Wicked Games

Tilly D

ALTA PUBLISHER

Wicked Games

Tilly D

Copyright © 2021 by Tilly D

Cetakan pertama, September 2021
Dipublikasikan oleh Alta Publisher
Email : Altapublisherco@gmail.com

Penyunting
Tilly D

Penataletak
Alta Publisher

Desain sampul
Alta Publisher

Dilarang keras menjiplak karya penulis; mengutip sebagian, mengambil inspirasi penuh, mengganti judul; nama tokoh, alur, baik disengaja maupun tidak disengaja. Karya ini dilindungi oleh undang-undang yang berlaku.

Bab 1

Hidupnya sempurna.

Dua kata itu selalu terdengar di telinga seorang Nessa Theodora Easter dan ia tidak menampiknya. Selama duapuluh enam tahun hidupnya, Nessa Easter memang dilimpahi *kesempurnaan* yang sangat dia syukuri. Nessa terlahir dari keluarga Easter yang kaya raya. Ayahnya adalah seorang Marvin Easter—si raja bisnis—yang namanya selalu memasuki media, majalah, bahkan peringkat Forbes. Sedangkan Ibunya adalah seorang Amora Maxwell-Easter—wanita cerdas yang tetap cantik meskipun usianya telah memasuki setengah abad.

Terima kasih kepada gen kedua orang tuanya yang membawa Nessa pada fisik yang membuat pujian itu kian lengkap. Tubuh Nessa tinggi semampai, berisi bak gitar Spanyol dan ia memiliki wajah yang cantik; hidung mancung yang mungil, rahang tirus yang membuat wanita iri ingin memilikinya, dan alis tebal yang terbentuk sempurna. Garis kecantikan itu diwariskan seluruhnya

oleh Sang Ibu. Sedangkan mata birunya dia dapatkan dari Ayahnya yang juga tak kalah tampan.

Apa pun yang Nessa inginkan akan dia dapatkan dengan mudah. Tidak ada kata tidak dalam hidupnya, bahkan ketika Nessa menginginkan sebuah *maybach* untuk ulang tahunnya yang ke-16, Ayahnya membelikan Nessa dua warna sekaligus. Karena Nessa bingung apakah dia ingin merah atau silver.

"Oh Tuhan, di mana kunci mobilku?" Nessa mendesah kesal ketika mengobrak-abrik laci nakasnya dan tidak menemukan satu pun kunci mobilnya.

"Shelene!" teriak Nessa nyaring. Shelene, wanita itu adalah satu-satunya pelayan yang Nessa izinkan untuk membersihkan kamarnya. Ia tidak akan membiarkan siapapun menginjak ranah pribadinya apalagi menyentuh barang-barang mahalnya kecuali di bawah pengawasan Shelene.

"*Where is my key*? Maybachku, Ferrariku, dan Porsche yang baru aku beli kemarin...." Nessa menghembuskan napas jengah. "Kau tidak menyentuhnya

'kan? Shelene aku bisa memecatmu jika kau melakukannya!" ancam Nessa tajam.

Wanita berusia tiga puluh lima tahun yang dipanggil Shelene itu menggeleng panik. "Nona Nessa, saya tidak pernah membuka laci Anda. Saya tidak mungkin melakukannya... Anda tahu saya tidak berani."

"Lalu siapa? Sudah pasti kau melakukannya." Nessa menatapnya dingin. "Aku ingin kau mencarinya sekarang Shelene, di manapun itu, aku ingin kau *menemukannya."*

Shelene mengangguk takut. "Baik, Nona."

Di balik apa yang diidamkan oleh seluruh manusia di muka bumi ini atas kehidupannya—semua itu tidak seindah apa yang mereka lihat. Nessa mulai merasa jenuh dengan semuanya. Ketika Nessa menginjak usia duapuluh lima tahun, hidupnya mulai terlihat 'menyebalkan'. Tuntutan kehidupan kaum jet set mulai terlihat. Nessa bak objek pameran di berbagai pesta, pertemuan, bahkan perjalanan bisnis di kalangan keluarga kaya.

Walaupun Ayahnya tidak menjodohkan Nessa secara terang-terangan, namun kandidat yang masuk hanyalah Ayahnya yang boleh memilih. Dan Nessa yakin bahwa penyebab hilangnya kunci-kunci mobil itu adalah ulah Ayahnya. Karena ketika Nessa membuka pintu kamarnya lebar-lebar, dia menemukan supir pribadinya yang jelek—Dexter Prescott—tengah menunggunya tanpa ekspresi.

"Apa yang kaukatakan pada Ayahku, *huh*? Apa kau mengadu bahwa aku akan bertemu dengan kekasihku?"

Dexter menggeleng. "Tidak, Nona. Mungkin Tuan Marvin melihat Anda—"

"Aku benar-benar akan membuatmu dipecat!" desis Nessa sebal.

Bossy, angkuh, manja, dan sombong; semua orang tahu betapa Nessa Easter—sang tuan putri kesayangan Ayahnya—begitu menyebalkan. Tapi hal itu tampaknya tak membuat pria-pria di sekeliling Nessa berhenti penasaran. Karena dengan sifatnya, dia justru berhasil menarik seorang Luke Williams—menjadi kekasihnya. Meskipun Ayahnya tak menyetujui hubungan mereka

dengan alasan Luke bukanlah pilihan yang tepat, Nessa terus maju dengan sengaja, agar Ayahnya berhenti memaksa Nessa untuk bertemu si pebisnis tua.

"*Daddy*, di mana kunci mobilku?" tuduh Nessa ketika dia memasuki ruang kerja Ayahnya.

Marvin Easter tampak mengangkat wajahnya. Menampakan kacamata yang jatuh di pangkal hidungnya dan menyipitkan mata. "Ini sudah malam. Kunci mobilnya akan *Daddy* kembalikan besok, *princess*."

"*Seriously Dad*? Aku duapuluh enam bukan dua belas tahun, untuk apa *daddy* mencuri semua kunci mobilku?" Nessa mendengus kesal. "Aku nyaris terlambat sekarang. Luke menungguku di kantornya."

"Aku akan pergi bersama Luke. Aku ingin menginap di apartemennya saja malam ini."

Marvin tersenyum tipis. "Biarkan Luke kemari kalau begitu..."

"Dia sibuk," Nessa berdecak. "Luke sedang lembur dan mengurus berkas terakhirnya." Nessa mengangkat

kedua tangannya, bersidekap di dada. "Aku ingin kunci mobilku sekarang."

"*Mommy*mu akan sangat marah jika *Daddy* memberikannya—ini sudah malam, Nessa." Ayahnya tetap bersikukuh. "Atau kau bisa diantar oleh Dex—"

"Aku akan membeli mobil baru kalau begitu," putus Nessa tegas.

"Aku akan meminta mereka mengantarkan mobilnya sekarang—aku tidak ingin naik taksi."

Marvin terkekeh mendengar ucapan anak pertamanya. "Nessa, *daddy* telah menutup aksesmu untuk membeli mobil."

"Dexter akan mengantarkanmu jika kau memang ingin pergi. Aku pernah mengatakannya padamu, apa salahnya mencoba mengenal Noah Trevisan? *The* Noah Trevisan; pria itu sangat cerdas, dan juga baik."

Nessa menatap Marvin semakin kesal. "Aku sudah mengatakannya, *Dad. I don't care about* Noah Trevisan,

atau siapapun namanya. Aku tidak ingin bertemu dengan pria tua menggelikan."

"Luke telah melamarku. Mulai besok, kami akan tinggal bersama."

Marvin menatap Nessa lekat. "Kau tetap akan pergi?"

"*Yeah*, dengan Dexter, terpaksa. Kenapa pria tua sepertimu tidak mau menyerah *daddy*?"

Marvin terkekeh pelan mendengar candaan sarkastik yang dilontarkan oleh Nessa. "Semoga kau tidak bosan dengan *kebohongan* anakku, Dexter," ujar Marvin pada Dexter setelah Nessa melenggang keluar.

***

Luke Williams tidak mengangkat panggilan Nessa ketika pukul delapan tepat, Nessa telah berada di depan gedung kantornya. Pria itu mungkin terlalu sibuk dengan segudang pekerjaan yang dia kejar—untuk mendapatkan salah satu tender di Italia—dan kerja samanya dengan Saverio Moretti. Nessa menghela napas pelan, memilih untuk tidak mengganggu kekasihnya dengan panggilan

beruntun. Ia akan masuk ke ruangan Luke saja, mengejutkan pria itu.

Tadi sore Luke menghubunginya dan akan membawa Nessa ke apartemennya. Nessa akan tinggal bersama pria itu untuk sementara, walaupun dia memiliki apartemen sendiri—Ayahnya melarangnya untuk tinggal sendiri—namun dengan Luke, Nessa bisa membuat pria *tua* yang terlalu tampan itu untuk menyerah. Nessa ingin Ayahnya percaya bahwa Luke Williams sudah cukup mengisi hatinya dan Nessa tidak ingin bertemu dengan Noah Trevisan.

Nessa melangkah masuk tanpa mengetuk terlebih dahulu. Ia sedikit jengah menyadari bahwa Dexter mengekorinya di belakang. Dexter Prescott, tiga puluh tahun, supir yang baru bekerja pada Ayahnya selama sembilan bulan ini. Nessa tidak menyukai supir dengan cara bicara yang dingin dan tidak memiliki ekspresi itu. Dexter selalu mengekori Nessa ke manapun Nessa pergi, atas perintah Ayahnya, pria itu bak supir yang mencakup seorang *bodyguard* pribadi.

Mengusir Dexter dengan halus, Nessa masuk ke dalam ruangan Luke dan mematung di tempat ketika pintu telah terbuka lebar. Di atas sofa, Luke Williams—tunangannya—tengah memacu tubuhnya dengan seorang wanita yang Nessa kenal. Keduanya menoleh secara bersamaan mendengar panggilan Nessa yang terkejut.

"Luke?" Air mata Nessa menggenang di pelupuk matanya. Ia memberikan pandangan kecewa, sedih, dan tak percaya pada pria itu. "Luke bagaimana mungkin kau dan...." Nessa menyusuri sosok Rue Brooklyn, sahabatnya sejak lima tahun yang lalu. "Rue, kau sahabatku."

Luke tampak panik begitupun dengan Rue, keduanya bergegas mengenakan pakaian mereka dan Luke berusaha untuk mengejarnya. Tapi Nessa terus melangkah dan menutup akses lift. Nessa tahu Luke mengekorinya, dan dia lebih menantikan kecepatan Dexter dibandingkan pria bajingan itu.

"Nessa sayang, dengarkan aku—aku bisa menjelaskannya padamu."

Berisik sekali.

Nessa mengusap air matanya yang terus berurai. "Lajukan mobilnya, Dexter. Apa yang kau tunggu? Jika dia menutupi jalan kita—tabrak saja dia."

Mobil yang mereka tumpangi melaju menjauhi Skye Building. Nessa melirik ke arah spion dan melihat Luke berusaha mengejarnya lagi, ah ... tapi bajingan itu ditahan oleh Rue.

"Nona apakah Anda baik-baik saja?" Dexter bertanya dan menatap Nessa di balik kaca spion.

Nessa mengusap air matanya dan tersenyum manis. "*Well*, apakah aku terlihat seperti gadis yang menyedihkan?"

"Anda menangis," ujar Dexter datar.

"Apa aktingku bagus?" Nessa menunjukan senyuman terbaiknya. Ia menyandarkan kepalanya di kursi, menyadari bahwa hari ini Nessa gagal mendapatkan kandidat yang lebih baik daripada yang dibawa Ayahnya. "Bagaimana foto yang kau ambil tadi? Kau pasti sudah

mengirimkannya pada *daddy* dan dia akan menertawakanku lagi."

Dexter bergeming sedangkan Nessa kembali berkata pada pria berkacamata itu, "*Oh God*, Ayahku akan terus memaksaku bertemu dengan Noah Trevisan yang tua dan gendut. Ya Ampun! Bagaimana mungkin aku bisa bersanding dengan pria tua?"

"Anda harus mendengarkannya. Mungkin Ayah Anda menginginkan yang terbaik," komentar Dexter.

"Kau tidak mengerti," Nessa mendesah pelan. "Kupikir aku bisa membuat masalah ini selesai dengan menikahi Luke Williams, tapi sahabatku tampaknya lebih suka membuka celananya untuk pria itu."

"Ah, paling tidak. Aku bisa melihat betapa jalangnya Rue, dia bukan sahabatku lagi."

"..."

"*Anyway*, aku ingin foto itu tidak hanya diketahui oleh *dad,* tapi media harus menyebarkannya. Saverio Moretti harus membatalkan investasinya dan nilai saham

Luke di Skye Building harus nol." Nessa berdeham. "Tampaknya Ayahku akan melakukannya tanpa aku meminta."

Dexter Prescott tidak lagi berkomentar. *Yeah*, si kaku, sampai kapanpun akan tetap menjadi kaku. Sampai tiba-tiba Nessa Easter melepaskan kancing kemejanya satu per satu dan menampakan pakaian dalam bagian atasnya yang berwarna hitam.

"Nona apa yang Anda lakukan?" tanya Dexter panik. Mereka masih di tengah perjalanan—tepat di jantung kota New York yang masih ramai dan Nessa Easter tampak santai membuka pakaiannya. Meskipun kaca mobil gelap tetap saja hal itu tidak *pantas.*

Nessa Easter meraih satu buah tissue, membuang permen karet dan melipat-lipat tissue itu. "Tolong menepi di sana."

"Nona—" Dexter jelas panik. Tapi Nessa tidak memedulikannya sama sekali. Tidak ada pilihan untuk menghindari pesona wanita cantik itu, selain menepi terlebih dahulu.

"Aku ingin berganti pakaian. Kita ke klub sekarang."

"Tapi, Nona—kita mungkin bisa menepi dulu di hotel atau saya akan mencarikan Anda toilet."

Terlambat, Nessa Easter telah menjatuhkan seluruh pakaiannya dan membungkuk untuk meraih tas besarnya. Dexter segera menunduk ke dalam kemudi menyadari dari kaca spion Nessa Easter masih berkutat sekarang.

"Nona Anda—"

"*God*, aku harus melepaskan branya juga."

Nessa sedikit membungkuk untuk menarik benda itu lolos dari tubuhnya. Mini dress berwarna merah menyala itu tidak membutuhkan bra, tali tipis yang tersampir di pundaknya akan membuat penampilan Nessa mengerikan. Nessa kemudian menatap cermin, sedangkan supirnya hanya menghela napas pelan.

Dexter menatap Nessa melalui spion, Sang Putri kesayangan keluarga Easter itu kini tengah memoleskan lipstik merah menyala ke bibirnya. "Anda ingin saya kembali melaju sekarang?"

Nessa bergumam pelan. Tapi kemudian mengajukan sebuah pertanyaan yang membuat Dexter nyaris tersedak ludahnya sendiri. "Haruskah aku melepaskan celana dalamku juga?" tanyanya santai.

"Nona Nessa," bisik Dexter pelan. "Anda ingin saya menepi lagi?"

Nessa terkekeh pelan. Wanita itu seakan sengaja menggodanya, namun dia kembali berkata. "Aku mungkin akan bertemu dengan Trent di dalam, siapa tahu kami akan menghabiskan malam yang panas."

"Bukankah Anda tidak menyukai Tuan Trent karena dia sama brengseknya dengan yang lain?"

"Benar. Tapi aku harus mencari pengganti Luke Williams agar Ayahku tidak memaksaku untuk bertemu dengan si bandot tua itu," Nessa mengangkat bahunya.

"Nona jika saya bisa memberikan saran, setidaknya Anda harus mencari pria yang benar-benar mencintai Anda dengan tulus. Anda juga harus berperilaku lebih baik."

Nessa mendengus. "Kukira Luke awalnya baik—dia pria polos, hm... Sopan, pintar, tapi Ayahku tetap mencari Noah-Noah itu." Lalu sorot Nessa terpaku pada Dexter. "Aku cantik 'kan Dex?"

Dexter menatap Nonanya tapi tidak menarik senyuman sedikitpun. "Anda cantik," komentarnya datar.

"Bagus. Bagaimana kalau kau saja yang menikah denganku?"

Ucapan yang dilontarkan Nessa sangat jelas, namun Dexter perlu mendengar lagi apa yang memang dia dengar. "Maaf?"

"Aku sudah lelah. Bagaimana kalau kita menikah saja? Pernikahan kontrak sampai Ayahku menyerah, kau membutuhkan uang untuk pengobatan adikmu bukan?"

Ada apa dengan wanita itu?

"Nona Nessa, itu adalah ide yang sangat gila. Saya tidak akan melakukannya."

"Kenapa? Aku kaya. Aku bisa membayarmu dengan jumlah yang fantastis agar adikmu terbiayai dengan baik. *Hm*... status sosialmu juga akan naik jika menikah denganku."

"Nona, perkataan Anda sangat tidak lucu."

Nessa menyandarkan punggungnya. "Ini akan menjadi ide yang sangat brilian. Ayahku pasti akan menyerah sekarang."

"Saya tidak bersedia melakukannya," tolak Dexter tegas. Nonanya sudah gila.

Nessa mengangkat sebelah alisnya. "Kau takut?" Nessa terkekeh. "Tidak perlu takut. Aku akan membuat kisah *mainstream* ini sangat mudah; kontrak, uang dan menikah. Tidak akan ada *ending* aku jatuh cinta padamu seperti Ibuku yang tergila-gila pada musuhnya."

"Percayalah ... aku tidak mungkin jatuh cinta pada supirku yang *jelek*."

Bab 2

Ponsel Dexter Prescott berdenting ketika mobil telah melaju cukup jauh dan mendekati kelab *elite* di New York. Dexter memarkirkan mobil di *basement* terlebih dahulu sebelum membuka pesan itu. Selang beberapa detik, ia kemudian melirik Nonanya—*the princess* Easter—yang sangat manja. Nessa Easter tampak masih berkutat dengan rambutnya, lalu sesekali menatap cermin, pandangan matanya bak menimang-nimang sesuatu.

Jika Dexter memiliki pilihan, ia mungkin akan memilih pekerjaan lain, tapi ketika Dexter mendaftarkan dirinya—biro itu menetapkan Dexter sebagai kandidat terbaik untuk bekerja di bawah naungan keluarga Easter—menjadi supir pribadi. Awalnya Dexter menyambar kesempatan itu dengan baik. Marvin Easter adalah pria paling kaya di Amerika Serikat, siapa yang tak tergiur dengan nominal dollar yang pria itu tawarkan sekelas

pekerjaan supir? Satu bulan gajinya tentu cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup Dexter.

Namun sembilan bulan bekerja sebagai supir, Dexter akhirnya sadar bahwa dia bukan sekedar supir *biasa.* Ia paham kenapa biro itu menginginkan seseorang yang mampu bela diri. Dexter Prescott harus selalu memastikan Nonanya kembali tepat waktu dalam keadaan selamat dan tidak meninggalkan kekacauan. Perintah paling utama yang akan dia laksanakan adalah perintah dari Tuan Marvin. Ada banyak tuntutan agar Dexter selalu sigap; Dexter menghafal dengan baik jam berapa Nessa akan kembali dan bagian mana saja yang boleh dikunjungi, kemudian apabila Nessa membuat ulah, Dexter harus bersiaga untuk mengirimkan foto pada Marvin Easter—agar pria itu mengetahuinya.

Di tiga bulan pertama, Dexter yakin bahwa dia bukanlah pengasuh untuk wanita berusia duapuluh enam tahun, namun ketika tingkah laku *aneh* Nessa Easter terlihat, Dexter tahu wanita itu benar-benar perlu penjagaan yang ketat. Satu orang bernama Dexter Prescott merupakan penjagaan yang cukup longgar yang diberikan

Marvin Easter mengingat pria itu bisa saja menyewa banyak *bodyguard.*

"Aku mau si jelek saja yang mengantarku ke mana-mana. Tidak perlu dengan bodyguard, untuk apa? Ya kan Dex?" Untaian kata bernada angkuh itu masih Dexter ingat ketika Nessa mengelak saran Ayahnya untuk pengawalan *bodyguard.*

"Kenapa pintunya masih dikunci?" Suara yang terdengar kesal itu menyentak Dexter. "Aku ingin segera menemui Trent."

Dexter tersadar dengan pesan yang dikirimkan oleh Marvin. "Nona Nessa, Tuan Marvin ingin Anda segera pulang ke mansion malam ini."

Kening wanita itu berkerut. "Apa?" Nessa menggeleng. "Tidak. Aku tidak mau langsung pulang sekarang."

"Tuan Marvin mengirimkan pesan. Beliau menunggu Anda."

Seperti biasa, Nessa tampak keras kepala. "*Leave me alone*, Trent akan mengantarkanku pulang nanti."

Dexter nyaris menghembuskan napas jengah, namun dia mampu untuk memasang ekspresi datar. "Nona, tapi ini adalah perintah Tuan Easter."

Nessa memutar bola matanya kesal. "Bisakah kau diam dan antarkan aku ke klub saja *jelek*?"

"Nona Nessa—"

"Mrs. Prescott," koreksi Nessa. "Aku akan segera menjadi istrimu."

Astaga, wanita itu.

"Nona Nessa, Tuan Marvin akan memarahi saya."

Nessa tampak berderap mendekati kemudi dan Dexter menahan napas ketika wanita itu dengan nekat membuka kunci pintu mobilnya sendiri. "Calon mertuamu tidak akan melakukannya, sayang. *Let me enjoy the party first*, aku bosan."

Dexter melihat Nessa mengibaskan rambutnya dan melenggang dengan santai memasuki kelab malam. Dexter mengetikan sebuah balasan pada Marvin sebelum mengekori Nessa ke dalam. Panggilan wanita itu, harum parfumnya, bahkan kata-kata angkuhnya selalu berputar di sekeliling Dexter. Terutama panggilan Nessa kepadanya; jelek.

Jelek.

Seberapa jelek dirinya?

Dexter tidak yakin dia tidak menarik ketika seorang wanita berpakaian seksi di lantai dansa menggerling padanya. Dan si pirang yang duduk di seberang sana tampak terang-terangan memberikan tatapan menggoda pada Dexter. Pusat perhatiannya bukanlah godaan-godaan itu; segelas minuman, atau alunan musik menghentak yang membuat siapapun menikmatinya. Dexter terpaku pada satu titik; di lantai dansa Nonanya yang manja tengah meliukkan tubuhnya.

Rambut cokelap gelap wanita itu tergerai. Tubuh sintalnya meliuk indah dan siapapun yang melihat

tahu *dress* sialan yang dikenakan wanita itu tidak menutupi apa pun—tempat-tempat itu...

Dexter melihat seorang pria bertubuh tinggi di atas Nessa—namun lebih pendek darinya—mendekati Nessa dan ikut meliuk di sampingnya. Kedua mata pria berwajah Asia itu menelusuri tubuh Nessa lalu tangannya dengan berani mengusap pinggang Nessa. Untuk beberapa saat, Dexter hanya mengawasi. Sampai Nessa berusaha melepaskan diri dari pria itu ketika dia mulai berusaha menggerayangi tubuhnya.

"*No*, tidak. Aku tidak mau," elak Nessa berusaha mendorong jauh pria itu.

"*Don't touch her,* jangan berani-berani menyentuhnya." Dexter menatap pria di sisi Nessa dengan tajam, sementara Nessa mulai tak sadarkan diri karena pengaruh alkohol yang dia minum.

"Apa masalahmu *dude*?" Si Asia itu membalas tatapan Dexter.

"Dia bersamaku."

Dexter bersyukur pria itu tampak tidak ingin memperpanjang perdebatan mereka. Ia kembali menatap Nessa yang mulai sedikit sempoyongan dan melirik arloji di pergelangan tangannya.

"Saya akan mengantarkan Anda pulang, Nona Nessa."

Nessa menggeleng lalu terkekeh. "Pasti *Daddy* meneleponmu ya? Ah ... si tua itu—kenapa *sih* dia begitu overprotektif. Aku belum ingin pulang."

"Nona Nessa."

Wanita itu jelas tidak sadar ketika berderap melingkarkan lengannya di leher Dexter dan menengadah, menatap Dexter dengan sayu kemudian menggigit bibir bawahnya menggoda. "Ayo kita bersenang-senang dulu. Kapan lagi pria jelek sepertimu bersanding denganku?"

Sebelum Dexter kembali berkata, wanita itu telah ambruk ke dalam pelukannya dan Dexter terpaksa memeluk pinggang Nessa.

"Nona?" tanya Dexter, memastikan bahwa wanita itu tidak lagi mempermainkannya sekarang.

"Apartemen," gumam Nessa di antara kesadarannya, namun dia kembali terlelap—benar-benar terlelap sepenuhnya di dalam pelukan Dexter.

***

Luke is calling....

Lima belas pesan masuk. Dua puluh lima panggilan tak terjawab.

Luke : Angkat teleponku, Nessa. Aku ingin kita bertemu, *we need to talk.*

Luke Williams tampaknya tidak memiliki rasa malu sama sekali atau dia memang memiliki rasa malu itu. Opini Nessa ketika membuka ponselnya pertama kali—karena benda itu terus menerus berdering mengganggu tidur lelapnya—Luke Williams sangat membutuhkannya untuk suatu hal, bukan karena bajingan itu ingin kembali menjadi kekasihnya. Dan dugaan Nessa tidak meleset; kabar perselingkuhan Luke Williams dengan sekretarisnya

sendiri—Rue Brooklyn—tersebar pagi itu, menjadi berita hangat yang menyenangkan. Apalagi disertai dengan jepretan foto karya Dexter yang amat sangat jelas.

Hangover yang menyerang Nessa mendadak menghilang. Nessa menarik bibirnya sedikit melihat deretan berita yang muncul di layar iPadnya. Skandal menyedihkan itu membuat publik sangat kecewa. Pria paling tampan, dipuja-puja karena kesopanannya, kehebatannya dalam berbisnis, Sang Motivator muda, tak lebih dari pebisnis kaya yang sama-sama hobi bermain wanita dan meniduri mereka. Nessa menggeliat pelan dengan senyuman yang kian melebar ketika menggulir ke berita yang lain.

Tapi Ayahnya mungkin akan menertawai Nessa setelah ini. Nessa mendesah pelan seraya menyimpan tabnya ke atas nakas. Ia memejamkan mata penat, sekarang dia sadar bahwa pusingnya hanya menghilang sekejap. Nessa memutuskan untuk beranjak dan untuk beberapa saat dia terpaku ... tubuh Nessa diselimuti oleh jas milik Dexter; Nessa juga berada di kamar—di apartemennya—bukan di mansion.

Well...

"Nona Nessa." Dexter menyapa seraya menunduk saat Nessa keluar dari kamar—setelah bersiap-siap dan mengganti pakaiannya.

Nessa mengabaikan pria itu. Ia melirik arlojinya lalu bergumam pada dirinya sendiri. "Terima kasih Tuhan, ini *weekend*," ujarnya lega.

Sebagai *Chief Executive Officer* di E and M Corps, Nessa tidak pernah terlambat. Dia mungkin sangat manja, tapi kehidupannya tidak berjalan hanya dengan duduk manis di rumah, berpesta, liburan atau membeli barang-barang mahal. Nessa Easter mengabdikan dirinya sejak lulus kuliah terjun ke dunia bisnis. Di usianya yang sekarang, Nessa berhasil membuat E and M Corps. Perusahaan tekstil terbesar yang menggabungkan dua perusahaan yaitu Maxwell dan Easter.

"Nona Nessa, Tuan Marvin ingin Anda pulang dan menunggu Anda untuk makan siang bersama."

"Pria tua yang tampannya keterlaluan itu," dengus Nessa. *Daddy*nya memang terlalu tampan untuk ukuran pria di usia ke-50 an, tak heran *Mommy*nya sangat posesif. Nessa kemudian menyadari bahwa Ayahnya mengirimkan pesan bahwa dia ingin membahas pertemuan Nessa dan Noah. Ya Tuhan, ayahnya....

"Kapan dia mau menyerah sih?"

Nessa beranjak bangkit setelah menyesap segelas kopi yang dibuat Dexter untuknya, ia tidak lupa menggigit *sandwich* yang tampaknya dibuat Dexter juga. Dexter, supirnya, seakan memang diciptakan sangat multifungsi oleh Ayahnya ketika Nessa menolak tawaran *bodyguard* bertubuh besar untuk menjaganya. Dexter bahkan memiliki kartu akses ke apartemen Nessa, Dexter bisa datang kapanpun untuk mengawasi Nessa di kantor, Dexter akan melakukan apa pun—termasuk membuat sarapan saat Nessa memintanya—seperti yang sudah pria itu lakukan sekarang.

Nessa melirik Dexter yang menatap layar iPad yang diberikan Ayahnya sejak pria itu pertama kali bekerja.

Entah kapan Dexter bersiap, pria itu tidak tinggal bersama Nessa, tapi menyimpan pakaiannya di kamar kedua yang kosong. Nessa kemudian berderap menuju pintu lebih awal diikuti oleh Dexter. Pria itu membukakan pintu untuk Nessa di kursi belakang; Nessa duduk di sana, tapi saat Dexter masuk, Nessa dengan santai merangkak menuju kursi di samping Dexter, duduk di sana dengan santai.

"Bagaimana tawaranku?" tanya Nessa ringan.

Dexter tampak terkejut, dalam seperkian detik raut wajahnya kembali datar. "Nona Nessa, saya tidak mungkin melakukannya."

"Oh ayolah ... pikirkan lagi adikmu. Adikmu sakit. Aku juga membutuhkan bantuan," Nessa tersenyum manis di akhir. "Aku akan segera meminta pengacaraku membuat kontrak."

"Anda bisa mencari pria lain, Nona Nessa."

Tidak. Tentu saja tidak. Membutuhkan banyak waktu bagi Nessa untuk kembali memilih dan dia tidak memiliki ide lagi sekarang.

"*No*, sepertinya mereka akan tampak sulit diatur. Kau selalu menuruti ucapanku, Dexter." Nessa terkekeh pelan. "Dan ayahku akan terkejut. Bayangkan dia akan menganggap hal ini sebagai skandal apa—"

Dexter berdeham. "Nona Nessa, saya tidak akan pernah mengikuti permintaan Anda. Pernikahan bukanlah sebuah permainan."

"Apa kau punya kekasih?" Nessa mengangkat sebelah alisnya. "Ah tidak, kau terlalu *jelek* untuk mempunyai seorang kekasih."

"..."

"Kau menyebalkan."

"Ayah Anda menelepon lagi," Dexter tidak menunjukan ponselnya yang bergetar, namun Nessa melihat benda itu dari saku Dexter.

Ketika mobil yang mereka tumpangi memasukki pekarangan mansion keluarganya, Nessa melihat Dexter keluar lebih awal dan membukakan pintu untuknya. Nessa beranjak turun dan berderap mendekati Dexter. Ia

berjingkit, dengan seluruh keberanian yang dia miliki, Nessa melingkarkan lengannya di leher Dexter dan mencium bibirnya cukup lama.

Pria itu jelas sangat terkejut. "Nona... apa yang Anda lakukan?"

"Membuat skandal." Nessa melirik ke arah Ayahnya, Marvin Easter yang tampak menatapnya dengan terkejut dan Nessa mencium bibir Dexter sekali lagi. "*My daddy* Easter tampaknya akan mewawancaraimu calon suamiku."

"Bersiaplah."

Nessa Easter, dia selalu mendapatkan apa yang dia inginkan dengan mudah. Dan kata tidak tidaklah berlaku di hidupnya.

Dia ingin Dexter *jelek*nya, dan dia akan mendapatkannya.

Bab 3

"*You are terrible kisser.* Belum pernah berciuman ya?"

Nessa berkata penuh ejekan di depan bibir Dexter. Wanita itu belum menjauhkan tubuhnya dan untuk beberapa saat, Dexter dapat merasakan harum floral yang semerbak di hadapannya. Nessa tidak lagi berbau mawar liar seperti tadi malam. Dia seperti mentari yang bersinar terik di atas sana, Nessa Easter *berbau* sehangat itu. Dan tubuhnya sangat rapat dengan Dexter, tanpa jarak sedikitpun, membuat pikiran Dexter nyaris berkelana, tapi dia mampu menepisnya sangat jauh.

Lalu harum itu digantikan oleh lingkaran lengan Nessa di lengannya. Dexter tersentak ketika Nessa menariknya untuk melangkah masuk ke dalam mansion. Tidak cukup membuatnya terkejut dengan kelembutan bibirnya, Nessa berhasil membuat jantung Dexter

menghentak-hentak tatkala wanita itu sedikit berjingkit untuk menyamakan tingginya dan berbisik dengan sensual.

"*No worries,* kau akan menjadi dewa seks yang seksi ketika bersamaku."

Apa yang sebenarnya wanita itu pikirkan?

"Nona Nessa, lepaskan tangan Anda." Dexter berusaha menjauhkan Nessa dari sisinya. "Tuan Marvin bisa salah paham dengan—"

"Aku memang ingin membuatnya salah paham." Nessa menjauhkan diri sejenak. Kedua matanya memberikan sorot tak berdosa pada Dexter. Wanita itu sungguh-sungguh gila. "Dexter sayang, jawab saja pertanyaan *daddy* nanti, kau jatuh cinta padaku, oke?"

"Nona, saya tidak akan..."

Nessa duduk di kursi makan. Apa yang membuat wanita itu mampu menghipnotis Dexter hingga dia telah berada di tengah-tengah ruangan? Tidak ada jalan untuk kembali. Nessa Easter menarik Dexter pada

kehidupannya—sebuah kesalahpahaman—otak Dexter kini bekerja cukup keras untuk merangkai kata-kata. Tapi pilihan satu-satunya yang paling bisa Dexter ambil adalah duduk dulu, lalu dia akan berbicara; menjelaskan segalanya.

"Sayang, ayo duduk di sampingku." Nessa memberikan senyuman manisnya. "Aku mulai bosan dengan permainan ini. Mari kita jelaskan pada orangtuaku, dan Seb—adikku."

"Saya—"

"Hai, *Mommy*. Bagaimana Paris? *I'm sorry*, aku tidak di rumah tadi malam. *So busy*," potong Nessa, memutus apa pun yang akan Dexter ucapkan, hingga Dexter hanya mampu bergeming.

Nyonya Easter itu bernama Amora Georgina Maxwell-Easter. Di usianya yang tak lagi muda, kecantikannya masih terpancar, dan seluruh kesempurnaannya diwariskan pada Nessa. Keduanya bagaikan pinang dibelah dua, namun Nessa Easter mendapatkan mata birunya dari Sang Ayah. Amora baru

saja kembali dari Paris dan tidak di New York untuk satu minggu karena liburannya ke *L'Amour de Ma Vie*—tempat indah tepat berseberangan dengan Paris—yang diberikan Marvin Easter sebagai hadiah bulan madu pertama mereka.

"Selamat siang, *princess Mommy* yang selalu sibuk," ujar Amora Maxwell-Easter dengan tatapan hangat pada Nessa.

"Dan Dexter, *you look handsome*. Terima kasih sudah menjaga Nessa."

"*Yes*, pacar jelekku sebentar lagi berubah tampan, *Mom*."

Sebastian Ezekiel Easter—pria berusia duapuluh empat tahun, adik dari Nessa Easter—yang juga menghilang tujuh hari ini karena mengikuti Ibunya berlibur sekaligus memperbaiki arsitektur *L'Amour de Ma Vie* itu menyipitkan mata ke arah Nessa. "Pacar?"

"*Yeah*, pacar." Nessa menatap Marvin dengan sombong. "Atau calon suami lebih tepatnya."

Marvin berdeham pelan. "*So* Dexter, apa yang ingin kaukatakan? Kenapa anakku begitu cepat ke lain hati setelah dia mengumumkan pernikahan yang *tergesa* bersama Luke Williams?" tanya Marvin setengah menyindir Nessa.

Dexter membalas tatapan Marvin, dengan datar menjawab, "Kami tidak memiliki hubungan apa pun, Tuan Easter."

Hanya membutuhkan untuk bangkit dari hadapan mereka lalu Dexter pergi—semuanya akan selesai. Nessa Easter akan membuatnya kian rumit. Dexter yakin Marvin lebih mengenal anaknya. Namun apa yang Dexter dengar selanjutnya membuat dia terpaku.

"Benar. Kami memang tidak memiliki hubungan apapun," Suara Nessa terdengar pelan. "Luke Williams, aku juga tidak pernah mencintainya. Aku memanfaatkannya karena aku tidak ingin bertemu dengan Noah Trevisan, *daddy*."

"*I'm sorry, baby*." Tatapan sendu Nessa beralih padanya seakan menahan sesuatu—lebih tepatnya

membuat sandiwara membingungkan Dexter—kemudian ucapan Nessa membuat Dexter lebih tercengang.

Nessa Easter mengangkat sebelah tangannya, menunjukan sebuah cincin bermatakan berlian sederhana dan berbisik lirih. "Setelah melamarku, bagaimana mungkin kau ingin berbohong pada Ayahku? Dex, *i love you*. Aku ingin kau jujur pada daddy sekarang—biarkan semua orang tahu. Sudah cukup untuk menyembunyikan hubungan kita lebih jauh lagi."

Sebastian berdeham tak nyaman. Menenggak air putih di hadapannya. "*Well*, Nessa tampaknya memberikan kejutan untuk kita semua sekarang. Bagaimana kau bisa meluluhkan hati *princess* manja ini, Dexter?"

Dexter membuka bibirnya. Menelisik Nessa yang tersenyum manis tanpa dosa. *Ini benar-benar petaka sialan.*

"Dexter aku tidak keberatan sama sekali jika anakku menyukaimu," ujar Amora ceria.

"Mrs. Easter, ini tidak seperti yang Anda kira," Dexter berusaha untuk merangkai banyak kata.

"Nessa, aku mengenalmu sejak lahir, *sweetheart*. Kau pembohong yang buruk."

Ucapan Marvin yang tenang seakan memberikan kekuatan bagi Dexter, tapi Nessa Easter—*she's the one and only* Nessa Easter—membalas tatapan Ayahnya tak kalah tenang.

"Aku dan Dexter, kami sering tidur bersama *Dad*. Hm... sulit untuk menutupinya lagi. Bagaimana jika aku sudah hamil sekarang?"

"Katakan sesuatu, sayang." Nessa menatap Dexter lembut. "Aku ingin kau segera menikahiku. Aku lelah *bersandiwara."*

***

Enough for today, Nessa Easter. Sudah cukup untuk berperan sebagai jalang. Atau mungkin lebih cocok disebut sebagai malaikat berparas cantik namun berhati iblis—karena hari ini Nessa sadar dia sangatlah

manipulatif. Keluarganya tercengang dan Nessa begitu puas dengan perbincangan yang tidak bisa dibantah lagi. Makan siang dilanjutkan dengan sangat tenang lalu diakhiri dengan senyuman puas di bibir Nessa.

Sedikit lagi rencananya berhasil. Ayahnya akan berhenti memaksa Nessa untuk bertemu dengan Noah Trevisan. Nessa perlu menjabarkan isi kontraknya dengan Dexter sekarang; membuat jarak pernikahan mereka, berapa yang Dexter inginkan, isi skenario sandiwaranya, dan tidak lupa beberapa bagian yang tidak dan boleh dilakukan. Nessa telah menghubungi pengacara andalannya, Callum Vincent Arend, pria hebat yang terlahir dari pengacara kondang yang tak kalah hebat—Damien Nicklaus Arend. Besok, kontrak itu akan dijabarkan lebih rinci lagi.

Nessa mengibaskan rambutnya ketika melangkah menyusuri lorong. Nessa menyadari langkah kaki Dexter yang mengikutinya di belakang. Pria itu tidak terdengar berbicara dan hanya mengikutinya hingga mereka berada di ruang kerja milik Nessa, Dexter menatapnya lekat—tajam dan menuduh.

"Nona Nessa, Anda harus menjelaskannya pada Tuan Easter," ujar Dexter dingin.

Nessa duduk di kursi kebesarannya. "Menjelaskan apa?" Ia mengangkat sebelah alisnya. "Bagian kita berciuman atau bagian kita yang *bercinta* Dexter jelekku?"

"Hubungan Anda dengan saya—tidak ada yang lebih dari sekadar saya adalah supir Anda. Kenapa Anda membawa saya dalam kehidupan pribadi Anda?"

"*Daddy* percaya. Rencana kita akan berjalan mulus, Dexter." Nessa membuka laptopnya. "Aku sudah menghubungi Callum untuk menyiapkan kontrak kita. Besok kita bisa mulai membacanya—"

"Nona, Anda tidak mengerti." Dexter masih mematung di seberang meja kerja. "Saya tidak akan melakukannya."

"Aku sangat mengerti dengan membantumu sekarang." Nessa bangkit dari duduknya, mengitari meja dan bersandar di pinggiran meja. Tubuhnya berada tepat di

hadapan Dexter. "Kau tidak perlu bekerja lagi. Aku kaya. Atau kau ingin uang muka untuk sekarang?"

"*How much*? Satu juta dollar? Dua juta? Atau... empat juta dollar? Aku bahkan bisa meminjamkan kartu Amexku jika kau ingin ferrari sekarang."

"Tidak semuanya," tolak Dexter dingin. "Jika Anda membutuhkan seorang pria untuk permainan Anda. Saya mungkin bisa membantu Anda untuk mencarinya."

Nessa mengangkat bahu. Ia beranjak kian mendekat, memperbaiki letak pinggiran jas Dexter dan mengusap dada pria itu pelan. "Aku hanya ingin Dexter Prescott—menjadi Mrs. Prescott—kau mudah untuk dikendalikan, aku tidak mau pria-pria di luar sana yang mengendalikanku."

Dexter mencekal pergelangan tangan Nessa. Untuk pertama kalinya, Nessa mendapatkan sorot cokelat gelap itu menatapnya dengan sangat-sangat marah dan ia tidak peduli. Karena ada sesuatu yang lebih menggelitiknya dibandingan rasa takut.

"Saya akan mengirimkan surat pengunduran diri saya kalau begitu—"

"Dan membiarkan adikmu sekarat?"

Nessa tersenyum tipis. "Kita bersandiwara saja, Dexter. Tidak sulit *kok*."

"Nessa." Suara Marvin terdengar dari pintu yang terbuka. Nessa mengintip di balik tubuh tinggi Dexter yang menjulang, dengan sengaja ia membuat posisi seakan-akan mereka tengah melakukan 'sesuatu' yang intim.

"Ya, *dad*? Ada apa?"

Nessa berdeham. "Aku dan Dexter sedang membicarakan tanggal pernikahan yang pas juga dekorasi. Hm... tapi aku ingin pernikahan yang *private* saja."

Dexter bergeming. Marvin mengabaikan ucapan Nessa dan mengusir halus pria itu. "Dexter, bisakah kau meninggalkan kami berdua? Aku harus berbicara dengan Nessa."

"Tentu, Tuan Marvin."

Sepeninggalnya Dexter dengan pintu yang tertutup rapat, Nessa mengalihkan pandangannya pada Ayahnya dan mereka lalu duduk di sofa berhadapan. Marvin menelisik Nessa dengan pandangan penuh senyuman. Pria paruh baya itu menggelengkan kepalanya.

"Berapa kau membayar Dexter, *sweetheart*?" tanya Marvin terkekeh pelan.

Nessa memutar bola matanya. "*Seriously? Daddy* masih berpikir kalau hubunganku dan Dex adalah sandiwara. *Daddy*... aku dan Dexter, kami membuat *kesalahan,* dan aku dulu tidak menyadarinya. Sekarang aku tahu bahwa aku harus tetap bersama Dexter karena aku mencintainya."

"Nessa, Dexter tampak tertekan. Kasihan pria itu."

"*Daddy*, aku mencintainya. Dia tertekan karena dia merasa jelek dan miskin untuk bersanding denganku. Dia takut kau tidak merestui kami." Nessa menarik napas. "Tapi hari ini, aku ingin kau melihat Dexter."

"Noah Trevisan dan Ayahnya membuat acara. Aku yakin kau sudah membaca undangannya. Kita akan melaksanakan makan malam, dan melihat kejayaan Skye Building milik mereka."

Nessa menghembuskan napas jengah mendengar penjelasan Ayahnya. "Aku tidak akan datang, aku sudah mengatakannya padamu. *I have* Dexter."

"Nessa, kau lupa siapa Noah Trevisan? *He's your old Noah."*

"..."

"Kau selalu membawa nama Pamannya yang buncit dan tua menjadi alasan, *i know you always remember your Noah, right?"*

Nessa lagi-lagi tak menjawab ucapan Ayahnya dan pria itu melanjutkan. "Noah Trevisan... sepuluh tahun yang lalu, kau selalu memaksa *Daddy* untuk menemukannya, dan ingin menikahinya. Tidak ada pria lain bagimu selain Noah Trevisan."

Bab 4

"Kau sudah menyiapkan kameranya?"

"Saya memiliki tiga."

"Bagus. Aku akan *mencicipi* dia terlebih dahulu sebelum membiarkan mereka melakukannya..." Pria itu membuka satu per satu kancing kemejanya. Kedua matanya menatap sinis sosok wanita yang membuat hidupnya hancur dalam satu hari. "...Pastikan kamera tidak menyala saat aku *melakukannya* ... dan saat giliran mereka—"

Sebelum Luke Williams menyelesaikan ucapannya, Dexter telah melesak masuk ke dalam ruangan itu dan melayangkan bogem mentah padanya. Luke terjatuh ke tanah, dan ia tidak mendapatkan kesempatan sedikitpun untuk membalas Dexter. Dexter terlalu kuat—tidak ada satu pun dari keempat pria di kamar itu yang mampu melawannya—semuanya menyusul Luke dengan wajah

babak belur. Kemudian empat pria berbadan besar menerobos masuk ke dalam ruangan itu. Menarik mereka satu per satu setelah memborgol tangannya ke belakang.

Luke Williams adalah yang terakhir. Pria itu masih tampak angkuh ketika hidungnya bahkan telah patah. Darah di sudut bibirnya tidak membuatnya gentar membalas tatapan dingin Dexter. Luke menertawai Nessa yang terlentang di atas ranjang.

"Percayalah *dude*, rasanya tidak *senikmat* yang kubayangkan. Dia sangat biasa. Tapi aku cukup puas mengobrak-abriknya."

Dexter tidak membalas tatapan Luke. Ia berkata pada salah satu pria berbadan besar yang mencekal lengan Luke. "Bawa dia. Callum Arend akan mengurus pelaporannya."

Luke mendengus. "Aku akan selalu mengingat kalian. Wanita jalang itu... dan kau supirnya yang sialan, kalian membuatku dipecat dari Skye Building dan kehilangan investasi bersama Saverio Moretti."

Teriakan dan makian Luke tenggelam seiring pria itu diseret dengan paksa menuju basement. Dexter mengalihkan pandangan pada Nessa. Nessa masih berpakaian dan tak sadarkan diri. Sebelum Dexter berderap untuk mendekatinya, Dexter membuka kamera yang bertengger di seberang ranjang terlebih dahulu, ia memastikan bahwa pria-pria itu belum melakukan apa pun pada Nonanya. Dan bersyukur ... tidak ada video apa pun di dalam sana. Ia sudah yakin bahwa Luke Williams hanyalah membual karena frustasi.

"Nona Nessa." Dexter menepuk pelan pundak Nessa."Nona Nessa, saya akan mengantarkan Anda pulang."

Nessa menggerakan tubuhnya. Ia melenguh pelan dengan mata tertutup. "Dex, badanku lemas," lirihnya serak. "Aku mengantuk sekali," tambahnya nyaris tak terdengar.

Dexter melepaskan jaket kulitnya untuk menyelimuti tubuh Nessa. Sekali lagi ia menatap Nessa Easter yang tidak sadarkan diri lalu menyelipkan tangannya di

punggung dan paha wanita itu. Dexter harus menggendongnya ke bawah. Ia meminta bantuan pada seorang pelayan yang kebetulan lewat untuk menyampirkan tas Nessa di lehernya.

Nessa Easter membuat ulah lagi. Entah bagaimana wanita itu berhasil membawa salah satu kunci mobil yang disembunyikan Ayahnya, kemudian berakhir di atas ranjang, di apartemen milik Luke Williams, dengan keadaan yang nyaris mendapatkan pelecehan. Dexter sangat bersyukur bahwa dia adalah supir yang mengikuti seluruh perintah Marvin Easter. Dia menyambungkan GPS pada seluruh alat komunikasi milik Nessa dan tas wanita itu, hingga tidak sulit baginya untuk bergerak cepat.

Ketika Dexter merebahkan tubuh Nessa ke kursi penumpang, Nessa tiba-tiba membuka kedua matanya dan berderap melangkah keluar dengan telapak tangan menutupi mulut. Dexter mengekori wanita itu ke kamar mandi—sedikit menuntunnya meskipun Nessa agak terseok—Dexter berusaha mengimbanginya. Dua wanita yang berada di kamar mandi tampak terkejut melihat kehadiran Dexter, dan Dexter hanya menyodorkan dua

lembar seratus dollar yang dia dapatkan dari tas Nessa, agar wanita itu memberikan akses penuh untuk Nessa yang tengah memuntahkan isi perutnya. Dan tentu saja, Dexter ingin dia tetap di ruangan yang sama dengan Nessa, tak peduli tempat yang dia pijakki khusus untuk wanita.

Dexter harus selalu memastikan keadaan Nonanya.

"Pakaianku—" Nessa tersedak. Kedua tangannya mencekal sisi wastafel. "Jaketmu juga basah karena muntahanku, Dexter."

Dexter menyatukan rambut Nessa, menjadikannya sebuah gumpalan. "Tidak apa-apa, Nona. Apa Anda baik-baik saja?"

Nessa tidak menjawab. Tubuhnya tampak lunglai. Dan Dexter kembali bertanya, "Nona, apa dia menyakiti Anda?"

Nessa melepaskan jaket milik Dexter dan melemparkannya sembarang. "Aku bau. Aku harus berganti pakaian..."

Nessa menjatuhkan mini dressnya, secara tidak sadar wanita itu nyaris menelanjangi dirinya sendiri ketika seorang wanita tiba-tiba masuk dan terpaku dengan pipi memerah. Wanita itu menatap Dexter dan Nessa secara bergantian. Wajahnya kian memerah—wanita itu tampaknya tengah membayangkan bahwa toilet basement digunakan untuk 'mereka'.

"Maaf. Aku tidak tahu kalau..."

"Tidak. Ini tidak seperti yang Anda pikirkan." Dexter merogoh tiga lembar seratus dollar dari dompet Nessa. "Nona apakah Anda bisa membantu saya?" tanyanya seraya menyodorkan lembaran itu.

***

Pakaian yang Nessa kenakan pagi itu bukanlah benda sama yang dia gunakan sebelum memasuki kelab itu. Nessa menatap tubuhnya dengan saksama. Keningnya berkerut dalam. Dengan rasa pening yang mendera kepalanya, Nessa berusaha mengingat-ngingat apa yang terjadi sebelumnya. Ia menghela napas ketika pandangan matanya justru berputar pada jam di atas nakas. Dan Nessa

menyadari bahwa dirinya terlambat untuk berangkat ke kantor. Nessa bergegas menuju kamar mandi—melupakan sejenak kenapa pakaiannya diganti dan apa yang terjadi sebelumnya.

Lima belas menit berlalu, Nessa mampu membuat benaknya kembali jernih dan ia bersikap seakan-akan baik-baik saja. Nessa melangkah keluar dari kamar. Melihat Dexter yang di waktu bersamaan baru saja memasuki apartemennya. Pria itu terlihat rapi seperti biasa; mengenakan setelan jas serba hitam dan tidak lupa; selalu memasang wajah yang tidak memiliki ekspresi sama sekali. Dexter menunduk sopan ke arahnya. Lalu menyimpan sebuah *paper bag* ke atas meja pantry.

"Saya membeli obat pereda sakit kepala untuk Anda, Nona Nessa. Bagaimana keadaan Anda?"

Alih-alih menjawab pertanyaan pria itu, pandangan Nessa tertarik pada wajah Dexter—tepat ke sudut bibirnya yang membiru—Nessa berderap mendekat. Tanpa peduli Dexter yang terkesiap, Nessa berjingkit dan menyentuh pipi Dexter dengan jari-jemarinya.

"Ada apa dengan wajahmu?" tanya Nessa. "Kau membuatnya semakin *jelek.*"

"Nona Nessa..."

"Dexter sayang, bagaimana mungkin aku akan berada di altar dengan pria yang babak belur? Apa aku akan menikahi seorang *gangster*?" Nessa meraih kotak P3K miliknya lalu duduk di meja pantry. Ia menarik kursi bar, memaksa Dexter untuk duduk di sana. "Come here, biarkan calon istrimu yang cantik ini mengobatinya."

Dexter tampak menolak. "Tidak perlu, Nona Nessa. Anda harus ke kantor sekarang. Anda ingin saya buatkan kopi?"

Nessa menangkup wajah Dexter dengan kedua tangannya. Ia setengah memaksa agar pria itu tetap di posisinya. "Tidak. Bisakah kau tidak cerewet? Aku tidak suka melihat wajahmu yang semakin jelek, Dexter."

"Sangat mengganggu pemandangan, membuat mataku sakit."

Nessa mencelupkan kassa lalu menepuk sudut bibir Dexter yang lebam. Nessa tahu jarak mereka terlalu dekat dan ia tidak peduli. Tidak ada bagian dari pria itu yang *menarik* pagi itu. Kecuali desiran lain yang tiba-tiba hinggap saat pandangan mereka bertemu. Pandangan Nessa turun pada bibir Dexter dan ia segera membuang muka. Setelah selesai, Nessa menjauhkan tangannya. Ia melihat Dexter beranjak bangkit dari hadapannya.

"Saya telah menghubungi Tuan Marvin dan Callum Arend terkait laporan lengkap ke polisi. Luke Williams akan segera dijatuhi hukuman, Nona Nessa..." jelas Dexter. "....Anda tidak seharusnya bersikap gegabah dengan mencuri kunci mobil—dan bersyukur GPS di ponsel Anda masih terhubung ke ponsel saya."

Nessa mengangkat sebelah alis. "*Huh*? Aku ingin bertemu Elijah Hayes semalam. Luke tiba-tiba datang dan aku tidak sadar bahwa dia memainkan peran."

"Dan siapa Elijah Hayes?"

Nessa tersenyum tipis. "Eli—priaku yang baru. Dia sangat *hot* di ranjang. Jadi aku menemuinya lagi."

Nessa mengintip dari balik bulu matanya saat ia menenggak segelas air putih. Dexter masih memasang wajah datar; Nessa tidak mampu menebak apa yang pria itu pikirkan. "Anda selalu dalam pengawasan saya, Nona Nessa," kata Dexter datar.

"Posesif," komentar Nessa spontan. "Sangat posesif dan pencemburu ya, Dex?"

"Tapi mungkin aku akan terbiasa. Aku suka suami yang posesif."

"Nona Nessa, saya tidak akan pernah menjadi suami Anda."

"Bohong. Tapi kau suka kan melihatku telanjang kan?" ujar Nessa membuat Dexter terpaku seketika.

Nessa mengibaskan rambutnya ke samping. ia tidak memberikan kesempatan bagi Dexter untuk menepis perkataannya. Wanita itu kembali berbicara, "Kau akan melihatku telanjang setiap hari jika kita menikah, Dex," goda Nessa dengan sengaja.

Wanita itu tahu kebenarannya dan memilih membuat peran untuk pria kaku nan jelek itu. Tapi tembakan Nessa melesat karena Dexter tidak menunjukan emosi apa pun. "Aku akan meminta Callum Arend untuk bertemu kita setelah rapat pertama."

"Nona Nessa..."

"Mrs. Prescott, *please*. Bisakah kau mencoba mengucapkannya untukku? Tapi panggilan sayang tampaknya lebih baik." Nessa meraih tasnya. "Aku akan ke bawah untuk minum kopi. Jemput aku jika aku sudah menghubungimu."

Kemudian hanya membutuhkan sepuluh menit bagi Nessa untuk berjalan kaki dari apartemennya menuju Violet Cafe. Nessa memilih tempat duduk di tengah ruangan karena nyaris seluruh dari kursi itu penuh. Ia memesan satu gelas Cortado dan waffle untuk menemaninya yang tengah membuka Ipad dan membaca berita terkini tentang Luke Williams.

Pelayan datang dan pergerakan wanita berambut merah itu cukup cepat hingga kopi yang seharusnya

disimpan ke atas meja, membasahi ponsel Nessa dan Nessa tersentak seketika.

"Ya Tuhan, apa yang kaulakukan *huh*?" desis Nessa marah.

"Nona, maaf. Saya tidak sengaja—sebentar saya akan mengambil lap untuk Anda..."

"*What*? kau baru saja merusak ponselku *dumb-ass.* Kau pikir apa yang sudah kaulakukan?"

Nessa sekarang menjadi sorotan, ia tahu itu. Tapi pelayan ceroboh di hadapannya seharusnya lebih berhati-hati dan ia sangat marah. "Panggil manajermu kemari! Aku tidak membutuhkan lap sialan apa pun, dia harus melihat pelayannya yang ceroboh dan bodoh."

Dan semuanya terjadi sangat cepat. Manajer cafe itu datang untuk meminta maaf. Pihaknya akan mengganti ponsel Nessa, tapi Nessa memutuskan untuk membawa benda basah itu menggunakan tissue. Konyol memang, tapi waktu satu jamnya akan habis. Nessa tidak bisa mengundur meetingnya dengan klien lebih lama lagi.

"Ada apa Brandon?" tanya Noah Trevisan, pada Brandon River, manajer salah satu cabang cafenya ketika mendengar keributan di tengah ruangan.

"Wanita cantik itu—dia sangat marah karena pelayan menumpahkan kopi ke ponselnya." Brandon menghembuskan napas. "Saya telah memecat Olive. Ponsel wanita itu mati total."

Noah menatap sesosok wanita yang berada di depan kafenya. Wanita itu tampak mengusap-usap ponselnya dan seakan berusaha membuat benda itu menyala. "Apa kau tidak menawarkan ganti rugi?"

"Wanita itu tidak mau. Katanya pelayan itu tidak mungkin mampu mengganti dengan gajinya. Sedikit bersimpati, tapi dia marah-marah, Tuan Trevisan."

Ketika wanita itu menoleh tanpa menyadari keberadaan Noah yang terus menatapnya. Senyuman Noah tertarik. "*She's funny*," komentar Noah. "Dia mengingatkanku pada seseorang."

Bab 5

Ada beberapa alasan yang membuat Nessa Easter memilih Dexter Prescott sebagai kandidat suaminya yang paling tepat. Satu, pria itu adalah pria yang sama sekali bukan tipe-tipe yang melebihi Noah Trevisan—justru berada di bawah standar keinginan Ayahnya—juga di bawah harapan Nessa. Dua, Dexter Prescott sangat kaku dan menyebalkan, kemungkinan besar untuk membuat Nessa menyukai pria itu sangatlah kecil. Ketiga, Dexter Prescott telaten dalam segala hal; Dexter pria yang sigap, tidak penuh bantahan, dan 'tahu' apa yang Nessa inginkan.

Di poin ketiga, Dexter baru saja menunjukan sikap sigapnya ketika Nessa mematung di Violet Cafe—sepuluh menit yang lalu—seraya mengusap-usap ponselnya yang basah kuyup terkena tumpahan kopi yang panas. Dexter menghentikan mobilnya tepat di hadapan Nessa. Kemunculannya yang sama sekali tak terduga menarik

senyuman di bibir Nessa. *See*? *That's why* Dexter Prescott. Menjadi Mrs. Prescott bukanlah hal buruk.

Alih-alih duduk di kursi penumpang belakang, Nessa mengitari mobil dan menunggu jalanan lenggang untuk membuka pintu sendiri. Nessa duduk di kursi tepat samping kursi kemudi. Ia mengintip di balik kaca spion, menelisik Dexter yang kebingungan dengan raut wajah datarnya. Tapi pria itu kemudian masuk ke dalam mobil dan mulai menyalakan mesin.

"*Look*, kita memanglah pasangan yang cocok, Dexter," celetuk Nessa, setengah menyindir kesigapan pria itu yang langsung mendapatkan tanggapan.

Pandangan Dexter lurus ke jalanan. "GPS Anda tidak menyala, Nona Nessa. Saya harus selalu mengawasi Anda."

Nessa mendengus pelan. "Posesif, suka cemburu, tapi perhatian." Ia menatap Dexter yang tengah menyetir dengan polos. "Aku tidak sabar menjadi Mrs. Prescott."

Dexter menatap Nessa sekilas dan menegurnya dengan datar. "Nona Nessa, tolong kenakan sabuk pengaman Anda."

Nessa mengabaikan ucapan Dexter. Ia berdeham pelan. "*Anyway*, kau harus mulai terbiasa dengan posisi baru kita ya."

"Aku tidak mau duduk di belakang lagi. Aku ingin di sampingmu."

Semanis apa pun bualan yang Nessa buat, Dexter tampaknya tidak berpengaruh sama sekali. Pria itu justru membalas ucapannya lebih dingin dan tajam. "Anda memiliki hak untuk memilih di manapun Anda ingin duduk, Nona Nessa. Saya akan selalu membuka pintu mobil untuk Anda. Itu adalah kewajiban saya," ujar Dexter lalu menyalakan mesin mobil.

"*That's how my father treat my mother*, Dexter. Sepele tapi dia sangat *gentle*."

"Sabuk pengaman Anda, Nona Nessa," ucap Dexter lagi.

Nessa menjawab pria itu kali ini—dengan lipstik dan kaca di kedua tangannya—tadinya dia menyentuh benda itu, namun Nessa sengaja merogohnya dari dalam tasnya. "Bisakah kau memasangkannya untukku? *Daddy* selalu melakukannya untuk *Mommy*, itu adalah pelajaran kedua yang harus kauingat."

Dan pria kaku itu melakukannya. Dexter Prescott bergerak dengan sangat sigap dengan sebelah tangannya melingkarkan sabuk pengaman di tubuh Nessa. Untuk sekejap Nessa merasakan harum maskulin itu berada dekat dengannya. Lalu menghilang bak diterpa embusan angin ketika Dexter kembali ke posisinya semula. Tidak ada adegan berlama-lama seperti khayalan yang Ibunya cerita pada Nessa, Ayahnya selalu mencium bibir Ibunya walaupun sekilas setelah memasangkan sabuk pengaman ke tubuhnya.

Well, this is Dexter Prescott, Nessa. What did you expect?

"Callum, *baby*." Nessa berderap memasuki ruangan Callum ketika sampai di ruangan pria itu. Ia menyerahkan

ponselnya yang rusak pada sekretarisnya—agar wanita itu memback up seluruh datanya—ke ponsel baru Nessa yang baru saja dibelikan sekretarisnya. Sekali lagi, Dexter bekerja sangat sigap ketika dalam beberapa detik melihat ponsel Nessa yang rusak.

"Hai, *princess*. Kau terlihat sangat cantik pagi ini." Callum mengecup pipi kanan dan kiri Nessa. Sebelah tangannya memeluk pinggang Nessa posesif. "Jadwal rapatmu dibatalkan jadi besok ya pagi ini? Elise mengatakannya padaku—baru saja—ketika dia melihat mobil yang kautumpangi berada di lobi."

Pandangan Nessa lurus pada Callum, satu lagi pria yang sangat menuruti Nessa dan si tampan Callum Arend—yang sayangnya tidak tertarik pada perempuan. "Kau sudah menerima emailku kan? Jadi bagaimana dengan isi kontraknya?"

"*Yeah*, dan tentang Luke Willliams—aku sudah menanganinya. Si seksi itu ternyata sangat bajingan ya. Aku tak habis pikir—"

Nessa memotong ucapan Callum. "Lupakan pria gila itu. Mari kita kembali ke topik awal."

Callum Arend tidak menatap Nessa sekarang, namun menelisik Dexter yang mematung di belakang. "*Well*, apakah kau benar-benar serius Nessa? Pernikahan selama sembilan bulan di atas kertas? Dengan sebuah perjanjian?"

"*Yes*, sangat serius, Cal. Aku ingin melihatnya sekarang."

Nessa menatap Dexter. Ia menyodorkan satu buah dokumen berisi kontrak pernikahan mereka. "Ini, kau bisa membacanya terlebih dahulu, Dexter."—tapi Dexter tidak menerima berkas itu.

"Tidak, Nona Nessa." Dexter menatap Nessa. "Saya sudah mengatakannya kepada Anda, saya tidak ingin terseret ke dalam kehidupan pribadi Anda."

Nessa menatap Dexter jengah; Callum mengerutkan kening. "Empat juta dollar, bagaimana? Aku juga akan memberikan sebuah mansion dan restoran untukmu,

sayang. Hanya membutuhkan tandatanganmu dan semuanya selesai."

"Terima kasih, tapi saya tidak membutuhkan semua itu." Dexter berdeham. "Saya permisi, Nona Nessa. Ayah Anda menelepon. Saya akan menjemput Anda di jam makan siang atau Anda bisa menelepon—"

Nessa menyusul langkah Dexter dengan *paper bag* yang ia bawa di tangannya. Selain cincin pertunangan yang dibuat-buat seakan-akan Dexter yang memberikannya, satu lagi benda yang Nessa persiapkan, ada di dalam kantong kertas itu.

"*Wait*, Dexter. Apa kau serius?"

Dexter bergeming sejenak. "Apa yang Anda inginkan Nona Nessa? Saya telah mengatakannya kepada Anda."

"Aku harus memastikan matamu yang buta itu, *jelek*," ujar Nessa kesal. "Yang di hadapanmu sekarang, wanita yang memintamu untuk menikah, yang kau tolak dengan bodohnya adalah seorang Nessa Easter ... *are you serious?* Apa yang kurang dariku?!"

"*God*, malam ini Ayahku akan mempertemukanku dengan Noah Trevisan. Aku tidak menginginkannya, Dexter, masih ada waktu bagimu untuk berpikir," Nessa mengakhiri ucapannya dengan memaksa Dexter untuk menerima *paper bag* yang dia bawa.

Pria jelek itu pasti akan kembali padanya. Dia hanya suka bermain tarik-ulur.

***

Wanita itu tidak memiliki waktu kosong yang kemungkinan besar membutuhkan bantuannya. Dexter memastikan sekali lagi pandangannya terhadap iPad di tangannya—yang berisi jadwal *Chief Executive Officer* bernama Nessa Easter—yang dikirimkan oleh Elise melalui email. Dexter memiliki waktu dua jam ke depan dan ia akan memanfaatkannya dengan baik. Dengan harapan bahwa Nessa benar-benar tidak akan menghubunginya. Dexter mematikan layar iPad itu lalu bergegas menuju *basement* untuk kemudian menemukan Mercedes Benz yang paling mencolok di antara mobil lainnya.

***Please come*, ada yang harus aku bicarakan denganmu.**

-Aera

Satu pesan yang masuk ke dalam ponsel Dexter membuat pria itu meninggalkan Easter Company segera. Dexter melajukan mobil membelah jalanan kota New York menuju NYC General. Tatapan Dexter lurus ke jalanan. Tapi pikirannya teringat dengan ucapan Nessa dan ketika ia melirik spion, Dexter mendapati *paper bag* berlogo Tom Ford yang diberikan wanita itu kepadanya. Nessa Easter bisa saja memberikan apa pun yang Dexter inginkan, tapi Dexter tidak mungkin memenuhi keinginan wanita itu.

Ketika mobil yang Dexter kendarai terhenti di parkiran NYC General, ia melihat tatapan orang-orang yang tertarik untuk melirik, namun Dexter mengabaikannya. Ia sadar pakaian serba hitamnya terlalu mencolok dan tampak seperti orang yang mencurigakan. Biasanya Dexter akan mengunjungi Amberlyn dengan pakaian santai—selalu di jam malam—dengan syarat

Suster Aera memiliki shift dan dokter yang menangani Amberlyn juga memberikan izin.

Dexter memasuki ruangan serba putih yang jarang dilintasi orang-orang dan tampak hanya ada beberapa pintu yang sama, di sisi kanan dan kirinya. Bau obat langsung memenuhi hidung Dexter, diiringi dengan suara detakan dari alat yang terpasang pada tubuh Amberlyn. Pandangan Dexter yang dingin; raut wajahnya yang tidak berekpresi; berubah menjadi sendu kala ia duduk di kursi menghadap Amberlyn.

"Amber, *i'm here,*" bisik Dexter nyaris tak terdengar. "Maaf aku lama sekali tidak datang dan menceritakan hariku kepadamu. Aku sibuk sekali akhir-akhir ini."

Tidak ada jawaban. Hanya suara detakan dan alat lain yang menjadi penyaut ucapan Dexter. Namun Dexter kembali berkata dengan kedua mata yang tak terlepas dari Amberlyn. "Kau terlihat cantik hari ini, selalu," kekehnya di akhir.

Kekehan yang terlontar terdengar hambar. Dexter menghembuskan napas pelan. Amberlyn sangat pucat.

Tubuhnya kurus dan terbaring lemah tak berdaya. Kedua matanya terpejam rapat dan Dexter tidak tahu kapan penantiannya akan berakhir—entah kapan kedua mata hazel itu akan terbuka. Dan bibir itu akan tersenyum juga mengerucut karena kesal kepadanya. Bagian lain yang membuat dada Dexter seakan diremas, alat-alat yang dipasang di tubuh Amberlyn tidak hanya satu atau dua, wanita itu sangat membutuhkan penunjang hidup agar tetap bernapas—itu menyakitinya—terutama selang yang dimasukan melewati tenggorokan Amberlyn.

"...Ngomong-ngomong, wanita yang aku ceritakan sangat menyebalkan itu, Amber. Dia melamarku." Dexter menggelengkan kepalanya. "Dia sama sekali bukan tipeku. Dia memaksaku untuk menikah dengannya." Dexter meraih jemari Amberlyn. "Ingat saat kau selalu memaksaku untuk segera menikah? Aku masih tigapuluh sekarang dan banyak waktu bagiku untuk tidak menikah sekarang."

"Kapan kau akan bangun? Kau tahu aku sangat bosan sendirian—tinggal sendirian dan kau tidak menemaniku...."

Ketukan di pintu membuat Dexter berhenti berkata dan menoleh. Ia melihat Suster Aera tersenyum kecil. "Hai, *long time no see*. Bagaimana kabarmu?"

"Suster Aera, *i'm good*. Bagaimana keadaan Amber? Terima kasih sudah merawatnya."

Senyuman Suster Aera memudar. "Ada beberapa hal yang harus kukatakan padamu, Theo."

"Ini tentang pemeriksaan ginjalnya. Waktu itu Dokter pernah mengatakan padamu tentang operasi transplantasi bukan?" Wanita itu menjeda ucapannya. "Dokter memeriksanya kemarin dan ginjalnya rusak, Theo. Amberlyn harus segera dioperasi."

Dexter bergeming mendengarkan ucapan Suster Aera. "Dokter menyarankan operasi dilaksanakan secepat mungkin. Dia ingin bertemu denganmu setelah ini untuk menjelaskannya lebih rinci. Apa kau mendengarku *Theoden*? *She needs help*."

Bab 6

Nomor pria itu tidak aktif. Nessa berulang kali menekan panggilan pada Dexter dan di detik itu juga operator yang akan menjawab—sebelum akhirnya sambungan terputus dengan sendirinya. Wanita itu tidak berniat mengirimkan sebuah pesan singkat yang hanya akan membuang waktunya, tapi Nessa beralih ke e-mail, kemungkinan besar iPad yang selalu dibawa sopir jeleknya itu selalu menyala. Sayangnya lagi-lagi setelah nyaris lima belas menunggu, Nessa tidak mendapatkan balasan yang dia harapkan, sedangkan langit di luar sana tampaknya akan mendekati gelap.

Nessa tidak ingin berpapasan dengan Ayahnya, kecuali Dexter di sisinya, tak akan sulit membuat Nessa berjuang sekali lagi untuk memaksa Dexter agar mau menemaninya malam ini. Menemui Noah Trevisan, atau Dexter akan berperan untuk memberikan penolakan pada Ayahnya—Nessa akan membantu sopirnya itu untuk

merangkai alasan kencan mereka berdua yang tak bisa diganggu. *Well*, tapi ke mana sopir jelek itu sekarang? Nessa tidak ingin menunggu lebih lama. Akan lebih baik dia memilih opsi ketiga; cepat pulang dan mematikan ponsel sehingga Ayahnya tidak menemukan Nessa di manapun.

Ketika Nessa menuju ruangan Callum setelah rapat, saat itu juga ia sadar, kehidupannya tidak pernah terlepas dari sorotan. Para pria memandanginya dan mereka seakan tidak peduli bahwa sosok berparas cantik itu adalah CEO mereka—bagian dari Easter Company. Semakin mereka memandangi Nessa, semakin Nessa akan dengan terang-terangan memberikan tatapan sinis dan menunjukan raut wajah angkuhnya. Dia memang tidak ramah, mereka mungkin bisa menjulukkinya malaikat, namun tidak dengan sifatnya yang sama sekali tidak lemah-lembut.

"Ness—maksudku Nona Easter." Callum menyambut kedatangannya. "Aku ke ruanganmu tadi, Elise bilang kau sudah turun."

Nessa bergumam pelan. "Ada apa? Aku ingin segera pulang. Hm..." Nessa berdeham. "Apa kau melihat sopir jelekku?"

Callum tersenyum kecil mendengar julukan Nessa yang selalu dia anggap tidak sesuai. "Maksudmu sopirmu yang seksi dan gagah itu? Kau selalu salah memberikan 'nama' untuknya, Nessa."

"Panggil dia pangeran seksi, lebih cocok," tambah Callum.

Nessa memutar bola matanya. "Oh pangeran? Pangeran kodok yang bedanya Dexter tidak akan berubah jadi tampan sama sekali."

Callum tertawa pelan. "Tapi kau ingin menikah dengannya 'kan? Siapa yang tahu apa yang dia punya, Nessa. Mentimun atau terong raksasa di balik celananya itu."

Godaan Callum membuat pipi Nessa memanas. Dia teringat dengan tujuan awalnya untuk segera pergi dari tempat itu. "*Ew, shut up,* Cal! Apa yang kau inginkan?"

"Oh, ini tentang si *brengsek* itu... kabar terbaru darinya ... Luke Williams sudah mendapatkan vonis. Namanya terpampang di mana-mana, Ness..." Callum menunjukan iPadnya. "Ternyata dia juga melakukan penggelapan dana. Selain ditendang oleh perusahaan Moretti, dia juga dilaporkan. Saverio Moretti memberikan pengacara handalnya dan kami akan bertemu."

Callum menggeser pada foto Saverio Moretti, pria yang nyaris seumuran dengan Ayahnya Callum, Damien Arend juga dengan Ayah Nessa, Marvin Easter—itu membuat Callum tersedak karena ketampanannya. Namun Nessa sibuk sendiri dengan ponselnya untuk menghubungi Dexter. "Dia terlihat seperti *sugar daddy* ya, Ness? Aku tidak percaya dengan Savir—*he is handsome, smart, hot* dan setelah Romero Moretti meninggal dunia, pria itu mengambil alih dan membuat Moretti's semakin sukses."

"Kalau dia ingin menceraikan istrinya, aku siap menjadi pengganti."

"Dia normal, dan istrinya adalah seorang diva yang cantik," celetuk Nessa, tiba-tiba teringat dengan sosok istri

Saverio Moretti yang cantik dan memiliki segudang prestasi.

"Aku akan pulang sekarang."

"Terburu-buru sekali *princess*? Jangan sampai kau lupa bahwa pangeran kodokmu menitipkan sesuatu." Callum menyodorkan sebuah amplop cokelat yang langsung diterima Nessa. "Ini, kejutan dari pangeran kodok-panas-seksimu, *Princess* Nessa."

Nessa mengernyitkan keningnya bingung. "*Okay*, *bye*, Callum."

"Hati-hati di jalan, sayang."

Nessa melangkah keluar dari ruangan Callum. Ia melangkah menuju lobi seraya membuka amplop di tangannya. Pupil Nessa membesar ketika ia membaca surat pengunduran diri Dexter sebagai sopirnya. Nessa membaca sekali lagi baitan kata itu dengan tak percaya. Apa yang pria jelek itu lakukan? Apa dia sengaja ingin bermain dengannya?

Nessa meremas pelan kertas dalam genggamannya. Ia berada di depan lobi dan tiba-tiba seorang pria berpakaian serba hitam mendekatinya. "Nona Nessa Easter? Saya Nikolaj, sopir baru Anda, Tuan Marvin meminta saya untuk menjemput Anda."

"Apa kau berpikir aku akan pulang denganmu?" tanya Nessa sinis membuat Nikolaj mengernyit.

Nikolaj memberikan senyuman tipis. "Nona Nessa, Ayah Anda memerintahkan saya."

Nessa berdecak kesal. "*Okay* buka pintunya sekarang—aku duduk di belakang. Akan selalu duduk di belakang karena aku Nonamu, oke?"

Lagi-lagi Nikolaj tersenyum. Pria itu memberikan kesan memuakkan bagi Nessa. Untuk sebuah alasan konyol bahwa Nikolaj tidak kaku membuat Nessa membenci pria itu. Ia tahu ia merasa hambar di sepanjang perjalanan menuju kediaman Easter karena Nikolaj yang tidak kaku. Terlalu banyak tersenyum sangat menyebalkan.

"Jadi *daddy*... apa yang kaulakukan pada tunanganku? Kenapa kau memecatnya?" cerca Nessa ketika ia melihat Ayahnya ternyata telah berada di ruang tamu.

"Oh? Dexter memberikan surat pengunduran dirinya, Nessa. Aku pikir kau tahu kenapa *calon suamimu* melakukannya."

***

Nessa : Kau ingin berapa? Aku akan mengirimkannya padamu sekarang.

Nessa : Lima juta dollar? Oh, please aku kaya. Bahkan jika kau meminta jet pribadi, aku akan memberikannya padamu.

Nessa : Ayahku mengurungku sekarang Dexter. Apa aku memiliki pilihan?

Nessa : Aku tidak ingin datang ke pesta itu sendirian, kau adalah tunanganku bukan?

Nessa : Aku tidak suka Nikolaj, sopir itu terlalu banyak tersenyum. Dia juga tampan, aku lebih suka memandang wajah jelekmu yang kaku.

Nessa : Atau kau ingin kucium? Aku akan memberikannya Dexter.

Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif. *Yeah*, dan bodohnya sebelum itu Nessa telah mengirimkan puluhan pesan pada sopir paling jeleknya. Percuma saja, Dexter tidak akan membacanya. Tapi apa mungkin pria itu ingin mengaktifkan ponselnya? Satu berbanding seribu, Nessa tidak pernah bergantung pada sebuah keburuntungan, hidupnya selalu didapatkan dengan usaha—apa pun tentu saja. Nessa meringis pelan di akhir karena ia kini tampaknya mengharapkan keberuntungan berpihak padanya.

Sekali lagi Nessa. Telepon lagi. *Dasar pria kaku menyebalkan!* Nessa benar-benar kesal sekarang. Ia tahu Dexter sangat membutuhkan banyak uang. Ketika di suatu waktu Dexter terlambat menemuinya, pria itu berkata bahwa ia memiliki seorang adik yang koma yang dia

kunjungi sesekali di rumah sakit. Nessa tidak pernah tertarik untuk bertanya, namun dia yakin saat otaknya kembali ditarik pada ucapan pria itu, Dexter pasti membutuhkan banyak uang—maka Nessa memanfaatkan hal itu. Menyedihkannya sekali kaku tetaplah kaku!

Nessa menatap dirinya di cermin. Sesosok wanita dengan hiasan elegant di wajahnya membalas tatapannya. Raut wajahnya tampak tidak bersahabat dan tidak bersemangat sama sekali, tapi walaupun demikian, Nessa Easter tetaplah secantik itu. Dengan gaun yang menampakan punggung mulusnya, Nessa sekarang percaya kenapa pria-pria itu menjulukkinya CEO berwajah malaikat.

Well, terlalu malaikat sampai sopirnya sendiri tidak menyukaimu Nessa? sindir batin Nessa, membuat Nessa mencebik pelan.

"Kau terlihat sangat cantik, sayang," puji Amora membuat Nessa menghembuskan napas pelan. "Tersenyumlah sedikit. Jangan cemberut."

"Aku tidak ingin pergi, *Mommy*. Aku lelah." Nessa cemberut. Ia selalu menjadi kesayangan daddynya, tapi kali ini Nessa merajuk pada Mommnya seperti anak enam tahun yang menginginkan permen. "*See*? Apa *Moms* melihat kantung mataku? Aku kurang tidur—"

"Nessa, kita semua diundang dalam acara itu. Skye Building akan menjadi penyumbang terbesar dalam Maxwell Crystals, sayang."

"Tapi aku tidak dibutuhkan..."

"*Princess, you look beautiful.* Anak kesayangan *daddy*." Marvin tersenyum tipis. "*Come here,* temani pria tua ini untuk berkenalan dengan pria-pria muda di sana."

"*Daddy*, *Mommy* akan selalu di sisimu."

Amora terkekeh pelan. "*Well*, seharusnya. Aku tidak ingin melihat matamu berkeliling nanti, Marv."

"Tentu saja tidak, *baby*. Aku akan selalu melihatmu," bisik Marvin penuh arti.

Mobil limosin yang mereka tumpangi memasuki pekarangan hotel bintang lima milik keluarga Trevisan. The Luxury Hotels adalah satu-satunya hotel termahal paling mewah di jantung kota New York. Hotel itu berdiri di atas tanah dengan luas sepuluh hektar dan memiliki arsitektur khas kerajaan Eropa di tiap sudut bangunannya. Hotel itu terkenal dengan kamar *president suites* yang menyewakan kenyamanan senilai dua juta dollar per malam. Hanya kaum *jet set* yang mampu menginjakan kakinya ke sana.

Lantunan musik klasik yang merdu mengiringi langkah Nessa memasuki *ballroom* hotel. Ia sengaja mempercepat langkahnya untuk memisahkan diri dari Ayahnya dan tentu saja mencari cara agar adiknya—Sebastian—tidak melakukan pengaduan apa pun. Nessa melupakan fakta bahwa *heels* yang dia kenakan membatasi langkah kakinya yang terlalu cepat dan ia nyaris mematahkan lehernya, seandainya seseorang tidak menangkap pinggangnya dan menahan Nessa.

"Noah," bisik Nessa tanpa sadar.

"Miss... apa Anda baik-baik saja?"

Sepuluh tahun? Lima tahun? Pria itu bukan lagi Noah Trevisan yang Nessa lihat terakhir kali. Bukan karena Nessa menutup matanya dari Noah Trevisan yang beritanya terpatri jelas karena kecerdasaannya mengelola perusahaan Trevisan. Tapi Nessa memang sengaja tidak ingin membuka lembaran lamanya. Dia memang memesona—lebih daripada semua orang di ruangan itu. Dan sekarang, raut wajah sendu Nessa meredup, digantikan oleh tatapan sedingin es kala Noah menatapnya.

"Nessa. *She's my* Nessa, Noah, *my daughter."* Ayahnya berkata diselingi oleh senyuman. "Apa kalian saling mengenal?"

Noah menggeleng. "Miss Easter. Saya Noah Trevisan," ujarnya memperkenalkan diri.

Pria itu bertingkah seakan-akan tidak mengenalinya.

"Tuan Trevisan," balas Nessa singkat.

"Terima kasih telah hadir di acara perayaan perusahaan kami, Tuan Easter." Jacobi Trevisan, Ayah Noah, tersenyum tipis. "Saya mendengar banyak tentang Anda, Miss Nessa. Senang sekali jika Anda dan Noah ingin saling mengenal..."

Lalu semuanya terasa senyap bagi Nessa, bukan karena ucapan Jacobi, tapi karena Noah... Noah yang sangat dia benci. Dia memang seharusnya tidak datang. Nessa ingin sekali berlari menjauh dari tempat itu—sulit untuk melenyapkan luka yang belum sembuh.

"Anda datang sendiri bukan? Noah ajaklah Nona Nessa untuk berdansa—"

"Maaf, apa saya terlambat?"

Tidak ada lagi yang bersuara dan Nessa tersentak dengan senyuman yang mendadak tertarik ketika ia merasakan lingkaran di pinggangnya. Harum pria itu. Nessa dapat membayangkan raut wajahnya yang datar tanpa senyuman. Tapi ketika dia melirik di balik bulu matanya, pria itu hadir dengan penampilan yang melebihi ekspektasinya.

"Maaf sebelumnya, siapa Anda?" tanya Noah.

Dexter mengeratkan lingkarannya di pinggang Nessa dengan posesif. "Perkenalkan ... saya Dexter Prescott, tunangan Nessa."

Bab 7

"Berikan dia surat pengunduran dirimu pangeran seksi, apa kau pikir kau akan tetap menjadi sopirnya ketika kau juga adalah suaminya?" Callum Arend mendengus ketika kemudian melanjutkan ucapannya pada Dexter. "Hidupmu benar-benar akan berubah setelah ini, Dexter *baby*. Nessa akan membiayaimu dengan baik. Memastikan bahwa kau tidak berpakaian jelek, makan enak dan tidur di tempat paling nyaman."

"Kau hanya perlu mengikuti alurnya saja." Callum menyodorkan berkas yang perlu Dexter tandatangani dan sebuah kontrak yang sebelumnya tidak Dexter lihat sama sekali. "Hm, kau tidak perlu menandatangani ini dulu. Kalian harus menyepakatinya berdua."

"Dan ini..." Callum kali ini memberikan kunci ferrari pada Dexter. "Betapa beruntungnya kau pangeran kodok. Nessa Easter memberikanmu sebuah ferrari termahal

bahkan ketika kau belum menandatangani kontraknya. *Take this,* Nessa ingin kau menjemputnya dengan sesuatu yang mewah."

Dexter masih mengingat dengan baik percakapannya dengan Callum Arend beberapa jam yang lalu. Tapi sekarang dia lebih tertuju pada dua kata yang baru saja dia ucapkan dengan ringan; "Tunangan Nessa". Betapa konyolnya dia memperkenalkan dirinya, sebelum menjabat tangan Noah Trevisan.

Noah Trevisan memberikannya sebuah senyuman, tapi Dexter tidak memberikan hal yang sama. Begitupun ketika dia memperkenalkan dirinya pada Jacobi Trevisan, pria paruh baya yang sangat berpengaruh di ruangan itu—dialah Sang Raja Bisnis pemilik perusahaan Trevisan—termasuk Skye Building, yang kini tengah dirayakan kesuksesannya. Ia hanya memberikan tatapan datar seperti biasanya.

Ketika pertama kali menginjakan kakinya ke tempat itu, Dexter sadar bahwa *ballroom* hotel termahal di New York baru saja diisi oleh petinggi yang semuanya

memegang bisnis paling berkuasa. Semua orang yang berada di tempat itu adalah orang-orang yang menghasilkan minimal seratus dollar per menit. Pakaian mereka sangat pas dan sangat elegant; mewah, mahal dan berkelas. Sorot mereka dipenuhi oleh kepercayaan diri. Isi kepala yang satu per satu hanya diputari trik dan bisnis.

Lalu kemudian Dexter melihat satu-satunya wanita yang paling mencolok di antara yang lain. Nessa Easter, wanita itu diapit oleh Sebastian Easter dan Marvin Easter. Mereka berkumpul di satu titik dengan orang-orang yang Dexter yakin adalah pemilik acara. Setelah meyakinkan dirinya bahwa dia tidak ingin terikat dengan Nessa Easter, Dexter yakin bahwa kini ia telah menjilat ludahnya sendiri.

"Jadi, apa kita akan seharian mematung di sini atau akan membuat atraksi bercinta agar kita menjadi sorotan?"

Pertanyaan yang dilontarkan Nessa membuat Dexter tersentak. Apalagi ketika wanita itu kini mematung di hadapannya, begitu dekat menampakan sebuah senyuman paling menawan. Dexter dapat merasakan harum Nessa

lebih jelas. Juga kecantikannya yang Dexter yakini bahwa tidak hanya dirinya, tapi semua pria juga tahu bahwa Nessa Easter memanglah memesona.

"Aku tidak tahu apa yang membuatmu datang, tapi kau adalah penyelamatku, Dexter." Nessa mendaratkan bibirnya di pipi kanan Dexter.

"Nona Nessa," panggil Dexter nyaris tak terdengar.

Setelah membuat tubuh Dexter menegang di tempat, Nessa tersenyum manis tanpa dosa. "Aku senang kau benar-benar mengejarku, *baby*," bisik Nessa serak, penuh arti.

Jemari wanita itu mengusap noda lipstik di pipi Dexter. Disamping Nessa terus bertingkah untuk membuat semua orang menatap mereka, Dexter justru menghentikan pergerakan sensual wanita itu di pipi kanannya, mencegah Nessa untuk berhenti mengusap noda lipstik yang tertinggal di sana. Ia melihat Noah Trevisan, Jacobi Trevisan dan keluarga Easter juga beberapa pria lain yang kini memasuki ruang makan private. Bukankah seharusnya mereka menyusul ke sana sekarang?

"Nona Nessa, hentikan," ujar pria itu datar.

Nessa terkekeh pelan. Ia memeluk Dexter. Wanita itu benar-benar gila ketika melingkarkan lengannya di pinggang Dexter. "Kenapa? Hm, aku kekasih yang merindukan kekasihnya karena kekasihnya menghilang seharian—sok sibuk dan menyebalkan."

"Mereka melihat kita sekarang, Nona Nessa."

"Tentu saja." Nessa menatap Dexter. Dexter melihat wanita itu masih tidak bisa menyandingi tingginya meskipun dia memakai *heels*. "Karena aku cantik dan kau adalah kekasih yang terlalu beruntung, Dexter jelekku."

"Nona Nessa—mereka akan berpikir bahwa kita melakukan..."

"Bercinta ya Dexter?" Nessa menjauhkan tubuhnya. "Biarkan mereka berpikir bahwa kita adalah pasangan yang dimabuk cinta dan kau sangat ingin bercinta denganku sekarang."

Astaga, berapa kali Dexter harus menghembuskan napas beratnya? Apa yang sebenarnya diinginkan wanita

itu? Dexter hampir saja lupa bahwa Nessa Easter memanglah memiliki kebiasaan yang tidak berhenti untuk menggodanya. Wanita itu adalah penggoda sialan di balik wajah malaikatnya.

"Nona Nessa, Anda—"

Nessa mengernyit tidak suka. "Nona? Aku bukan Nonamu lagi, kau sendiri yang bilang bahwa aku tunanganmu 'kan?"

Oh, wanita itu...

"Dan jangan gunakan bahasa formal," dengus Nessa kesal. "Kau baru saja menyebut namaku tadi, Dexter. Cobalah untuk membuatnya terdengar lebih hm... seksi, mungkin?"

"Sayang," panggil Dexter pada akhirnya, sedikit kaku dan tercekat. "Anda ingin saya memanggil Anda seperti itu?"

Nessa menarik bibirnya sedikit. "*Not bad*. Katakan lagi."

"Aku akan memanggilmu sayang mulai sekarang, Nessa."

***

"Karena perusahaan Skye Building akan membangun kerja sama dengan Maxwell Crystals, seharusnya kita bisa membuat hubungan lebih erat, Marvin. Sayang sekali..."

"Aku tidak pernah tahu Nessa telah bertunangan, kau tidak mengundangku?"

Marvin Easter—ayahnya—nyaris membuka suara untuk menjawab ucapan Jacobi Trevisan, tapi Nessa menyela dengan sopan. Wanita itu tersenyum manis diliputi sorot mata berbinar bangga seakan-akan dia sangat ingin semua orang melihat bahwa dirinya *bahagia.* "Aku dan Dexter belum bertunangan secara resmi, tapi Dexter sudah melamarku. Kami akan langsung menyelenggarakan prosesi pernikahan."

Nessa menunjukan cincin di jari manisnya. Dan Noah Trevisan melihat hal itu. "*See*? Pria yang sangat sejati langsung melamar tanpa berbasa-basi."

"Sangat cantik sekali cincinnya, sayang. Dexter pasti begitu menyayangimu," goda Soleil Emerson-Cole, wanita paruh baya yang paling mencolok di antara bagian keluarga Trevisan. Wanita itu sangat cantik ketika Nessa pertama kali berjabatan tangan dengannya di ruang makan *private*. Ia tidak pernah melihat paruh baya sejenis Soleil Cole. Tidak heran suaminya—Kasen Cole—cukup protektif ketika memeluk Soleil.

"Terima kasih, Mrs. Cole. Aku akan memastikan semua orang diundang ke acara pernikahan kami."

Jacobi menyesap wine di tangannya. "Dexter pasti pria yang sangat sukses juga, bukan?" tanya Jacobi ringan. "*My son* Noah baru saja membuat lima belas cabang Skye Building, Nessa. Dan kudengar kau juga sukses membangun perusahaan Marvin."

"Nessa baru saja memasuki Maxwell Crystals, Noah. Kalian pasti akan banyak bertemu," ujar Jacobi.

Noah tersenyum kecil. "Aku akan sangat senang untuk mengenal CEO termuda di perusahaan Easter."

"Kukira kalian sudah saling mengenal," celetuk Marvin, yang membuat Nessa mengerjap kesal sejenak.

Dan jawaban yang dilontarkan Noah membuat rasa benci Nessa kian meningkat pada pria itu. Noah menatapnya dengan pandangan asing yang tidak pernah Nessa lihat. Pria itu tersenyum manis, bertingkah seperti seorang *gentleman* yang sangat berwibawa.

"Tidak. Aku belum mengenal Miss Nessa sebelumnya."

Nessa melayangkan tatapan dinginnya pada Noah. "Aku juga tidak keberatan untuk mengenalmu Tuan Noah. Setelah aku berbicara dengan Dexter, tentunya. Kekasihku sangat posesif jika menyangkut pria lain."

Dexter-jelek-pangeran kodoknya itu terlalu banyak terdiam jadi Nessa dengan sengaja membawa nama pria itu ke percakapan mereka. Nessa mengerjap panik melihat Dexter yang tersedak mendengar ucapannya. Ia refleks seperti kekasih yang sangat perhatian, mengusap pundak Dexter dan menginjak kaki Dexter di bawah sana secara bersamaan—Nessa ingin Dexter berbicara.

"Bawa aku pergi dari sini," desis Nessa ketika ia dengan sengaja mendekatkan bibirnya di telinga Dexter.

"Tuan Jacobi, maaf menyela. Tapi kurasa ... alunan musik di luar terlalu sayang untuk dilewatkan." Dexter berdeham. Nessa tidak pernah menyangka pria itu mampu berbicara melebihi dari cara seorang sopir jeleknya yang berbicara. "Apa Anda keberatan jika saya membawa kekasih saya ikut serta? Kami ingin menikmati musik dan berdansa."

"Tentu saja," jawab Jacobi terdengar tidak bersahabat. "Oh, maaf yang lain ... sepertinya aku terlalu banyak menyita waktu kalian...."

Dan pria paruh baya itu kembali tenggelam dengan orang-orang di sekelilingnya. Nessa merasakan genggaman lembut Dexter di jemarinya. Dexter menariknya keluar dari percakapan menyebalkan bersama Jacobi Trevisan—dua; pria itu menjadi penyelamatnya lagi sekarang. Membuat senyuman Nessa tertarik sedikit ketika mereka akhirnya berada di tengah lantai dansa.

"Pria itu akan terus bertanya dan aku belum menyiapkan jawaban tentang pekerjaanmu." Nessa menghembuskan napas pelan. "Hm... aku tidak ingin membuatmu malu walaupun aku bisa saja mengatakan bahwa kau seorang sopir dan di dalam cerita cinta yang aneh ini; aku tergila-gila padamu."

Dexter memeluk pinggang Nessa dan pria itu bergerak dengan baik dalam berdansa. Sehingga Nessa tidak menginjak kakinya. Kedua mata Nessa menelisik penampilan Dexter. Dia baru saja menyadari—lebih tepatnya memandang pria itu sekali lagi—bahwa setelan Tom Ford yang Nessa beli untuk Dexter sangatlah pas di tubuhnya. Dexter Prescott yang berada di hadapan Nessa terlihat lebih berbeda malam itu.

"Kemeja yang kau kenakan terlalu mahal," komentar Nessa santai. "Dan kau tetap jelek," tambahnya berbohong.

Tidak, pria itu tidak jelek sama sekali, Nessa. Sama sekali tidak jelek, tapi bahkan Nessa nyaris tidak mengenalinya ketika pertama kali melihat Dexter.

Dexter mengabaikan komentar Nessa dan terpaku pada ucapan awal wanita itu, "Ayah Anda tidak akan menyukainya jika semua orang tahu Anda berkencan dengan seorang sopir—"

Nessa menyipitkan matanya. "Sayang," koreksinya.

"Apalagi jika kliennya tahu, Nona Nessa."

"Sayang, Dexter. Sayang." Nessa menghembuskan napas jengah. "Pelajaran pertama, kau belum bisa menepati janjimu untuk memanggilku sayang. Pelajar kedua, aku suka ketika kau memeluk pinggangku—tapi kau harus membuatnya lebih *menginginkanku, okay?* Gestur tubuhmu—jangan katakan padaku kalau kau *gay*?"

Dexter membuka bibirnya dan Nessa terkekeh pelan. "Bukan?"

"Saya normal."

"*Show me then,*" pinta Nessa. "Cium aku, Dexter. Biarkan semua orang tahu bahwa aku milikmu."

Sopirnya—Dexter jeleknya—tidak akan melakukan hal itu karena pria itu adalah si kaku paling menyebalkan. Tapi Nessa tidak pernah menyangka bahwa candaannya untuk menggoda pria itu ditangkap dengan baik. Di hadapan semua orang, sesuai dengan keinginannya, Dexter mencium bibir Nessa.

Pria itu menciumnya dengan cara yang paling sensual dari sekedar seorang sopir!

Bab 8

"Pesta perayaan perusahaan Trevisan dikejutkan dengan kehadiran Nessa Theodora Easter, putri dari Raja Bisnis Amerika Serikat—Marvin Easter—yang datang bersama seorang pria dan memperkenalkan pria itu sebagai tunangannya. Di samping Luke Williams baru saja mendapatkan vonis terkait penggelapan dana dan mengumumkan kebangkrutannya. Atas adanya berita awal perselingkuhan mantan kekasihnya itu, Nessa Easter tampaknya berhasil membalas dendam secara manis dengan mengumumkan kebahagiannya.

CEO muda keluarga Easter itu tertangkap kamera tengah berciuman mesra di lantai dansa. Acara The Trevisan mendadak berubah menjadi romantis. Sang Pria tampan bersama Nessa Easter digadang-gadang sebagai komisaris terkaya. Sedangkan tempo lalu, Marvin Easter mendeklarasikan kejayaannya dengan Trevisan Ltd. untuk Maxwell Crystals dan kemungkinan kedekatakan Noah

Trevisan dan Nessa Easter akan 'terjadi'. Tapi Nessa Easter sendiri telah menunjukan pemenang hatinya. Dilansir dari Trending Review, publik bertanya-tanya ... siapakah pangeran yang berhasil memikat hati princess kita?"

Nessa tersenyum puas setelah membaca artikel yang diterbitkan Trending Review pagi itu. Untuk pertama kalinya dia sangat senang karena Trending Review menuliskan berita dengan sangat baik—tidak mengecewakannya sama sekali. Setelah berkali-kali kabar kedekatannya dengan Luke Williams dituliskan dengan berbagai macam spekulasi; kebohongan, hanya untuk ambisi, menutup diri dari kedekatannya dengan Noah Trevisan. Karena si bajingan bernama Luke Williams itu tertangkap berpelukan dengan seorang wanita, dan Nessa berpikir bahwa Trending Review penuh ambisi untuk mendapatkan uang dengan menerbitkan bualan, tapi kenyataannya pria itu memanglah tidak sebaik apa yang dia tampilkan.

Bersama Luke Williams, Nessa membutuhkan banyak cara yang membuat kepalanya sedikit pening, karena

seberapa keras ia memutar *kemudi*, Ayahnya—Marvin Easter—selalu berhasil menutupi jalan Nessa dengan membuat spekulasi bahwa dia memiliki kedekatan dengan Noah Trevisan. Ditambah Fianna Franco—direktur Trending Review—lebih memilih mewawancara Ayahnya karena wanita itu adalah penggemar beratnya. Dan entah apa yang digunakan Ayahnya untuk membuat Fianna terus berpihak kepadanya hingga untuk meminta jurnalis wanita itu menuliskan artikel sesuai keinginan Nessa cukup sulit.

Ah, sayang sekali untuk sekarang, Nessa akan menghitung dari hari pertama, Nessa akan memastikan bahwa jurnalis Fianna datang padanya untuk sebuah wawancara. Wanita angkuh itu pasti akan bertekuk lutut karena siapa 'tunangan' Nessa Easter lebih menarik dibandingkan topik Trevisan Limited mendapatkan banyak keuntungan.

"Aku akan memastikan bahwa teleponmu tidak akan kuangkat, Fianna." Nessa tersenyum kecil ketika ia menghapus nama Fianna Franco dari kontaknya. Dia harus memarahi Elise karena memasukan nama Fianna ikut serta ke ponsel barunya.

Nessa menyimpan ponselnya. Ia tidak akan mandi sekarang, masih ada satu jam lagi untuk merayakan kemenangannya. Nessa memandang langit kamar lalu memejamkan mata, membayangkan kejadian tadi malam.

Ciuman itu.... kenapa yang terbayang di benaknya adalah ciuman itu bukan sosok Noah Trevisan yang menatapnya?

Hanya dua menit bibir mereka menyatu dalam sebuah decapan, namun mampu memberikan tiga reaksi sekaligus pada tubuh Nessa. Satu; jantungnya menghentak dengan kuat hingga dia mampu mendengarnya sendiri, dua; darah Nessa berdesir seiring jemari panjang Dexter menelusuri pinggangnya, tiga; setelah ciuman itu diakhiri dengan kecupan singkat di sudut bibirnya, Nessa tahu kedua kakinya mendadak lemas seperti *jelly*.

Pria kaku nan jelek itu, apa yang sudah dia perbuat kepada tubuhnya?

Nessa meyakinkan dirinya bahwa dia hanya perlu mengatur pernapasannya. Hirup dan hembuskan—maka semuanya akan kembali normal. Tapi hal itu tidak

semudah dengan apa yang Nessa pikirkan. Ciuman itu memberikan bekas panas di atas bibirnya. Membuat Nessa membutuhkan banyak waktu untuk mengatur napasnya yang memburu. Dan betapa ia yakin pipinya sangat memerah seandainya *chandelier* yang jauh dari atas kepala mereka tidak meredup—rona itu tidak akan mampu ditutupi dengan baik.

"Itu adalah ciuman terburuk yang pernah aku terima," komentar Nessa ketika Dexter menjauhkan wajahnya sedikit, namun tidak menutup jarak di antara mereka yang sangat dekat.

Nessa ingat dia mengatakannya penuh ejekan. Tapi di satu sisi, lengannya masih melingkar untuk mendapatkan tumpuan di leher Dexter. "Aku tidak suka dicium seperti itu."

Jawaban Dexter-jelek sialan-itu justru membuat jantung Nessa lebih berdebar. "Lalu bagaimana aku harus menciummu Nessa?"

Kau yang memintanya, Nessa. Ciuman itu adalah keinginanmu dan pria itu melakukannya dengan sangat gila, batin Nessa saling menyahut.

Nessa tidak menjawab ucapan Dexter. Namun mengalihkan pandangan ke sisi kanan dan menemukan Noah yang tengah menatapnya. "Aku ingin pulang, Dexter."

Pertunjukan di lantai dansa sudah Nessa anggap cukup sampai di sana. Semua orang 'sudah tahu'. Satu hal yang Nessa ingat; *pria* itu tidak peduli. Dia memang bajingan dan selalu akan menjadi bajingan. Nessa membuang pandangannya ketika Noah menatapnya lagi. Dia kini teralihkan oleh sentuhan Dexter di jemarinya. Telapak tangan besar pria itu seperti sebuah *pengaman* agar Nessa tidak hanyut dengan sepasang mata sendu milik Noah.

Suara ketukan di pintu membuat Nessa mengerjap. Ia melihat Dexter melangkah masuk dan menyerahkan buket bunga ke arahnya.

"Hei, sayang," sapa Nessa dengan ceria. Ia berharap ada pelayan yang mendengarnya.

Nessa berlari ke dalam pelukan Dexter, merasakan seluruh tubuhnya mendadak meremang menghidu harum maskulin pria itu. "Ini bunga yang kau mau," kata Dexter di telinganya.

Nessa tidak melepaskan pelukannya. Ia membalas ucapan Dexter dengan kesal. "Kau membuat semua orang akan tahu kalau aku yang memintamu untuk membawaku bunga pagi ini, Dexter."

Dexter mengerjap. "Oh maaf. Aku akan mengantarmu ke kantor hari ini, Nessa. Apa Callum sudah *menyiapkan semuanya*?"

"Sayang." Nessa mengoreksi. Ia lalu menahan ucapannya setengah menggeram. "Kenapa kau tidak bisa romantis sekali saja?"

"Aku tidak tahu apa yang kau suka—"

"Tapi kau tahu ukuran bra dan celana dalamku, Dexter," potong Nessa sedikit keras.

Pria itu tetap tidak terpengaruh dengan godaannya. Meskipun Nessa yakin Dexter akan teringat dengan permintaannya ketika dia meminta pria itu memasuki butik Victoria's Secret dan mendapatkan pakaian dalam untuknya.

Nessa menghembuskan napas dan tiba-tiba tersentak ketika merasakan kecupan pelan di pipinya. Kedua matanya melotot, ia mengerjap, tapi Dexter tidak memberikan Nessa kesempatan untuk berpikir karena pria itu telah mencium bibirnya dengan lembut.

Apa yang pria kaku itu lakukan sekarang? Dua kali, Dexter kaku itu mencium bibirnya!

"Oh maaf, Ella. Kau tidak seharusnya melihat hal ini," ujar Dexter. Ia mengusap puncak kepala Nessa dengan lembut.

"Nona Nessa eh—maaf, saya akan mengantarkan sarapan karena Anda tidak bergabung bersama Tuan," pelayan itu terdengar tergagap.

Bukan hanya Ella yang merona, tapi Nessa—dia tahu dia sangat merona. Pipinya semerah tomat sekarang, apalagi ketika Dexter memberikan senyuman manis kepadanya.

"Aku akan menunggumu di bawah, sayang."

Apa dia bilang? Sayang? Dia mencium dan memanggilmu sayang! Hei, siapa yang menjadi pemegang permainan ini ... kenapa dia yang merona? Berhenti merona Nessa *bodoh*.

***

"Ella membawa kamera, Nessa. Dia menggunakan ponselnya ketika membuka pintu, tapi kau tak perlu khawatir karena dia tidak mendengar pembicaraan awal kita."

Dexter menjelaskan kepada Nessa ketika mereka telah menghabiskan sarapan bersama dan kini berada di dalam mobil. Sebelumnya ruang makan tidak diisi oleh siapapun karena Marvin Easter harus terbang ke Filipina pagi-pagi sekali bersama isterinya, Amora Maxwell.

Sedangkan Sebastian Easter bermalam di apartemennya dan belum kembali.

"Maaf, aku mencium bibirmu tadi."

Dexter dengan kaku bergerak ke arahnya, memasangkan sabuk pengaman melingkari tubuh Nessa dan pria itu kembali ke kursi kemudi. "Ayahmu mungkin ingin tahu dan memerlukan bukti."

Nessa menatap Dexter dengan senyuman di bibirnya. "Ini pertama kalinya aku mendengar kau berbicara sangat panjang, pangeran kodokku."

Nessa memperbaiki blazernya tanpa peduli Dexter ada di sampingnya, ya tentu saja ... wanita itu tidak menganggap kehadiran Dexter sejak dia menjadi sopirnya. Karena satu; Nessa pernah tidak mengenakan pakaian dalam dan memintanya masuk ke Victoria's Secret. Dua; wanita itu tidak malu melepaskan pakaiannya di depan Dexter. Tiga; blazer dengan dalaman tank top putih, yang menampakan bra hitam milik Nessa tampaknya tidak menjadi masalah. Lagi-lagi...

Nessa berdeham pelan. "*No worries*, kau tetaplah pencium yang buruk bagiku, Dexter."

"Kau tidak mencium bibirku dengan baik."

Dexter mulai mengendarai mobil ferrari yang dibeli Nessa untuknya. Pandangannya lurus ke jalanan dan dia tidak mengatakan apa pun lagi. Jika Ella memberikan bukti bahwa hubungan mereka sebatas kebohongan, kemungkinan terburuk yang akan terjadi Dexter tidak akan mendapatkan uangnya. Ia sangat membutuhkan setidaknya tiga ratus ribu dollar untuk operasi awal Amberlyn. Dan uang sebanyak itu ... Dexter jelas tidak memilikinya.

"Oh iya." Nessa tersenyum lebar. "Fianna Franco pasti akan menghubungiku untuk wawancara, menurutmu bagaimana? Apa aku perlu mempersiapkan posisi komisaris untukmu? Callum bisa saja membantu—"

"Wawancara?"

"Benar, sayang. Dia jelas ingin tahu siapa kekasih Nessa Easter," Nessa mengangkat sebelah alisnya. "Apa

kau tidak melihat berita dari Trending Review? Mereka mempublikasikan foto kita."

Dexter mengerjapkan matanya, tapi dia tidak menunjukan ekspresi terkejutnya dan menutupinya dengan baik. "Mereka mendapatkan fotoku? Nessa, aku tidak yakin aku bisa—maksudku—aku tidak mungkin membuat kebohongan ke publik."

Dexter tahu tempat itu memiliki banyak sekali orang-orang penting, tapi namanya terkubur jauh, tidak ada satu orangpun mengenalnya di tempat itu. Tapi media? Seluruh pasang mata di dunia bisa saja menyorotnya. Ia tidak menyangka bahwa perilakunya semalam akan *berlabuh* di tempat yang sangat jauh.

"Aku belum mendapatkan telepon dari Fianna, jelek. Wanita itu mungkin menelpon sekretarisku." Nessa tampak memastikan penampilannya di cermin. Ketika mobil berhenti, wanita itu melepaskan sabuk pengamannya sendiri dan Dexter tersentak kala Nessa berderap mendekatinya. "*This*," Nessa mendengus dengan jemari yang membuka kancing teratas Dexter.

"Kau bukan sopirku lagi, aku tidak suka gaya pakaianmu yang terlalu *sopan.* Kau harus terlihat seperti dewa seksku yang seksi Dexter."

Nessa Easter turun lebih awal dan memasuki ruangan Callum Arend disusul oleh Dexter. Mereka melihat Callum telah menyiapkan berkas kontrak di atas meja. Callum tersenyum lebar ke arah Nessa dan menggerling ke arah Dexter.

"Jadi apa yang kalian inginkan dari kontrak ini?" Callum menyodorkan dua pena ke atas meja, di samping berkas kontrak mereka. "Kalian bisa mendiskusikannya dulu sebelum menandatanganinya. Aku akan pergi ke ruang *meeting* untuk membahas kontrak lain."

Callum telah menutup pintu dan Nessa seketika berkata. "*Point* pertama, aku ingin kau tinggal bersamaku di apartemen mulai besok, Dexter."

Dexter menatap Nessa. "Tidak, apa kau keberatan aku tetap tinggal di apartemenku?"

Nessa tersenyum kecil. "Tapi kau sudah sangat sering tinggal di apartemenku, bukan?"

"Aku tidak pernah berada di sana lebih lama, Nessa."

"Dari bagian bumi mana sepasang suami isteri tinggal terpisah Dexter? Apakah kita berdua adalah makhluk asing baru?"

Dexter berdeham. "Aku akan menjemputmu seperti biasa, dan *menjagamu* tentunya."

"Maaf, untuk bagian ini aku tidak bisa. Aku tidak akan tinggal di apartemenmu."

Nessa tampak tidak tersinggung dengan ucapan Dexter, wanita itu justru tersenyum. "*Okay*, tidak masalah. Aku yang akan tinggal di apartemenmu kalau begitu..."

"...mulai besok, *end of discussion sayang*?"

Bab 9

SURAT PERJANJIAN PERNIKAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini : Pihak pertama : Nessa Theodora Easter, mantan majikan Dexter merangkap CEO E and M Corps. yang akan segera menjadi Nyonya Prescott dengan, Pihak kedua : Dexter Prescott, mantan sopir Nessa yang sangat kaku seperti kanebo; tidak pernah tersenyum, tidak banyak berbicara dan menyebalkan.

Menyatakan bahwa kedua pihak setuju atas perjanjian pernikahan kontrak selama sembilan bulan dengan menyetujui syarat-syarat di bawah ini, yang telah disahkan oleh Pihak pertama maupun Pihak kedua :

1. Pihak pertama menyerahkan lima juta dollar kepada pihak kedua, termasuk akan memenuhi kebutuhan pihak kedua (Pihak pertama sangat

memaksa karena dia ingin suami yang tampan seksi, sex God, tidak jelek, memakai pakaian berkelas.)

2. Pihak pertama setuju untuk tidak membawa membawa media yang akan menyorot kehidupan pihak kedua, termasuk wawancara dengan jurnalis atas paksaan Fianna Franco atau direktur media manapun, sebagai balasannya Pihak Kedua bersedia untuk tinggal dengan Pihak Pertama selama menikah.

3. Pihak Kedua akan mengikuti peran apa pun yang diminta Pihak Pertama selama mereka menikah, kecuali saling mencampuri kehidupan pribadi.

4. Pihak Kedua tetap menjadi sopir, pelayan terbaik, pendengar yang baik, suami yang baik tapi seksi untuk Pihak Pertama karena Pihak Pertama tidak ingin Nikolaj untuk mengantarnya ke manapun; terlalu banyak tersenyum, cerewet, Nikolaj menyeramkan, badannya terlalu besar, dan Pihak Pertama tidak nyaman—lebih *suka* Pihak Kedua.

5. Selama pernikahan, saling menyentuh sebagai dua pasangan yang dimabuk cinta diizinkan tanpa

perlu bertanya terlebih dahulu ketika di hadapan publik, namun Pihak Kedua akan menjaga batasannya.

Ps. Jika Dexter Prescott menyentuh Nessa Easter melebihi 'batas', dia akan mendapatkan hukuman....."

"Tidak ada seks, *hm...* kita tidak akan melakukannya." Ucapan Nessa di akhir terdengar seperti gugup, tapi kemudian wanita itu melanjutkan ucapannya yang tertera di dalam *point* perjanjian mereka—di mana Nessa yang memutuskan hal itu. "Tentu saja. Kau yang akan meminta hal itu kepadaku, Dexter," ujar Nessa percaya diri.

"Aku tidak akan memberikan tubuhku kepadamu, Dexter. Kau yang akan *menginginkannya.*" Nessa mengangkat sebelah alisnya. "Lagipula menciumku saja kau tidak bisa apalagi bercinta denganku. Kau pencium yang buruk."

Ya, mencium Nessa sangat buruk hingga kedua kakinya lemas. Sangat lemas.

"Tapi aku tidak keberatan untuk membuatmu tampak seperti pria yang sangat seksi, Dexter. Kau tahu kan? Semua pria yang bersamaku selama ini sangat seksi?"

Dexter berdeham. "Aku tidak akan melakukan apa pun padamu, Nessa. Aku akan menghormatimu seperti kau tetap sebagai Nonaku."

Nessa mendengus pelan mendengar ucapan Dexter. "Menyebalkan." Ia menelisik Dexter. "*Okay*, kalau begitu aku akan memasukan *point* lain di sini; aku tetap akan bercinta dengan pria lain," ujar Nessa setengah tegas, tapi dia yakin bahwa semakin banyak dirinya berceloteh, ucapannya semakin konyol dan tidak masuk akal.

Dan jawaban yang dilontarkan Dexter membuat Nessa menarik senyuman. "Akan lebih baik jika kau tidak melakukannya."

"Kekasihku yang dingin dan kaku sekarang kembali lagi ke *mode* posesif," goda Nessa riang.

Tapi Dexter melanjutkan ucapannya lagi, dan kini Nessa tahu bahwa pria itu memang dikutuk kaku seperti

kanebo kering. Dingin seperti di Kutub Utara, yang entah kapan akan mencair. Untuk sekelas godaan Nessa Easter—yang notabene sangat cantik—pria itu masih saja tidak tergugah.

"Ayahmu tidak akan menyukainya—dia akan tahu bahwa hubungan kita hanya rekayasa jika sewaktu-waktu dia mendapatimu melakukan hal itu."

Nessa mengangkat sebelah alisnya. "Lalu kau ingin menyarankan apa? Aku yang bercinta denganmu?"

"Aku tidak akan menyentuhmu, Nessa. Semua yang ada di dalam hidupmu bukan *urusanku.*"

Nessa tidak menyerah. "Tapi aku adalah pengajar yang baik, Dexter. Apa kau tidak tertarik untuk *belajar* denganku?"

"Nessa—"

"Ya, sayang? Kau ingin bercinta denganku? Di sini? Bagaimana jika Callum melihat?"

Bodoh, kenapa Nessa yang menawarkan tubuhnya sendiri sedangkan dia baru saja berkata bahwa pria itu yang akan memohon? Pria itu sangat menyebalkan, tapi Nessa tertantang untuk terus menggodanya.

Kedua mata Dexter terlihat membulat lalu kembali menjadi redup; dingin, raut wajahnya datar tanpa ekspresi sama sekali. "Aku sudah menadatangani kontrak kita. Hari ini aku akan membayar administrasi untuk operasi adikku dan melihat keadaannya."

Nessa menghembuskan napas pelan. "Kau adalah makhluk paling kaku dan menyebalkan, Dexter," komentar Nessa lagi-lagi mengabaikan ucapan Dexter. Ia tidak membubuhkan apa pun di atas kertas karena tanpa mereka sadari, Nessa telah membubuhkan tanda tangannya lebih awal. "Aku akan memberikanmu kartu Amexku, cek lima juta dollar dan Elise akan mengurus pemindahan restoran yang akan kau kelola—itu adalah restoran yang masih berjalan di pusat kota—kakekku, Cassian Easter, yang memilikinya. Tapi restoran itu tidak lagi seramai dulu."

Dexter mengangguk paham. "Terima kasih, tapi uang yang kau berikan lebih dari cukup. Aku tidak akan menerima restoran itu, Nessa—"

"*Point* pertama—aku dan uangku adalah urusanku, tugasmu hanya menerimanya," ujar Nessa mengingatkan. "Kakekku tampaknya sangat penasaran dengan *calon suamiku.* Aku juga sudah lama tidak berkunjung ke mansionnya."

"Tapi..."

"Kekasih Nessa Easter harus berkelas dan bukan pengangguran, oke?" Nessa memutar bola matanya. "Lagi pula mengurus restoran akan lebih baik dibandingkan diam. Kau mungkin tidak akan menghadapi media, tapi Ayahku? Dia harus *melihat* betapa aku sangat tergila-gila padamu."

Nessa tidak memberikan waktu bagi Dexter untuk menjawab ucapannya. Ia bergerak mendekati Dexter untuk memastikan pria itu tidak lagi mengancingkan kemeja teratasnya. Kemudian Nessa mengecup pipi Dexter sekilas lalu melayangkan senyuman manisnya.

"Nessa," Dexter memanggilnya dengan aksen yang diseret dan Nessa tahu itu adalah protes.

Namun Nessa menanggapinya santai. "Aku tidak menginginkan protes ciuman selamat tinggal pindah ke bibir, Dexter."

"*See you later, hubby* ... jangan terlalu merindukanku."

***

Dexter melihat dari jendela—yang dilapisi kaca buram secara samar-samar—beberapa paramedis masih memeriksa keadaan Amberlyn. Terutama dokter dan suster Aera yang menangani Amberlyn, mereka telah berada di dalam sana sekitar duapuluh menit yang lalu dan Dexter hanya mampu mengawasi dari luar ruangan. Dia mematung kaku; raut wajahnya tidak menunjukan ekspresi apapun; namun pandangannya tampak sendu.

Tidak ada yang tahu bahwa jantungnya berdegup sangat kencang. Dexter diliputi rasa cemas yang berlebih hingga kedua tangannya berkeringat dingin. Setelah

mendapatkan lima juta dollar di dalam cek dan mencairkannya sebanyak satu juta dollar dan membawa kartu Amex milik Nessa, Dexter melajukan mobilnya menuju NYC General. Ia meminta dokter untuk segera memeriksa lebih lanjut keadaan Amberlyn sebelum operasi dilakukan.

Bayangan-bayangan putih di balik sana menghilang satu per satu. Suster Aera adalah satu-satunya yang melangkah keluar lebih awal. Tatapannya tampak dilingkupi keraguan, tapi kemudian dia mendekati Dexter dan memintanya untuk duduk di kursi.

"Theo," panggil Aera lirih. "Aku belum melihat tanda-tanda bahwa Amberlyn akan sadar dalam waktu dekat—selama beberapa hari ini kami terus memantau perkembangannya—tapi Amberlyn masih tidak sadarkan diri."

"Operasinya?" tanya Dexter tidak sabar.

"Kondisinya masih belum stabil."

Ketika Suster Aera akan melanjutkan ucapannya, dokter melangkah keluar dan menatap Dexter lekat. "Theoden, bisakah kita berbicara?"

Suster Aera menganggukan kepalanya ke arah Dexter. Memberikan instruksi agar Dexter segera mengikuti pria yang mengenakan *snelli* itu ke ruangannya.

"Theoden, aku sudah mengatakannya kepadamu sebelumnya bahwa ginjalnya tidak lagi berfungsi dengan baik...." Dokter itu menghembuskan napas. Seakan menimang-nimang untuk melanjutkan ucapannya. "Transplantasi adalah satu-satunya jalan untuk Amberlyn. Aku mengusulkan operasi lebih cepat karena kondisi Amberlyn yang mulai stabil. Tapi untuk saat ini, operasi belum bisa kita laksanakan secepatnya—kita harus melakukan observasi lebih lanjut terkait kondisi Amberlyn...."

Dexter bergeming untuk beberapa saat. Ia menatap pria itu dan menjawab. "Aku yakin kau akan memberikan yang terbaik pada Amberlyn."

"Kau harus menyelamatkannya lebih cepat, benar kan?" tambah Dexter penuh penekanan.

"Ya. Aku akan berusaha, Theo. Tapi operasi pada pasien yang memiliki tingkat kesadaran rendah akan meningkatkan dampak risiko atelektasis [1] mengingat kondisi Amberlyn juga belum stabil."

"Aku akan menambahkan obat-obatan agar kondisinya lebih stabil."

"Apa dia akan sanggup *menahannya* lebih lama?" tanya Dexter nyaris berbisik.

"*She's great,* Theoden. Dia sangat hebat mampu bertahan selama ini. Kau harus yakin bahwa dia akan segera membaik." Dokter Grans tersenyum kecil. "Aku akan memastikannya—aku akan mengusahakan yang terbaik untuknya. Aera akan mengabarimu jika seandainya malam ini usaha kami untuk membuat kondisi Amberlyn lebih stabil membuahkan hasil."

Amberlyn...

Dexter melangkah keluar dari ruangan. Ia kembali melangkah menuju ruangan Amberlyn dan melihat tidak ada lagi siapapun di dalam sana. Dexter lalu melangkah masuk. Duduk di kursi menghadap tepat kepada Amberlyn—seperti yang seringkali dia lakukan sebelumnya. Semakin hari, wanita itu tampak semakin kurus.

"*I'm sorry*," bisik Dexter. Jemarinya meraih jemari Amberlyn. "Aku seharusnya tidak membawamu ke dalam posisi ini, Amber. Semua ini salahku."

Kedua mata itu masih terpejam rapat. Dexter kembali berkata, "*Please*, bertahanlah sekali lagi. Kau harus membuka kedua matamu dan memarahi aku—Amber, kumohon..."

"Kau harus mengatakan kebenarannya padaku, Amber."

Hening.

"Beritahu aku."

Ponsel Dexter bergetar. Ia meraih benda itu dengan terpaksa melangkah keluar dari ruangan ketika membaca pesan yang masuk.

Nessa : Calon suamiku sayang, semoga kau tidak lupa untuk mendatangi kakekku sore ini.

Satu pesan lain kembali masuk.

Nessa : Aku akan menyusul, bersama Nikolaj (yang sangat murah senyum tidak seperti calon suamiku).

Nessa : Ps. Ternyata aku lebih suka calon suamiku yang kaku dibandingkan Nikolaj yang banyak tersenyum.

Nessa : *Okay, see you there*. Jangan katakan kau merindukanku. Ingat akting kita?

Wanita itu selalu memiliki banyak cara untuk menggoda Dexter. Dexter hanya membaca pesan-pesannya. Ia tidak memiliki waktu untuk membalas ketika melihat arloji di pergelangan tangannya. Elise yang mengatur jadwal meminta Dexter untuk datang di pukul

lima sore tepat, dan waktu telah menunjukan nyaris pukul lima walaupun kurang sepuluh menit sekarang.

Calon istrinya yang cerewet akan memarahinya jika Dexter tidak datang. Dexter menginjak pedal gas dan melajukan Ferrari yang ia kendarai dengan kecepatan di ambang batas. Membutuhkan waktu sekitar duapuluh menit bagi Dexter untuk sampai ke kediaman Cassian Easter.

"Tuan Prescott, Tuan Cassian telah menunggu Anda di taman belakang." Seorang pelayan berpakaian hitam putih menyapanya. "Saya akan mengantarkan Anda ke sana."

Dexter mengekori langkah wanita itu menuju penghujung mansion. Sebelumnya dia tidak pernah menyangka bahwa Cassian Easter—Ayah dari Marvin Easter—tinggal terpisah dari kediaman keluarga Marvin yang berada di pusat New York yang ramai. Tempat itu juga terbilang lebih 'sederhana' dibandingkan kediaman Marvin. Perhatian Dexter kembali pada langkahnya ketika

ia melihat seorang pria duduk di kursi tengah menikmati secangkir teh.

Saat Cassian Easter berbalik Dexter menyapanya. "Tuan Cassian, maafkan saya terlambat."

Cassian menelisik Dexter dengan lekat, raut wajahnya mendadak terkejut. Kemudian Cassian membungkuk penuh hormat. "Yang Mulia, Pangeran Theoden, suatu kehormatan bagi saya untuk menjamu Anda sore ini," ujar Cassian kepada Dexter, membuat Dexter terpaku di tempat.

Bab 10

"Tuan Cassian Easter, nama saya Dexter Prescott, Nessa meminta saya untuk kemari." Dexter meralat ucapan Cassian dengan cepat. "Panggil saya Dexter saja."

Cassian tersenyum mendengar ucapan Dexter. "*Your Highness*, saya melihat Anda sejak berusia sepuluh tahun—Anda tidak berubah sama sekali...."

"Sayang!" Suara panggilan yang menggema itu membuat ucapan Cassian terhenti. Keduanya refleks menoleh ke ambang pintu, mendapati senyuman manis yang dilukiskan Nessa Easter bersamaan dengan wanita itu memasuki area taman. "Sayang, aku tidak mau bersama Nikolaj," ujar Nessa kepada Dexter, mengabaikan keberadaan Cassian di antara mereka.

Dexter tersentak dengan sentuhan Nessa yang tiba-tiba di pundaknya. "Nessa," ujarnya tercekat.

"Sayang," bisik Nessa dengan nada rendah. Nessa mengerucutkan bibirnya. Ia menyandarkan kepala di pundak Dexter.

"Ya, sayang," ralat Dexter cepat. "Aku tidak akan membuatmu diantar oleh Nikolaj lagi. Maaf."

Cassian Easter yang melihat kemesraan cucunya dengan *pria itu* berdeham pelan. "Apa aku melewatkan sesuatu Nessa?" tanyanya setengah menyindir.

Cucunya yang paling cantik saat ini berada di hadapannya, setelah nyaris satu tahun lamanya mereka tidak bertemu, yang paling mengejutkan Cassian bukan cucunya yang membuat semua mata pengawal pria memandangnya terus-menerus dan membuat perhatian, tapi cara Nessa memeluk pria yang mengaku bernama 'Dexter' tanpa segan sama sekali.

Nessa mengalihkan pandangannya. "Kakek," sapa Nessa. *"I miss you so bad*, maaf aku selalu sibuk dan jarang datang kemari. Dan kau selalu pergi ke Switzerland jadi aku tidak tahu bagaimana untuk menemuimu..."

"Menjadi CEO cukup menyebalkan," tambah Nessa.

Cassian menghembuskan napas. Sejenak dia melupakan keberadaan Sang Pangeran dan menerima pelukan lembut cucunya. "Nessa, kakek bisa memberikan tumpangan jet pribadi jika kau tidak mampu? Sayang sekali, Marvin tidak miskin—atau aksesmu untuk liburan diblokir lagi? Haha, kau tidak pernah kemari—ke mana setahun ini? Kakek rindu mendengar ceritamu."

Nessa terkekeh. "Sekarang aku membawa cerita baru untuk kakek."

Cassian menatap Nessa yang kembali duduk di samping *Dexter—Dexter namanya.* Senyuman Nessa terlukis lebar ketika dia mengangkat telapak tangannya, menunjukan cincin yang berkilauan di jemari manis wanita itu. "Aku dan Dexter akan segera menikah."

Kedua pupil Cassian membesar. "Me-menikah?"

"Menikah," Nessa menegaskan. "Dexter melamarku. Kami akan segera menikah."

"Pangeran—"

Tanpa sadar Cassian melafalkan panggilan itu dan ingin sekali segera meralat, tapi Nessa kembali berkata. "Ya, Pangeran kodok untuk Putri Nessa yang cantik jelita," ujar Nessa dengan senyuman manis di bibir.

"Kakek setuju kalau dia terlihat seperti *Pangeran Kodok?* Dia memang jelek, kakek. Pangeran Kodok yang tidak berubah tampan sama sekali..." Nessa mengusap pipi Dexter—seakan-akan menunjukan mainan barunya kepada Cassian. "Aku sudah mencium bibirnya berulang kali, kami tidur bersama berkali-kali, tapi wajahnya tidak berubah tampan sama sekali," celetoh Nessa tanpa henti.

Kali ini raut wajah Cassian benar-benar terkejut; panik bukan main. Kedua matanya menatap Nessa tajam. "Nessa, kakek tidak mengajarkanmu untuk *berperilaku* seperti itu."

"Kenapa?" Nessa memberenggut. "Kakek selalu membelaku, tapi—aw!" Nessa meringis ketika dia bergerak menjauh, menyadari bahwa kakinya terasa sakit sekarang.

"Kau baik-baik saja?" tanya Dexter khawatir. Pria itu baru berbicara setelah Nessa mengolok-oloknya dengan tidak pantas.

"Kakiku... hm, lecet sedikit—agen real estat itu membuatku berdiri terlalu lama, dia berbicara terus menerus." Nessa melepaskan sepatunya. Dexter melihat kemerahan di tumit belakangnya. Nessa lalu memandang Dexter. "Sayang, kau akan membiarkan kakiku seperti ini? Tidak peka sama sekali."

"Pangeran kodokku," panggil Nessa kesal.

Dexter tergagap, namun segera berlutut untuk melihat kaki Nessa yang lecet. "Aku akan mengobatinya."

Cassian yang melihat hal itu menengahi keduanya. "Tidak. Anda tidak boleh melakukannya—aku akan meminta pelayan. Nessa, bukankah lebih baik pelayan yang mengobati kakimu?"

"Di mana plesternya?" tanya Dexter mengabaikan ucapan Cassian, dia menatap seorang pelayan wanita yang tidak berhenti menatapnya karena terpesona dan sekarang

memberikan Dexter kotak P3K. Tidak membutuhkan dua menit untuk menempelkan benda itu di tumit kekasihnya. "Apa masih sakit?"

Kisah cinta macam apa itu? Cassian menatap tak berkedip ke arah Dexter yang masih berlutut. Ia tidak mempercayai dengan apa yang dia lihat sekarang. Karena tidak ada pria 'terhormat' dari bagian manapun demi seseorang yang bukan 'siapapun' untuk berlutut. Apalagi saat Nessa mencium bibir Dexter ketika Dexter nyaris bangkit, Cassian harus memastikan kedua matanya baik-baik saja.

"Nessa, aku tidak mengerti," ujar Cassian dengan nada suara yang tidak bersahabat. Bukan lebih merujuk pada hal lain, bukan kata menikah yang memang berarti menikah yang tidak jelas bagi pria paruh baya itu.

"Oh? Dexter adalah mantan sopirku, *well*... baru sepuluh bulan bekerja."

"Sopir?" Cassian menatap Dexter. "Sopir, Nessa?" ulangnya seakan ia salah mendengar dalam bahasanya sendiri.

Dexter mengangguk. "Saya bekerja untuk Nessa sebelumnya—"

Nessa menatap Cassian memelas. "Apa kakek seperti *daddy* yang tidak setuju? Aku dan Dexter saling mencintai—aku sangat mencintainya kakek."

Cassian tak menjawab, ia memijat pelipisnya pelan. Nessa kali ini kembali berkata. "Aku ingin berganti pakaian dulu, mungkin mandi di sini dan meminta pelayan membawakanku pakaian baru."

"Apa kakimu baik-baik saja?" tanya Dexter memastikan.

"Kenapa? Kau mau menggendongku di hadapan kakek?" balas Nessa polos. "Kalau kau menggendongku aku tidak yakin kita akan keluar dari kamar, Dexter."

"Nessa," Cassian menegurnya lirih. Dia mendadak sangat pening dengan cucunya.

"Berbicaralah pada kekasihku, kek. Kau harus mengenal Pangeran Kodok kesayanganku ini, walaupun

dia seperti kanebo yang kaku, aku yakin kau akan menyukainya."

***

"Tuan Cassian, berikut dokumen yang Anda inginkan terkait Luna La Luna Cafe."

Sekretaris Cassian Easter yang bernama Sullivan, menyimpan dua dokumen terkait kafe milik Cassian, yang masih pria paruh baya itu kelola namun sangat tertinggal jauh dengan kafe-kafe di sekeliling New York. Nama Luna La Luna Cafe mulai tenggelam dan pengunjungnya tidak seramai dulu, meskipun pendapatan per bulan tidak pernah turun drastis.

Cassian Easter tidak lagi memiliki semangat untuk terjun terlalu lama di kerajaan bisnisnya. Di usia senjanya, Cassian lebih senang berkeliling dunia bersama dengan Sang Istri, Brylin Easter dan kadang menetap di Switzerland demi mendapatkan ketenangan. Tubuhnya setahun ini lebih mudah sakit-sakitan dan dia memutuskan pulang ke New York karena harapannya hanya satu; ketika

jantungnya tidak lagi sanggup berdetak, Cassian tidak ingin jauh dari anak dan cucunya.

"Terima kasih, Sullivan. Bisakah kau tinggalkan kami?"

Sullivan mengangguk. "Tentu saja, Tuan Easter. Saya akan datang jika Anda membutuhkan saya."

Cassian tidak membuka dokumen itu, tapi mendorongnya menjauh. Dia menyesap tehnya dan tersenyum kecil pada Dexter—tidak Pangeran Theoden. "*Your highness*, aku tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya, tapi kenapa kau ingin menikahi cucuku?"

Dexter membalas tatapan Cassian. "Tuan Cassian, Anda salah menanggapi saya sejak awal, bisakah Anda memanggil saya Dexter? Nama saya Dexter."

"Dan saya kemari sebenarnya cukup keberatan atas permintaan Nessa untuk menerima kafe Anda, saya tidak menginginkannya, Nessa memaksa saya," jelas Dexter.

"Dexter," Cassian melafalkan nama Pangeran itu dengan mengejek. "Tentu saja Anda tidak

membutuhkannya. Kafe saya, Luna La Luna, hanyalah *remahan kecil* dibandingkan apa yang Anda miliki, kenapa Anda harus menerimanya?"

Dexter menggelengkan kepalanya. Tersenyum kecil namun tidak sampai ke matanya. "Maaf?"

Cassian tersenyum dengan hormat. "Yang Mulia, Nessa akan marah jika saya tidak memberikan Luna La Luna kepada Anda meskipun Anda tidak menginginkannya. Cucuku sangat keras kepala," ujar Cassian mengikuti apa yang Dexter ingin bahas di awal.

"Silakan Anda tanda tangan, saya mempercayai Anda dengan Luna La Luna, Pangeran Theoden." Cassian menyodorkan dokumen itu kali ini. "Saya sangat memaksa agar Anda menerimanya."

"Terima kasih, Tuan Cassian. Apa yang harus saya lakukan dengan Luna La Luna?"

"Kita tidak akan membahas Luna La Luna."

Jawaban yang diberikan Cassian membuat Dexter bergeming. Cassian Easter adalah pria yang sangat cerdas

dalam segala hal, berbicara dengan *baik* dan tenang untuk mendapatkan jawaban dari lawannya bukanlah hal yang sulit. Tapi lawan di hadapannya sekarang jelas lebih *cerdas* lagi.

"*Your Highness,* kenapa Anda ingin menikahi cucu saya?" tanya Cassian datar.

"Saya mencintai cucu Anda, Tuan Cassian. Saya mungkin lancang karena sejak awal saya hanyalah seorang sopir di keluarga Easter," jawab Dexter tenang. "Dan tolong panggil saya Dexter."

"Saya tidak akan berbuat lancang, Yang Mulia. Anda pria terhormat dan juga cucu saya tidak seharusnya memperlakukan Anda seperti itu." Cassian mengernyit. "Anda adalah *Prince Theoden of Belgium,* saya mungkin sudah tua tapi ingatan saya belum setua itu. Wajah Anda... saya tidak mungkin salah."

Dexter terkekeh hambar mendengar ucapan Cassian. "Ada banyak wajah yang mirip dengan saya, Tuan Cassian. Apa Anda pernah mendengar istilah kita hidup di

dunia dengan tujuh kembaran? Mungkin saya salah satunya—"

"Saya tidak tahu sampai kapan kita akan berperang untuk mengetahui siapa yang benar dan salah. Tapi Your Highness, saya tidak sebodoh itu. Cucuku—Nessa—apa dia tahu?"

Tidak ada jawaban. Pria tampan yang mengaku dirinya bernama Dexter Prescott itu bungkam karena pertanyaannya.

Cassian terkekeh pelan. "Sepertinya tidak ya?" Ia kemudian melanjutkan. "Ayahku, Estevan Easter dulunya adalah seorang *Duke*. Keluargaku bukan bangsawan yang terlahir dari keluarga kerajaan. *Duke* mungkin memiliki kedudukan yang tinggi. Well semua orang mengenal Ayahku sebagai Estevan ... Sebelum akhirnya dia mengganti panggilannya dengan nama tengah sebagai Stanley Easter. Saya tidak mengerti kenapa Anda hadir di sini sebagai tunangan Nessa."

"Apa saya melewatkan bagian yang tidak saya ketahui?" Cassian tidak menantikan jawaban dari Dexter

dan kembali berkata. "Pemerintahan Belgia sekarang sedang tidak baik, Yang Mulia Pangeran Theoden. Ayah Anda—*His Majesty*—beliau sedang sakit. Dan Anda di sini untuk menikahi cucu saya?"

"Saya sama sekali tidak tahu dengan pemerintahan Belgia. Apalagi Ayah saya—Ayah saya sangat sehat di rumah." Dexter terkekeh hambar. "Dan ya, saya ingin menikahi Nessa karena saya mencintainya," jawab Dexter tegas.

Cassian tersenyum tipis. Pandangannya menerawang. "Nessaku selalu berkata bahwa tidak ada pria lain di hidupnya dan tidak akan ada satu pun pria yang akan menikahinya selain Noah Trevisan. Tapi sepertinya aku salah—hati manusia berubah ya?"

"*Uw vader zal boos op me zijn, uwe hoogheid. Weet hij het?[2]"* Cassian menatap Dexter lekat.

"*Ik hou van haar*[3]," jawab Dexter yakin.

"Ayah Anda akan bertanya-tanya kenapa saya memberikan cucu saya kepada Anda, Yang Mulia."

Cassian menghembuskan napas pelan. "Pangeran Theoden," panggilnya memastikan.

"Pangeran Theoden ... apa wajah saya begitu mirip dengan Pangeran yang melepaskan takhtanya sebelum dia meninggal sepuluh tahun lalu? Satu dunia menyaksikan pemakaman *Pangeran Pengecut* itu, Tuan Cassian. Anda sangat salah mengira bahwa saya adalah Pangeran Theoden dari Belgia."

"Aku mulai lelah karena kau sangat cerdas." Cassian menggelengkan kepalanya. "Oh Ya Tuhan ... Baik, jika Anda sedang berperan sekarang, saya akan membantu Anda, Yang Mulia."

"Aku akan membantumu, Dexter Prescott, Pangeran Kodoknya cucuku—Putri Nessa. Tapi apa kau sadar peran apa yang kau buat dengan cucuku? Kalian sedang bermain api sekarang. Kau yakin tidak akan *terbakar*?"

Bab 11

"Aku masih merindukanmu, Nessa. Kenapa kalian sangat terburu-buru sekali?" Cassian Easter tampak begitu enggan melepaskan cucunya yang cantik melangkah menuju pekarangan mansion. "Kalian bisa bermalam di sini dan besok pulang. Apa kalian memiliki urusan yang sangat mendadak? Bagian mana lagi yang tidak aku ketahui?"

Nessa tersenyum manis ke arah Cassian. "Ya, kami sangat sibuk, Kakek. Malam ini aku memiliki jadwal penuh untuk segera memberikan *Daddy* cucu dan memperlihatkan Nessa dan Dexter junior padamu."

Brylin Easter yang berada di kursi roda mendadak terbatuk. "Tampaknya hubungan kalian di luar dugaanku. Jadi minggu ini Dexter?"

Dexter menatap Nessa dan Nessa segera menggandeng lengannya dengan mesra. "Ya, minggu ini

kami akan menikah. Saya mengharapkan kedatangan Anda Tuan dan Nyonya Easter."

"Aku sudah sangat tua sekali," desah Brylin. "Tapi tentu saja—kenapa tidak?"

Senyuman Brylin Easter adalah bagian terakhir yang Nessa tangkap sebelum ia masuk ke dalam mobil. Brylin melambaikan tangan, Nessa tersenyum sekali lagi sebelum benar-benar mengalihkan pandangan ke jalanan. Neneknya terlihat sedikit pucat dan mengenakan pakaian yang cukup tebal untuk melindungi tubuhnya. Nessa tahu Brylin selalu pulang-pergi ke Singapura untuk mendapatkan pengobatan, itulah kenapa sebabnya Nessa jarang mengunjungi kakek dan neneknya, jika tidak ke Switzerland, keduanya akan pergi ke Singapura.

Nessa adalah cucu yang sangat durhaka karena tidak pernah mengunjungi Neneknya di rumah sakit. Orang lain mungkin akan berpikir demikian, tapi kakeknya yang meminta Nessa untuk tidak datang. Untuk sebuah alasan bahwa Nessa harus terus fokus ke masa depannya; Neneknya yang sakit adalah hal biasa, mereka sudah

tua, *sakit* adalah hal yang biasa. Namun dua bulan lalu, sebelum merencanakan kedatangannya ke kediaman kakeknya—dengan harapan Nessa akan memperkenalkan Luke Williams sebagai tunangannya—Nessa tahu neneknya mengidap penyakit gagal jantung.

Nessa tersadar dengan sentuhan pelan di pinggangnya dan melihat Dexter memasangkan sabuk pengaman, sedangkan sebelah tangan pria itu digunakan untuk mengemudi. "Kekasihku sangat perhatian sekali. Bagaimana aku tidak *jatuh hati* meskipun kau seperti es dari kutub?" sindir Nessa dengan nada suara manja.

Tidak ada jawaban dan diabaikan oleh Dexter Prescott adalah hal yang biasa.

"Jadi, sayang ... apartemenmu malam ini?"

Dexter tampak mengernyit sekilas. "Bukankah kau akan pindah besok?"

"Aku berubah pikiran hari ini saja," ujar Nessa santai.

"Nessa..."

"Ya sayang?" Nessa mengangkat sebelah alisnya polos. "Apartemenmu—kita harus segera membuat *Dexter dan Nessa Junior*."

Kenapa pria itu tidak meleleh sedikit saja? Nessa menghembuskan napas pelan; semakin banyak penolakan, semakin dia gencar menggoda Dexter. Pria itu bukanlah tipikal Luke Williams yang sangat buaya, sedikit godaan akan langsung tersanjung, atau pria lain bernama Trent yang ingin sekali mencium Nessa setiap saat.

"Kau tidak akan suka berada di apartemenku," balas Dexter tenang. "Apartemenku bukan tempat yang luas dan akan lebih baik jika kau tetap di apartemenmu."

Nessa menatap Dexter lekat. "Apa aku perlu membacakan perjanjian pernikahan kita?"

Dexter tidak kembali berkata dan Nessa tersenyum lebar melihat hal itu. Mobil yang mereka tumpangi tidak melaju lurus menuju apartemen Nessa atau menuju mansion. Dexter memutar kemudi menuju sebuah jalanan yang cukup jauh dari pusat kota New York, bukan jalanan yang tampak menyenangkan seperti yang mereka lewati

sebelumnya ketika pulang dari rumah kakek Nessa. Tapi mobil memasuki kawasan Manhattan yang benar-benar padat.

"Apa kau akan menculikku untuk bercinta di sini atau bagaimana?"

Mobil berhenti tepat di depan sebuah gedung. Di antara beberapa mobil yang terparkir, mobil Ferrari yang mereka tumpangi satu-satunya mobil yang paling mencolok. Nessa melihat Dexter turun lebih awal dan membuka pintu untuknya. Kedua mata Nessa menelusuri gedung apartemen sederhana di hadapannya. Kening Nessa berkerut dalam, namun dia menelan seluruh pertanyaannya ketika Dexter menggandengnya agar mengikutinya.

Dengan gaji cukup tinggi untuk sekelas sopir keluarga Easter, Nessa yakin Dexter mampu untuk menyewa apartemen yang lebih luas, alih-alih tinggal di apartemen yang sangat jauh dari pusat kota, dan dengan kondisi apartemen yang terlalu sederhana.

"Kau pasti bercanda," celetuk Nessa tanpa sadar saat ia masuk ke kediaman pria itu, yang ruang tamunya saja tidak lebih besar dari kamar Nessa.

"Ini tempat tinggalku." Dexter menutup pintu di belakangnya. "Tempatnya sangat kecil, Nessa. Kau tidak akan menyukainya."

Ruang tamu, dapur, sebuah ruangan yang Nessa tebak adalah kamar. Nessa duduk di sofa yang hanya ada satu di tengah ruangan dan terkekeh pelan. "Pangeran kodokku benar-benar tinggal di sangkar kodok rupanya."

"*No offense,* tempatnya memang kecil, tapi bersih. Sangat bersih sekali." Nessa tersenyum. "Aku tidak keberatan."

Nessa tidak menunggu Dexter untuk menjawab ucapannya, dia membuka pintu yang sejak tadi dia percayai sebagai kamar. "Jadi ini kamarnya?" Nessa membuka lebar pintu dan melihat seisi kamar milik Dexter; Dexternya; yang sangat harum kayu-kayuan. Dan ia paham kenapa pria itu seharum itu. "Tapi ranjangnya kecil sekali, Dexter."

"Aku akan tidur di sofa ruang tamu," jawab Dexter.

"Kau yakin? Kau tidak akan menyelinap tengah malam ke kamarku?" goda Nessa, ia duduk di pinggiran ranjang yang ukurannya lebih cocok untuk satu orang. "Hm... aku mungkin mau berbagi," tambahnya lagi.

Tapi lagi-lagi ekspresi yang Nessa harapkan tidak muncul. Dexter meraih selimut bersih di dalam lemari dan menyimpannya tepat di samping Nessa.

"Bagaimana kalau kita beli ranjang baru besok?" tawar Nessa.

"Tidak perlu, Nessa. Kenapa aku—"

"Ranjang yang luas bagus untuk belajar lebih banyak, Dexter. Siapa tahu besok atau lusa kau berubah pikiran dan sangat ingin bercinta denganku?"

Nessa terkekeh ketika melihat raut wajah Dexter yang berubah sekilas; kedua mata pria itu membelalak lalu kembali ke semula. "Tidurlah, Nessa. Kau harus ke kantor besok." Dexter melirik ponselnya. "Maaf, jika kau tak keberatan, kau bisa mengenakan pakaianku dulu, aku tidak

bisa menghubungi Elise untuk membawakanmu pakaian bersih."

"Aku lebih suka telanjang—aku selalu tidur telanjang, Dexter."

"Selamat malam."

Nessa beranjak bangkit. "Tunggu." Ia mendekati Dexter dengan cepat dan sedikit berjingkit ketika meraih tengkuk pria itu. Kedua mata Nessa terpejam merasakan bibir Dexter di atas bibirnya. Hanya sekilas, namun Nessa yakin Dexter merasakan dengan baik bibirnya di atas bibir pria itu.

"Lebih banyak ciuman sangat baik agar kau segera berubah tampan, Pangeran Kodok," bisik Nessa diakhiri dengan senyuman manis.

***

Pangeran Kodok.

Setelah memanggilnya jelek, kaku, kanebo kering dan menyebalkan, wanita itu sekarang memberikannya julukan

baru yaitu Pangeran Kodok? Wanita itu adalah satu-satunya wanita yang bersikap melebihi batas kepada seorang Pangeran—mantan Pangeran—yang bahkan diejek Pangeran Kodok olehnya. Tentu saja, wanita itu mampu melakukannya karena selain dia adalah mantan majikannya; wanita itu—Nessa Easter—tidak tahu kalau pria yang selama ini menemaninya adalah mantan Pangeran.

Tapi bukan karena Nessa tidak mengetahui asal-usulnya, Nessa Easter adalah satu-satunya yang memiliki sisi unik dari banyak kepribadian menyebalkan yang dia miliki. Entah berapa kali wanita itu menggumamkan kata bercinta kepada Dexter secara terang-terangan, sedangkan beberapa wanita di kelab malam yang Dexter temui—ketika dia menunggu Nessa—memberikan godaan semacam kode untuk mendapatkan mangsanya.

Harum manis menguar ke setiap sudut ruangan ketika Dexter menuangkan adonan *pancake* ke atas teflon. Ia menyalakan mesin pembuat kopi sebelum kembali untuk mengecek pancakenya.

"Wangi sekali, kau bisa masak Pangeranku sayang?"

Dexter nyaris menjatuhkan kopi di tangannya melihat Nessa melangkah menuju lemari pendingin. Nessa memamerkan kedua kaki jenjangnya yang tak dilapisi apa pun. Bagian atas tubuh wanita itu dibungkus dengan kaos putih milik Dexter dan wanita itu ... wanita itu tidak memakai apa pun di balik kaos Dexter, tidak ada lagi karena sesuatu yang manis tampak menyembul dari sana.

"Nessa, pakaianmu untuk ke kantor sudah kusiapkan. Elise mengantarkannya pagi-pagi."

Nessa mengangguk dan belum menatapnya setelah mendapatkan segelas air putih. tapi tidak beranjak untuk pergi, dia duduk di atas meja pantry, di samping Dexter yang tengah membuat *pancake*. "Aku lapar, Dexter."

Dexter tak menatap Nessa; ia menunduk meskipun seharusnya dia menatap wanita itu. "Kau bisa sarapan setelah mandi dan memakai pakaianmu, Nessa. Aku akan menyiapkan sarapan untukmu."

Nessa terkekeh pelan. "Aku memakai pakaian sekarang, kecuali kau memintaku untuk berjalan telanjang di sini." Wanita itu kembali menggodanya. "Kau pernah melihatku telanjang."

Dexter segera menampik ucapan Nessa. "Aku tidak pernah melihatmu telanjang—"

"Aku yakin kau pernah melihatnya," potong Nessa.

Kedua mata Nessa menelusuri tubuh Dexter. "Roti sobek," celetuknya. "Roti sobek, Dexter."

Dexter mengerjapkan matanya, "Maaf. Aku akan memakai pakaianku dulu sekarang—"

Nessa menarik lengan Dexter hingga tubuhnya berada tepat di hadapan wanita itu yang duduk di atas meja pantry. "Tidak. Aku harus memastikan mataku..." Jemari Nessa mengusap perut Dexter. "Bagaimana kau memilikinya?"

Tidak ada wanita yang menatapnya lapar di pagi hari seperti ini, kecuali Nessa Easter, hanya wanita itu yang

melakukannya dengan memberikan sentuhan seringan kapas—dengan jari-jemarinya.

"Nessa..."

"Seksi. Aku suka, Pangeran Kodok," celetuk Nessa polos. "Trent hanya memiliki empat. Kau memiliki ... satu, dua, tiga ... enam...."

"Kau bisa sarapan sekarang," ujar Dexter datar, mengabaikan bisikan nakal wanita itu. *Dexter tidak boleh menatapnya terlalu lama.*

Tapi Nessa selalu memberikannya pilihan yang sulit, Nessa kembali berkata, "Aku ingin satu ciuman selamat pagi sebelum memakan roti sobek—maksudku *pancake*."

Dexter menatap Nessa. "Aku hanya akan menyentuhmu—"

"*Kiss me.*"

Nessa melingkarkan lengannya di tengkuk Dexter. Dexter dapat merasakan harum mint dari mulut wanita itu, dan wanita itu kini memejamkan kedua matanya; bibirnya

terbuka sedikit dengan rona yang membuat siapapun akan tergoda. Tapi Dexter hanya menjatuhkan kecupan tipis ketika suara Apollo Prescott terdengar cukup nyaring.

"Dexter, apa yang kau—"

Dexter tidak menjauh—tidak sama sekali—menyadari bahwa Ayahnya berada di belakang tubuhnya, dia kian merapatkan tubuhnya pada Nessa agar bagian depan tubuh wanita itu terlindungi. "Ayah, bisakah kau kembali nanti?" perintahnya halus.

Apollo berbalik; Dexter menyambar jaketnya di atas kursi bar dan menyelimutinya secara terbalik ke tubuh Nessa. Seluruh bagian depan tubuh wanita itu sekarang terlindungi meskipun kedua kaki jenjangnya masih terlihat. Apollo tampak mendengus tidak suka dan Dexter menutup pintu kamarnya rapat setelah wanita itu masuk.

"Yang Mulia, siapa wanita itu?" tanya Apollo sinis. "Anda tidak pernah membawa siapapun kemari."

"Dia calon istriku, Apollo."

"Wanita itu? Wanita yang berani-beraninya menggodamu dengan tidak pantas?" Apollo menaikkan nada suaranya dengan tidak suka. "Yang Mulia, Pangeran Theoden, Anda tidak perlu melakukan semuanya. Anda tidak perlu menikahi wanita itu dan mendapatkan uang dari wanita itu—dia terlihat sangat tidak pantas—dia terlihat *aneh* walaupun cantik."

"Aku sudah menandatangani kontraknya, Apollo. Aku akan tetap menikahinya."

Ajudannya, Apollo Prescott, terdengar menunjukan ketidaksukaannya terhadap apa yang baru saja dia lihat. "Anda sudah tidur dengannya? Ya Tuhan, wanita macam apa yang mau—"

"Dia adalah mantan majikanku, Apollo. Dan dia calon istriku, itu artinya dia akan tinggal bersamaku. Posisinya adalah tunanganku sekarang. Aku *mengenalnya,"* tukas Dexter dingin.

"Anda benar-benar tidak perlu melakukannya demi Putri Amberlyn, Pangeran Theo. Saya akan berusaha agar

mereka memahami posisi Anda sebagai Pangeran Belgia—"

"Aku bukan lagi Pangeran dari Belgia, Apollo. Aku mungkin memasukan namaku sebagai Theoden, di sana, perawat dan dokter kerajaan itu tahu dan mereka paham bagaimana untuk tidak memanggilku Pangeran lagi—hanya Theo."

"Yang Mulia," Apollo mendesah. "*Vous êtes le prince héritier, votre altesse. tu es né pour être le prince héritier[4],"* bisiknya dengan bahasa Perancis yang fasih.

"*Soyons clairs, mon nom n'est pas prince mais Dexter, appelle-moi juste Dexter comme ton fils pas le prince héritier[5]."*

"*Pourquoi on devrait avec cette garce ? elle n'a pas de manières, tu ne la mérites pas, Dexter. je ne l'aime pas[6]."*

Ketika Apollo menyelesaikan ucapannya, Nessa muncul di antara mereka, membuat keduanya bungkam seketika.

Nessa tersenyum kepada Apollo, ia mencium bibir Dexter di hadapan pria itu dan sukses membuat Apollo membelalak. "Sayang, kita sarapan di luar saja. Rapat dipercepat."

"Aku akan menyiapkan mobilnya," ujar Dexter lalu melangkah keluar lebih awal.

Tapi Dexter masih berada di ambang pintu dan mendengar Nessa berkata dengan sinis kepada Apollo. "*Well*, aku adalah jalang yang sangat-sangat memiliki etika, *Sir. He needs me*, dia tetap akan menikahiku."

Dan pria itu kian terkejut ketika Nessa berbicara dengan bahasa Perancis yang tak kalah fasih. "*Donc qui es-tu?[7].*"

Wanita itu—apa dia mendengar semuanya?

Bab 12

"Pangeran," panggil Nessa.

Dexter membeku di tempat mendengar panggilan lembut itu di telinganya. Jantungnya seakan mencelos dan dia tidak mampu bergerak untuk beberapa saat, sebelum merasakan gerakan pelan di sisi tubuhnya, diselingi oleh ucapan lain dari bibir Nessa.

"Pangeran Kodokku yang jelek dan kaku seperti kanebo, tapi memiliki roti sobek delapan baris," tambah Nessa panjang lebar diakhiri kekehan. "Aku ingin salad untuk sarapan."

"Pangeranku sayang, apa kau mendengarku?"

Salad, Dexter. Hanya salad.

Dexter mengerjapkan matanya. Dengan cepat ia membuka pintu untuk Nessa, membiarkan wanita itu masuk lebih awal tanpa menjawab ucapannya. Setelahnya

Dexter mengitari mobil untuk duduk di kursi kemudi. Mobil kemudian melaju membelah jalanan Manhattan menuju pusat kota New York dimana Easter Company berada.

"Bisakah kau memanggilku Dexter saja?" ujar Dexter tanpa sadar—untuk pertama kalinya dia memprotes kepada wanita itu.

Nessa terkekeh pelan. Wanita itu mengabaikan protesnya dan justru membuat panggilan lain yang membuat jantung Dexter berdebar cepat. "Kenapa? Kau ingin aku memanggilmu *my lord* seraya mendesah?"

"*My lord*," bisik Nessa serak memperagakan panggilan untuknya. "*Please*."

Kedua pupil Dexter membesar mendengar Nessa mendesah lirih di akhir. "Nessa, hentikan."

Bagaimana jika orang lain mendengar?

"Atau *Your Highness*? *Please harder, Your Highness*."

Astaga. Wanita itu benar-benar gila.

"Nessa," desis Dexter mulai jengah.

"*Yes, My Lord*?" tanya Nessa seraya tersenyum manis.

Dexter berdeham pelan. "Aku akan memesan salad untukmu," ujarnya mengalihkan ucapan wanita itu. "Ada lagi? Elise akan mengantarkannya ke ruanganmu nanti."

Dan wanita itu selalu mengabaikan ucapannya seperti sebuah candaan, Nessa kembali melanjutkan perkataannya di awal dengan ringan. "Tapi kau bukan seorang Pangeran, Dexter. Kau masih kodok jelek karena tidak mau kucium tadi pagi. Kau belum berubah tampan. Belum menjadi Pangeran tampan."

Mobil berhenti tepat di depan lobi. Dexter melangkah lebih awal dan menggenggam jemari Nessa ketika wanita itu turun. Mereka melangkah menuju lift dengan jemari yang saling tertaut—dengan semua pandangan yang sangat tertarik—bagaimana sopir Nessa Easter sekarang memeluk pinggang wanita itu dengan posesif? Atau

mungkin mereka tidak menyadari bahwa kekasih sang CEO muda adalah mantan sopirnya yang selalu mengantarnya.

"Aku sudah menghubungi Elise tadi." Nessa menatap Dexter lekat. "Kita akan sarapan bersama di ruanganku."

Apollo : Yang Mulia, tolong pikirkan ucapan saya, Anda tidak perlu menikah dengan wanita itu. Saya akan meminta Paman Anda untuk memberikan dana untuk pengobatan Putri Amberlyn.

Pandangan Dexter terpaku pada ponselnya ketika lift mulai naik. Setiap kali dia menyadari bahwa namanya terlahir sebagai Pangeran Theoden dan Apollo tidak berhenti memanggil 'gelarnya', di detik itu juga Dexter sadar bahwa sepuluh tahun yang lalu tidak bisa dilupakan dengan mudah. Pangeran Theoden telah mati dan satu dunia tahu itu. Namanya tidak lagi dikenal sebagai Pangeran Mahkota pewaris takhta Kerajaan Belgia, tapi mereka lebih mengenang namanya sebagai Pangeran pemberontak; pembangkang; pengecut. Tapi dia tetaplah dirinya....

The crown prince.

Keputusannya melepaskan takhta membawa kehancuran bagi Kerajaan Belgia. Dan meskipun Dexter tahu Ayahnya kini berperang bukan hanya dengan penyakitnya, tapi juga dengan para rakyat mereka, dia seperti pengecut—berperan sebagai pengecut—yang akan menikahi wanita di sisinya demi jutaan dollar, Dexter memilih tidak datang sama sekali.

"Halo Pangeran Kodokku, apa kita tidak akan keluar dari lift dan membuat gosip bahwa kita baru saja bercinta di sana?"

Ucapan Nessa membuat Dexter tersentak. "Apa kau membutuhkan sesuatu?"

"Tidak. Aku hanya memberitahumu bahwa Fianna Franco menghubungi Elise untuk wawancara, tapi aku menolaknya, tidak perlu khawatir." Nessa memasuki ruangannya lebih awal diikuti oleh Dexter. "Oh bodoh sekali... kenapa Elise hanya memesan satu salad? Dia seharusnya memesan dua."

Nessa mengerutkan kening melihat isi *paper bag* di atas meja. Dexter segera berkata, "Aku akan sarapan nanti, Nessa."

"Tapi porsinya banyak. *Come here* calon suamiku, kita makan berdua saja bagaimana?"

"Tidak perlu," tolak Dexter halus.

Dexter melihat Nessa mulai memasukan satu suapan ke dalam mulutnya sedangkan sebelah tangannya menyalakan laptop. Pandangan Nessa beralih kepadanya dan ia menyodorkan satu suapan ke arah Dexter.

"*Please* buka mulutmu, sayang. Aku tidak suka membuang makanan," desak Nessa tak sabar.

Seorang Pangeran tidak makan satu piring dengan siapapun, tapi dirinya adalah Dexter Prescott sekarang—berdebat dengan wanita itu juga tampaknya tidak akan menyenangkan—Nessa akan menghadiri rapat secepatnya. Jadi Dexter membuka mulutnya tanpa memprotes.

"Hm, pria itu... yang tadi di apartemenmu, apakah dia Ayahmu?" tanya Nessa.

Dexter berdeham. "Ya, maafkan aku—dia seharusnya tidak datang tiba-tiba—aku akan memastikan bahwa Ayahku tidak melihatmu dalam keadaan seperti tadi."

Nessa membuka mulutnya dan kali ini Dexter yang menyuapinya karena kedua tangannya sibuk dengan laptop. "Jadi hanya kau yang boleh melihat tubuhku?"

Apa?

"Selalu posesif, aku suka pria posesif dengan delapan roti sobek," komentar Nessa lalu terkekeh renyah. "Aku tidak menyangka kau bisa bahasa Perancis."

Wanita itu mendengarnya?

Pupil mata Dexter membesar. "Apa kau—"

Nessa kembali berkata dengan pelan. "Aku mendengar dengan baik Ayahmu berkata bahwa aku jalang yang tidak memiliki etika."—raut wajahnya berubah sumringah—"Cobalah untuk berbicara dengan bahasa Perancis, Dexter. Aku ingin mendengarnya."

Wanita itu tidak mendengar bagian Dexter dan 'Ayahnya' berbicara. Dexter menghembuskan napas perlahan. "Aku benar-benar minta maaf atas ucapan Ayahku, Nessa ... dia belum mengenalmu—"

Ponsel Dexter berdering sebelum pria itu menyelesaikan ucapannya. Ia menatap Nessa; Nessa mengangguk ringan sebagai balasan. Dexter melangkah keluar dari ruangan untuk menerima panggilan.

"Theoden, keadaan Amberlyn sudah stabil, bisakah kau kemari sekarang? Kemungkinan besar operasinya akan dilaksanakan hari ini."

***

Noah Trevisan adalah bujangan paling diminati di Amerika Serikat tahun ini. Selain namanya yang masuk ke dalam 10 besar daftar orang terkaya versi majalah Forbes, pria itu juga mendapat julukan *The Most Wanted Prince* sebagai pria tampan nan panas yang sempurna—diminati banyak kaum hawa. Di usianya yang baru menginjak tigapuluh satu tahun, Noah Trevisan menaikkan nama perusahaan Trevisan dengan

melambungkan Skye Building di puncak kejayaan, kurang dari empat tahun dia juga telah membuat TnT Tower yang berisi gabungan perusahaan ritel lain.

Kekuasaan, fisik, uang ... mereka menyebut Noah Trevisan adalah gambaran sempurna untuk menjadi seorang menantu. Wanita di setiap sudut ruangan manapun berlomba-lomba untuk menarik perhatian Noah setiap saat. Dan tidak ada satupun pebisnis besar yang memiliki anak wanita lajang melepaskan pandangan dari Noah; menawarkan kerjasama bersama perusahaan mereka; sebuah topeng untuk mendapatkan kesempatan jalinan pernikahan bisnis.

Noah melangkah turun dari lamborghini huracan putih yang dia kendarai sendiri menuju Easter Company. Ia menyerahkan kunci kepada valet sebelum memasuki lobi dan menarik perhatian para staf di sana. Pagi itu, Noah Trevisan bagaikan hidangan lezat untuk kaum hawa di gedung Easter Company. Dengan kemeja abu-abu yang melekat pas di tubuhnya, tidak ada yang tidak berhenti memandang betapa gagahnya pria itu.

"Tuan Noah," panggil Jasper Poet Tjandrakusuma—sekretarisnya yang berdarah setengah Indonesia—telah tiba lima menit lebih awal. "Dewan direksi telah menunggu di ruangan *meeting* begitupun dengan Miss Nessa."

Noah mengangguk. Mereka memasuki lift dan Jasper kembali berkata. "Nona Nessa akan menggantikan Tuan Marvin karena Tuan Marvin masih berada di Manila, dan Tuan Sebastian memiliki jadwal di arena balap. Pria itu tampaknya tidak akan begitu tertarik dengan bisnis, *Sir*. Hanya Nessa Easter yang lebih pintar di bagian ini."

Sebastian Easter adalah bagian dari keluarga Easter yang sama-sama terjun ke bisnis, tapi pria itu tidak hanya berada di satu titik; Sebastian terjun sebagai pembalap mobil Formula Satu. Noah tahu bahwa Sebastian seorang pengemudi mobil balap karena namanya terpampang setelah memperoleh kejuaraan tahun lalu.

"Para dewan direksi telah menunggu di dalam." Jasper mempersilakan Noah melangkah lebih awal

melewatinya. "Saya akan menelepon asisten Anda untuk datang kemari, Tuan Noah."

"Kirim pesan saja, Jasper. Kita tidak ingin terlambat bukan?"

Ketika Noah memasuki ruangan rapat, seluruh pasang mata tertuju padanya. Kecuali sepasang mata biru laut yang di mana wanita itu duduk di kursi terdepan—tepat di seberang kursinya—wanita itu tampak sibuk berbicara dengan sekretarisnya. Lalu hanya mengangkat wajah saat Noah duduk. Pandangannya sedingin es yang benar-benar tidak bersahabat.

"Selamat pagi," sapa Nessa Easter. Ia bangkit mendekati layar proyektor yang menyala. "Pagi ini saya mewakili Ayah saya—Marvin Easter—karena beliau sedang melakukan perjalanan bisnis ke Manila demi cabang Maxwell Crystals. Saya bukan CEO Maxwell Crystals, tapi adik saya, Sebastian sedang berada di arena formula satu ... dan saya berharap rapat ini akan berjalan lancar."

"Pertama, saya akan menjelaskan kenapa Maxwell Crystals sangat membutuhkan kalian di sisi kami...."

"....Maxwell Crystals tidak akan berdiri sebagai penjual berlian yang menawarkan harga, tapi di tahap awal, saya telah mendiskusikan hal ini dengan Ayah saya..."

"...saya ingin melakukan pelelangan berlian untuk menarik konsumen. Skye Building akan menjadi *lantai* utama yang kami tempati—karena gedung itu satu-satunya yang mencolok benar begitu?"

"Sayang sekali, saya tidak menyarankan Skye Building, saya telah mendapatkan Demerian Tower sebagai tempat yang pas untuk pembuka Maxwell Crystals." Nessa tersenyum kepada dewan direksi, tapi memudarkan seluruhnya ketika menatap Noah. "Jika Anda tidak keberatan Tuan Noah, saya ingin para dewan direksi melihat profil Demerian Tower, bagaimana?"

Noah menyipitkan matanya bingung. Untuk beberapa saat dia tak mengerti kenapa sekarang Marvin Easter atau mungkin Nessa Easter tidak ingin perusahaan Trevisan

ikut andil, bukankah keluarga Trevisan sepakat untuk menjalin hubungan kerja?

"Apakah Anda akan menetap sebagai CEO Maxwell Crystals, Nona Nessa?" tanya salah satu dewan direksi. "Karena keputusan ini perlu diskusi bukan? Ayah Anda mendeklarasikan kerjasama dengan perusahaan Trevisan."

Noah berdeham pelan. "Saya pikir Anda ingin membaca ulang keunggulan Skye Building, atau saya bisa menawarkan TnT Tower untuk membuat keamanan bagi brankas dan tempat pengolahan berliannya, Miss Nessa?"

"Benar. Saya tidak mengerti kenapa Anda tidak ingin perusahaan Trevisan ikut andil, bukankah—"

"*Please read the profile first,* saya menunggu pendapat final kalian. Tidak ada yang salah dengan Skye Building atau TnT Tower ... saya hanya merasa bahwa Demerian Tower lebih tepat."

Wanita itu seperti sangat membencinya. Atau lebih tepatnya tidak menyukainya?

Tatapan Nessa tidak memberikan Noah kesempatan untuk berbicara, bahkan ketika dia mengemumukan pendapatnya tentang keunggulan TnT Tower dan Skye Building, wanita itu dengan keras terus menyangkalnya—berusaha mencari banyak kesalahan. Tapi pada akhirnya rapat dihentikan karena Nessa Easter tidak berhenti mendebatnya dan tampak begitu arogan.

"Kami akan memberikan hasil final setelah Tuan Marvin kembali, Nona Nessa. Saran Anda mungkin baik, tapi saya perlu mendapatkan pembuktian bahwa Anda adalah CEO Maxwell Crystals. Anda saat ini berada di E and M Corps. saya tidak bisa mengambil keputusan Anda."

Seluruh dewan direksi menghilang dari pandangan. Tersisa Noah yang menghadap wanita itu. "Miss Nessa, Anda terlihat tidak menginginkan kerjasama ini," ujar Noah tenang.

Nessa tersenyum dingin. "Aku tidak menginginkan kerjasama apa pun dengan perusahaan Trevisan, Noah, apa kau mengerti?"

Sebaliknya Noah tersenyum manis. "Anda ingin membatalkannya? Miss Nessa, saya tidak mengerti."

"Aku membencimu, apa itu sudah cukup?"

Noah mengerutkan keningnya. Ia menahan tawanya dengan senyuman tipis. "Miss Nessa, saya akan membantu Anda menjadi CEO Maxwell Crystals terlebih dahulu..."

"Menggelikan. Kau pikir aku mau bertatapan wajah denganmu lagi? Kau adalah satu-satunya makhluk yang tidak ingin kulihat." Nessa menatapnya sedingin es. "Tarik semua kerjasamamu dengan perusahaan Ayahku, atau aku yang akan menghancurkannya sendiri."

Noah melihat Nessa melangkah keluar dengan kesal dan ia kemudian terkekeh pelan. Untuk sebuah alasan yang tidak pasti, Nessa Easter sangat membencinya. Ada apa dengan wanita itu?

"Tuan Noah, Anda melupakan obat Anda." Asisten Noah—Hattie Anastasia Letrova—yang telah mengenal Noah lebih dari separuh hidupnya menyerahkan sebuah kotak kepadanya. "Apa Anda baik-baik saja?"

Noah mengusap kepalanya. "Aku baik-baik saja." Ia menatap Hattie. "Hattie, apa aku mengenal Nessa Easter? Apa aku pernah bersamanya sebelumnya?"

"Anda baru saja bertemu dengannya tempo lalu, di acara perayaan perusahaan, Tuan Noah. Apakah Anda tertarik dengan Nona Nessa? Dia memang cantik, tapi dia memperkenalkan tunangannya kepada Anda bukan?"

"*Yeah*," Noah tersenyum kecut. "Apakah aku pernah memiliki wanita lain yang berarti di hidupku?"

"Tidak, tentu saja tidak. Tunangan Anda—mendiang Putri Amberlyn—adalah satu-satunya wanita yang paling Anda cintai. Tapi sekarang, tidak ada salahnya Anda mencoba. Anda bisa memulai dengan menutup masa lalu dan membuka lembar baru."

Bab 13

Brussels, Belgia.
Dua belas tahun yang lalu.

Tidak ada yang bisa memutarbalikkan roda takdir, kecuali kita adalah pemegang kendali dari sebuah nasib, maka akan ada kesempatan untuk 'memperbaikinya'. Nessa Easter mungkin masih berusia empat belas tahun dan tampak seperti remaja sombong yang bodoh karena sikapnya, namun dia menyerap baik setiap nasihat dari mendiang kakek buyutnya—Estevan Stanley Easter—yang selalu mengalirinya dengan banyak kata bijak, dan mengartikan bagian yang dia ingat itu sebagai; bahwa hidup dan mati tidak ada yang bisa mengendalikan; sebanyak apa pun uang yang kita miliki, sebesar apa pun kekuasaan kita; karena *dia* adalah sebuah takdir.

Dua hari yang lalu, Nessa melihat Raja Geoffrey III of Belgium masih berpidato di televisi dengan keadaan sehat dan ceria, pria paruh baya itu mendeklarasikan kemakmuran bagi rakyatnya di Belgia. Ia dan Kakeknya, anak sang Duke of Belgium Estevan Easter—Cassian Easter—akan pulang ke New York. Tapi kabar mendadak itu turun pukul tiga pagi. Saat cahaya matahari baru saja terbit, Nessa telah berdiri di dalam Kastil Gravensteen bersama tamu lainnya yang hadir, menyambut kedatangan

peti mati Raja Geoffrey untuk diangkut ke aula Kastil Gravensteen.

Suara tembakan terdengar nyaring, peti mati tidak langsung dibawa masuk, tapi berhenti sejenak dan disambut dengan mengheningkan cipta lalu diakhiri oleh tembakan lain. Nessa berjingkit untuk memperjelas pandangan, namun tamu yang hadir terlalu banyak sehingga dia tidak dapat melihat keluarga Raja Geoffrey dari sudut manapun. Kecuali anak Raja Geoffrey, Pangeran Timothy bersama dengan istrinya, Putri Adelaide.

"Apa setelah ini kita akan pulang?" tanya Nessa. Dia menunggu terlalu lama untuk mendapatkan hidangan, sarapan tadi pagi sangat tergesa-gesa hingga perutnya terasa tidak mampu menampung lagi.

"Nessa, jaga tingkah lakumu, sayang." Ibunya—Amora Easter—menghembuskan napas. "Duduklah dulu, kita harus menunggu sampai Uskup Agung datang."

"Tapi semuanya belum juga selesai *Mommy*—"

Cassian menggeleng. "Duduklah. Kakek akan membawamu ke tempat jamuan yang paling enak di kerajaan ini setelah semuanya selesai."

Rasa penasaran Nessa terhenti, pandangannya turun kepada kakeknya ketika satu per satu cucu dari Raja Geoffrey masuk sejenak. "Janji?"

"Kapan kakekmu berbohong sayang?" balas Brylin seraya tersenyum. "Kemari, dunia sedang berduka dan kita harus menghormatinya. Kau tahu bahwa setelah ini ... kemungkinan besar takhta akan segera diturunkan kepada Yang Mulia Pangeran Timothy."

Nessa mendengarkan ucapan Brylin. Sebagai remaja yang hidup duapuluh empat jam di lingkungan Amerika Serikat, Nessa jelas tidak mengerti banyak bagaimana seluruh keluarga kerajaan menjaga perilaku mereka, lingkungan Nessa sangat berbeda. Ia tidak bodoh—bukan berarti kehidupannya yang bebas membuatnya sangat bodoh—Nessa melewati kelas akselerasi sejak sekolah dasar. Ia hanya memiliki perilaku seperti remaja kebanyakan dan bukan terkurung dalam sangkar.

Benar bukan? Seluruh dongeng klasik tentang kehidupan kerajaan yang Nessa tahu adalah hidup penuh harta, tapi terkurung dan harus patuh pada peraturan yang dibuat.

"Pangeran Theoden, Ya Tuhan! Lihat Pangeran Theoden, beliau baru saja *kembali*."

Suara bisik-bisik itu tidak membuat Nessa mengangkat wajahnya. Ia sibuk berbalas pesan dengan temannya—Juniper Storm—yang terus menggodanya terkait *prom* yang akan mereka temui secepatnya. *Well*, Nessa satu-satunya yang paling muda di kelas. Gadis seumurannya seharusnya baru saja menginjak kelas satu menengah atas atau di bawahnya. Tapi berkat kecerdasannya dia naik lebih cepat dibandingkan yang lain.

"Kau tahu dia belajar tujuh bahasa?" desis yang lainnya terkikik.

"Ya tentu saja, kita hidup di negara yang berbicara dengan tiga bahasa, Emily. Sangat wajar dia mengenal tujuh."

"Tidak—dia terlalu sempurna. Dia juga bisa mengemudikan helikopter."

"Dia seorang Pangeran. Semuanya sudah dipersiapkan. Kehidupannya adalah yang terbaik."

"Benar, dia calon Raja kita, bisa saja jika Pangeran Timothy tidak naik takhta, Yang Mulia Pangeran Theoden yang akan menjadi Raja...."

"Kenapa dia meninggalkan kapel lebih cepat?"

Dan bisik-bisik itu kemudian tenggelam, semuanya kembali sunyi. Nessa mengangkat wajahnya dan mematikan ponselnya untuk menghormati prosesi pemakaman Raja Geoffrey. Entah apa yang sangat menarik bagi para gadis-gadis menggelikan tadi karena Nessa tidak melihat apa pun yang menarik di hadapannya, selain peti mati yang dibawa ke tangga teratas. Uskup Agung Brussels—Arthur Lachlan—bersama dengan dekan Arlo memulai prosesi awal. Uskup Agung mengucapkan prosesi pemberkatan dan semua orang menyanyikan lagu kebangsaan.

Setelah selesai, semua pelayat meninggalkan Kastil dan beberapa orang kembali ke Kerajaan termasuk dengan Cassian Easter dan Brylin Easter, kecuali kedua orangtua Nessa yang memilih kembali ke hotel. Nessa mengekori langkah kakeknya ketika dia menuju halaman depan Kerajaan Belgia. Nessa akan mendapatkan hidangan terenaknya; ia menagih janji kakeknya.

"*Your Grace*," panggil seseorang kepada kakeknya dengan hormat. "Selamat datang kembali."

"Ian," sapa Cassian. "Panggil aku Cassian saja."

"Tapi Anda adalah tamu kehormatan kami, seorang *Dukedom*, *Your Grace*. Adakah yang bisa saya bantu?"

"Aku dan istriku akan bertemu dengan Pangeran Timothy untuk ikut rapat perdana menteri—Ayah beliau—*His Majesty* Raja Geoffrey adalah sahabat baik Ayahku, dia mengundangku untuk suatu hal." Pandangan Cassian tertuju pada Nessa. "Cucuku—bisakah kau memberikannya sesuatu? Dia adalah gadis remaja cerewet yang selalu kelaparan."

Ian terkekeh dan memandang kedua mata Nessa. "Kemari, Nona Nessa. Ikuti saya."

"Ikutlah dengan Ian, Nessa. Kita akan bertemu di depan nanti."

Nessa mengangguk. Tidak ada pilihan untuk membantah, lagipula rapat sepertinya bagian yang sangat membosankan jadi Nessa mengekori langkah Ian. Dia mengikuti pria itu masuk ke dapur belakang istana. Sebenarnya cukup kebingungan kenapa dia perlu melihat langsung ke dapur, namun Ian menjelaskan bahwa kerajaan sedang berduka, tidak memungkinkan bagi Nessa makan di ruang makan kerajaan yang biasa digunakan keluarga Kerajaan.

Dia paham, tentu saja.

"Steak?" tanya Nessa kepada koki. "Terima kasih."

"Silakan. Jika Anda membutuhkan sesuatu Anda dapat meminta kepada pelayan, saya akan menemui Anda kembali dalam lima belas menit."

Nessa mengangguk paham. Jika Ian meninggalkannya lebih dari lima belas menit, ia tidak akan keberatan. Nessa melahap steaknya dengan senang dan membuka ponselnya seraya mengunyah. Ia tidak peduli dengan suara berisik di belakang sana; pelayan-pelayan yang entah membicarakan apa lalu semuanya kembali hening tiba-tiba.

"Yang Mulia—"

Kening Nessa berkerut. Ia menoleh dan nyaris tersedak ketika seseorang duduk di sampingnya. Pria itu tersenyum manis kepadanya lalu menerima hidangannya sendiri. Kedua mata Nessa menelusuri sekelilingnya—ia tidak melihat siapa pun selain mereka—ke mana semua orang?

"Apa aku boleh makan di sini juga?" tanya pria tampan itu. "Aku lapar, di luar sana, semua orang sedang berduka, tapi aku lapar perutku harus diisi."

Kedua matanya berkilat. Bibirnya dipenuhi senyuman ramah. Rambutnya disisir rapi dan pria itu mengenakan jas yang tampak sangat pas di tubuhnya. Nessa tidak mampu

berkedip karena ia terlalu terpesona pada apa yang dia lihat sekarang.

"Nona?" tanya pria itu kemudian terkekeh geli. "Aku tahu steak di sini memang enak. Aku juga akan menikmati yang sama denganmu."

"Siapa kau? Malaikat?" tanya Nessa tanpa sadar.

Pria itu terkekeh renyah. Nessa tidak pernah melihat pria setampan itu. "Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Nessa lagi.

"Makan. Apa aku tidak boleh duduk di sini?"

Nessa mengangkat bahu. "Aku tidak boleh berdekatan dengan orang asing kata kakek."

"Dan siapa kakek?"

Nessa menyipitkan matanya, meskipun dia terpesona pada ketampanan pria itu, dia tetap harus hati-hati. "Cassian Easter."

"*Dukedom* Cassian," celetuknya. "...hm, aku bukan orang asing."

Pria itu mengulurkan tangannya ke arah Nessa, Nessa yang semula ragu menerima uluran tangannya. "Noah Trevisan, senang berkenalan dengan Anda, *Young Lady*."

***

Dua tahun kemudian.

"Noah kakek! Namanya Noah!"

"*Daddy* dengar? Apa aku bisa bertemu dengannya lagi? Aku ingin bertemu dengan Noah Trevisan, *he's* Trevisan—nama belakangnya Trevisan."

Marvin Easter yang baru saja turun dari pesawat pribadi turun mengekori Ayahnya—Cassian Easter—mereka menuju mobil Rolls Royce yang telah menunggu mereka. Kedatangannya disambut hangat oleh salah satu sopir pribadi Kerajaan Belgia, Roman Kenneth. Roman membuka pintu untuknya, setelah Marvin masuk Nessa mengikuti apa yang Ayahnya lakukan dan duduk di samping pria itu, sedangkan kakeknya baru saja menyusul.

Pandangan Marvin terpaku pada layar iPad di tangannya sementara Nessa kembali menceritakan

keinginan utamanya. Gadis remaja itu tampak sangat senang. Dulu ketika Nessa berusia sepuluh tahun pergi ke Belgia adalah hal yang paling dia hindari—kini dia bahkan mau bersusah payah memaksa Marvin dan kakeknya hingga berhasil mengekori mereka.

"*Daddy please,* cari nama Noah *daddy*. Aku ingin menikah dengannya. Dia berjanji untuk menikahiku," oceh Nessa tak menyerah.

Marvin terkekeh mendengar ucapan Nessa. "Nessa, kau masih remaja, *Princess. Daddy* tidak akan melepaskanmu semudah itu untuk menikah. Apalagi dengan pria khayalanmu itu."

Tatapan Marvin tertuju pada Cassian dan kini Cassian yang terkekeh pelan. "*See*? Semua terserah pada *daddymu*."

Nessa mendengus. "Apa Kakek tidak akan mendengarkanku? Ya Tuhan, aku mengenalnya dengan baik selama kita di Brussels—dia bukan pria khayalan—dia nyata kek, dia seperti malaikat. Dia tampan sekali...."

"...siapapun dia kakek, kakek harus mendapatkan Noah Trevisan untukku oke? Aku sangat mencintainya. Aku jatuh cinta padanya, Kakek."

"Nessa, jatuh cinta tidak akan terjadi dalam dua minggu," ujar Cassian.

"Tapi itu terjadi padaku dan Noah." Nessa bersikeras. "*He's my first love,* aku sangat menyukainya, dia *berjanji* untuk melamarku," bisik Nessa.

Ketika mobil berhenti di depan Kerajaan Belgia yang sangat luas, dengan tiga ribu kamar di dalamnya, Nessa mengekori langkah kakeknya, namun dia hanya berada di tempat itu sejenak. Gadis remaja itu meminta sopir untuk mengantarkannya ke Parc du Cinquantenaire, sebuah taman dengan luas tigapuluh hektar—di mana dia dan Noah seringkali bertemu.

"*Young Lady*, Anda yakin tidak ingin kembali ke istana?"

"*Yeah*, aku akan menghubungimu jika aku ingin pulang."

Nessa duduk di kursi. Menatap senja yang mulai naik ke langit. Kedua matanya kemudian memandang ponsel; melirik pesan terakhir yang dia kirimkan kepada Noah. *My Noah,* pikirnya dengan senyuman di bibir. Noah belum membalas pesannya tapi dia yakin pria itu akan datang kemari. Nessa memejamkan matanya, meresapi udara sejuk yang menyergapi tubuhnya lalu tersenyum tanpa sadar.

"Hei, maaf. Aku harus selalu berpakaian seperti ini jika kita bertemu," ujar Noah ketika pria itu datang. Pria itu mengenakan topi hitam dan masker hitam yang membuat ketampanannya tidak berkurang sama sekali.

"*Well*, kau adalah seorang pelayan 'kan? Jadi jika kita berada di istana, semua orang pasti berpikir pelayan sepertimu—"

Noah menatap sekelilingnya dan terkekeh. "Ya benar. Kita ke tempat rahasia?"

Pelayan—Noah bilang dia hanya seorang kepala pelayan muda di istana—membantu Ibunya. Tapi Nessa yakin pria itu hanya bercanda ketika berkata demikian.

Dan Nessa tidak pernah memaksa Noah untuk membuka diri, pun dirinya tidak pernah mencari tahu siapa Noah—Noah hanyalah Noah karena namanya tidak ada di surat kabar manapun.

Nessa mengangguk. Ia merasakan jemari Noah melingkupi jemarinya. Mereka memasuki kawasan yang sangat jauh dari keramaian. Di tempat itulah mereka seringkali bertemu. Mereka bercerita banyak; Noah ingin sekali ke New York untuk menikahinya. Ketika usianya duapuluh tahun, Noah berjanji untuk memperkenalkan dirinya pada keluarga Easter. *Pria itu berjanji.*

Dan pria itu mencium Nessa. Dengan lembut, dengan penuh hati-hati, mendebarkan seluruh kehidupannya—membuatnya percaya bahwa cinta remaja seindah itu.

"Ketika kita kembali bertemu, kalung ini...." Noah memasangkan kalung yang dia kenakan kepada Nessa. "Tunjukan padaku."

Tapi Noah tidak datang ketika langit bahkan sudah gelap. Nessa menghubungi pria itu dan tidak mendapatkan jawaban sama sekali. Hingga baterai ponselnya mendadak

habis, ia berusaha mendapatkan telepon umum. Nessa berlari menembus hujan yang turun di kota Brussels, menyusuri trotoar dengan kebingungan karena telepon umum tidak dia temukan. Nessa memasuki salah satu kafe kecil dan memesan satu gelas kopi hangat. Ia juga meminjam charger kepada pelayan.

Sementara Nessa menunggu pesanannya datang, kedua matanya menatap layar televisi yang menyala. Sang presenter berbicara dalam bahasa Belanda yang sangat dia mengerti—kakeknya yang mengajari Nessa sebelum mereka ke Belgia.

"Keponakan dari Yang Mulia Raja Timothy akhirnya mulai membuka dirinya di hadapan media, setelah seluruh media tidak pernah mendapatkan satu pun potret keluarga kerajaan dan anak Sang Raja yang selalu ditutupi media ... *His Highness,* Pangeran Noah, mengumumkan hubungan resminya dengan Putri Amberlyn dan mereka tertangkap kamera berciuman di taman Kerajaan Belgia. Kisah cinta yang sangat romantis dari persahabatan sejak kecil..."

"Keduanya telah mengenal satu sama lain sejak berusia lima tahun, melewati tiap tahun di sekolah dan universitas yang sama. Kini Pangeran Noah dengan berani mengklarifikasi kepada media dengan mata yang berbinar terkait hubungannya meskipun usianya baru saja menginjak duapuluh tahun...."

Dan layar menunjukan pria yang Nessa kenal selama dua tahun ini, Noah Trevisan, atau Pangeran Noah tersenyum dengan bangga. "Maafkan saya sebelumnya, saya harus menghormati keputusan kerajaan untuk tidak berhadapan dengan media—kami semua dilindungi dari media..."

"Tapi sekarang saya harus mengumumkan kebahagiaan ini kepada kalian, saya dan Putri Amberlyn resmi telah bertunangan secara *private* hari ini..."

"Pangeran Noah, apakah Anda yakin karena beberapa orang tampaknya curiga bahwa Anda dipercayai memiliki kekasih sebelumnya?"

Noah terkekeh dan menggeleng tegas. "Jika aku harus memilih dari seribu wanita, aku tahu aku hanya mencintai

Putri Amberlyn. Putri Amberlyn satu-satunya cinta di hidupku."

Bab 14

"Setelah bersama dengan pria paling diidamkan sebagai menantu bernama Luke Williams dan gosip dekatnya dengan bujangan panas Noah Trevisan, siapa lagi kali ini yang dia kencani Miss Franco?"

Bailey Ann, jurnalis terbaik di Trending Review, tampak mendengus pelan setelah mengekori bosnya sampai ke dalam kendaraan mewah wanita itu. Ia terpaksa harus melepaskan pekerjaannya ketika akan memeriksa ulang berita terkait model yang tengah naik daun, berkat suatu berita yang menggemparkan dalam acara perayaan keluarga Trevisan—di mana seharusnya nama Trevisan yang melonjak. Namun karena potret Nessa Easter yang didapat oleh rekannya, wanita itu yang kini menjadi sorotan publik.

Bailey Ann yang selalu memiliki kepercayaan tinggi; mendapatkan berita terbaik dan menghasilkan banyak

peluang bagi Trending Review—kali ini merasa jengah dan tidak peduli dengan ucapannya. Bailey mulai bosan sendiri karena betapa Nessa Easter selalu menjadi sorotan. Entah mungkin dia mengakui pada dirinya sendiri bahwa dia iri pada kesempurnaan Nessa Easter. Bisakah topiknya mulai diganti? Andai gaji Trending Review sangat rendah, dia akan memilih *resign,* tapi bukan hanya digaji tinggi; memiliki kepercayaan Fianna Franco juga tidaklah mudah.

Bailey kembali berkata meskipun Fianna Franco masih bergeming. "Wanita itu tampaknya benar-benar hidup dalam kesempurnaan," ujar Bailey. "Jika dia benar-benar bersama Pangeran Noah Trevisan, betapa hidupnya akan seperti dongeng."

"Tapi dia tidak pernah berhenti membuat ulah dan membuat jurnalis sepertiku lelah ... skandal apa lagi sekarang," gerutunya lagi mengekori Fianna yang kini melangkah turun dari mobil. "Apakah Anda yakin kita akan mendapatkan apa yang kita mau hari ini Miss Franco? Wanita itu sangat sombong dan angkuh. Anda tahu bagaimana sifatnya—"

"Aku tahu apa yang kulakukan, Bailey. Jika aku tidak di sini, dia akan menutup mulut jurnalis lain dengan uang. Kita hanya perlu *bersabar.*"

Gedung Easter Company yang mencakar langit menjulang di hadapan mereka. Keduanya melangkah keluar setelah membiarkan valet mengambil alih. Fianna Franco melangkah lebih awal lalu memasuki lift, dan tampak berbicara di telepon dengan seseorang. Mereka tidak memiliki janji sama sekali, kecil kemungkinan untuk mendapatkan waktu Nessa Easter, Fianna Franco terlalu memiliki nyali yang tinggi untuk datang kemari.

"Bukankah sebaiknya kita fokus pada Noah Trevisan? Dia sedang dalam masa jayanya. Nessa Easter hanya membuat skandal—"

"Pebisnis menyukai pembahasan tentang saham, dan kita sudah mengatur hal itu. Tapi publik lebih penasaran dengan berita skandal seperti kehidupan Nessa Easter," jelas Fianna ketika mereka telah sampai di dalam lift, menuju ruangan Nessa Easter. "Mereka penasaran siapa pria itu—kita juga memainkan bisnis di sini, Bailey—kita

akan mendapatkan keuntungan. Selain itu, nama Trending Review adalah jaminan."

Bailey menghembuskan napas. Lagi-lagi dia hanya mampu mengekori Fianna Franco tepat ke depan 'gerbang neraka' di hadapan mereka. Ketika bosnya masuk, apakah dia akan langsung diusir?

"Tuan Easter, bagaimana dengan beliau?" tanya Bailey sebelum Fianna masuk.

"Pria itu tidak mau berkomentar, tapi dia tahu bahwa Noah Trevisan tetaplah akan menjadi pasangan Nessa."

Fianna membiarkan Bailey Ann menunggu di luar sementara ia masuk ke dalam ruangan Nessa. Tapi ketika ia membuka pintu, Nessa tidak berada di sana sesuai dengan apa yang dikatakan Elise—sekretarisnya—wanita itu masih sibuk menghadiri rapat bersama dengan Noah Trevisan. Fianna memutuskan duduk di sofa panjang di ujung ruangan, ia meremas kedua telapak tangannya yang bertautan dengan cemas hingga pintu akhirnya terbuka.

Nessa Easter dengan pandangan tajamnya terasa menusuk Fianna saat dia melangkah masuk. "Fianna," panggilnya terdengar tidak suka.

"Miss Nessa," balas Fianna ramah. "Apa kabar? Lama sekali kita tidak bertemu—"

Nessa menatap Fianna sekilas lalu duduk di kursi kebesarannya. "Kau tahu aku sudah meminta Elise untuk menjelaskan padamu bahwa aku sangat sibuk hari ini. Dan kau datang tanpa diundang," ujar Nessa seraya tersenyum di akhir, tapi dia jelas menyindir wanita berkacamata itu. "Tentu saja aku juga tidak suka berbasa-basi, apa yang kau inginkan?"

Betapa wanita itu seharusnya mendapatkan skandal atas sikapnya yang keterlaluan, tapi publik buta dengan citranya yang dermawan dan atas fisiknya yang nyaris sempurna. Fianna mendengus pelan.

Fianna membalas dengan santai. Ia masih belum duduk. "Miss Nessa aku kebetulan di sini karena Noah Trevisan, kau tahu ... dia baru saja memenangkan tender dan aku tertarik untuk mewawancarainya."

Nessa berdeham pelan. "*Well*, kenapa tidak menemui Noah kalau begitu?" Nessa kembali berkata ketika Fianna berharap ia bisa berbicara dengan jarak yang cukup dekat—duduk di depan meja kerja Nessa—bersebrangan. Nessa menyeringai sinis. "Oh ngomong-ngomong ... Aku tidak mau mempersilakanmu duduk, Fianna."

Sekali lagi, Fianna menekan kesabarannya cukup dalam dengan tersenyum masam.

"Tidak masalah." Fianna mengangkat bahu; Nessa memutar bola matanya malas. "Jika saya hanya bertemu dengan Tuan Noah, kemungkinan besar saya tidak mendapatkan bagian yang paling menarik," Fianna berusaha tenang. "Dengan hormat, saya meminta waktu luang Anda untuk sedikit berbagi dengan Trending Review juga orang-orang yang *penasaran* di luar sana..."

"...tentu tidak mudah melewati masa pahit bersama dengan Luke Williams sebelumnya, tapi Anda wanita hebat yang membuatnya cepat, *well*... saya juga penasaran dengan kabar bahagia terbaru Anda. Apakah Anda sedang

membuat permainan baru untuk menutupi hubungan Anda dengan Tuan Noah, dan siapakah pria itu Miss Nessa?"

"Waktumu sudah habis, Fianna." Nessa tidak menatap berkas yang Fianna sodorkan sama sekali dan mendorongnya kembali kepadanya. "Dan aku terlalu sibuk untuk sebuah wawancara. Bisakah kau berkata kepada publik bahwa aku sudah bertunangan sekarang?"

Bertunangan?

"Pria itu..."

"Bukan Noah Trevisan," putus Nessa. "Dan aku tidak mau membagi kisah apa pun."

Fianna menutup pintu dengan rapat setelah mengambil kembali berkasnya dan menghembuskan napas pelan. "CCTV," bisiknya pada Bailey Ann. "Cari tahu siapa pria yang bersama Nessa di acara itu, Bailey."

"Tapi Miss Fianna—"

"Nessa Easter sudah jelas memiliki hubungan dengan Noah Trevisan, tapi dia melindunginya. Aku sangat yakin, Bailey."

"Kita harus mendapatkan identitas *tunangannya* sekarang. Berita ini akan menggemparkan."

***

Wanita gila.

Fianna Franco adalah direktur Trending Review yang paling gila dibandingkan direktur lainnya. Wanita itu adalah satu-satunya yang berani datang dengan tidak tahu malu kepada targetnya untuk mendapatkan persetujuan wawancara. Alih-alih mengerahkan jurnalis terbaik, Fianna datang sendiri untuk mengemis secara menggelikan. Nessa tahu bukan karena dia satu-satunya yang didatangi, tapi *mantan* sahabatnya—Rue Brooklyn—berulang kali didatangi untuk wawancara terkait konfirmasi hubungan Nessa dengan Noah.

Apa yang Ayahnya pikirkan ketika dia mau memberikan informasi palsu kepada Fianna? Nessa mendesah pelan. Meraih segelas air putih dan menenggaknya hingga tandas. Tidak cukup dengan kekesalannya yang memuncak karena dia tidak memiliki kewenangan di ruang rapat, Fianna muncul secara tiba-tiba untuk mendapatkan informasi.

Seandainya Nessa tidak memiliki kesepakatan lain bersama sopirnya yang kaku itu untuk tetap menjaga privasinya, dia akan menjawab ucapan Fianna dengan telak, dan dari awal—bukankah itu memang harapannya? Fianna datang untuk mendapatkan informasi dan Nessa dengan santai membeberkan segalanya kepada publik selain untuk membuat Fianna malu, Ayahnya juga sadar bahwa dia tidak menginginkan Noah lagi.

Sayangnya, di dalam kontrak yang ia buat bersama Dexter, membawa nama Dexter ke dalam publik selain membuat satu berita, akan membuat pria itu membatalkan kontrak mereka secara sepihak. Nessa telah melangkah sejauh ini. Ia tidak yakin mampu berbalik.

To : Nessae.eastercompany.com
From : Marvineaster.eastercompany.com
Subject : Hasil Rapat dan Pelantikan CEO Maxwell Crystals

Kepada Yang Terhormat Nessa Easter, CEO E and M Corporation—*princess* kesayangan *daddy* Marvin, yang selalu merengek untuk bertemu dengan Noah Trevisan, bagaimana dengan hari ini? Apakah menyenangkan?

Aku telah mendengar rapatmu dengan Noah berjalan *tidak baik*. Demerian Tower sangat bagus, tapi kualitasnya tidak terjamin Nessa, kita tidak bisa menggunakan tempat itu untuk bagian yang sangat berpengaruh untuk menaikkan nama Maxwell Crystals lebih cepat. Orang-orang kini sedang membicarakan Skye Building, dan bergabung bersama Trevisan's adalah ide yang bagus.

Kita tetap akan menggunakan Skye Building. Dan kita tidak akan membahas hal ini untuk kedua kalinya ketika aku pulang besok dari Manila, oke? Kita akan

beralih pada pemindahan posisimu ke perusahaan Maxwell Crystals dan memberikan jabatan CEO E and M Corps. kepada Sebastian, dia akan memastikan dirinya bekerja dengan baik karena formula satu akan *libur* dalam 6 bulan.

Callum akan memberikan berkasnya hari ini, kau hanya perlu menandatanganinya *Princess*, dan Noah—aku sudah memintanya untuk membantumu. *Good day.*

Oh by the way, Seb sudah mengambil jabatannya Nessa; seharusnya kau mengumumkan jabatanmu di rapat tadi, sweetheart.

***Regards*,**

Marvin Easter

Nessa membaca email yang dikirimkan Ayahnya sepuluh menit yang lalu dan seketika tersentak. Bagaimana mungkin pria itu membuat keputusan tanpa bertanya terlebih dahulu? Nessa pikir Ayahnya akan

menyerah tapi pria itu semakin tua semakin menyebalkan. Nessa kemudian mengalihkan pandangan pada ponselnya.

"Pangeran kodokku yang dingin seperti es dari Kutub Utara—calon suamiku yang jelek tapi memiliki roti sobek—ini sudah lewat jam makan siang, sayang," protes panjang lebar Nessa yang diiringi decakan terlontar ketika dia berada di depan pintu mobil.

Nessa tidak menunggu sampai Dexter membuka pintu untuknya, dia masuk dan duduk di kursi tepat di samping pria itu. Seperti biasa, tidak ada sambutan menyenangkan yang Nessa harapkan selain raut wajah datar dan suaranya yang juga tak kalah datar.

"Maaf—"

Pandangan Nessa tertuju pada ponsel Dexter. Senyumannya tertarik lebar melihat nama "Mrs. Prescott" dengan tanda hati di akhir. "Apakah namaku sudah cocok di ponselmu?"

Nessa tidak mematikan sambungan panggilannya kepada Dexter, dia mengangkat ponselnya, menunjukan

layarnya yang menyala tepat ke hadapan Dexter. "Aku sudah mengganti namamu juga di ponselku," ujar Nessa seraya tersenyum manis. "*See*?"

Pangeran Kodok.

Nessa memberi nama kontrak pria itu Pangeran Kodok.

"Ah ... sejak kecil Nannyku selalu menceritakan kisah Pangeran Kodok sebelum tidur, Dexter. Bagaimana mungkin sekarang aku akan menikahi Pangeran Kodok yang jelek sungguhan? Sayangnya aku juga tergila-gila pada kisah cinta Pangeran Kodok," celoteh Nessa tak masuk akal. "Apa kau akan berubah tampan jika aku menciummu? Atau kisah ini memceritakan jika aku bercinta denganmu—"

"Kapan kau menggantinya?" potong Dexter dengan pandangan lurus ke jalanan.

Nessa menatap Dexter lekat. "Saat kau tidur, ponselmu tidak dikunci. Kenapa? Kau tidak suka? Apa aku perlu menggantinya menjadi suami delapan roti

sobekku?" Nessa mengernyitkan kening; Dexter membuka bibirnya untuk kembali berkata; Nessa terus memotongnya. "Tapi itu terlalu panjang, Dexter. Atau suamiku jelekku? Dulu aku menamaimu Sopir Jelekku, aku tidak akan melakukannya lagi sekarang—"

"Dexter kanebo kering? Tidak, Pangeran Kodok lebih baik...."

"Aku tidak ingin kau menyentuh ponselku—kita sepakat untuk menjaga privasi satu sama lain," potong Dexter dingin.

Pria itu marah? Nessa jelas tidak peduli. Ia hanya terkekeh pelan menanggapinya. "Kau terlambat."

Tatapan Dexter mendadak meredup seketika. "Maaf. Aku harus menjenguk adikku hari ini. Apa kau ingin makan siang sekarang? Aku akan mengantarmu terlebih dahulu sebelum ke Luna La Luna."

"Hentikan mobilnya di sini," ucap Nessa tiba-tiba.

Dexter tampak mengernyitkan kening, namun hanya sekilas. Mobil berhenti di pinggir jalan Manhattan yang

sepi. Nessa beranjak melepaskan sabuk pengaman dan merangkak menuju Dexter.

"Apa kau bisa menahan rasa lapar sebentar?" bisik Nessa pelan. Kedua matanya menelisik perut Dexter yang terbalut kemeja putih. "Roti sobekmu tidak akan rusak kan kalau tidak makan siang sekarang?"

"Apa yang kaulakukan?"

Nessa terkekeh. "Apa kau berpikir aku akan naik ke pangkuanmu? Aku sangat ingin melakukannya dan memastikan roti sobekmu sekali lagi," goda Nessa.

"Kau tahu aku mengenakan rok yang cukup pendek," tambah Nessa masih dengan posisinya yang cukup dekat dengan Dexter. "Tapi..."

"Aku akan turun," putus Dexter.

Pangeran Kodoknya memang cerdas untuk memahami lebih cepat, tapi Nessa lebih tertarik pada wajahnya yang tampak gugup walaupun sekilas. Untuk pertama kalinya ia tahu bahwa Dexter kakunya bisa

memiliki ekspresi. Tapi dia tidak mau menunggu lama, dan beralih duduk di kursi kemudi.

"Aku yang akan menyetir." Nessa menginjak pedal gas cukup kuat. "Katakan pada asisten kakek kau tidak bisa hadir di Luna La Luna hari ini."

"Aku tidak mungkin melakukannya, kakekmu..." Nessa mengerem secara mendadak dan kembali melajukan mobil lebih kencang dengan sengaja, membuat Dexter memakai sabuk pengamannya. "Ke mana kita akan pergi Nessa?"

Nessa tersenyum. "Membawamu pergi jauh untuk menikahiku sekarang, Pangeran Kodok. Kita akan menikah hari ini juga."

Bab 15

Luna La Luna bukanlah sebuah kafe dengan artian kata kafe yang sederhana seperti yang ada dalam bayangan Dexter. Ketika ia menghentikan mobil tepat di depan bangunan sebesar tiga tingkat itu, Dexter segera turun dan tak lupa membukakan pintu untuk Nessa. Kedua mata Dexter memandang lekat Luna La Luna. Ia tidak menyangka bahwa tempat yang digadang sebagai kafe termewah itu adalah milik keluarga Easter.

Dexter seringkali melewati tempat itu dan bertanya-tanya saat semua orang membicarakan keindahan Luna La Luna. Apa yang tampak luar biasa? Kecuali kafe itu bergaya terlalu mahal, terlalu berkelas untuk sekadar dinamakan kafe. Bagian depan arsitekturnya memberikan kesan gaya Eropa yang seakan-akan ditujukan untuk kalangan jet set saja. Tapi bayangan hanya berkelas dan mahal mendadak sirna, ketika Dexter melangkah masuk ke dalam.

Bangunannya dibuat seakan-akan semua orang sedang menikmati secangkir kopi hangat dengan croissant di kota Paris. Menarik, tapi tempat itu terletak di pusat kota New York dan berjarak sekitar tiga ratus meter dari Times Square. Luna La Luna tidak dikelilingi oleh keindahan alam—kata kota Paris terlalu rancu untuknya—terlalu banyak gedung-gedung pencakar langit di sekelilingnya. Dan beberapa orang yang lelah bekerja di sana mungkin lebih memikirkan kopi yang menyegarkan pikiran dibanding desain mewah.

"Nona Nessa dan Tuan Dexter, selamat datang di Luna La Luna," sapa seorang pria yang Dexter ingat bernama Sullivan.

Dexter mengangguk singkat. Ia hampir berbicara tapi Nessa menyela. "Apakah kakek akan marah jika aku tidak meminjamkan pangeranku padamu sekarang?"

Kening Sullivan berkerut dalam. *Pria itu jelas tidak akan mengerti dengan ucapan konyol Nessa,* pikir Dexter.

"Kami kelaparan."

Sullivan tergagap lalu menatap Dexter. "Maaf kalau begitu. Saya akan memberikan daftar menu—silakan Tuan Dexter dan Nona Nessa."

"Terima kasih, Sullivan," balas Dexter datar.

Nessa menyodorkan buku menu kepada Dexter. Dexter menerimanya dan membaca apa yang ada di dalam sana. Menu Luna La Luna beragam. Tempat itu tidak hanya menyediakan segelas kopi, tapi beberapa cake, roti, dessert bahkan sedikit makanan berat.

"Kau tahu aku akan sangat senang jika kau mau memasak untukku," celetuk Nessa. "Aku akan menjadi pendiam dan hanya menontonmu saja. Kita tidak perlu menikmati makanan membosankan dari sini."

Dexter berdeham. "Aku harus mengikuti perintah kakekmu."

"*Well*, kau bukan menikah dengan kakekku," balas Nessa.

Wanita itu dengan kata-kata konyolnya. Dexter tidak ingin lagi membuat Nessa berkata lebih banyak, jadi dia

memutuskan untuk diam sampai menu yang mereka pesan datang. Ia kemudian menikmati makan siang yang terlewat itu dengan tenang. Dilihatnya Nessa melakukan hal yang sama. Nessa.

"Apa setelah ini kita akan membeli ranjang yang besar?" tanya Nessa membuat Dexter menghentikan pergerakan tangannya, Dexter meraih segelas air putih dan menenggaknya seraya mendengarkan ucapan Nessa yang lain. "Aku tidak ingin tidur sendirian."

"Aku ingin bercinta malam ini, sayang."

Selain tersedak, Dexter yakin para wanita yang sedang menikmati kopinya di meja samping mereka kini menatap mereka dengan pandangan aneh.

Nessa mengusap mulutnya. "Bukankah kau selalu bilang ranjang kita kurang besar? Kau tidak suka kalau aku di atas tubuhmu—"

"Nessa."

Nessa menatap Dexter polos. Dexter tidak tahu apa yang merasuki pikiran wanita itu hingga dia memanggil

Sullivan. "Aku ingin kafenya ditutup sampai Dexter selesai."

"Nona Nessa, kenapa?"

"Dan tidak boleh ada pelanggan wanita yang masuk atau pelayan wanita yang mendekatinya," ujar Nessa lagi. "Tiga puluh menit untuk diskusi, apakah cukup?"

Wanita itu tidak menunggu Dexter memberikan pertanyaan, ataupun Sullivan yang tampak ingin membuka mulutnya untuk berbicara. Nessa beranjak bangkit meninggalkan mereka berdua. Tapi Sullivan tersenyum kepadanya. "Tampaknya Nona Nessa adalah kekasih yang sangat posesif. Lagipula saya mengakui bahwa Anda menjadi pusat perhatian pelanggan wanita, Tuan Dexter."

"Wanita-wanita itu terus menatap Anda dan tersenyum, Nona Nessa cemburu..."

Dexter menatap Sullivan. "Apakah saya bisa menandatangani berkasnya dan mempelajari setiap bagian dari Luna La Luna sekarang?" tanya Dexter mengabaikan ucapan Sullivan.

Sullivan tergagap. "Ah tentu, tapi Anda tidak akan mendiskusikan Luna La Luna dengan saya. Tunggu sebentar, Tuan Dexter."

"Ikuti saya."

Ketika Dexter melangkah masuk ke dalam ruangan yang berada di tingkat ketiga kafe Luna La Luna, dia mendapati seseorang yang duduk di sofa menghadap dinding kaca yang menjulang. Tatapan pria paruh baya itu tampak lurus ke jalanan, sedangkan sebelah tangannya memegang secangkir kopi yang mengepul.

"Yang Mulia Pangeran Theoden," sapanya bersamaan dengan pria itu menoleh. "Rasanya seperti lama sekali aku tidak melihatmu."

Dexter menatap pria paruh baya itu. "Nama saya Dexter Prescott," ujarnya setengah berbisik.

Pria itu tersenyum. "Duduklah, cucuku, Yang Mulia. Ini bukan pertama kalinya kita bertemu—aku sudah lelah bersandiwara—kadang-kadang otakku yang sudah tua tidak mampu menampungnya lagi."

"Kenapa saya harus bertemu dengan Anda di sini? Sepertinya saya salah ruangan—saya harus memastikannya kembali kepada Sullivan."

Pria itu terkekeh renyah. "Tidak salah, Theo. Aku adalah investor terbesar dari Luna La Luna. Dan aku beruntung bahwa Cassian bertemu denganmu, jadi aku bisa bertanya langsung kepadamu sekarang..."

Pria itu kembali berbicara tanpa memberikan Dexter kesempatan untuk menjawab. "Cucuku, kau tahu aku tidak miskin bukan?" tanya pria itu dengan serak. "Anakku, Adelaide mungkin bukanlah seorang Putri sebelum menikah dengan Ayahmu, *His Majesty* Raja Timothy, yang sekarang mengubahnya menjadi seorang Ratu. Tapi kami memiliki *cukup uang* jika kau ingin hidup dengan layak...."

"Aku selalu melihatmu dari kejauhan—kita semua—aku mengusahakan kehidupan terbaikmu, untuk apa kau bersekolah di universitas kerajaan dan mendapatkan gelar terbaikmu jika pada akhirnya kau menggunakan identitas anak Apollo yang sudah tiada—"

Dexter memotong ucapan pria itu dengan datar. "Tuan Kasen Cole, saya rasa saya tidak akan mengambil berkas itu—"

"Panggil aku kakek seperti biasa, *Your Highness*." Kasen Cole menatap cucunya dengan dingin. "Pangeran, kau harus merasa beruntung karena tidak ada satupun di dunia ini yang mengenalmu selain keluargamu sendiri—kau terlahir dari kerajaan yang membatasi media—membuat mereka bertekuk lutut untuk tidak memyebarkan wajahmu sama sekali. Tapi apa kau sadar dengan apa yang kaulakukan sekarang?"

"Berapa wanita itu membayarmu? Hentikan perjanjian kalian jika kalian..."

Dexter membalas tatapan Kasen dengan dingin. "Kami tidak melakukan perjanjian apa pun, Kakek..."

Kasen mengabaikan ucapan Dexter dan tertawa mengejek. "Kekasih? Wanita itu membutuhkanmu untuk pergi dari perjodohan dengan sepupumu, Pangeran Noah."

Ketukan di pintu menyela ucapan mereka. Nessa tiba-tiba muncul dan tanpa menyadari siapa yang berada di hadapannya, dia mendekati Dexter. "Sudah tigapuluh menit, sayang," keluhnya.

"Apa aku mengganggu kencan kalian?" ujar Kasen setengah menyindir.

Nessa menatap Kasen. "Oh Tuan Kasen! Maaf, kukira Anda Sullivan—aku meminta tigapuluh menit..."

"Dexter, kekasihmu sepertinya menunggu," balas Kasen lagi.

Nessa tersenyum kecil. "Tidak lagi, Tuan Kasen. Aku bukan kekasih Dexter."

"Aku adalah istrinya sekarang; kami sudah menikah."

***

"I, Dexter, take you, Nessa, to be my wife...."

"I, Nessa, take you, Dexter, to be my husband...."

Wanita itu hanya berniat menggodanya. Dexter tahu bahwa Nessa memiliki kebiasaan seperti itu. Mudah baginya untuk tetap bersikap profesional dan mengendalikan diri dengan baik. Namun ketika mobil berbelok ke arah jalan yang jauh dari jalur Luna La Luna, Dexter akhirnya sadar bahwa Nessa Easter tidak bercanda sekarang, wanita itu benar-benar serius untuk menikah sekarang.

Nessa menggenggam jemari Dexter erat, memaksanya untuk mengekori langkah wanita itu. Dia tidak memberikan Dexter kesempatan untuk berbicara, bahkan tidak semenitpun untuk berpikir apa yang akan mereka lakukan selanjutnya. Tiba-tiba saja Dexter telah berada di ujung ruangan bersama dengan Nikolaj—sopir baru Nessa—dan wakil kepala pelayan bernama Estelle. Lalu semuanya seperti mimpi yang direncanakan.

Ia mengucap janji suci bersama wanita itu yang bahkan tidak mengenakan gaun pernikahan, tapi hanya dengan rok selututnya dan blazer berwarna krem.

"Anda bisa mencium pengantin wanita sekarang."

Dexter yakin ia bermimpi; ia hanya perlu membuka kedua matanya agar berada kembali di kamarnya, dan mungkin membutuhkan banyak waktu baginya untuk mengumpulkan kesadaran. Sayangnya mencium Nessa Easter adalah mimpi yang memang patut disebut sebagai kenyataan.

Ini tidak masuk akal.

Benar-benar tidak masuk akal hingga membuatnya tidak mampu bergerak, kecuali wanita yang membawanya pada mimpi buruk yang menjadi kenyataan, mencengkram ujung jas yang dia kenakan dan sedikit berjingkit untuk menyamai tingginya. Dexter akhirnya menggerakan telapak tangannya. Menyusup ke dalam helaian rambut Nessa dan menundukan kepalanya untuk sejajar hingga merasakan deru napas Nessa di hidungnya. Wanita itu mungkin tidak sadar, namun Dexter tahu pasti bahwa wanita itu memiliki *racun* di bibirnya. Racun menyebalkan yang akan membuat pria manapun akan melakukan apa pun.

Dexter ingat, bayangan satu kecupan yang seharusnya cukup menjadi formalitas pernikahan palsu mereka, tapi Dexter menenggelamkan bibirnya lebih dalam ketika Nessa menahan tengkuknya. Sengaja atau tidak, Nessa menariknya lebih lama di atas bibir wanita itu.

Dan wanita itu terdengar kegirangan setelahnya seperti memenangkan sebuah trophy bukan menikah dengan konyol.

"Kau sudah mendapatkan fotonya?" Nessa berlari kecil mendekati Nikolaj—yang berperan sebagai fotographer sekaligus saksi—mengambil jepretan dari awal sampai akhir. "Kerja bagus, Nikolaj," komentar Nessa riang.

"Kirimkan pada Ayahku, berikan dia kejutan."

Ini seharusnya tidak terjadi.

"Halo, suamiku sayang?" Telapak tangan Nessa melambai-lambai di wajah Dexter. "Suamiku yang kaku dan paling dingin, apa kau mendengarku?" teriak Nessa lagi.

Dexter akhirnya tersentak dari lamunannya. Ia menatap Nessa yang kini telah melepaskan blazer dan melepaskan dua kancing kemeja teratasnya. "Pulanglah, aku akan mendapatkan pria malam ini dan bersenang-senang dengannya."

Dexter mencekal pergelangan tangan Nessa. "Nessa..."

Nessa mengabaikan ucapannya dan meliukkan tubuhnya di lantai dansa. Dexter hanya mampu duduk di kursi bar, memandangi wanita itu, namun tidak beranjak untuk pergi sedikitpun. Dia jelas tidak akan pergi—tidak alasan tapi Dexter tahu bahwa dia tidak akan pergi meninggalkan wanita itu di kelab sendirian.

Untuk waktu yang cukup lama, Dexter tidak melepaskan pandangannya dari Nessa. Ia tahu kapan wanita itu mengambil gelas demi gelas minuman dan menenggaknya, kemudian kembali ke lantai dansa, hingga tubuhnya yang meliuk semangat mulai nyaris ambruk dan seorang pria mendekati Nessa untuk menciumnya, Dexter refleks bangkit.

Dia pernah menjadi sopir Nessa, itulah kenapa dia peduli, bukankah begitu?

"Ayo, pulang—"

"Tidak mau, Pangeran Kodok. Aku akan bercinta dengan pria itu."

"Nessa..."

"Kenapa aku harus pulang? Aku tidak mau pulang."

Menarik wanita itu keluar ketika mabuk tidaklah sulit. Nessa langsung terlelap saat Dexter membawanya masuk ke mobil dan ia melajukan mobilnya seketika. Kesadaran wanita itu belum juga pulih saat mereka sampai di basement. Dexter menatap Nessa lekat lalu melepaskan jas miliknya untuk dikenakan Nessa. Ia memastikan tubuh depan wanita itu tidak terlihat sebelum menggendongnya menuju apartemen kecilnya.

Dia seharusnya membawa wanita itu pulang ke apartemennya saja bukan? Batin Dexter berbicara. Namun Dexter tidak berbalik ke mobil—meskipun dia bisa saja membawa wanita itu ke apartemennya dan

membiarkannya sendirian hingga pagi—Dexter terus melangkah hingga sampai di apartemen kecilnya.

"Kau menyebalkan," racau Nessa ketika Dexter merebahkan tubuhnya ke ranjang.

Dexter mengabaikan ucapan wanita itu dan bergerak untuk melangkah keluar, tapi Nessa mencekal pergelangan tangannya. "*Husband*," kekeh Nessa seraya menengadah—menatap Dexter dengan sayu.

Nessa bangkit dari duduknya. "Aku ingin kembali lagi ke sana—"

"Aku tidak akan membiarkanmu kembali ke sana, Nessa."

Nessa mendengus kesal. "Kenapa? Kau bukan sopirku lagi sekarang."

"Benar, tapi—"

Nessa terkikik pelan. "Ayo, bercinta," bisiknya serak. Wanita itu mengalungkan lengannya di leher Dexter. "Apa kau benar-benar tidak normal? Hm?"

"Tidurlah, Nessa."

Dexter berusaha menjauhkan tubuhnya dari wanita itu, tapi Nessa kembali mendekat dan kali ini berbisik tepat di depan bibirnya. "*Kiss*—here." Nessa mengecup bibir Dexter sekilas. "Ayo, bercinta," racaunya lagi.

"Kenapa? Apa aku tidak seksi?"

"Aku akan membiarkanmu—"

Nessa kembali berjingkit, kali ini mencium bibir Dexter dengan dalam, bibir wanita itu dengan lihai melumat bibirnya secara bergantian. Ketika telapak tangannya bergerak mengusap dada Dexter, Dexter mencekal pergelangan tangannya. Dexter pikir wanita itu akan berhenti, tapi Nessa beralih melepaskan pakaiannya sendiri satu per satu, menyisakan *g-string* berwarna hitam di pinggangnya.

"Nessa."

Kedua mata Dexter menatap lekat kedua mata Nessa yang sendu. Sekali lagi, wanita itu mengecup bibirnya. Ia membalas ciuman wanita itu; berada di atas tubuh wanita

itu; merasakan kelembutan bibirnya, namun kemudian menarik selimut untuk menutupi tubuh Nessa. Dexter mengabaikan Nessa yang meracau dan menutup pintu rapat.

"Pangeran Theoden ... Yang Mulia, saya menghubungi Anda berulang kali." Suara Apollo adalah sambutan utama ketika Dexter tengah menenggak segelas air di dapur.

"Bisakah kau mengetuk pintu sebelum masuk?"

"Maaf, Yang Mulia. Tapi Anda tidak menjawab—Yang Mulia, Anda harus segera kembali ke istana. *His Majesty*—Raja Timothy—kritis."

"Anda harus kembali untuk mengambil takhta."

Bab 16

"Bahan yang akan kita gunakan untuk membuat meatloaf adalah enam ratus gram daging sapi, cingcang..."

"Tumis bawang putih, bombay, sampai layu dan masukan seledri..."

"Masukan dua lembar roti ke dalam susu cair..."

Suara tayangan proses membuat meatloaf itu memenuhi tiap sudut dapur. Di atas meja pantry, seluruh bahan-bahan yang Nessa temukan di dalam lemari pendingin sebelumnya tampak bertebaran. Ada beberapa bagian yang Nessa buka bungkusnya; kebanyakan dia membuat semuanya berantakan dan tidak seperti semula. Tapi dia tidak peduli, jari jemari Nessa yang tidak terampil sama sekali tampak berusaha memecahkan telur.

Apa dia harus menggunakan sendok? Bagaimana caranya memecahkan telur lebih cepat? Apa mereka menggunakan pisau?

Kening Nessa berkerut. Selama duapuluh enam tahun hidupnya, ia tidak pernah menyentuh dapur, tentu saja tidak—kecuali untuk menggunakan mesin pembuat kopi dan mendapatkan roti bakar yang hangat. Hanya roti tanpa telur. Nessa mungkin hidup sendirian, tapi untuk mendapatkan sarapan ketika di apartemen tidaklah sulit, ia akan menelepon asistennya untuk membeli croissant hangat. Atau Dexter Prescott akan membuatkannya sarapan setiap pagi semenjak pria itu menjadi sopirnya.

Tapi pria itu tidak ada di sini sekarang.

Ketika Nessa membuka kedua matanya, tubuhnya tampak tak terbalut apa pun selain g-string tipis menggantung di pinggangnya. Ia meringkuk di dalam hangatnya selimut. Membutuhkan setidaknya lima menit bagi Nessa untuk mendapatkan seluruh kesadarannya; dia pikir dia mungkin berada di ranjang pria lain karena terlalu mabuk. Tapi bukankah dewi Yunani sepertinya

tidak mungkin mendapatkan pria aneh untuk ditiduri? Ya mungkin saja. Dia akhirnya paham bahwa ranjang milik Dexter Prescott adalah tempat singgahnya semalam.

Apa yang Nessa lupakan? Apakah mereka bercinta?

Nessa menatap telur yang berceceran di lantai. Dia baru saja menjatuhkan telur ketiga yang berusaha dipecahkannya. Tangannya beralih kepada telur yang tersisa, Nessa bersorak ketika akhirnya adonan meatloaf berhasil dibuat. Tahap terakhir tentu saja memasukan adonan itu ke dalam oven.

"Oh *God*!"

Bokongnya nyaris saja mencium lantai seandainya Nessa tidak berpegangan pada sisi pantry. Tapi hal itu jelas tidak membantu sama sekali, karena di sisi kanan dan sisi kiri pinggangnya, sepasang lengan kekar milik Dexter menahan bobot tubuh Nessa kemudian membantunya berdiri perlahan.

"Apa kau baik-baik saja?"

Kayu-kayuan yang manis, harum maskulin yang segar khas pria itu memenuhi hidung Nessa saat dia menoleh. Nessa segera menjauhkan diri meskipun ia sadar bahwa sepasang mata Dexter yang tidak menunjukan ekspresi, membuatnya *sedikit* terpaku.

Dia terpesona pada pria itu? Tentu saja tidak! Kecuali ciuman panas tadi malam di atas bibirnya. Ya ciuman itu ... tatapan Nessa turun pada bibir Dexter. Akhirnya bayangan itu perlahan menelisik masuk ke kepalanya; Nessa dan Dexter berciuman berkali-kali. Pria itu bahkan berada di atas tubuhnya. Lalu kenapa Nessa tidak mengenakan pakaiannya?

"Nessa?" tanya Dexter.

Kedua mata Nessa membelalak ketika ia melirik ke arah oven. "Meatloafnya!" teriak Nessa panik. Ia refleks membuka oven dan berjingkit terkejut karena suhu panas tidak mampu ditahan oleh kain yang dia pegang.

"Aku akan mengambilnya untukmu."

Nessa menghembuskan napas melihat meatloaf yang sama sekali tak berbentuk di hadapannya. Bagian atasnya hitam, di bagian dalamnya meleleh, dan tampaknya hidangan itu jauh dari kata layak untuk dimakan. "*Well*, suamiku, jangan berpikir bahwa aku di sini untuk menyiapkanmu sarapan," ujar Nessa tergagap.

Gugup? Kenapa dia gugup?

"Kau menghilang dan aku kelaparan. Hanya ada dua roti, tidak ada selada apalagi buah-buahan seperti alpukat untuk *sandwich*. Bahan ini kurasa lebih cocok untuk dibuat meatloaf," jelas Nessa lagi. Dexter tampak mengeluarkan bahan makanan dari *paper bag*. Ia tidak menjawab dan Nessa kembali berkata, "Aku sudah mengatakannya padamu akan lebih baik jika kita tinggal di apartemenku saja."

Nessa sangat lapar—ya meskipun ini bahkan belum pukul tujuh pagi—Nessa selalu sarapan di kantor. Anggap saja *hangover* membuat Nessa lapar lebih awal.

"Aku akan menyiapkan sarapan untukmu. Duduklah atau kau bisa bersiap-siap terlebih dahulu sebelum ke kantor."

Nessa seperti orang bodoh, mendadak ia termangu di kursi bar tanpa mengatakan apa-apa. Dia pikir dia masih mabuk, namun kepalanya tidak merasa pusing sama sekali. Ia sangat baik-baik saja saat ini, kecuali kedua matanya yang menerka-nerka ada apa di balik kaos putih yang Dexter kenakan.

Sialan. Dia tidak tergoda sungguhan pada pria itu kan? Dimana keberanianmu untuk berbicara?

Nessa mengangkat wajahnya angkuh. Ia tersenyum kecil. "Aku akan duduk di sini, melihat Pangeran Kodokku membuatkanku sarapan."

Tidak ada jawaban. Kenapa pria itu begitu dingin? Setiap pria yang melihat wanita seksi seperti Nessa—siapa yang tidak akan tergoda dengan hidangan manis seperti itu? Tapi Dexter bahkan tidak menatapnya sama sekali. Jemari pria itu memainkan alat masak dengan terampil; membersihkan kegaduhan yang Nessa sebelumnya, dan

menata bahan-bahan hanya dengan hitungan menit. Nessa tidak mengerti bagaimana caranya pria itu mampu mengocok telur sedangkan blender menggerus halus *smoothies* untuk mereka.

Pria itu pandai membagi waktu dan Nessa lebih tertarik pada ingatannya tadi malam, bukan keahlian memasak pria itu.

"Aku tidak menemukan dompet dan tasku, hm... *husband*, di mana aku menyimpannya? Apa aku meninggalkannya di—"

"Aku menyimpannya di lemari." Dexter menyimpan *scrumble egg* ke atas piring. "Apa kau ingin aku mengambilnya untukmu? Pakaian bersihmu juga— Kedua mata pria itu menelisik kaos putih yang Nessa kenakan—"kusimpan di lemari."

Nessa menatap smoothie di hadapannya. "Apa kau keberatan jika aku mengenakan pakaianmu?"

Tidak ada jawaban.

"Tentu saja tidak. Apalagi setelah apa yang terjadi semalam," ujar Nessa asal. "Semalam ... kurasa aku melakukan *sesuatu*—kau dan aku—aku telanjang pagi ini."

Dexter terpaku. "Tidak ada yang terjadi semalam, aku hanya mengantarkanmu ke kamar—kau mabuk, Nessa."

Nessa menatap punggung Dexter dan berkata sebelum pria itu masuk ke kamar. "Hm, apa aku bermimpi? Aku tidak yakin ada pria yang menciumku seseksi itu apalagi dirimu," bisiknya dengan sengaja.

"Apalagi menyentuh dadaku dengan sensual, kau terlalu polos untuk melakukannya, benar kan Pangeran Kodok?"

***

Sebagian dari ingatannya mengatakan bahwa melepaskan pakaian adalah *scene* pertama. Kemudian, Nessa menarik pria itu dan mencium bibirnya berulang kali. Dia seperti wanita liar yang tak tahu malu bahkan ketika bibir pria itu tidak membalasnya sama sekali.

Ciuman ketiga membawanya terhempas ke atas ranjang. Pria itu menumpu bobot tubuhnya dengan menahan kedua tangan di sisi tubuh Nessa. Sedangkan Nessa menjelajahi rambut pria itu dengan jemarinya.

Turun ke lehernya. Ciuman mereka kian dalam. Nessa tidak bodoh untuk menyadarinya; bagaimana pria itu menciumnya lagi dan lagi; mengusap dadanya sekilas. Lalu saat Nessa membalas untuk mendapatkan perhatian lidah pria itu, ciuman itu mendadak menghilang dan semuanya lenyap begitu saja. Sekali lagi, sebelum ia tersadar dengan selimut hangat melingkupi tubuhnya.

Ya Tuhan...

Nessa menggigit bibir bawahnya tanpa sadar. Hawa panas hembusan napas Dexter Prescott seakan berada di depan wajahnya sekarang. Semakin dia mengingat bagaimana ranjang itu bergerak akibat pria itu melesak di atas tubuhnya, semakin rinci bagaimana ciuman itu terjadi semalam. Itu bukanlah tipikal ciuman antara pria pemalu yang kaku dan tidak berpengalaman. Setiap detik decapan

halusnya, setiap kali Nessa menelusup untuk mendapatkan perhatian lebih—darahnya berdesir hebat.

"Miss Nessa?"

"Miss Nessa, apakah Anda mendengar saya?"

Nessa tersentak dengan rona merah di pipinya saat suara Julian Ashton, salah satu teman Ayahnya, yang menjadi investor di Easter Company bertanya. "Tuan Ashton, maafkan saya. Apakah ada bagian yang ingin Anda tanyakan?"

Julian tersenyum. Pria itu seusia Ayahnya namun ketampanannya tidak berkurang sama sekali. Sepertinya Ayahnya memang dikelilingi oleh sahabat-sahabat yang sama-sama berparas dewa Yunani. "Saya hanya meminta perkembangan penjualan tiga bulan ini—saya akan meminta kepada sekretaris Anda."

Nessa mengangguk. "Ah ya, baik. Anda akan mendapatkannya segera, Tuan Ashton."

"Jika tidak ada lagi yang perlu disampaikan terkait *branding* terbaru untuk produk ini, maka pertemuan hari ini ditutup."

Bodoh.

Nessa tidak pernah sebodoh ini dalam hidupnya dan ia baru saja akan mempermalukan dirinya sendiri. Wanita itu bergegas masuk ke dalam lift tanpa menunggu sekretarisnya ikut masuk. Sekilas, Nessa mendengar suara ricuh di luar, tapi Nessa tidak memedulikannya. Ini adalah jam makan siang; ia akan meminta segelas kopi terlebih dahulu karena pikirannya mulai *aneh.*

"Oh *hi*, suamiku. Kau tidak datang terlambat untuk makan siang lagi sekarang?"

Nessa meletakan tasnya ke atas meja. Ia melirik Dexter yang duduk di sofa—menunggunya. "Apa kau tidak menghadiri rapat Luna La Luna? Bukankah kau harus bertemu Kasen Cole?"

Meskipun jantungnya tiba-tiba saja berdetak tak karuan, egonya harus memenangkan 'permainan' ini. Bukankah dia pemeran utamanya?

"Merindukanku, hm?" Nessa menghempaskan tubuhnya di samping Dexter. "Aku lapar sekarang."

"Ayahmu menelepon," ujar Dexter. "Kau tidak mengangkat teleponnya, Nessa."

Nessa terkekeh mendengar ucapan Dexter. Dia tahu, dia memang sengaja tidak mengangkat panggilan dari Marvin Easter. "Dia hanya penasaran dengan topik kemarin—dia ingin tahu. Aku akan membiarkan Nikolaj yang menjelaskannya."

"Dia meninggalkan pesan—"

Nessa mengabaikan ucapan Dexter. "Aku tidak ingin mendengarnya. Aku benar-benar kelaparan, Pangeran Kodok."

"Kita makan di seberang kafe bagaimana? Atau tempat lain yang sedikit jauh dari Easter...." Nessa melangkah lebih awal untuk menghindari beriringan

dengan pria itu. "...aku ingin lasagna. Atau pie apple—meskipun masih siang."

"Nessa," panggil Dexter. "Kita bisa memesan makanan saja dan tetap memakannya di sini."

"Kenapa aku harus...."

Ketika Nessa melangkah menuju lobi, kedua matanya menangkap segerombolan wartawan memenuhi halaman Easter Company, blitz berkilat satu per satu—menutupi pandangannya kala Nessa melangkah. Terlalu terlambat untuk menjauh dari kerumunan itu, Nessa telah terjebak dan semua orang tampak tertarik untuk mengerubunginya. Orang-orang itu seperti semut yang menemukan gula.

Apa yang terjadi sebenarnya?

"Nona Nessa, Nona Nessa! Tolong jelaskan kepada kami, apakah benar kalian berdua sudah menikah?"

"Nona Nessa, kenapa Anda menyembunyikan hubungan kalian?"

"Apa karena suami Anda adalah seorang Pangeran?"

Ketika wartawan dan jurnalis itu terus mencercanya dengan berbagai pertanyaan, Nessa nyaris kehilangan keseimbangannya, namun Dexter melindunginya dengan membuat dirinya sebagai tameng.

"Pangeran Theoden! Itu Yang Mulia Pangeran Theoden!"

"Ya Tuhan, ini benar-benar Anda Yang Mulia Pangeran?"

"Pangeran Theoden, jelaskan kepada kami bagaimana Anda bisa berada di sini sekarang? Bagaimana Anda menghilang sepuluh tahun yang lalu?"

"Apakah Anda memalsukan kematian Anda?"

"Pangeran Theoden, bagaimana Anda menikahi Nona Nessa?"

Pangeran? Kepala Nessa mendadak pening karena betapa sulitnya bagi dia untuk bergerak dan selain itu mendengar pertanyaan konyol di sekelilingnya, kepalanya bak disiram air dingin—ia rasa ia sedang bermimpi.

"Masuklah, Nessa." Dexter mendorong tubuhnya ke dalam mobil yang entah dikendarai oleh siapa.

Pandangan Nessa terpaku pada Dexter. "Pangeran? Aku tidak mengerti apa yang mereka katakan..."

"Apa kau sudah mempersiapkan pesawatnya?"

"Ke mana kau akan membawaku pergi?!" teriak Nessa panik.

Tidak ada jawaban. Pria itu tidak mendengarkannya dan terus berbicara di telepon. Ketika Nessa menelisik sosok pria itu; ia tahu bahwa ia tidak sedang berhadapan dengan Dexter Prescott. Keseluruhan topeng pria itu benar-benar luruh, termasuk tatapannya....

"Bagus, kita akan melakukan penerbangan ke Belgia sekarang. Aku akan pulang ke istana."

Bab 17

"Dilansir dari New York Times - Nessa Easter dikabarkan menikah secara diam-diam dengan tunangannya..."

"Dilansir dari MK Magazine - Tunangan Nessa Easter tidak diperkenalkan ke publik, CEO muda itu menyembunyikan identitas kekasihnya, ada apa sebenarnya?"

"Hari ini, Trending Review berhasil memotret dan membandingkan foto dekatnya Nessa Easter dengan sopirnya yang baru bekerja tidak lama di keluarga Easter..."

"...mereka terlihat selalu bersama, kedua foto postur pria yang bersama Nessa Easter di pesta keluarga Trevisan, dan postur sopirnya tampak mirip. Bahkan di pernikahan mereka..."

"Publik ikut bertanya-tanya, di balik semua itu, siapakah sopir Nessa Easter? - Trending Review akan segera melansir kabar selanjutnya."

Sepuluh jam yang lalu, Theoden menatap layar iPadnya dengan saksama, membaca deretan berita yang tersebar dari berbagai media massa. Bahkan tidak sedikit yang membagikannya ke media sosial hingga Perdana Menteri Belgia mungkin telah mendengar hal ini. Theoden tidak berhenti sampai di Trending Review, dia memastikan kembali berita lain; beberapa video tampak sengaja dibuat bukan hanya untuk keuntungan semata, namun publik juga bertanya-tanya tentang sosoknya.

Kenapa seorang sopir seberuntung itu?

Satu jam yang lalu Theoden masih berada di kelab bersama Nessa, tapi dia tidak menemukan kejanggalan apa pun dari orang-orang di sekelilingnya. Kemungkinan besar berita itu sengaja dipublikasikan tengah malam mengingat Trending Review adalah orang pertama, dan beberapa media lain masih membuat asumsi.

Foto itu....

"Anda sudah menikah dengan wanita itu Yang Mulia?" tanya Apollo terkejut, "saya melihat Anda dengan wanita itu—jangan katakan kepada saya itu adalah Anda?"

Theoden tidak menjawab. Ia memastikan kembali foto yang dipublikasikan Trending Review dengan yang diambil Nikolaj. Keduanya terlihat tidak sama. Potret itu tampak diambil dari sisi yang berbeda. Bagian yang diambil Nikolaj terlihat lebih jelas, sedangkan yang dipublikasikan oleh Trending Review tampak sembunyi.

"*qu'est-ce qui ne va pas chez vous, votre altesse ? elle est un gâchis, maintenant le scandale est en place.[9]"*

Theoden menatap Apollo dingin. "*tu ne sais rien, c'est notre bordel. c'est ma femme maintenant.[10]"*

"*Your Highness,*" Apollo menghembuskan napas. "Keberadaan Anda akan ditelusuri—saya telah mengatakannya bahwa ini bukan ide yang baik."

"Hanya perlu menghitung jam semua orang akan tahu bahwa Anda masih hidup."

Theoden mematikan iPadnya. "Kalau begitu ... kurasa kau tahu apa yang perlu kaulakukan, Apollo."

Tidak semudah bagaimana pihak kerajaan bekerja, Theoden berharap Nessa belum membaca berita itu sampai pagi, ia berharap ketika Nessa membuka kedua matanya, wanita itu akan melupakan ponselnya di dalam lemari. Dan ia bersyukur ketika mendapati wanita itu memasak; mengacaukan dapur kecilnya, sarapan dengan baik, dan bersiap tanpa menelisik ponselnya—apalagi ketika Marvin Easter menelpon Nessa berulang-ulang—wanita itu tampak tidak peduli.

"Apa aku perlu memberikan kecupan selamat pagi sebelum rapat?" tanya Nessa asal.

Sedangkan kedua mata Theoden justru menelisik sekelilingnya; ia tidak bisa berbuat banyak untuk menahan berita yang akan menyebar.

"Aku akan pergi ke rumah sakit lalu kembali dan menunggumu hingga kau selesai rapat," ujar Theoden mengabaikan ucapan Nessa. Ia akan mengantar wanita itu sampai ke ruangannya.

Nessa menyimpan ponselnya ke atas meja. "*Okay*, suamiku yang jelek."

Theoden menegang di tempat saat Nessa berbalik dan berjingkit mendekatinya. Jemari wanita itu memperbaiki kancing kemejanya; tidak, wanita itu justru merusak penampilan rapinya dengan membuka kancing atas kemejanya. Senyuman Nessa tertarik manis dan meninggalkan bayangan semalam di kepalanya.

Wanita itu ... dia racun bukan?

Nessa meninggalkan harum khas wanita itu di depan matanya. Theoden ikut melangkah keluar setelah lima menit Nessa menghilang dari pandangan. Ditatapnya punggung Nessa yang samar di balik lift yang perlahan tertutup. Tidak lama, Theoden masuk ke lift lain dan menuju lobi. Dia akan pergi ke rumah sakit sebentar, namun langkahnya benar-benar terhenti melihat para wartawan bergerombol memasuki kawasan Easter Company.

"Anak dari ajudan Apollo yang dikabarkan sudah pensiun—bukankah sudah meninggal dunia?"

"Suami Nessa Easter, dia adalah Yang Mulia Pangeran Theoden; dia memakai identitas anak Apollo Prescott—Dexter Prescott—yang meninggal ketika berusia lima tahun."

"Dilansir dari Trending Review - siapa suami Nessa Easter telah terungkap, itu tandanya Pangeran Theoden dari Belgia benar-benar memalsukan kematiannya sepuluh tahun yang lalu?"

Berita-berita baru itu kembali muncul, kebanyakan dari Trending Review. Seperti sebuah puzzle yang rumit, Theo tahu mereka tidak akan mampu menyambungkannya, tapi ini terlalu cepat ... entah bagaimana mereka berhasil menebak bahwa itu adalah dirinya. Theoden kembali masuk ke ruangan Nessa, ia menempelkan ponselnya ke telinga dan mengabaikan ponsel Nessa yang menyala.

Mereka tidak akan berani membuat persepsi tanpa bukti, apalagi masalah lama. Wartawan itu tahu seberapa keras hukum kerajaan Belgia terkait perdebatan seperti ini....

"Suster Aera," bisik Theo di telepon. "Apakah keadaan Amberlyn baik-baik saja?"

"Theo, kondisinya baik-baik saja. Dia mulai membaik. Apa kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja."

"Aku... aku melihat berita di TV, di surat kabar, mereka mengetahuinya, apa kau akan kembali?"

"..."

"Theoden? Kau menikah? Kau menikahi pewaris Easter Company? Theoden apakah kau masih di sana?"

"Aku akan kembali untuk memastikan keadaan Ayahku."

***

"Nama saya Dexter Prescott, Nona Nessa. Hari ini saya akan menjadi sopir Anda—sekaligus menjadi *bodyguard* Anda—dan jika Anda membutuhkan sesuatu ... saya akan membantu Anda."

Pria itu tidak menarik sama sekali; pakaiannya tidak terlihat seperti sopir-sopir Nessa sebelumnya, di mana mereka rata-rata adalah orang-orang yang sebenarnya berpendidikan, tapi memilih melamar pekerjaan di keluarga Easter—kebanyakan memiliki harapan untuk diangkat masuk ke Easter Company. Cerita lama. Tentu saja, Nessa tahu akan hal seperti itu karena memasuki Easter Company tidak semudah masuk ke perusahaan lain.

Tapi apa yang diinginkan pria itu dengan berpenampilan *jelek* begitu? Nessa menyimpulkan kata jelek saat pertama kali melihat kacamata yang membingkai kedua matanya.

"Apa tidak ada pelamar yang lain?" decak Nessa kepada Ayahnya.

"Dexter adalah pelamar yang lebih baik dibandingkan yang lain, Nessa." Marvin melirik jam tangannya. "*Daddy* akan menghadiri *meeting* sebentar lagi. Biasakan dirimu dengan Dexter mulai hari ini."

"Dia akan mengawasimu ke manapun kau pergi."

Nessa memiringkan kepalanya dan menelisik penampilan Dexter. "Kau jelek sekali," celetuknya asal. "Kenapa harus memakai kacamata itu? Kau tahu aku lebih suka pria yang berpenampilan menarik untuk menjadi sopirku."

Dia tidak bermaksud untuk berkata demikian, namun bukankah menyebalkan jika dalam duapuluh jam dari hari itu, hidupnya tidak bebas lagi?

"Saya akan melepaskan kacamata saya."

Nessa tidak ingin berbicara lagi dan ia akhirnya tahu bahwa sopir baru itu selain kaku; pria itu dingin dan hanya berbicara seperlunya. Dia adalah sopir paling *formal* dibandingkan sopir lama Ayahnya beberapa tahun silam. Dexter Prescott tidak menggodanya, pria itu bahkan mampu menahan diri sekalipun Nessa mengganti pakaian di dalam mobil yang sama, pria itu *tahu* dan *ada* saat Nessa membutuhkannya.

Ke manapun Nessa pergi; jam berapapun, membeli makanan untuknya, membawa Nessa pulang dari kelab, bahkan kadang pria itu berada di apartemen Nessa untuk

menjaganya. Dalam waktu sejauh itu, Nessa tidak menyadari bahwa pria itu bukan sekadar seorang sopir.

"Dilansir dari Trending Review - Nessa Easter dan suaminya, Pangeran Theoden dari Belgia tampak keluar dari gedung Easter Company, keduanya tidak menjawab pertanyaan awak media sedikitpun... sepuluh tahun berlalu, bukankah kita akhirnya disadarkan bahwa Kerajaan Belgia memiliki Pangeran setampan Yang Mulia Pangeran Theoden?"

Dia terlalu bodoh. Ya Tuhan, dia benar-benar bodoh. Ugh, berita di luar sana telah menyebar sejak semalam. Ia akhirnya mengerti kenapa semua orang di Easter Company terus menatapnya.

"Apa kau sedang berusaha menculikku? Atau menjualku sekarang?" Nessa menatap Theoden tanpa memiliki niat untuk memberi hormat meskipun ia tahu status pria itu adalah seorang Pangeran. "Ke mana kau akan membawaku?"

"Brussels, Nessa. Kita akan pergi ke Kerajaan Belgia."

"*Well*, kenapa? Apa kau akan membalaskan dendam dan memenggal kepalaku? Aku tidak tahu bahwa kerajaanmu sekuno itu—hm... *Your Highness*." Nessa terkekeh mengejek. "Lucu sekali, aku benar-benar memanggilmu *Your Highness."*

Apollo melotot ketika mendengar ucapannya, dan kemudian mendengus kesal. "*Your Highness, comme je l'ai dit avant, elle est un gâchis. elle vous a mis dans cette situation et nous ne devrions pas la prendre*.[11]"

Theoden menjawab ucapan Apollo. "Apollo, bisakah—"

"Apa kau pikir aku sangat bodoh hingga tidak mengetahui apa yang kau katakan? Kau mengatakan aku pembawa masalah?" desis Nessa kesal kepada Apollo.

"Kau—Anda seharusnya menghormati Yang Mulia Pangeran Theoden—"

"Apollo, tinggalkan kami berdua."

Theoden menatap Nessa dengan tenang. "Aku tidak memiliki pilihan; aku tidak bisa memberikanmu pilihan

untuk pergi dan mau tak mau kau harus di sisiku sekarang..."

Tidak. Ini belum cukup, pikir Nessa.

"Kau menipuku," ujar Nessa datar.

"Bersembunyi adalah cara terbaik ketika semua orang ingin membunuh pewaris takhta," balas Theoden.

"Aku bahkan tidak mengenalmu dari media massa. Apa aku sangat kuno?" sindir Nessa sarkastik.

Ia ingin mendapatkan lebih banyak jawaban.

"Untuk naik takhta, seorang Raja haruslah memiliki usia yang cukup—tapi aku baru berusia 30 tahun. Ayahku tidak dalam kondisi terdesak untuk pensiun. Tapi sekarang kondisinya kritis..."

"Dan Kerajaan kami akan memberikan hukuman kepada siapapun yang menyiarkan wajah keluarga kerajaan yang berusia di bawah delapan belas tahun. Bahkan aturan itu bisa berlaku sampai calon Raja belum menikah dan sedang melangsungkan studi untuk menjaga

kenyamanannya. Selain itu, nama baik kerajaan Belgia adalah yang pertama; skandal adalah musuh terbesar—kami harus selalu memastikan rakyat tidak memandang hal buruk yang belum pasti kebenarannya."

"Yang Mulia, maafkan saya menyela," Seorang pria tiba-tiba hadir di antara mereka dan berbicara dalam bahasa Belgia.

Kemudian pria itu meninggalkan Nessa sendirian. Sepanjang sembilan jam berlalu, ketika Nessa membuka mata seorang pramugari menuntunnya untuk bersiap-siap dan mengganti pakaiannya dengan sebuah dress elegant. Ini gila, Nessa bahkan tidak meminta lebih banyak penjelasan tapi jauh di dalam kepalanya, dia telah berpikir matang bahwa perkataan pria itu benar; tidak ada pilihan untuk pulang.

Nessa mengerjap merasakan hembusan angin menerpa wajahnya sebelum dia turun dari pesawat. Pria itu tiba-tiba saja telah berada di sisinya. Dia bukan Dexter Prescott dengan tatapan datar, namun kaku. Di balik jas mahal yang dia kenakan, pria itu lebih terlihat

sekarang. *He's the crown prince*, dan Pangeran itu adalah sepupu dari pria yang paling dia hindari.

"*Your Highness*, selamat datang kembali di Istana," bisik seorang pria bertubuh tegap yang mendekati lebih awal dibandingkan pelayan di belakang. "Senang melihat Anda kembali."

Theoden menunduk singkat. Pria itu membimbing Nessa turun dan Nessa menerima uluran tangannya, pria itu tampak sedikit terkejut. Di hadapannya Kerajaan Belgia yang megah seperti dunia dongeng, Nessa tahu ia tidak bermimpi apalagi mendengar sorakan rakyat di balik gerbang dan kerumunan wartawan yang berusaha mendapatkan liputan. Maka ia memutuskan untuk lebih dekat dengan pria itu, menutup jarak di antara mereka.

"*Let's do this, my lord,*" bisik Nessa. "Sembilan bulan perjanjian kita akan tetap berjalan semestinya."

Theoden menarik pinggang Nessa mendekat; Nessa tersentak ketika pria itu mencium bibirnya; dengan lembut, hanya sekilas ... tapi itu cukup membuatnya

merasa *aneh*. Oh Tuhan, Nessa tidak meminta pria itu untuk menciumnya!

"*My Lady*, apa saya perlu mengantarkan Anda ke kamar Anda sekarang?"

Theoden melepaskan lingkarannya di pinggang Nessa. "Antarkan istriku ke kamarku, dia akan beristirahat di sana."

Sekarang siapa pemeran utama dalam permainan ini?

Bab 18

Sepuluh tahun, atau nyaris sebelas tahun sebentar lagi—Theoden menghitung dalam hati—sedangkan kedua matanya memandang lurus ke utara istana Belgia. Ia akan menuju ruang tamu keluarga kerajaan untuk menemui Ibunya, Ratu Adelaide. Tapi untuk sampai ke depan pintu menjulang itu, Theoden harus melewati lorong istana yang setidaknya dipagari duapuluh jendela besar dari empat ruangan yang berbeda.

Sepuluh jendela pertama dikuasai oleh luasnya perpustakaan kedua yang berisi buku-buku kerajaan dan buku kuno koleksi dari pemerintahan raja pertama. Lima jendela lain diisi oleh ruang rapat para menteri dan raja, guna membahas pemerintahan dan perkembangan dalam negara. Sisanya, lima jendela itu berisi ruangan kerja Sang Raja—jika ia tidak salah. Tapi ketika Theoden menatap ke samping, setiap sudut yang dia lewati tampaknya tidak berubah.

Tidak berubah sama sekali. Ayahnya tidak membuat perombakan, dan ingatan Theoden tidak menghilang semudah itu, meskipun dia telah meninggalkan tempat kelahirannya cukup lama. Bagaimana bisa setelah dia menyaksikan kematiannya sendiri di TV, ia masih ingat? Senyuman kecut Theoden terlukis samar; televisi menayangkan kematian Pangeran Theoden yang mendapatkan penghormatan terakhir seperti mendiang kakeknya—Raja Geoffrey—di Kastil Gravensteen, bahkan New York menyebarkan berita itu dan ikut berkabung.

Lucunya, dia sekarang tiba-tiba muncul di sini....

"Yang Mulia," sapa Grover, penjaga ruang tamu dengan hangat. "Selamat datang kembali. *Her Majesty*—Ratu Adelaide—menuju kemari. Silakan duduk, Yang Mulia."

"...selama Anda menunggu, saya akan menjamu Anda dengan teh dan camilan. Jika Anda menginginkan sesuatu, kami akan memberikan yang terbaik untuk Anda."

Theo tidak menatap pria itu. "Simpan saja di meja, biarkan pelayan melakukannya."

Theoden melangkah menuju jendela besar yang memberikan penerangan ke ruang tamu. Matanya menelisik ke luar; menangkap hamparan padang rumput yang luas yang tampak berubah. Lagi-lagi dia mengingat sesuatu ... Theo memejamkan kedua matanya.

"Pacu kudanya lebih cepat, Theoden!"

"Lebih cepat lagi ... kau bisa tertinggal jika seperti itu!"

Teriakan itu seakan masih berada di sisinya dan ia mendengar dengan baik suara kuda yang dia tunggangi. Ringikan kerasnya dan hentakan kuda itu yang berlari tanpa kendali, masih tersimpan dengan baik di memorinya.

"*Lihat Noah, dia akan segera sampai di depan. Ayo Theo!"*

Saat itu usianya baru saja menginjak duabelas tahun dan kehidupan keras Ayahnya—Raja Timothy—memaksa tubuhnya yang lebih kurus dibandingkan Noah untuk memacu kuda. Ia bahkan belum menyelesaikan lima

latihan pertama; kuda-kuda itu terlalu besar dan liar, tapi Theoden harus mampu melakukannya.

"Ya Tuhan, Yang Mulia Pangeran Muda terluka, Your Majesty."

Ketika Theo mendapatkan kesadarannya, Ayahnya adalah orang pertama yang berada di sisinya. "*Kau tahu Theoden, untuk menjadi seorang Raja yang 'kuat', aku tidak mengenal kata lemah, takut, dan khawatir ketika mengambil keputusan...."*

"...Ada kalanya aku harus memutuskan ketika bahkan aku tidak bisa mengenal apa yang terjadi. Kau harus kuat, my son. Kau adalah pewarisku, calon Raja selanjutnya. Kau harus lebih baik dari siapapun."

"Seperti kuda yang kau tunggangi tadi; lajunya cepat, tapi jika kau menyerah, pilihannya hanya dua; jatuh atau menang?"

Theoden sedikit meringis ketika menatap Ayahnya—Raja Timothy. *"Aku memacu kudanya terlalu kuat, Your*

Majesty. Aku memukulnya terlalu keras. Kuda itu merasakan sakit dan melawan."

"Kuda itu memiliki tali yang mengikat lehernya. Pegang lebih erat. Untuk menang, untuk melindungi yang sepatutnya kita lindungi ... rasa sakit orang lain tidaklah penting Pangeran, apa kau akan merelakan takhta kepada yang lain?"

Theo menghembuskan napas pelan. Lima ratus meter dari tempat itu, di ujung sana terdapat peternakan kuda milik Ayahnya, dia tidak yakin tempat itu masih berada di sana atau tidak.

"Apa kau melihatnya tadi? Ya ampun! Pangeran Theoden sangat tampan."

"Benar, tapi dia sudah menikah."

"Ya, dia membuat kita semua sangat patah hati. Dia mencium istrinya—apa kau melihatnya?"

"Benarkah wanita itu istrinya? Kudengar wanita itu selalu penuh skandal dan berganti pasangan..."

"...semua pria di sisinya dia gunakan untuk permainan hidupnya saja. Apa kau tidak lihat? Apa kau tidak curiga bahwa mereka mungkin hanya—"

"Apa kau ingin dihukum atas ucapanmu itu Melly?"

Pelayan-pelayan itu tampaknya tidak menyadari bahwa Sang Pangeran telah berada di ruangan yang sama. Theoden menoleh, ketiga pelayan itu seketika tersentak terkejut, mereka nyaris menjatuhkan nampan di tangannya. Theoden menatapnya dingin; menelisik jari jemari mereka yang bergetar. Mereka hendak berbicara untuk memberi salam dan memohon maaf, namun kehadiran Ratu Adelaide membuat langkah Theoden lurus kepada Ibunya.

"*Your Highness,*" bisik Adelaide lirih. "Theo—anakku."

Theo menatap Adelaide dengan datar. Tapi manik mata pria itu berkilat ketika Ibunya memeluknya erat. "Ya Tuhan, aku harus memastikan diriku apa aku bermimpi sekarang..." Adelaide melepaskan pelukannya. Kedua mata wanita itu dilinangi air mata; Theoden justru

menelisik rahang ibunya yang menonjol; Ibunya sangat kurus. "Aku tidak ingin terbangun jika ini mimpi, Theo. Beritahu aku bahwa kau di sini sekarang."

Wanita itu sangat kurus.

Jemari Theoden mengusap air mata di pipi Ibunya. "Ibu," panggilnya. Senyuman pria itu tertarik meski tipis. "Aku di sini."

"Aku sangat takut, Theo." Adelaide menjauhkan tubuhnya. "Aku benar-benar takut dengan *semuanya.*"

"*Je suis à la maison, maman.*[12]"

"Apa Apollo sudah mengatakannya padamu?" tanya Adelaide serak.

Theo menatap Ibunya. Ia mengangguk. "Ya, Ibu."

Adelaide mengusap sisa air matanya. Ia menarik Theo untuk duduk di kursi. "Aku juga sudah melihat dan mendengar pernikahanmu—" Theoden hendak menjawab, namun Adelaide melanjutkan, "—kau tidak perlu meminta maaf. Aku akan mengundangnya di jamuan makan malam

nanti. Setelah kalian melakukan pers sore ini dan menjawab pertanyaan dari publik."

"Kau tahu Theoden, ini terlalu tergesa-gesa bukan?"

Bibir Theoden terbuka; Adelaide kembali memotong. "Theo, aku adalah wanita yang melahirkanmu meskipun sepuluh tahun kau tidak di sisiku, aku selalu tahu jika kau berbohong." Adelaide menjeda ucapannya. "Berapa lama kontraknya?"

Theo mengerjapkan kedua matanya. "Aku tidak mengerti apa yang Ibu katakan."

Apollo tidak mungkin mengatakannya karena Theo belum menjelaskan apa pun, tapi Adelaide adalah Ibunya—itu benar.

Theo segera menjawab tanpa ragu, "Aku sangat mencintainya, *Maman*."

Adelaide menghembuskan napas. "Jangan hanya memberitahuku seperti ini, *Your Highness*. Kau harus menunjukannya agar semua orang yakin, benar kan?"

***

Pangeran Kodok benar-benar tinggal di sangkar kodok rupanya, Nessa bergumam dalam hati—mengulang ucapan yang pernah dia gunakan untuk menyindir Theo, tapi kini menyesali ucapan konyolnya yang tidak masuk akal. Ketika dia menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang milik pria itu; Nessa memandang langit-langit kamar yang sangat jauh dari pandangannya. Bahkan lebih tinggi berkali-kali lipat dari langit-langit kamarnya dan memiliki ukiran mewah yang elegant. Atap itu bukan seberapa dibandingkan ukuran kamar yang luas, kamar mandi yang sebesar kamar Nessa, walk-in-closet dengan lemari-lemari tinggi yang kokoh, dan benda-benda mewah lain yang mengelilingi Nessa sekarang.

Nessa berguling ke samping. Ia mengusap sprei satin yang berada di bawah tubuhnya. Bahkan benda itu terasa sangat mahal. Oh ayolah ... Pangeran Kodok itu benar-benar seorang Pangeran yang dikutuk menjadi kaku bukan menjadi kodok. Nessa mendengus pelan beberapa detik kemudian. Ia secara sadar baru saja mengikuti keinginan

pria itu untuk menculiknya kemari, bukankah seharusnya dia melawan?

"*My Lady,* apakah Anda akan berpakaian sekarang?" tanya salah satu pelayan yang Nessa ingat bernama Veda Rey—yang tiba-tiba saja muncul dan membantu Nessa untuk bersiap-siap—bahkan wanita itu membawa tiga pelayan lain untuk membantu Nessa mandi.

Bayangkan saja mandi harus dilayani, kenapa pria jelek nan kaku itu memiliki segala hal melebihi kehidupannya? Nessa merasa konyol ketika ia bertanya kepada dirinya sendiri terkait hal itu, *bodoh, pria itu Pangeran Belgia.*

Nessa mendekap *bathrobe* yang ia kenakan. "Aku bisa berpakaian sendiri—"

"Sayang," panggil Theo menyela ucapannya.

Pria itu memanggilnya sayang sebelum diperintah?

Nessa refleks mendadak gugup ketika Theo mendekat ke arahnya. Ia tidak langsung menjawab dan mundur selangkah untuk memberikan jarak. Sial, saat matanya

menatap pria itu yang memesona dengan setelan jasnya, alih-alih terus memeriksa ketampanannya ... Nessa justru menatap bibir pria itu; bibir sialan yang membuat darahnya berdesir meskipun hanya mendaratkan ciuman ringan.

Apa dia akan menciumnya? Nessa tidak ingin pria itu membuatnya terlalu terkejut seperti satu jam yang lalu...

"Sayang." Nessa segera berdeham merasakan pelayan itu menatap mereka. "Aku sedang bersiap-siap. Ada apa?"

"Aku ingin berbicara denganmu."

"Ah..." Nessa mengangguk. Ia memberikan intruksi kepada pelayan itu untuk meninggalkan mereka berdua. "Aku dan suamiku membutuhkan privasi untuk berbicara. Lagi pula, tidak ada yang salah jika suamiku melihat tubuhku bukan?"

Veda menunduk dalam. "*Your Highness, My Lady,* katakan kepada saya jika Anda membutuhkan saya."

Pintu tertutup rapat. Nessa menatap Theo menyipit. Pria itu lalu berkata dengan datar. "Setelah kau selesai,

kita akan melakukan pers, media akan meliput kita—aku akan mengkonfirmasi kepulanganku ke istana dan hubungan kita..."

"...aku berharap kita dapat bekerja sama terkait hal ini. Kita harus *bersandiwara* dengan baik."

Nessa mengangkat sebelah alisnya. "Tampaknya aku tidak memiliki pilihan, *Your Highness.* Tapi sampai kapan aku akan berada di sini? Pekerjaanku menunggu—aku tidak berjanji kepadamu untuk menjadi pengangguran di dalam kontrak itu 'kan?"

"Aku akan mengembalikan uangmu dan Luna La Luna, kontrak itu—"

"Apa kau dan aku akan tidur seranjang?" tanya Nessa memotong pria itu. "Bagaimana aku harus memanggilmu?"

"Kau bisa memanggilku dengan namaku, Nessa. Dan aku akan tidur di kamar lain."

"Tidur di sini saja. Aku tidak keberatan berbagi ranjang denganmu," Nessa tertawa. "Hm... pelayan selalu datang pagi-pagi kan?"

Pria itu mengabaikan ucapannya. "Bersiaplah."

Theo hanya menatapnya tanpa ekspresi. Ya Tuhan, apa pria itu memang dikutuk sedingin itu? Pria itu meninggalkan Nessa untuk bersiap-siap. Dan tidak sampai satu jam, Nessa telah disulap dengan pakaian yang sangat elegant; dress selutut yang Nessa kenakan terasa menggesek halus kulitnya, tidak ada bagian terbuka dari sisi depan maupun samping, dress itu terkesan sopan. Penata rias yang memolesnya juga begitu cekatan membuat Nessa memesona.

"Pangeran Theoden, apakah ini benar-benar Anda? Kami seakan bermimpi melihat Anda di sini, Yang Mulia. Tiba-tiba saja berita itu membuat kami terkejut sekaligus terharu..."

"Saya meminta maaf sebelumnya karena saya memalsukan kematian saya beberapa tahun yang lalu."

"Saya dengar His Majesty sedang kritis, Your Highness. Apakah Anda akan segera menerima penobatan takhta?"

"Dokter sedang berusaha sebaik mungkin, satu-satunya harapan saya adalah Ayah saya berada di sisi saya ketika saya menerima takhta."

"Berita lain juga datang dari pernikahan Anda Yang Mulia, wanita cantik di sisi Anda—maafkan saya—My Lady, apakah Anda akan memberikan penjelasan terkait foto-foto yang tersebar? Benarkah Anda telah menikah dengan Pangeran Theoden?"

Tidak sulit.

Nessa tersenyum kecil. "Saya telah menikah dengan Yang Mulia. Maafkan kami karena pernikahan ini tidak dipublikasikan dan acaranya sangat private."

"Terkait foto yang publik lihat, Anda hanya diwakili oleh sopir dan pelayan, apakah Tuan Marvin Easter dan keluarga Yang Mulia Pangeran mengetahui hal ini?

Rumor mengatakan bahwa pernikahan kalian hanyalah kontrak demi menaikan Yang Mulia ke takhta."

"Anda juga terkenal seringkali tersandung skandal dengan para pria, saya ingin..."

"Bagaimana kau bisa mengatakan hal itu kepada Yang Mulia?" desis salah satu pengawal, pria itu mencekal kasar kerah sang wartawan dan Theo seketika berdeham pelan.

"*Kontrak?"* Nessa terkekeh. "Aku sangat mencintai Theo, pernikahan kami yang private guna menghindari hal yang tidak diinginkan seperti ini. Kedua orangtua kami mengetahui hal ini dan setuju."

"Yang Mulia, *My Lady,* kami akan menutup pers dan memperbaiki pertanyaan mereka untuk lebih sopan lagi."

Kilatan blitz itu mengaburkan pandangan Nessa, namun Theo menggenggam jemarinya erat dan menuntunnya menjauh dari ruangan sesak itu. Pertanyaan-pertanyaan lain masih terdengar dilontarkan samar-

samar. *Well*, tampaknya dia lebih baik untuk tidak menoleh ke sana.

"Apa mereka akan mengejar kita?" tanya Nessa saat Theo membawanya ke perpustakaan pribadi pria itu.

"Tidak untuk saat ini, tapi publik tidak bodoh untuk melihat."

Nessa terkekeh. "Kalau begitu kau harus belajar banyak dariku, Yang Mulia Pangeran Kodok. Apa kau tidak pernah menyerap apa yang kuajarkan padamu selama ini?"

"Di hadapan semua orang..." Nessa terdiam tiba-tiba lalu kembali berkata, "Oh, itu pasti pelayan!"

Theo tidak menjawab; Nessa mendorong pria itu duduk di sofa, ia kemudian duduk di atas pangkuan Theoden dan menarik tengkuk pria itu untuk mencium bibirnya. Jari jemari Nessa bergerak mengusap dada pria itu. "Apa yang kau—" Ucapan Theo tertahan.

Nessa mencium bibir Theo sekilas. "Orang-orang itu suka bergosip kan? Kenapa kita tidak membuat mereka percaya bahwa—"

Nessa menenggelamkan bibirnya kembali dan ia menahan napas ketika Theoden membalas ciumannya. Pria itu menarik tengkuknya, menekan bibirnya lebih dalam, dan menahan pinggang Nessa. Tidak mudah bagi Nessa untuk mengendalikan diri tapi dia mampu untuk menahan dada pria itu, saat Theo nyaris menyatukan kembali bibir mereka, Nessa tertawa pelan.

"Point kelima dalam perjanjian kita, ketika pihak kedua menyentuh pihak pertama melebihi batasan, dia akan mendapatkan hukuman." Nessa terkekeh renyah. "Itu adalah hukuman karena kau menyentuh tubuhku kemarin, Pangeran Kodok. Tampaknya kau menginginkan sesuatu kan?" goda Nessa nakal.

Pria itu tidak menjawab, napasnya yang memburu justru menjadi sahutan yang sangat seksi bagi Nessa.

"Aku hanya memberimu pelajaran. Apa kau tahu tidak ada pelayan tadi?"

Nessa kembali membuka bibirnya untuk menggoda Theo, tapi jawaban yang Theo berikan membuat Nessa terpaku seketika.

"Tidak ada satupun pelayan yang melewati lorong, Nessa."

Tapi pria itu terus membalas ciumannya bukan?!

Bab 19

"Your Highness, Ibu pikir kau tidak akan datang untuk menyantap makan malam."

Adelaide Cole, wanita berusia setengah abad, Ratu dari Kerajaan Belgia; pendamping suaminya—Raja Timothy—adalah anak pertama dari Kasen Cole dan Soleil Emerson-Cole yang tempo lalu Nessa temui di perayaan Trevisan's. Wanita itu memiliki karir di bidang arsitektur sebelum menikah dengan Raja Timothy. Ketika usianya baru saja menginjak duapuluh satu tahun, Adelaide pernah mengelola penjualan apartemen dan meraup keuntungan ratusan juta dollar per tahunnya.

Keuntungan itu Adelaide gunakan untuk sumbangan amal, dan membuat perusahaan yang bergerak di bidang arsitektur. Dia bertemu pertama kali dengan Raja Timothy ketika Sang Raja masih bergelar Pangeran Muda di sayap kiri Kerajaan yang akan direnovasi. Adelaide berperan

sebagai arsitek yang akan memberikan desain kepada pria itu. Namun selang lima bulan kemudian, keduanya tertangkap kamera sedang berkencan. Tak lama dari rumor itu, Adelaide menyerahkan hatinya kepada Raja Timothy, dan melepaskan perusahaannya kepada adiknya—Sahlest Leliana Cole.

Kisah cinta yang klise tapi cukup menarik untuk disimak karena Adelaide memilih terkurung di sangkar kerajaan—rumor mengatakan demikian—Nessa mengingat setiap detail kehidupan Adelaide dengan baik. Dibandingkan tertarik pada *kehidupan* Noah Trevisan, Nessa memilih mempelajari Adelaide dan Timothy untuk berjaga-jaga. Dia membaca seluruhnya dari buku yang diberikan Veda Rey.

"Ibu." Theo menunduk hormat. "Maafkan kami terlambat."

Nessa menahan bibirnya untuk tidak menarik senyuman dan menatap mata Theoden.

Pandangan Adelaide terlepas dari Theo dan kini menatap Nessa. Nessa seketika menarik senyuman tulus

dan menunduk hormat kepada wanita itu. "Yang Mulia Ratu Adelaide, suatu kehormatan bagi saya diundang ke dalam jamuan makan malam Anda."

Adelaide tersenyum lembut. Nessa tahu kenapa Raja Timothy begitu tergila-gila kepada wanita itu, Adelaide jelas sangat cantik meskipun tidak lagi muda. Persis seperti gambaran Soleil Emerson-Cole.

"Nessa Easter?" ujarnya terdengar memastikan. Langkah Adelaide setengah tergesa ke arahnya. Nessa cukup terkejut saat Adelaide memeluknya hangat. "Cantik sekali. Kau persis seperti di foto yang kulihat. Aku banyak mendengarmu akhir-akhir ini..."

"Yang Mulia—"

"Addie—panggil saja dengan namaku. Kau tidak perlu seformal itu, aku bagian dari keluargamu sekarang." Adelaide melepaskan pelukannya; Nessa mengangguk. "Kemarilah, duduklah, Nessa. Aku berharap jamuan makan malam ini tidak mengecewakan, aku tidak tahu makanan favoritmu..."

Nessa menggeleng cepat. "Tidak, tentu saja aku akan menyukainya, uhm... Addie."

"Kudengar pers sudah selesai, bukan?"

Nessa berdeham pelan dan menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga. "Kami terlambat—maafkan kami—Theo menceritakan banyak hal kepadaku di perpustakaan hingga aku lupa waktu."

Adelaide menyesap anggur perlahan dan mata wanita itu menelisik leher Nessa. "Diskusi yang panjang hingga kau lupa bahwa perpustakaan memiliki serangga?"

"*Huh*?" Nessa membuka bibirnya sedikit, ia menatap Theo yang kini menatapnya. "Umm, ya, aku tidak menyadarinya. Serangga itu terlalu kuat menggigitku," sindir Nessa di akhir kata.

Ya, memang terlalu kuat hingga Nessa mendesah. Dan ia ingat bagaimana bibirnya terbuka dan jemarinya mencengkram pundak pria itu saat ... lupakan semuanya Nessa!

"Theo, kau harus menjaga istrimu dengan baik. Mintalah pelayan untuk mengobatinya, Nessa."

"Ya, *Maman[13].*"

Adelaide berdeham pelan. Wanita itu memotong *steak* dengan anggun dan menyuap ke dalam mulutnya. "Seperti yang kau lihat Nessa—kita hanya bertiga di sini—Timothy berada di sayap kanan istana. Dia dirawat di sana dan dokter menanganinya."

"Yang Mulia—eh maksud saya Addie—*i'm sorry to hear that,* aku berharap *His Majesty* segera pulih. Kesembuhannya adalah harapan semua orang," ujar Nessa lembut.

"Terima kasih, Nessa." Adelaide berdeham pelan. "Adik Theo—dia juga tidak berada di sini...."

"Ah, aku juga telah mendengarnya dari Theo. Keadaan adiknya—"

Theoden memotong ucapan Nessa. "Kau ingin mencoba milikku sayang? Bukankah kau tidak menyukai brokoli?"

Nessa menatap pria itu dan menggigit bibir bawahnya tanpa sadar. Theoden mengambil seluruh brokoli di atas piringnya, memakan sayuran itu untuknya sendiri. Pria itu masih mengingat makanan yang tidak dia sukai. Tapi pikiran Nessa tertuju pada bibir pria itu. *Sialan. Pria itu menyebalkan.*

Setelah mengatakan hal yang mengejutkan, Nessa tidak menyangka bahwa ciuman mereka akan terus berlanjut hingga dia membiarkan pria itu mencecap lehernya. Jari jemarinya mengusap pinggang Nessa; membuat darah Nessa berdesir dan ia tak mampu terus berpura-pura tidak tertarik. Dengan posisi yang masih di atas pangkuan Theo, Nessa melingkarkan lengannya di sekeliling leher Theo dan membalas ciuman pria itu.

"Ciumanmu masih sangat payah," bisik Nessa menahan desahan ketika Theo mencecap leher jenjangnya.

Dia hanya berusaha untuk tidak kalah dengan ucapan Theo sebelumnya dan menutupi sikap salah tingkahnya. Tapi pria itu kembali mencium bibir Nessa tanpa berkata-kata, menyesap bibir Nessa secara bergantian, dan

memainkan lidahnya di dalam mulut Nessa. Pria itu membuat napas Nessa memburu. Sebelum pada akhirnya mengakhiri semuanya seakan-akan tidak terjadi apa pun.

Adelaide terkekeh seraya menatap Theo dan Nessa. "Aku sekarang yakin bahwa kau hanyalah memiliki julukan Pangeran Es untuk orang lain, Your Highness."

Nessa mengerutkan kening. *Aku bahkan menjulukinya Pangeran Kodok,* pikirnya.

"Apa kau tahu Nessa? Dia sangat dingin kepada semua wanita—untuk pertama kalinya aku melihatnya sehangat itu kepadamu." Adelaide tersenyum manis. "Sejak kapan kalian mulai dekat?"

"*Hm*, sejak kami tinggal bersama, Addie," jawab Nessa santai.

Adelaide seketika tersedak. "Tinggal bersama?" Ia menerima segelas air putih dari pelayan dan menenggaknya.

"Ya, kami tinggal bersama, tidur bersama, dia memasak untukku setiap saat—dia selalu ada di sisiku—duapuluh empat jam."

Karena pria itu sopirnya.

"Theo, kenapa kau tidak menjelaskan kepada Ibumu bahwa kau benar-benar jatuh cinta?"

***

"Pangeran Kodok, kamarnya jauh sekali," gumam Nessa ketika mereka telah menyelesaikan makan malam dengan Ibunya—Ratu Adelaide. Wanita itu mendapatkan tiga kotak bingkisan sebagai hadiah pernikahan dan telah menyerahkannya kepada para pelayan, kini Theo dan Nessa berjalan melewati lorong menuju kamar Theo. "Kau seharusnya menyediakan mobil golf. Berapa jendela lagi yang harus kita lewati?"

Theoden menjawab dengan tenang. "Sebentar lagi, Nessa."

Nessa mendesah. "Kakiku sakit. Setelah menculikku dan sampai di sini, Kau belum memberiku waktu istirahat yang cukup. Aku juga memakai *heels*."

Theo tak menjawab, dan Nessa kembali berkata. "Apa kita akan terus berjalan sampai ke Roma?"

Roma? Apa wanita itu sedang membicarakan Italia?

"Kau tahu ketika Ibuku pulang dari *prom* pertamanya dengan Ayahku, dia terkilir dan Ayahku dengan romantis menggendongnya." Nessa berdecak kesal. "Kenapa kau tidak melakukannya untukku? Aku bahkan istrimu, Pangeran Kodok. Kau tidak romantis sama sekali."

Theoden mengabaikan ucapan wanita itu dan terus melangkah. Kedua matanya menatap lurus ke setiap lorong yang mereka lewati. Sedangkan telinganya mendengarkan dengan baik langkah kaki wanita itu yang menghentak. Lima langkah ke depan, Theo tidak menangkap suara *heels* Nessa, ia sadar Nessa tertinggal cukup jauh darinya dan ia terus berusaha untuk mengabaikan wanita itu hingga dia benar-benar hanya ditemani suara malam yang nyaris bak hembusan angin.

"Naiklah," bisik Theo. Nessa menatapnya. Theoden menunduk membelakangi wanita itu.

Nessa melepaskan heelsnya dan menentengnya ketika dia berhasil naik ke punggung Theo. "Kenapa kau tidak menggendongku seperti pengantin baru?" kekeh Nessa.

Theoden tidak menjawab. Nessa mendengus pelan. Theo sadar wanita itu kini memandangnya dan tersenyum—terdengar dari bagaimana Nessa berkata tepat di telinganya. "Terima kasih," ujar Nessa lalu mengecup pipi Theo sekilas.

Wanita itu terus berbicara sepanjang Theo menggendongnya menuju kamar mereka. Para pelayan terlihat terkejut lalu segera menunduk dalam melihat Nessa yang tersenyum lebar ke arah mereka. Pelukan wanita itu di leher Theo kian mengerat, tapi Nessa melepaskannya dengan mudah ketika pintu kamar telah tertutup.

"Besok, Ibu dan Ayahmu akan datang," ujar Theo. "Pelayan akan masuk untuk membantumu—"

Nessa memotong ucapannya. "Untuk mandi?"

"My Lady," panggil Veda Rey—wanita itu menunduk hormat. "Maafkan saya menyela, saya akan menyiapkan air jika Anda ingin mandi—"

Nessa mengangkat bahu. "Tidak perlu, Veda. Malam ini aku akan mandi bersama dengan Theo. Aku bisa melakukannya sendiri. Bisakah tinggalkan kami?"

Kedua pipi Veda tampak memerah; Theo menghembuskan napas. Ia melihat Nessa tersenyum manis ke arahnya dan hendak menarik lepas tali gaun yang dikenakan wanita itu. Theo segera membalikan badannya tanpa berkata-kata, semakin banyak berbicara, Nessa akan memulai mengeluarkan kata-kata konyolnya yang tidak masuk akal.

"Kau tidak mau ikut?" tanya Nessa. "Bukankah kau juga harus mandi...."

"Aku akan menggunakan kamar mandi yang lain." Theo meninggalkan Nessa dan memasuki walk-in-closet. Di dalam ruangan itu terdapat satu pintu yang menuju

kamar mandi kedua. Meskipun tidak sebesar kamar mandi yang Nessa gunakan, tapi itu cukup bagi Theo.

Duapuluh menit setelah menyelesaikan ritual membersihkan diri, Theo melangkah keluar dan menemukan Nessa tengah menyisir rambutnya. Wanita itu menoleh lalu terkekeh kecil. *Apa yang wanita itu lakukan?*

Tidak, lebih tepatnya apa yang wanita itu kenakan?

Nessa melangkah mendekati Theo dengan pakaian tidur yang panjangnya bahkan tidak sampai setengah paha wanita itu. Bagian atas gaun tidur itu terlihat terawang dan menampakan apa yang *dimiliki* wanita itu. Bahkan dengan jarak yang tidak terlalu dekat, Theo tahu pakaian itu tidak menutupi apa pun.

Theo mengalihkan pandangannya. *Ia akan pergi sekarang,* pikirnya. "Tidurlah. Kunci pintunya jika kau tidak ingin pelayan mengganggumu. Di atas nakas ada telepon jika kau membutuhkan pelayan—"

"Eh?" Nessa menatap Theo bingung. "Kau bahkan belum bilang apa-apa. Bajuku bagus kan? Ibumu yang memberikannya."

Jemari Theoden telah mencengkram knop pintu ketika Nessa kembali bertanya. "Bagaimana jika pelayan tiba-tiba masuk *Your Highness*?"

"..."

Nessa menggeleng. "Ranjangnya terlalu besar—aku tidak mau tidur sendirian—bagaimana jika seseorang menculikku?"

Wanita itu benar-benar kembali mengatakan hal konyol sekarang.

"Aku akan tidur di kamar lain..."

Nessa duduk di pinggiran ranjang seraya menatap Theo tak berdosa. "Pelayan akan tahu."

Wanita itu ... apa dia memang berpakaian? Dia seharusnya mengecek terlebih dahulu apa yang Ibunya berikan untuk Nessa.

Nessa merebahkan tubuhnya; Theo duduk di pinggiran ranjang membelakangi wanita itu. "Kalau kau tidak ingin tidur kalau begitu biarkan aku pergi ke kelab sekarang," ujar Nessa tiba-tiba.

Theo tersentak dan menatap lekat Nessa. "Tidak ada kelab di Belgia, Nessa. Dan kau istriku."

Nessa terkekeh renyah. "Posesif, aku selalu suka jika kau posesif seperti ini."

Ya Tuhan, wanita itu memulainya lagi...

"Aku tidak ingin membuat skandal. Jika kau ingin minum minuman beralkohol, kami memiliki bar khusus di sini."

"Penjagaan di istana juga sangat ketat—aku bukan Ayahmu tapi bepergian tengah malam—" Theo terhempas ke atas ranjang ketika Nessa menarik lengannya.

"Nessa..."

"*Fine*." Nessa menenggelamkan kepalanya di dada Theo. Theo menahan napas saat Nessa memeluknya

sangat erat dan membiarkan puncak dada wanita itu menggesek perutnya. "Aku akan tidur sekarang."

Nessa menengadah; Theoden memalingkan wajahnya untuk tidak memandang wanita itu. Namun Nessa Easter adalah Nessa Easter, jemari wanita itu membelai rahangnya. Sentuhan lembut Nessa berhasil membuai Theoden kembali bersitatap dengan wanita itu.

"Ciuman selamat malam?"

Theo menatap bibir Nessa yang terbuka sedikit. Dia masih sangat ingat rasa bibir wanita itu, kelembutan kulitnya, jari jemarinya yang mencengkram erat rambutnya. Dan tampaknya akibat pemikiran itu membuat Theo sulit untuk *menghindar* sekarang. Theo mengecup bibir Nessa sekilas, tapi wanita itu menarik tengkuknya dan membuat Theo memperdalam ciuman mereka.

"Nessa, *stop*—"

Theoden mencekal pergelangan tangan Nessa ketika wanita itu menaikan kaos putihnya. "Delapan, aku tahu ini

memang delapan," bisik Nessa terengah dengan tatapan pada perut Theo.

Theo menatap Nessa yang berada di bawah tubuhnya. Bodoh. *Nessa meracuninya lagi dengan bibir wanita itu.* Ia tidak tahu bagaimana respon tubuhnya sangat cepat kepada wanita itu. Theo membuat wanita itu berada di bawah kungkungannya sekarang, dengan tali gaun tidurnya yang terjatuh di bagian kiri. Theoden segera berguling ke samping.

"Tidurlah, Nessa," ujar Theo dengan napas memburu yang tertahan.

"Peluk."

Theo melingkarkan lengannya di pinggang wanita itu. Ia pikir akan menghabiskan waktu lebih lama, tapi lima belas menit kemudian, Nessa telah terlelap. Theo meraih selimut dan menutupi tubuh wanita itu kemudian melangkah keluar dari kamar. Ia melangkah menuju ruang kerjanya.

"Aku tidak tahu kau akan datang kemari, Theo," ujar Noah yang tampak terkejut melihatnya.

"Apa ruang kerjamu masih dikunci?"

"Ah, ya." Noah tersenyum tipis, menampakan lesung pipinya. "Dienne akan memberikan kuncinya besok pagi."

"Ini obat Anda, Tuan Noah," ujar seorang pelayan yang baru saja masuk, beberapa detik setelah Noah menjawab ucapannya.

Theoden menatap Noah yang memerhatikan pelayan itu menutup pintu. Noah tampak meraih butiran obat itu dan menatapnya cukup lama, namun Noah tidak meminumnya, Noah membuang obat di tangannya ke dalam tempat sampah.

"Aku tidak akan mengganggumu kalau begitu," ujar Theo.

Noah berdeham. Pria itu berkata dengan tenang sebelum Theo menarik knop. "Dari sekian banyak wanita di dunia ini, Theoden ... kenapa harus wanita yang kucintai?"

Bab 20

"Apa yang harus kulakukan, Theo?"

"...Semua orang membenciku sekarang. Aku tidak lagi sama. Aku tidak bisa membantu Noah—semuanya gagal..."

"...Theo, aku merusak semuanya."

Theo melihat Amberlyn meringkuk di atas ranjang, mengenakan gaun putih panjang yang menjuntai hingga ke lantai. Tangis gadis itu terdengar pecah ketika Theo duduk di sampingnya. Bahu Amberlyn yang kurus tampak bergetar hebat. Jemari Theo terulur untuk menyentuh pundaknya, tapi gadis itu kemudian berbalik, menatap Theo dengan sinis seraya menusukan sebilah pisau ke perutnya.

"*Your Highness,* semua ini salahmu. Kau yang membuatku seperti ini..."

Terlalu banyak darah yang merembes di balik kemejanya. Theo menatap Amberlyn yang masih terus menatapnya. Ia berusaha untuk berkata kepada gadis itu, namun semuanya terlalu sulit. "Maafkan aku."

"Kumohon ... maafkan aku. Aku..."

Lalu rasa sakit itu mendadak menghilang digantikan oleh tepukan-tepukan pelan di pipinya. Diiringi oleh panggilan dengan suara yang sangat nyaring.

"Pangeran Kodok! Pangeran Kodok!"

Amber? Kenapa Amberlyn memanggilnya dengan sebutan Pangeran Kodok?

Kedua mata Theo mengerjap cepat. Cahaya matahari yang menelusup masuk dari balik gorden menyilaukan matanya. Dia tidak dapat melihat jelas siapa yang menepuk-nepuk pipinya dan berada di sisinya sekarang, sebelum pada akhirnya Theo bergeser sedikit—dia terlonjak melihat seorang wanita tersenyum lebar ke arahnya.

"Selamat pagi, *Your Highness*," ujar Nessa sedikit menengadah saat menatapnya.

Theo berdeham pelan. Dia belum menjawab dan mendapatkan kesadarannya sepenuhnya—mimpi itu membuatnya sangat ketakutan—hingga Theo yakin kedua tangannya sangat dingin sekarang. Tapi tiba-tiba saja wanita itu menarik tengkuknya dan mencium Theo sekilas. Theo refleks membelalakan matanya.

Mimpi itu dihembuskan angin, bibir wanita itu sekarang menjadi pusat perhatiannya.

"Pangeran Kodok harus selalu dicium agar sadar ya?" celetuk Nessa kesal.

Nessa menggerakan tangannya tepat di depan mata Theo. "Halo sayang, apa kau melihat istrimu yang cantik sekarang?"—Theo terpaku merasakan sentuhan di pipinya—"Mau kucium lagi?" tawarnya.

Tubuh Theo menabrak punggung sofa ketika ia mundur. "Apa yang kaulakukan Nessa?"

Theo ingat semalam memasuki ruang kerjanya lalu meninggalkan tempat itu tanpa menjawab ucapan Noah. Karena terlalu lelah, Theo memutuskan untuk merebahkan tubuhnya di sofa—alih-alih masuk ke kamar lain untuk tidur—dia tidak sadar bahwa dirinya tertidur sangat nyenyak. Dan tiba-tiba saja wanita itu berada di sisinya sekarang. Mereka di sofa yang jaraknya tidak jauh dari ranjang, berbagi selimut dan Nessa cukup dekat dengannya. Pertanyaannya seharusnya; kenapa Nessa berada di sini?

Nessa menenggelamkan kepalanya di dada Theo; jantung Theo berdebar kencang saat Nessa merapatkan tubuhnya. "Tidur bersamamu, Pangeran Kodok."

"Nessa—"

"Pangeran Kodok ... kau harus memelukku agar tidak bermimpi buruk," ujar Nessa konyol.

Theo tidak memikirkan mimpi buruknya saat Nessa menariknya dengan paksa hingga ia memeluk wanita itu. Tapi apa wanita itu benar-benar mengenakan pakaian? Atau tidak? Terlalu pagi untuk membayangkan bahwa

pakaian yang dikenakan Nessa semalam masih terlintas di benak Theo.

"Apa mereka benar-benar semenyeramkan itu hingga kau membawa pistol di pinggangmu?"

Kening Theo berkerut samar. "*Pistol*?"

"Ini..." Napas Theo tercekat ketika Nessa menyentuh pusat tubuhnya. "Eh?!" Nessa tersentak mundur dengan tergesa. "Bukan pistol..." Sebelum Nessa menyelesaikan ucapannya, ia bergerak mundur dan dengan cepat Theo mendekapnya erat agar wanita itu tidak terjatuh.

"Nessa, hati-hati kau bisa meremukkan tulang rusukmu—"

Pintu terbuka lebar, menampakan Veda Rey dan kelima pelayan wanita lainnya. "Yang Mulia, *My Lady*..." Veda Rey terbelalak ketika menatapnya. Wanita itu menunduk dalam dengan pipi memerah padam. "Saya diperintahkan untuk datang pukul tujuh pagi tepat, semalam Anda mengatakannya kepada saya *Your*

Highness—tapi mohon maaf yang sebesar-besarnya Yang Mulia—saya..."

Nessa mendorong tubuhnya hingga Theo menjauh. "Veda, bantu aku mandi sekarang," ujarnya dengan kedua pipi yang memerah. "Mandi—ya mandi—aku butuh mandi," ocehnya salah tingkah.

Theoden meninggalkan kamarnya. Ia masuk ke salah satu kamar dan menggunakan kamar mandi di sana. Kemudian mengenakan pakaian yang dia minta siapkan kepada pelayan sebelumnya. Setelah selesai dengan rutinitasnya, ia menjemput Nessa yang telah siap. Mereka melangkah beriringan melewati lorong tanpa membuka percakapan.

"*Your Highness* ... Theo, Nessa," sapa Ibunya dengan senyuman di bibir. Pandangannya tertuju pada Nessa. "Bagaimana tidurmu Nessa?"

Nessa berdeham pelan. "Sangat nyenyak, terima kasih."

"Apa kau demam? Pipimu memerah." Adelaide memicingkan matanya kepada Theo. "Theo, kau harus meminta dokter istana untuk memeriksa, Nessa..."

Theo menatap Nessa; Nessa segera berkata, "Eh, aku baik-baik saja, *Addie*."

"Aku sangat khawatir. Kau yakin tidak merasakan gejala apa pun? Mual mungkin?"

"Nessa baik-baik saja, *Maman,"* balas Theo. *"She's fine."*

Adelaide meminum jusnya lalu berkata, "Dulu ketika aku hamil denganmu, Theo ... aku menyembunyikannya dengan baik, tapi kadang pipi memerah seperti gejala demam—Nessa bukan hal yang tabu untuk hamil lebih cepat di keluarga kami..."

Nessa mengusap mulutnya dengan serbet. "Tidak. Hm, aku baik-baik saja—sungguh."

"Sungguh? Ayah dan Ibumu akan segera sampai kemari—mereka akan ikut untuk menghadiri jamuan dengan para perdana menteri dan bangsawan luar..." Theo

tidak bisa mendengarkan perkataan Ibunya. Kedua matanya terpaku pada Nessa yang duduk di sampingnya. Dia tidak tahu penampilan istrinya sekarang membuat perhatiannya teralihkan. Dan untuk pertama kalinya, Theo tidak bisa berpikir *lebih jernih.*

"...setelah ini, kau akan belajar dengan tutor kerajaan. Dia akan mengajarkanmu beberapa hal..."

"...aku tidak keberatan dengan etika kaku itu—kau tahu aku sama denganmu Nessa—tapi bangsawan itu suka bergosip...."

"Belajar?" Nessa mencicit. "Apakah Theo tidak bisa hm ... maksudku, Theo bercerita banyak, aku sudah sedikit paham..."

"Sedikit berbeda, Nessa." Adelaide menyunggingkan senyuman menggoda. "Aku tahu kau dan Theo ingin bersama, tapi Theo harus mempelajari ulang tradisi kami—dia akan menjenguk Ayahnya lalu di ruang kerja untuk berdiskusi mengenai pemerintahan sejauh ini."

Nessa tampak menahan helaan napasnya dan Theo melihat wanita itu menenggak segelas air dengan canggung.

"Setelah semuanya selesai, aku yakin Theo akan menghabiskan waktunya denganmu. Apa kau telah membuat rencana untuk membawa Nessa ke *mon rêve*?"

Mon rêve, tempat yang sedikit jauh dari Brussels, pulau pribadi milik istana Belgia—yang dulu diberikan Ayahnya untuk Ibunya—Theo tidak tahu bahwa tempat itu masih dirawat sampai sekarang.

"Aku akan memberikan akses penuh padamu ke *Mon rêve, Your Highness*. Bawa istrimu ke sana. Aku yakin kau tidak lupa caranya menerbangkan helikopter bukan?"

***

Tenangkan dirimu, Nessa, pikir Nessa berulang kali kepada dirinya sendiri. Demi membuat langkahnya tetap tegap dan pikirannya tidak terus berkelana, ia menarik napas kala mengekori langkah Apollo meninggalkan ruang makan istana. Tapi sudut matanya tidak bisa berhenti

untuk terus tertarik pada pria itu. Ketika Nessa kembali menatapnya, rasa panas menjalari kedua pipinya dan lagi-lagi membuat Nessa merasa tidak *tenang*.

Pada akhirnya Theoden menghilang dari jangkauan pandangannya. Apollo yang melangkah terlalu cepat membuat Nessa tertinggal setidaknya lima langkah darinya. Nessa mendengus pelan melihat Apollo yang menunggunya di dekat pilar. Raut wajah Apollo terlihat sangat tidak menyukainya; pria itu hanya menunjukan rasa hormat ala kadarnya, seakan-akan dia ditunjuk dengan terpaksa hanya 'karena', bahkan sedikitpun dia tidak tersenyum sama sekali.

"Apollo, kau tampak sangat tidak menyukaiku," ujar Nessa. "Apa kau tidak sadar siapa yang kau lihat sekarang?"

Apollo menunduk hormat dengan kaku. "*My Lady,* sangat tidak sopan bagi saya untuk berkata demikian. Walaupun saya tahu Anda berada di sini karena 'kesepakatan'."

Menyebalkan.

Nessa mendengus kesal. "Aku tidak peduli kau tidak menyukaiku, kau tahu bahwa Pangeranmu itu sangat-sangat menyukaiku dan kami telah melewati banyak hal yang menyenangkan."

Dan aku baru saja menyentuh pistolnya.

Apollo menunduk dalam sekali lagi. "Silakan, *My Lady."*

Seorang wanita berambut pirang mendekati Nessa ketika Nessa memasuki ruang belajar. Wanita itu memperbaiki kacamatanya dan tidak tersenyum sama sekali saat berkata, "*My Lady,* selamat datang di kelas saya. Perkenalkan nama saya Guinevere Sable, Anda dapat memanggil saya Guinn..."

"...mulai hari ini, seminggu ke depan, saya akan mengajari Anda banyak hal mengenai istana Belgia, termasuk *the royal family and history of Belgium,* bahasa yang digunakan, *etiquette*, tata krama Anda ketika menemui bangsawan dari Kerajaan lain..."

Nessa menguap pelan. Ia memutuskan untuk duduk bahkan sebelum Guinn menyelesaikan ucapannya. "Aku akan mendengarkan," ujarnya santai.

Dia yakin menjadi seorang istri dari seorang Pangeran itu akhirnya hidupnya akan baik-baik saja. Akan sangat mudah bagi Nessa untuk melewati hal ini, sampai kemudian ... Guinn memberikan Nessa setumpuk buku-buku tebal ke hadapannya dengan berbagai bahasa; Jerman, Belgia, Prancis, dan Belanda. Wanita itu tidak menunggu sampai Nessa bangkit atau mengeluarkan protes, dia membuka layar lebar di hadapannya, mencatat beberapa bagian dengan cepat hingga Nessa harus siaga tanpa diperintah.

"*Table manner* yang biasa Anda lakukan di hadapan orang-orang bergengsi sangat berbeda dengan apa yang dilakukan di istana Belgia, *My Lady*. Jika Anda sedang berada dalam jamuan makan malam, atau satu meja dengan Yang Mulia Raja, Anda harus mengikuti waktu makan Yang Mulia Raja—hal ini demi menghormatinya..."

Apa? Bagaimana jika dia masih lapar?

"...*Please My Lady,* berdiri lebih tegak dan hafalkan lagu kebangsaan dengan bahasa Belgia yang sebelumnya saya berikan."

Satu; Ini sangat menyebalkan.

"...*My Lady*, tersenyum lebih lembut sedikit."

Dua; Bibirnya cukup pegal.

"Ucapkan selamat pagi, *My Lady*. Saya mohon Anda akan menghafal slogan ini dengan empat bahasa, bahasa Prancis Anda sangat bagus. Tapi Anda perlu memperbaiki bahasa Belgia, Jerman, dan Belanda Anda. Terutama Jerman. Silakan..."

Tiga; apa semua orang belajar seperti ini? Apa Pangeran Kodoknya memiliki IQ dewa hingga mampu melakukan ini?

"Kau tahu Guinn, aku tidak berbicara dengan bahasa Jerman." Nessa meringis pelan. Dia sangat lelah. "Aku tidak bisa—"

"Kalau begitu Anda akan mulai belaja hari ini, My Lady. Lima belas buku yang saya berikan, Anda harus menyerapnya baik-baik—"

Nessa menghembuskan napas. "Baiklah, aku ingin ke kamar mandi dulu sekarang."

"Saya akan mengantarkan Anda..."

Ini adalah neraka, dan Nessa jelas tidak akan berada di tempat itu lebih lama. Maka ketika dia memiliki kesempatan untuk melangkah keluar, Nessa mengumpulkan seluruh tenaganya untuk berlari ke lorong kanan yang berlawanan dengan lorong yang dia lewati. Beberapa pelayan tampak panik mengejarnya.

"Ya Tuhan! *My Lady*!"

"Yang Mulia! Tunggu!"

Dia tidak peduli.

Pintu besar menjulang, Nessa berharap Theo masih berada di sana. Atau paling tidak, Nessa dapat

bersembunyi dari pelayan-pelayan itu dan neraka yang mengejarnya tanpa henti. Otaknya akan meledak sekarang.

"Nessa?" Theo tampak terkejut saat melihat Nessa yang menutup pintu rapat. "Ada apa—"

Nessa menarik Theo masuk ke dalam ruangan kecil di ruangan kerja itu. Ia kemudian mengunci pintu dan mengintip dari balik celah. "Bukankah kau harus belajar—Nessa, apa yang kaulakukan di sini?"

Nessa menggeleng pelan. "Mereka *menyiksaku,* Pangeran Kodok. Aku bisa mati karena otakku meledak!"

Theo menatapnya datar. "Nessa, kau harus mengikuti pelajaran itu untuk pertemuan kita nanti."

Nessa menatap Theo dengan memelas. "Aku tidak mau, Pangeran Kodok. Apa kau pikir aku mau belajar seperti orang gila? Oh, aku tahu aku lulusan Harvard, tapi belajar dalam satu hari..." Nessa menelan ludah lalu menggeleng kuat.

Theo tidak menunjukan ekspresi apa pun; Nessa tahu ia gagal membujuk pria itu. "Aku harus menemui perdana menteri setelah ini. Ada rapat yang harus kuselesaikan—"

Nessa mencekal pergelangan tangan Theo. Ia melotot tajam. "Kau tidak akan pergi keluar. Mereka akan masuk. Nanti kau akan berkata kepada kepala pelayan itu aku ada di sini..."

"Nessa..."

Nessa menarik tengkuk Theo dan mencium bibir pria itu sekilas. "Tidak boleh..."

Theo mengerjapkan kedua matanya lalu pandangan mereka bertemu. Apa Nessa akan menang? Sebelum pria itu berkata, Nessa kembali menarik tengkuk Theo dan kali ini menciumnya lebih dalam. "*My Lord,* berapa kali aku harus menciummu agar kau diam?"

Bab 21

"Sepertinya aku baru saja mencium patung Pangeran Kodok dari Belgia," celetuk Nessa seraya mengambil langkah mundur dan menyentuh bibirnya. "Aku tidak pernah melihat pria yang lebih kaku dari kanebo kering dan bertingkah seperti patung setelah kucium selain kau, *Your Highness*," ujarnya lagi dengan kesal.

Theo tidak menjawab ucapan Nessa. Ia justru memerhatikan gerak-gerik wanita itu yang menjauh darinya kemudian mencabut kunci dari pintu. Nessa membalikan tubuhnya menghadap Theo. Wanita itu tersenyum lebar seraya menunjukan kunci di tangannya dengan riang; kedua mata birunya berbinar, senyumannya tampak kekanak-kanakan. Alih-alih tampak seperti wanita berusia duapuluh enam tahun yang selalu menggoda, Nessa Easter tampak seakan baru saja merebut mainan berharga miliknya.

"Aku tidak akan membiarkanmu melewati pintu ini, Pangeran Kodok. Aku tidak akan membuat diriku kembali ke *Guinn* lagi."

Theo nyaris menghembuskan napas. Ia melirik arloji di pergelangan tangannya. Ia memiliki waktu tigapuluh menit untuk membaca ulang berkas-berkas yang dibawa Apollo sebelum membiarkan benda itu benar-benar diserahkan kepada menteri keuangan. Tapi wanita itu sekarang menjebaknya di dalam walk-in-closet dengan celotehannya yang konyol.

"Nessa, aku harus menemui Apollo—"

"Kau akan berkata kepada mereka aku ada di sini," potong Nessa dengan pandangan memicing.

"Yang Mulia?"

Nessa mengangkat kunci di tangannya tepat ke depan mata Theo. Ketika Theo hendak merebutnya, wanita itu menyembunyikannya di balik tubuhnya.

"Yang Mulia Pangeran?" Suara panggilan itu terdengar dari balik pintu. Knop bergerak-gerak dan salah

satu pelayan berusaha membuka pintu. "Apa Anda di dalam Yang Mulia?"

Bibir Theo terbuka untuk menjawab panggilan itu, namun tiba-tiba Nessa membungkam bibirnya dengan ciuman. Wanita itu berjingkit dan melingkarkan lengannya di lehernya. Theo terpaku di tempat. Untuk seperkian detik ia tidak mampu bergerak sebelum 'racun' dari bibir wanita itu menghipnotisnya. Nessa Easter *selalu berhasil* di samping keahlian Theo dalam menahan diri lebih kuat, tapi ciuman wanita itu mampu meluluhkan bibirnya untuk ikut bergerak.

"Yang Mulia?"

Bibir wanita itu...

Theo mengerang pelan ketika Nessa menggigit bibir bawahnya sekilas. Semakin dia mendesak wanita itu ke pintu, semakin dia tidak bisa berhenti untuk membalas ciuman wanita itu. Theo tidak tahu kenapa jemarinya begitu telaten menangkup tengkuk wanita itu, dan ia bergerak luwes mengobrak-abrik mulut wanita itu dengan lidahnya.

Langkah kaki lain terdengar mendekat, Apollo bertanya. "Apa kau menemukan Yang Mulia?"

Ciuman mereka semakin dalam. Theo yang memegang kendali sekarang dan ia yang kehilangan akal.

"Saya tidak menemukan Yang Mulia, Apollo. Apa mungkin beliau sedang ke kamar mandi? Saya akan mengeceknya."

"...Apollo? Menteri keuangan ingin berbicara dengan Yang Mulia Pangeran."

Racun, sialan.

Saat ciuman mereka terlepas, dengan napas yang masih sedikit terengah, Theo berhasil merebut kunci dari tangan Nessa lalu berderap menghampiri Apollo yang sudah diambang pintu. Di sana, ia juga menemukan setidaknya tiga pelayan wanita yang menunggu Apollo berbicara.

"Apollo," panggil Theo.

Apollo menatapnya, tapi pria itu tidak langsung menjawabnya. Beberapa pelayan yang melirik ke arah Theo terlihat merona, tersenyum malu-malu dan tampak salah tingkah.

Apollo menunduk hormat. "Yang Mulia, mohon maaf—silakan Anda masuk terlebih dahulu."

Apollo mendorong Theo masuk lebih awal sedangkan pria itu menghampiri kembali para pelayan. Suara cekikkan terdengar dari luar.

"Apa kau lihat itu? Ya Tuhan Yang Mulia sangat mencintai istrinya!"

"Apa kalian dibayar untuk bergosip? Aku tidak segan-segan meminta hakim untuk memberikan hukuman jika kalian berbicara yang tidak pantas!" bentak Apollo terdengar tertahan namun Theo dapat mendengarnya dengan baik.

Apollo menunduk dalam ketika kembali masuk. "Yang Mulia, Anda—eh maafkan saya sebaiknya Anda bercermin dan membersihkan bibir Anda."

Theo menghampiri cermin. Ia menatap bayangan dirinya sendiri dan tersentak terkejut. Nessa mengenakan lipstik merah hari ini dan bibirnya sekarang tampak memerah hingga melewati sudut bibirnya. Wanita konyol itu ... apa ini adalah bagian dari sandiwara mereka? Ia segera meraih tissue untuk membersihkan noda itu. Seberapa keraspun Theo berusaha berbohong sekarang, Apollo telah *melihat* semuanya dengan baik.

"Saya akan kembali setelah berbicara dengan menteri keuangan, Yang Mulia." Apollo berdeham. "Anda tidak perlu khawatir terkait pelayan itu—mereka tidak akan berbicara macam-macam—dan eh... mohon maaf *Your Highness,* sebaiknya *My Lady* diantarkan kembali kepada Guinn untuk belajar."

Theo terdiam sejenak.

"Jangan katakan pada Guinn istriku ada di sini," balas Theo datar.

Apollo tercengang, tapi tidak membantah. "Baik, *Your Highness."*

Setelah pintu tertutup, Theo kembali mengusap bibirnya dengan tissue. Kepalanya terasa pening bukan karena tugas kenegaraan yang banyak, namun istrinya yang sangat 'penggoda' dan bibirnya yang beracun, benar-benar menyakiti kepalanya perlahan. Tidak sampai menarik napas untuk menenangkan diri, Theo kembali dikejutkan dengan lingkaran erat di pinggangnya—Nessa memeluknya dari belakang.

Tubuh depan wanita itu, Theoden ... kau pernah melihatnya bukan?

"Apa kau mau dicium lagi sebagai ucapan terima kasih?" tanya Nessa di sisi tubuhnya diselingi kekehan renyah.

Theo bergerak menjauh menghindari pelukan Nessa. "Duduklah, Nessa," balasnya dingin.

"Di mana?" Nessa menatapnya lekat. "Di pangkuanmu?"

Oh Tuhan...

Theo menyimpan setumpuk buku yang telah menguning ke atas meja. "Kau bisa mempelajarinya sementara aku menemui menteri keuangan. Ini adalah buku pertamaku."

"Pangeran Kodok, apa kau marah aku menciummu lima kali hari ini?" tanya Nessa kini beralih duduk di atas meja kerjanya, menghadap Theo yang berada di hadapannya untuk menyimpan kembali buku lain.

"Kau yang memasukan lidahmu duluan tadi—ciumannya hm..."

Astaga, apakah wanita itu *tidak bisa* berkata lebih keras lagi?

"Bacalah beberapa bagian," Theo berusaha keras mengabaikan Nessa yang menatapnya lekat. Bibir beracun wanita itu masih sangat membengkak. Seberapa keras Theo mencium wanita itu tadi?

"Aku akan kembali setelah rapat."

"Apa kau tidak berniat menciumku lagi?" balas Nessa polos. Racun sialan, pertanyaan menggoda sialan, dan

kenapa wanita itu harus mengenakan dress selutut dengan tali sphagetti?

"*Can you stop*?" Theo mendesis pelan di depan bibir Nessa. "Kau bisa berhenti Nessa, tapi aku tidak bisa berhenti jika kau terus menciumku sekarang."

***

Tidak bisa berhenti? Kedua pipi Nessa memerah. Ucapan pria itu membuat Nessa mendadak berdebar tidak karuan. Ketika ia membuka halaman pertama dari buku yang di dalamnya menggunakan bahasa Jerman, Nessa semakin tidak bisa berkonsentrasi, walaupun di beberapa halaman di buku itu diselipkan sebuah *notes* terjemahan ke bahasa Prancis—pikirannya masih tertuju pada bibirnya yang baru saja dilumat pria itu.

Ini gila—atau memang dia yang gila?

Nessa menelan ludah. *Well*, tentu saja karena Nessa gugup kan? Dia bukan terpesona kepada pria itu tapi jelas karena gugup. Pria itu terlalu dekat dengannya, pria itu

juga menciumnya kembali secara tiba-tiba, bukan hal yang 'aneh' jika Nessa terkejut.

Nessa menggelengkan kepalanya. Ia menghempaskan tubuhnya ke sofa. Wanita itu membuka halaman selanjutnya dan berusaha untuk berkonsentrasi. "*alles an Belgien ist schön, die Leute, der Kronprinz,"* ujar Nessa terbata mengeja paragraf kedua di halaman delapan dengan bahasa Jerman.

"*schön* ... tidak dibaca *skon,* Miss Nessa. Kau harus mengejanya *syun,"* ujar suara yang Nessa kenal di sisinya; Nessa refleks tersentak terkejut. Ia berderap dan meringis bersamaan merasakan perih di tumitnya.

"Apa yang kaulakukan di sini Noah?" tanya Nessa terdengar kesal—dia refleks memanggil pria itu Noah.

Noah tersenyum kecil. "*My Lady*," sapanya. Senyuman pria itu terlalu memabukkan dan juga menyebalkan bagi Nessa. Bagaimana Nessa dapat melupakan senyuman pria yang sepuluh tahun lalu mendapatkan ciuman pertamanya? Bahkan dari garis mata, rahang dan bulu mata lentiknya—Nessa sangat sadar

Noah tidak pernah berubah menjadi jelek—pria itu tetap sempurna.

"Aku tidak akan memanggilmu *Your Highness,*" celetuk Nessa tanpa sadar.

Noah kembali mengulum senyuman. Nessa melihat kilat binar di manik mata pria itu dan ia mengalihkan pandangannya. "Anda adalah bagian dari keluarga kami sekarang, memanggil saya dengan sebutan *Your Highness* bukanlah kewajiban."

Nessa berdeham pelan. "Apa kau berusaha menyusup kemari?"

"Maaf. Aku berniat menemui Theo, aku seharusnya menyadari bahwa kau berada di sini—" Kedua mata Noah menatap tumit Nessa. "—Kakimu terluka, Nessa."

Nessa? Panggilan itu terdengar mengalun di telinganya. Noah tampak bergegas mendekati laci—entah apa yang pria itu cari—namun pintu terbuka menampakan Theo. Pria itu tampak membawa kotak P3K. "Kakimu terluka," ujar Theo.

"Benarkah? Pasti lecet. Aku berlari ke sini," bisik Nessa pelan.

Apa dia baru saja salah tingkah? Nessa memiliki banyak keberanian, ia hanya perlu menarik napas dalam-dalam untuk membuat sandiwara mereka tampak sempurna.

"Kau sudah selesai dengan tugasmu sayang?" tanya Nessa ceria. Ketika Theo beranjak bangkit, Nessa mencium bibir Theo sekilas. "Terima kasih."

Noah harus melihatnya, tapi pria itu justru menatap Theo. "Yang Mulia Pangeran, aku meninggalkan bukuku di sini semalam."

Theo mengalihkan pandangan pada Noah. "Apa kau sudah mendapatkannya?"

Noah mengangguk. "Ya. Aku akan pergi sekarang."

Pria itu mencari buku—bukan ingin mengobati kakinya—kenyataan itu tidak membuat Nessa merasa kecewa, ia merasa baik-baik saja. Dan saat Noah

memberikan Nessa senyuman untuk ketiga kalinya, senyuman itu tidak memberikan efek desiran sama sekali.

Setelah pintu tertutup rapat, Nessa menyentuh dadanya. Jantungnya berdetak sangat normal. Dia baik-baik saja; Nessa tidak merasa bak sehabis lari marathon. Tapi...

Nessa mencium bibir Theo sekali lagi kemudian menyentuh dadanya. "Pangeran Kodok, aku menciummu tujuh kali hari ini dan aku bisa mati karena terkena serangan jantung..."

"...tapi aku suka ketika kau menciumku. Kau bahkan tidak lebih baik dari Trent dan *pria-priaku*—ciumanmu sangat kaku dan menyebalkan, benar kan?" celoteh Nessa konyol.

Sial, apa yang baru saja dia katakan?

"Aku benar-benar sudah gila," bisik Nessa seraya melangkah menjauh. "Buku-buku hm... bahasa Jerman itu yang membuatku gila," ralatnya cepat.

Seperti biasa, Theo memiliki kebiasaan untuk tidak menanggapi ucapan konyolnya, pria itu sibuk dengan berkas-berkas di tangannya hingga ponselnya tampak berdering. Theo berbicara menggunakan bahasa Belanda untuk menjawab panggilan itu. Lalu menelepon seorang pelayan untuk membawakan makan siang.

"Pelayan akan datang untuk membawakan makan siang. Aku harus menemui Apollo sekarang. Jika kau membutuhkan sesuatu, kau bisa menggunakan telepon ini, Nessa," jelas Theo.

"Apa kau tidak akan menjadi guru kakuku hari ini? Menggantikan Guinn? Tampaknya akan sangat menyenangkan jika kau menjadi tutorku—"

"Aku akan segera kembali."

Hari yang menyebalkan bagi Nessa. Sedikit bagian dari dirinya merasa bersyukur karena jantungnya belum berhenti berdebar kencang. Nessa kembali menarik napas dalam-dalam. Seraya kedua matanya menatap lekat lembar yang dibacanya—ya, buku ini yang membuatnya gila

bukan Pangeran Kodok itu. Tidak sampai lima belas menit, pintu kembali dibuka.

"Pangeran Kodok—"

"Theo?" panggil seorang gadis ketika pintu telah terbuka. "Eh? Kau..."

Nessa menelisik penampilan gadis itu dan melihatnya tersenyum lebar ke arahnya. "Wah... kau pasti wanita *keren* yang menikahi Theo—ya ampun! Kau cantik sekali! *Maman* benar, kau seperti malaikat."

Nessa terpaku merasakan pelukan erat gadis bermata biru itu. "Maaf, apa aku—hm... kau siapa?"

Gadis itu meregangkan pelukannya. "Oh, maafkan aku ... aku terlalu bersemangat—aku Putri Aletha, adik Theoden."

Bab 22

Gadis itu sembilan puluh persen memiliki wajah mirip dengan Pangeran Kodoknya. Dari segi fisik adalah Theo versi perempuan. Kedua matanya bulat lebar—dipayungi oleh bulu mata yang lentik; bibirnya, bentuk hidungnya persis seperti Theo, hanya bagian rambut pirang dan mata birunya yang jernih berbeda dari Theo. Dan jika Theo adalah versi gunung es yang sangat beku, maka gadis yang bernama Aletha itu adalah cahaya sehangat mentari, gadis itu banyak berbicara dan lebih cerewet dibandingkan Pangeran Kodok kaku seperti kanebo keringnya.

Tapi penyakit apa yang diderita gadis itu hingga Theo membutuhkan banyak uang? Gadis itu tidak terlihat sakit sama sekali. Istana Belgia bukanlah mansion milik keluarga Easter yang memiliki paling banyak lima belas kamar. Istana itu bukan 'objek' tempat itu adalah Kerajaan Belgia dengan ribuan kamar dan luas tanah yang membuat

Nessa lelah berjalan dan tersesat—pundi-pundi kekayaan keluarga Kerajaan jelas tidak akan tertandingi.

Kepala Nessa dipenuhi oleh banyak pertanyaan; dia ingin sekali berkata, namun pembawaan Aletha yang ceria, membuat Nessa menelan kembali setiap kata yang ingin dia lontarkan. Apalagi ketika Aletha tampak sangat *friendly* dan membantunya untuk melewati lorong tersembunyi, di pikiran Nessa hanyalah satu; ia mulai menyukai adik iparnya dibandingkan suaminya sendiri.

"Kita akan terus berjalan lurus melewati jalan yang sedikit gelap ini, apa kau baik-baik saja?"

Nessa menatap Aletha dan tersenyum. "*It's fine*. Aku justru sangat berterima kasih kepadamu, Tuan Putri," kekehnya.

"*My Lady,* aku tidak suka menjadi bagian yang terlalu dihormati—Aletha saja—kakak ipar, aku juga lebih suka memanggilmu Nessa," balas Aletha. "Sebenarnya hanya melewati enam jendela semuanya tampak gelap. Setelah itu, jika tempatnya masih ada; kita akan melihat taman.

Lorong ini dulu seringkali aku lewati dan ini mendekati gudang istana."

"...aku sering kabur jika Theo memaksaku untuk belajar. Kau tahu kakakku itu sangat gila belajar bukan?"

Pangeran Kodoknya? Nessa tidak akan menampik bahwa pria itu terlihat demikian di matanya. Ia membaca buku lama pria itu dan setiap halamannya ditempeli notes kecil—tidak ada satu kosa kata pun yang tidak diberi terjemahan di bawah hurufnya.

"Tapi tampaknya kau adalah pusat dunia kakakku," Aletha terkekeh kecil. "Dia melindungimu dari Guinn dan menyekapmu di sarangnya—kau tahu ruang kerja kakakku adalah tempat yang sangat pribadi bagi seorang pria keluarga kerajaan—aturan itu...."

"...tidak ada satupun yang boleh masuk sebelum mendapatkan izin, *Maman* kepada Ayahku—*Your Majesty*—tidak bisa bertemu dengannya sebelum ajudannya memberitahu jadwalnya."

Nessa menatap Aletha yang kini membalas tatapannya dengan menggoda. "Di-dia hm... aku tidak tahu aturan seperti itu. Theo tidak melanggar apa pun," ujar Nessa dengan rona yang mendadak yang menyebar di pipinya.

Nessa yang menjadi pemberontak di sini.

"Theo romantis dengan caranya sendiri rupanya. Dia mengobati kakimu, padahal dia bisa meminta pelayan untuk melakukannya." Aletha menjeda ucapannya. "Dia menentang Guinn yang jelas-jelas tutor utamanya sejak dulu. Ah, apa yang kau gunakan untuk membuat pria kutub seperti kakakku itu luluh Nessa?"

Pipi Nessa terasa kian memanas. "Api?" celetuknya tanpa sadar. *Serangan api dari ciuman bibirnya tentu saja,* sambung Nessa dalam hati.

Pangeran Kaku seperti kanebo itu memaksa Nessa untuk belajar dan tanpa ciuman, Nessa mungkin tidak akan lolos untuk mendapatkan perhatian Theo sepenuhnya.

"Nah ... sebelah sini."

Nessa tidak melihat taman selain air mancur dengan patung tinggi yang masih berfungsi. Di setiap sisinya hanyalah rumput hijau. "Ah... benar, tamannya sudah tidak digunakan lagi," bisik Aletha.

Tiba-tiba Nessa teringat dengan apa yang mengganjal di pikirannya sejak tadi. "Kau terlihat baik-baik saja," ujar Nessa. "Hm... kau sudah sembuh?"

Aletha menatap Nessa dan mengernyitkan keningnya. "Sembuh? Oh ... sebelumnya aku terserang flu dan agak telat kemari—aku berada di Zurich untuk melanjutkan studiku."

"Apa Maman memberitahumu bahwa aku sakit?"

"Eh?" Nessa yang tertegun mengerjapkan matanya. "Ah itu..." Nessa segera melanjutkan ucapannya. "Zurich?"

Aletha mengangguk. "Ya, Swiss Federal Institute of Technology. Matematika tepatnya. Aku bermimpi untuk membangun sekolah kerajaan lebih baik, tapi

konsentrasiku fokus kepada matematika—aku sangat menyukainya."

"Kau tahu matematika itu menyenangkan sekali."

"Aletha, apa kau memiliki adik atau kakak?" tanya Nessa lagi.

Aletha menggeleng. "Tidak ada—hanya aku dan kakakku. Apa kau...."

Pintu ruangan terbuka lebar, mereka disambut oleh kehadiran Ayah dan Ibu Nessa di sana. Perhatian Nessa yang sebelumnya terpaku pada Aletha kini teralihkan kepada Ayahnya, meskipun dia sedikit membenci pria tua pengatur yang terlalu tampan itu, tapi Nessa tetap berlari menghampirinya dan memeluknya erat.

"*Princessnya Daddy*," bisik Marvin lembut.

"Aku tidak merindukan *Daddy* sama sekali," balas Nessa. Ia kini memeluk Ibunya—Amora. "Aku merindukanmu, *Mom*."

Aletha berderap pamit meninggalkan mereka bertiga di dalam ruangan itu. Marvin berdeham pelan. "Putri Aletha membantu kami menemukanmu."

Nessa terkekeh. "Ah, Daddy sudah melihat semuanya sekarang bukan?"

Amora melirik Marvin. Kedua orangtuanya saling bertatapan. "Aku akan meninggalkanmu berdua, sayang. *Mommy* akan berjalan-jalan di luar—sebelum kita semua menghadiri makan malam bersama dengan Yang Mulia Ratu Adelaide."

"Tampaknya *Mommy* juga setuju dengan hubunganku dan Theo—"

"Nessa, aku seharusnya melakukan ini lebih awal dibandingkan mengulur waktu," ujar Marvin serius. "Aku tidak akan membiarkanmu hidup dengan pria yang tidak kau cintai. *You know, the drama—let's end this game*—kau mungkin salah paham."

Nessa menyipitkan matanya. "Kau tidak mengetahi apa pun, Dad."

"Ya kurasa begitu." Marvin menatap Nessa lekat. "Tapi *Princess*, sepuluh tahun yang lalu aku sangat marah setelah melihat berita bahwa Noah mempermainkan anakku. Hanya karena dia seorang Pangeran, aku tidak akan pernah memaafkannya."

"Sepuluh tahun yang lalu..." Marvin menghembuskan napas. "Setelah kau menangis pada Kakek dan memintanya untuk membawamu pulang lebih cepat dari Belgia, Noah tiba-tiba datang kepadaku untuk meminta maaf, dia memohon untuk bertemu denganmu."

Nessa tampak tertegun, dia mendengarkan ucapan Ayahnya, namun hatinya belum tergerak untuk mencari di mana pria itu sekarang—Nessa tidak yakin apakah ruang untuk Noah masih ada—dia tidak tahu.

"Well, dia berkhianat. Aku masih ingat dia mengatakan kepada dunia bahwa aku hanya *mainannya*—secara tidak langsung bukan?"

"Dengar ... satu bulan setelah berita itu turun, Noah mengalami kecelakaan dan hanya keluarga kerajaan yang

mengetahui hal ini. Kakekmu baru saja memberitahukan hal ini kepadaku..."

Kecelakaan?

"Kakek tampak terkejut mengetahui bahwa kau di sini sekarang—dia pikir kau tidak akan bergerak sejauh ini."

Nessa terdiam. Dia menatap kedua mata Marvin; Ayahnya mengangguk singkat lalu melanjutkan. "Tunangannya meninggal, Nessa. Noah tidak terlihat sama lagi setelah kecelakaan itu. Dia tidak mengingatku, dia hilang ingatan."

"*Daddy* terus mendorong Noah agar bersamaku," bisik Nessa tanpa sadar.

"Aku tidak tahu dia mengingatmu sekarang atau tidak; dulu aku mengatainya pengecut, bagaimana mungkin aku tidak marah saat seorang pria menyakitimu? Tapi kini dia membuktikan segalanya kepadaku. The Trevisan, Skye Building, Noah berusaha keras untuk mendekat pada Easter Company..."

"....dia tidak mendekat padamu, Noah melakukan semuanya dengan caranya sendiri, dia mungkin ingin mengatakan sesuatu—ada banyak bagian yang tidak aku mengerti, aku hanya membantunya *sebagian* agar kalian menyelesaikan ini berdua."

Nessa merasakan sentuhan pelan di jemarinya, ia melihat sebuah benda kotak berwarna hitam yang diberikan Ayahnya. "Apa ini?"

"Benda yang kusimpan karena aku ingin Noah datang langsung. Kupikir lebih baik jika kau memilih jalanmu, tapi lari dari *semuanya* tidak benar. Kau masih mencintai Noah bukan?"

Nessa tertegun, dia tidak memiliki jawabannya sekarang. Alih-alih datang kepadanya, pria itu—Noah Trevisan—memberikannya sebuah perekam suara. "Aku akan membiarkanmu merenungkannya, *sweetheart*. Jika Theoden naik takhta sekarang, kau tidak bisa mundur lagi, Nessa."

"Menikahi seorang Raja bukanlah permainan."

Nessa duduk di kursi. Ia melihat Ayahnya menghilang di balik pintu. Jari-jemarinya sedikit ragu untuk menyalakan benda itu, namun Nessa mengumpulkan keberaniannya. Benda itu akhirnya menyala.

"Hai, jika kau mendengar ucapanku Nessa, aku sangat bersyukur karena kau masih mau mendengarkanku sekarang...."

"Aku yakin kau melihat berita di televisi—dan percayalah jika kau berada di sisiku—aku akan mengatakan padamu bahwa semua itu hanyalah kebohongan... aku ingin mengatakannya langsung padamu, tapi Ayahmu menolakku berkali-kali. Aku tahu aku brengsek. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menyimpan ucapanku di dalam benda ini..."

"....jika aku membuat surat, email atau panggilan—aku lebih takut jika kau yang menolakku. Setidaknya, satu kesempatan ini mungkin akan membawaku padamu..."

"Nessa, jika aku dipaksa memilih untuk melepaskan takhtaku, aku akan memilihnya—aku tidak bermaksud

berbohong padamu bahwa aku hanyalah pelayan di istana—peraturannya sangat rumit."

"Dan aku berjanji kepada Theoden untuk menebus kesalahan Ayahku untuk tetap menjaga nama baik kerajaan Belgia—Ayahku, dia memiliki anak haram dengan perempuan lain dan berita ini akan terus naik jika aku tidak bertindak. Pertunanganku hanyalah rekayasa agar berita itu tidak meledak...."

Aku harus mendukung Theo untuk naik takhta. aku akan kembali kepadamu setelah enam bulan ini berlalu Princess, i promise—berita itu harus tenggelam..."

"Percayalah, aku selalu mencintaimu."

Bab 23

Suzetta Giulia melangkah turun dari dalam jet pribadinya, dan Theoden memerhatikan gerak-gerik wanita itu di balik kacamata hitamnya. Suzetta mengenakan gaun merah menyala khas kaum jet set yang biasa berkeliaran di New York; tas mahal, pakaian rancangan busana berkelas dan beberapa bodyguard di sisinya—termasuk Theoden. Suzetta yang sangat terlatih tampak tidak ragu untuk melewati Theo. Ketika wanita itu telah berada di hadapannya, Theo membuka pintu mobil dan membiarkan Suzetta melangkah masuk lebih awal, dia kemudian menyusul masuk.

Saat deruman mesin range rover itu terdengar, Suzetta segera menunduk hormat kepada Theo. "Yang Mulia, maafkan saya. Saya memohon maaf kepada Anda. Saya tidak bermaksud untuk bersikap tidak sopan," ujar pelayan itu terdengar sangat menyesal.

Theo berdeham pelan. "Aku yang membayarmu untuk melakukan ini, Suzi. Kau akan dimaafkan jika tetap menjaga rahasia ini."

Suzetta mengangguk paham. "Baik, *Your Highness*. Tentu saja, saya akan menjaga rahasia ini sampai mati."

Di persimpangan kota New York, mobil berhenti, Suzetta melangkah turun ditemani oleh pelayan lain memasuki mobil BMW di belakangnya. Sedangkan Theo tetap berada di mobil yang sama bersama sopirnya. Theo memastikan Suzetta telah pergi dengan aman. Ia kemudian melirik arlojinya. Waktu tampak menunjukan pukul empat pagi. Tapi walau demikian, kepergiannya yang mendadak seperti ini tetap harus diwaspadai.

Nama Pangeran Theoden telah dikenali oleh seluruh orang di dunia. Gerak-gerik Pangeran Pengecut itu akan selalu diliput oleh para wartawan. Theo menghela napas pelan. Namanya belum sepenuhnya bersih, tapi dia tidak peduli, selama nama Amberlyn tidak terseret ke manapun—Theo tetap akan merasa baik-baik saja.

"*Your Highness*, apakah Anda ingin saya mengantarkan Anda ke hotel sekarang?" Sopir itu bertanya, "Anda mungkin ingin beristirahat, Yang Mulia."

Theo berdeham. "Antarkan aku ke NYC General sebentar."

Sopir itu tidak membantah meskipun raut wajahnya menunjukan bahwa dia sangat ingin melakukannya. Theo membuka ponselnya dan menelepon Suster Aera, wanita itu tidak mengangkatnya. Ia berniat melakukan panggilan kembali ketika pesan yang dikirimkan Nessa terpampang di layar utama ponselnya.

Mrs. Prescott : Pangeran Kodok kudengar kau melakukan kunjungan ke luar negeri. Kenapa mendadak sekali? Ke mana kau pergi?

Mrs. Prescott : Aku tidak mau tidur sendiri. Aku mau dipeluk lagi :)

Mrs. Prescott : Apa kau harus kabur untuk menghindari ciumanku? Aku tidak memasukan lidahku—kau yang melakukannya lebih awal.

Mrs. Prescott : Pulang okay? Aku tidak mau belajar bersama Guinn dan tidur sendiri. Aku ingin belajar denganmu Pangeran Kodok.

Mrs. Prescott : Satu ciuman untuk satu kosa kata bahasa Jerman :) Apa kau suka berhitung?

Theo terpaku sejenak. Bisakah wanita itu membuatnya berpikir jernih? Kata-kata wanita itu selalu tidak masuk akal bahkan di dalam pesan singkat sekalipun. Dentingan lain terdengar, suster Aera mengiriminya pesan.

Suster Aera : Theo, apa kau akan datang sekarang? Kau bisa datang jika mau.

Ya, dia akan pergi sekarang.

Theo tersenyum tipis tanpa sadar. Tidak ada yang bisa membuat bibirnya tertarik selain Amberlyn; tidak ada yang bisa membuat dadanya menghangat selain membayangkan wanita itu; dia telah menantikan sepuluh tahun untuk hari ini dan apa pun akhirnya, Theo akan menerimanya.

"Saya akan menunggu sampai Anda selesai, Yang Mulia," Sopir itu menunduk hormat kepadanya. "Sekaligus berjaga-jaga jika sesuatu datang," bisiknya lagi.

Theo mengangguk. Ia tidak lagi mengenakan kacamata hitam. Benda itu telah terlepas digantikan oleh masker untuk menutupi wajahnya. Theo memperbaiki letak *hoodie* yang ia kenakan. Langkah kaki pertamanya menuju ruang rawat inap Amberlyn disambut oleh suster Aera.

"*Your Highness,*" sapa Aera pelan. "Saya tidak akan memanggil Anda dengan nama Anda lagi sekarang."

"Di mana dia?" tanya Theo. "Apa dia sudah pindah ruangan?" tanyanya lagi tidak sabar.

"Ikuti saya, Yang Mulia."

Amber...

Theo mengikuti langkah Suster Aera menuju ruangan yang berbeda yang sebelumnya ditempati oleh Amberlyn. Jantungnya terasa seakan berhenti berdetak untuk

beberapa saat, tapi kemudian digantikan oleh rasa hangat yang menjalari dadanya. Theoden mungkin tidak menunjukan ekspresi apapun di depan Suster Aera. Jauh di dalam lubuk hatinya; rindu itu membuncah. Melihat Amberlyn yang terbaring di ranjang tanpa alat-alat itu lagi, membuat langkah Theo berderap lebih cepat untuk melangkah masuk.

"Amber," bisik Theo tercekat.

Pusat hidupnya; wanita yang sangat dia cintai.

"Yang Mulia, maafkan saya tidak memberitahu Anda lebih awal. Saya seharusnya menelepon Anda, tapi berita Anda tersebar di mana-mana..." Suster Aera menarik napas. "Saya tidak mungkin menghubungi Anda disaat seperti itu..."

Theo tidak menjawab. Suster Aera kembali berkata, "Kondisi Putri Amberlyn sangat stabil. Ketika My Lady sadar, kami tidak langsung membuka selangnya ... seperti yang saya katakan di awal, My Lady sangatlah kuat dan mampu bertahan..."

Jemari Theo menyusuri jemari Amberlyn yang tidak diinfus. Jari-jemari itu terlihat sangat pucat dan rapuh. Theo dengan hati-hati menyatukan jemari mereka, memastikan bahwa ia benar-benar merasakan aliran darah Amberlyn. Pandangan Theo kian meredup saat naik kepada wajah damai Amberlyn yang terlelap.

"Apa dia mengingat semuanya?"

Suster Aera mengangguk. "Ya, Yang Mulia. Beliau mengingat namanya sendiri tapi kami akan melakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk kondisi fisiknya besok..."

"Apa Anda akan berada di sini?"

"Aku akan menjaganya sampai dia benar-benar melihatku. Bisakah kau tetap memastikan semuanya aman?"

Suster Aera bergegas menutup gorden dengan rapat. "Jika Anda membutuhkan sesuatu, Anda tahu bahwa sebaiknya Anda menelepon saya dibandingkan menggunakan interkom."

Di dalam ruangan yang tampak lebih baik dan tidak lagi menjadi bayangan yang menakutkan bagi Theoden, mereka berdua dilingkupi keheningan. Lebih tepatnya, Theo duduk tepat di sisi Amberlyn, memerhatikan wanita itu yang terlelap dengan damai. Setiap detakan jantung dan hembusan napas Amberlyn menjadi pusat perhatian Theo. Dia telah menguatkan dirinya sendiri untuk tidak terlelap. Theo akan terjaga sampai pagi, tapi dia tidak sadar bahwa tubuhnya terlalu lelah.

"Theo?"

"Theo?"

Apa ini mimpi?

"Apa kau Theo?" Suara lemah itu kembali terdengar di antara kumpulan kesadaran Theo.

Theo tersentak terkejut melihat Amberlyn yang membuka kedua matanya. Wanita itu membalas tatapannya dengan kedua mata hijau jernihnya. "Amber, aku akan memanggil dokter—"

"Tidak, a-aku baik-baik saja, Theo." Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Theo akhirnya melihat senyuman wanita itu. "Aku tertidur cukup lama, tapi aku yakin kalau aku masih mengingat wajahmu."

Jemari itu bergerak pada pipi Theo. "Kau terlihat berbeda," bisik Amberlyn.

Theo menangkup jemari Amberlyn. "Aku senang melihatmu kembali, Amber. Aku sangat takut selama ini."

Theoden melihat air mata di sudut mata Amberlyn. Wanita itu menangis tanpa suara. "Apa kau melewati banyak kesulitan selama ini Theo?" bisiknya. "Aku memberikan banyak masalah padamu ... aku tidak membantumu sama sekali—"

Theo menggelengkan kepalanya dengan tegas. "Aku tidak ingin kau memikirkan apa pun sekarang, Amber. Melihatmu di sini bersamaku sekarang cukup untuk membuatku senang."

"Kau meninggalkan takhta, memalsukan kematianmu dan menjagaku sepanjang waktu," bisik Amberlyn lirih.

"Suster itu mengatakan segalanya kepadaku—aku memaksanya untuk bercerita—aku ... aku membuat segalanya sulit."

"Dan Noah, apakah dia baik-baik saja? Dia berada di dalam mobil bersamaku." Jemari Amberlyn mencekal jemari Theo erat. Theo berderap mengusap puncak kepala wanita itu untuk menenangkannya.

"Amber, tenanglah. Noah baik-baik saja. Dia baik-baik saja. Aku dan Noah—kami baik-baik saja," ulang Theo.

"Setelah masalah ini, aku berjanji kepada Noah untuk membuatnya kembali kepada cinta pertamanya. Apakah dia bahagia sekarang?"

Theo tertegun. "Amber..."

"Cinta pertamanya bernama Nessa, Theo. Pastikan Noah bersama dengan cinta pertamanya—aku akan merelakannya—jika dia benar-benar bahagia sekarang."

Bab 24

Tiga bulan sebelum penobatan Pangeran Timothy, seluruh anggota keluarga Kerajaan tampak berkumpul di ruang rapat, termasuk beberapa Raja dari beberapa negara yang selalu ikut andil menjelang pergantian takhta. Setidaknya ada limabelas Raja yang duduk mengelilingi kursi paling depan. Baris kedua dan seterusnya diisi oleh para dewan dan perdana menteri dari pemerintahan Belgia.

Noah dan Theo adalah dua orang tidak mengikuti rapat tersebut dan hanya akan mendengarkan hasil akhir setelah rapat selesai. Ketika Pangeran Timothy akan naik untuk mendapatkan pemberkatan dari Uskup Agung atas takhta barunya, seluruh anggota keluarga Kerajaan benar-benar harus berkumpul dan menyaksikan penobatan itu sampai selesai. Keduanya memilih akan langsung menghadiri penobatan.

Noah duduk di taman. Menatap kosong pada layar ponselnya yang menampakan segelintir berita yang tiba-tiba muncul di media. Berita itu tampak tersebar dengan beberapa bukti foto, video, dan wawancara dari seseorang yang memiliki mata cokelat dan wajah nyaris mirip Ayahnya—tidak pria itu adalah Ayahnya versi muda. Jari-jemari Noah terasa bergetar ketika ia membaca berita yang tersebar itu, sementara di dalam ruangan itu, rapat tengah dimulai.

Pangeran Jacobi memiliki anak haram dengan seorang wanita....

Ketika menikahi Putri Emalyn, apakah Yang Mulia Pangeran itu berkhianat atau telah menjalin hubungan dengan wanita itu?

Noah telah mendengar desas-desus itu semenjak Ibu dan Ayahnya seringkali bertengkar akhir-akhir ini, tapi dia tidak tahu bahwa berita ini benar-benar naik ke permukaan sekarang, tepat ketika Pangeran Timothy akan naik takhta.

"Noah, apa kau baik-baik saja?" tanya Putri Amberlyn, anak sulung dari Raja Wilbur dari Denmark—sahabatnya dan Theo—sejak kecil.

"Aku sudah eh... melihat berita yang muncul di mana-mana," Amberlyn duduk di sampingnya. "Wartawan di luar sana akan mendekati gerbang, tapi kau tak perlu khawatir... Ayahku akan memperbaiki semuanya."

"Berita ini akan terus naik dan aku tidak bisa pergi ke New York, Amber," bisik Noah.

Keduanya terdiam; baik Amberlyn maupun Noah berpikir. Namun suara di dalam ruangan terdengar ke telinga mereka. Suara ricuh perdebatan antar banyak negara saling bersahutan, tampaknya mereka semua—raja-raja itu—mempermasalhkan aib Ayahnya yang bisa naik di waktu seperti ini. Belgia membutuhkan pemimpin secepatnya setelah kematian Raja Geoffrey, sedangkan pemutusan hakim akan menghambat naiknya Pangeran Timothy untuk menempati takhta.

"Amber, apa kita masih bisa melanjukan pertunangan?"

Kening Amber berkerut. Belum sempat gadis itu menjawab, Noah kembali berkata, "Rencana yang kau sebutkan kemarin—"

Lalu Noah mencium Amberlyn, membiarkan seluruh sorotan kamera terarah kepada mereka berdua dan tidak tertarik dengan ruangan rapat. Keduanya berciuman walaupun tidak lama, Noah melepaskan pangutannya dengan perlahan. Amberlyn tampak merona.

"Bisakah kita melanjutkan rencana itu?" bisik Noah di depan bibir Amberlyn.

Kedua mata mereka saling bertatapan, Amberlyn menjauh sedikit dengan kedua pipi yang memerah. "Aku akan membantumu," janji Amberlyn.

"Enam bulan?"

"*Deal*, enam bulan sampai semuanya selesai—aku akan segera ke New York."

Amberlyn berderap meninggalkannya untuk bertemu dengan Ibunya, Noah menyaksikan kepergian gadis itu

dan melihat Theo yang bersandar di pilar tanpa ekspresi. Noah segera beranjak mendekati sepupunya.

"Theo, aku tidak menyangka bahwa berita ini akan naik—aku benar-benar minta maaf—"

"Ini bukan kesalahanmu," balas Theo datar.

"Aku dan Amberlyn berencana untuk melanjutkan pertunangan kami, Theo. Kami akan membuat rekayasa enam bulan agar berita Ayahku turun—ini akan meredam dan menutup berita itu." Noah menjeda ucapannya. "Penobatan Ayahmu akan tetap berjalan—aku akan memastikannya."

Pandangan Noah menangkap sebuket bunga mawar di samping Theo. "Bunga?"

"Ucapan selamat untuk Ayahku." Theo berdeham. "Kupikir aku bisa menyerahkan bunga ini untuk Ayahku, tapi tampaknya ini bukan wajtu yang tepat."

Noah mengerjapkan kedua matanya ketika dia tersadar dari lamunannya. Ia baru saja mengingat kembali awal semua kekacauan ini. Ketika dia mencium

Amberlyn, berita itu tenggelam ditimpa oleh berita baru terkait dirinya dan gadis itu. Mereka kemudian mulai membuka lembaran skenario untuk 'pertunangan' itu. Nama Ayahnya kembali bersih; Noah membuat pers bersama Amber di hadapan media. Untuk membuat rencana itu tampak nyata, tunangan itu perlu dilakukan meskipun secara private.

Hingga mobil yang mereka tumpangi mengalami kecelakaan. Noah tersadar tanpa mengenali siapapun di sisinya, dua tahun dia berjuang untuk memulihkan ingatannya lalu membantu Theo untuk menyembunyikan identitasnya—hanya di hadapan Theo Noah bersikap seperti *biasa.* Tapi di hadapan beberapa orang tertentu, dia bertingkah bodoh dan seakan-akan belum mengingat apa pun.

Karena dua tahun ke depan, Noah menyadari bahwa tatanan orang-orang di Kerajaan Belgia tidak lagi sama. Obat yang dia terima selama ini, membuat daya ingatnya semakin buruk.

"Amber, apa? Apa dia sudah sadar?"

"Suster Aera seharusnya kau memberitahuku—aku akan pergi ke sana sekarang."

Noah menghentikan langkahnya mendengar Theo yang tengah menelepon dengan seseorang. Dia tertarik pada kata "Amber" yang diucapkan oleh sepupunya dan melangkah mendekati Theo untuk memastikan. Dugaannya selama ini benar bahwa Theo menyembunyikan Amber darinya—dari semua orang—pria itu melindunginya.

"Amber?! Siapa Amber yang kau maksud Theoden?"

Theo tampak terkejut. Tapi raut wajahnya kembali ke semula. "Dia baru saja sadar, aku tidak akan menjelaskan apa pun kepadamu sekarang."

"Aku akan melihat keadaannya."

Noah baru saja mengetahui bahwa Amberlyn masih hidup kemarin. Ada sedikit perasaan lega, meskipun rasa bersalah itu masih menorehkan bekas di hatinya. Tapi setidaknya dia dapat sedikit bernapas. Percakapannya

dengan Theo mengingatkan Noah pada mawar merah yang Theo buang tigabelas tahun lalu.

Apa pria itu...

Jika Theo kembali pada Amber, kalau begitu ... apakah Noah memiliki kesempatan untuk merebut hati Nessa kembali? Dia mungkin sedikit egois sekarang. Tapi sepuluh tahun bukanlah waktu yang sebentar untuk terus bersikap 'bodoh'. Dia akan mendapatkan Nessa kembali.

Noah akan berbicara kepada wanita itu; dia masih sangat mencintainya.

***

Nessa tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang. Berbicara dengan Noah membuatnya ragu, entah pria itu mengingatnya sekarang atau tidak. Menelepon Pangeran Kodoknya, dia juga memerlukan jawaban dari pria itu, Nessa ingin memastikan kepada Theo—apa pria itu mengetahui *hal lain?* Karena semua ini terlalu membingungkan, Nessa dilingkupi perasaan bimbang,

padahal dia seharusnya merasa senang karena akhirnya mengetahui bahwa Noah mencintainya.

Bukankah jawaban ini sudah cukup?

Pria itu tidak menjawab panggilan Nessa. Bahkan pesan singkatnya tidak dibalas sama sekali. Beberapa jam kemudian, operator menjadi sambutan utama saat Nessa mencoba menghubungi Theo kembali. Ia melangkah menyusuri lorong seraya menggenggam erat ponselnya.

"My Lady, selamat pagi. Anda harus menyambut Her Majesty Ratu Adelaide pagi ini sebelum menghadiri kelas bersama Guinn."

Nessa mengekori langkah Veda Rey tanpa menjawab ucapan pelayan itu. Dia akan menghardik Pangeran Kodoknya habis-habisan jika pria itu kembali. Pria itu membiarkannya seenaknya di sini dan harus menghadiri kelas Guinn setiap hari. Pria beroti sobek sialan... benar-benar menyebalkan. Nessa bersumpah dia tidak akan memberikan pria itu ciumannya meskipun mereka membutuhkannya untuk bersandiwara.

"Hai, Nessa," sapa Aletha. Gadis itu beranjak bangkit dari duduknya.

Kedua mata Nessa menelisik ruang kosong di sisi Aletha yang seharusnya ditempati oleh Ratu Adelaide. "Yang Mulia Ratu, di mana beliau?"

"Ibuku sedang mengunjungi Ayahku, tidak masalah ... sebagai gantinya, aku akan menjamumu pagi ini, kita bisa bercerita panjang lebar. Duduklah..."

Nessa duduk di samping Aletha. Salah satu pelayan mulai menghidangkan teh hangat dengan kue. Nessa menyesap teh itu dengan kedua mata yang menerawang ke arah lapangan golf di hadapannya. Ah, ada berapa banyak lapangan golf di sini? Dan seluas apa sebenarnya tempat ini? Nessa akan sangat pening jika memikirkannya terlalu lama.

"Apa tidurmu nyenyak?" tanya Aletha. "Kau pasti sangat kesepian karena kakakku tidak di sisimu—kenapa dia harus bekerja? Bukannya Pengantin baru seharusnya membuat anak ya?"

Nessa tersedak mendengar ucapan Aletha. Benar sekali, Aletha adalah kebalikan dari Pangeran Kodoknya, gadis itu seratus delapan puluh derajat sangat berbeda.

"Hm," Nessa bergumam pelan. "Aletha, aku tahu aku seharusnya tidak menanyakan hal ini tapi..."

"...apakah kau mengenal Amberlyn? Maksudku mendiang Amberlyn."

Aletha tampak tertegun sejenak. "Apa kau mendengar gosip dari pelayan? Apa ada pelayan yang membicarakan hal semacam ini lagi?" cercanya membuat Nessa menggeleng cepat.

"Bukan ... itu..." *Nessa ingin tahu apakah Noah dan wanita itu memang mengalami kecelakaan.*

"Percayalah, Nessa. Apa pun yang kau dengar tentang kakakku tidak benar—dia adalah calon Raja yang baik—aku, Maman dan Ayah tahu bahwa dia tidak melakukan itu..."

Nessa menatap Aletha lekat. "Yang dia lakukan kepada Amberlyn?"

Aletha menghembuskan napas. "Kakakku tidak memperkosanya—wanita itu menjebaknya—mungkin saja, dia bertingkah seakan-akan dia baru saja diperkosa oleh kakakku."

Kedua mata Nessa mengerjap mendengar ucapan Aletha. "Apa?!"

"Semua orang menganggap kakakku seorang Pangeran yang *kotor* dan pengecut ketika dia memilih meninggalkan takhta, tapi kau lihat ... semuanya mulai membaik ketika kalian bersama, bukan? Nessa, kakakku terlalu baik untuk *menghormati* kematian wanita itu dengan meninggalkan takhtanya, dia bahkan membiarkan namanya hancur hanya karena melindungi wanita itu...."

Theo pernah berkata kepada Nessa bahwa adiknya sakit. Tapi sekarang Nessa bertatapan langsung dengan adik pria itu.

"....aku selalu berpikir bahwa kakakku bodoh dan mencintai wanita yang salah—tapi sekarang aku percaya bahwa dia sangat mencintaimu, kakakku sangat mencintaimu, Nessa."

Nessa tidak mampu menyerap beberapa bagian yang Aletha ucapkan, dia justru terpaku pada setiap kata mengenai masa lalu Theoden. Semuanya seperti *puzzle* yang terlalu rumit, tapi Nessa tidak bodoh untuk menyatukan semua itu menjadi gambar yang baik.

Pria itu mencintai wanita lain, wanita itu adalah mantan tunangan sepupunya dan demi wanita itu ... pria itu bahkan melepaskan takhtanya. Kerajaan Belgia menutupi skandal, apa pria itu setuju menikah dengannya bukan karena uang tapi karena harus melindungi wanita itu?

"*My Lady,* Putri Aletha, saya harus mengantarkan *My Lady* kepada Guinn untuk menghadiri kelas hari ini," ujar Apollo.

Kedua kaki Nessa berdiri tegak. Namun tidak ada yang menyadari bahwa dia mendadak merasa lemas. Untuk sebuah alasan yang tidak pasti, dia seharusnya tidak peduli dengan urusan pria itu, tapi Nessa mendadak sangat marah. Di tengah perjalanan menuju ruangan belajar di mana Guinn berada, Nessa menghentikan langkahnya.

"Apa dia menemuinya sekarang?" tanya Nessa kepada Apollo.

"Ada apa *My Lady?*"

"Kau hanya perlu menjawab "ya" atau "tidak" kepadaku—"

"Maafkan saya, tapi saya tidak mengerti dengan apa yang Anda katakan, *My Lady.*"

"Amberlyn, Apollo. Apa Theo menemui wanita yang sangat *dicintainya* itu sekarang?"

Bab 25

Di hari penobatan Ayahnya sebagai Raja Belgia yang baru, masyarakat tampak menyambut pemberkatan itu dengan sukacita. Sorak-sorai terdengar di luar gerbang Kerajaan. Nama Ayahnya—Raja Timothy—dielu-elukan dan mendapatkan banyak doa serta selamat. Tidak hanya dari masyarakat, para Raja yang ikut hadir menyaksikan pemberkatan takhta itu juga memberikan hadiah sebagai ucapan selamat. Perdana menteri, para dewan menunduk hormat dan menyerahkan sumpah abdi mereka kepada Raja yang baru.

Berita buruk mengenai nama Pangeran Jacobi—yang dicap sebagai pria kotor yang berselingkuh dan memiliki anak haram dengan wanita lain—tidak lagi naik ke permukaan. Ketika hasil DNA turun empat hari yang lalu dan hasil dinyatakan negatif, kehidupan keluarga Kerajaan tampak kembali tentram. Rakyat tidak lagi meragukan Raja Timothy untuk naik takhta. Nama Pangeran Noah

dan Putri Amberlyn kini justru yang menarik perhatian publik. Kehidupan percintaan mereka menjadi sorotan baru.

Hari itu di dalam kastil, semua orang menghadiri prosesi pemberkatan sampai sore. Saat langit mulai menggelap pemberkataan digantikan oleh pesta perayaan yang megah di *ballroom* istana. Theo melihat semua orang, dia juga melihat Noah dan Amberlyn, tapi kemudian Amberlyn menghilang dari pandangannya.

"Dia melupakan ponselnya di kamar, kenapa?" tanya Noah bingung.

"Dia belum kembali sejak dua jam." Noah nyaris membuka bibir kala Ibunya memanggil, Theo lalu melanjutkan ucapannya. "Aku akan melihatnya."

Amberlyn memiliki kamar khusus di istana Belgia. Ayahnya—Raja Wilbur dari Denmark—adalah salah satu dari sekian banyak Raja yang dekat dengan keluarga Kerajaan, tapi memiliki hak khusus istimewa ketika pertunangan Amber dan Noah menyeruak ke seluruh kalangab.

"Amber?"

"Amber?"

Hanya suara tangis yang terdengar.

Panggilan kepada gadis itu memelan. "Amber? Hei! Amber?!"

Theo mendobrak pintu kamar gadis itu dan segera menunduk mendapati Amberlyn meringkuk di atas ranjang. Kedua mata Theo membulat melihat penampilan Amberlyn yang jauh dari kata baik. Gaun putihnya terkoyak, lengannya lebam, di atas ranjang Theo menemukan noda darah dan dia berusaha mencari-cari apakah Amberlyn benar-benar terluka. Di bagian paha gadis itu ... Theo melihatnya di bagian paha gadis itu.

Pintu terbuka lebar, menyilaukan pandangan Theo, dia baru saja menyentuh bahu Amberlyn untuk memanggilnya dan semua orang telah mengelilingnya dengan Amberlyn di ruangan itu. Apa pun yang terjadi Theo tidak bodoh untuk memutar otaknya dengan cepat.

Tapi waktu tidak memberikan Theo kesempatan kala itu. Ia telah diseret keluar dari kamar Amberlyn.

Theo mengerjapkan kedua matanya lalu menghembuskan napas. Ia mengusap wajahnya yang basah dengan handuk. Duapuluh menit yang lalu, ia telah membuka matanya dan mengingat ulang kejadian awal dari kekacauan itu. Theo melangkah keluar dari kamar mandi, melihat Amberlyn yang masih terlelap.

Semua orang berpikir bahwa Amberlyn menjebaknya, tapi wanita itu mengalami trauma, Theo tahu itu.

Di hadapan hakim agung dan seluruh anggota keluarga Kerajaan, termasuk Raja Wilbur dari Denmark dan Ibu Amberlyn—Ratu Matilda—Theo menghadiri sidang pertamanya terkait tuduhan pelecehan kepada Putri Amberlyn. Ia menerima hukuman yang diputuskan hakim untuk melepaskan takhta dan meninggalkan istana. Ayahnya—Raja Timothy—menolak untuk memberikan masalah ini ke ranah hukum normal Belgia. Sebelum pengetukan palu itu terjadi, Raja Timothy bahkan telah berbicara kepadanya untuk mengambil *jalan kotor.*

"Tidak ada bukti akurat Yang Mulia Pangeran Theoden melakukan hal tersebut namun, hasil visum dari Putri Amberlyn sebelumnya..." Garrel menjelaskan dengan rinci. "....di hadapan hakim, kesaksian dari mendiang Putri Amberlyn seharusnya dibutuhkan, kami juga seharusnya bisa membawa nama Pangeran Noah selaku mantan tunangan mendiang Putri Amberlyn untuk bersaksi..."

"...Tapi kecelakaan itu membuat kita kehilangan Putri Amberlyn dan Pangeran Noah kehilangan ingatannya—kita tidak memiliki pilihan, *Your Majesty*," bisik tangan kanan Ayahnya itu dengan pandangan sendu.

Theo hanya terdiam mendengar ucapan Garrel. Sedangkan Ayahnya bangkit dari duduknya kemudian menatap Theo lekat, "Aku percaya kau tidak melakukan apa pun, *Your Highness*. Aku percaya kau tidak mungkin melakukan hal sehina itu..."

"Maka dari itu aku akan membantumu dan melakukan apa pun untuk menyelesaikan masalah ini." Raja Timothy menjeda ucapannya, "kau harus bisa bekerja sama

denganku ... dan membiarkan seseorang untuk mengajukan diri sebagai saksi."

"Saksi palsu?" Theo menggeleng.

Dia selalu diajarkan untuk bersikap jujur, adil dan bijak, menumbalkan nama baik orang lain bukanlah hal yang akan dia lakukan.

"Masuk!" teriak Raja Timothy dengan gusar.

Tiga orang pria dengan penampilan lusuh melangkah masuk dan menunduk hormat kepada Theo. "Yang Mulia, saya akan melakukan apapun untuk Anda Yang Mulia... saya tahu Anda tidak bersalah—saya sangat yakin—saya dan rekan saya..."

"Apa Ayah membeli kehidupan mereka?!" desis Theo tajam.

Theo tidak bisa membawa Amberlyn yang sedang melewati masa kritis dan koma, masalah hanya akan semakin rumit jika 'pembunuh' itu kembali muncul untuk memburu Amberlyn dan Noah. Dia yakin semua hal yang terjadi sejak awal telah direncanakan. Maka dari itu,

dengan menghancurkan nama baiknya dan hidupnya sendiri, Theo membawa jauh Amberlyn bahkan berbohong kepada kedua orangtua Amberlyn mengenai kehidupan anaknya sendiri.

"Aku akan pergi setelah pengasingan, semua orang bisa menganggapku sebagai Pangeran yang mati—"

"Theo!" Raja Timothy menggeram.

"Aku akan menyerahkan takhtaku."

Dia harus menjaga Amberlyn, melindungi Amberlyn.

Pemerkosa itu pasti masih berkeliaran dan dengan sengaja menyabotase semuanya. Theo melepaskan takhtanya sepuluh tahun yang lalu. Bukan hanya itu, ia juga memalsukan kematiannya. Namun namanya kini kembali menguap karena dia kembali ke Belgia. Dan Theo tidak menutup mata jika melihat rakyat yang masih membencinya—mereka pantas untuk menolak kehadirannya—sayangnya Theo tidak memiliki banyak pilihan; Ayahnya dan Amberlyn adalah dua orang yang sama-sama berharga.

Theo mengenakan maskernya dan memastikan kepalanya tertutup dengan *hoodie* ketika Suster Aera masuk dan memintanya untuk mengekor ke ruangan dokter.

"*Your Highness*," sapa dokter itu ketika Theo melepaskan maskernya. "Silakan duduk, Yang Mulia."

"...Terkait dengan Putri Amberlyn, saya akan mulai menjelaskan semuanya satu per satu. Kami telah melakukan pemeriksaan sebelumnya pada kedua kakinya."

Theo mendengarkan selama lima belas menit dan dia kemudian kembali ke ruangan Amberlyn. Senyumannya terlukis melihat Amberlyn yang tengah berusaha untuk bersandar dibantu oleh seorang suster. Amberlyn menoleh dan membalas senyuman Theo dengan bibir pucatnya. Bagaimanapun keadaan wanita itu, dia tetap terlihat cantik dan memesona, Theo selalu yakin jantungnya berdebar hanya untuk wanita itu.

"Suster, biar saya saja," sela Theo kepada wanita itu.

Wanita itu mengangguk dan meninggalkan Theo bersama Amberlyn. Theo menarik kursi kemudian duduk di hadapan Amberlyn. Ia juga mempersiapkan nampan berisi sarapan untuknya, Theo akan membantunya dengan menyuapinya.

"Apa ada bagian yang sakit?" tanya Theo. "Apa tenggorokanmu terasa sakit?"

"Aku ingin menjawab pertanyaanmu tapi sepertinya kau tahu jawabannya," kekeh Amberlyn.

Amberlyn memakan sarapannya dengan baik, tidak ada keluhan dari wanita itu, mau tak mau Theo ikut terkekeh. Saat jari-jemari wanita itu menyentuh jemarinya, Theo menggenggamnya lembut.

"Theo..." Amberlyn tersenyum kecil. "Aku sangat berterima kasih padamu, kau berada di sisiku setiap saat, tapi aku juga ingin meminta maaf...."

"...Karena sampai saat ini aku belum mengingat apa pun, kepalaku terasa sakit ketika aku berusaha ... aku hanya tahu bahwa terakhir kali aku bersama Noah."

Theo menatap Amberlyn lekat. "Aku tidak akan memaksamu untuk melakukannya sekarang, Amber."

Amber menggeleng pelan. "Aku benar-benar tidak berguna," lirihnya. "Aku... aku tidak tahu Theo, aku hanya merasakan sakit dan perih setiap kali aku berusaha mengingatnya ... aku tidak bisa melihat dengan jelas siapa *mereka.*"

Theo mengusap air mata di pipi Amberlyn. "Hei... *it's okay*."

"Yang paling terpenting sekarang adalah kesembuhanmu."

Amberlyn kembali tersenyum kecil. "Aku ingin berjalan-jalan di halaman istana, aku ingin segera berbicara dengan Ayahku—meskipun aku belum mengingat kejadian itu sepenuhnya... aku akan menyakinkan semua orang bahwa kau tidak salah, Theo."

"Kakiku tidak bisa digerakan sekarang. Apa ini hanya sementara?" tanya Amberlyn.

Theo tertegun—dia tidak mampu menjawab ucapan Amberlyn dan mengingat apa yang dokter katakan kepadanya. Ketika kemarin sore Theo pergi untuk makan siang, Amberlyn histeris karena kakinya tidak dapat digerakkan.

"*Your Highness, kami telah memeriksa hasil pemeriksaan Putri Amberlyn, sumsum tulang belakang Putri Amberlyn mengalami kerusakan dan menyebabkan beliau mengalami paraplegia...*"

"Theo? Apa kau mendengarku?"—Amberlyn menatap Theo lekat—"Aku tidak yakin kakiku yang lemas mampu melangkah di istanamu. Aku pasti akan terjatuh jika berusaha untuk berdiri."

"Kau tetap akan baik-baik saja, Amber. Aku adalah orang yang akan menggenggam tanganmu jika kau akan terjatuh—aku akan *menahannya.*"

Bab 26

"*Your Majesty*, suatu kehormatan yang luar biasa ketika Anda mengundang kami kemari," ujar Marvin ketika dia dan istrinya—Amora Easter—berada di ruang makan istana yang besar untuk menerima jamuan Ratu Adelaide.

"Ya, Yang Mulia. Saya sangat berterima kasih atas undangan Anda," tambah Amora dengan senyuman di bibir. "Sayang sekali, anak keduaku—Sebastian—tidak bisa kemari lebih cepat, dia masih berada arena formula satu."

Adelaide tersenyum mendengar ucapan Marvin dan Amora Easter. "Ah, benar. Aku banyak mendengar nama Sebastian, bukankah tahun depan dia juga akan berada di arena formula satu Belgia?"

Marvin mengangguk. "Saya berharap Sebastian memenangkan balapannya yang sekarang dan mengikuti arena babak selanjutnya di Belgia, *Your Majesty."*

Adelaide tampak menyesal mendengar ucapan Marvin. Wanita itu menghembuskan napas. "Maafkan aku, Marvin, Amora—maafkan atas kelancangan ajudanku yang menjemput kalian dengan tergesa-gesa—Sebastian pasti membutuhkan dukungan kalian di arena balapan."

Amora segera menyela dengan cepat. "*Your Majesty,* Anda tidak perlu merasa menyesal, Sebastian baik-baik saja."

"Ya benar, kami di sini untuk membicarakan hubungan Nessa dan *Your Highness,* Yang Mulia Pangeran Theoden, keduanya—" Marvin menghentikan ucapannya ketika Amora mencubit perut suaminya yang masih memiliki enam kotak di balik kemejanya. Wanita itu melotot ke arah Marvin yang meringis.

'Jangan berani-berani!' ujar Amora di balik tatapannya. Wanita itu memberikan tatapan paling

membunuh yang membuat Marvin menciut, namun Marvin tetap membalas dengan kernyitan bingung.

Adelaide terkekeh pelan. "Jangan terlalu formal, *please*... kau tahu, kita adalah keluarga sekarang, panggil aku Addie saja. Sementara aku bisa memanggil kalian Marvin dan Amora."

Marvin tersenyum gugup. Melihat Amora dan Marvin yang saling terdiam, Adelaide berdeham pelan. "Hm... apa makanannya tidak enak?"

"Enak sekali," balas Amora ringan.

"Sayang untuk malam ini, Nessa tampaknya kelelahan setelah belajar bersama Guinn tadi siang, dia tidak ikut makan malam sekarang. Seharusnya kita bisa berkumpul di sini." Adelaide menyesap segelas wine di tangannya begitupun dengan Amora dan Marvin. "Aku akan memastikan jadwal Nessa tidak terlalu padat besok."

Adelaide meminta salah satu pelayan untuk mendekat. Keduanya terlibat dalam percakapan yang dapat didengar oleh Amora dan Marvin. "Kenapa Nessa

tidak mau memakan makan malamnya?" tanya Adelaide bingung.

"Dia sudah tidur?"

Marvin dan Amora kembali berpandangan. Kali ini Amora menatap Marvin kesal: *"Semua ini gara-gara kau!"*

Suara Adelaide membuat Amora kembali memandangnya. Adelaide terdengar bersemangat ketika melanjutkan ucapannya. "Aku penasaran bagaimana Theoden mulai berkenalan dengan Nessa, dia pernah berkata bahwa Theo dulu adalah sopirnya—" Adelaide menatap Amora lekat, tertarik untuk mendengarkan sebuah penjelasan "—apa Theoden sangat tergila-gila kepada Nessa?"

"Mereka tinggal bersama? Theo bahkan sangat kaku kepada wanita."

Bibir Amora terbuka. Dia jelas tidak bisa menjawabnya. Amora sama sekali tidak tahu dengan kehidupan percintaan Nessa. Nessa selalu datang dan pergi

dengan beberapa orang yang berbeda. Sejujurnya cukup sulit mana yang Nessa pilih atau untuk menghindari perjodohannya dengan Noah. ketika nama Theoden tiba-tiba muncul di media dan berita-berita Nessa—hal itu membuat Amora cukup *syok.*

"Aku benar-benar meminta maaf, Addie. Aku tidak tahu Dexter—maksudku Pangeran Theo—adalah seorang Pangeran—"

"Tidak, jangan meminta maaf. Aku bersyukur kau membantu Theo selama ini," ujar Adelaide lembut.

"Sebenarnya kehidupan percintaan Nessa cukup rumit," sela Marvin seraya tersenyum tipis.

"Ya, tapi tampaknya mereka saling mencintai," ujar Amora dengan tegas setengah menyindir suaminya.

Ketika percakapan itu akhirnya ditutup karena pelayan pribadi Adelaide menjemputnya untuk segera beristirahat, Amora melenggang lebih awal ke kamarnya sementara Marvin mengekorinya dari belakang dan

menutup pintu. Amora mencebik melihat Marvin yang menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang.

"Kenapa kau cemberut *baby?*" tanya Marvin lalu terkekeh. "Ayo naik kemari, ranjangnya lebih besar dibanding di kamar kita—kita bisa mencoba banyak posisi tanpa takut terjatuh—aw! Sakit!"

Marvin berpura-pura mengaduh setelah Amora melemparkan bantal ke kepalanya. "Kakek-kakek mesum gila!" desis Amora kesal.

"Aku sangat marah dan benci padamu sekarang, Marv!" Amora melemparkan bantal lainnya. "Turun sekarang!"

"Berhenti, *baby*." Marvin menangkap salah satu bantal yang dilemparkan Amora. "Kita bisa melanjutkan keributannya nanti."

"Kita bercinta dulu, aw!"

Amora tidak menghentikan pergerakannya hingga Marvin beranjak turun. Napas Amora terdengar terengah-engah sedangkan Marvin justru tertawa renyah. Pria itu

tidak pernah berubah dengan keisengannya bahkan setelah mereka memiliki dua anak. Senyuman menyebalkan di bibir Marvin masih saja terlukis.

"Aku tidak mengerti kenapa kau mengatakannya kepada Nessa." Amora duduk di pinggiran ranjang. "Nessa tidak lagi mengharapkan Noah. Dia sudah mulai melupakannya."

"Kau salah, *baby*. Apa kau tidak tahu bahwa aku pernah mendatangi salah satu pria yang dikencani oleh Nessa sebelum Luke? Ah ... siapa namanya, aku lupa hm... Reed? Yang jelas pria itu *gay*—Nessa hanya berusaha menyembunyikan perasaannya dari Noah..."

"...dia mengencani banyak pria untuk menghindari Noah."

"Karena dia sudah tidak menyukai Noah," tambah Amora dengan yakin.

"Kita bercinta saja sekarang, *baby*. Kau akan mengalah jika—aw! Sayang sekarang kau benar-benar mencubit perutku."

Marvin meringis pelan; Amora tertawa. "Sakit?" Amora mendekati Marvin dan mencium bibir suaminya sekilas. "Masih sakit?"

"Lagi," pinta Marvin manja.

Amora kembali mencubitnya lebih keras. Ringisan Marvin kembali terdengar lagi. Amora melangkah menjauh dari Marvin kemudian merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Kedua matanya memandang langit-langit kamar yang luas itu.

"Noah mencintai Nessa, *baby*. Dia sangat tulus untuk menunjukan semuanya. Noah memiliki alasan kenapa dia melakukan itu semua," jelas Marvin lembut.

"Tapi tetap saja Noah tidak berhak membuangnya seperti itu Marv!" Amora mencebik. "Kau tahu bagaimana perasaanku saat salah paham kepadamu dulu?"

Amora tidak memberikan Marvin kesempatan untuk menjawab. "Dengar, aku sangat yakin Nessa sedang jatuh cinta sekarang, tapi bukan Noah orangnya."

"Kau salah, *baby*."

"Aku adalah *team* Theo," ujar Amora yakin.

"*Well*, Noah tentu saja," balas Marvin sengit.

"Kau menantangku? Kau akan tidur terpisah dariku selama enam bulan jika kau kalah, Tuan Easter. Kau yakin dengan pilihanmu?"

***

"*Hoe gaat het vandaag, majesteit*?"

"Artinya adalah: *'bagaimana hari Anda hari ini Your Majesty?'* Kata ini dapat Anda gunakan kepada Raja dan Ratu dari Jerman. Seperti pada umumnya kata '*Your Highness atau Uwe Hoogheid*' dapat Anda gunakan untuk menyapa seorang *Duke* atau *Duchess, My Lady*."

"Anda harus tetap memandang kedua mata mereka ketika berbicara, walau demikian jangan memberikan gestur tidak mengenakkan—Anda harus mengulaskan senyuman..."

Suara Guinn terdengar memenuhi ruang belajar yang luas: bergema ke setiap sudut ruangan, namun di kepala

Nessa, semuanya tidak tertuju pada apa yang Guinn ajarkan. Pandangan Nessa menerawang jauh dari papan tulis dan coretan-coretan Guinn. Wanita itu menghembuskan napas sesekali lalu kembali menurunkan pandangan pada kertas kosong miliknya, Nessa membuat coretan-coretan abstrak untuk menuangkan rasa kesalnya yang menyebalkan sejak kemarin.

Bernapas.

Tenanglah.

"*My Lady,* silakan coba ulangi ucapan saya."

"*Ya.*" Satu jawaban dari mulut Apollo berhasil membuat Nessa merasa marah, kecewa, dan kesal menjadi satu.

Dan Nessa tidak mengerti kenapa ia harus merasa sekesal itu disaat ia bisa memanggil nama Noah untuk membisikan perasaannya kepada pria itu.

"Your Highness bersama dengan Putri Amberlyn—saya yakin Anda telah mengetahui hal ini sejak awal ketika Anda bekerjasama dengan Yang Mulia Pangeran

Theoden. Jika Anda ingin bertanya, saya tidak bisa memberikan jawaban apapun."

"*Your Highness*?"

Apa pria itu di sini sekarang?

Nessa tersentak ketika mendengar pukulan nyaring di papan tulis. Guinn memanggilnya sekarang. Ya, *Your Highness*, Nessa memiliki panggilan lain semenjak dia menginjakkan kakinya kemari selain sebutan *My Lady.*

"Silakan ulangi ucapan saya."

Nessa menghembuskan napas pelan. Ia setengah tersentak merasakan tatapan tajam Guinn. "Apa yang kaukatakan tadi? Bisakah kau mengulangnya lagi?"

"*Your Highness,* Anda tidak mendengarkan ucapan saya—tolong lupakan kertas-kertas itu dan tatap mata saya ketika kita sedang membahas percakapan. Ini sangat penting," Guinn menatapnya seakan begitu kesal namun menahannya dengan baik disatu sisi. "Bahasa Jerman halaman duapuluh; sapaan untuk Raja dan Ratu. Setelah ini, kita akan berlanjut ke bahasa Belanda, *My Lady.* Tidak

ada banyak waktu, saya telah membantu Anda atas perintah *Her Majesty* untuk memotong waktu belajar Anda lebih sedikit."

"...Tapi Anda bahkan tidak mendengarkan saya sedikitpun."

"Aku ingin ke kamar mandi," celetuk Nessa mengabaikan ucapan Guinn. "Dan hm... ada yang harus kuambil di kamarku."

"*My Lady*—"

Nessa beranjak bangkit dari duduknya dan berlari keluar melewati para pelayan yang menunggu di sisi pintu. Ia tahu pelayan-pelayan itu kini mengejarnya. Bagian paling menyebalkan adalah *heels*nya tidak kuat untuk berkompromi pagi itu. Nessa yakin dia akan terkilir di tengah pelariannya menuju ruangan rahasia kemarin—di mana Ayah dan Ibunya berada namun, sepasang lengan kekar milik Theoden menangkap tubuhnya dan menahan Nessa erat.

"Ya Tuhan! *My Lady*—" Salah satu pelayan berhasil mendekati mereka. Ketika menatap Theoden, pelayan itu menunduk dalam. "*Your Highness,* Anda telah kembali. Maafkan saya."

Nessa mengerjapkan kedua matanya ketika ia sadar bahwa dirinya mendorong Theo terlalu keras. "Apa aku bermimpi sayang?" tanyanya ceria.

Senyuman Nessa terlukis lebar kepada Theo. "Aku sangat merindukanmu!" ujarnya lalu memeluk Theo erat.

"Aku juga," Nessa merasakan kecupan lembut di puncak kepalanya diiringi pelukan Theo di lengannya. "Aku sangat merindukanmu," bisik pria itu parau.

Dia marah, dia ingin berteriak kepada pria itu tapi, jantungnya berdebar kencang dan pipinya menghangat dengan tidak tahu malu. Sebelum Nessa mampu untuk menjauhkan diri dari Theo, Theo telah memberikan jarak di antara mereka. Namun Theo tidak melepaskan Nessa dari lingkaran pria itu, Theo justru menundukan kepalanya, mencium bibir Nessa dengan lembut.

"Aku ingin jadwal belajar istriku dikosongkan hari ini," bisik Theo di depan bibir Nessa.

Guinn yang baru saja sampai menunduk hormat. "Yang Mulia..."

Kedua mata Guinn mengerjap cepat. "Baik, Yang Mulia."

Nessa melihat kelima pelayan dan Guinn berbalik ke ruangan semula. Sedangkan Theo kini menggenggam jemarinya erat, menuntun Nessa untuk mengekori langkahnya. Di tengah perjalanan menuju tempat yang Nessa tidak tahu ke mana pria itu akan membawanya, Nessa menjauhkan jemarinya dari genggaman Theo; langkah Theo terhenti.

"Bagaimana harimu dengan wanita yang sangat kau cintai *Your Highness*?" tanya Nessa dengan senyuman di bibir. Nessa menangkap keterjutan di kedua mata Theo namun dia tidak memedulikannya dan melanjutkan ucapannya. "Aku bertemu dengan adikmu yang 'nyata' atau dia hantu dari adikmu?"

Theo tidak membuka mulutnya ketika Nessa akhirnya kembali berkata, "kau menerima tawaranku dan menandatangani kontrak untuk melindungi wanita itu bukan? Tidak, ini bukan kontraknya, kau menggunakanku untuk menutupi segalanya tentang wanita itu, Theo...."

"...*permainan* ini sangat adil untuk kita, tapi jika aku wanita yang mencintaimu, aku akan sangat marah."

"Tapi aku yakin aku bukan wanita yang jatuh cinta kepada pria sepertimu." Nessa terkekeh sumbang melihat raut wajah Theo yang tetap tenang. "Lalu bagaimana dengan wanita itu?"

"Aku seharusnya memberitahumu lebih awal, Nessa," ujar Theo dengan raut wajah tanpa ekspresi. "Tapi aku tidak memiliki kewajiban untuk menjelaskan apapun kepadamu."

Nessa berpura-pura memasang ekspresi cemberut. "Jahat," celetuknya nyaris tak terdengar.

"Satu hal yang bisa kukatakan kepadamu ... aku ingin semua orang berpikir bahwa kita bersama dan aku tidak

terlihat *masih mencintainya,*" Theo menjeda ucapannya. "Aku seharusnya bisa tetap menjaga jarak dan tidak menyentuhmu..."

"...lambat laun, mereka akan mulai mempertanyakan hubungan kita, *gestur* kita di hadapan semua orang—termasuk ciuman yang kuberikan kepadamu—bisakah kau menerimanya?"

"Aku harus melakukannya demi melindunginya, Nessa. Aku akan melakukan apa pun untuk melindungi *dia.*"

Apakah pria itu memiliki hati?

Nessa tertegun sejenak lalu berdeham. "Tentu saja. Aku yang mengusulkan ide itu bukan?"

"Aku akan menceraikanmu setelah naik takhta dan memperbaiki beberapa masalah. Aku akan memastikan bahwa kita tidak akan terlibat dalam sembilan bulan," jelas Theo tanpa menatap Nessa.

Pandangan Nessa terarah pada bunga yang layu di taman. Senyumannya terlukis ironi. "Kau tahu Pangeran

Kodok? Aku selalu melihat sebuah film dan disaat para pemeran bermain dalam suatu adegan—entah kebetulan atau aku melihat dari salah satu akhir kehidupan mereka—ada kemungkinan bahwa pemeran dalam *rekayasa* itu jatuh cinta kepada pemeran lainnya.

"...tampaknya kau dan aku tidak perlu khawatir, aku telah berjanji kepadamu untuk membuat permainan kita sangat mudah—aku tidak mungkin jatuh cinta kepadamu di akhir rekayasa kita."

Pria itu tidak menjawab ucapannya dan seharusnya Nessa tidak perlu mengatakan hal yang tidak penting itu.

"Sepertinya, aku juga perlu memperbaiki beberapa kesalahpahamanku dan kembali pada pria yang kucintai." Nessa tersenyum manis di akhir.

Nessa tahu ia meninggalkan Theo di belakang dengan melangkah cukup cepat ke depan. Tapi kemudian ia berhenti ketika mendengar Theo berkata.

"Apa kau akan kembali kepada Noah?"

"Noah atau bukan, bukankah hal itu sama sekali bukan urusanmu *Your Highness*?"

Bab 27

Tawa Nessa terdengar dua detik kemudian setelah ia menggumamkan kata-kata itu kepada Theo. Hal itu sukses membuat raut wajah Theo yang kaku perlahan meredup. Meskipun Theo tidak menunjukannya secara terang-terangan tapi, pria itu jelas terlihat bingung sekilas. Sebaliknya dengan Nessa yang semula terlihat memasang wajah marah kini bak es batu yang mencair, raut wajahnya yang penuh godaan kembali—matanya menatap Theo *seperti biasa.*

"Pangeran Kodok, aku harus memberikanmu cermin! Kau lucu sekali." Nessa terkekeh pelan. "Kita terlihat sangat serius, kau tahu? Aku—apa aku terlihat seperti istri yang cemburu tadi?" Nessa mengerjap lalu kembali terkekeh. "Kau tahu Pangeran Kodok, aku sama sekali tidak peduli dengan kehidupan pribadimu. Untuk apa aku mengetahui segalanya bukan? Sama sekali bukan urusanku."

Theo tidak menjawab ucapan Nessa dan Nessa kembali melanjutkan. "Aku bukan wanita yang mencintaimu dan tidak akan pernah seperti itu. Di mataku ... kau tetaplah Pangeran Kodok, sopir kaku yang tidak suka tersenyum dan kanebo kering *plus* es paling dingin sedunia. Meskipun kau memiliki hm... delapan kotak."

"Jadi Pangeran Kodok, aku libur dari Guinn hari ini bukan? Ah, rasanya punggungku pegal."

Nessa perlu mengistirahatkan pikirannya sejenak. Dibandingkan mengamati Guinn dan pria di hadapannya, tidur mungkin lebih baik karena semalam dia tidak memejamkan mata sama sekali sampai matahari naik ke permukaan.

Nessa nyaris kembali melanjutkan langkahnya ketika Theo memanggilnya. "Nessa."

Kenapa pria itu harus selalu memanggilnya dengan nada yang berbeda?

Dexter Prescott, pria itu memanggilnya dengan sopan, berbicara bahasa Inggris dengan fasih namun aksennya

kental dengan bahasa Perancis. Theoden—Pangeran Kodok yang notabene keduanya pria yang sama—Nessa tidak pernah berpikir bahwa pria itu memanggilnya dengan nada sopan yang sama. Seksi; hanya seksi menurut telinganya.

Langkah kaki Nessa terhenti. Ia berbalik dan melihat Theo kini lebih dekat dengannya dari sebelumnya. Pria itu seratus delapan puluh sembilan senti meter dan Nessa hanya seratus enam puluh sembilan, Theoden seperti Pangeran Kodok raksasa yang menyebalkan dari Belgia. Tubuhnya menjulang di hadapan Nessa—bahkan hak lima senti yang Nessa kenakan tidak membuatnya bisa menyaingi tinggi pria itu.

"Kau harus menemaniku ke Le Plus Grand untuk menghadiri rapat."

Nessa menghembuskan napas. "Kau tahu aku sangat lelah di sini, Pangeran Kodok. Aku ingin tidur siang."

"Aku akan pergi ke kamar Noah sekarang." Spontan dia berkata dengan ringan kepada Theo dan menikmati raut wajah terkejutnya.

"Nessa," bisik Theo dengan suara yang lebih dalam. "Veda Rey akan mempersiapkan pakaian kita. Rapat hanya akan berlangsung selama satu jam."

"Kau terlihat akan memakanku hidup-hidup, Pangeran Kodok," goda Nessa. Nessa menerima tautan jemari Theo. Pria itu menggerakan jemarinya; beralih melingkarkan lengannya pada pinggang Nessa.

"Kenapa aku tidak boleh ke kamar Noah? *See*, kau dan sifar posesifmu Pangeran Kodok..."

Berkali-kali Nessa menggoda pria itu hasilnya akan selalu sama; pria itu memiliki banyak topeng dengan jenis yang sama di wajahnya dan tidak pernah berubah.

"Noah sudah kembali ke New York, Nessa," ujar Theo datar.

Ketika pintu kamar terbuka lebar, Veda Rey telah menunggu mereka dengan beberapa orang yang berbeda-beda—di antaranya Nessa yakin adalah penata rias dari luar karena selama ia tinggal di sini dia tidak pernah

melihatnya. Veda Rey dan mereka menunduk hormat kepada Theo dan Nessa.

"*Your Highness,*" ujar Veda kepada Theo. "Apakah Anda ingin berganti pakaian sekarang? Saya akan mempersiapkan untuk Anda terlebih dahulu—"

"Kenapa terpisah?" tanya Nessa memotong ucapan Veda. "Biarkan aku berpakaian sendiri bersama dengan Theo—maksudku *Your Highness*, ini akan mempersingkat waktu."

Nessa melihat kedua mata Theo membulat tapi, dia tidak menunggu semuanya berkata. Nessa melangkah masuk ke dalam *walk-in-closet* lebih awal disusul oleh Theo. Veda tampak membawa pakaian mereka lalu menutup pintu rapat. Setelah memastikan bahwa pintu benar-benar tertutup rapat, Nessa duduk di kursi dengan kedua mata menatap lurus ke arah Theo.

Theo melepaskan kancing kemejanya. Nessa mendesah pelan dengan kecewa melihat pria itu membalikkan tubuhnya darinya. "Aku tidak bisa melihat roti sobekmu, Pangeran Kodok," ujarnya.

"Berpakaianlah," ucap Theo tenang. "Aku tetap akan berbalik."

Nessa melihat punggung tegap Theo masih membelakanginya. Pria itu bahkan tidak menghadap cermin. Jika pria lain yang berada di hadapannya, mereka mungkin telah mencuri kesempatan untuk menatap bayangan tubuh Nessa di balik cermin.

"Saat kita berciuman kau tidak pernah berhenti menyentuhku, *Your Highness*," ujar Nessa polos.

"Nessa—kenakan pakaianmu."

"Di perpustakaan apa kau lupa?"

"..."

"Di ruang kerjamu, di kamar kecilmu saat aku mabuk..."

Tali sphagetti tipis yang tersampir di kedua pundak Nessa terjatuh melewati tubuhnya. Di balik gaun mahal yang dia kenakan sebelumnya, tubuh wanita itu terbalut sepasang pakaian dalam hitam yang sangat minim. Nessa

menyingkirkan gaun sebelumnya lalu meraih gaun yang baru. Ia menatap gaun dengan dada yang tertutup itu sejenak.

"Apa kau memang tidak normal? Apa wanita yang kau cintai pernah melihat roti sobekmu? Apa dia pernah dicium?"

Pria itu tidak menjawab.

"Kau belum pernah bercinta dengannya?" ejek Nessa lagi.

"Aku menghargainya sebagai wanita baik-baik, Nessa," jawab Theo datar.

Nessa tertegun mendengar ucapan Theo. "Kau menyentuhku karena aku bukan wanita yang baik?"

Theo tidak membalas apa yang Nessa katakan sebelumnya, pria itu kembali membisikkan alasan lainnya. "Aku *menjaganya* karena aku sangat mencintainya."

***

"Hormat kepada Yang Mulia Pangeran Theoden, dan istri beliau *My Lady, Your Highness* ... Putri Nessa. Selamat datang di Le Plus Grand..."

Setidaknya ada tigapuluh pasang mata di ruangan yang disebut "Le Plus Grand" itu menatap Nessa dan Theoden saksama. Berpasang-pasang mata itu terlihat sangat intens dan seperti seorang guru yang akan mengetes muridnya. Sebagai seorang murid teladan semenjak Nessa melangkahkan kakinya ke sekolah, berbagai macam test dan ujian adalah makanan sehari-harinya. Begitupun dengan berbicara di depan umum. Ia selalu menganggap semuanya *ringan;* tidak ada rasa gugup, takut, atau gemetar yang menghampirinya.

Tapi kali ini, untuk pertama kalinya Nessa merasa takut. Sangat takut bahwa *ujiannya* gagal. Nessa tidak terlahir sebagai seorang Putri Kerajaan dan kehidupannya tidak sama dengan wanita yang seharusnya berada di sisi Theoden. Bahkan julukan 'wanita yang baik' atau 'wanita baik-baik' yang dimaksud pria itu, tidak tersemat sama sekali di dirinya. Darah yang diwariskan kakek buyutnya mungkin sedikit bangsawan, tapi tingkah laku Nessa jauh

dari bangsawan. Bahkan saat kelas Guinn, Nessa yakin tidak ada satupun dari bagian ucapan wanita itu yang ia serap baik-baik.

"Yang Mulia," sapa seorang pria berwajah Jerman kepada Theo. "Selamat datang kembali di Istana Belgia dan saya senang menyambut Anda."

Tenang, Nessa, pikirnya. Tapi ia memang tidak tahu bagaimana harus bertindak. Apalagi jika suatu saat dia akan berada di pemberkatan untuk menemani Theoden naik takhta.

"Terima kasih, *Your Majesty,*" balas Theo.

"*My Lady,*" pandangan pria paruh baya itu beralih kepada Nessa. "Selamat datang dan bergabung. Saya Pierre dari Jerman."

Kedua mata Nessa mengerjap. Ia sedikit terkejut karena pria itu mengecup punggung tangannya tapi Nessa segera memperbaiki raut wajahnya.

"*Your Majesty,*" bisik Nessa tercekat. "Terima kasih."

"Silakan duduk, *My Lady*."

Nessa duduk di samping Theo dan meremas kuat jemari pria itu. "Kau bisa membunuhku perlahan sekarang," bisik Nessa pelan saat ia menunduk memperbaiki gaunnya.

"Kau hanya perlu mendengarkan, Nessa. Rapat ini menjawab pendapat, masukan dan mendengarkan permintaan dari Raja yang hadir," jawab Theo tenang.

Jari-jemari Theo sekarang beralih pada berkas di atas meja dan pria itu tidak lagi menggenggam tangannya. Tapi Nessa sadar bahwa ia juga beralih pada ujung jas yang Theo kenakan. Meskipun kedua matanya diam-diam mengamati Le Plus Grand.

Ruangan Le Plus Grand adalah ruangan paling besar dibandingkan ruangan lainnya di Istana Belgia. Ruangan itu digunakan khusus untuk rapat bersama dengan beberapa Raja, Perdana Menteri, Jajaran Direksi Pemerintahan, bahkan digunakan untuk rapat kedua belah pihak jika akan dilaksanakan pernikahan antar dua negara.

Nessa mungkin gugup. Ia juga tidak memerhatikan Guinn, tapi secara teori ia menghafal dengan baik. Buku-buku yang diberikan Pangeran Kodok kepadanya cukup membantu. Setiap tulisan kecil di dalam buku usang itu memudahkan Nessa untuk mengerti lebih cepat.

"Bagian Utara Luxemburg membutuhkan sedikit perawatan, *Your Highness* ... beberapa pohon sebelumnya ditebang karena sudah tua dan dikhawatirkan roboh di jalanan. Menteri kehutanan berniat melakukan reboisasi untuk memperbaiki pepohonan di Luxemburg..."

"Menteri keuangan sebelumnya memberikan catatan, untuk mengelola ulang hutan di Luxemburg membutuhkan setidaknya sepuluh juta euro. Beberapa kediaman di Dinant juga perlu diperbaiki dan para turis akan mulai semakin ramai di akhir tahun...."

"Rapat delegasi bersama dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa seharusnya dilaksanakan lima bulan yang lalu, namun karena *His Majesty* Raja Timothy sakit keras, rapat diundur...."

"Masyarakat mempertanyakan pemerintahan. Pasokan pangan menjadi semakin mahal dan harga naik di mana-mana, *Your Highness*. Masalah mengenai terbakarnya pabrik besar yang menaungi setidaknya sepuluh ribu karyawan yang bekerja—masih belum diusut sampai tuntas—masyarakat mengancam untuk berdemo..."

Perdana Menteri yang menjelaskan panjang lebar itu bernama Desmond Clyde. Desmond adalah pria berkebangsaan Perancis dan tinggal di Belgia sejak berusia sepuluh tahun. Keluarganya mengabdi pada Kerajaan Belgia sejak lama, dan dengan kecerdasannya Desmond berhasil mendapatkan beasiswa sampai mendapatkan gelar doktor. Di usianya yang baru menginjak tiga puluh enam tahun, Desmond telah mendapatkan suara untuk menjadi Perdana Menteri Belgia—ia juga mendapatkan kepercayaan penuh dari Raja Timothy.

Lagi-lagi Nessa menghafal dengan baik, tapi tidak dengan mengatasi apa yang Guinn ucapkan.

"Karena Yang Mulia Raja belum sadarkan diri, saya mewakili jajaran pemerintahan untuk meminta Anda untuk segera naik takhta dan melakukan pemberkatan dengan Uskup Agung."

"Dengan hormat, pemungutan suara dapat dilakukan sekarang."

Nessa tidak mengerti kenapa semua orang masih menunjukkan tatapan yang sama. Tidak ada satupun yang mengikuti arahan Desmond. Mereka terlihat enggan dan kemudian salah satu dari mereka berkata dengan lantang.

"Siapa yang ingin menaikkan seorang pemerkosa untuk duduk di takhta? Kita semua tahu bahwa dia telah turun takhta, tapi kembali begitu saja—bahkan dengan tidak tahu malu memalsukan kematiannya..."

"...Hal ini jelas pembodohan publik dan dia telah membohongi rakyatnya untuk menyelamatkan namanya sendiri..."

"Bagaimana mungkin kalian setuju *bajingan kotor* ini naik takhta? Anakku mati karena dia, dia tidak seharusnya menjadi pemimpin apalagi menaungi satu negara."

Desmond berdeham. "*Your Majesty*, Raja dari Denmark, silakan duduk kembali... kita akan memulai untuk mendengarkan—"

"Apa lagi yang harus didengarkan?" Pria paruh baya itu mendesis. Tatapan matanya tertuju pada Nessa. "Berapa besar bayaran yang kau terima Nona untuk bersama pria di sisi Anda? Apa Anda dibayar untuk menjadi *badut pembelanya* dan membantunya naik takhta?"

Nessa nyaris beranjak dari duduknya ketika Theo menggenggam erat jari-jemarinya. "Kita harus keluar sekarang, Nessa," ujar pria itu tegas.

Bahkan dengan kata-kata yang begitu kasar Nessa tidak melihat Theo yang menciut. Theo tetap menghadapi rapat yang tiba-tiba dilingkupi oleh banyak argumen dan sedikit kericuhan tanpa ekspresi. Pria itu baru saja dipermalukan—tapi dia diam saja?

"Kenapa kau diam saja Pangeran Kodok?" ujar Nessa kesal saat mereka melangkah menyusuri lorong. "Aku benar-benar tidak habis pikir mereka memakimu—bukankah kau lebih tinggi dari mereka—"

"*Your Highness,*" teriak Aletha yang muncul bersama dengan Adelaide. Ucapan Nessa terputus ketika Aletha berlari memeluk Theo. "Ya Tuhan! Aku tidak menyangka kakakku sekarang benar-benar berada di hadapanku!"

Theo membalas pelukan Aletha. "Bagaimana kabarmu *gadis kecil?*"

Aletha terlihat mengusap air mata di pipinya dan Nessa tertegun melihat Theo yang kini mengacak rambut gadis itu. Theo tersenyum—bukan tipe senyuman palsu yang seringkali dia tunjukkan kepada Nessa—saat mereka tengah bersandiwara tapi, Theoden si mantan sopir kakunya itu benar-benar tersenyum tulus.

"Sepuluh tahun adalah waktu yang lama! Aku benar-benar ketakutan. Aku takut bahwa setiap mimpiku itu nyata," Aletha memukul dada Theo. "Kak, aku sekarang sudah bangun dari mimpi buruk itu, kan?"

Dan pelukan itu kembali mendarat di tubuh Aletha. Theoden mengangguk. Adelaide berdeham pelan, membuat keduanya menoleh dan Nessa tersenyum canggung.

"Lepaskan kakakmu, El. Bukankah kau telah berjanji bahwa reuninya nanti saja? Dia akan pergi sekarang."

Tatapan Adelaide tertuju pada Nessa lalu ia tersenyum. "Well, aku berharap Theoden tidak akan menakutimu, Nessa. Apa kau benar-benar tidak lupa untuk menyalakan mesin helikopter?"

"Maman, tidak perlu khawatir," jawab Theo tenang.

Kening Nessa berkerut. "Helikopter?"

Adelaide tersenyum kecil; Aletha menatap Nessa menggoda. "Bulan madu kalian ke Mon Reve, rapat ditunda dan kalian perlu menghabiskan waktu berdua dulu, Nessa."

Nessa merasakan jari jemari Theoden kembali menggenggamnya tapi bukan itu yang paling penting.

Bulan madu dan Mon Reve adalah dua kata yang terngiang-ngiang di kepala Nessa sekarang.

Nessa berdeham pelan. Ia merasakan usiran halus Aletha dan Ratu Adelaide kepadanya untuk segera menjauh. Dan ia benar-benar melakukannya, saat Theoden mengamit tangannya lebih lekat, Nessa menarik pria itu lebih awal dengan senyuman miring di bibirnya yang terlukis.

"Apa kau baru saja mengajakku untuk bercinta?" tanya Nessa setengah berbisik.

"Pergilah ke Mon Reve, Nessa. Kau akan belajar dengan tutor berbeda sebelum aku naik takhta—"

"Aku?" Nessa mengernyit bingung. "Lalu ke mana kau akan pergi?"

"New York," jawab Theo singkat.

Theoden melangkah; Nessa mengekori pria itu dari belakang lalu mendapatkan jawabannya dengan cepat.

"Apa dia berada di New York?" Nessa bertanya dengan lirih. "Kau berbohong demi menjaganya *Your Highness*?"

Bab 28

Dia tertidur dan entah kapan akan terbangun, atau seperti yang pernah pria itu katakan padanya di suatu waktu; "*Kau tahu Theoden? Angin di sini terlalu kencang, aku menyadarinya. Kadang aku terlalu takut aku akan dihembuskan seperti daun yang jatuh ke tanah itu. Tapi aku tidak bisa menutupinya lagi hari ini, menjadi pemimpin tidak hanya membuatku takut ... tapi juga lelah. Sangat lelah, Pangeran Muda.*"

Theoden melihat dengan kedua matanya sendiri bahwa pria yang selalu terlihat kuat; seorang Raja yang selalu mengutamakan kepentingan rakyatnya, dan juga sesosok Ayah yang tampak selalu hangat di keluarganya—kini terbaring di atas ranjang.

Beberapa alat terpasang di tubuhnya. Ketika Theoden melangkah semakin dalam mendekati sisi ranjang, suara detakan jantung memenuhi telinganya. Ruangan itu terlalu

'polos', tempat itu dilingkupi kesunyian yang nyata, bau obat sangat pekat. Andai monitor tidak berbunyi, ia mungkin sudah berpikir tidak ada kehidupan di sini. Hanya ada harapan-harapan kecil dari setiap orang yang memandang hampa sesosok pria paruh baya yang telah lama terlelap.

"Theoden, dunia Kerajaan tidak seindah di dalam buku yang adikmu baca setiap malam. Kau mungkin pernah mendengarnya..."

"...setiap Raja dan Ratu, Pangeran dan Puteri hidup seperti air yang mengalir. Tapi mereka melewatkan bagian kerikil di setiap jalan karena *kisah* itu ditulis dengan imajinasi. Dunia 'kita' tidak seperti khayalan, *Your Highness*."

"Lalu kenapa mereka membuat hal seperti itu, *Your Majesty*?" Theoden masih ingat dia melontarkan pertanyaan polos itu dan melupakan luka di tangannya akibat terlalu banyak memanah.

"Fiksi dibuat seindah mungkin untuk menghibur kita, *Your Highness.* Bacaan seperti itu dibuat agar kita

merasakan hidup dua kali, melupakan kenyataan—walaupun hanya merasakan keindahan saat membacanya saja."

Pandangan Theo meredup saat menelusuri sosok Ayahnya, Raja Timothy, yang tampak pucat dan tubuhnya lebih kurus. Ini adalah kedua kalinya dia menjenguk Ayahnya yang berada di rumah sakit Istana Belgia. Selain jadwal yang terlalu padat, tempat itu juga sengaja dijaga dengan ketat sehingga untuk melihat Ayahnya, Theo memerlukan izin langsung dari Sang Ratu—Ibunya—Ratu Adelaide. Setidaknya ada sepuluh orang yang menjaga pintu dari luar.

"Your Highness," sapa seorang suster yang selalu memeriksa keadaan Ayahnya. "Apakah Anda memerlukan kursi tambahan? My Lady mungkin ingin bersama Anda—Her Majesty bilang istri Anda..."

Theoden menjawab tanpa menatap suster itu. "Aku akan pergi sekarang," potong Theo tegas.

Kedua kakinya berderap melangkah keluar. Membutuhkan setidaknya sepuluh menit bagi Theoden

untuk sampai pada mobil Rolls Royce yang terparkir di depan lobi utama. Ia melihat Stephen berlari ke arahnya bahkan sebelum Theo sampai di ujung lobi. Stephen menunduk hormat dan membuka pintu untuk Theo.

"*Your Highness*, saya Stephen yang mewakili Apollo dan beliau telah berada di Zaventem."

Theo mengangguk singkat. "Aku sudah mendengarnya dari Apollo."

Stephen mengangkat wajahnya dan terlihat berdeham tak nyaman. "Jika Anda membutuhkan sesuatu, saya berada di mobil kedua, *Your Highness.* Anda dapat mengabari saya."

Stephen Liu adalah pria Asia yang bekerja sebagai Kepala Keamanan. Pria itu telah bekerja dengan Kerajaan Belgia sejak tiga tahun yang lalu, semenjak Kepala Keamanan yang lama memutuskan untuk pensiun. Usianya masih sangat muda—duapuluh tujuh tahun—dari apa yang Theoden baca ketika Apollo memberikan profil Stephen kepadanya. Ke manapun Theo pergi dan dikawal

oleh tiga mobil, Stephen akan menjadi *bodyguard* utama yang akan menjaganya.

Mengingat latar belakang Stephen, Theo menyadari bahwa pria itu terlihat sungkan saat menatap ke dalam mobil. Kemudian Theo tersadar apa yang sebelumnya Stephen lihat sebelum pria itu menjauh. Tawa renyah Nessa terdengar. Wanita itu menatapnya dengan cokelat yang sudah ia gigit di tangan kanannya.

"Lama sekali, *Your Highness*," ujar Nessa dengan senyuman khas di bibirnya. "Kau tahu kurasa ... Nikolaj seharusnya seperti Ephraim—sopirmu—dia tidak dingin, mau berbicara tapi juga tidak terlalu cerewet."

"Ep, tadi kau menceritakan kepadaku kau memiliki kebun anggur dan lima anak bukan? Bagaimana rasanya punya lima anak?" tanya Nessa blak-blakan. "Tiga kembar, salah satunya terjatuh dan ketiganya menangis bersamaan."

Ephraim yang memegang cokelat di tangannya menyimpan benda itu ke dalam sakunya dan tersenyum kaku kepada Theo. Sedangkan Theo mengabaikan

Ephraim yang tampak malu. Theo meraih sabuk pengamannya. Ia tahu bahwa Nessa masih berbicara tapi, ia berusaha keras untuk mengabaikannya.

Ephraim tampak berdeham. "My Lady," ujarnya takut. Ephraim menatap Theo dengan sedikit menundukan kepalanya. "Your Highness, maafkan saya berperilaku tidak sopan kepada My Lady—saya seharusnya tidak—"

Nessa mengerucutkan bibirnya. "Kenapa harus—"

Theo berdeham pelan. "Bisakah kau melaju sekarang?"

Ephraim mengangguk cepat. Mobil melaju menuju bandara terbesar di Belgia yang disebut dengan Luchthaven Brussel-Nationaal dalam bahasa Belanda, yang berarti Bandar Udara Brussels. Bandara nasional itu terletak di Zeventem, sebuah kota yang akan menghabiskan setidaknya duapuluh menit perjalanan dari Brussels. Di Zevantem, jet pribadi milik keluarga Kerajaan Belgia memiliki tempat khusus yang cukup jauh dari bandara khalayak umum, dengan penjagaan yang sangat ketat dan akses yang terbatas.

Theo memandang ke luar kaca mobil. Memerhatikan jalanan Kota Brussels yang semula dipenuhi mobil kini tampak lenggang. Mobil paling mahal sekalipun, tidak memiliki pandangan siapapun pemiliknya, bergeser ke samping untuk memberikan jalan bagi mobil milik Kerajaan Belgia.

Kehidupan yang menyebalkan ini ... dulu nyaris duapuluh tahun Theo menjalaninya.

Kedua mata Theo terpejam. Semuanya tidak pernah berakhir; Theo berada di tempat kelahirannya sendiri namun dia merasa asing dan terlalu 'berbeda'; sangat mencolok, kehidupannya diawasi setiap saat, seakan-akan ia tidak bisa memilih untuk merasa 'normal'.

Tiba-tiba Theo melihat cokelat yang diulurkan Nessa di depan matanya. "Mau?" tawar Nessa. "Cokelat Belgia ternyata memang terkenal sangat enak—"

"Aku tidak terlalu suka cokelat," tolak Theo datar.

"Kalau dari bibirku?"

Wanita itu dan bibirnya yang dipenuhi cokelat...

Theo terpaku ketika melihat senyuman Nessa yang tertarik. Tidak ada sisa cokelat Theoden, pikirnya. Tapi wanita itu melukiskan senyuman menggodanya di atas bibir yang selalu dia cicipi. Entah dia berniat untuk menggoda Theo ataupun tidak ... wanita itu selalu terlihat demikian. Dan pandangan Theo turun pada leher jenjang Nessa. Tali tipis yang berada di pundak Nessa terjatuh ke lengannya.

"*Your Highness*, sudah sampai—"

Theo menahan pintu yang akan dibuka oleh Apollo. Ia melepaskan sabuk pengamannya kemudian melepaskan jas yang dia kenakan. Theo menyampirkan jas miliknya di pundak Nessa sebelum menuntun wanita itu keluar bersamanya.

"Aku tidak kedinginan," ujar Nessa kebingungan.

"*Your Highness*, pesawat telah siap... Apakah Anda akan berangkat sekarang atau..." Ucapan Apollo terputus dan Theo yakin pria itu tengah memikirkan kenapa Nessa ikut bersamanya.

***

"Aku ikut," putus Nessa sepihak tanpa menunggu Theoden melanjutkan ucapannya.

"Aku akan ikut pergi ke New York bukan berdiam diri di tempat yang kau sebut apa itu tadi ... hm... Mon Reve? Aku tidak ingin mati karena disiksa untuk belajar terus menerus bersama dengan tutor Kerajaanmu—aku sangat yakin mereka semua mengerikan."

"Kau harus belajar, Nessa. Meskipun isi kontrak berada di tanganmu—mau tidak mau kau harus menghadapi pemberkatanku ketika naik takhta—"

"Your Highness, apa kau terlalu bodoh ketika jatuh cinta? Apa kau tidak memikirkan resiko bahwa kau sedang tersorot sekarang?"

Wanita itu benar. Ketika dia mengatakan bahwa Theo menjadi sorotan sekarang, ke manapun Theoden akan pergi paparazzi akan selalu mengejarnya tapi, bukan Theo tidak memikirkan resikonya, ia telah memikirkan dengan

matang bahwa bepergian dengan cara bersembunyi mungkin sudah cukup.

"Kau akan menjadi tutorku di New York, aku juga memiliki pekerjaan yang kutinggalkan di New York, katakan saja alasan lain sebelum bulan madu. Dan apa kata Desmond tadi? Noah di New York—aku memiliki kesempatan untuk memperbaiki hubunganku dengan Noah."

"Aku adalah kunci kesuksesan dari semua kebohonganmu, Pangeran Kodok. Kau akan membutuhkanku, percayalah..."

"...aku akan berbicara dengan Ibumu sekarang," putus Nessa sebelum Theo berbicara kepada wanita itu.

Semua yang wanita itu katakan terngiang kembali di kepala Theo saat ia membaca raut wajah Apollo yang terlihat bingung. Theoden mengabaikan Apollo. Ia melewati ajudannya dan tak berniat menjelaskan apapun. Pesawat pribadi Keluarga Kerajaan dengan ukuran yang lebih besar daripada jet pribadi lainnya terpampang di

hadapan mereka. Benda itu memiliki logo Kerajaan Belgia di bagian tubuh depannya.

"Di mana aku akan duduk?" tanya Nessa.

"Kau bisa duduk di kursi manapun, Nessa."

Kening wanita itu berkerut. "Di pangkuanmu?" kekehnya dengan menggoda.

Theo tidak menjawab. Ia menyandarkan punggungnya dan bersiap untuk mengenakan sabuk pengaman. Apollo mungkin akan duduk di hadapannya untuk menjelaskan beberapa hal. Kursi di sampingnya juga akan menjadi tempat terbaik untuk menyimpan benda apapun tapi, Nessa duduk di sisinya dan menyandarkan kepalanya kepada Theo dengan nyaman, membuat jantungnya mendadak berdebar akibat sentuhan refleks itu.

"*Your Highness*, apakah Anda ingin..." Apollo menunduk hormat. "Maafkan saya, saya akan mengantarkan pekerjaan Anda, *Your Highness*."

"Aku lelah sekali, Pangeran Kodok." Nessa menyembunyikan wajahnya di dada Theoden; Apollo

yang melihat hal itu tertegun tapi Theo tidak menolak Nessa.

"Aku ingin tidur," bisik Nessa dengan suara yang mulai parau.

"Nessa..."

"Saya akan meminta pramugari untuk mengantar My Lady ke kamar Anda, Your Highness," ujar Apollo.

Nessa mengangkat sebelah alisnya. "Kenapa aku harus menuruti perintahmu Apollo?"

Apollo menunduk dalam. "Maafkan saya, My Lady. Saya hanya menyarankan agar Anda mendapatkan tempat yang nyaman."

Theoden berdeham pelan. "Apollo benar, Nessa. Lebih baik kau beristirahat di kamar."

"..."

"Tidurlah di kamar."

Apa wanita itu benar-benar sangat mengantuk atau dia berusaha untuk mendapatkan perhatiannya? Tapi Theo tidak mendapati pergerakan Nessa padahal mereka baru berdebat tidak lebih dari lima menit. Kepala Nessa bersandar di pundak Theo. Kedua mata wanita itu benar-benar terpejam rapat—dia terlelap.

"*Your Highness,* saya membawa berkas mengenai Dinant yang perlu Anda lihat."

"Aku akan membacanya," ujar Theo.

Theo meraih dua berkas yang disimpan Apollo ke atas meja, sementara Apollo membuka beberapa berkas lain dan duduk di kursi yang cukup jauh dari mereka, Theo berusaha untuk menandai beberapa hal dengan pena. Usahanya kali ini terasa ekstra karena Nessa yang terlelap di pundaknya.

"Nessa, bangunlah."

Hanya dengkuran halus wanita itu yang terdengar.

"Nessa, aku akan meminta pramugari untuk mengantarkanmu ke kamar."

Nessa masih terlelap. Theoden memutuskan untuk menggendong wanita itu untuk membawanya ke kamar dan membiarkannya tertidur di sana. Ini bukan pertama kalinya dia menggendong tubuh Nessa dalam keadaan terlelap. Ketika wanita itu pulang tengah malam dalam keadaan mabuk, Theo akan berperan sebagai Dexter Prescott—sang sopir—yang membantunya untuk merebahkan diri di kursi penumpang. Bahkan ia juga mengantarkan wanita itu langsung ke kamarnya.

Theo menatap Nessa yang terlelap di atas ranjang. Mereka akan menghabiskan beberapa jam hingga langit menggelap menuju New York. Dan selama itu, Theo akan menggunakan kesempatannya untuk mencerna permasalahan di Dinant, meskipun ia belum resmi menjadi Raja, pekerjaan itu harus tetap dilakoni.

Theo berderap turun dari ranjang namun gerakannya terhenti saat Nessa memeluk pinggangnya.

"Aku dapat merasakan roti sobekmu dari kemeja mahal ini, Pangeran Kodok," bisik Nessa parau. "*Please,* aku tidak ingin tidur sendirian di sini."

Apa wanita itu berpura-pura tidur sedari tadi?

Namun kedua mata Nessa terpejam rapat. Pelukan di pinggang Theo juga mengendur. Theo menelisik sekali lagi wanita yang telah menjadi istrinya beberapa bulan ini. Tanpa sadar, jemarinya mengusap helaian tipis yang menutupi wajah Nessa.

Theoden membiarkan Nessa menenggelamkan kepalanya di dadanya. "Apollo, bawa pekerjaanku kemari semua," perintahnya setelah ia memencet tombol interkom.

***

Tidurnya cukup nyenyak tapi Nessa hanya memejamkan mata di pesawat selama tiga jam saja, sedangkan perjalanan dari Brussels menuju New York menghabiskan setidaknya nyaris sembilan jam menggunakan pesawat. Ketika langit di luar jendela menggelap, awan-awan yang tampak biru diterangi cahaya rembulan yang kelam, kedua mata Nessa tidak bisa kembali terpejam. Ia duduk memainkan ujung gaunnya

yang sepanjang selutut, lalu memainkan *games* di ponselnya dan membuka tayangan yang membosankan.

Lalu pandangannya terarah pada Apollo yang tengah berbincang dengan Theo. Nessa melihat Theo mendengarkan ucapan Apollo dalam bahasa Belgia dengan serius. Pria itu menelantarkan Nessa di kamar pesawat untuk tidur sendirian, dan kemudian menganggap Nessa tidak bersama mereka di dalam pesawat. Raut wajah Theo terlihat fokus membuka-buka halaman. Pangeran Kodok paling dingin itu mengabaikannya sepanjang sisa Nessa tidak bisa tertidur.

Menyebalkan sekali. Dan apakah sekarang dia akan dibawa kembali pada apartemen sempit pria itu?

Kota New York bukanlah Belgia yang seluruhnya dikuasai oleh pria itu. Tapi pria yang kini berada satu mobil dengan Nessa adalah seorang Pangeran yang akan menjadi Raja—di mana dan kapanpun semua orang tunduk juga menghormatinya. Menjelang pukul duabelas malam, jalanan New York dibuat tak kalah lenggang

dengan penjagaan yang ketat ketika mobil yang mereka tumpangi melaju.

Oh God.

"Apa kau akan membiarkanku tidur di ranjang kecilmu lagi? Kita tidur di apartemenku saja kalau begitu Pangeran Kodok—"

"*Your Highness,*" Apollo memberikan hormat kepada Theo dan melakukan hal yang sama kepada Nessa sebelum kembali menatap Theo.

Napas Nessa tercekat saat ia melihat 432 Park Avenue Penthouse di depan matanya. Katakanlah bahwa ia terlahir dari keluarga kaya tapi menghabiskan 95 juta dollar hanya untuk apartemen ... Ayahnya akan memilih investasi. Namun pria yang dulu menjadi sopirnya lebih dari kata mampu menyuguhkan tempat itu untuknya.

"Saya akan memastikan bahwa paparazzi tidak akan menyorot kehidupan Anda dan My Lady."

Theo mengangguk. Pelayan membuka pintu apartemen. Nessa melangkah masuk lebih awal. Ia melirik

balkon luas di balik jendela yang tinggi, meskipun memasang raut wajah santai, Nessa tidak bisa berhenti mengagumi keindahan tempat itu melalui matanya.

"Kau tahu *Daddy* dan *Mommy* percaya bahwa kita pergi ke New York untuk pekerjaan," ujar Nessa. "Mommy sangat kagum kau pria yang penuh support Pangeran Kodok, kau rela menemaniku untuk mengurus pekerjaan sebentar padahal aku pergi ke New York untuk 'disakiti'."

Pria itu tidak membalas ucapan Nessa.

"Apa tempat ini sebagai bentuk ucapan terima kasihmu? Kau tahu aku seharusnya mendapatkan lebih dari—"

Theo berdeham pelan. "Tempat ini lebih dekat dibanding mansion yang seharusnya kita tempati, Nessa."

Mansion?

"Apollo akan mengantarmu ke sana jika kau ingin berkunjung, anggap aku mengembalikan uang kontrak darimu."

Nessa menyipitkan matanya. "Jika sembilan puluh lima juta dollar bukanlah masalah besar untukmu, kenapa kau mengemis empat juta kepadaku? Maksudku... meskipun kita memiliki kesepakatan, aku tidak memberimu sampai duapuluh juta dollar, Pangeran Kodok."

Nessa melihat Theo terdiam. Beberapa detik kemudian Theo menjawab, "kau tahu alasannya. Nessa."

Nessa tersenyum masam. "Wanita itu tampaknya hidup dan matimu." Ia berdeham dan melanjutkan, "*Well*, rencana kita akan bergeser sedikit, Pangeran Kodok. Aku akan menggunakanmu untuk melihat apakah Noah *masih cemburu,* aku tidak akan membuat Noah menjauh, aku ingin melihat perasaannya padaku."

Kenapa kau berbohong Nessa?

"Ngomong-ngomong apakah kita satu kamar?" Nessa tertawa renyah.

Theo menyodorkan sebuah kunci kepadanya, ada juga kartu dan kata sandi untuk kamarnya. "Kamarmu di samping kamarku. Kita akan tidur terpisah."

Nessa menghembuskan napas pelan. Ia mendorong pintu setelah menggesek kartu. Wanita itu melangkah masuk dengan perasaan kesal. Bukannya melihat pria itu dengan sikap kakunya adalah hal yang biasa? Namun ada bagian lain dari percakapan mereka yang jelas-jelas membuat Nessa kesal.

Baik, sekarang lebih baik tidur, pikirnya.

Nessa benar-benar berharap bahwa rasa kesalnya membawa dia terlelap dengan cepat. Dan beruntungnya hal itu terjadi seperti mimpi. Cahaya matahari bersinar terik di pagi hari, membangunkan Nessa untuk beraktivitas seperti biasa. Wanita itu bersiap-siap untuk pergi ke kantor. Ia awalnya memiliki niat untuk menyapa Pangeran Dingin nan jelek itu namun, Nessa mengurungkan niatnya.

"Nikolaj?" Nessa menatap Nikolaj—sopir yang sempat menggantikan Theo—beberapa waktu lalu.

"*My Lady,*" sapanya sopan. "Saya eh ditelpon oleh Your Highness untuk mengantarkan Anda ke manapun—"

Nessa tidak menjawab sapaan pria itu, "Lalu di mana suamiku yang menyebalkan itu?" Bibir Nikolaj terbuka; Nessa kembali berkata. "Antarkan aku ke kantor sekarang."

"Apa Anda tidak ingin sarapan terlebih dahulu? Yang Mulia bilang Anda harus selalu—"

"Pesankan kopi saja," potong Nessa tegas.

Di perjalanan menuju kantor, Nessa memesan segelas kopi hangat untuk menyegarkan pikirannya. Ia tidak tahu bagaimana kehidupannya sekarang tapi, dia sadar bahwa ini tidak lebih baik dari sebelumnya, bahkan lebih buruk. Saat mobil yang Nessa tumpangi berhenti di lobi, saat itu juga ia melihat dua mobil lain mengekorinya.

"Callum?" Nessa melangkah masuk ke dalam ruangan Callum. "Callum?" ulangnya.

Nessa duduk di sofa, menyimpan kopinya ke atas meja dan melirik arloji yang melingkar di pergelangan

tangannya. Tidak mungkin Callum belum datang. Nessa beranjak bangkit seraya menempelkan ponsel ke telinganya. Callum tidak mengangkat panggilannya.

Apa pria itu bosan bekerja padanya?

Nessa menarik knop setelah memasukan ponsel ke dalam tas. Di waktu yang bersamaan, seseorang melakukan hal yang sama dari luar. Sosok itu melesak masuk dan berhasil membuat mereka bertabrakan. Kopi hangat di tangan Nessa terjatuh menimpa pakaiannya.

Nessa mengaduh pelan karena panas. "Oh God," keluhnya.

"My Lady, apa kau baik-baik saja?" tanya Noah khawatir.

Nessa menatap Noah yang melepaskan jasnya. Memakaikan benda itu ke pundaknya dengan cepat. "Aku akan menghubungi sekretarisku untuk membeli pakaian baru. Maafkan aku," ujar Noah lembut. "Apa kau baik-baik saja? Apa tanganmu..."

Nessa tertegun melihat Noah yang terlihat panik. Apa jantungnya berdebar seperti ia melihat Theo? Nessa mengerjapkan kedua matanya. *Ia tahu apa yang ia rasakan, ini tidak lagi sama.*

"Tunggulah di sini sebentar. Aku akan—"

"Aku akan menelepon Elise. Tidak apa-apa," putus Nessa.

"Nessa. Sebentar, tunggu, Nessa!"

Jari jemari Nessa memegang knop pintu, seketika pergerakannya terhenti ketika Noah mendekat dan berbisik lirih. "Lima menit—jika itu waktu terakhir yang kumiliki, izinkan aku untuk berbicara."

Bab 29

"Miss Nessa, rekan Ayah Anda, Tuan Julian Ashton menggantikan Anda beberapa hari ini atas arahan Nyonya Amora..."

"...Beliau mengisi pertemuan dan rapat kemudian membuat keputusan yang diizinkan oleh Tuan Easter. Termasuk dengan tambang berlian yang sudah beroperasi dua hari lalu namun, penandatangan surat kontrak tetap berada di tangan Anda. Belum ada keputusan apapun terkait tender dan investor yang menunggu—ada beberapa yang memilih untuk menunda rapat."

Elisa merona ketika melanjutkan ucapannya tapi, Nessa tidak menyadari betapa wanita itu terlihat sungkan untuk melanjutkan. "Pemberitaan pernikahan Anda—eh—sudah tersebar di media. Sebagian memahami dengan 'kesibukan' Anda di Belgia, karena dewan direksi

mendapatkan laporan langsung dari Yang Mulia Pangeran Theoden, suami Anda."

"Untuk hari ini, saya belum memuat ulang rapat untuk Anda tapi, berkas mengenai Maxwell Crystals harus ditandatangani—berikut dengan berkas pemberhentian Anda sebagai CEO E and M Company, bagaimana menurut Anda karena keputusan..."

Noah, kenapa pria itu tidak pernah berubah sama sekali?

"Miss Nessa? Maaf apa Anda mendengar saya?"

Nessa menatap kosong dokumen di hadapannya tanpa memberikan jawaban pada sekretarisnya—Elise.

"Miss Nessa?" tegur Elise sekali lagi membuat Nessa akhirnya tersentak.

"Eh?" Nessa menatap Elise bingung. "Aku mendengarkanmu," dustanya cepat. Ia berpikir sejenak kemudian kembali berkata, "tapi hm... apa yang kaukatakan tadi? Kontrak tentang pemberhentian apa?"

Sial, Nessa nyaris kehilangan kewarasannya lagi karena cinta untuk pertama kalinya. Sudah tiga belas tahun dan ia selalu fokus tapi, kali ini...

"Mengenai Anda di E and M Company, Miss."

Nessa mengangguk. "Aku akan membacanya ulang. Kau bisa pergi sekarang—aku akan memanggilmu nanti."

Nessa tidak mendengarkan kata terakhir apa yang Elise—sekretarisnya—ucapkan kepadanya, karena seluruh pusat perhatiannya terpaku pada sebuah kata yang terus berputar di kepalanya.

"Aku mencintaimu. Aku tidak pernah berhenti mencintaimu, Nessa."

Pria itu tidak pernah berhenti jatuh cinta kepadanya, pria itu tidak pernah melepaskan pandangannya darinya, tapi masalah yang pria itu hadapi membuat segalanya rumit. Seakan-akan jalan satu-satunya terus-menerus 'tertutup'. Sayangnya ... bukankah waktu berjalan seperti roda yang berputar? Tiga belas tahun bukanlah waktu yang sebentar.

"Aku pasti sudah gila," bisik Nessa kepada dirinya sendiri. Ia menatap tulisan-tulisan di atas kertas dengan pikiran yang berkelana. Tidak ada satupun dari bait kata mengenai proyek itu yang dapat dia cerna.

Cara Noah memeluknya, masih terasa seperti pria itu memeluk Nessa untuk pertama kali tapi, ketika pria itu membisikkan ungkapan hatinya, Nessa tidak merasa bahwa itu adalah sengatan yang sama—yang selalu menggetarkan hatinya. Ia tidak mengerti. Atau dirinya sendiri yang terus berbohong selama ini.

Lalu tiba-tiba Nessa teringat dengan pria jelek berkacamata yang hadir di hidupnya belum lama ini. Pria itu....

"Princess! Halo, Princess!" Suara Callum Arend memenuhi ruang kerjanya. Pria itu setengah berlari mendekati Nessa dan tanpa aba-aba memeluk Nessa sekilas.

"Wow, bagaimana kabarmu Princess Nessa?" tanya Callum semangat. "Bagaimana harimu di istana?" Pria itu menunduk kepada Nessa memperagakan diri seperti

menghormati putri kerajaan. "Your Highness, Princess Nessa, saya Callum Arend—pengacara terbaik Anda—siap untuk melayani Anda hari ini."

Nessa tidak berbicara dan Callum melanjutkan, "...apa mereka berbicara dengan gaya seperti itu kepadamu?"

Nessa menghembuskan napas. Ia menatap Callum dari sudut matanya lalu mendelik. "Aku meneleponmu lima kali hari ini, Callum."

Callum mengernyit. "Oh, maafkan aku. Ayahmu Princess, dia mengirimku ke kantor lain hari ini dan banyak sekali pekerjaan di sana."

"So, kenapa kau kembali lebih cepat dan menatap pekerjaanmu sekarang?" Callum duduk di kursi berseberangan dengan Nessa.

"Pekerjaanku di sini—tentu saja."

Callum menatap Nessa dengan bertopang dagu. "Kau trending topic di mana-mana, Nessa. Wajahmu dan Pangeran seksi itu di mana-mana—" Callum

menggelengkan kepalanya seakan-akan ia tak percaya dengan apa yang dilihatnya sekarang, "—kau melempar batu, dan mendapatkan berlian. Tidak heran kau memaksa pria itu untuk kontrak."

Nessa memutar bola matanya kesal. "Aku tidak tahu bahwa dia dari Kerajaan Belgia. Semuanya rumit."

"Oh, apapun itu, kau beruntung sist! Walaupun berita tentang masa lalu pria itu simpang-siur. Aku yakin, Pangeran seksi itu tidak mungkin melakukan pelecehan."

Nessa mengambil pena, menggoreskan tanda tangannya ke atas kertas tanpa berpikir panjang. Dia resmi berhenti menjadi CEO E and M Company dan mengakusisi Maxwell Crystals.

"Apa dia hebat? Apa dia sebesar itu?" tanya Callum penasaran.

Nessa menutup dokumen terakhir yang dia tandatangani. Ia kembali menatap Callum, "Ya, dia memang sekaya itu—dia memberiku apartemen seharga puluhan juta dollar—"

Callum memotong ucapan Nessa dengan cepat. "Aku sedang membicarakan bulan madu panas kalian. Ah, akhirnya kau melepaskan—"

Nessa melotot tajam; Callum menghentikan ucapannya. Kedua mata Nessa kian membulat tatkala Callum tersenyum lebar. "Kuanggap semuanya adalah 'ya' dan kau benar-benar menikmatinya."

Menyedihkan. Mereka bahkan tidak satu ranjang setiap malam. Tapi membayangkan jari jemarinya menyentuh rambut Theo, pria itu di atas tubuhnya dan mereka berciuman, membuat kedua pipi Nessa memerah seketika.

Nessa berusaha keras menahan pipinya yang memerah dengan bangkit dari duduknya. Wanita itu membelakangi Callum, menghadap rak di belakang kursi kebesarannya.

"Oh hai, Your Highness!" ujar Callum dengan cengiran di wajahnya; Nessa berbalik melihat Theo mengangguk singkat pada Callum. Dan sebelum Nessa bertanya kepada pria itu, Callum kembali berkata dengan

frontal. "Kami baru saja membicarakan pengalaman Princess Nessa di istana, dan Princess Nessa bilang dia sangat merindukanmu sekarang."

Sialan, Nessa ingin sekali mencekik Callum.

***

"Tidak ada masalah di luar?" tanya Theo di telepon. Nessa merasakan jari jemari pria itu menggenggamnya erat, kemudian pria itu melangkah masih dengan ponsel di sebelah tangannya. "Aku keluar sekarang."

"Aku tidak ingin bermesraan sekarang, Pangeran Kodok," celetuk Nessa spontan saat Theo menariknya untuk ikut melangkah dengan pria itu.

"Hari ini aku baru saja melewati rapat dan setumpuk kertas untuk ditandatangani juga beberapa hal yang perlu dibahas bersama Elise—aku juga sedang merencanakan pertemuan kedua dengan Noah...."

Nessa berdeham lalu melanjutkan, dengan sengaja ia menunjukkan jas yang tersampir di pundaknya. "...Apa

kau lihat? Noah memberikanku jasnya. Ini terlalu kebesaran tapi aku suka harum Noah menempel di sini."

Apa pria itu tidak akan bertanya-tanya apa yang Nessa dan Noah lakukan hingga Noah memberikan jasnya kepada Nessa? pikir Nessa dalam hati. Ya, tampaknya jelas tidak karena raut wajah Theoden tidak berubah drastis. Pria kaku itu tetaplah tidak peduli.

"Kita akan pergi ke Luna La Luna, Nessa. Untuk menemui Kakekmu—aku akan mengembalikan Luna La Luna dan beliau ingin bertemu denganmu juga."

"Kenapa tidak besok saja? Aku ingin melakukan pertemuan dengan Noah." Nessa mencebik. "Kau tahu ... masih ada rapat dengan Noah, ini adalah kesempatanku. Elise—"

Dengan datar Theo memotong, "Jadwalmu kosong hari ini. Tidak ada pertemuan lagi."

Sial. Nessa nyaris tersedak oleh salivanya sendiri mendengar ucapan pria itu—itu artinya dia menemui Elise? Setelah ini apa Nessa mungkin perlu memecat Elise

karena wanita itu memberikan jadwalnya sembarangan. Dengan pipi yang memerah untuk kedua kalinya, Nessa mengalihkan pandangan untuk tidak menatap Theo.

Tiap kali dia menggoda pria itu dengan sikap konyolnya, saat itu juga otaknya bekerja dengan cepat dan rasa malunya bak menghilang. Sayangnya cukup keras baginya di detik itu untuk menutupi pipinya yang memerah.

"Oh, well. Aku belum mengecek ulang jadwalku ... hm, bu-bukan jadwal di kantor, maksudku—aku memiliki jadwal makan malam dengan Noah."

Berapa banyak pria berpakaian hitam yang akan terus-menerus mengekori mereka? Kenapa semuanya seakan berpindah ke New York?

Nessa melihat keluar kaca mobil. Ia tidak sadar bahwa semuanya lebih aman dan terkendali dibandingkan di Belgia. Gedung perusahaan E and M Company dijaga ketat oleh penjaga yang diutus dari Kerajaan. Tidak sedikit dari mereka yang juga sepertinya direkrut khusus dari Amerika.

Kehidupannya bersama Sang Sopir jelek seperti dongeng Putri dan Pangeran Kodok.

"Setelah ini Pangeran Kodok, aku akan bertanya banyak hal padamu tentang Noah. Kami akan mulai dekat lagi," celetoh Nessa. "Kau sepupunya—aku yakin kalian dekat—kau pasti tahu semua tentangnya, benar kan?"

Tidak ada jawaban.

"Kau tidak menjawab—"

"Aku tidak mengenal Noah sedekat itu," ujar Theo datar. "Aku tidak berinteraksi dengannya. Seluruh keluarga Kerajaan 'menjauhiku' untuk menjaga diriku tetap menjadi Dexter."

Dexter Prescott selalu gugup walaupun dingin dan kaku; Pangeran Theoden justru cenderung dingin dan sifat menyebalkannya terasa dua kali lipat.

"Kau cemburu?" Nessa beralih mengaitkan lengannya ketika Theo menggenggam jemarinya. "Kau selalu posesif."

"Nessa..."

"Sayang," ralat Nessa.

"Kau cemburu."

"Nessa, kau memiliki hak untuk menyukai siapapun—termasuk Noah. Dan aku tidak akan pernah cemburu."

***

"Apa kalian sadar semua orang menatap kalian sekarang?" Ucapan Cassian Easter—Kakeknya—terdengar sangat menyindir, dengan pandangan yang terpaku pada tautan jemari Nessa dan Theoden. "Kota New York termasuk Luna La Luna seperti milik kalian berdua dan semua orang hanyalah penyewa."

Nessa melepaskan jari jemarinya dari Theo dan berlari mendekati Kakeknya, untuk kemudian hendak memeluk singkat pria paruh baya itu namun, Cassian menghindar dengan menggelengkan kepalanya.

"Nah, sekarang apa kau mulai sadar Princess? Kau melupakan Kakekmu yang tampan ini dari pernikahanmu?" ujar Cassian terdengar berpura-pura kesal.

Nessa terkekeh pelan. "Acaranya terlalu mendadak—" Pandangan Nessa beralih pada Theo sekilas, "—Theo dan aku membuat semuanya private."

Theoden mengangguk. "Maafkan saya, Tuan Cassian. Saya menikahi Nessa secara tiba-tiba."

Cassian menyesap kopinya. Pria itu memberikan instruksi kepada mereka untuk duduk. Pandangan Nessa menyusuri Luna La Luna yang sepi. Tidak ada pelanggan di dalam kafe mewah itu selain mereka dan dua pelayan yang siap melayani. Pintu Luna La Luna juga ditutup—diberikan penjagaan yang ketat padahal Nessa sempat berpikir bahwa mungkin saja pria-pria berpakaian hitam itu akan diam di luar tanpa mendekati pintu.

"Panggil aku Cassian saja, Your Highness. Bahkan jika kau tak keberatan ... aku lebih suka dipanggil Kakek."

"Ya, Cassian," jawab Theo. "Dan tolong panggil saya Theo."

Cassian menyipitkan matanya. "Kalian benar-benar berhutang banyak penjelasan padaku. Aku seperti orang bodoh, kau tahu? Your Highness, kau membuatku ingin membantumu untuk menjaga jati dirimu tapi ternyata ... oh, cucuku—kalian membuat cerita sendiri?"

Nessa meringis pelan. Tentu saja dia tidak mengenal siapa Theoden. Tapi dengan lancarnya wanita itu menjawab.

"Well, kami sangat jatuh cinta satu sama lain. Aku terlalu buta untuk membuka jati diri, Theo."

"Tapi aku juga tidak memiliki pilihan saat Daddy mencoba untuk mengenalkanku ke sana kemari." Nessa tersenyum manis dengan pandangan redup kepada Theo. Jantungnya seakan berhenti berdetak saat Theo tersenyum kepadanya.

Pria itu menghantarkan sengatan pelan dari balik jemarinya yang kembali mengamit jemari Nessa di atas

meja. Sial, Nessa sangat benci jantungnya yang berdebar seperti ini.

"Aku harus serius kepada Nessa bukan? Aku tidak ingin Nessa dimiliki oleh siapapun." Theo terkekeh. "Aku tidak bisa jika dia terus bersama pria lain dan berpura-pura sebagai majikanku. Aku bisa mati karena cemburu."

Betapa indahnya skenario permainan mereka, Nessa sekarang yakin kenapa Theo mampu bertahan sepuluh tahun ke belakang dengan kehidupannya.

"Pangeran es dengan mudah meleleh kepada cucuku," sindir Cassian. "Aku dapat melihatnya, Your Highness..."

"Pandangan mataku seperti itu ketika aku jatuh cinta pada Brylin."

Pria itu sedang memikirkan wanita lain saat menatapku, Kakek, bisik Nessa dalam hati.

Pelayan datang dengan berbagai macam hidangan yang tampak lezat untuk makan malam mereka. Pembicaraan Cassian Easter berlanjut pada masa mudanya dan Theo terlihat menanggapi sesekali. Suasana yang

semula Nessa pikir hanya akan sebagai pembicaraan Luna La Luna atau Kakeknya mengintrogasi Theo, justru keduanya seakan teman lama yang kembali bertemu. Theo mudah mencair kepada siapapun—tapi kenapa pria itu tidak mencair oleh godaannya?

"Your Highness, kau sepertinya sangat terkejut ketika aku berkata bahwa Luna La Luna telah dibeli oleh Kakekmu." Cassian Easter tersenyum simpul kepada Theo, lalu melanjutkan. "Aku dan Kasen cukup dekat semenjak Ratu Adelaide menikah dengan Raja Timothy. Kasen memiliki saham properti tapi dia juga ingin memiliki sebagian daripada Luna La Luna...."

"...Sebelum pertemuan itu, aku bertemu dengan Kakekmu, dan beliau berkata bahwa cucunya jatuh hati pada cucuku. Kukira semuanya lelucon mengingat aku hanya tahu bahwa Pangeran Noah satu-satunya yang dikabarkan 'dekat' dengan Nessa."

"The Trevisan's, acara yang dibuat oleh keluargamu, Kasen mengetahuinya dari sana—aku tidak datang karena menjaga istriku."

Theo tampak mengangguk dan tersenyum tipis. "Maafkan aku sebelumnya, Cassian. Aku tidak bermaksud untuk membuatmu bingung. Aku akan memastikan bahwa Luna La Luna kembali kepadamu dan aku akan berbicara dengan Kakek."

Cassian menggeleng. "Tidak, tentu saja tidak! Bisnis tetaplah bisnis. Lagipula sejak awal Nessa yang meminta dan tentu saja Luna La Luna adalah hakmu, Yang Mulia."

"Theo saja, Cassian," ralat Theo tidak nyaman.

"Jika kau mau, Nessa. Kau bisa memakai villaku di Bali untuk bulan madu—anggap saja itu hadiah dari Kakek atas pernikahan kalian, bagaimana?" putus Cassian membuat Nessa tersentak.

"Eh?" Nessa tersentak terkejut. Ia melirik Theo dan pria itu menjawab dengan sopan.

"Terima kasih, Cassian. Aku akan memastikan jadwal kami terlebih dahulu."

"Baiklah. Sampai bertemu nanti." Cassian meringis pelan. "Pinggangku mulai terasa sakit sekarang, aku mudah lelah meskipun hanya duduk," kekehnya.

Bayangan senyuman Kakeknya yang penuh harapan meredup perlahan seiring mobil yang mereka tumpangi menjauh. Nessa melihat satu per satu mobil yang mengekori mereka menghilang. Kemudian mobil berbelok ke arah jalanan yang sempit, dijauhi oleh pejalan kaki dan tampak sepi.

"Tolong antarkan istriku pulang ke apartemen. Pastikan penjagaan kembali mengikuti setelah ini—"

Nessa mengernyitkan keningnya melihat Theo turun; refleks ia mengikuti pria itu sebelum pintu tertutup.

"Kenapa kau turun di sini? Ke mana kau akan pergi?"

"Kembalilah masuk, Nessa. Dia akan mengantarkanmu pulang."

Nessa setelah berlari saat mengekori Theo masuk ke dalam pelataran rumah sakit. Pria itu jelas-jelas melewati pintu belakang.

"Pangeran Kodok, aku ingin tahu."

"Nessa, kumohon ... masuklah kembali ke dalam mobil dan pulang," perintah Theo tegas.

Nessa tidak membalas ucapan pria itu. Ia mematung di lorong rumah sakit yang sepi melihat bagaimana Theo mengenakan hoodie dan masker untuk melindungi dirinya. Pria itu menghilang dalam sekejap dari pandangannya. Tapi dia adalah Nessa Easter, sosok yang paling keras kepala dan selalu mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Hei, apa kau menungguku?"

Senyuman itu, Nessa tidak pernah mendapatkannya.

"Maafkan aku, Amber. Ini sudah terlalu malam. Apa aku membangunkanmu?"

Pandangan itu, Theo memberikan pandangan itu untuk bersandiwara dan Nessa tahu bahwa pandangan itu jelas bukan untuknya.

"Aku akan menemanimu malam ini."

Dari balik celah jendela ruang inap, Nessa melihat Theo dan wanita yang disebut Amberlyn itu saling menatap. Suara perbincangan mereka jelas terdengar karena Theo tidak menutup pintu dengan rapat.

Dengan raut wajah yang ceria, Nessa tiba-tiba mendorong pintu dan melangkah masuk. "Sayang?" panggilnya kepada Theo. "Di sini kau rupanya. Aku tidak menemukan di mana toiletnya..."

Pandangan Nessa menelusuri seluruh isi ruangan lalu terpaku pada wanita rapuh yang berada di atas ranjang. Wanita berwajah pucat itu membalas tatapannya.

"Oh hai, kau pasti dia—'teman' suamiku yang sedang sakit. Kami memang berniat menjengukmu." Nessa mengulurkan tangannya. "Perkenalkan ... Aku Nessa, istri Theo."

Bab 30

"Amberlyn," wanita itu memperkenalkan diri, membalas uluran tangan Nessa diiringi dengan senyuman tipis.

"Senang bertemu dengan Anda, My Lady."

Amberlyn, Nessa mengulang nama wanita itu dalam hati. Dia selalu bertanya-tanya bagaimana sosok nyata Putri Amberlyn yang dicintai oleh suaminya itu—bahkan jauh sebelum pria itu mengucapkan janji untuknya—dan sekarang sosok rapuh di hadapannya menjadi jawaban.

Amberlyn, wanita itu sangat cantik meskipun wajahnya sedikit pucat. Kedua matanya berwarna hijau bening; rambutnya pirang keemasan, kulitnya putih pucat bak pualam dan meskipun dia tidak dianugerahi tubuh sintal seperti Nessa, pria manapun pasti akan tertarik dengan kecantikannya. Wanita itu sangat cantik seperti

malaikat. Pantas saja pria seperti kanebo kering itu sangat mencintainya.

Well, meskipun demikian, hal itu tidak cukup untuk membuat Nessa rendah diri.

Nessa tenggelam kembali dalam pemikirannya tentang Amberlyn. Wanita itu telah dianggap meninggal dunia karena kecelakaan sepuluh tahun yang lalu. Bagian yang paling ironi bagi Nessa, bukan karena tiap artikel itu mengatakan bahwa Putri Amberlyn meninggal secara tragis; orangtuanya bahkan tidak diizinkan untuk melihat mayatnya karena mobil yang meledak ikut membakar habis tubuh Amberlyn. Tapi karena pemberitaan itu adalah skenario, dan Pangeran Kodok Jeleknya rela menanggung semua cacian yang sepatutnya tidak dia dapatkan—demi melindungi wanita itu.

"Apa aku harus memanggilmu Your Highness?" tanya Nessa dengan senyuman manis di bibir namun setengah menyindir. "Putri Amberlyn, aku menjengukmu kemari secara tiba-tiba, hm ... sembunyi karena semua orang tidak tahu kau masih hidup."

Bibir Amberlyn yang pucat terbuka, kemudian menutup dan senyuman dari bibirnya masih terlukis walaupun tampak pahit.

"Ah ... Anda tidak perlu memanggil saya demikian, saya terbiasa mendapat panggilan Amber," ujarnya dengan lembut.

"Nessa," tegur Theo sedikit tertahan. "Bisakah kita—
"

Nessa menerima jari jemari Theo sebagai genggaman dan ia menoleh sekilas. "Ya, sayang?" sahutnya.

"Aku belum selesai berbicara." Pandangan Nessa kembali tertuju pada Amberlyn. "Amber, kita tidak perlu menggunakan bahasa formal. Panggil aku Nessa—kau 'teman' baik Theoden, karena aku juga istri Theoden, aku ingin berteman."

Theo berdeham pelan. "Maafkan aku, Amber. Aku dan Nessa, kami akan berbicara di luar sebentar—"

"Theo," potong Amber ringan. "Kau tidak ingin menjelaskan bagaimana pernikahan kalian berlangsung?

Aku seharusnya meminta maaf karena tidak menghadiri pernikahan kalian."

"Aku penasaran bagaimana Theo yang seperti es akhirnya mendapatkan tambatan hatinya." Amber terkekeh, "Theo selalu dingin dan jarang tersenyum kepada siapapun. Benar kan Theo? Apa kau mulai bisa tersenyum selain kepadaku sekarang?"

Bibir Nessa terbuka. Ia tersenyum miring. "Tentu saja. Kau ingin mendengar bagian yang mana? Bagian Theoden dan aku pertama kali bertemu karena kita menghabiskan waktu satu malam bersama, atau—"

"Nessa," Theo mencekal pergelangan tangan Nessa.

Nessa menatap Theoden tanpa dosa. "Okay. Aku akan menutup mulutku rapat—aku janji."

Amberlyn berdeham pelan. Senyuman di bibirnya yang lembut perlahan memudar, dan Nessa tidak bodoh untuk menyadari kilat di mata wanita itu. Wajahnya yang cantik mungkin dapat menipu siapapun, tapi Amberlyn menangkap setiap sindiran yang Nessa berikan dan

berusaha membalasnya dengan cara yang lebih halus. Tampaknya wanita itu menyadari bahwa Theoden menyukainya sejak lama, dan kehadiran Nessa dianggap bukanlah hal yang serius.

Menyebalkan. Nessa tidak menyukai kenyataan wanita itu mengisi hati Theoden.

"Oh well ... Dengan keadaanmu yang tidak terlihat baik-baik saja. Theoden sepertinya tidak keberatan jika salah satu temannya tidak datang." Nessa melanjutkan apa yang sepatutnya dia katakan. "Aku juga harus meminta maaf karena menjengukmu kemari tanpa membawa apapun."

Amberlyn tersenyum kecil. "Tidak masalah. Theo membelikanku cake stroberi sebelum kemari, Apollo yang mengantarkannya."

Bibir Nessa terbuka dan ia nyaris menggertakkan giginya karena kesal. Ia meremas lengan Theo. "Oh, cake? Kukira dia hanya membeli cake cokelat tadi pagi, dan kami memang memakannya bersama."Nessa mengakhiri ucapannya dengan tertawa lalu kedua matanya berkilat

penuh kemenangan. "Aku tidak tahu kau membeli cake stroberi juga untuk dia."

Oh, cake sialan. Pria kaku itu jelas memang sangat menyebalkan. Kenyataan bahwa dia membeli cake untuk Amberlyn benar-benar membuatnya kesal.

"Dan Theo juga membawakanku buku." Amberlyn berusaha meraih paper bag di sisinya. Entah wanita itu terlalu bodoh atau sengaja di mata Nessa karena jelas-jelas jemarinya mendorong benda itu menjauh bukan meraihnya.

"Aku akan mengambilkannya untukmu," ujar Theo, dengan sigap mengambil paper bag itu untuk Amber.

Bagian lain yang membuat darah Nessa seakan naik ke ubun-ubun, Theo membantu Amberlyn untuk minum dan saat wanita itu tersedak, Theo mengusap bahunya. Nessa menatapnya tanpa berkedip.

"Terima kasih," bisik Amberlyn. "Nessa, kurasa Theo sejak dulu tidak pernah menyukai cokelat."

Nessa menahan decakannya. "Aku menghabiskan cake itu sendirian beserta roti sobek milik Theo. Dia tidak suka memakan cokelat—"

"Nessa." Theo memanggilnya lagi. "Kita pulang sekarang."

Amber menatap Theo. "Apa kau tidak akan menemui Suster Aera terlebih dahulu, Theo? Kukira kau akan diam di sini sampai besok."

Nessa mengerjapkan kedua matanya. "Kau pasti bercanda, Amber." Nessa terkekeh pelan. Ia menatap Theo dengan lekat. "Kau tahu aku sangat mudah cemburu bukan? Bahkan dengan candaan 'konyol' seperti ini, aku bisa sangat marah, Sayang."

"Theo—"

Nessa kembali berkata dan tidak memberikan kesempatan bagi Amber untuk berbicara.

"Jika aku cemburu kau tidak akan mendapatkan apapun, meskipun itu hanya mencium bibirku, Your

Highness. Jika aku cemburu kita tidak akan mandi bersama lagi. Jika aku cemburu—"

"Nessa," Suara Theo terdengar lebih rendah dan berat. Ia merasakan jemari pria itu mengamit jemarinya. "Kami harus pulang sekarang, Amber," putus Theo.

"See? Theo harus pulang sekarang. Suamiku sepertinya masih suka tidur di ranjang bersamaku dibanding sofa rumah sakit." Nessa tersenyum lebar, menunjukkan kemenangannya kepada Amberlyn.

He's mine, Amber. He's mine.

***

"Apa kita tidak akan menginap bersama untuk menjaga temanmu? Kita mungkin bisa membuat pajamas party di rumah sakit," celetuk Nessa setengah menyindir ketika Theo berjalan dengan tergesa dengan jemari mereka yang tertaut.

Lorong rumah sakit yang mereka lewati memiliki pencahayaan yang tidak terlalu terang dibandingkan bagian depan rumah sakit. Suasana di lorong itu sangat

sepi, tidak banyak dilewati oleh orang-orang kecuali janitor yang memang bertugas untuk berkeliling membersihkan sekitar. Dan sejak mereka melewati tiga ruangan, hanya ada satu orang yang tengah mengepel lantai.

Nessa mempererat cekalan di jemari Theoden ketika pria itu berjalan satu langkah lebih depan darinya. Bodoh sekali ia tidak menyadari bahwa tempat itu sangat mengerikan. Rasa penasaran Nessa yang tinggi sebelumnya membuat wanita itu tidak sadar bahwa dia berjalan di sini.

"Dia cantik, Pangeran Kodok," ujar Nessa lagi. "Tapi aku lebih cantik," tambahnya dengan percaya diri.

Pria itu tidak menjawab. Langkahnya lebih tergesa, dan sebelah tangannya terlihat menjatuhkan hoodie yang ia kenakan lalu membuang masker ke tempat sampah. Raut wajah pria itu terlihat lebih dingin dibandingkan sebelumnya namun, hal itu tidak membuat Nessa takut sama sekali.

"Apa yang kauharapkan darinya? Dia masih terlentang di sana—dia mungkin akan tetap seperti itu—"

"Aku memintamu untuk pulang, Nessa." Kali ini Theoden bersuara. "Kenapa kau mengikutiku?"

Theoden meraih ponselnya. Hanya dalam dua menit pria itu memberikan perintah. "Nikolaj akan sampai dalam lima belas menit."

Nessa mendengus pelan. "Dan kau akan menginap dengan wanita menyedihkan itu?"

"Nessa," desis Theo tertahan. "Kita sepakat untuk tidak mencampuri urusan masing-masing."

"Kau yang membawaku ikut serta kemari." Nessa mengangkat bahu.

Nessa meringis pelan saat Theoden mempercepat langkahnya. Tangannya seakan terasa ditarik. "Kau bisa meremukkan pergelangan tanganku, Pangeran Kodok."

Ketika mereka sampai di parkiran dan akan mendekati sopir yang membawa mereka sebelumnya,

jepretan kamera dan blitz yang secepat kilat menyilaukan pandangan mereka. Nessa mengernyit ketika kerumunan wartawan itu seperti semut yang menemukan gula. Seandainya Theoden tidak memeluk pinggangnya erat, ia mungkin telah terjatuh.

"My Lady, Your Highness, Nona Easter ... apakah kami bahkan perlu memanggil Anda Your Majesty sebelum pemberkatan dilakukan?"

"Miss, bagaimana tanggapan Anda mengenai masa lalu Pangeran Theoden?"

"Bagaimana Anda mengenal Pangeran Theoden dan menikah dengannya secara diam-diam? Apakah keluarga Kerajaan setuju dengan masa lalu Anda?"

Mereka tidak hanya dua atau lima orang tapi datang dalam jumlah yang sulit untuk dihindari. Nessa melirik ke arah Theo yang kini mengeratkan cekalannya di pinggang Nessa. Saat pertanyaan kembali terdengar, Theo memilih tetap bungkam.

"Miss Nessa, apakah Anda tulus mencintai Yang Mulia Pangeran Theoden? Apakah Anda siap dengan konsekuensi yang harus Anda terima?"

Nessa memalingkan wajahnya ke kamera. "Mencintai Theo?" Ia terkekeh dan merapatkan tubuhnya pada Theo. "Apa aku terlihat bercanda ketika menerima lamarannya? Aku mencintainya."

"Lalu bagaimana dengan Anda Your Highness? Anda menghilang—"

"Kami harus segera pergi," potong Theo tegas.

Tidak semudah air yang mengalir, kerumunan itu cukup membuat Nessa merasa kesulitan. Jarak menuju pintu mobil seakan terasa sangat jauh. Sedikit lagi ... Nessa akan memijakan kakinya ke dalam mobil, hingga sebuah pertanyaan menarik perhatiannya.

"Miss Nessa, Your Highness, ini memang sudah terlalu malam, lalu apa yang Anda lakukan di rumah sakit? Apa Anda sakit?

Senyuman Nessa seketika tertarik. "Aku dan Theo sangat sehat. Sejujurnya kami tidak berniat membicarakan hal ini ke publik..."

"Sayang," bisik Theo lembut. "Kita bisa—"

"Kenapa Sayang?" Nessa mengusap lengan Theo. "Kurasa publik harus mendengarnya sekarang."

Nessa kembali menebarkan senyumannya lebih lebar. "Aku dan Theo baru saja memeriksakan kondisi kesehatan."

"Apakah kalian sedang merencanakan sesuatu? Rencana kehamilan?"

Nessa terkekeh pelan. "Kami akan pergi berbulan madu ke Mon Reve besok. Benar kan sayang?"

Kau dan aku, Your Highness. Kita akan belajar bersama di Mon Reve, bisik Nessa di balik tatapan matanya yang berbinar palsu.

Bab 31

"Your Highness, saya akan memastikan bahwa hal ini tidak akan terulang kembali..." Suara Apollo terdengar sangat menyesal di balik telepon. "Penjagaan akan lebih diperketat. Selain itu, saya akan segera mencari tahu bagaimana wartawan itu datang kemari dan membuntuti Anda."

"Maafkan saya, Yang Mulia. Saya benar-benar meminta maaf, atas kelalaian saya, Anda berhak untuk memberikan saya hukuman..."

Theo membalas dengan datar. "Aku ingin hal ini tidak terulang kembali, Apollo. Kerjakan pekerjaanmu sekarang. Kita akan membicarakan hal yang lain nanti," tutup Theo dengan bahasa Jerman yang fasih. Ia mematikan sambungan dan detik itu juga mobil mereka berhenti di depan lobi apartemen.

Apollo mengerjakan pekerjaannya secepat dan sebaik itu. Penjagaan di depan lobi terlihat lebih ketat dari sebelumnya. Beberapa pria berpakaian hitam telah menyambut kedatangan Theo dan Nessa. Mereka seperti tameng pelindung yang memberikan proteksi meskipun keadaan apartemen tidak dilalui penghuni lain di tengah malam seperti ini.

Tapi wartawan-wartawan itu ... Theoden juga tidak bisa melemparkan semua kesalahan pada Apollo. Tanah yang dia pijakki bukanlah Belgia. Hukum mereka mungkin masih sama, ia adalah Pangeran berkebangsaan Belgia dengan setiap langkah yang mendapatkan pengawasan ketat termasuk media massa, namun hal itu tidak berlaku di New York. Membutuhkan usaha lebih mengingat wartawan itu berbondong-bondong tanpa rasa takut sama sekali.

"Kau marah Pangeran Kodokku sayang?"

Wanita itu; suara itu. Theoden melangkah menuju kamarnya tanpa memberikan jawaban. Ia sadar bahwa

derap langkah lain kini mengekorinya sampai ke kamarnya.

"Sayang?"

Wanita itu benar-benar memutarbalikkan dunianya.

"Pergilah ke kamarmu, Nessa."

Nessa duduk di pinggiran ranjang. "Suamiku marah, aku tidak bisa tidur nyenyak jika suamiku marah," celetuknya santai. "Dan apa kau tidak mendengar dengan baik bahwa aku dan kau—kita tidur seranjang kan?"

Theo menghembuskan napas. "Aku tidak sedang bercanda."

"Aku juga tidak ingin bercanda malam ini, Your Highness. Jika kau tidak lupa ... aku masih memegang kendali permainan ini."

Theo melonggarkan dasinya. Kedua matanya menatap wanita yang duduk dengan kaki menyilang di hadapannya. "Aku tidak mengerti apa yang kaulakukan sekarang, Nessa."

"Apa aku membuat kesalahan?" Nessa mengangkat sebelah alisnya. "Aku hanya memperkenalkan diriku kepada Amberlyn-mu, aku istrimu—"

"Aku akan menceraikanmu," potong Theo tegas. "Kau dan aku, Nessa ... kita hanya berada dalam sebuah skenario. Semuanya tetap berjalan seperti awal."

"Kau hanya istriku untuk sementara dan aku akan menceraikanmu," bisik Theo dengan suara yang rendah. Ia melihat raut wajah Nessa yang terpaku. Lalu senyuman wanita itu terlukis miring.

"Tentu saja," bisik Nessa ceria. "Kita akan bercerai."

Ya, dia akan menceraikan wanita itu dan kenyataan itu—mendengar ucapan wanita itu yang begitu setuju—justru menambah rasa kesal Theoden.

"Ciuman selamat malam?"

Harum tubuh wanita itu terasa memenuhi hidung Theoden. Seluruh tubuh mereka hanya menyisakan ruang beberapa senti. Nessa berjingkit untuk mencium bibirnya

namun, wanita itu hanya membiarkan bibir mereka berada dalam jarak beberapa senti, lalu menjauh begitu saja.

"Lebih baik aku menyimpan bibirku untuk berciuman dengan Noah besok."

"Selamat malam, Pangeran Kodok yang menyebalkan—"

Kapan wanita itu tidak menguji kesabarannya?

Sebelum Nessa menjauh dari hadapannya, dengan sigap Theoden menarik pinggang Nessa mendekat, menutup jarak di antara mereka dan mencium bibir wanita itu. Ia menekan bibirnya lebih dalam ketika Nessa membuka mulutnya untuk berbicara. Lidah pria itu menelusup masuk, menggoda lidah Nessa untuk beradu dengan lidahnya. Seluruh kata yang akan diungkapkan Nessa tenggelam ke dalam ciumannya.

Tubuh Nessa terhempas ke atas ranjang. Theoden menumpu dirinya sendiri dan kembali mencium bibir wanita itu. Decapan lembut bibir mereka yang beradu

memenuhi tiap sudut kamar Theoden. Theoden menahan napas saat Nessa menelusuri perutnya dari balik kemeja.

Kedua mata mereka saling beradu. Theoden menjatuhkan pakaian bagian atas yang dikenakan Nessa ke lantai, lalu menelusuri pundak Nessa yang halus dengan bibirnya, gerakan itu perlahan terjatuh pada puncak dada Nessa yang mencuat. Ia mengulum puncak itu dengan lambat. Sebelah tangannya menangkup dada Nessa yang lain, meremasnya perlahan hingga wanita itu mendesah.

"Kau sangat menyebalkan," bisik Nessa di depan bibir Theo. Sesekali bibir wanita itu mencium bibirnya dan Theo menyambutnya.

Theo merasakan bokong Nessa yang lembut dalam genggamannya saat Nessa duduk di atas pangkuannya. Mereka kembali berciuman dan Theoden sekali lagi mengecup puncak dada wanita itu. Dia benar-benar tidak bisa berhenti. Wanita itu membuatnya sangat bergairah. Wanita itu adalah racun yang menyebalkan.

Di bawah tubuhnya, Theo melihat Nessa yang bertelanjang dada membalas tatapannya dengan sayu. Bibir wanita itu membengkak karena ciumannya. Rambutnya terurai dan Nessa terlihat menutupi dadanya.

"Aku sekarang yang tidak mengerti, Theoden."

Theo mengusap bibir bawah Nessa, beralih mengusap pipi Nessa yang memerah. "Apa kau sadar apa yang kaulakukan padaku sejauh ini Nessa?" bisiknya serak.

Wanita itu selalu memberikan pengaruh yang besar kepada tubuhnya.

Nessa menarik tengkuk Theo dan wanita itu mencium bibirnya sekilas. "Aku hanya suka menciummu."

Theo memejamkan kedua matanya. Ia membalas ciuman Nessa tapi, sebelah tangannya menahan jemari wanita itu untuk tidak melepaskan ikat pinggangnya. Dua menit kemudian, Theo tiba-tiba bergerak menjauh. Ia menutupi tubuh Nessa dengan selimut. Theoden membuang muka, mengalihkan pandangannya ke jendela.

"Tidurlah, Nessa."

"Kenapa kau berhenti?"

Theoden tidak memberikan jawaban. Di detik itu, ia hanya tahu bahwa ia harus berhenti, meskipun tubuhnya memberontak menginginkan wanita itu.

Ia sangat menginginkan wanita itu.

***

"Apa semua sudah aman?"

"Your Highness, saya akan memastikan bahwa semuanya sudah aman," sahut Apollo terdengar tegas. "Tidak ada yang mengetahui keberadaan Putri Amberlyn, dan wartawan kini hanya tertuju kepada pemberitaan hubungan Anda dan My Lady."

"Dan untuk jurnalis juga wartawan ... saya akan berusaha untuk mendatangi kantor mereka dan berbicara kepada mereka untuk menelaah hukum yang kami tetapkan di Belgia, Your Highness. Saya akan memproteksi keselamatan Anda dan My Lady—saya akan memastikannya."

"Apakah mereka datang karena dihubungi sejak awal?"

"Melihat dari CCTV NYC General, wartawan yang pertama kali datang adalah pihak Trending Review. Mereka sejak awal seringkali meliput Nona Nessa. Dugaan saya, mungkinkah Tuan Easter yang meminta mereka untuk datang?"

"Mertuaku?"

"Ma-maaf, Your Highness. Saya hanya berasumsi karena Easter Company memiliki lima persen saham di Trending Review—"

Mendengar percakapan dalam bahasa Jerman yang tidak Nessa mengerti sama sekali sejak tadi, wanita itu memutuskan untuk melangkah keluar dari kamar Theoden. Ia meregangkan tubuhnya dan melewati Apollo dengan santai. Nessa meraih segelas air. Menenggaknya tanpa memedulikan tubuhnya yang hanya terbalut kemeja milik Theo yang ia temukan di atas sofa.

"Nessa—"

"Aku tidak menemukan pakaianku—kau merobek pakaianku semalam. Aku memakai apa yang kutemukan sekarang," ujar Nessa memotong ucapan Theo.

Apollo terlihat menunduk dalam. "Your Highness, saya akan mengabari Anda kembali nanti."

"Apakah aku tidak akan mendapatkan ciuman selamat pagi?" tanya Nessa cukup keras, ia sengaja melakukan hal itu agar Apollo mendengarnya.

"Hentikan, Nessa."

Theo melangkah mundur setelah melindunginya dari Apollo tadi. Untuk kedua kalinya pria itu bersikap sigap menutupi Nessa dari pandangan Apollo.

"Aku sudah mandi, dan aku tidak suka sabun mandimu, Your Highness." Nessa mencium tubuhnya sendiri, "tapi aku suka harum kemejamu."

Pria itu dan tubuhnya yang tanpa apapun adalah pemandangan yang paling menyenangkan. Paling tidak, meskipun Theo sedingin es; tidak pernah tersenyum dan kaku, tubuh atletis pria itu cukup menghibur diri Nessa

dari rasa kesalnya. Sayangnya pagi ini, Theo telah memakai kemejanya. Pria itu mematung menghadap meja pantry dengan pakaian yang rapi namun, rambutnya masih sedikit berantakan.

Nessa duduk di kursi bar, menghadap Theo yang sedang mengoleskan mayonaise ke roti—ia bertopang dagu.

"Apa yang kau buat? Sandwich?"—Nessa menatap Theo lekat. Ia melihat Theo menyantap satu bacon—"Istrimu juga kelaparan," ujar Nessa cemberut.

Theo menyodorkan sandwich yang telah ia buat beserta jus jeruk kepada Nessa. "Makanlah," perintahnya datar.

Ketika Theo mencuci tangannya; Nessa melahap sandwich itu dengan tenang. Kedua matanya menelisik Theo yang bersiap-siap meraih jasnya.

"Ke mana kau akan pergi sekarang?"

Nessa menghembuskan napas saat tak mendapatkan jawaban. Ia menyunggingkan senyuman. "NYC General?

Oh ya, tentu saja—kita harus memeriksakan kesehatan sekali lagi sebelum ke Mon Reve," sindirnya sarkastik di akhir.

"Nessa—"

"Ciuman selamat pagi?" ulang Nessa setengah berjingkit.

Theo mengalihkan pandangannya darinya. "Hentikan, Nessa."

Nessa melangkah mundur melihat Theo yang berusaha untuk tidak menatapnya kembali. Ia terkekeh sumbang, pria itu benar-benar menyebalkan. Pria itu adalah jelmaan dari es kutub yang tidak bisa mencair, entah mungkin hanya kiamat yang dapat meluluhkannya, bahkan 'kehangatan' mereka tidak membuat Theo mencair sama sekali.

"Kau menciumku semalam—kau melakukannya lebih awal."

Pria itu tidak menjawab.

"Kau yang menjatuhkan pakaianku, kau yang menginginkannya dan kau sendiri yang 'memintanya', Theo."

"Anggap hal itu tidak pernah terjadi di antara kita, Nessa."

***

"Trending Review tidak pernah menyerah untuk mendapatkan berita, Pangeran Kodok." Nessa berkata seraya memperbaiki kemeja Theo—lebih tepatnya wanita itu 'mengacak-acak' penampilan pria itu—lebih seksi, penampilan Theo favoritnya; kancing bagian atas terbuka, tanpa jas, tanpa dasi. "Sebelum aku dan Noah kembali 'dekat' seperti sekarang, aku selalu menjadi sararan bahkan ketika kau dan aku berada di acara Trevisan, mereka berusaha mewawancaraiku dengan penuh pemaksaan..."

"Ayahmu membeli lima persen saham Trending Review dan akan mengakuisisinya," balas Theo sebelum mereka turun dari mobil.

Kening Nessa berkerut. Bibirnya mengerucut kesal. "Daddy pasti tidak pernah berhenti—dia tidak mungkin menyukai direktur itu kan? Aku akan memastikannya mendapatkan hukuman dari Mommy."

"Aku tidak mengatakan bahwa Tuan Marvin yang membawa wartawan itu, Nessa—"

"Dan tentu saja, aku tidak peduli mengenai wartawan yang akan terus mengulik keberadaan 'temanmu' yang kau cintai setengah mati itu," ujar Nessa ketus. "Kita tetap dalam ranah perjanjian; tidak ada yang peduli dengan kehidupan masing-masing, tapi kau seharusnya berterima kasih aku berakting sangat bagus kemarin."

NYC General adalah rumah sakit terbaik di Amerika Serikat, peringkat keenam di dunia dengan fasilitas paling lengkap dan pelayanannya yang terkenal sigap. Rumah sakit itu banyak didatangi oleh kalangan selebritis Hollywood dan kaum jet set yang rela menghabiskan jutaan dollar di sini. Nessa tak menyangka bahwa dalam sepuluh tahun, alih-alih memilih rumah sakit terpencil yang jauh dari pandangan siapapun, Theoden memilih

rumah sakit terkenal ini untuk menyembunyikan 'wanita'nya.

Dexter Prescott bukanlah pria yang memiliki uang banyak, kecuali pria itu menyimpan seluruh gajinya untuk membiayai Amberlyn di sini. Dan bukankah orangtua Amberlyn tidak mengetahui bahwa Amberlyn masih hidup?

Kening Nessa berkerut. Tapi ia tidak memperpanjang asumsinya.

"Suster Aera," Theo terlihat menyapa seorang wanita yang mematung di ambang pintu, menunggunya.

Pandangan wanita yang dipanggil Suster Aera itu semula tertuju pada Theo lalu beralih pada Nessa. "Your Highness, dan ... My Lady," ujarnya penuh hormat.

"Dokter Trista akan segera datang lima belas menit lagi, Your Highness. Beliau sedang menangani operasi sejak pukul tiga pagi tadi." Aera menunduk sekali lagi sebagai permohonan maaf, "saya akan memanggil dokter

kandungan yang lain segera agar Anda tidak menunggu, My Lady."

"Kami akan menunggu Dokter Trista saja," potong Theo.

Kening Nessa berkerut. Ia menatap Theo kesal karena pria itu tidak menunggunya untuk menjawab.

"Suster Aera, apakah kau keberatan jika istriku menunggu di ruanganmu? Sementara aku berbicara dengan Dokter—"

"Tidak perlu," Nessa menghembuskan napas. "Aku akan berjalan-jalan sebentar, dan akan meneleponmu nanti, Sayang. Kau hanya perlu datang padaku."

Theo mengangguk. "Aku akan menelepon Apollo agar pengawal menemanimu."

Nessa mengangkat bahu tidak peduli. Kedua kakinya melangkah menelusuri lorong NYC General, kemudian Nessa sampai di lorong belakang yang sebelumnya mereka lewati semalam. Ia tidak berniat untuk berjalan-jalan atau melihat tempat ini tapi, Nessa ingin berbicara

dengan Amberlyn—entah kenapa ia masih menyimpan perasaan kesal kepada wanita itu.

Kening Nessa berkerut ketika melihat pintu ruang inap Amberlyn terbuka sedikit. Ia mengintip dari balik jendela. Kedua mata Nessa membelalak melihat seorang pria berpakaian serba hitam berusaha untuk mencelakai wanita itu.

"Apa yang kaulakukan?!" teriak Nessa terkejut. Nessa memencet tombol interkom berulang kali, dan berusaha untuk menolong Amberlyn dari pria itu.

Amberlyn menyentuh lehernya. Ia terbatuk-batuk dan berusaha untuk mendapatkan lebih banyak udara di sekelilingnya. Sedangkan Nessa berusaha mendorong pria itu yang memegang pisau sejak awal.

"Amber?! Amber?! Apa kau baik-baik saja?"

Di depan matanya, Nessa melihat Theo yang berlari mendekati Amberlyn dengan panik. Suster Aera san dokter lain saling mendekat. Di samping itu, Nessa

berusaha bangkit sendirian dan menyembunyikan telapak tangannya yang terluka dari balik jasnya.

"Apa kau dapat bernapas?"

"Dokter akan memeriksa Putri Amberlyn sekarang, Your Highness. Kami harus memastikan..."

Theoden sangat mencintai wanita itu. Wanita itu adalah pusat hidupnya, Nessa.

Nessa melangkah keluar dari ruangan. Ia menarik napas dalam-dalam, menahan perih di telapak tangannya dan tubuhnya mulai gemetar karena darah merembes melewati rok putih yang dia kenakan.

Tidak apa-apa, ini hanya luka kecil, bisiknya dalam hati.

Bab 32

Ini hanyalah mimpi, Nessa.

Ya, dia pasti bermimpi. Pria berpakaian serba hitam mengenakan topeng itu adalah mimpi; luka di tangannya; rasa perih yang mendadak muncul di dadanya. Dalam hitungan ketiga, ketika Nessa membuka mata, ia akan memastikan bahwa dirinya sendiri berada di ranjang kamarnya. Hanya membutuhkan beberapa detik bagi Nessa untuk terbangun lalu dia akan pergi ke kantor setelah itu.

Satu...

Tempat itu sangat dingin. Ruangannya serba putih. Bau obat memenuhi hidungnya. Nessa menarik napas dalam-dalam sekali lagi kemudian mengerjap untuk memperjelas pandangan. Ketika kedua matanya benar-benar terbuka, sosok yang dia harapkan akan muncul tidak berada di sana. Tapi senyuman dari pemilik bibir pria—

yang sebelumnya dia cintai—melelehkan sedikit rasa kecewanya.

Jari jemari Noah menggenggam erat jemari Nessa yang tidak terluka. Pria itu sedikit beranjak dari duduknya untuk mendekat ketika mereka saling berpandangan.

"Nessa?" bisiknya terdengar khawatir. "Nessa? Oh ya Tuhan," ulangnya diakhiri dengan helaan napas lega.

"Aku benar-benar takut kau tidak akan membuka mata. Aku akan memanggil dokter sekarang—"

Nessa menggelengkan kepalanya sebelum Noah memencet interkom. "Kau berlebihan," kekehnya.

"Mereka harus memeriksamu lagi—"

"Hei, stop it. Kau tidak perlu memanggil dokter."

Noah terkekeh pelan dengan kedua mata yang melihat tangan mereka yang masih saling menggenggam. Senyuman pria itu terlukis dan Nessa dapat melihat lesung pipi pria itu. Noah kembali duduk.

"Are you okay?" tanya Noah lembut. "Apa dia melukaimu di bagian yang lain?"

"Apa ada bagian yang sakit lagi? Apa kau mungkin terbentur? Nessa, dokter bilang kau terluka di bagian telapak tangan. Aku akan memastikan bahwa pria itu mendapatkan hukuman paling berat," cerca Noah tanpa henti.

Nessa menggeleng dengan senyuman yang terkulum. "Kau bertanya dan kau telah mendapatkan jawabannya sendiri, Noah."

"Ngomong-ngomong aku hanya tergores di telapak tangan bukan koma. Kau tampak panik sekali."

Noah menghembuskan napas dengan frustasi. "Tentu saja, aku sangat khawatir setengah mati, Nessa. Aku harus memastikan dengan kedua mataku sendiri kau memang baik-baik saja."

"...aku tidak berhenti menunggu di luar—aku ingin segera 'tahu' keadaanmu di ruangan ini—semua itu menyiksaku."

Nessa mengulum senyuman, dan matanya membalas tatapan Noah yang hangat. Ia terkekeh pelan menanggapi ucapan pria itu yang tampaknya selalu berlebihan; selalu sama, tidak berubah. My Noah, bisiknya dalam hati. He still my old Noah dengan seluruh bagian dalam dirinya yang tidak berubah kecuali fisiknya. Tapi sayangnya, Nessa tidak yakin bahwa hatinya juga ikut menghangat saat ini. Atau kupu-kupu mengepakkan sayapnya di perutnya, Nessa mencari-cari perasaan itu, tapi dia tidak menemukannya sama sekali.

"Kau di sini sekarang," Nessa membalas genggaman tangan Noah. "Dan aku baik-baik saja—seperti yang kaulihat, kan?"

"Tanganku? Sepertinya masih bisa digerakkan."

"Aku bisa memarahi diriku sendiri jika aku tidak berhasil berada di sisimu, Nessa."

Nessa tertawa renyah. "I'm fine, Noah. Ini hanya luka kecil. Kau membuatku bingung harus berterima kasih darimana sekarang."

Noah ikut tertawa. "Princess, aku tidak membawakanmu cokelat Belgia hari ini. Kau tidak perlu berterima kasih."

"Tidak, aku berterima kasih pada 'temanku' yang menjadi malaikat penolong hari ini... kau membantuku, aku pingsan bukan?" Nessa berusaha mengingat apa yang terjadi tapi, dia hanya mengingat bahwa dirinya memang tidak sadarkan diri setelah dari lorong. "Darah yang banyak kadang membuatku lemas, aku terlalu takut melihatnya hm ... maaf merepotkanmu hingga kau harus menungguku di sini."

Noah menggeleng. "Aku seharusnya orang pertama yang menolongmu, Nessa. Tapi aku datang terlambat dan hanya melihatmu dibawa oleh Theo."

"Aku berniat untuk bertemu dengan Amberlyn bersama Apollo—banyak hal yang harus kubicarakan kepadanya. Ketika ruangannya ditutup dan dia dipindahkan, aku melihat Theo membawamu..."

Nessa tertegun mendengar ucapan Noah. "Theo?" bisiknya.

Pandangan Noah menerawang. "Dia terlihat sangat marah. Theoden meminta seluruh pengawal yang datang terlambat untuk dijatuhi hukuman oleh hakim agung."

Karena Nessa adalah Putri sementara mereka, ya Nessa sangat paham. Tapi dari balik semua itu, Nessa yakin Theo murka karena Amberlyn dalam bahaya.

Pria itu marah karena Amberlyn tidak mendapatkan perlindungan.

"Aku selalu melihat Theo dengan pembawaannya yang tenang—kau tahu kami bahkan menjulukkinya calon Raja di masa depan meskipun dia Pangeran yang dingin? Karena dia mampu menyesuaikan dirinya dalam segala situasi..."

"Tapi hari ini—"

"Apa dia bersama Amberlyn sekarang?" tanya Nessa nyaris tak terdengar.

"Dia sedang menerima panggilan dari Her Majesty. Aku sangat bersyukur jika telepon itu akan berlangsung

lebih lama. Theo tidak akan memberikanku kesempatan lebih dari lima menit."

Nessa menyipitkan matanya tidak senang. "Well, kau berhak menemuiku, Your Highness. Tidak ada yang bisa melarangmu."

Noah menggeleng seraya tersenyum. "Theo melarang siapapun masuk. Hanya ada dokter dan suster terbaik yang dia pilih untuk mengobatimu."

"Selama dua jam, Theo tidak mengizinkanku masuk, dia hanya ingin dirinya sendiri untuk menjagamu. Aku hanya duduk di luar dan melihat betapa sering Theo memencet interkom hingga dokter pilihannya terus datang."

"Aku kalah seratus point dari Theo," ujar Noah setengah terkekeh sumbang.

Ya, pria itu patut diberikan seratus point untuk sandiwaranya yang luar biasa, pikir Nessa.

***

"Your Highness, aku nyaris tersedak menikmati makan malamku karena berita ini—aku tidak lagi nafsu makan sekarang."

Suara Ratu Adelaide—Ibu Theoden—terdengar sangat khawatir dari balik telepon. Namun nada wanita itu juga diselingi oleh rasa marah saat melanjutkan ucapannya.

"Apa yang kaulakukan sebenarnya? Bukankah kau seharusnya berada di sisinya selama di rumah sakit? Theoden, aku menyesap teh di pagi hari dengan rasa bahagia karena kalian merencanakan 'pembuatan' cucu untukku..."

"...tapi kau merusaknya dengan tingkah laku konyolmu yang berbicara dengan Apollo. Apa aku juga perlu membawa Apollo ke Hakim Agung? Dia seharusnya ikut memohon pengampunan."

"Pengawal-pengawal itu memang pantas mendapatkan hukuman. Bagaimana mungkin mereka lengah dan membiarkan calon Ratu mereka sendirian di lorong? Kita tidak pernah tahu berapa banyak orang jahat

di luar sana..." Adelaide menghembuskan napas kesal. "Dan kau seharusnya membawa dokter ke mansionmu, bukan membawa Nessa ke NYC General..."

"Maman, Nessa baik-baik saja. Dokter telah memastikan bahwa Nessa baik-baik saja. Kau tidak perlu khawatir—"

Theo menarik napas. Ia masih berada di lorong rumah sakit, sekitar empat meter dari ruangan Nessa berada. Meskipun sebelah tangannya memegang ponsel, pandangan pria itu tidak berhenti pada pintu di mana Nessa berada. Lima pria berpakaian hitam yang berjaga di sana terasa tidak cukup bagi Theoden.

"Ah, ya..." Adelaide tergelak, "Aku tahu kau lebih gelisah dibandingkan aku, Your Highness. Kau bahkan lebih gila menurut Apollo. Is she okay? Jangan berbohong kepadaku, katakan bahwa menantu kesayanganku benar-benar baik-baik saja. Bagaimana tangannya?"

"Ya, Maman. Maafkan aku. Ini adalah kesalahanku. Nessa mendapatkan beberapa jahitan."

"Nessa pingsan karena terkejut dengan darah. Dan Nessa sedikit kurang tidur..."

"Kurang tidur?"

Theoden berdeham dengan gugup. Ia tidak memilih bungkam, menunggu Ibunya kembali berbicara.

"Theoden, kehidupan Nessa tidak lagi sama seperti sebelum kau menikahinya. Dia istrimu sekarang; kehidupannya mulai beradaptasi dengan kehidupan kita. Kau mengerti kan?"

"Lagi pula, kenapa kau harus berbicara panjang lebar dengan Apollo?"

"Aku dan Nessa menunggu dokter datang, dan aku membicarakan mengenai Dinant kepada Apollo," dusta Theo. Ia tidak menemui Apollo, dia berbicara dengan dokter yang menangani Amberlyn.

"Oh, Dinant? Bukankah kau akan ke Mon Reve? Pergilah ke Dinant kalau begitu hari ini—jangan buat Nessa bekerja keras lagi di New York. Aku akan meminta

Apollo untuk menyiapkan pesawat pribadimu ke Dinant, setelah Dinant bawalah Nessa ke Mon Reve..."

"Maman," protes Theo yang langsung diputus oleh Adelaide di seberang sana.

Theo memasukan ponselnya ke dalam saku. Ia kemudian melangkah menuju ruangan di mana Nessa berada. Wanita itu terlihat tengah meminum obat dibantu oleh seorang suster dan di sisinya pelayan menyiapkan pakaiannya. Pakaian Nessa belum diganti—Theo yang melarang siapapun masuk kecuali dokter dan suster—dia juga tidak membiarkan suster untuk mengganti pakaian Nessa. Hidup di lingkungan keluarga Kerajaan, tidak mudah untuk mempercayai setiap orang, seperti apa yang Ibunya katakan.

"Your Highness, My Lady tidak ingin berpakaian sekarang..."

"Tinggalkan kami berdua," perintah Theo tegas.

Theo melihat Nessa tersenyum lebar. Kedua matanya yang berwarna biru berbinar dan menatap sekelilingnya lalu kembali menatapnya.

"Kau pasti menghabiskan banyak uang untukku hari ini, Your Highness."

"Ruangan ini terlalu mahal. Aku tidak mungkin menginap di tempat ini seharian." Nessa bangkit; Theo mengekori wanita itu menuju jendela yang besar di ruang inap itu. "Ngomong-ngomong ... aku memberimu seratus point karena aktingmu hari ini."

"Kau berhasil membuat Noahku cemburu," kekehnya.

Theo meraih jemari Nessa yang terluka. "Apa kau selalu menganggap segala hal sebagai candaan?"

Nessa menunduk dalam. "Aku tidak menganggap pisau itu sebagai candaan..."

Pisau itu—bukan pisau yang ingin Theo bahas. Tapi dia membiarkan Nessa membicarakan pisaunya.

"...Apa mereka memasang nama Amberlyn sebagai pasien anonim? Dia tidak terdeteksi oleh siapapun."

"Aku akan memanggil kembali pelayan untuk membantumu berpakaian."

"Eh?" Nessa terlihat salah tingkah. "Aku akan melakukannya sendiri," ujarnya gugup. "Kau tahu..." Nessa berusaha membuka kancing kemeja satu per satu dengan jemarinya yang bergetar. Pandangan Theo tertuju pada jemari Nessa yang kini mencoba meraih resleting rok yang dia kenakan. "Aku baik-baik saja, kau tidak perlu memanggil pelayan itu, Pangeran Kodok."

"Apa kau akan terus menatapku di sini—eh,"

Theo menurunkan resleting di bagian tubuh belakang Nessa. Ia memegang lengan wanita itu ketika Nessa beranjak melewati roknya di lantai. Setelah itu, Theo membantu Nessa melepaskan kemejanya untuk melewati telapak tangannya yang dibalut kassa.

Dan sialnya, ketika kedua matanya menangkap bercak merah di atas dada Nessa dan bagian pundak wanita itu, Theo tanpa sadar berdeham.

Apa yang sudah kaulakukan Theoden?

"Aku tidak mungkin beralasan digigit serangga lagi, hm ... jika pelayan membantuku." Kedua pipi Nessa memerah tapi yang paling menarik kedua mata Theo adalah bibir wanita itu.

Bibir wanita itu yang selalu terasa manis di atas bibirnya.

Hentikan, Theo.

"Aku akan berbalik."

Kekehan Nessa terdengar. "Kau pernah melihatku telanjang."

"Sudah selesai?" potong Theo cepat.

Nessa memunggungi Theoden dan menyodorkan resleting yang belum tertarik sempurna. Dan pria itu memperbaikinya tanpa berkomentar lagi. Mereka

kemudian melangkah keluar dari ruangan diikuti oleh beberapa pengawal.

"Kenapa kau membawaku ke bandara?" Kening Nessa tampak berkerut.

"Kita akan ke Dinant lalu ke Mon Reve—"

"Kau benar-benar serius membawaku bulan madu?" Nessa terkekeh renyah, mengejek.

Wanita itu tampak turun lebih awal dari dalam mobil. Hal yang tidak pernah Theo duga sebelumnya ketika Noah tiba-tiba muncul di antara mereka.

"Noah?"

"Hai," sapa Noah kepada Nessa lalu menunduk sopan ke arah Theo. "Kukira kau akan menunda penerbangan ke Mon Reve..."

Kenapa Noah berada di antara mereka?

Theo melihat Nessa tersenyum lebar saat berbicara dengan Noah. Wanita itu kembali mendekat ke arahnya dan berbisik di sisinya.

"Sepertinya aku harus berterima kasih kepada Yang Mulia Ratu karena perjalanan kami ke Dinant bersamaan. Belajar bersama Noah di Dinant mungkin akan sangat menyenangkan."

"Atau mungkin ... bagaimana jika kita undang Noah untuk ikut serta ke Mon Reve? Dia akan mengajariku. Kau harus menolongku agar bersama Noah, Pangeran Kodok."

Nessa melangkah masuk ke dalam pesawat lebih awal. Wanita itu mendekati Noah dan berniat untuk duduk di sisi pria itu, tapi Theo menarik pinggang Nessa yang ramping untuk mendekat padanya.

"Kenapa kau berhenti di sini sayang? Kita akan duduk di sana."

Bab 33

"Pangeran Kodok, kita tidak sedang berada di tempat keramaian—ini jet pribadi—kenapa aku harus duduk bersamamu?"

Seharusnya Theo mempertanyakan hal yang sama kepada dirinya sendiri. Karena setiap saat; dia tidak pernah membiarkan Nessa duduk di sisinya, kecuali ketika wanita itu memaksa. Dan kali ini Theo sadar bahwa dirinya mulai bertingkah tidak masuk akal. Ia sangat sadar bahwa tingkahnya tidak masuk akal untuk menarik wanita itu duduk di sisinya.

"Kau menutupi kursimu dengan iPad, jika aku tidak bergerak cepat waktu itu, kau tidak akan pernah mengizinkanku duduk di sisimu," Nessa terdengar menghembuskan napas. "Apa aku harus berhadapan dengan wajah datar Apollo lagi? Aku tidak mengantuk sekarang, aku tidak yakin aku kuat melihat Apollo..."

"Wajahnya menyebalkan. Bersyukur dia bukan Ayah biologismu."

Tidak ada Apollo, pria itu jelas-jelas duduk di belakang, ujar Theo dalam hati.

"Atau kau akan membiarkanku sendirian di kamar lagi?"

Nessa duduk di sisinya dengan jengah. Theo berusaha untuk tidak menghiraukan apa yang wanita ucapkan dengan tidak memberikan jawaban. Tapi harum wanita itu dan apa yang dia kenakan benar-benar menarik perhatiannya. Nessa berusaha memasangkan sabuk pengaman, sementara Theo menatap penampilan wanita itu.

Mini dress tali sphagetti dengan motif bunga yang dipilih Theo membalut tubuh Nessa dengan pas. Kedua kaki jenjang wanita itu terlihat indah ketika Nessa duduk menyilang. Rambut Nessa dicepol asal dan menyisakan helaian tipis di sisi wajahnya. Wanita itu begitu dekat dengannya; cukup membuatnya tenang, tapi juga membuatnya sedikit 'tersiksa'.

Nessa Easter dan racunnya.

"Apa yang kaulihat?"

Theo tersentak saat Nessa mencondongkan tubuhnya. Ia segera menutup iPad di tangannya. "Duduklah ke semula, Nessa," perintahnya tegas. "Pesawat akan lepas landas sebentar lagi."

Nessa tiba-tiba meraih jemari Theo. Dengan sebelah tangannya yang bebas, wanita itu menggenggamnya. "Kita tidak pernah melakukannya ... kau tahu?" Nessa tersenyum kenakan-kanakan, "aku tidak takut jika pesawat lepas landas, tapi aku pernah melihat sepasang suami istri melakukan hal ini."

"Apa Amberlyn pernah menggenggam tanganmu seperti ini?"

Theo menatap jemari mereka yang tertaut. "Kau bisa menggenggam tanganku jika kau takut," balas Theo datar.

Nessa berdecak pelan. "Aku sudah mengatakannya padamu aku bukan wanita penakut."

"Berapa kali Amberlyn menggenggamnya? Tapi jarimu milikku sekarang, Your Highness," kekeh Nessa.

Jari mereka ... Theo merasakan kehangatan itu berulang kali, dan berkali-kali juga ia berusaha menelan desiran yang selalu muncul di antara mereka. Pandangan Theo kembali menelisik Nessa yang kini menatap ke jendela. Dengan tangannya yang dibalut perban, Nessa menyentuh kaca jendela. Theo segera mengalihkan kedua matanya pada iPad ketika Nessa kembali menoleh.

"Apa kau tahu kenapa Noah ikut bersama kita ke Dinant?" tanya Nessa.

"Her Majesty—Ibuku—memerintahkan Noah untuk melakukan survei di sana."

"Bukankah dia memiliki pekerjaan di New York?" Nessa berdeham pelan, kembali melanjutkan ucapannya. "Maksudku, aku senang Noah di sini; aku bisa mulai mendekatinya lagi, tapi dia tidak selalu terlihat seperti Pangeran."

"Noah tidak melepaskan takhtanya, Nessa. Walau bagaimanapun, Noah masih seorang Pangeran di Belgia, dia tetap memiliki tugas di dalam Kerajaan."

Kedua mata Nessa berubah berbinar ketika menatap Noah. Theo dapat melihat dengan jelas betapa hubungan keduanya sepertinya membaik.

"Menurutmu ... apakah Noah sedang mengencani seseorang? Apa kau pernah menghadiri acara yang dihadiri Noah sebelumnya?"

Theo tidak menjawab ucapan Nessa. Dia sengaja tidak memberikan jawaban dan membiarkan wanita itu kembali berkata.

"Oh, dia memiliki kekasih atau tidak—aku jelas tidak peduli..." Nessa tersenyum lebar, dan senyuman itu untuk Noah. "Sekarang waktuku untuk berbicara dengannya. Sepertinya aku tidak perlu 'bermesraan' denganmu untuk membuatnya cemburu, Pangeran Kodok. Noah terlihat masih menginginkanku..."

Theo melihat Nessa beranjak dari duduknya. Sekali lagi, ia berusaha untuk tidak peduli walaupun kedua matanya menatap lekat apa yang wanita itu lakukan. Nessa duduk di sisi Noah; wanita itu—yang notabene adalah istrinya—duduk sangat dekat dengan sepupunya hingga sepertinya mereka tidak memiliki jarak lagi.

"Your Highness," sapa Apollo. "Saya membawa rekaman CCTV terkait pria yang memasuki ruang inap Putri Amberlyn..."

Theo memutus pandangannya dari Nessa. Theo menatap layar yang menunjukkan rekaman CCTV di NYC General tadi pagi. Seorang pria bersetelan janitor terlihat melewati lorong. Tempat itu tidak pernah dilewati oleh janitor sesiang itu. Mereka selalu berada di area lorong kurang dari pukul sembilan pagi, Theo dan Nessa tiba di NYC General pukul sembilan lebih lima menit—Theo ingat dia mengecek arlojinya sebelum menemui dokter.

"Pria itu bernama Hezekiah Malachi, berusia duapuluh lima tahun, berkebangsaan Italia dan tidak

memiliki izin untuk tinggal di Amerika Serikat. Dia dinyatakan sebagai warga negara asing, Your Highness."

Theo menelisik lekat video itu sekali lagi. "Dia keluar dari kamar mandi dan mengenakan pakaian serba hitam, Nessa tidak muncul di waktu yang bersamaan bukan?"

"Sepertinya Putri Amberlyn telah berusaha untuk berteriak, Your Highness, kami menemukan bukti bantal yang digunakan pria itu. Pria itu bukan hanya melepaskan selang oksigen..."

"Your Highness, tim kami akan berusaha mendapatkan posisi pria itu berada, dengan bantuan polisi..."

Nessa tertawa; Noah tertawa. "Kau benar-benar memberiku cokelat Belgia."

"Kau akan mendapatkannya lebih banyak di Dinant nanti. Dan tentu saja, kau harus mencoba waffle di sana."

"Oh, benarkah? Aku sangat tidak sabar..."

Noah mengusap bibir Nessa yang terkena cokelat dengan tissue. Nessa tampak merona dan melanjutkan acara memakannya.

"Your Highness, kondisi Putri Amberlyn saat ini sudah stabil. Anda harus menentukan rumah sakit mana yang akan kita gunakan untuk menjaga Putri Amberlyn..."

Dia mendengar nama Amberlyn tapi kedua matanya tertuju pada Nessa. Hanya kepada istrinya.

***

Theoden menatap mansion mewah di hadapannya dengan lekat. Dia menelusuri arsitektur yang sama sekali tidak berubah di tempat itu; warna catnya tetap putih, tamannya tidak direnovasi, hanya ada satu tambahan di bagian air mancur, mereka mengubahnya menjadi warna putih dari keemasan.

Seandainya langit tidak segelap itu, keindahan kota Dinant dan mansion di hadapan mereka akan terlihat sangat jelas. Tapi karena perjalanan dari Kota New York menuju Kota Dinant menghabiskan waktu tambahan

sekitar dua jam dibandingkan dari New York menuju Brussels, mereka tiba di Dinant saat malam menjelang.

Kota Dinant adalah kota yang berada di Provinsi Namur, Wallonia, Belgia. Diapit oleh dua sungai yaitu Meuse dan sungai Lesse. Kota itu berada di kawasan lembah Ardennes. Berjarak sembilan puluh kilometer di sebelah tenggara kota Brussel.

"Your Highness," sapa Noah. Meskipun mereka adalah sepupu, Noah selalu menghormatinya ketika mereka di hadapan pelayan dan publik.

"Saya sangat berterima kasih atas perjalanan menuju Dinant bersama Anda, dan My Lady..." Noah mengakhiri ucapannya dengan senyuman yang dibalas oleh Nessa.

"Apa kau melihatnya?" Nessa berkata di sisi Theo saat mereka melangkah bersamaan menaikki anak tangga. "Noah tersenyum kepadaku, Pangeran Kodok. Itu artinya, pendekatanku dengan Noah mulai berhasil."

Theo mengabaikan ucapan Nessa dan meminta pelayan untuk meninggalkan mereka saat mereka telah sampai di kamar.

"Aku akan tidur di sofa," ujar Theo sebelum Nessa bertanya. "Tempat ini diisi oleh banyak pelayan dan aku akan bersamamu di kamar ini—tapi di sofa."

Nessa berdecak pelan. Wanita itu menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. "Kenapa kau tidak tidur bersamaku saja Pangeran Kodok?" tawa Nessa terdengar. "Aku ingin dipeluk."

"Kepalaku terasa pusing dan badanku juga pegal."Kedua mata Nessa terpejam. "Jika aku Amberlyn, mungkin kau sudah memelukku sekarang."

Dia dan Nessa bahkan telah berpelukan lebih banyak dibandingkan dirinya bersama Amberlyn, pikirnya.

Theo melangkah keluar dari kamar ketika melihat Nessa menenggelamkan wajahnya ke bantal. Pria itu akan berkutat di ruang kerjanya—sampai besok pagi—mungkin

dia akan memilih tertidur di sofa ruang kerja. Itu lebih baik.

"Your Highness, saya membawa daftar rumah sakit di New York dengan penanganan yang tak kalah baik dari NYC General. Tiga di antaranya dapat ditangani oleh Suster Aera, saya melampirkan semuanya di sini..."

"Karena ini adalah waktu istirahat Anda, saya akan kembali lagi besok untuk menjelaskannya kepada Anda."

Theo menerima berkas itu. "Terima kasih, Apollo."

"Jika kau memiliki info terbaru kirimkan saja kepadaku melalui email."

Apollo mengangguk singkat. Pria itu pamit permisi, meninggalkan Theo sendirian di ruang kerja. Theo mematikan lampu utama, menggantinya dengan lampu temaram hingga suasana ruang kerja itu sedikit gelap. Pria itu lalu merebahkan dirinya di sofa membuka lembar demi lembar kertas yang tidak menarik perhatiannya sama sekali.

Lima menit... sepuluh menit...

Theo beranjak dari sofa. Ia tidak bisa berdiam diri di tempat itu. Tidak dengan pikirannya meskipun bibirnya terus berkata 'ya'. Theo kembali memasuki kamar utama di mansion itu. Memastikan Nessa yang kini sudah terlelap. Tidak sampai di sana, ia mengulurkan tangannya menyentuh kening Nessa ketika mendengar wanita itu meringis.

"Your Highness, apakah Anda membutuhkan sesuatu."

"Panggil dokter sekarang."

"Baik, Yang Mulia."

Seluruh tubuh wanita itu panas, Nessa tidak berhenti merintih seakan menahan rasa sakit.

"Kenapa lama sekali?"

"Maafkan saya, Yang Mulia. Izinkan saya untuk memerika My Lady sekarang." Dokter itu berderap membuka tasnya, mengeluarkan stetoskop.

"Istriku demam, apa dia baik-baik saja?" tanya Theo tak sabar.

"Your Highness..."

"Kau harus memastikannya sekali lagi, dia tidak baik-baik saja, tubuhnya demam. Apa kau mendengarku?"

Dokter itu berdeham gugup. "Your Highness, saya telah menyuntikkan obat. Dalam beberapa kasus, luka terbuka dapat terinfeksi dan infeksi ini menyebabkan demam meskipun dibalut dengan kassa. Anda tidak perlu khawatir. Saya akan meminta Apollo agar membawakan obat dan saya akan memantau kondisi Yang Mulia."

Theo menatap Nessa yang terlelap tanpa ekspresi. Kemudian ia berkata dengan dingin. "Periksa lagi," perintah Theo.

"Periksa lagi istriku dan pastikan bahwa ucapanmu dapat kupercaya."

"Your Highness—"

"Kau mendengar ucapanku dengan baik, bukan?"

Theoden melangkah keluar dan membiarkan dokter itu melakukan tugasnya sekali lagi. Wanita itu akan baik-baik saja di dalam sana. Theo meyakinkan dirinya ia tidak perlu masuk lagi ke dalam. Tapi ketika dokter itu telah pergi, Theo membuka pintu kamar dan kembali melangkah masuk.

"Dingin," bisik Nessa parau. "Kenapa dingin sekali," racaunya.

Theo melangkah mendekati ranjang. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuh Nessa.

"Theo?" Kedua mata Nessa terbuka dengan sendu. "Pangeran Kodok yang kaku seperti kanebo kering, apa kau datang untuk memelukku?" lirihnya.

"Ugh, aku pasti bermimpi demam." Nessa menyentuh keningnya sendiri. Di waktu yang bersamaan Theo bergabung di sisi Nessa. Ia menarik Nessa ke dalam pelukannya dan membuat wanita itu bersandar di dadanya.

"Aku bermimpi kau memelukku sekarang," bisik Nessa dengan mata terpejam. "Tapi aku dapat merasakan roti sobekmu, Pangeran Kodok."

Nessa kian mendekat ke tubuhnya. Telapak tangan Theo mengudara, nyaris menyentuh rambut Nessa, tapi Theo menahannya ketika mendengar Nessa kembali berkata.

"Kau hanya akan menuruti permintaanku jika aku memaksa. Tapi ini mimpi, kau melakukannya dengan sukarela karena ini mimpi."

"Aku bukan Amberlyn, kau melakukannya karena ini mimpi. Benar kan?"

"Kau bukan Amberlyn, tapi kau istriku, Nessa."

Bab 34

Nessa terbangun saat sinar matahari menyilaukan kedua matanya. Ia beranjak dari tidurnya dan duduk. Hal pertama yang menarik perhatian wanita itu adalah ruang kosong di sisinya. Tempat itu tidak tampak berubah sama sekali; posisi bantal tetap sama, sprei tidak terlalu kusut, tidak ada tanda-tanda bahwa seseorang di sana semalam, bahkan Nessa yakin bahwa selimut satin yang dia kenakan tidak berpindah sama sekali.

Pengamatannya pagi ini mungkin tampak konyol. Ia bahkan mencoba untuk mendapati harum pria itu, dan tiba-tiba saja Nessa mendapatkannya—namun sangat kecil kemungkinan bahwa ia benar-benar sadar pagi ini—entah itu harum dari pewangi pakaian atau memang parfum milik Theo.

Bodoh, apa yang dia harapkan? Seandainya jika semalam Theo di sisinya pria itu hanya kasihan karena Nessa menolong Amberlyn.

Nessa menyentuh keningnya sendiri. Tubuhnya tidak lagi terasa panas, ia juga tidak lagi merasakan pegal yang sangat mengganggu.

"Ya, Amber. Bisakah kau ikut saja dengan Suster Aera?"

"..."

"Aku akan memastikan keselamatanmu, Amber. Aku berjanji pria itu akan mendapatkan hukuman yang setimpal..."

"...jangan pikirkan aku dan masalah ini mencuat ke media—kita harus memikirkan kesehatanmu."

Nessa meremas knop pintu dengan telapak tangannya yang dibalut perban tanpa sadar. Bibirnya mengatup rapat karena kesal. Pria itu adalah kanebo kering paling kaku sedunia. Bahkan sifat dinginnya yang sudah sampai ke tulang tidak dapat ditandingi oleh kutub utara.

"Kenapa tidak Noah saja yang memelukku semalam?!" gerutu Nessa pelan.

"Aw..." Nessa menahan ringisannya melihat telapak tangannya yang tertekan. Ia lebih bodoh lagi sekarang.

"My Lady, selamat pagi..." Pintu terbuka; Nessa melangkah mundur. "My Lady, Anda sudah bangun? Maafkan saya mengganggu waktu Anda sebelumnya. Perkenalkan saya Marisa. Saya akan melayani Anda pagi ini."

Nessa mengangguk pelan kepada wanita itu. "Tolong siapkan air hangat di bath tube."

Nessa kemudian duduk di pinggiran ranjang. Ia menelisik telapak tangannya. Telapak tangan kanannya yang malang, pikirnya. Ia menggunakan tangan kanannya untuk segala hal, tapi untuk melepaskan kamisolnya sendiri tangannya terasa bergetar.

Pisau itu tidak hanya menggores telapak tangannya tapi sedikit bagian dari jarinya. Itu sebabnya hanya bagian ujung jari Nessa yang terlihat dari lingkupan kassa.

“My Lady, saya akan membantu Anda.” Marisa membantu Nessa memakai jubah mandi. “Apakah Anda ingin ditemani oleh pelayan lain My Lady?”

Nessa menggeleng. “Aku ingin berendam saja.”

“Aku akan memanggilmu jika membutuhkan sesuatu, Marisa.”

Sepeninggalnya Marisa, ponsel Nessa tiba-tiba berdering. Ibunya menelepon. Ada lima belas panggilan lain yang tidak terjawab, satu panggilan telah dijawab pada pukul empat pagi tadi. Nessa mengernyitkan keningnya.

“Ya, Mommy?”

Suara Amora terdengar khawatir di seberang sana. “Bagaimana kabarmu sayang?” tanyanya lembut. “Apa kau baik-baik saja sekarang? Bagaimana keadaan tanganmu?”

Riak air terdengar saat Nessa menceburkan diri ke dalam bath tube. Air hangat yang menyelimuti tubuhnya membuat dirinya mulai rileks perlahan.

"Aku baik-baik saja, Mom. Kau tidak perlu khawatir. Maafkan aku tidak mengangkat telepon semalam."

Amora menghembuskan napas. "Kau yakin tidak apa-apa? Apa dokter akan datang untuk memeriksamu lagi?"

"Aku meneleponmu dari kemarin sore, sweetheart. Aku benar-benar takut sesuatu terjadi padamu…"

"Ayahmu juga menelepon Theo; Theo bilang pria itu menyerangmu saat kau sedang berjalan di lorong rumah sakit. Oh Tuhan, aku ingin sekali marah kepada suamimu karena dia tidak menambah penjagaan lebih ketat."

Berjalan di lorong? Nessa tertegun mendengar penjelasan Ibunya. Tentu saja, dia berjalan di lorong sebelum melindungi wanita yang dicintai oleh suaminya dan jika mereka telah datang, Nessa mungkin akan mati karena kehabisan darah.

"Aku sangat bersyukur Theo segera bergerak cepat dan pelakunya telah dirilis hari ini. Dia akan mendapatkan hukuman dari Belgia dan sidang di New York. Sayang, apakah kau membutuhkan yang lain? Mommy dan Daddy

akan membantumu sebisa mungkin. Aku sangat takut, Nessa."

Pria itu melakukannya untuk Amberlyn, bukan untuknya, semuanya untuk Amberlyn.

"Nessa? Halo? Apa kau masih mendengarku?"

"Ya, Mom? Te-tentu, aku masih mendengarmu. Hm … dokter akan datang setelah sarapan, kurasa…"

"Aku tidak demam lagi sekarang, Mommy tidak perlu khawatir. Dan…" Nessa menjeda ucapannya. "Theo pasti melakukan yang terbaik 'untukku'—dia memiliki penjagaan dan koneksi, Mommy tidak perlu memikirkan apapun, aku aman bersama Theo."

"Ya, sayang. Aku mempercayai Theo. Aku yakin dia dapat menjagamu dengan baik, mengingat semalam dia sangat sigap mengangkat telepon dariku…"

"He's the crown prince, dia bisa saja mendatangkan sepuluh pelayan, tapi dia meluangkan waktunya untuk menjagamu yang sakit sampai pagi, Nessa. Dia sepertinya sangat mencintaimu."

Hatinya diisi oleh wanita lain. Dia memiliki kewajiban karena aku adalah istrinya, bisik Nessa dalam hati.

***

"So, My Lady, atas keinginanku sendiri … izinkan aku menjadi tour guidemu hari ini di mansion."

Suara Noah terdengar sangat lembut ketika menyapa Nessa yang baru saja muncul. Pria itu telah menunggu Nessa di halaman belakang mansion. Penampilannya tampak sangat memesona; Noah mengenakan setelan berkuda yang terlihat pas di tubuhnya.

"Aku bisa mengetahui seluruh isi mansion ini dalam satu hari." Nessa terkekeh, "kau seharusnya menjadi tour guide untukku keliling Dinant."

"Well … kau masih sakit, Your Highness." Noah menggelengkan kepalanya. "Aku tidak ingin mengambil resiko dipenggal sekarang."

Nessa menerima uluran tangan Noah. Pria itu membawa Nessa memasukki mobil buggy car. "Aku tidak

sakit, dan apa kau serius mereka masih menggunakan hukum seperti itu?"

Noah tertawa pelan. "Tentu saja tidak."

Nessa tertawa renyah. Kedua matanya menelusuri padang rumput yang mereka lewati saat ini. Seharian Nessa berkeliling mansion sendirian dan tidak ditemani oleh siapapun. Pangeran Kodoknya yang kaku meninggalkan Nessa begitu saja sedangkan Noah baru saja tiba dari Kastil Walzin.

Mansion yang Nessa tempati bersama Theo memiliki sebuah perkebunan anggur di bagian belakang, peternakan kuda, lapangan golf, kolam renang yang memiliki tiga bagian; paling luas, sedang dan private dengan isian jacuzzi di dalamnya. Selain itu, di sisi Timur mansion juga terdapat sebuah padang rumput yang sangat luas dengan pepohonan cokelat—tempat itulah yang kini sedang mereka lewati. Noah berniat mengajak Nessa berkeliling saja hingga Nessa meminta pria itu membawanya ke peternakan kuda.

"Apa kau ingat aku pernah memintamu untuk pergi ke Dinant bersamaku suatu saat?" Noah mengusap salah satu kuda di hadapan mereka.

Bibir Nessa terbuka mendenga ucapan Noah. "Untuk berkuda? Aku mendengar kisah Ibuku dan Ayahku yang berkuda berdua. Aku berkata kepadamu karena saat itu aku berpikir hal itu adalah kisah yang sangat romantis. Apa kau mau mencobanya hari ini?"

"Kau sedang sakit—"

"Aku tidak koma," tegas Nessa memperingatkan Noah.

Noah terkekeh pelan. Saat Noah berbicara dengan seorang penjaga untuk mengeluarkan kuda pilihannya, kedua mata Nessa menatap sekelilingnya. Ia bahkan berkali-kali mencuri pandang ke arah pintu. Ketika melihat Theo muncul, Nessa segera berderap mendekati Noah.

"Aku tidak pernah hm … berkuda," dusta Nessa.

Tersenyum; Nessa tersenyum sangat lebar dan menunjukkan kedua matanya berbinar kepada Noah yang tengah menunduk.

"Aku bisa memandumu. Naiklah…"

"Your Highness," sapa sang penjaga membuat Nessa dan Noah ikut menoleh.

"Your Highness," panggil Noah. "Kukira kau akan disibukkan dengan pembahasan reboisasi di Tenggara."

Nessa tersenyum kecil kepada Theo, lebih tepatnya perlahan ia meringis karena Theo tidak membalas senyumannya sama sekali.

"Apa kau akan berkuda?" tanya Theo pada Noah.

"Kami akan berkuda," balas Nessa sebelum Noah berkata. "Aku dan Noah, dengan kuda yang sama, Noah akan memanduku."

Noah terlihat tidak nyaman. "Eh?"

Nessa tersenyum kepada Noah. “Kau akan naik bersamaku di kuda itu kan? Kau berkata bahwa kita akan berkuda—“

“Kau ingin berkuda?” Theo menarik salah satu kuda yang disodorkan oleh penjaga. “Kemarilah, aku akan membantumu.”

Nessa menatap Theo lalu beralih pada Noah. “Aku akan pergi bersama Noah saja. Benar kan Noah?” Ia mendorong Noah agar pria itu segera menjauhi Theo, bahkan dengan keahlian yang sangat minim, Nessa naik ke atas kuda dengan cengkraman sangat kuat menggunakan tangan kirinya. “Naiklah Noah, dan Your Highness…”

“Nessa, mungkin sebaiknya Theo—“

“…kau bisa mengikuti kami dari belakang, Your Highness. Tidak baik menolak Noah yang dengan senang hati ingin menunjukkan sungai kepadaku.”

Dasar kaku, decak Nessa dalam hati.

Nessa menatap ke depan dengan Noah yang berada di belakang tubuhnya. Sementara kuda yang mereka

tunggangi terus berjalan dengan pelan menyusuri padang rumput. Di bagian ujung—tepat di hadapan mereka—sungai Meuse terlihat sangat indah. Tapi Nessa tidak terpaku pada pemandangan itu sama sekali.

"Theo adalah pria yang sangat tenang, Nessa. Dia nyaris tidak pernah menunjukkan perasaannya."

Kuda mereka berhenti. Kening Nessa berkerut ketika Noah turun kemudian membantunya untuk ikut turun.

"Dia satu-satunya Pangeran yang tidak menangis di pemakaman mendiang Raja Geoffrey—Kakekku. Dia satu-satunya yang hanya datang tanpa menunjukkan ekspresi apapun."

"Kenapa kita membicarakan Theo?" tanya Nessa bingung.

"Kau terlihat bekerja cukup keras agar Theo menurunkan egonya."

"Aku tidak mengerti apa yang kaukatakan," Nessa terkekeh sumbang. "Kau tahu Theo sibuk—"

Noah melepaskan topi di kepalanya. Ia tersenyum kecil. "Aku akan meminta maaf untuk melakukan ini, dan kau harus berterima kasih padaku—anggap saja ini adalah point terbaik yang kudapatkan darimu, Princess."

Kening Nessa berkerut dalam. Ia berusaha untuk tidak lagi menatap Noah namun, gerakan Noah secepat hembusan angin, pria itu menarik pinggang Nessa lalu mengecup sudut bibir Nessa cukup lama.

Kedua mata Nessa membulat. "Apa yang kau…."

"Nessa," panggil Theo terdengar dingin.

Nessa berbalik menghadap Theo dan untuk pertama kalinya, ia melihat pria itu menatapnya dengan sangat dingin; oh, dia Theo dia bukan Dexter Prescott yang berpura-pura memakai topeng pria gugup dan lugu.

"Langit akan menggelap sebentar lagi. Kita pulang sekarang."

Nessa melirik ke arah Noah. "Aku harus menyelesaikan sesi belajarku dengan Noah setelah ini…"

"Noah berjanji akan—"

Jemari Theo menggenggam jemari Nessa. Tubuhnya diangkat dengan mudah oleh pria itu ke atas kuda. "Noah sangat sibuk."

Nessa tidak menyerah. "Dia dapat meluangkan waktunya. Aku tidak mau belajar dengan tutor Kerajaan lagi."

Tubuh Nessa menegang saat ia merasakan Theo menarik pinggangnya mendekat. Desiran itu muncul perlahan ketika Theo menarik tubuhnya sekali lagi. Nessa dapat merasakan betapa posesif Theo melingkari sisi kanan dan kiri pinggangnya—ini tidak seperti Noah yang memang akan memegang tali.

"Tidak ada tutor kerajaan. Aku yang akan menjadi tutormu dan mengajarimu, Nessa."

***

"Kau tahu aku dan Noah nyaris berciuman, kau mengganggu kami, Your Highness."

Theo membuka pintu perpustakaan. Ia membiarkan Nessa melangkah masuk lebih awal. Kemudian Theo menyusul setelah menutup pintu. Kedua mata Theo tertuju pada setumpuk buku di rak paling bawah. Ia meraih setumpuk buku itu dan memastikan bahwa semuanya lengkap sebelum menyimpan benda itu ke atas meja.

Ia akan mengajari wanita itu, bukan Noah yang akan melakukannya, pikirnya. Theo membuka satu per satu buku di atas meja. Seluruh bagian itu masih layak dan tidak cacat—wanita itu akan mempelajarinya—sehingga tidak ada alasan apapun lagi untuk Nessa menemui Noah hari ini.

Theo tidak ingin Nessa bertemu dengan Noah. Dia sangat tidak menyukainya.

"Kau bisa memulai dengan buku pertama." Theo menyodorkan limabelas buku kepada Nessa. "Ini adalah kumpulan kosa kata bahasa Jerman yang formal—digunakan untuk menemui petinggi saat pemberkatan."

Nessa mengerjapkan kedua matanya. Pupil mata wanita itu membesar. “Kau pasti gila!” pekik Nessa tertahan.

Bibir wanita itu mengerucut, “Ini sudah malam, Pangeran Kodok. Apa kau akan menyiksaku?” Nessa menggelengkan kepalanya lalu duduk di kursi tepat berhadapan dengan Theo. “Kau benar-benar tidak berperasaan,” celetuk Nessa seraya membuka buku pertama yang disentuhnya.

Theo menatap lurus Nessa yang membuka lembar demi lembar itu. Kening wanita itu berkerut dalam. Kedua matanya yang biru berkilat saat menatap bait demi bait kata di sana.

“Jika aku bersama Noah sekarang, Noah tidak akan melakukannya padaku.”

“Kau bisa bertanya padaku bagian yang tidak kau mengerti,” ujar Theo tegas.

Dan Theo akan membuka pekerjaannya sekarang, meskipun benda di hadapannya hanya perlu

ditandatangani, ia akan membaca ulang dari halaman pertama.

"Kau membuang kesempatanku untuk berbicara dengan Noah." Nessa terdengar menghembuskan napasnya pelan. "Apa kau tahu mungkin saja kami akan bercinta setelah belajar. Apa kau sadar kau baru saja menggagalkan rencanaku?"

Theo mengabaikan ucapan Nessa; wanita itu dan gerutuannya yang menyebalkan. Ia hanya perlu mengabaikannya.

"Buka bukumu, Nessa. Baca halaman yang lain."

Kedua mata wanita itu menatap Theo. "Aku tidak dapat berkonsentrasi sekarang; Noah belum menciumku."

"Nessa—"

"Aku membayangkan bibir Noah," bisik Nessa yang didengar baik oleh Theo. "Aku ingin…"

"Hentikan, Nessa."

Theo beranjak dari duduknya. Ia mendekati Nessa dan menarik kursi yang Nessa dudukki hingga wanita itu berada tepat di hadapannya. Ia menumpu dirinya sendiri dengan memegang sisi kanan dan sisi kiri kursi.

"Jangan menguji kesabaranku."

"Aku tidak melakukan apapun. Aku hanya mengatakan kepadamu—"

Theo menunduk lebih dekat. Ia meraih tengkuk Nessa sebelum membungkam setiap kata yang akan keluar dari bibirnya. Hanya satu kecupan dan itu cukup membuat Theo menginginkan lebih seketika.

"Apa kau masih memikirkan bibir Noah?" tanya Theo dalam.

Nessa terlihat gugup. "Aku hm…"

"Your Highness?" Suara Apollo terdengar di luar sana. Diiringi dengan ketukan pintu yang nyaring. "Your Highness, ada hal yang perlu saya sampaikan terkait pemindahan Putri Amberlyn…"

"Sepertinya kau memiliki janji dengan Apollo, bagaimana kalau kita belajar besok?" Nessa beranjak dari duduknya dengan tergesa. "Kau mendengarnya dengan baik bahwa dia membawa kabar untuk Amberlyn—"

Tidak, dia tidak memikirkan Amberlyn sama sekali sekarang. Dia sangat marah kepada wanita di hadapannya.

Theo berderap mengunci pintu sebelum Nessa menyentuh knop. Ia mencium bibir Nessa sekali lagi. "Apa menurutmu kita akan belajar hari ini?"

"Pangeran Kodok—"

Theo menarik pinggang Nessa mendekat. Ia menyatukan bibir mereka kembali. Menciumnya dengan tak sabaran, meluapkan seluruh emosinya kepada wanita itu, seakan-akan tidak ada lagi vara untuk mengutarakannya—karena wanita itu, istrinya, hanya akan membuatnya semakin kesal. Nessa tidak akan pernah mengerti.

"Your Highness?" Apollo terdengar kembali bertanya di luar sana.

Theo mengabaikan panggilan itu. Ia mendudukkan Nessa di atas meja. Kedua matanya menelusuri bibir Nessa yang mulai membengkak karena ciumannya.

"Kau payah," ujar Nessa tampak salah tingkah. Theo melihat kedua pipi Nessa yang perlahan memerah. "Noah tidak menciumku seperti itu—dia tidak pernah…"

"Dia tidak akan pernah menciummu, karena hanya suamimu yang akan mencium bibirmu."

Nessa menggigit bibir bawahnya. "Aku tidak memiliki suami selain Pangeran Kodok yang dingin dan menyebalkan."

"Sangat menyebalkan?" Theo mengecup sudut bibir Nessa. Jemari Theo mengusap paha Nessa. "Istriku membuatku kesal setiap saat."

Wanita itu juga membuatnya sangat bergairah setiap saat.

Theo menunduk, menelusuri leher jenjang Nessa dengan hidungnya. Jari jemarinya beranjak naik melepaskan resleting mini dress di punggung Nessa. Ia

menjatuhkan dress Nessa sampai pinggang wanita itu lalu menyusul dengan bra hitam yang dikenakannya.

Kedua puncak dada Nessa tampak mengeras mendambakan sentuhannya. Theo tidak menunggu sampai wanita itu berbicara, dia membawa salah satu puncak itu ke dalam mulutnya; mencecapnya pelan, menggigitnya perlahan dan sebelah tangannya yang bebas menurunkan dress Nessa hingga jatuh ke lantai.

"Kau sudah melewati batas lebih dari satu kali—" Nessa menggigit bibir bawahnya menahan desahan, "—point kelima…"

"Apa aku akan mendapatkan hukuman?" Theo menjatuhkan sisa pakaian yang menggantung di pinggang Nessa.

Wanita itu benar-benar telanjang sekarang. Nessa duduk di atas mejanya dengan napas yang memburu. Pipi wanita itu memerah dan bibirnya membengkak karena ciumannya. Tidak sampai di sana, kedua puncak wanita itu yang mencuat benar-benar kembali menarik perhatian Theo.

“Bercinta denganku, Nessa,” bisik Theo di telinga Nessa.

Theo terpaku ketika Nessa beranjak turun dari atas meja. Nessa melangkah mendekat seraya membalas tatapannya. Wanita itu berjingkit, mencium bibir Theo sekilas.

"Kau bukan pria pertamaku," ujar Nessa seraya bergerak menjauh, “Kau bukan pria pertama yang melihatku telanjang dan sangat ingin bercinta denganku.”

“Jadi …” Nessa mendorong Theo duduk di sofa, saat wanita itu naik ke atas pangkuannya, Theo tahu ia semakin tersiksa di bawah sana. “Di sini saja bagaimana?”

“Di sini?”

“Ya, di sini—bercinta denganku di sini.” Nessa mencium bibir Theo lalu memasukan lidahnya perlahan.

Mereka kembali berciuman dengan Nessa yang memegang kendali. Lidah mereka saling beradu. Decapan lembut terdengar memenuhi perpustakaan itu. Dan

meskipun deringan ponsel Theo terdengar nyaring, hal itu tidak membuat Theo mengalihkan perhatiannya.

Theo mengubah posisi Nessa dan melepaskan pakaiannya. Pria itu kemudian membuka kedua kaki Nessa. Jari jemarinya menelusup ke dalam pusat tubuh wanita itu sebelum dia menenggelamkan dirinya perlahan—menyatukan pusat mereka. Theo bergerak dengan tidak sabar, diiringi desahan Nessa yang lirih, pusat tubuhnya lalu berdenyut dan ia menenggelamkan dirinya kian dalam.

"Kau berbohong," bisik Theo serak.

Pandangan Theo terjatuh pada jemari kiri Nessa yang meremas sofa erat. Lalu Theo melihat Nessa membuka matanya, dan pandangan wanita itu terlihat berkaca-kaca.

"Kenapa?" Nessa beranjak bangkit dari duduknya. Wanita itu berdeham gugup. "Oh sial, aku mengotori sofa mahalmu, Yang Mulia. Aku… hm, aku sepertinya."

"Kenapa berdarah," gerutu Nessa tanpa sadar yang didengar oleh Theo.

"Aku pria pertamamu," bisik Theo terkejut, tapi pria itu tidak menjabarkannya secara terang-terangan.

Theo melihat wanita itu memungut pakaiannya dan memakainya dengan cepat.

"Kenapa tidak berkata jujur padaku?" Theo ikut berdiri.

"Aku tidak mengerti apa yang kau ucapkan," balas Nessa gugup.

"Kau mendengarnya dengan baik."

"..."

"Nessa--"

"Ya, sebelumnya aku memang masih perawan. Tapi sekarang tidak lagi bukan?" Nessa membalas tatapan Theo dengan santai.

"Sudah selesai kan? Aku akan kembali ke kamarku sekarang, kau juga mungkin akan beristirahat di kamarmu—aku..."

Theo mencekal pergelangan tangan Nessa. Menahan wanita itu sebelum membuka kunci pintu. “Kamar kita, Nessa,” ralatnya tegas.

“Kau dan aku, kita akan beristirahat di kamar kita mulai malam ini.”

Bab 35

"Dinant berada di atas lembah. Di setiap sisi kota Dinant dilingkupi oleh sungai, dataran yang tinggi tidak cukup untuk menahan air yang tiba-tiba naik saat badai muncul…"

"Banyaknya pepohonan di sisi jalanan kota dapat membantu penyerapan air saat hujan, bukan hanya air sungai yang perlu kita pikirkan, tapi lembah yang dipijakki oleh kota Dinant perlu mendapatkan pepohonan yang tak kalah banyak…"

"…Hal ini juga berlaku untuk mengantisipasi turunnya hujan lebat, mencegah adanya tanah longsor yang terjadi duabelas hari lalu. Reboisasi akan dilakukan mulai dari hari Senin—satu minggu dari sekarang, tujuh bulan lagi kita akan bertemu hujan sesuai prediksi cuaca, tapi kita harus mengantisipasi lebih cepat."

"Tidak hanya reboisasi, kita harus menanam pipa sementara untuk menampung air dan langsung dibuang ke sungai."

"Walikota Gilbert, apakah Anda mendengar ucapan saya?"

Theoden mengakhiri ucapannya dengan menatap seorang pria berkepala plontos yang baru saja menjabat menjadi Walikota Dinant. Pria itu berusia empatpuluh lima tahun dan dipilih atas pemungutan suara yang dihadiri oleh Ayahnya—Raja Timothy. Saat ini, setidaknya ada sepuluh orang yang tak kalah penting di rapat pagi itu; membahas perkembangan kota Dinant, terutama mengenai banjir yang melanda duabelas hari lalu ditambah tanah longsor di lembah sebelah Timur. Beruntung tidak ada korban jiwa namun longsor menghantam peternakan domba milik warga.

Kota Dinant adalah sebagian dari tanggung jawab Kerajaan, aset kedua paling berharga setelah Mon Reve, bukan karena kota itu bagian dari tanah Belgia, namun

Dinant diistimewakan karena banyaknya Kastil milik Kerajaan di Kota itu yang perlu dilindungi.

"Yang Mulia," Gilbert Clive mengangguk penuh hormat, "saya sangat menghormati keputusan Anda, sebagian dari kami menunggu keputusan His Majesty, tapi karena keadaan beliau yang masih kritis ... apapun yang Anda perintahkan, saya akan segera melaksanakannya, Your Highness."

Theo mengangguk. "Saya juga ingin Anda memastikan siapa yang melakukan penebangan liar dan melaporkan hal ini Kepada Menteri Kehutanan."

"Baik, rapat hari ini resmi ditutup," Apollo berkata setelah Theo mempersilakan. "Berkas akan dikumpulkan secepatnya dan saya yang akan menerimanya."

Waktu berjalan lebih cepat dari yang Theo bayangkan. Rasanya seperti tadi pagi dia masih berada di atas ranjang dan menatap Nessa yang terlelap. Kemudian Apollo menghubunginya berulang kali untuk segera menghadiri rapat.

Theo memasuki mobil yang telah menjemputnya. Ia melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya dan mendapati waktu telah menunjukkan pukul sebelas siang.

"Your Highness," Marisa menunduk hormat pada Theo, wanita itu terlihat masih menunggu di depan pintu kamar. "My Lady, beliau sepertinya masih tidur. Saya menunggu di sini sejak tadi untuk mengantarkan sarapan…"

Theo menatap nampan utuh di atas meja. Ia meraih benda itu ke dalam genggamannya, refleks membuat Marisa terkejut.

"Yang Mulia, biarkan saya yang melakukannya—"

"Tidak, aku yang akan melakukannya. Pergilah, aku akan memanggilmu jika membutuhkan sesuatu."

"Baik, Your Highness."

Theo mendorong pintu kamar dan melangkah masuk saat pintu telah terbuka. Ia menyimpan nampan di tangannya ke atas meja. Kedua matanya lalu tertuju ke

atas ranjang. Ditatapnya Nessa yang masih bergelung di atas sana tanpa sehelai benangpun.

Theo tidak bisa mengalihkan pandangannya dari wanita itu. Bahkan setelah tadi pagi—sebelum dia mendapatkan panggilan dari Apollo untuk rapat—Theo menikmati 'pemandangan' indah di sisinya cukup lama. Setelah beberapa kali mereka berada di satu ranjang yang sama, untuk pertama kalinya Theo tidak harus pergi sebelum wanita itu terbangun dan dia memanfaatkan hal itu dengan baik.

Theo menyentuh helaian rambut Nessa yang menutupi wajahnya. Jari jemarinya nyaris membelai pipi wanita itu dan Theo segera menarik tangannya ketika kedua mata Nessa terbuka.

"Pangeran Kodok?" tanya Nessa dengan serak. "Kukira aku bermimpi sekarang."

Nessa membalas tatapan Theo; Theo tidak berhenti menatap Nessa tanpa membalas ucapannya lalu kekehan Nessa terdengar.

"Aku tahu aku cantik, Pangeran Kodok," bisik Nessa percaya diri.

Ya, sangat cantik. Bahkan tanpa polesan sekalipun tidak ada yang berubah dari wanita itu.

"Apa kau akan terus memandangiku tanpa mengatakan apapun?"

Theo berderap mundur dengan gugup. Ia berdeham pelan. "Aku membawakanmu sarapan. Marisa memanggilmu sejak tadi—"

Napas Theo mendadak berat ketika Nessa beranjak duduk tanpa menutupi tubuh telanjangnya. Wanita itu menangkup kedua pipi Theo dan menelisik Theo dengan mata birunya yang jernih.

"Oh, aku belum memencet tombol Pangeran Kodok dalam mode seksi dan sangat ingin bercinta denganku..." Nessa menggeleng tidak senang. "Apa kau sedang mengambil alih lagi dan menjadikannya Pangeran Es yang kaku seperti kanebo kering?"

Wanita itu membuat Theo ingin tertawa, tapi Theo berhasil menahannya dengan baik.

"Aku tidak mau sarapan. Kau seharusnya menjadi suami yang romantis dengan bertanya; "Sayang? apakah tidurmu nyenyak?"—dan cium aku setelahnya." Nessa mendengus pelan. "Kau seperti Dexter yang melihatku telanjang dan kemudian membuatkanku sarapan…"

Theo akhirnya terkekeh pelan. "Kau tidur sangat nyenyak, Nessa. Percayalah … aku ingin melakukannya lebih dari 'itu' sekarang." Ia mengakhiri kekehannya dengan senyuman.

"Kau tersenyum? Aku tidak memintamu bersandiwara untuk tersenyum."

Tatapan Theo berubah menggelap saat ia menatap bibir Nessa. "Kemarilah," bisiknya. "Naik ke atas pangkuanku."

Theo meraih jemari Nessa dan membantu wanita itu ke atas pangkuannya. Sebelah tangannya bergerak menahan tengkuk Nessa, Theo mencium bibir Nessa

dengan lembut; menyesap bibir bawah dan atasnya penuh hati-hati. Lalu membuka kedua matanya tanpa memisahkan jarak di antara mereka.

Theo mengerang pelan ketika bokong Nessa bergerak menggesek pusat tubuhnya dari balik celana yang dia kenakan.

"Aku, hm… aku harus berpakaian dulu—sekarang," bisik Nessa dengan pipi yang memerah.

Theo menahan pinggang Nessa sebelum Nessa beranjak dari atas pangkuannya. "Aku belum selesai mencium istriku."

Nessa menggigit bibir bawahnya. "Aku tidak memintamu untuk membuat peraturanmu sendiri."

Theo menangkup bokong Nessa dan menuntun wanita itu menggerakan maju mundur. Kemudian bibir kembali mendarat di atas bibir Nessa. Kali ini tempo ciuman pria itu lebih tergesa dibandingkan sebelumnya. Ia melumat bibir wanita itu seakan-akan apapun yang mereka lakukan

sejak malam, tidak cukup untuk menghilangkan rasa hausnya.

Jari jemari Theo beralih menangkup dada Nessa, pria itu meremas perlahan, membuat Nessa mendesah lirih seketika.

"Kau harus mengajariku siang ini, Your Highness. Kau harus menjadi tutorku."

"Kau yang akan menjadi tutorku terlebih dahulu."

Kening Nessa berkerut. "Aku?"

"Ya, kau harus mengembalikan suami seksimu kembali pagi ini."

Kedua pipi Nessa memerah padam, dan Theo menyadari bahwa wanita itu tak kalah bergairah untuknya sekarang. Ketika Theo menunduk dan menghembuskan napas di atas puncak dada Nessa yang menegak, wanita itu merespons dengan melengkungkan tubuhnya ke belakang.

"Katakan padaku apa yang harus kulakukan Miss Nessa?" tanya Theo serak.

Theo mengecup puncak dada wanita itu dan menjilat sisinya dengan sengaja. Dia bermain-main dan sangat menyukai bagaimana tubuh Nessa begitu malu-malu, tapi wanita itu begitu menginginkannya.

Theo semakin bergairah ketika Nessa berusaha melepas kancing kemejanya satu per satu. Wanita itu mengecup rahang Theo lalu mengambil alih mencium bibirnya.

"Sesi belajar apa yang akan kusukai my lord?" tanya Nessa gugup. Jari jemari Nessa menelusuri dada bidang Theo lalu jatuh pada perut Theo. "Aku pernah mengatakan kepadamu bahwa kau pencium yang buruk bukan?"

"Apakah aku mendapatkan pelajaran berciuman hari ini?" Theo berbisik di depan bibir Nessa. "Kau bisa menciumku dan bergerak di atas tubuhku sekarang, Nessa."

Nessa menggeser tubuhnya ke belakang. Theo membantu wanita itu untuk melepaskan celananya dan menjatuhkan benda itu ke lantai. Sedangkan wanita itu tidak menyentuh kemeja Theo sama sekali. Dengan

gerakan yang terlihat gugup, Nessa menyentuh pusat tubuh Theo dengan telapak tangan kirinya.

"Aku..." Nessa memejamkan kedua matanya. Theo menelisik raut wajah wanita itu yang menahan desahan ketika memaksa pusat tubuhnya untuk melesak ke dalam dirinya.

"Apa kau masih merasa sakit?" tanya Theo khawatir.

Nessa menggeleng pelan. Kedua mata Nessa terbuka perlahan, dan mereka kembali berciuman. Bokong wanita itu naik turun dengan tempo yang lambat, pada awalnya lambat. Semakin ciuman mereka kian dalam, semakin gerakan wanita itu lebih cepat. Saat Nessa mencengkram bahu Theo kuat karena mendapatkan pelepasannya, Theo mengambil alih, ia menghempaskan tubuh Nessa ke atas ranjang dan kembali menghentakan tubuhnya dengan sedikit cepat.

Wanita itu ... wanita itu membuat Theo seakan melayang begitu tinggi. Theo menghentakan dirinya dalam-dalam saat mendapatkan pelepasannya.

“Kita harus membicarakan point kelima setelah ini…” Nessa mengusap pipi Theo dengan tangan kirinya. “Kita tidak menggunakan pelindung—“

“Kita akan membicarakan hal ini nanti, Nessa.”

Theo melihat Nessa bergerak membelakanginya, ia menarik Nessa ke dalam pelukannya. Dan ia tahu Nessa terkejut dengan gerakannya mendekap wanita itu.

“Aku tidak akan berpikir ulang untuk menjadikanmu dewa yang hebat di atas ranjang, Pangeran Kodok,” bisik Nessa parau. “Wanita-wanita itu telah mengajarkanmu dengan baik sebelumnya, bukan?”

Kening Theo berkerut. Nessa menengadah seraya bersandar di dadanya. “Wanita?”

“Aku tidak pernah menyentuh siapapun.” Theo melihat Nessa mengerjapkan kedua matanya. “Tidak ada yang menyentuhku selain dirimu, Nessa.”

“Kau adalah wanita pertama yang bercinta denganku.”

Bab 36

Semilir angin menerpa rambut Nessa yang terurai ketika atap mobil terbuka. Nessa menengadah menatap langit. Matahari mulai tenggelam, namun belum sepenuhnya menghilang dari pandangan, hanya menyisakan sebagian cahaya yang tidak terlalu terik dan panas. Kedua matanya lalu terpejam dan sebelah tangannya terulur menyesapi hembusan pelan-pelan ke kulitnya.

Dinant adalah kota terindah yang pernah dia lihat. Sepanjang jalan yang mereka lalui, hamparan sungai yang panjang nyaris seperti 'teman' menyenangkan untuk dilihat. Nessa akan menyukai tempat ini jika seandainya dia harus tinggal dua hari lagi. Lembah dan sungai adalah perpaduan yang indah. Kota Dinant tampak seperti kota di dalam dongeng yang tidak nyata.

Namun, Pangeran Kodoknya yang tengah mengemudi tampaknya lebih memilih waktu untuk mereka berdua di tempat yang sangat jauh dari Apollo. Dan tempat yang sangat jauh itu dapat Nessa tebak sekarang. Ketika mobil berhenti; kedua mata Nessa terbuka.

Sebuah gedung dengan lapisan kaca sebagai dindingnya menjadi sasaran utama kedua mata Nessa. Di bagian depan gedung itu terdapat sebuah miniatur helikopter kecil yang membuat senyuman Nessa tertarik, selain itu, ia juga melihat satu helikopter besar yang sepertinya sengaja disimpan di depan untuk pajangan.

"Aile du Palais," ucap Nessa menggumamkan nama tempat itu yang terpampang jelas di matanya. "Sayap istana? Sepertinya sayap istana yang dimaksud di tempat ini adalah ... tempat yang akan membawamu terbang jauh."

Theo melepaskan sabuk pengamannya, lalu beralih melepaskan milik Nessa. Oh, dulu Nessa selalu berharap pria itu akan melakukan hal sekecil ini—dan dia benar-benar melakukannya tanpa perlu diminta.

"Aile du Palais adalah bandara helikopter keluarga Kerajaan yang kedua—setelah heliport pertama berada di Brussels, namun jika kita menggunakan heliport di Brussels, perjalanan akan memakan waktu lebih lama."

"Kita akan pergi ke Mon Reve hari ini, Nessa."

Nessa menarik senyumannya. "Kau terlihat sangat tidak sabar, Your Highness."

"Kenapa kau tidak memecat Apollo-mu saja?" canda Nessa. "Itu akan 'menyingkirkan' gangguan lebih cepat."

Theo mengecup bibir Nessa sekilas. "Lebih baik kita menghindari Apollo sementara. Aku tidak mungkin memecatnya."

Nessa menarik tengkuk Theo lalu mencium pria itu lebih dalam. Ia terkekeh pelan ketika Theo menariknya naik ke atas pangkuannya. Napasnya terengah ketika ia berbisik, "Apa kita akan belajar di Mon Reve?"

"Apa menurutmu kita akan mempelajari banyak hal di Mon Reve? Aku telah memerintahkan Marisa untuk membawa buku itu ikut serta."

Nessa mendengus pelan. "Ada berapa puluh buku lagi yang harus kubaca?" sindirnya membuat Theo terkekeh.

Nessa merasakan pria itu meraih jemarinya dan mengecupnya lembut. Kupu-kupu diperutnya terasa berterbangan ketika Theo menatapnya lekat. Ia mendadak salah tingkah dan berusaha menghindari tatapan itu, tapi hal yang terjadi di bagian 'yang lain' membuat Nessa tidak bisa lebih memerah lagi.

"Ada banyak hal yang bisa kita pelajari di Mon Reve; bagaimana kau menyapa petinggi dari berbagai negara, perdana menteri, bahkan Raja dan Ratu juga bagian dari keluarganya…"

"…tapi yang paling penting," Nessa tersentak merasakan Theo menekan pusat tubuhnya kepada dirinya. "Aku tidak yakin aku bisa menepati janjiku untuk mengajarimu, My Lady. Aku lebih suka saat kau mengajariku banyak hal."

Nessa melihat pandangan Theo meredup dan menggelap perlahan. Dengan sengaja, Nessa menggerakan bokongnya sekilas untuk menggoda pria itu. Ia

mengulurkan tangannya, mengusap pipi Theo dan menelusuri rahang pria itu yang tegas.

"Banyak hal?"

Theo mengecup sudut bibir Nessa. "Hal-hal yang menyenangkan di ranjangku yang besar."

Theo nyaris mencium bibir Nessa sekali lagi saat seorang pria berperawakan tinggi tampak keluar dari pintu. Theo menjauhkan wajahnya dengan desahan kesal di bibirnya—Nessa tertawa melihat hal itu.

"Aku sangat ingin melakukan banyak hal denganmu sekarang."

Nessa beranjak menjauh dari Theo. Theo melangkah turun lebih awal dan mengamit jemari Nessa untuk ikut bersamanya. Ketika Theo menatap pria bertubuh besar itu—raut wajahnya seperti sebuah lampu terang yang mendadak padam—dia menatap pria itu dingin dan Nessa sekarang mengerti kenapa Theo dijulukki Pangeran Es.

"Your Highness, My Lady," sapa pria itu. "Selamat datang di Aile du Palais—heliport kedua yang memiliki jalur utama ke Mon Reve."

Theo mengangguk singkat. "Kau telah menyiapkan helikopternya?"

Jantung Nessa berdebar kencang saat mereka memasukki heliport itu. Bukan karena Theoden membuat mereka nyaris bercinta di atas mobil dengan atap yang terbuka, dan dia sejujurnya membayangkan hal itu—tapi sial, Nessa tidak melihat siapapun di bagian helipad yang akan membantu mereka naik ke udara dengan helikopter itu. Mereka hanya seperti pengawal yang mengawasi langkah Theo tanpa cemas.

EC135 Eurocopter di hadapannya terlihat begitu gagah dengan warna hitam yang pekat sedikit mengkilap. Di bagian badan helikopter tersebut, terdapat logo Kerajaan Belgia yang terpampang jelas. Jantung Nessa kian menghentak-hentak.

"Kau yakin kau mampu melakukannya Pangeran Kodok?" tanya Nessa khawatir. "Kau pasti tidak datang kemari sejak sepuluh tahun yang lalu bukan?"

Theo menyelipkan anak rambut di pipi Nessa ke belakang telinga. "Sebelum menjadi sopirmu, aku bekerja untuk beberapa orang kaya yang memiliki helikopter dan aku memiliki izin untuk menerbangkannya."

Nessa terpaku melihat Theo yang mendekati helikopter di hadapan mereka. Ia kemudian mengekori pria itu dan dibantu untuk masuk ke dalam. Baling-baling berputar, telinga Nessa ditutup begitu rapat, satu … Nessa memejamkan kedua matanya. Hitungan kedua… ketiga… tubuhnya seakan melayang.

Apakah Pangeran dilahirkan dan dididik begitu sempurna? Jika iya, Theoden adalah gambaran Pangeran yang sangat sempurna—karena pria itu benar-benar melakukannya—membawa Nessa terbang untuk menatap senja yang indah.

Nessa memekik pelan melihat daratan Dinant di bawah mereka. Ia melihat senyuman Theo dan tercekat

merasakan jantungnya berdebar karena sensasi lain. Bukan karena takut lagi … tapi senyuman pria itu.

"Selamat datang di Mon Reve," ucap Theo ketika mereka akhirnya mendarat di atas helipad.

Dinant adalah negeri dongeng, berbeda dengan pulau yang disebut sebagai Mon Reve, tempat itu adalah sebuah fantasi indah dengan lautan yang luas. Hamparan pasir putih terpampang di kedua mata Nessa; air yang jernih, pepohonan yang rindang, lalu villa besar dengan arsitektur modern.

"Tempat ini sangat luas," komentar Nessa ketika ia masuk ke dalam villa. "Lima kamar? Sepuluh?"

"Delapan," jawab Theo.

"Apa sebaiknya kita tidur terpisah?" tanya Nessa dengan sengaja menggoda Theo.

"Nessa," tegur Theo.

Nessa terkekeh pelan. Ia duduk di kursi bar, saat Theo mencium bibirnya, wanita itu memekik di antara ciuman

mereka karena Theo mengangkat tubuhnya. Refleks Nessa melingkarkan kedua kakinya di pinggang Theo.

"Ke mana kita akan pergi Your Highness?"

"Aku akan menunjukkan kamar kita, Nessa. Kamar dengan ranjang yang paling besar dibandingkan yang lainnya."

***

Noah tengah membuka berkas keempat yang dia dapatkan dari Menteri Keuangan—untuk menelisik dan memberikan persetujuan darinya—ketika tiba-tiba pintu ruang kerjanya diketuk cukup nyaring dan Apollo melangkah masuk.

"Your Highness," ujar Apollo. "Saya belum menemukan Hezekiah—pria itu berpindah tempat."

"Duduklah, Apollo. Aku harus memastikan berkas ini sedikit lagi," perintah Noah.

Sebagai Pangeran Belgia yang memiliki tanggung jawab terhadap Kastil Kerajaan, Noah mendapatkan

bagian untuk mengurus segala jenis yang perlu dilakukan terhadap Kastil-Kastil milik Kerajaan—termasuk memantau pengelolaan Kastil-Kastil itu agar tetap terawat. Pemantauan bangunan dan aset Kerajaan Belgia dipantau setidaknya enam sampai satu tahun sekali—jika Noah tidak disibukkan dengan perusahaan Trevisan—ia akan terbang ke negara kelahirannya lalu mengikuti rapat.

Noah menyimpan berkas terakhir kemudian menatap Apollo. "Hezekiah, pria itu berasal dari Italia … kenapa tidak mudah bagimu menelisik satu waktu? Kerahkan lebih banyak detektif untuk menemukan keberadaan Hezekiah, Apollo."

Apollo menunduk. "Maafkan saya, Your Highness. Penelusuran sudah kami upayakan secara maksimal, perintah ini telah diturunkan oleh Yang Mulia Pangeran Theoden, dan kami melaksanakannya dua kali lebih cepat sesuai dengan perintah Anda…"

"…Hezekiah sepertinya hanyalah bawahan—saya yakin dia diperintah oleh seseorang untuk mendatangi NYC General. Setidaknya sepuluh tempat telah kami

upayakan untuk menemukan Hezekiah, tapi dia sepertinya telah pergi…"

"Dan Your Highness, saya menemukan rekaman salinan dari ruang CCTV NYC General."

Kening Noah berkerut. "Salinan?"

Jawaban yang akan Apollo lontarkan ketika pintu ruangan kembali diketuk. Seorang perawat melangkah masuk dengan nampan di tangannya. Perawat itu menunduk kepada Noah dan Apollo lalu menyimpan nampan ke atas meja.

"Your Highness, Ayah Anda—Pangeran Jacobi—meminta saya untuk memastikan bahwa Anda meminum obat Anda." Perawat itu melangkah mundur.

Apollo menatap Noah. "Kalau begitu, saya akan kembali nanti dengan berkas keuangan yang lain, Your Highness," ujar Apollo.

Apollo meninggalkan ruangan itu dan perawat di hadapan Noah tidak beranjak dari hadapannya. Perawat itu

menunggu Noah untuk meminum obatnya dan Noah melakukannya tanpa ragu.

"Jika Anda membutuhkan sesuatu, Your Highness … saya akan kembali atau jika Anda ingin diperiksa—"

"Aku akan memanggilmu nanti. Pergilah."

Perawat itu mengangguk. Noah menatap kepergian wanita itu dengan saksama. Ia menunggu pintu benar-benar tertutup rapat lalu meraih tisu dan memuntahkan obat di bawah lidahnya.

Sayup-sayup Noah mendengar seseorang berbicara di balik pintu saat ia memasukan USB ke laptopnya.

"Yang Mulia Pangeran Noah sedang bekerja, Nona. Anda seharusnya berada di tempat ini—"

"Kenapa aku harus izin kepada kalian?"

"Jika Anda tidak memiliki kepentingan, Anda tidak seharusnya kemari. Ini adalah area private Kerajaan."

"Kami perlu memeriksa kartu nama Anda—"

"Aku harus menemui Noah—"

"Apollo, biarkan temanku masuk. Antarkan dia kemari," ujar Noah di telepon.

Tidak lama setelah suara-suara itu terdengar pintu ruang kerja Noah terbuka. Margaux Vittoria Reagan, temannya, terlihat melangkah masuk. Margo—sapaan wanita itu dalam ejaan latin yang mudah dibaca—kebanyakan memanggilnya Meg, Maggie, atau G. Tapi Noah adalah satu-satunya yang memanggil wanita cantik itu Margo, meskipun Margaux seringkali memprotes bahwa dia terdengar seperti laki-laki.

Noah tersenyum menampakan lesung pipinya menyambut kedatangan Margo. Namun Margo hanya menatapnya datar. Wanita cantik berusia duapuluh sembilan tahun itu duduk di hadapannya, mengibaskan rambutnya yang sewarna ginger, dan menatap Noah tanpa ekspresi dengan mata hijaunya.

"Pangeran Noah yang ramah dan murah hati, kau baru saja mengabaikanku dan nyaris membuatku dalam bahaya," ujar Margo kesal.

Noah terkekeh pelan. “Margo,” panggilnya.

“Maggie,” potong Margo tidak suka.

“Okay, Margo, dengar pertama-tama .. aku ingin meminta maaf karena memintamu kemari—“

“Bagaimana jika mereka membuka IDku? Aku dokter neurologi—bukan hanya sekadar temanmu—kita tidak bisa mempercayai semua orang di sini.” Margo terus berbicara sampai mengeluarkan stetoskopnya dan mendekati Noah. “Aku tidak memiliki banyak waktu untuk berbasa-basi, Your Highness.”

Noah terkekeh pelan. Ia menatap Margaux yang terdiam memeriksanya. “Apa kau merasa pusing? Mual? Mimisan? Pingsan?”

“Tidak semua.” Noah menyodorkan obat yang dia masukan ke dalam tisu. “Pastikan kau mendapatkan hasilnya segera.”

“Jangan meminum obatnya lagi, Your Highness. Jika aku tidak berada di sisimu … hal yang buruk mungkin akan terjadi.”

Margo menjauh dan menempelkan ponselnya di telinga ketika Noah mengancingkan kemejanya. Saat Margo masuk ke dalam kamar mandi untuk menerima panggilan, Noah menyalakan hasil rekaman CCTV yang tidak didapatkan Apollo dari NYC General.

Awalnya semuanya tidak terlihat mencurigakan hingga pria bernama Hezekiah yang berseragam janitor berbicara dengan Ayahnya—Jacobi Trevisan.

Bab 37

Tengah malam ketika Theo membuka mata, ia merasakan ruang di sisinya kosong. Refleks Theo beranjak bangkit seraya mengerjap beberapa kali untuk memperjelas pandangan. Kemudian ia bangkit dari ranjang dan mengenakan celananya. Theo melangkah menuju kamar mandi, tapi tidak menemukan wanita itu di sana.

Pandangan Theo berhenti ke balkon, pintu jelas terkunci dan wanita juga tidak berada di sana. Theo melangkah keluar dari kamar; seluruh lampu di villa itu tampak temaram—hal itu membuat Theo nyaris panik, hingga suara benda yang terjatuh ke lantai terdengar begitu nyaring, Theo berderap mencari sumber suara itu.

Theo melihat secercah cahaya di dapur. Nessa tampak berjongkok di kulkas dan kemudian beranjak bangkit saat Theo menyalakan lampu.

"Hei," ujar Nessa seraya menjilat sisa yoghurt di bibirnya—apa yang wanita itu lakukan nyaris membuatnya mengerang. "Aku pasti membuatmu terkejut Pangeran Kodok," kekehnya.

Nessa menyendok satu suapan yoghurt dan mendekati Theo. "Hm, aku lapar. Aku tidak bisa memasak, aku tidak ingin merusak dapur yang cantik ini."

Theo meraih tengkuk Nessa lalu mengecup bibir wanita itu sekilas. Ia dapat merasakan yoghurt dari bibir Nessa dan harum musk dari pakaian yang dikenakan wanita itu. Pakaiannya—wanita itu mengenakan kaos miliknya yang berada di koper—Theo menyadari hal itu tatkala kedua matanya menelusuri tubuh Nessa yang duduk di meja pantry.

"Mau kubuatkan sesuatu?" tawar Theo.

Kedua mata Nessa mengerjap. "Tapi ini jam dua pagi—kurasa aku akan menghabiskan yoghurt ini saja."

"Tidak, duduklah. Aku juga lapar." Theo menatap bahan makanan di lemari pendingin. "Pasta, bagaimana?"

"Okay."

Theo melihat wanita itu duduk di kursi bar, masih menikmati yoghurt di tangannya dan kini kedua matanya memandangnya.

"Kau bisa menahan lapar sebentar?" tanya Theo tanpa menatap Nessa; dia terpaku pada bahan makanan di tangannya.

Nessa mengangguk singkat. "Aku sudah kenyang melihat roti sobekmu," godanya.

"Kau berjalan ke sana kemari membuatku ingin menjilat roti sobekmu, kau tahu?"

Theo menggelengkan kepalanya. "Hentikan, Nessa."

"Kenapa?"

"Aku harus membuat pasta sekarang, dan mengisi perut kita yang kelaparan."

Nessa terkekeh pelan. "Aku serius."

Theo melintasi meja pantry untuk mencium bibir wanita itu. Theo menumpu kedua tangannya di meja ketika Nessa meraih tengkuknya dan membalas ciumannya.

"Kau suka yoghurt rasa stroberi?" tanya Nessa di depan bibirnya.

Theo menggigit pelan bibir bawah Nessa. Ia menjauh dengan napas yang sedikit tertahan. Jika dia terus berada di depan wanita itu dan terus menciumnya, Theo tidak yakin mereka akan memakan pasta atau kembali ke ranjang untuk bercinta.

"Aku lebih suka bibirmu," bisik Theo nyaris tak terdengar.

Saat jari jemari Theo dengan telaten berkutat dengan pasta yang akan dia buat, sesekali kedua matanya menatap Nessa. Ia melihat wanita itu seperti anak kecil yang baru saja diberi yoghurt setelah menginginkan permen. Nessa memakan yoghurtnya dengan riang. Kadang dia menjilat sisa yoghurt di sisi bibirnya dan itu membuat Theo mengalihkan pandangan sesegera mungkin.

Tidak ada anak kecil yang memiliki tubuh seindah wanita itu, kecuali dia adalah anak kecil jelmaan Nessa Easter yang baru saja bercinta dengannya semalaman, batinnya berkata.

"Pastamu, Ma'am." Theo menyodorkan sepiring pasta dengan saus bolognese dan taburan keju di atasnya.

Nessa meraih garpu dan mencicipi pasta itu. Senyuman wanita itu tertarik saat menatap Theo. "Enak," komentarnya lalu melanjutkan acara memakannya lebih lahap.

"Kau tahu kakek tidak akan kecewa jika kau berada di Luna La Luna, kau pandai memasak."

Theo mengusap sudut bibir Nessa dan menyimpan segelas air putih di atas meja. Ia sekarang mengerti kenapa pria-pria itu mengejar Nessa. Dia adalah jelmaan dewi Yunani dengan tambahan paras keturunan Spanyol yang memesona. Rambut panjang yang halus, bibir penuh sewarna mawar, bulu mata yang lentik dan kedua matanya yang sewarna lautan samudera—tampak indah saat membalas tatapannya.

"Apa kau pikir aku akan berlari untuk pindah kamar? Aku suka memeluk dan merasakan roti sobek di perutmu, Pangeran kodok."

Theo menahan senyumannya di puncak kepala Nessa. Hatinya menghangat—dan ini berbeda dibandingkan bersama dengan Amberlyn. Setiap sentuhan Nessa tidak hanya membuatnya merasa hangat dan menggetarkan hatinya, ada bagian yang tidak Amberlyn miliki dan Nessa berikan untuknya.

"Kau harus berhenti memanggilku Pangeran Kodok jika kita berada di istana lagi nanti, Nessa."

"Pangeran Es?"

Theo menyimpan piring kotor ke dalam mesin pencuci piring. Ia merasakan hangat tubuh Nessa di sisinya. "Pangeran seksi dengan delapan roti sobek?"

"Sayang tentu saja," kekeh Nessa.

Setelah mesin menyala, Theo berbalik dan meraih pinggang Nessa hingga tubuh mereka tidak memiliki jarak. "Kemari, sayang," bisik Theo di telinga Nessa.

Kedua pipi Nessa terlihat memerah. “Oh, apa kau mabuk setelah memakan pasta? Kau memanggilku—“

“Aku ingin makanan penutup.” Theo menelusuri pinggang Nessa. Ia menyelinap ke dalam kaos yang dikenakan wanita itu dan tertegun menyadari bahwa Nessa tidak mengenakan apapun di balik sana.

“Kau yang membuatku mabuk sekarang,” desis Theo ketika ia memanggut bibir Nessa dan menghentikan ciuman mereka sejenak.

“Kau terlihat sangat mabuk sekali, Your Highness,” ejek Nessa seraya menuntun jemari Theo untuk menyingkap kaos yang wanita itu kenakan sampai ke dadanya.

Theo menatap Nessa dengan pandangan menggelap. “Naik,” bisik Theo serak. Ia membantu Nessa duduk di atas meja pantry. “Sekarang, buka kedua kakimu, My Lady.”

***

Satu; jantungnya berdetak sangat kencang. Dua; Udara di sekelilingnya seakan ditarik seluruhnya dan dia tidak bisa bernapas. Tiga; Nessa yakin selain pipinya memerah, darahnya juga ikut berdesir seiring kedua mata Theoden menelusuri tubuhnya yang terbalut bikini one piece berwarna putih yang dia kenakan.

Nessa berdeham pelan. Meskipun mereka telah berada di ranjang yang sama berulang kali, bahkan tanpa sehelai benangpun, namun hal itu tidak menghapuskan reaksi tubuhnya yang masih 'merona' setiap kali Theo menatapnya lekat. Tatapan pria itu seperti membawa Nessa jauh ke dalam ingatannya; ketika pria itu di atas tubuhnya dan dia mendesah karenanya.

Ketika Nessa melangkah melewati pasir putih dan Theoden berada di atas yacht, pria itu berderap segera turun untuk mendekat dan mengamit jemari Nessa untuk ikut bersamanya. Sekali lagi Nessa dibuat tercengang dengan kehidupan pria itu; yacht yang akan dia naikki adalah yacht termahal yang bahkan harganya tiga kali lipat dari yang Ayahnya miliki.

"Apa kau akan mengendarainya lagi?" tanya Nessa.

Theo menggeleng. "Tidak, sayang. Aku memiliki kru, kita akan berada di atas menikmati cahaya matahari pagi."

Apa tadi dia bilang? Sayang?

Pipi Nessa memerah lagi. Ia yakin rona itu tidak dapat ditutupi dari balik teriknya cahaya matahari di atas kepala. Mereka berderap ke atap yacht dan duduk di bagian yang terlindungi dari cahaya matahari.

"Kau ingin sesuatu?"

Nessa menggeleng. "Jus jeruk sudah cukup."

Nessa meraih segelas jus jeruk dengan tangan kirinya dan menyesap jus itu perlahan. Kedua matanya menatap hamparan laut di hadapannya. Semilir angin pagi terasa sangat menyegarkan. Seandainya telapak tangannya tidak terluka, Nessa akan menyelam ke dasar laut dan menikmati dinginnya air di bawah sana. Tapi hal itu jelas tidak baik untuk lukanya.

"Your Highness, My Lady … berikut hidangan pembuka pagi ini." Seorang pelayan menyimpan nampan ke atas meja. "Selamat menikmati perjalanan Anda, My Lady, Your Highness."

Kening Nessa berkerut ketika Theo meraih bathrobe di sisinya dan menyampirkan benda itu ke pundaknya. "Aku ingin kau mengenakannya sebelum dokter datang."

"Dokter?"

Walaupun Nessa ingin bertanya lagi, akhirnya dia berdiri, dibantu Theo melingkarkan tali di pinggangnya. Tidak lama setelah mereka menikmati sarapan, seorang pria yang usianya lebih tua dari Theo muncul dengan wajah ramah.

"My Lady, Your Highness…" Pria itu membuka kotak yang dia bawa. "Bagaimana keadaan Anda My Lady? Apakah Anda merasa demam?"

Nessa melirik Theo. Theo membalas tatapannya. 'Kenapa kau membawa dokter kemari?' tanya Nessa di balik tatapannya.

"Aku tidak demam sama sekali. Tanganku…"

"Saya akan mengganti kassa Anda."

"Eh?"

Nessa terkejut, bukan karena dia akan melihat darah tapi Theo yang meraih kepalanya dan menyandarkan Nessa di dadanya. Pria itu kemudian berbisik dengan tegas kepada sang dokter, "istriku takut darah, kau bisa melakukannya dengan baik meskipun aku memeluknya bukan?"

"Tentu, Yang Mulia."

Jantung Nessa berdebar kencang. Ia menengadah dan melihat Theo yang membalas tatapannya. "Kau baik-baik saja?" tanyanya terdengar khawatir.

Nessa membuang pandangan dari pria itu. "Sudah?"

"Sedikit lagi, My Lady."

Setelah selesai, Nessa menarik telapak tangannya dan menjauhkan diri dari Theo. Pria kaku itu—suaminya yang dingin seperti es—apa yang sudah dia lakukan pada

kinerja jantungnya? Kedua pipi Nessa kian semerah tomat ketika dokter meninggalkan mereka.

Kenapa dia terus memerah?

Ketika yacht berhenti di pesisir pantai, Theo mengamit jemarinya lagi dan mereka melangkah beriringan menuju sebuah tempat yang berbeda. Nessa pikir mereka kembali lebih cepat, tapi ternyata pulau itu adalah tempat yang berbeda.

"Ini adalah anak pulau Mon Reve."

Kedua mata Nessa mengerjap melihat air terjun kecil yang indah di tempat itu. Ia menelisik setiap sudut tempat itu; air yang jernih, air terjun kecil, dan taman yang dipenuhi oleh bunga warna-warni.

"Mereka merawat tempat tersembunyi ini seperti merawat Mon Reve—pulau pertama."

"Indah," bisik Nessa tanpa sadar. Tapi kemudian senyuman Nessa menghilang saat dia menyadari luka di tangannya.

"Tempat ini akan kita gunakan untuk belajar, Nessa. Kita tidak akan menyelam," ujar Theo, seakan membaca apa yang ada di pikirannya.

Nessa mengerjapkan kedua matanya. Belajar, ya tentu saja, bukan mempelajari hal lain tapi mempelajari apa yang dibawa oleh Theo.

"Buku kelima belas." Theo menyodorkan halaman yang sempat ditandainya. "Kau bisa memulai dari paragraf pertama dan aku akan memerhatikanmu, jika ada bagian yang tidak kaumengerti … kau bisa bertanya padaku."

"Terlalu pagi untuk belajar, Your Highness." Nessa membuka lembaran itu dan menggeleng.

"Jangan menggodaku, Nessa."

Nessa menggeleng. "Aku tidak menggodamu sama sekali."

Nessa melepaskan bath robenya kemudian merubah posisi duduknya menjadi telungkup, sementara Theo berada di sisinya dan memerhatikannya, ia membuka

halaman pertama; mulai mengeja, membaca, dan meminta pendapat pria itu.

"Apa kau tidak berniat menciumku sama sekali?" tanya Nessa sengaja menggoda pria itu.

"Nessa, sepuluh halaman lagi."

"Aku belum mendapatkan ciuman selamat pagi, Your Highness." Nessa mengusap rahang Theo yang dipenuhi cambang halus.

Hembusan napas Theo menyapu wajahnya, bibir pria itu perlahan mencium bibirnya dan Nessa menyambut pangutan pria itu dengan lembut. Mereka berciuman dan dengan mudah Nessa menyingkirkan buku-buku itu dari hadapannya. Hingga tiba-tiba ponsel Theo berdering, nama Amber tertera di sana dan dengan sigap Theo melepaskan pangutan mereka.

"Ya, Amber?"

Amberlyn, wanita itu selalu menjadi prioritas utama Theoden.

Bab 38

"Saya, Timothy Trevisan, Raja Ke-8 yang telah menjabat selama tigabelas tahun untuk Belgia, secara resmi menyerahkan takhta saya kepada anak saya yang pertama; Yang Mulia Pangeran Theoden. Atas dasar pemilihan garis keturunan dari Ayah saya—Raja Geoffrey—dan persetujuan pernikahan yang sah yang saya setujui, yang telah Pangeran Theoden laksanakan sebelumnya…"

"…Saya menyerahkan takhta dikarenakan kesehatan saya yang tidak kunjung membaik, atas putusan yang disetujui oleh semua pihak, termasuk Perdana Menteri Belgia—dengan ini saya menyatakan undur diri dari pemerintahan dan secara resmi menyerahkan takhta saya."

Suara Raja Timothy—Ayah Theo—yang terdengar sedikit bergetar—memenuhi ruang penobatan, di mana penyerahan takhta itu dilaksanakan di istana Kerajaan, dan

disaksikan oleh seluruh anggota pemerintahan Kerajaan Belgia, juga disetujui oleh Raja dari beberapa negara yang hadir.

Setelah lima belas hari berlalu semenjak Theo dan Nessa kembali dari Mon Reve, Ayahnya melewati masa kritis, namun kesehatan pria paruh baya itu benar-benar menurun. Ayahnya tidak dapat lagi untuk berdiri di singgasananya dan menjabat sebagai Raja di Belgia. Pria itu terlalu lemah—bahkan untuk berdiri membutuhkan banyak bantuan. Tidak hanya itu, kemampuan kinerja otaknya tidak lagi sama.

Theo menatap Ayahnya mengoreskan pena ke atas kertas bersama dengan Ibunya, Ratu Adelaide. Kedua mata Theo menelusuri sosok itu lebih lekat. Pakaian militer yang dikenakan oleh Ayahnya tetap terlihat gagah meskipun wajah pria paruh baya itu sangat pucat dan ia duduk di kursi roda. Tidak ada yang berubah bagi Theoden, pria itu masih seperti pria yang sama; Ayahnya yang menyayanginya—Theoden dapat melihat dengan jelas kilat matanya yang melembut saat menatapnya.

Dengan kehadiran Ayahnya, meskipun membutuhkan banyak perjuangan, pada akhirnya para Raja menyetujui pemindahan takhta kepada Theoden.

Theoden melangkah naik dan berdiri di sisi Uskup Agung, ia terlihat mengenakan seragam militer yang lengkap, sama seperti Ayahnya dan memegang kitab untuk mengucapkan sumpah yang sakral.

"Saya, Theoden Trevisan, menerima takhta saya sebagai Raja ke-9 yang akan menjabat dan memerintah Belgia—dibantu oleh Perdana Menteri—dan parlemen di bawah naungan beliau…"

"Saya bersumpah akan mematuhi seluruh konstitusi dan hukum orang-orang Belgia. Saya menyadari seluruh tanggung jawab yang akan saya pikul di pundak saya," tutup Theoden dalam tiga bahasa; Perancis, Flemish, dan Jerman.

Theoden menandatangani berkas penerimaan takhtanya, diikuti oleh Nessa yang melakukan hal sama, sebagai istrinya. Mereka kemudian melangkah mundur untuk menyapa para Raja yang hadir dan parlemen,

sementara Ayah Theo kembali berbicara di depan istana, menghadap seluruh rakyat Belgia yang menyambut acara itu dengan suka cita.

"Anakku adalah pria yang memiliki pendirian yang teguh, kompeten dan selalu mampu untuk mendukung saya dalam pemerintahan sejak dia berusia muda. Saya sangat berterima kasih kepada para pemimpin Belgia yang bekerja tanpa kenal lelah dalam mendukung Belgia menuju kesatuan."

"Juga kepada istri saya yang tercinta, Adelaide … dia tidak pernah meninggalkan saya, bahkan dalam kondisi terendah di hidup saya."

Raja Timothy mencium kening Ratu Adelaide sekilas. Ratu Adelaide menghapus air matanya dan riuh tepuk tangan terdengar sangat nyaring.

Rakyat Belgia yang hadir dan berkumpul di luar katedral terdengar meneriakkan "Hidup Raja". Semilir angin berembus di bawah naungan langit yang benderang siang itu, bendera Brussels yang berada di gerbang istana

berkibar pelan. Theoden mengamit jemari Nessa untuk menyapa Raja lainnya yang hadir.

"Selamat, Your Majesty," ujar Pangeran Geordi, adik kedua dari Ayahnya selain Pangeran Jacobi, yang kini tinggal di Italia dan sengaja berkunjung.

"Suatu kebanggaan bahwa Anda menyetujui untuk menggantikan takhta Raja Timothy."

Theo mengangguk singkat. Ia merasakan remasan pelan di jemarinya saat membawa Nessa melangkah keluar ruangan. "Kau takut?" tanya Theo.

"Sedikit gugup, Your Majesty," cicit Nessa. "Hm... Ibuku sepertinya benar-benar terlambat untuk datang."

"Ayahku juga, apa kau tahu bagaimana kesibukannya?"

Theo menatap kedua mata Nessa dan tersenyum kecil sebelum mencium bibir Nessa sekilas. "Masih gugup?" tanya Theo sekali lagi.

Nessa menggelengkan kepalanya. “Apa kita masih harus bertemu Raja yang lain? Kau tahu aku takut salah mengatakan hal lain…”

Theo menggenggam jemari Nessa lebih erat. “Kau tidak perlu khawatir.”

Mobil yang akan membawa mereka melakukan parade nasional telah tiba di halaman istana. Theo membantu Nessa naik lebih awal lalu dia menyusul. Mobil melaju keluar istana dan melintasi jalanan yang dipenuhi oleh warga Belgia. Baik Nessa maupun Theo melambaikan tangannya, Theo hanya melukiskan sedikit senyuman, sedangkan Nessa terlihat begitu ceria.

Parade militer itu diadakan setiap pergantian Raja, dilakukan untuk merayakan dan sebagai bentuk kebahagiaan rakyat menyambut pemerintahan baru. Acara besar itu diikuti oleh seluruh komponen militer Belgia termasuk pesawat tempur, juga dihadiri oleh para Raja dari Eropa, pasukan berkuda dan prajurit gabungan.

“Your Majesty,” sapa Aletha pada Nessa yang didengar oleh Theo.

"Kau terlihat sangat cantik dengan gaun itu kau tahu?" komentar Aletha. "Kakakku seharusnya membawamu naik ke altar dengan pemberkatan yang dihadiri oleh semua orang dan dibantu Uskup Agung, kenapa kalian menikah mengenakan blazer?"

"Aletha," tegur Theo yang disambut Aletha dengan kekehan.

"Kau ingin buahnya, sayang?" tanya Theo kepada Nessa.

"Wah, Pangeran Es tampaknya telah meleleh sekarang, apa kalian akan memberikan penjelasan kepadaku kapan aku menggendong keponakan?"

"Aku sangat menantikannya, begitupun dengan Maman dan Ayah—mereka ingin segera menggendong cucu, Your Majesty."

***

"Lelah?" tanya Nessa ketika Theo baru saja memasuki kamar mereka dan pria itu melepaskan pakaian militernya.

Theo tidak menjawab, tapi menarik Nessa mendekat dan mencium bibir Nessa. "Apa istriku tidak marah aku bekerja seharian setelah parade?"

Nessa terkekeh pelan. Kedua matanya menelisik Theo yang menatapnya dengan lembut. Nessa menjauhkan jemarinya dari pipi Theo lalu mengubah posisinya menjadi duduk. Dia melihat pria itu tampak sangat gagah dengan pakaian militernya, tapi Nessa mampu mengontrol diri untuk tetap fokus.

"Ada beberapa hal yang harus kukatakan kepadamu, Pangeran Kodok," ujarnya spontan.

Nessa tidak menunggu sampai Theo menjawab, ia melanjutkan. "Kau tahu … ini mengenai kontrak kita, kau telah naik takhta lebih cepat dari perkiraan, dan Ayahmu telah melewati masa kritisnya."

"Berapa lama lagi aku harus menunggu sampai kau menceraikanku?" tanya Nessa.

"Aku tidak mungkin berada terlalu dekat dengan Ayah dan Ibumu, juga adikmu, Aletha—mereka sangat baik—aku membohongi mereka—hmmp!"

Nessa tercekat ketika Theo mencium bibirnya lagi dan menahan semua ucapan yang nyaris keluar dari bibirnya. Theo mendorong tubuh Nessa ke atas ranjang, pria itu mencium bibirnya lagi dan lagi hingga Nessa membalas lalu kemudian tersadar dengan percakapan yang seharusnya mereka lanjutkan.

"Aku serius, Pangeran Kodok." Napas Nessa terdengar terengah. "Kita tidak pernah membahas point lima—kau seharusnya mendapatkan hukuman sejak awal."

Theo melepaskan satu per satu kancing kemeja Nessa. "Point lima?"

"Kau bisa menghukumku sekarang, My Lady. Tapi biarkan aku menyelesaikan beberapa hal terlebih dahulu…"

Nessa tidak mampu bernapas ketika Theo mencecap leher jenjangnya. Ciuman pria itu turun pada dada Nessa

yang masih terbalut bra. Nessa menggeleng kuat-kuat. Ia meremas rambut Theo. Pria itu tidak berhenti dan terus melepaskan sisa pakaiannya hingga hanya garter belt yang tersisa di pinggang Nessa.

"Kita bahkan tidak pernah membuat point yang lain, tentang aturan itu…"

Nessa tersentak merasakan bibir Theo mencecap puncak dadanya. "Aku belum selesai berbicara," bisik Nessa dengan napas terengah.

"Kita seharusnya menyepakati point lain di awal sebelum kau naik takhta."

Theo menggigit pelan puncak dadanya; Nessa mendesah lirih. "Baik."

Nessa melihat Theo beranjak dari atas tubuhnya. Pria itu melepaskan sisa pakaiannya dan kembali berada di atas tubuh Nessa. Bibir Theo menelusuri leher Nessa dengan gerakan pelan lalu naik mencium bibir Nessa seringan kapas.

"Point pertama, aku berhak menciummu." Nessa mengerjapkan kedua matanya. Kedua pipinya seakan terbakar ketika Theo menangkup sebelah dadanya, dan meremasnya sekilas. "Point kedua, aku berhak menyentuh di manapun yang aku suka."

"Kau menyebalkan," bisik Nessa tercekat.

Theo menurunkan sentuhannya dari dada Nessa pada pusat tubuhnya. "Point ketiga…"

Kedua mata Nessa terpejam. Jemari pria itu menelusup perlahan dan bergerak maju mundur dengan ritme sangat pelan. Lenguhan dari bibir Nessa lolos tanpa bisa dicegah.

"Please," bisik Nessa parau.

Kedua mata Nessa terbuka; Theo membalas tatapannya. Mereka bersitatap untuk beberapa saat sebelum Theo menenggelamkan pusat tubuhnya menggantikan jemari pria itu. Nessa tersentak merasakan dirinya seakan dipenuhi seluruh dari pria itu.

"Point ketiga…" Theo menjeda sebelum membalikkan tubuh Nessa agar telungkup. "Kau tahu bahwa kau tidak bisa menolak sentuhanku Your Majesty," Theo meraih sejumput rambut Nessa dan membuat Nessa menengadah. "Untuk apa point-point itu?"

Napas Nessa terengah. Ia tidak bisa bertahan dengan sentuhan pria itu—Theoden benar. Tubuhnya terkulai ketika ia mendapatkan pelepesannya. Ia merasakan dirinya berkedut-kedut di seluruh tubuhnya, terutama di bawah sana. Tak lama Theo menyusul.

Nessa berbalik dan menghadap Theo yang kini memerangkapnya lagi di bawah tubuh pria itu. "Aku serius," ujar Nessa berusaha tetap berkata meskipun sia-sia.

"Aku juga serius, Nessa. Aku tidak ingin kita membahas kontrak itu lagi. Kau dan aku—kita akan tetap seperti ini. Aku akan merobek kontrak itu di hadapan Callum dan mengatakan padanya bahwa kita tidak membutuhkan aturan apapun."

Nessa tertegun. Jantungnya seakan berhenti berdetak mendengar ucapan Theo.

"Kau mendengarku?" bisik Theo tepat di telinganya.

Bab 39

"Aku serius..."

"Aku serius dengan ucapanku, Nessa."

"Aku tidak ingin membahas kontrak itu lagi."

Suara itu menyelami pikirannya. Berputar seperti kaset yang rusak. Hingga tiap kali wanita itu memejamkan matanya, dia tidak lagi mendapatkan ketenangan dalam tidurnya, selalu mimpi-mimpi menyebalkan itu yang muncul.

Nessa melenguh pelan. Ia seharusnya tahu bahwa tidur terlalu nyenyak adalah bagian yang paling buruk. Dia seharusnya berkutat dengan pekerjaannya meskipun tidak ada bagian yang perlu diperbaiki—mencari lebih banyak pekerjaan terasa lebih baik.

Ketika matahari naik ke permukaan dan menyilaukan kedua matanya, saat itu juga kedua mata Nessa terbuka

lebar. Ia terbangun dari mimpi paling terburuknya dan mendapatkan sentuhan pelan di puncak kepalanya saat menoleh.

"Mimpi buruk lagi?" tanya pria di hadapannya.

Pria itu terlihat tampan dengan kacamata yang bertengger di hidung. Rayden Donovan, tentu saja sangat tampan, siapa yang akan mengatakan bahwa pria bertubuh setinggi seratus delapan puluh tiga senti itu tidak menarik? Rayden adalah seorang arsitek yang sukses, tiga puluh tiga tahun, bujangan, dan setengah berdarah Spanyol—walaupun pria itu tidak menyandang marga Spanyol sama sekali.

Nessa beranjak duduk dan meraih segelas air putih yang disodorkan oleh pria itu lalu menenggaknya hingga tandas.

Nessa menghembuskan napas. "Kapan kau tiba?"

Rayden Donovan menutup buku di tangannya. "Baru saja."

Nessa kembali menghempaskan tubuhnya ke ranjang. Ia menenggelamkan kepalanya ke bantal dalam-dalam, mendapati harum musk khas Rayden Donovan yang sangat berbeda dengan harum yang masuk ke mimpinya.

"Ayo, sayang, bangunlah…"

Nessa melenguh dan menggeleng. "Aku masih membutuhkan duapuluh menit lagi untuk tidur."

"I'm sorry, tapi kau harus bangun sekarang, Princess. Kau memiliki pekerjaan yang harus diselesaikan…"

Nessa kemudian mengubah posisinya menjadi telentang. Ia menatap langit-langit kamar Rayden yang didominasi warna putih; ranjang, meja, bahkan nyaris seluruh benda di ruangan itu berwarna putih.

"Aku tidak berharap aku akan kembali ke kota ini, dan kenapa kau harus bekerja di sini? Yang paling menyebalkan … kau bekerja untuk mendesain 'tempat' menyebalkan itu."

Rayden terkekeh. “Kau tidak bisa move on? Ah ya … enam bulan adalah waktu yang singkat untuk mengurus perceraianmu dengan suamimu.”

“…apa ‘tempat’ itu meninggalkan banyak sejarah untukmu?”

Nessa berdecak. “Apa Callum tidak memberitahumu bahwa aku menikahi pria itu hanya untuk membantunya?”

“Hubunganku dan Noah sangat rumit.”

“Kau tahu aku bahkan tidak peduli lagi—aku hanya tidak suka tempat itu.” Nessa beranjak menghindari tatapan Rayden, “aku akan mandi sekarang.”

Rayden berdeham. “Okay, aku akan membuatkanmu sandwich sebelum kita berangkat.”

Ya, enam bulan adalah waktu yang cepat tapi akan lebih baik jika Nessa tidak perlu menunggu selama enam bulan untuk menghadiri sidang perceraiannya. Seharusnya, pria itu bisa membuat semuanya lebih cepat.

Kenapa mereka tidak bercerai sejak tiga bulan yang lalu?

Nessa menghabiskan ritual paginya di dalam kamar mandi milik Rayden Donovan—kekasih Callum Arend—lebih lama daripada biasanya. Dia berdiri di bawah guyuran air shower. Kedua matanya terpejam rapat. Beberapa menit berada di sana membuat pikirannya rileks.

Setelah selesai, Nessa memilih pakaian dari dalam kopernya. Ia merias dirinya di cermin sebelum melangkah keluar menuju dapur. Dilihatnya Rayden telah duduk di kursi bar menunggunya.

"Sarapan?" tawar Rayden.

"Thank you."

Nessa menggigit sandwichnya dengan lahap. Segelas kopi menjadi bagian dari sarapannya pagi itu. Ia juga beranjak untuk mengambil air putih tanpa sungkan. Dua hari berada di apartemen Rayden tidak membuat Nessa merasa di tempat yang asing, mengingat Rayden tinggal di apartemennya yang lain.

"Kau terlalu cantik, kau tahu?" komentar Rayden saat Nessa berdiri dan mematut dirinya di cermin sekali lagi.

"Aku khawati Callum memberikanmu saran untuk tinggal di sini karena menyukaimu—aku cemburu dengan kecantikanmu, Nessa."

Nessa tertawa pelan. Baik ketampanan Rayden Donovan atau Callum Arend, orang lain yang tidak tahu mungkin akan tertipu bahwa keduanya bukan sepasang kekasih.

"Aku sangat merepotkanmu, tapi terima kasih, jika kau memiliki tagihan … aku janji aku akan membayarnya."

Rayden menggeleng tidak senang. "Aku bercanda," kekehnya. "Aku dan Callum tidak ingin kau tinggal di hotel dan mendapatkan pemaksaan untuk kembali ke istana, Princess. Aku tahu itu akan sangat menyakitkan."

"Menyakitkan?" Nessa terkekeh sumbang. "Kami menikah bukan karena cinta. Kenapa kau berpikir bahwa itu menyakitkan?"

"Dan berhenti memanggilku, Princess. Aku akan bercerai dengan pria itu hari ini."

***

Di dalam ruangan persidangan istana, Nessa melihat bahwa semua orang telah hadir; Raja dan Ratu sebelumnya, Putri Aletha, Noah bahkan Pangeran Jacobi—Ayah dari Noah—juga Ayah dan Ibunya, yang Nessa pikir mereka tidak akan hadir di sana.

Ketika ia duduk di kursinya dan mendapat genggaman lembut dari Rayden, sosok pria yang paling dia hindari selama enam bulan ini muncul dari pintu. Theoden melangkah masuk mendekati kursi di sisi Nessa, sedangkan di belakang pria itu, Amberlyn yang berada di kursi roda dibimbing masuk untuk bergabung bersama hadirin yang lain.

Nessa tahu Theoden menatapnya dan ia benar-benar tidak peduli. Dia tidak menoleh untuk membalas tatapan pria itu. Keinginannya hanya satu; dia pergi dari ruangan itu dan semuanya selesai.

Tidak ada lagi pertemuan di antara mereka untuk ke depannya. Tidak ada pria itu di hidupnya.

Dia sangat membenci Theoden. Untuk sebuah alasan yang tidak mengerti; dia sangat membenci kehadiran pria itu; perkenalan mereka dan perjanjian pernikahan di antara mereka.

"Baik, Yang Mulia Raja Theoden dan Ratu Nessa, saya akan mulai membacakan gugatan…"

"…dalam surat gugatan ini, kedua belah pihak dinyatakan sepakat untuk berpisah…"

"…gugatan pertama diberikan oleh Yang Mulia Raja."

Hakim Agung mulai mengetuk palu. Pria paruh baya itu membacakan berkas di tangannya. Bait demi bait terdengar memenuhi ruangan persidangan di istana. Nessa hanya menatap lurus Hakim Agung lalu membalas dengan tegas saat pertanyaan dilontarkan—ia tidak membantah sama sekali.

"Your Majesty, Ratu Nessa apakah Anda bersedia setelah perceraian ini gelar Anda resmi dicabut?"

"Tentu saja, Yang Mulia. Saya menerima gugatan dan menerima penghapusan gelar saya sebagai Ratu Belgia."

Tatapan Hakim Agung beralih pada Theoden, "Bagaimana dengan Anda Your Majesty, apakah Anda tidak akan menarik kata-kata Anda untuk berpisah dengan Ratu Nessa?"

"Tidak, Yang Mulia. Saya menginginkan perceraian ini."

Ketukan palu terdengar nyaring. Nessa akhirnya menghembuskan napas. Nessa beranjak bangkit lebih awal sebelum Theoden melakukan hal yang sama.

"My Lady," panggil Aletha ketika Nessa hendak melangkah keluar. "Kau benar-benar akan meninggalkan ruangan ini?"

"Tidakkah kalian bisa berbicara terlebih dahulu? Kakakku kadang memang bodoh, tapi—"

Nessa tersenyum kecil. “Theoden adalah bunga yang kering dan sudah mati, aku tidak bisa menyiraminya dengan air terus menerus, Aletha.”

“Tapi setidaknya, kau harus memberikan penjelasan kepada kami bahwa kau tidak mencoreng namamu sendiri bukan?”

Nessa hanya tersenyum kepada Aletha. Ia melangkah keluar dari ruang persidangan. Rayden mengekorinya dari belakang. Ketika Nessa nyaris melanjutkan langkahnya menuju lorong, Amberlyn mendorong kursi rodanya mendekat.

“Your Majesty,” sapa Amberlyn dengan lembut. “Aku benar-benar…”

“Nessa, namaku Nessa,” tegas Nessa dingin.

“Ya, Nessa. Aku benar-benar meminta maaf…”

Nessa terkekeh pelan melihat tatapan Amberlyn yang tampak sendu. “Kenapa menatapku seperti itu Your Highness? Sorry, maksudku, Your Majesty—kau akan

mendapatkan gelar itu sebentar lagi—aku seharusnya mulai belajar untuk memanggilmu demikian."

"Hubunganmu dengan Theo tidak seharusnya seperti ini."

"Apa kau merasa takut atau bersalah?"

"Kau tahu, bahwa semua ini adalah kesalahanku … aku berselingkuh dengan pria lain dan tidur dengan mereka sebelum kami bercerai. Apa kau tidak melihat beritanya?"

Theo tampak mendekat; Nessa segera menatap Rayden. "Ray, bisakah kita segera kembali ke New York hari ini? Banyak hal yang harus kukerjakan di sana."

"Nessa," panggil Theo.

"Good day, Your Majesty," bisik Nessa kepada Theo. "Semoga pertunanganmu dengan Putri Amberlyn berjalan dengan lancar."

Bab 40

Enam bulan yang lalu…

"Apakah Anda ingin menambahkan wewangian ke dalam jacuzzi, Your Majesty?" tanya Veda Rey ketika Nessa tengah melepaskan pakaiannya.

"Aku akan memilih sendiri untuk harumnya, Veda."

Gaun sepanjang lutut yang Nessa kenakan terjatuh ke lantai. Nessa melewati gaun itu. Saat menatap cermin dan Veda membantunya untuk mengenakan bath robe, kedua pipi Nessa memerah seperti tomat. Bukan karena ia merasa malu dengan tubuhnya yang telanjang, tapi dari balik cermin, Nessa sangat yakin Veda menyadari bercak-bercak di atas dada dan lehernya.

Pria itu memang menyebalkan, pikirnya.

"Your Majesty, saya menyiapkan pakaian tidur yang Anda inginkan, dan parfum baru yang Anda minta." Veda

menunduk hormat, “Apakah Anda ingin mandi sekarang? Saya akan membantu Anda—“

Pintu kamar terbuka sebelum Veda menyelesaikan ucapannya. Nessa melihat Theo melangkah masuk; Veda menunduk hormat kepadanya. Raut wajah Theo tampak datar saat menatapnya. Pria itu bahkan melewati Veda begitu saja tanpa membalas sapaannya.

“Tinggalkan kami berdua, Veda,” perintah Theo tegas.

Setelah pintu tertutup rapat, Nessa mendekati Theo, ia mengusap pipi Theo lalu mencium bibir Theo sekilas. “Apa suamiku masih dalam mode Pangeran Es?”

Nessa menelisik kilat di kedua mata Theo, tidak ada yang berubah, raut wajah Theo tidak mencair sama sekali. Ia mencium Theo sekali lagi dan pada akhirnya Nessa berjingkit karena Theo membalas ciumannya. Lengan pria itu memeluk pinggang Nessa dengan posesif, jari jemarinya menelusuri tubuh Nessa dari balik bath robe yang dia kenakan.

Kedua mata Theo yang semula terpejam kala bibir mereka menyatu, terbuka perlahan seiring dengan Nessa mengusap rahang pria itu yang dipenuhi cambang halus.

"Kau terlihat masih seperti Pangeran Es, Your Majesty." Nessa menjauh sedikit tapi Theo mempererat dekapannya. Pria itu yang lebih tinggi darinya menunduk—memeluk Nessa erat—menenggelamkan kepalanya di pundak Nessa.

"Aku ingin memelukmu seperti ini setiap saat, Nessa," bisik Theo parau.

"Hei," Nessa mengusap pipi Theo. "Kenapa lama sekali?"

Theo tidak menjawab. Lengannya masih memeluk Nessa erat. "Kudengar kau bertemu dengan Noah setelah rapat," ujar Nessa lagi.

Theo menghidu leher jenjang Nessa. "Kau mau mandi sekarang?" tanya pria itu, mengabaikan ucapannya.

"Ya, Veda telah menyiapkan air hangat."

"Jacuzzi?" tanya Theo.

"Bath tube," dusta Nessa.

"Bath tube di kamar ini besar dan cukup untuk berdua, My Lady."

Nessa menyipitkan matanya. Ia mengusap dada Theo. "Tapi aku ingin mandi sendiri."

Theo melepaskan simpul tali di pinggang Nessa. Pria itu menunduk, menghembuskan napas pelan dengan sengaja di puncak dada Nessa. "Aku tidak berpikir bahwa kau memang ingin berada di sana sendiri."

Nessa membalas tatapan Theo. Ia melepaskan bath robe di tubuhnya. "Hanya mandi."

"Hanya mandi."

Theo meraih jemari Nessa untuk menelusuri kancing kemejanya. Nessa melepaskan satu per satu pakaian Theo. Mereka kemudian melangkah menuju kamar mandi. Tentu saja, pria itu hanya bergurau mengenai 'mandi' yang akan mereka lakukan. Ketika tubuh mereka berada di dalam

jacuzzi, Theo mencium bibir Nessa dengan tergesa. Seluruh jari jemari pria itu menelusuri tiap inchi tubuh Nessa—pria itu tidak meninggalkan sedikitpun yang tidak dia sentuh.

"Kau tidak bisa berbohong kepadaku, Your Majesty." Theo meraih pinggang Nessa, menaikkan tubuhnya ke atas pangkuan pria itu lalu Nessa tersentak—pria itu baru saja memenuhi tubuhnya. "Jacuzzi?"

"Kau tidak meminta Veda untuk mengisi bath tube tapi jacuzzi."

Nessa mencium bibir Theo sekilas. "Aku menunggumu pulang…"

Riak air berjatuhan ke lantai ketika Theo bergerak perlahan. Nessa memejamkan matanya, bibirnya terkatup rapat menahan desahan, kedua tangannya mencekal erat sisi jacuzzi. Beberapa menit kemudian, Nessa membuka matanya melirik penyatuan mereka di bawah sana. Pusat tubuh pria itu bergerak keluar masuk dengan tempo yang tidak beraturan.

Semakin cepat … semakin lambat …

Theo berhasil mengambil alih seluruh tubuhnya. Lenguhan Nessa memenuhi kamar mandi. Pria itu menyusul setelahnya, tubuhnya ambruk di dalam pelukan Nessa.

"Aku sangat merindukanmu," bisik Theo di telinganya. "Aku tidak berhenti memikirkanmu," ulangnya.

Ucapan Theo membuat kening Nessa berkerut. Semburat merah perlahan menyebar di pipi Nessa. Ia mencari-cari kebohongan di kedua mata Theo dan hanya mendapatkan tatapan lembut Theo yang sendu kepadanya.

"Kau ingin bercinta lagi?" tanya Nessa polos.

Tentu saja dia berkata demikian karena dia ingin menahan debaran jantungnya. Dia tidak ingin Theo mendengar jantungnya yang berdentum tidak karuan; dia juga tidak ingin bahwa dirinya sangat percaya.

Theo mengulum senyuman. Pria itu menggeleng. "Aku ingin memelukmu sepanjang malam setelah ini."

"Bohong," bisik Nessa tanpa sadar. "Terakhir kali kau mengatakannya kita tidur pukul tiga pagi, Your Majesty."

"Kau menciumku di—"

"Kau bisa mengatakannya lebih keras dan membuatku memasukkimu lagi, Nessa," potong Theo dengan blak-blakkan.

Nessa menggigit bibir bawahnya agar tidak meneruskan ucapannya kembali. Ia melihat Theo bangkit, "Mari kita bilas tubuhmu dan tidur, sayang."

***

Pagi hari ketika Nessa baru saja selesai menata rambutnya dibantu oleh Veda Rey, ia mendengar suara berisik dari lorong istana. Suara ribut-ribut itu semula hanya perdebatan kecil, kemudian benar-benar menarik perhatian Nessa karena ia mengenal suara yang terus berteriak di luar sana.

Nessa beranjak dari duduknya. Ia berlari keluar kamar. Pupilnya membesar perlahan saat melihat

Ayahnya—Marvin Easter—tengah memukuli Theo tanpa ampun. Sedangkan di satu sisi, para pengawal Kerajaan mulai mendekat untuk melerai dan Ibunya tampak sangat panik.

"Daddy! Apa yang kaulakukan?!" teriak Nessa. Nessa berlutut mendekati Theo yang terlihat terkulai di lantai.

"Apa yang kulakukan?! Aku seharusnya bertanya padamu, apa yang sudah dia lakukan selama ini kepadamu, Your Majesty?!"

Nessa menatap Theo yang babak belur lalu selebaran kertas yang dibawa oleh Ayahnya berterbaran ke lantai. Benda itu berhembus tepat di depan matanya—kertas-kertas itu … semuanya adalah kontrak pernikahannya dengan Theoden dan di sana berisi perjanjian-perjanjian mereka.

"Kau tahu kau sangat bajingan?!" maki Marvin dengan tatapan penuh emosi pada Theo. "Bangkit, kau sialan! Aku akan membunuhmu sekarang!"

Nessa menarik Theo menjauh dari Ayahnya. “Daddy, stop… kita bisa membicarakan hal ini terlebih dahulu, kau tidak bisa melakukan ini pada Theo.”

Nessa meringis melihat sudut bibir Theo yang berdarah. “Please, jangan bertengkar dengan Ayahku—kita bisa membicarakan hal ini, bukan?”

Theo hanya menatap Nessa sekilas tanpa menjawab. Pria itu mengusap sudut bibirnya dan bangkit perlahan.

“Apa kau akan mengatakan padaku bahwa kertas yang kutemukan di ruang kerjamu hanyalah sebuah kertas?” Marvin mendengus.

“Daddy, ini tidak seperti—“

“Nessa, pria itu menggunakanmu untuk skandalnya sendiri. Aku tidak peduli dia adalah seorang Pangeran—aku tetap akan membunuhnya.”

“Marv, please. Stop, kita tidak bisa membuat keributan di sini,” bisik Amora lirih.

"Dengar, baby. Pria itu menggunakan anak kita untuk melindungi kekasihnya yang sakit di rumah sakit, apa kau pikir aku akan diam saja?!"

Nessa mengerjapkan kedua matanya mendengar ucapan Ayahnya. Bagaimana mungkin Ayahnya tahu?

"Trending Review telah memastikan bahwa wanita yang kau jenguk setiap saat di NYC General adalah wanitamu, Theoden. Dan kau akan terus menggunakan anakku untuk kepentinganmu? Aku jelas akan menghabisimu sebelum kau menyakiti anakku lebih jauh."

Pandangan Nessa terpaku pada Theo. Dia tidak melihat pria itu akan membuka suara untuk menampiknya, pria itu hanya diam mendengarkan, meskipun semuanya benar—pria itu terlihat tidak membela dirinya sendiri atau hubungan mereka.

Keributan di antara mereka membangunkan seluruh penghuni istana, bahkan Putri Adelaide dan suaminya—Pangeran Timothy—mulai mendekati mereka.

"Aku tidak tahu jika masalahnya seberat ini, Tuan Marvin, tapi 'menghukum' anakku sendirian bukanlah hal yang baik." Adelaide menatap Nessa dan Theo. "Kita akan mendengarnya dari mereka di ruanganku langsung."

"Ikuti aku dan jangan membuat skandal ini membludak."

Pria itu masih tidak berbicara? Kenapa pria itu tidak mengatakan sepatah katapun?

Nessa melangkah ke dalam ruangan besar milik Putri Adelaide, diikuti oleh Ayah dan Ibunya, Theo adalah satu-satunya yang terakhir masuk.

"Kita tidak akan mengobati lukamu sampai kau berbicara, Your Majesty." Adelaide menatap Theo tajam. "Kau mungkin seorang Raja di sini, tapi aku Ibumu … kita akan membicarakannya seperti Ibu dan anak—di depan orang-orang ini dan aku ingin mendengar jawaban paling jujur dari mulutmu…"

Pandangan Adelaide beralih pada Nessa, "dan darimu My Lady, aku juga ingin mendengarnya."

Adelaide membuka berkas kontrak pernikahan mereka dan membacanya saksama. “Kuharap rumor itu tidak benar, tapi aku harus menerima kenyataan, Theoden. Kau menyembunyikan Amberlyn, apa wanita itu memang masih hidup?”

Theo menjawab dengan datar. “Ya, Maman.”

“Kalian membuat kontrak ini, Ratu Nessa?”

Nessa menatap Theo meskipun bibirnya menjawab ucapan Ratu Adelaide. “Ya, Your Highness.”

“Apa kalian sadar bahwa ini adalah kebohongan besar yang seharusnya tidak dilakukan? Terutama untukmu, Theoden. Kau melindungi wanita itu—“

“Your Highness, aku yang menawarkan kontrak itu terlebih dahulu, aku…” Nessa memotong ucapan Theo untuk membela pria itu. “Aku yang meminta Theo untuk—“

Dia akan membelanya, dia akan mempertahankan semuanya yang terjadi di antara mereka. Tapi hal yang tak terduga keluar dari mulut Theo.

"Kami akan bercerai," potong Theo dingin. "Aku akan menceraikan Nessa secepatnya atas kesepakatan kontrak kami—karena aku telah naik takhta, Maman."

Pria itu tidak menatapnya sama sekali. Pria itu tidak memedulikan pandangan Nessa.

"Dan bagaimana dengan masalah Amberlyn?"

"Aku dan Amberlyn akan menikah, Maman. Aku telah melamarnya."

"Nessa bagaimana denganmu? Bagaimana dengan masalah ini?"

Pandangan Nessa yang semula berkilat nanar berubah menjadi sedingin es. "Ya, kami akan bercerai, Your Highness. Hubunganku dan Theo hanyalah sebatas skenario di atas kertas—dan semuanya sudah selesai sekarang."

Bab 41

"Putri Amberlyn, sidang ini kembali dibuka setelah nyaris empat belas tahun berlalu. Anda telah melaksanakan pemeriksaan lengkap terkait kesehatan Anda sebelum duduk di sini; hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa Anda dapat berkomunikasi dengan baik, cedera di kepala Anda telah membaik, Anda tidak lagi mengalami hilang ingatan dan Anda sangat sadar untuk menjawab pertanyaan ini..."

"Ya, Yang Mulia," jawab Putri Amberlyn tegas.

Hakim Agung membacakan gugatan tigabelas tahun lalu yang dilontarkan oleh Raja dari Denmark, selaku Ayah dari Putri Amberlyn. Lalu ia melanjutkan membacakan gugatan kepada Raja Theoden yang menghindari gugatan dengan memalsukan kematiannya, pria itu juga akan dikenakan sanksi semakin berat atas

tuduhan bahwa dia menyembunyikan Putri Amberlyn selama sepuluh tahun.

"Yang Mulia Raja Theoden," Hakim Agung mengalihkan pandangannya pada Theoden, "Anda ikut serta dalam sidang ini karena Anda adalah korban yang mendapatkan tuduhan, namun meskipun kesaksian Putri Amberlyn akan kita semua dengar, Anda mendapatkan tuntutan baru bahwa Anda dipercaya menyembunyikan, memaksa, dan mengelabuhi masyarakat atas meninggalnya Putri Amberlyn, untuk kepentingan Anda sendiri…"

"Hukum Kerajaan Belgia berlaku tanpa memandang Anda adalah pemimpin besar dalam negara ini—bahkan jika Anda mendapatkan sanksi yang berat—Perdana Menteri mampu melengserkan posisi Anda dan berperan untuk mengambil alih pemerintahan."

"Apa Anda mengerti Yang Mulia Raja?"

Theo mengangguk singkat. "Ya, Yang Mulia."

Ketukan palu terdengar. Sidang dibuka dan Nessa berada di antara segelintir orang yang hadir sebagai istri pria itu—untuk saat ini dia masih istri yang diakui sampai surat perceraian pria itu turun hari ini.

"Saya ingin mendengarkan kesaksian Anda, Putri Amberlyn. Pertama-tama Anda perlu bersumpah bahwa kesaksian Anda adalah kebenaran dan bukan kebohongan lain, apabila Anda menyatakan sebuah kebohongan, Anda bersedia untuk mendapatkan hukuman."

Amberlyn menarik napas. "Ya, Yang Mulia. Saya bersumpah untuk kesaksian saya hari ini, tidak ada bagian yang ditambah, dikurangi dan kebohongan yang saya buat demi kepentingan diri sendiri…"

"…Atas tuduhan tigabelas tahun lalu, di hadapan Hakim Agung, Yang Mulia Raja Theoden dan istrinya, Ratu Nessa, juga parlemen Kerajaan … saya bersumpah bahwa Yang Mulia Raja Theoden tidak bersalah terkait apa yang menimpa saya."

"Termasuk pelecehan, kecelakaan, dan perlindungan yang beliau lakukan selama sepuluh tahun adalah

perlindungan beliau tanpa dicampuri dengan tuduhan-tuduhan lain. Yang Mulia Raja Theoden melindungi saya dengan baik; saya diberikan fasilitas untuk mendapatkan kesembuhan, termasuk operasi, tempat tidur yang layak, bahkan dia mencukupi kehidupan sehari-hari saya…"

Tatapan Amberlyn berkaca-kaca ketika dia dan Theo berpandangan. Dan saat itu Nessa menatap keduanya dengan sangat dingin. Dia benar-benar membenci bahwa dia tidak seharusnya berada di sini, Nessa tidak menyukai posisinya yang seperti patung bagi pria itu, dia tidak ingin menjadi penonton bahwa kisah cinta suaminya adalah hal yang nyata.

Dia sangat membenci semua ini.

"Kesaksian Anda, Yang Mulia."

"Saya menolak tuduhan yang diberikan terkait penjagaan Putri Amberlyn selama ini. Tujuan saya melindungi Putri Amberlyn berdasar pada kecelakaan yang dialami bersama dengan sepupu saya, Yang Mulia Pangeran Noah, bahwa kecelakaan itu kesengajaan. Saya

melindungi Putri Amberlyn—menunggunya sampai pulih karena pelaku kejahatan masih berkeliaran…"

"Tapi Yang Mulia," Theo menjeda ucapannya; Apollo menyerahkan berkas kepada Hakim Agung. "Saya dan Putri Amberlyn telah melampirkan bukti bahwa pelecehan dan kecelakaan yang terjadi hingga membuat Pangeran Noah hilang ingatan dan Putri Amberlyn lumpuh…"

"Dilakukan oleh Gideon Wilde, pria yang mengaku bahwa dia adalah anak kandung dari Pangeran Jacobi, paman saya, namun bukti hasil DNA mengatakan bahwa Gideon bukanlah anak kandung Pangeran Jacobi."

"Pertimbangkan kesaksian Putri Amberlyn dan tuntutan hukuman mati saya untuk Gideon Wilde, Yang Mulia."

Hakim Agung mengangguk. Sosok Gideon Wilde dipanggil masuk ke dalam ruangan secara paksa, namun pria itu berteriak dan meronta.

"Brengsek! Aku tidak bersalah sialan!"

"Apa yang kalian pikir kalian lakukan?!"

"Duduklah, Gideon. Biarkan saya mendengarkan kesaksian Anda—"

Nessa beranjak bangkit dari duduknya. Ia membutuhkan udara lebih banyak dibandingkan memedulikan permasalahan Gideon, Amberlyn dan Theo. Sama sekali bukan masalahnya.

Setidaknya selama limabelas menit Nessa duduk di kursi menghadap taman, sampai palu yang diketuk nyaring terdengar, suara ricuh menyusul, teriak sosok yang dipanggil Gideon memenuhi ruangan, lalu semua hadirin keluar—termasuk Theo dan Amberlyn.

"Your Majesty," Apollo menunduk. "Yang Mulia Raja ingin bertemu dengan Anda di ruangannya."

Nessa melangkah menuju ruang kerja Theo diekori oleh Apollo dari belakang. Apollo membuka pintu untuknya. Sebelum masuk, kedua mata Nessa berkelana—memastikan bahwa tidak ada lagi siapapun di dalam ruang

kerja itu selain mereka dan memang benar, hanya Theo dan dirinya di ruangan itu.

"Aku telah berbicara dengan Callum dan berkas-berkas kita dianggap selesai, termasuk pengembalian aset yang kauberikan padaku, Nessa. Setelah bercerai, kau berhak untuk mendapatkan mansion dariku juga apartemen di New York—"

"Aku tidak membutuhkan aset apapun dan kita tidak perlu membahas ini," potong Nessa dingin.

"Berikan aku berkasnya sekarang, tujuan kita adalah bercerai, Theoden. Dan aku tidak ingin membuang waktuku di sini lebih lama lagi."

Theo membalas tatapannya dan pria itu akhirnya menyerahkan sebuah kertas, Nessa bahkan tidak mau bersusah payah membaca isi kertas itu, jarinya bergerak cepat sebelum akhirnya Theo melakukan hal yang sama.

"Sidang perceraian kita akan berjalan enam bulan ke depan—"

"Tiga bulan, aku ingin kau mengusahakan tiga bulan."

Theo menghembuskan napas. "Nessa…"

Nessa membalikan tubuhnya untuk tidak menatap Theo. "Aku akan pulang ke New York hari ini, dan kau bisa menghubungi Callum terkait perkembangan perceraian kita."

"Aku akan memerintahkan Apollo agar menyiapkan pesawat pribadi untuk mengantarkanmu—"

"Tidak perlu repot-repot. Ayah dan Ibuku berada di sini, Theoden. Aku akan pulang dengan mereka."

***

Bahkan untuk menatap kedua mata Adelaide Cole terasa sangat berat bagi Nessa. Nessa tahu wanita itu sangat menyayanginua dengan tulus dan Nessa tidak ingin membuat wanita itu semakin kecewa dengan kebohongannya. Terutama kepada Aletha yang begitu baik kepadanya, dia bergegas untuk tidak berlama-lama di Kerajaan Belgia untuk mengucapkan salam perpisahan.

Setelah nyaris sembilan jam berada di pesawat, Nessa, Ayah dan Ibunya tiba di New York. Nessa memilih untuk kembali tinggal di apartemennya. Ia menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang lalu menatap langit-langit kamarnya. Kedua mata wanita itu lalu tertuju pada jam yang berada di dinding.

Pukul satu pagi dan ia tidak bisa tertidur. Nessa memutuskan untuk beranjak dari atas ranjang. Ia memilih pakaian di dalam lemari lalu merias diri di depan cermin.

"Aku tidak keluar hari ini, Princess. Tapi Rayden seperti berada di luar sekarang," ujar Callum di telepon. "Kau berada di mana sekarang?"

Nessa mematikan mobilnya kemudian melangkah masuk ke dalam kelab yang biasa dia datangi. "Tempat favoritku."

Suara musik yang menghentak-hentak membuat ucapan Callum di seberang sana tidak terdengar begitu jelas. Nessa memutuskan untuk duduk di kursi bar, memesan satu gelas minuman pada bartender yang telah lama mengenalnya.

"Seperti biasa Miss? Lama sekali tidak melihatmu," ujar bartender itu dengan senyuman di bibir. "Oh, maaf. Maksudku Your Majesty—"

"Aku ingin dua botol."

"Favorit? Kelab?" Suara Callum terdengar samar. "Bukankah kau akan…"

Sambungan terputus. Nessa menyimpan ponselnya ke dalam tas lalu memandang lekat bartender yang menuangkan minuman ke dalam gelasnya.

"Sudah kembali dari Brussels, huh? Kenapa?" tanya Matthew.

Nessa mengangkat bahu. Ia menenggak hingga tandas satu gelas minuman di tangannya. Lalu dua gelas, tiga gelas, empat gelas sampai musik di telinga seakan seperti alunan merdu. Dan gelas keenam … asap rokok di sekeliling Nessa tidak terasa mengganggu sama sekali. Dia mulai turun ke lantai dansa, meliukkan tubuhnya perlahan dengan mata yang terpejam.

Pria bajingan, bisik Nessa dalam hati. Pria itu memang bajingan, ulangnya lagi.

Nessa meraih satu gelas minuman lagi sebelum kembali ke lantai dansa. Tubuhnya bergerak lebih luwes mengikuti irama musik. Dia lupa kapan terakhir kali ke kelab sejak pria itu menikahinya, dia bahkan tidak yakin bahwa semua pria yang tampan bisa menarik perhatiannya. Di matanya, di pikirannya, hanya pria menyebalkan itu yang selalu terlintas.

"Boleh bergabung? Tampaknya kau sendirian."

Nessa tidak peduli. Dia hanya perlu melayang tinggi dan semua tentang pria itu akan menghilang.

"Kau cantik sekali. Berapa usiamu?"

Samar-samar Nessa dapat merasakan sebuah lengan yang memeluk pinggangnya. "Theo?" bisiknya.

Nessa membalas ciuman pria itu saat pria itu menunduk mencium bibirnya. Theo dan bibirnya. Pria itu jelas selalu posesif, benar kan? Pria itu pasti akan datang untuknya.

"Fuck! Dude! Apa yang kaulakukan?!"

"Menjauh dari Kakakku, bajiingan!"

***

"Oh God, Seb. Aku bisa mengendarai mobilku sendiri. Kenapa kau repot-repot mengantarku pagi ini?"

Sebastian Easter, adik Nessa, mengenakan sabuk pengamannya. Pria itu terlihat tidak menjawab ucapan Nessa dan menyalakan ferarri yang mereka tumpangi. Sebastian memutar kemudi melintasi jalanan, berbelok ke arah kiri lalu menancap gas lebih dalam untuk menyalip mobil di hadapan mereka.

"Kau tidak perlu mendengar ucapan Mommy dan Daddy."

"Aku tetap akan mengantarmu, Nessa. Jangan membuatku pergi menemui pengacara lagi hari ini." Sebastian menyindirnya telak. "Jam berapa kau pulang dari kantor nanti? Aku harus memastikan Kakakku pulang dengan selamat."

Nessa memutar bola matanya. “Tidak perlu, aku akan meminta sopir untuk menjemputku.”

“Nikolaj? Aku mendengarnya dengan saat sarapan tadi; kau tidak ingin Nikolaj mengantarkanmu.”

Nessa menghembuskan napas pasrah. Ia menatap keluar jendela, menelisik Kota New York yang tampak selalu ramai dari sudut manapun dan di jam berapapun. Kemudian pandangan wanita itu beralih pada Sebastian Easter, Sebastian terlihat memiliki luka lebam di pipi kanan dan robek di sudut bibirnya. Hal itu terjadi karena kecerobohan Nessa semalam.

Ya, Nessa mabuk dan berciuman dengan orang asing yang telah mengincarnya sejak lama. Nessa lupa nama pria itu, tapi yang jelas pria itu selalu menggodanya dan tidak pernah menyerah.

Puncaknya saat Nessa tidak sadarkan diri, pria itu nyaris membawanya ke kamar seandainya Sebastian tidak berada di sana.

"Obat untuk meredakan sakit kepalamu. Seharusnya kau tidak perlu bekerja hari ini."

Sebastian memberikan Nessa botol obat di dashboard mobilnya dan sebotol air mineral. "Aku tidak yakin kau akan baik-baik saja jika aku tidak berada di sana semalam."

Nessa menenggak obat itu lalu meminum air hingga obat itu melewati tenggorokannya. "Kau berlebihan, Seb. Bagaimana denganmu? Apa yang kaulakukan di sana?"

"Aku mengkhawatirkanmu—"

"Aku lebih tua darimu dan bukan anak kecil." Nessa melangkah keluar dari dalam mobil. Bagian yang dia lewatkan hari ini adalah berita ciumannya telah menyebar di internet. Media massa berhasil mengabadikan foto terbaik dan membuat wartawan mengerubungi lobi Maxwell Crystals.

"Your Majesty, apakah Anda dapat menjelaskan kepada kami apa yang terjadi semalam?"

"Your Majesty, benarkah rumor bahwa Anda dan Yang Mulia Theo akan bercerai?"

Tempat itu terlalu ramai, Nessa tidak bisa menjauh. Dia juga tidak memiliki penjagaan lagi seperti bersama Theo.

"Your Majesty, apakah pria di foto itu adalah Anda? Apakah benar Anda berselingkuh?"

"Your Majesty…"

"Your Majesty…"

Langkah Nessa terhenti di tempat. Ia menoleh ke arah kamera. "Apa yang ingin kalian dengar?" tanyanya.

"Jika kau bertanya apakah aku dan Theo akan melanjutkan pernikahan ini…"

"Jawabannya tidak. Kami memutuskan untuk segera bercerai," ujar Nessa tegas. "Aku tidak mencintai Theo sebesar itu—aku tidak pernah jatuh cinta kepadanya, dan aku berselingkuh darinya."

"Kenapa Anda berkata demikian sementara Yang Mulia tampaknya mencintai Anda, Your Majesty?"

"Kumohon menjauh," Sebastian menarik lengan Nessa. "Kakakku tidak memiliki waktu untuk menjawab pertanyaan kalian."

Pintu mobil tertutup rapat. Nessa hanya memandang kosong jalanan. Sebastian tidak mengatakan apapun sepanjang membawanya kembali pulang ke mansion. Pria itu hanya membuka pintu dan meminta untuk beristirahat.

Nessa melangkah menuju dapur. Ia meraih segelas air putih dan menenggaknya. Kedua matanya mengerjap beberapa kali, menahan pedih yang mendadak berkumpul dan berusaha untuk menyeruak.

It's fine, it's fine, bisiknya berulang kali.

Nessa meraih satu buah apel dan pisau untuk mengalihkan perhatiannya. Tapi tidak, dia jelas tidak bisa melakukannya. Dia hanya melukai dirinya sendiri.

Jari jemari Nessa bergetar. Air matanya terjatuh membasahi kedua pipinya. Tidak, ini bukan karena dia takut darah, tidak … bukan ini.

"Nessa?" Amora mendekatinya dan meraih kain untuk membalut luka di jarinya. "Sweetheart," bisiknya lirih.

"Kau seharusnya meminta pelayan, sayang. Kemari, aku akan melihat lukamu."

Nessa menatap Ibunya yang terus menutupi luka di jarinya, wanita itu berusaha darah itu tidak terlihat oleh matanya. Tanpa Ibunya sadari, air mata Nessa menetes dan ia segera menghapusnya dengan cepat.

Bab 42

"Apa kau sadar kau benar-benar bajingan, Theoden?"

"Apa kau sadar bahwa kau memang manusia yang tidak memiliki hati sedikitpun?"

"Bangkit, sialan! Jawab aku! Lawan aku! Aku akan membunuhmu bila perlu, kau memang pantas mendapatkannya."

Suara teriakan Noah menggema hingga dari balik pintu, Margo dapat mendengarnya. Ia nyaris mendekat saat melihat dua pengawal berjaga di depan pintu ruang kerja Theoden. Setelah teriakan itu, dentuman lain terdengar sangat nyaring.

"Aku tidak akan menyesal jika hukum membawaku jauh asal aku bisa menghabisimu, Theoden."

"Noah," Suara Theo yang dingin terdengar. Raut wajah Theo tidak berubah sama sekali. "Kau harus—"

"Sial," bisik Margo tanpa sadar.

Margo melewati dua pengawal dan mendorong pintu tanpa menghiraukan pengawal itu berusaha mengejarnya. Kedua mata Margo membelalak melihat Noah yang mencekal erat kerah kemeja Theo. Keduanya tampaknya berkelahi, tapi Margo tidak sedikitpun melihat luka di wajah Noah—tidak dimanapun.

Margo melerai Noah yang nyaris memukul Theo sekali lagi. "Berhenti, Noah. Stop it! Kau tidak boleh melakukannya."

Margo memeluk erat lengan Noah. "Hentikan, Noah. Please…"

Kedua mata Margo menelusuri Theoden yang duduk santai di kursi kebesarannya. Sudut bibir pria itu berdarah. Bahkan pipinya sedikit lebam. Hal itu membuat Margo bergidik, dia benar-benar harus menarik suaminya menjauh dari tempat itu sekarang juga.

"Your Majesty!" Suara Apollo yang panik samar-samar terdengar ketika Margo membawa Noah menjauh. "Your Majesty, Anda baik-baik saja? Apa saya perlu…"

"Aku baik-baik saja. Kau tidak perlu melakukan pelaporan apapun…."

Margo menghembuskan napas saat berhasil membawa Noah ke kamar mereka. "Kau sudah gila," bisiknya pelan. "Kau tahu dia memiliki kedudukan tinggi? Apa kau lupa dia sebagai seorang Raja? Meskipun dia sepupumu, kau harus menghormatinya, Your Highness."

"Setelah ini kau harus meminta pengampunan."

Noah mengusap buku jarinya yang memerah. "Aku tidak akan pernah melakukannya, sayang. Dia pantas mendapatkannya."

"Tidak, Noah. Kau tidak bisa melakukannya kepada pria itu—dia berkuasa di sini," tegas Margo kesal.

Margo duduk di pinggiran ranjang. Ia sedikit meringis karena tiba-tiba saja mendapatkan tendangan refleks dari perutnya. Telapak tangan wanita itu bergerak, ia

mengusap perutnya yang buncit perlahan, menenangkannya.

Ayahmu memang menyebalkan akhir-akhir ini, bisik Margo dalam hati.

Margo sedikit menunduk meraih kotak PK3 dari dalam nakas. Dia sepertinya salah jika berpikir Noah tidak mengalami luka. Pria itu seperti telah bergulat karena buku jarinya memerah dan nyaris seperti memar.

"Kau membuang banyak tenaga malam ini," ujar Margo seraya mengobati buku jari Noah dengan salep.

Noah membalas tatapannya. Lalu pandangannya yang semula berapi-api meredup. "Theo menyakitinya," bisiknya lirih. "Dia menyakitinya, Margo."

Bibir Margo terulas menjadi senyuman kecut. Meskipun dia merasa cemburu karena Noah masih memperhatikan Nessa Easter—wanita masa lalunya—setelah dia bercerai dengan Theo, tapi Margo tahu dia tidak bisa egois. Yang paling terpenting, dia telah memiliki Noah—pria itu telah menikahinya dan tinggal

menunggu satu bulan lagi sampai ia melahirkan bayi mereka.

"Aku memberikannya untuk Theo. Aku mempercayainya setelah enam bulan yang lalu aku menahan kekecewaanku karena dia hanya memanfaatkan, Nessa." Pandangan Noah menerawang. Ia tersenyum hambar. "Kukira mereka tidak akan bercerai, kukira Theo akan tetap bersama Nessa…"

"Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi dengan Nessa sekarang. Aku pernah menyakitinya dan Theo seharusnya menjadi penyembuh—tapi dia menyakitinya lebih parah lagi."

Margo mengusap pundak Noah. "Bukankah mereka mengatakan hal yang sama di persidangan? Mereka ingin bercerai, Noah."

"Kita tidak bisa mencegah keputusan Nessa, jika itu yang dia inginkan."

Noah terkekeh sumbang. "Aku meminta Nessa lima menit berharganya, aku memohon padanya untuk

menjelaskan semuanya. Ketika aku berbicara dengan Nessa di ruang kerja Callum, aku bilang aku masih mencintainya tapi dia menolakku."

"Dia bilang; 'Kita hanya bisa berteman, aku mencintai suamiku. Aku sangat mencintainya meskipun dia seperti es yang tidak pernah mencair' bukankah Theoden seharusnya mati karena dia begitu bajingan?"

"Ketika aku melihat Nessa menatap Theo, aku tahu dia sangat mencintai pria itu, dan aku bilang kepada Theo untuk menjaga wanita yang sangat kucintai."

Margo mengusap pundak Noah sekali lagi. Kali ini dia bersandar lalu memeluk lengan pria itu. "Kau pasti sangat marah dan kecewa," bisik Margo lembut.

"Aku tidak tahu bahwa Theo adalah bajingan yang justru memanfaatkan kondisi ini. Dia sangat bajingan, Margo."

"Hei, kita tidak bisa menghakimi Theo terus menerus…"

Noah berdeham pelan. “Maafkan aku. Aku seharusnya tidak membicarakan wanita lain ketika kita sudah menikah.”

Margo menggeleng. “Nessa adalah masa lalumu, dia adalah bagian dari cerita lamamu. It’s okay, aku akan mendengarkanmu.”

Tatapan Noah tertuju pada perut Margo. “Apa anak gadisku merindukan Ayahnya?”

Margo terkekeh pelan. “Dia menendang beberapa kali.”

Margo tersenyum merasakan Noah mengusap perutnya. Dia dan Noah menikah bukan karena cinta. Kehidupan mereka awalnya hanya sebagai ‘teman’ yang cukup dekat di atas ranjang. Namun saat Margo mengetahui bahwa dirinya hamil, Noah bertanggung jawab tanpa berpikir panjang. Mereka telah menikah enam bulan lalu, dua minggu setelah berita mengenai Nessa dan Theo naik ke permukaan.

"Aku akan berusaha untuk mencoba mencintaimu." Noah mengecup bibir Margo sekilas. "Aku janji."

"Aku mempercayaimu, Your Highness."

***

"Bisakah kita berbicara sebentar?"

Theo mengangkat wajahnya dan mengalihkan pandangan dari berkas di hadapannya. "Apa kau ingin membahas pembangunan Kastil Walzin? Aku akan mendengarkanmu sampai berkas ini selesai."

Noah duduk di sofa. "Tidak. Aku tidak datang untuk membahas Kastil manapun."

"Aku ingin membahas wanita yang kucintai," ujar Noah terdengar sangat tegas.

Gerakan Theo yang tengah membuka berkas terhenti. Ia mengangkat wajahnya dan kini menatap Noah lekat. "Apa yang kauharapkan sekarang? Apa kau ingin 'mengambilnya' dariku?"

"Kalian tidak terlihat saling mencintai."

Tatapan Theo seketika berubah sedingin es. Tapi Noah melanjutkan ucapannya. "Seandainya jika memang seperti itu—tapi Nessa ternyata sangat mencintaimu. Dia bilang bahwa dia tidak bisa menerimaku kembali; tidak kesempatan lagi."

"Meskipun semua ini hanyalah kesalahpahaman."

"Kenapa Nessa lebih mudah menerimamu yang seperti es kutub utara dibandingkan aku yang bisa berbisik cinta kepadanya setiap hari?"

Theo terdiam mendengarkan ucapan Noah. "Aku hanya ingin kau bersikap lebih terbuka—kau mencintainya juga 'kan?"

Theo memejamkan kedua matanya sekilas. Bukan karena rasa pedih atas luka yang dia terima dari Noah sebelumnya, tapi dia memikirkan percakapan mereka di Kota Dinant di sebelumnya. Kala itu, sebelum Noah pergi berkuda bersama Nessa, pria itu berkata demikian.

"Sakit?" tanya Amberlyn dengan lembut. "Aku akan menepuk lukamu perlahan, Your Majesty."

"Your Majesty?"

Theo mengalihkan pandangannya kepada Amberlyn. Bayangan yang terlintas di hadapannya justru sosok 'wanita itu' yang mengobati lukanya. Senyumannya terlukis lebar—wanita itu selalu ceria. Theo segera berdeham pelan. Menjauhkan jemari Amberlyn dari wajahnya.

"Aku baik-baik saja," ujar Theo datar.

"Lukanya belum selesai diobati," ujar Amberlyn berusaha untuk mendekati Theo dari kursi roda wanita itu.

"Tidak apa-apa." Theo mengusap sudut bibirnya. "Duduklah kembali, Amber."

Amber menyimpan kapas di tangannya ke atas meja. Pandangan wanita itu lalu tampak sangat berbinar. "Oh iya, hari ini Clarisse akan mengantarkan gaun pernikahan kita yang keempat. Aku akan mencobanya, apa kau ingin melihatnya?" tanya wanita itu sangat antusias.

Theo melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. “Aku tidak yakin Apollo telah mengosongkan jadwalku, Amber. Memangnya hari apa ini?”

Amber berdecak pelan. “Hari Sabtu, seperti biasa … aku sudah memberitahumu sejak kemarin.”

“Benarkah?” Theo menatap Amberlyn. “Aku lupa kalau begitu—“

“Kau belum mencoba tuksedomu sama sekali—“

“Your Majesty, Your Highness…” Clarisse telah membuka lebar pintu ruangan kerja Theo sebelum Amberlyn menyelesaikan ucapannya. “Gaun Anda telah siap, Putri Amberlyn. Apakah Anda ingin mencobanya sekarang?”

Tatapan Amberlyn tertuju pada Theo. “Apa kau ingin mencoba tuksedomu juga?”

Ponsel Theo berdering. Theo menatap Amberlyn sekilas dengan sebelah tangan memegang ponsel. Pria itu menerima panggilan seraya melangkah keluar. Apollo

baru saja meneleponnya untuk menghadiri pertemuan yang akan berlangsung limabelas menit lagi.

"Your Majesty," sapa Ibunya, Putri Adelaide.

"Maman," Theo menunduk hormat.

"Apakah kau berniat menuntut Noah? Dia sepertinya telah melukaimu, dan aku melihat lukanya cukup parah."

Theo menggeleng. "Tidak, Ibu. Aku tidak akan melakukannya—kami hanya mengalami sedikit kesalahpahaman."

Adelaide mengangguk paham mendengar ucapan Theo. "Dan apakah kau akan pergi? Bukankah kau akan melakukan fitting tuksedo dan menemani calon istrimu?"

"Aku memiliki pertemuan hari ini."

"Kenapa kau tidak meminta Apollo untuk membatalkannya saja? Ayahmu, dulu, selalu melakukan hal yang sama jika terkait wanita yang dia cintai, Your Majesty. Kenapa kau tidak melakukannya untuk Amberlyn?"

Theo terdiam mendengar ucapan Ibunya. Adelaide kembali melanjutkan dengan menarik senyuman miring. "Belum terlambat untuk berpikir ulang, Your Majesty. Pernikahanmu akan digelar dan disaksikan semua orang kali ini. Apakah kau yakin?"

Theo membalas tatapan Ibunya, lalu dengan tegas ia menjawab. "Aku sangat yakin, Maman. Aku tetap akan menikah dengan Amberlyn."

Bab 43

"Apa kau tidak peduli kepadanya Kak?"

"Nessa Easter akan dilamar oleh pengusaha bernama Hugo Langston, pemilik tambang berlian terbesar kedua di Amerika Serikat. Kekayaan Hugo dapat dhitung..." Aletha membacakan bait kata di dalam artikel yang dia temukan di internet, lalu seakan sengaja, ia melanjutkan dengan suara yang lebih keras. "Bahkan jika Nessa Easter menginginkan cincin paling mahal sekalipun ... Hugo dapat memberikan seluruh tambang berliannya. Bukankah cinta pria itu sangat besar? Karena Hugo Langston ikut turun untuk menjadi pemasok berlian di Maxwell Crystals," tutup Aletha dengan satu tarikan napas.

Aletha berbinar. "Wah! Kukira Nessa akan menjatuhkan pilihannya pada pria yang seumuran, tapi dia sepertinya pria itu memang lebih tua darimu."

Theo menatap berkas di hadapannya tanpa menjawab ucapan Aletha. Ia baru saja kembali dari rapat penting bersama menteri keuangan. Adiknya, yang sangat cerewet, tiba-tiba saja masuk dan mengganggu ketenangan Theo.

"Selain tampan, dia juga pria yang sangat gentle," sindir Aletha. "Kurasa cinta Hugo sangat tulus."

Theo menutup berkas terakhirnya. "Bukankah kau akan pergi ke Swiss hari ini?"

Aletha bersandar senyaman mungkin di sofa. Wanita itu mengangkat kedua kakinya. "Aletha, kau harus menjaga sikapmu," tegur Theo.

Aletha mengangkat bahu. "Tidak ada tutorku di sini."

"…Dan aku tidak mungkin pergi ke Swiss sekarang, meskipun aku menginginkannya, Maman melarangku karena peresmian acara pertunanganmu Kak!"

"Apa kau serius benar-benar tak peduli pada Nessa—
"

"Aku dan Nessa tidak saling mencintai, dia memiliki kehidupan barunya sekarang, Aletha. Apa kau mencari jawaban itu sejak tadi?" ujar Theo datar.

Aletha berdecak pelan. Saat dia menggulir layar iPadnya, pintu diketuk cukup nyaring. Apollo melangkah masuk diikuti oleh Noah. Theo melihat tatapan Noah tidak berubah sama sekali, tapi dia bersyukur Noah mau mendatanginya setelah apa yang terjadi empat hari yang lalu.

"Your Majesty," sapa Apollo. "Pangeran Noah telah berada di hadapan Anda sekarang."

Theo mengangguk. "Duduklah, Noah."

Pandangan Theo teralihkan pada Aletha. "Dan aku ingin kau pergi sebelum aku memanggil tutormu."

Aletha berdecak pelan. "Kau memang es kutub paling beku," rutuknya.

Setelah pintu tertutup rapat, Apollo dan Aletha telah meninggalkan mereka berdua, Noah akhirnya duduk tepat di hadapan Theo.

"Apa kau ingin mengajukan tuntutan karena aku telah memukulimu?" tanya Noah sinis. "Kau bisa melakukannya, Your Majesty. Kau bisa membuatku kehilangan gelar kehormatanku sekarang juga jika kau mau—aku tidak menyesal ingin membunuhmu."

Theo menatap Noah datar. "Aku tidak akan menuntutmu."

Noah terkekeh sinis. "Aku tidak membutuhkan rasa kasihan darimu, Your Majesty."

"Aku tidak menuntutmu karena aku memang tidak seharusnya menuntutmu," ujar Theo tegas.

Noah menatap Theo lurus. "Lalu apa yang ingin kaulakukan sekarang? Aku tidak memiliki waktu seharian untuk duduk di sini—"

Theo memutus ucapan Noah dengan menyimpan seluruh berkas yang dia ambil dari dalam brankasnya ke hadapan pria itu. Noah terlihat ragu, tapi meraihnya dan membaca bait demi bait kata—lalu beralih sampai berkas paling terakhir.

"Ayahmu 'bersih'," ujar Theo tegas yang langsung ditangkap baik oleh Noah.

"Kau melakukan semua ini…" Ucapan Noah menggantung, ia membuka-buka ulang berkas itu. "Kau bahkan tidak datang ke istana selama sepuluh tahun—"

"Aku memiliki Apollo," potong Theo. "Tapi semua ini baru kudapatkan tujuh bulan ini."

Noah menyimpan berkas itu dengan pandangan terpaku. "Ayahku tidak mengenal Hezekiah. Dia bertanya kepada Hezekiah di mana dia bisa mendapatkan lift khusus menuju ruang direktur—Hezekiah, pria itu tidak tahu…"

"…aku yakin kau sudah melihat rekamannya?"

Theo menatap Noah datar. "Aku melihat ke bagian yang tidak kaulihat dan aku tahu apa yang kulakukan sekarang."

"Theoden," Noah menghembuskan napas. "Kau melakukan 'cara' yang pernah aku lakukan dan kau hanya akan menyia-akan waktu. Kau seorang Raja—"

"Karena aku seorang Raja, maka aku harus berhati-hati." Theo bangkit dari duduknya. "Kita harus mengunjungi seseorang hari ini."

Theo melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Noah tidak bertanya lagi. Noah mengekori langkah Theoden. Mereka kemudian melewati lorong menuju bagian Timur istana, tempat di mana penjara bawah tanah Kerajaan berada.

"Your Majesty." Suara Gideon Wilde terdengar sangat lirih ketika Theo berdiri di hadapan pria itu—dibatasi oleh sel—Gideon melangkah mendekat, namun dua penjaga berusaha untuk mencegahnya.

"Your Majesty, saya tahu bahwa perilaku saya sangat salah … Anda tidak mengerti, Your Majesty. Saya tidak mungkin melakukan hal serendah itu. Saya…"

"Saya hanya mengikuti perintah. Tolong katakan pada pihak kepolisian, Your Majesty. Saya sangat memohon ampunan Anda. Saya bersedia bersaksi."

Noah menatap Gideon tajam. “Kau tidak diizinkan untuk berbicara di sini.”

“Your Majesty, saya mohon.”

Theo menghentikan langkahnya ketika mereka sampai di hadapan sel yang diisi oleh Hezekiah. “Hezekiah,” panggil Theo.

Hezekiah terlihat tertawa seraya menatap Theo sinis. “Apa kau berharap aku akan berbicara karena kau adalah Raja? Kau tidak bisa melakukan apapun, aku lebih baik mati.”

Theo membalas tatapan Hezekiah sedingin es. “Istrimu, yang tengah sakit kanker dan kedua anakmu yang tinggal di panti asuhan—juga mendapatkan pelecehan oleh petugas panti—bukankah kau menginginkan keadilan?”

“Kau tidak seharusnya mati sekarang bukan, Hezekiah?”

***

Malam menjelang, acara jamuan sebagai bentuk pertunangan yang sah antara Theo dan Amberlyn digelar. Meskipun Theo telah melamar Amberlyn dan memberikan cincin, acara perkenalan Amberlyn ke setiap parlemen juga Raja yang dekat dengan keluarga Kerajaan, harus tetap dilaksanakan.

Acara itu digelar di ballroom istana yang menghadap tepat ke kaca. Setiap sudut ruangan didekor sangat mewah; penambahan hiasan bunga mawar putih, dan peralatan aksen gold, tampak mewarnai ruangan yang semula kosong itu.

Theoden melangkah memasuki ruangan lebih awal. Tak lama setelah itu, Amberlyn muncul bersama dengan Ayahnya—Raja Wilbur dari Kerajaan Denmark—wanita itu duduk di kursi roda dengan bantuan dari Ibunya, Ratu Harriet Alma dari Denmark. Senyuman Amberlyn tampak terlukis lebar ketika menatapnya.

Senyuman itu, senyuman yang selalu Theo sukai dan mendebarkan jantungnya setiap saat. Dan tiap kali kedua

mata mereka bersitatap, Theo yakin bahwa Amberlyn berhasil mencuri hatinya karena mata hijaunya.

Tapi kali ini, Theo hanya menarik bibirnya sedikit, melukiskan senyuman miring.

"Your Majesty," ujar Theo kepada Raja Wilbur, sebelum mengambil alih Amberlyn.

Amberlyn tampak sangat cantik dengan gaun cokelat yang dia kenakan. Rambut wanita itu ditata hingga membentuk cepolan sempurna, membuatnya tampak manis, tapi sekali lagi, Theo tidak memuji wanita itu sama sekali.

Raja Wilbur tersenyum. "Aku turut berbahagia untuk malam ini, Your Majesty," ujarnya kepada Theo. "Semua masalah telah menemukan titik terang dan aku seharusnya meminta maaf kepadamu atas yang terjadi sebelumnya…"

Theoden menatap Wilbur datar. "Bukan masalah yang besar, Your Majesty. Kita semua di sini, harus menikmati pesta ini dan melupakan masalah lama."

Pandangan Theo beralih pada Ratu Harriet Alma. “Bukan begitu Your Majesty?”

Ratu Harriet mengangguk. “Ya, Yang Mulia. Terima kasih banyak atas kemurahan hati Anda.”

Jemari Amberlyn meraih jemari Theo dari sisi kursi roda. Ia menggenggam jemari Theo dan tampak senyuman wanita itu terlukis. “Aku akan menjadi wanita paling bahagia karena kau di sisiku, Theo.”

Pandangan Amber tertuju pada kedua kakinya. “Meskipun aku tidak yakin aku dapat menjadi istri yang baik untukmu—“

“Hei.” Theo mengusap jemari Amber dalam genggamannya. “Kita tidak akan membahas hal ini lagi, okay?”

Amber mengangguk; langkah Theo terhenti ketika Ibu dan Ayahnya mendekat. Ratu Adelaide tampak menarik senyuman tipis, namun tidak ada kilat bahagia di mata wanita itu. Sebaliknya Ayahnya, memberikan senyuman terbaiknya pada Amberlyn.

"Aku sangat bahagia jika kedua keluarga Kerajaan yang besar benar-benar bersatu. Ini akan membangun citra yang baik bagi kita, Raja Wilbur."

Raja Wilbur mengangguk. "Ya, Your Highness. Aku tidak sabar untuk menantikan masa kejayaan kita yang semakin dekat."

Dehaman sang pembawa acara terdengar nyaring. "Yang Mulia Raja, dan Putri Amberlyn… izinkan saya untuk membuka acara ini." Pembawa acara itu menjeda ucapannya lalu menatap kedua Raja dan Ratu yang dua negara berbeda yang berdiri bersisian, "tanpa mengurangi rasa hormat kepada Yang Mulia Pangeran Timothy, dan Raja Wilbur—juga Yang Mulia Putri Adelaide dan Ratu Harriet Alma, hadirin … prosesi perkenalan calon Ratu baru kita akan segera dimulai."

"Pertama kita akan berkumpul di aula besar ini untuk menyambut pembuktian cinta Yang Mulia Raja Theoden kepada Putri Amberlyn dengan mengganti cincin yang tersemat di jemari Putri Amberlyn—menggunakan cincin milik Yang Mulia Putri Adelaide…"

Theo mendorong kursi roda yang ditumpangi Amberlyn. Ia membawa wanita itu benar-benar dapat dilihat oleh semua orang. Lalu Theo melangkah mundur empat langkah, dia mematung di tempat itu dengan sebelah tangan menyodorkan kotak cincin milik Ibunya.

"Your Majesty," ujar sang pembawa acara terdengar gugup. "Maafkan saya, Anda mungkin dapat melangkah lebih dekat agar Putri Amberlyn dapat mengenakan cincinnya."

Theo hanya membuka kotak itu, menunjukkan cincin bermatakan berlian yang berkilauan tanpa mendengar ucapan pembaca acara agar dia mendekat kepada Amberlyn.

"Theo," bisik Amber nyaris tak terdengar. Namun Theo dapat melihat bibir wanita itu memberikan intruksi kepadanya.

"Mendekatlah," perintah Theo tegas.

"Theo, jarak kita tidak dekat—"

"Berdiri, Amber. Mendekat. Apa kau tidak mendengarku? Aku ingin kau berdiri dan melangkah dari kursi itu seperti yang biasa kaulakukan tanpa sepengetahuanku."

"Your Highness, apa kau sekarang mendadak tuli? Aku memintamu berdiri dan melangkah kemari," ulang Theo dengan pandangan sedingin es.

Bab 44

Dua bulan kemudian...

Pagi itu langit kota New York tampak sangat cerah, namun suhu terasa lebih dingin dibandingkan hari sebelumnya, sehingga Nessa harus mengenakan coat yang sangat tebal dan sarung tangan. Nessa menghembuskan napas ketika sampai di lobi. Ia melihat embun tepat di depan wajahnya, lalu pandangannya terpaku pada seorang pria yang bersandar di mobil porsche warna biru.

Senyuman Nessa tertarik; pria itu membalas senyumannya tak kalah lebar. Nessa setengah berlari mendekati pria itu. Lengan pria itu mendekap pinggang Nessa ketika dia mendekat. Ia menunduk dan mencium bibir Nessa sekilas. Nessa membalas ciumannya tak kalah mesra.

Hugo Langston, kekasihnya, pria yang telah menyematkan cincin di jari manis Nessa. Mereka

memanggilnya; wanita paling beruntung. Bercerai dengan seorang Raja, dilamar sang pemilik berlian tersukses kedua di Amerika Serikat, dengan peringkat ke 9 di dunia. Hugo Langston adalah bujangan paling diminati di Amerika Serikat—siapapun itu—tidak ada yang dapat menolak pesona Hugo yang tampan dan berkharisma.

"Di luar sangat dingin," komentar Hugo ketika mereka telah berada di dalam mobil.

Nessa mengangguk setuju. "Ya, cuaca hari ini sangat dingin."

Mobil melaju, menjauhi pelataran apartemen Nessa. Raut wajah Hugo yang penuh senyum, mendadak dingin ketika mereka telah memasuki jalanan Manhattan.

"Kau tahu, aku bisa mati kedinginan karena menunggumu terlalu lama." Hugo memutar kemudi, lalu kembali berkata. "Aku tidak bisa menunggu seharian dan melewatkan kesuksesanku demi kau, Nessa."

"Kita memang tidak seharusnya pergi berkencan sepagi ini."

Nessa berdeham pelan. "Kita batalkan saja, bagaimana?"

"Tidak. Tentu saja tidak. Kita tetap pergi karena membutuhkan gambar yang banyak." Hugo melonggarkan dasinya. "Semakin banyak pemberitaan, Ayahku akan semakin kagum padaku. Semua orang juga harus tahu bahwa aku memang sesukses itu."

Nessa terdiam mendengar ucapan Hugo. Semua orang berpikir dia adalah wanita yang beruntung, tapi justru sebaliknya; tidak ada yang mengenal Hugo Langston sampai ke akar kecuali dirinya.

Kedua mata Hugo melirik Nessa saksama. "Kenapa kau tidak mengenakan coat yang sama dengan milikku? Aku sudah memberitahumu semalam kita akan memakai warna abu-abu…"

Nessa menghembuskan napas. "Aku lupa, terlalu banyak pekerjaan semalam."

"Warna cokelat yang kaukenakan membuatmu sedikit lebih tua, Nessa."

Nessa melirik pakaiannya dan ia merasa bahwa pakaiannya baik-baik saja. Warnanya tidak kuno sama sekali apalagi membuatnya tua.

"Kau tahu, jika kau bukan seorang Easter, aku mungkin adalah sekian banyak pria yang takut mengencanimu sekarang—mengingat seorang Raja pun hanya menggunakanmu untuk menutupi skandalnya, dan dengan reputasi lamamu, berapa banyak pria yang telah membawamu ke ranjang?"

"Mereka tahu kau adalah wanita yang digunakan sebagai objek, Nessa."

God, Nessa hanya ingin menarik napas dalam-dalam dan ia tidak ingin keributan di pagi hari.

"Tidak ada pria yang mau mengambil resiko besar, kecuali aku—karena aku tahu aku bisa memperbaiki nama baikku. Lagi pula, kau dan aku, kita memiliki tujuan yang sama 'kan?"

"Dua bulan lagi, semuanya selesai, bukan?" bisik Nessa.

"Aku akan mengusulkan pernikahan kepada Ayahmu. Kita akan membuatnya lebih lama dari pernikahan yang kaulakukan sebelumnya. Dua tahun? Tiga tahun? Selama aku bisa menempati posisi pertama sebagai pemilik tambang terbesar dan kau bisa terus membantuku, bagaimana?"

Nessa tidak menjawab ucapan Hugo. Pandangannya menerawang ke jalanan. Dulu, dia adalah wanita yang tidak banyak terdiam, dia akan terus berbicara sampai lawan bicaranya muak dan bosan. Apalagi bersama pria itu....

Pria itu... Nessa memejamkan kedua matanya. Dia membayangkan pria itu. Dan mungkin saja dia sudah menikah bukan? Apakah pria itu bahagia? Tentu saja, wanita yang dia nikahi adalah wanita yang dia cintai.

"Apa kau ingin lamaran mewah di yacht dengan cincin berlian karat paling besar?" tanya Hugo ketika mereka melangkah beriringan menuju restoran yang tidak jauh dari Maxwell Crystals.

Nessa duduk dan membuka buku menu. Pelayan menghampiri mereka, ia kemudian memesan disusul oleh Hugo.

"Bagaimana dengan dekorasi di ballroom hotel bintang lima?"

Nessa menatap kosong garpu di hadapannya. Hugo lalu menyentuh lengannya dan kedua matanya menatap Nessa tajam. "Sayang, apa kau mendengarku?" sindirnya membuat Nessa mengerjap.

"Huh?"

Hugo menghembuskan napas. "Kau harus berusaha lebih keras lagi untuk membuatku senang, Nessa. Kau tidak pernah mendengarkanku."

"Maaf. Apa yang kaukatakan tadi?"

"Bisakah kau memesan makanan lain? Aku melihatmu setiap hari dengan salad. Makanlah sesuatu yang bisa membuatmu kenyang. Kau nyaris tidak memiliki lemak sama sekali."

"Kau terlalu kurus. Aku bisa meremukkan tulangmu jika memegang pergelangan tanganmu."

Nessa menatap salad di hadapannya. "Aku terbiasa sarapan lebih ringan akhir-akhir ini—"

"Mereka akan berpikir aku tidak bisa mengajak calon istriku makan di tempat yang mahal dengan porsi yang lebih besar, Nessa." Hugo mendengus kesal. "Aku sangat kaya. Di Amerika, posisi tambang berlianku akan naik ke angka pertama jika aku berhasil membangun Maxwell Crystals menjadi yang terbaik. Seharusnya aku adalah kekasih yang bisa membahagiakan pasangannya."

Ponsel Hugo tiba-tiba berdering nyaring. Ia bangkit dari duduknya dan menyimpan ponsel di telinga. "Ya, sayang?"

Saat Hugo menghilang dari pandangan, Nessa beranjak bangkit dan melangkah keluar dari restoran. Dia pikir bersama Hugo Langston meskipun sementara akan mengobati lukanya, pria itu justru membuat segalanya lebih buruk.

***

Hugo Langston adalah pria yang menawarkan kesepakatan kepada Nessa dengan sifat yang sangat baik dan lembut, namun Nessa tidak tahu bahwa setelah dia bersama pria itu, dan menyelami hari-harinya bersama-sama, pria itu jauh dari kata baik dan lembut sama sekali. Setiap hari, Hugo selalu mengutarakan seluruhnya dengan kata-kata kasar yang menyebalkan. Jika Hugo bertemu dengan kekasih sesama jenisnya, hal itu bukanlah masalah bagi Nessa, tapi bagian terburuknya; pria itu sangat pengatur.

Nessa tidak ingin membuat Ayah dan Ibunya khawatir. Ia juga tidak ingin melihat Sebastian yang terus menatapnya dengan tatapan yang sama—sejak Sebastian menolongnya ketika dia mabuk. Di hadapan publik, Nessa ingin terlihat bahwa dia baik-baik saja. Hubungannya dengan pria itu sudah berakhir dan semuanya memang berakhir dengan skenario yang ditentukan—itu saja.

Nessa memejamkan matanya penat melihat setumpuk berkas di hadapannya. Ia menyesap kopinya lalu kembali

membuka salah satu berkas dan berusaha untuk berkonsentrasi membaca bait-bait kata di sana.

Pintu ruangannya diketuk. Lalu seorang wanita berkacamata melangkah masuk. Faye, sekretarisnya yang baru di Maxwell Crystals, menyimpan berkas baru berisi jadwal rapat Nessa hari ini.

"Miss Nessa, saya khawatir Anda lupa dengan rapat yang akan dilaksanakan limabelas menit lagi."

Nessa segera beranjak bangkit. "Ah ya, bisakah kau siapkan berkas di mejaku?"

Faye mengangguk. "Baik, Miss."

"Terima kasih, Faye."

Nessa melangkah menuju toilet. Ia menatap dirinya di cermin. Wanita itu memoleskan sedikit lipstik ke bibirnya yang memudar. Ia juga menata ulang rambutnya yang tergerai. Setelah selesai, Nessa memasukki ruang meeting.

Rapat dibuka oleh sekretaris Noah, Liona, yang menjelaskan perkembangan pembangunan cabang kedua untuk Maxwell Crystals.

"Berapa persen pembangunan sudah berjalan?" tanya Nessa kepada Liona.

"78 persen, Miss."

Nessa mengangguk. Ia kemudian kembali memerhatikan presentasi dari tim marketing terkait penjualan Maxwell Crystals di musim pertama. Penjualan naik drastis karena hubungannya dengan Hugo yang menyebar, tapi hal itu terlihat seperti penjualan musiman, dan membutuhkan usaha lain agar penjualan tetap stabil.

"Karena Maxwell Crystals adalah perhiasan kelas menengah ke atas, maka dari itu, pameran sangat penting untuk meningkatkan penjualan…"

"…Selain itu, kita mungkin dapat melakukan exposure dengan meminjamkan produk unggulan Maxwell Crystals kepada para selebriti papan atas ketika menghadiri acara besar."

"Kita akan menjadi sponsor perhiasan. Langkah ketiga yang dapat dilakukan adalah membuat show khusus atas nama Maxwell Crystals dan mengundang beberapa orang penting—sebelum produk diterbitkan dan dijual bebas. Bagaimana Miss Nessa?"

Nessa mengangguk paham. "Ide yang sangat bagus. Tapi bagaimana kita dapat mendekati selebriti terkenal? Kita tidak berada di bidang mereka sama sekali."

"Tim kami akan menghubungi pihak manajer, Miss Nessa. Jika Anda mengizinkan."

"Tentu saja. Jika hasilnya akan terlihat, kenapa tidak?"

Rapat kemudian berakhir setelah satu jam kemudian. Nessa beranjak dari duduknya dan melihat Liona mendekatinya.

"Apa Noah sakit? Atau dia kembali menjaga Margo dan bayinya?" tanya Nessa.

Liona berdeham. "Tuan Noah ingin menyampaikan sesuatu kepada Anda, Miss Nessa."

"Mari ikuti saya ke ruangan beliau."

Kening Nessa berkerut. Ia melangkah mengekori Liona menuju ruangan Noah. Pria itu memiliki ruangan sendiri di Maxwell Crystals karena pekerjaan antara mereka yang padat. Selain itu, Noah juga membeli limabelas persen saham Maxwell Crystals.

Saat pintu terbuka, kedua mata Nessa terpaku melihat sosok yang paling dia rindukan selama ini mematung di hadapannya. Namun hanya dalam lima detik mata Nessa yang sendu berubah menjadi sedingin es.

Liona berdeham. "Miss Nessa, beliau—"

"Tinggalkan kami berdua," perintah Nessa tegas.

"Apa yang kaulakukan di sini?"

"Miss Nessa," Suara pria itu terdengar sangat berat. "Saya Theoden menggantikan posisi Tuan Noah untuk menjabat sebagai CEO di Skye Building."

"Aku tidak bertanya apa posisimu. Tapi kenapa kau datang ke hadapanku sekarang?"

“Aku sangat membencimu, Theoden. Kenapa kau kembali hadir di hidupku?”

Bab 45

Dua minggu sebelum Theo pergi ke New York, setelah menghadiri rapat kelima—yang terakhir bersama Perdana Menteri Desmond Clyde—terkait pergantian pemerintahan di kota Brussels, Theo melangkah masuk ke dalam ruang kerjanya dan memerintahkan Apollo untuk membawa sebuah berkas.

Theo duduk di ruang kerjanya; Apollo duduk di hadapannya. Theo membaca berkas itu dengan raut wajah datar, namun saat memasuki halaman kelima, raut wajah Theo berangsur-angsur berubah. Pandangan matanya sedingin es. Dan untuk pertama kalinya, Theo kehilangan kendali dengan merobek-robek kertas-kertas itu.

"Your Majesty, maafkan saya—"

"Dua tahun penjara?" ujar Theo penuh sindiran. "Apa yang kaukerjakan selama ini, kenapa hanya dua tahun penjara? Jika pria itu bisa membayar tigapuluh lima ribu

dollar, dia akan mendapatkan masa hukuman yang dikurangi. Apa yang kaulakukan Apollo?"

Apollo menunduk dalam. "Maafkan saya, Your Majesty. Hukuman itu adalah putusan hakim. Tuan Sebastian Easter dan My Lady—sepertinya tidak ingin memperpanjang masalah…"

"…Pengacara itu eh—"

"Apakah kau tidak melihat bukti yang ada? Pria itu menyentuhnya, Apollo. Pria itu menyentuhnya!"

"Maafkan saja, Your Majesty, karena di dalam video itu My Lady membalas ciuman—" Apollo menjeda ucapannya dengan gugup. "Video CCTV di kelab menjadi bukti valid."

Theo menghembuskan napas gusar. "Dia tidak melakukannya atas keinginannya, apa kau tidak melihatnya? Dia mabuk, dia tidak sadarkan diri, dan pria itu memanfaatkan kesempatan yang ada untuk melecehkannya."

"Aku tidak peduli bagaimanapun caranya, ini sudah nyaris tujuh bulan dan kasus ini hanya berakhir dua tahun penjara untuk bajingan itu—aku ingin hukuman yang lebih berat lagi. Bila perlu, gunakan kekuasaanku untuk menghancurkannya, apa kau mengerti maksudku?"

"Minta hakim untuk membuka kasus ini kembali dan lakukan sidang ulang dengan tambahan saksi—siapapun itu. Katakan bahwa aku…" Theo menelan ludah. "Katakan aku yang memintanya tapi hanya hakim yang boleh tahu."

"Your Majesty, menggunakan kekuasaan Anda, akan menyalahi aturan hukum."

"Tidak ada yang salah, aku tidak menyalahi aturan. Hukum yang terlalu buta, dan bajingan itu tidak pantas mendapatkan hukuman ringan."

"Kita tidak akan terfokus pada bagian dia membalasnya atau tidak, tapi lihat apakah dia sadar atau tidak di malam itu. Apa kau mengerti?!"

Apollo mengangguk paham. "Ya, Your Majesty. Saya mengerti. Saya akan segera melaksanakan perintah Anda."

Theo beranjak bangkit dari duduknya. Ia membelakangi Apollo dan menghadap dinding kaca. Langit di luar sana nyaris tenggelam digantikan oleh senja. Dan bayangan wanita itu yang terlintas di matanya; senyumannya, tawanya, rambutnya yang terurai di atas pasir. Lalu Theo memejamkan mata sekilas, berusaha untuk melupakan Nessa. Dia justru mendapati sosok itu seakan sangat dekat. Kedua mata birunya yang ceria menatapnya sangat dingin tiba-tiba terlintas.

Pintu ruang kerja Theoden diketuk. Noah melangkah masuk dan Apollo meninggalkan mereka berdua. Noah mematung di sisi Theo lalu terkekeh pelan.

"Frustasi, Your Majesty?" ejek Noah setengah menyindir. "Kau tahu Nessa lebih tersiksa saat kau menyakitinya dengan 'caramu' itu."

Theo menghembuskan napas. Ia tidak menjawab. Theo mempersilakan Noah untuk duduk di sofa, kemudian ia duduk di hadapan sepupunya itu.

"Dan jika aku tidak salah dengar, kau memaksa Apollo untuk menggunakan kekuasaanmu." Noah

bersandar senyaman mungkin. Kedua mata Noah menelisik langit-langit yang sangat jauh dari mereka. "Dia tidak akan mengetahuinya jika kau tetap jauh darinya, Theoden. Hugo Langston akan membuat Nessa jatuh cinta."

"Apa kau tidak takut Hugo Langston merebut Nessa?"

Theo menatap Noah dingin. "Aku telah mengajukan berkasnya kepadamu sejak satu bulan lalu dan Ayahmu setuju. Aku memiliki saham di Trevisan ketika aku naik takhta—"

"Tapi aku masih CEOnya," potong Noah dengan sengaja untuk mempermainkan kesabaran Theo.

"Sampai Hakim Agung turun tangan kepadamu, Noah. Namamu hanyalah ada sebagai jabatan di Skye Building."

Noah menggeleng pelan. "Aku membangun Skye Building, membuat jaya sebagian dari perusahaan baru keluarga Trevisan. Hakim Agung tidak akan memecatku

paksa, aku tidak 'merusak' perusahaan Trevisan, Theoden."

Theo tak menjawab ucapan Noah. Noah kembali berbicara. "Tapi aku tahu kau tidak akan pernah bertekuk lutut kepadaku meskipun kau menginginkannya—itu bukan caramu."

Satu hal yang tidak disangka Theo, Noah mengeluarkan berkas dari dalam jasnya, hal itu membuat pandangan Theo meredup.

"Well, proses satu bulan adalah yang paling cepat." Noah membubuhkan tanda tangannya. "Sekarang, giliranmu, Your Majesty."

Theo membubuhkan tandatangannya. "Terima kasih," ujarnya sedikit canggung.

"Aku hanya tidak suka kau terus menerus seperti es kutub dan tiba-tiba saja dia tidak lagi dalam genggamanmu. Jadi Theoden, pindah ke New York?"

"Secepatnya."

***

Wanita itu tidak banyak berubah. Rambutnya masih terurai panjang dengan warna yang sama, keseluruhan dari wanita itu ... Theo tidak melihat bahwa Nessa bahkan merubah warna lipstik yang paling banyak dia kenakan, tapi tubuhnya terlihat lebih kurus dibandingkan delapan bulan yang lalu. Hal itu terlihat jelas dari leher jenjangnya dan pergelangan tangannya. Pandangan Theoden yang terpaku—diam-diam menelusuri Nessa lebih saksama.

Apa dia baik-baik saja? Apa wanita itu tidur dengan cukup? Theo melihat kantung mata yang memudar karena ditutupi oleh riasan, dan hal itu menampar Theo untuk kedua kalinya.

Kau memang bajingan, Theoden. Kau adalah bajingan, bisik batinnya.

"Aku tidak peduli kau menggantikan Noah atau tidak. Aku ingin kau keluar dari ruangan ini sekarang. Aku tidak ingin melihatmu," ujar Nessa dingin.

Alih-alih menjawab ucapan wanita itu, Theo ingin mendekatinya dan memeluknya erat. Menghidu harum favoritnya yang selalu menemaninya setiap malam.

"Apa kau tuli?!"

Theo menahan dirinya untuk tidak bersikap refleks mendekat dengan bersandar di pinggiran meja. "Aku memiliki saham di sini, Miss Nessa. Aku resmi mengakuisisi saham yang sebelumnya dipegang Noah."

Dan aku datang kemari karena aku sangat merindukanmu, tambahnya dalam hati.

Nessa mendengus kesal. "Aku tidak peduli berapa persen kepemilikan saham Noah yang telah pria itu berikan kepadamu, sore ini—aku ingin kau pergi dari sini. Mengerti?!"

"Nessa," panggil Theo.

"Kau mendengar dengan baik ucapanku."

Theo menatap Nessa tenang. "Aku tidak mungkin melakukannya. Perpindahan saham itu resmi. Aku bekerja di sini mulai hari ini…"

"…Kalian memiliki proyek bersama dan aku akan menggantikan posisi Noah."

"Kalau begitu jangan bekerja," ujar Nessa sinis.

Theo menatap Nessa lekat. "Nessa," panggilnya lagi dengan suara yang lebih dalam.

Nessa menyipitkan matanya. "Aku tidak memintamu untuk memanggil namaku."

"Tidak ada yang bekerja sebaik Noah. Aku yakin aku akan segera mengajukan komplain karena pekerjaan dan idemu tidak 'sesuai'."

"Aku tidak peduli, yang jelas aku akan memastikan kau tidak bekerja di sini."

Pintu ditutup dengan sangat keras, meninggalkan suara nyaring yang membuat Theo terpaku di sisi meja. Tampaknya dia akan sangat keras dan dia tidak bisa

melakukannya dalam satu waktu. Nessa memasang benteng di antara mereka. Theo tidak yakin ia mampu memulai hanya dengan mendekati wanita itu.

Theo kembali duduk di kursi. Ia memanggil Liona untuk membawa pekerjaan yang sebelumnya digarap Noah dan mulai mengerjakan kelanjutan dari pekerjaan itu. Dia mungkin tidak dilahirkan seperti Noah yang dididik untuk menjadi pebisnis besar dan sukses, tapi meskipun demikian, kecerdasannya melebihi di atas rata-rata. Theo masih mengemban pendidikan dengan baik di samping namanya tenggelam jauh dan menjadi Dexter Prescott.

"Tuan Theo, sekarang adalah jam makan siang. Tuan Noah biasanya berhenti bekerja pada jam ini," ujar Liona mengingatkan.

Theo mengangguk. "Apa Noah selalu makan siang bersama Nessa?"

Liona mengulum senyum mendengar ucapan Theo yang blak-blakan. "Tidak. Tuan Noah makan di kafe seperti biasa, dan Miss Nessa tidak makan siang."

Kening Theo berkerut. “Tidak makan siang?”

“Miss Nessa biasanya tidak makan siang, Tuan Theo. Tapi … Tuan Hugo seringkali mengiriminya banyak makanan dan kadang mengajaknya untuk makan siang bersama.”

Hugo Langston? Ya, Theo telah mendengarnya.

“Karena Tuan Hugo sangat sibuk akhir-akhir ini, beliau akhirnya membuat kafetaria yang khusus untuk Miss Nessa…”

Tampaknya pria itu sangat memerhatikan Nessa.

“Miss Nessa akan mendapatkan pelayanan terbaik dari Chef yang memasak di sana. Bahkan sebelum bertanya, beliau akan mendapatkan makanannya dengan berbagai macam pilihan.”

“Apa Nessa berada di kafetaria miliknya sekarang?”

“Ah, beliau baru saja masuk tadi.”

Theo melangkah keluar dan berpura-pura melangkah di lorong seraya diam-diam melirik wanita itu. Kafetaria

yang dibuat oleh pria yang disebut-sebut Hugo Langston itu berukuran jauh dari kata mini untuk satu orang. Tempatnya berada sekitar dua lantai naik dari ruangan mereka.

Theo menghentikan langkahnya setelah memastikan tidak ada siapapun di lorong. Ia melihat Nessa duduk menghadap berbagai macam hidangan di hadapannya. Hanya duduk, wanita itu tidak terlihat menyentuhnya sama sekali. Nessa hanya mengaduk-ngaduk makanannya dengan tatapan kosong.

***

Menyebalkan. Sangat menyebalkan sekali. Nessa tidak menyukai kenyataan bahwa pria itu tiba-tiba muncul di hadapannya hari ini. Kemudian memperkenalkan diri dengan santai bahwa dia akan menggantikan Noah, termasuk mereka akan bekerja bersama-sama untuk menggarap proyek yang sudah berjalan. Apakah pria itu sadar apa yang dia lakukan?

Delapan bulan berlalu Nessa berusaha keras untuk tidak mengingat wajah pria itu. Dia bahkan melakukan

banyak hal; seperti menyibukkan dirinya di kantor, menambah aktivitas lain, melakukan liburan berkali-kali agar dia dapat melupakan pria itu. Satu pertemuan dengan menatap pria itu secara langsung, benteng yang Nessa buat sangat tinggi seakan luruh.

Nessa memejamkan kedua matanya. Menarik napas perlahan-lalu lalu menatap bayangan dirinya di cermin. Ia akan memastikan Theoden tidak bekerja di sini. Bagaimanapun caranya. Ia akan membuat Theo tidak mendapatkan apresiasi apapun. Pria itu mungkin dapat menjabat sebagai seorang Raja dengan baik, tapi Nessa yakin Theo bukanlah seseorang yang cocok untuk pemimpin proyek, benar kan?

"Apa kau mengikutiku?" ujar Nessa kesal melihat Theo berada di sisinya ketika ia melangkah di lorong.

Theo menunjukan kartu aksesnya kepada Nessa dan berhasil membuat kedua pipi Nessa memerah. "Aku baru saja dari toilet khusus petinggi. Kenapa?"

Nessa melangkah dengan cepat menjauhi Theo. Sialan, pria itu. Ia ingin segera menjauhinya dan tidak

ingin melihat wajahnya lagi. Atau dia bisa merobohkan bentengnya sekarang juga.

Nessa menggapai tombol lift umum dan segera masuk sebelum dia melihat Theo kembali. Dentingan lift terdengar, Theo melangkah masuk dengan santai.

"Apa kau benar-benar serius untuk membuat darahku naik?"

"Kenapa kau mengikutiku?!" Nessa menatap Theo kesal.

"Ini lift umum, Nessa."

Tiba-tiba segerombolan karyawan melangkah masuk dan tubuh mereka terhimpit ke ujung lift. Theo yang berada di hadapannya berusaha untuk melindungi tubuh Nessa yang terdesak ke dinding lift.

"Kita bisa menggunakan lift khusus," ujar Theo pelan.

"Kau saja. Aku tidak mau melihat wajahmu, aku tidak ingin melihatmu," balas Nessa ketus.

Nessa pikir Theo akan meninggalkannya di lift, dan dia akan memilih terhimpit di antara banyaknya karyawan yang melesak masuk memenuhi lift. Namun Theo tetap bertahan berada di hadapannya.

"Kenapa kau tidak pergi dari hadapanku?" desis Nessa kesal.

Pria itu terlalu dekat—sangat dekat dengannya hingga seluruh tubuh Theo dan dirinya bak tidak memiliki jarak. Theo yang tinggi menjulang menutupi Nessa dari pandangan orang-orang. Pria itu juga membuat mereka tidak bisa memencet tombol apapun, sementara membutuhkan waktu sedikit lebih lama sampai karyawan Maxwell Crystals keluar satu per satu.

"Aku tidak akan meninggalkanmu di sini, Nessa."

Tapi pria itu menceraikannya. Pria itu menceraikannya dan menikahi wanita lain.

"Aku tidak suka di sini. Kau terlalu dekat denganku—aku tidak menyukainya."

"Aku tidak suka harum tubuhmu," ulang Nessa parau.

"Karena itu mengingatkan kita berdua di atas ranjang?" bisik Theo membuat kedua pipi Nessa memerah.

"Aku tidak mengingat apapun—kau ataupun ranjang," desis Nessa kesal. Walaupun demikian kedua pipi Nessa memerah, sangat memerah padam dan debaran jantungnya menghentak karena Theo menatapnya lekat.

"Tapi aku suka, aku suka berada denganmu sedekat ini, Nessa."

Nessa mengalihkan pandangannya dari Theo. Ia tahu pipinya bukan hanya semerah tomat, pria itu juga dapat mendengar debaran jantungnya yang menghentak. Ketika Theo membuka sebelah jasnya, Nessa mengernyit bingung.

"Kemarilah," bisik Theo lembut.

"Aku tidak mengerti—"

Theo menarik pinggang Nessa. Nessa tersentak saat Theo melindunginya di balik jas pria itu. Pria itu sudah gila.

"Apakah ini lantai satu?" tanya Theo yang disambut hangat oleh seorang wanita yang kagum melihat ketampanannya.

Tentu saja, siapa yang tidak terpesona?

"Ya, Tuan. Eh… i-ini lantai satu basement."

"Bisakah kalian memberiku ruang? Calon istriku sangat pemalu dan dia sekarang marah kepadaku karena lapar."

Benar-benar gila, tapi bagian yang lebih gila adalah debaran jantung Nessa dikombinasikan pelukan pria itu di pinggangnya.

Bab 46

Theo tersenyum di atas puncak kepala Nessa ketika ia merasakan wanita itu ikut melangkah bersamanya menuju basement. Theo sangat ingin membuat tubuh Nessa menghadapnya lalu dia memeluk wanita itu sangat erat—meliputi keseluruhan tubuhnya tidak hanya dari sisi kanan—tapi dia mampu menahan dirinya dengan baik. Merasakan suhu hangat wanita itu di sisinya meskipun hanya seperti ini, seharusnya sudah cukup meluapkan sebagian rasa rindunya.

Ya, setidaknya sampai saat ini ia harus merasa cukup.

Tiba-tiba Nessa menjauh dari tubuhnya dan hal itu membuat Theo sangat kecewa. Dilihatnya wanita itu memperbaiki letak rambutnya yang sedikit berantakan akibat gesekan jas milik Theo. Pandangan wanita itu tidak berubah sama sekali; masih sedingin es.

Theo berdeham pelan. Ia menatap Nessa dengan datar. "Naik," perintahnya tak ingin dibantah.

Nessa menyipitkan sebelah matanya tidak senang. Lalu kening wanita itu berkerut. "Apa?"

Tatapan Nessa terpaku pada pintu mobil Theo yang terbuka. Wanita itu menggeleng. "Aku tidak akan naik ke sana, dan kenapa kau memerintahku? Aku tidak akan—"

Wanita itu tidak pernah makan, dan seluruh tubuhnya seperti akan remuk jika Theo memeluknya terlalu erat. Dan Theo sangat marah kenapa wanita itu menyiksa dirinya seperti itu—karena dia bajingan, ya tentu saja, karena dirinya adalah bajingan.

Theo melangkah mendekat. Ia menunduk sedikit hingga bibir mereka nyaris bersentuhan. "Naik atau kucium di sini?"

Pupil mata Nessa membesar. Tapi kemudian raut wajahnya kembali ke semula ketika Theo menjauh sedikit. Nessa bergerak mendekat, ia melakukan hal yang sama dengan yang Theo lakukan kepada wanita itu, tapi Nessa

berusaha untuk mengimbangi tinggi badan Theo dengan sedikit berjingkit.

"Apa kau pikir aku takut?"

Jantung Theo berdebar melihat kedua mata Nessa yang berkilat kepadanya. Kedua mata itu yang selalu menatapnya selama ini—mata berkilat penuh godaan yang berani itu.

"Cium saja. Aku tidak takut." Nessa membalas tatapan Theo. "Kenapa? Tidak jadi menciumku?"

Bibir itu…

Theo menghembuskan napas. "Naiklah, Nessa—"

"Selamat siang, Sir. Silakan fokus pada pekerjaanmu." Nessa memaksakan senyuman palsu pada Theo. "Aku juga akan fokus pada pekerjaanku. Dan sangat menunggu hasil buruk dari pekerjaanmu."

Theo mencekal pergelangan tangan Nessa. Menahan wanita itu agar tidak pergi. "Nessa," panggilnya.

"Kau ingin aku berteriak? Kau berusaha menculikku—"

"Aku bekerja di sini jika kau lupa," balas Theo sedikit geli mendengar ucapan wanita itu.

"Aku akan menggigit bibirmu jika kau menciumku, Theoden," ujar Nessa kesal.

Tapi bagian dari kata "menggigit bibirnya" yang wanita itu ucapkan dan Theoden pikirkan justru berbeda. Pandangan Theo terpaku pada bibir Nessa yang mengerucut. Hal itu membuat Theo menahan napas. Ia berusaha keras mengatur dirinya untuk tidak terpancing oleh Nessa.

"Aku tidak akan menciummu," ujar Theo, membuat kedua pipi Nessa memerah. "Meskipun aku sangat ingin melakukannya," tambahnya dan hal itu sukses membuat kedua pipi Nessa semakin memerah.

"Masuklah ke dalam mobil sekarang."

Nessa mendengus. "Dalam mimpimu, Your Majesty."

Theo menarik pinggang Nessa mendekat lalu bergerak naik menarik tengkuk wanita itu dan mencium bibirnya dalam. Hanya sekilas, tapi itu cukup membuat napas Theo memburu. "Aku menunggumu menggigit bibirku," bisik Theo serak.

Nessa membalas tatapannya dengan bibir yang memerah; kedua pipi wanita itu juga kembali memerah. "Kau sudah gila."

"Masuklah ke dalam mobilku sekarang."

Theo menatap Nessa yang kini duduk di kursi penumpang. Ia bergerak memasangkan sabuk pengaman ke pinggang Nessa. Lalu pria itu duduk di kursi kemudi dan mengendarai mobil miliknya keluar dari basement.

"Aku akan melaporkanmu atas dugaan penculikan setelah ini," gerutu Nessa. "Kau juga akan segera dipecat," tambahnya.

"Apa kau mendadak tidak bisa mendengar?!"

Theo memutar kemudi. "Ya, sayang. Aku mendengarmu."

Dia ingin mencium bibir wanita itu lagi.

Theo menghentikan laju mobilnya tepat di sebuah restoran. Ia melangkah turun lebih awal, membuka pintu dan sabuk pengaman Nessa sebelum wanita itu melakukannya.

"Kenapa kita kemari? Aku tidak ingin menghabiskan waktuku di sini seharian—aku harus bekerja."

"Pangeran Kodok." Wanita itu tidak sadar dia telah merengek di akhir dan memanggil 'julukan' Theo.

Theo menahan senyumannya. "Setelah kita makan—aku harus memastikan kau makan siang. Aku akan membawamu pulang ke kantor setelahnya, oke sayang?"

***

Berhenti berdebar jantung sialan. Berhenti memikirkan bibir pria itu dan berhenti memikirkan ketampanan pria itu.

Peraturan-peraturan menjauhi mantan suami :

1. Tidak boleh memanggil pria itu dengan sebutan "Pangeran Kodok".

2. Jangan bersikap manis

3. Jangan tersenyum

4. Jangan bersikap manja

5. Jangan menggodanya dan jangan merengek;

6. Paling penting, mereka tidak boleh terlibat dalam sebuah sentuhan apapun jenisnya.

Ceklis. Ceklis. Semua mendapatkan tanda ceklis karena semua telah terjadi dalam satu hari. Nessa mencoret besar tulisan-tulisan asal yang dia buat di atas kertas HVS. Wanita itu menghembuskan napas, menggulung kertas itu lalu melemparkannya ke dalam tong sampah.

Ya Tuhan, pria itu menciumnya; pria itu memakaikan sabuk pengaman ke tubuhnya; pria itu memanggilnya sayang berulang kali.

"Miss Nessa, rapat terakhir untuk membahas proyek baru duapuluh menit lagi. Apakah Anda ingin kopi seperti biasa?"

"Tidak."

"Kalau begitu, saya akan segera menyiapkan berkas Anda," ujar Faye.

Sebelum Faye melangkah pergi, Nessa bangkit dari duduknya. "Hm… Theoden, maksudku, Theo, apakah dia berada di ruangannya?"

"Tidak, Miss Nessa. Beliau sepertinya masih berada di Skye Building."

"Baiklah. Kau boleh pergi."

Nessa melihat Faye yang menutup pintu rapat. Ini adalah kesempatan untuk membuat Theo 'menjauh' dan membuat pria itu 'berpikir' lebih banyak lagi. Nessa tidak ingin dia terlalu dekat dengan pria itu. Detak jantungnya jelas-jelas tidak pernah berubah sejak awal—pria itu selalu memberikan pengaruh yang sama pada tubuhnya.

Nessa bergegas menuju ruangan Theo yang tidak terkunci. Bersyukur ketika Nessa mengintip ke arah ruangan Liona, sekretaris Theo, ia melihat wanita itu sedang sibuk dengan berkas-berkas di hadapannya.

"Di mana kau menyimpan berkas untuk rapat sekarang Your Majesty?" bisik Nessa parau.

Dengan cekatan, Nessa membuka satu per satu berkas yang tertata di atas meja. Semuanya tidak berisi apapun selain berkas-berkas proyek setengah milik Noah. Lalu dia beralih pada laci pertama dan mendapati hanya kertas cek kosong—yang juga milik Noah.

Laci keenam … dia tidak menemukan apapun. Apa pria itu mungkin membawanya? Well, tapi untuk apa?

"Untuk jadwal Anda, Tuan Theo. Saya akan segera menyiapkannya sekarang. Untuk jadwal besok dan seterusnya…" Suara Liona diikuti oleh langkah kaki yang mendekat ke pintu terdengar. Nessa segera bergegas bersembunyi di bawah meja.

Sial, dia seharusnya masuk ke toilet, tapi tidak ada lagi waktu untuk bergerak ketika pintu tertutup.

"Ya, terima kasih, Liona."

Bagaimana jika Theo duduk?

Nessa memejamkan matanya rapat melihat kaki Theo bergerak ke sana kemari. Ia membekap bibirnya rapat. Nessa berharap Theo tidak menarik kursinya dan melangkah keluar. Namun….

"Nessa?"

"Aw!" Nessa mengaduh karena cukup terkejut dengan pria itu dan kepalanya membentur atap meja dengan sangat keras.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Theo alih-alih bertanya; 'Kenapa kau bersembunyi di sana? Apa yang kaulakukan?'. Theo berderap mengusap puncak kepala Nessa.

Pria itu menyentuhnya lagi.

"Kemari, aku akan melihatnya—"

Nessa melangkah mundur. "Ti-tidak perlu. Aku akan pergi sekarang."

Nessa menutup pintu dengan tergesa. Ia tidak ingin berlama-lama di hadapan pria itu lagi. Setelah menetralkan debaran jantungnya, Nessa melangkah masuk menuju ruang rapat diikuti oleh Faye. Tidak lama, Theo juga masuk dan di ruangan rapat semua orang telah hadir.

Pria itu seharusnya tidak ahli dalam hal ini, pikir Nessa sebelum rapat dimulai.

"...Skye Building akan membangun cabang baru untuk Maxwell Crystals, dengan bagian..."

"...limabelas tempat dengan titik yang strategis akan diubah sesuai dengan tambahan proyek baru dari saya..."

Tapi bagian penting yang Nessa lewati; Theoden tidak hanya mampu menerbangkan helikopter, dan menjadi seorang Raja yang baik, pria itu juga sangat cerdas dalam menguraikan rincian proyek yang dibuat oleh Noah.

"Apakah ada pertanyaan?"

Jika seperti ini, bagaimana Nessa mampu membuat semua orang tidak menyukai pria itu? Nessa menatap Theo; Theo membalas tatapannya. Ia segera memalingkan wajahnya.

"Miss Nessa, apakah Anda memiliki pertanyaan?"

Nessa menatap Liona dan menggeleng. "Tutup saja rapatnya."

Nessa bergegas dengan terburu-buru untuk segera melangkah keluar dari ruangan rapat. Ia tahu Theo berada di belakangnya—tidak dia tidak mau percaya—tapi pria itu jelas memiliki ruangan yang lebih dekat, Theo justru melewati ruangannya dengan sengaja.

"Tuan Langston," sapa Faye.

Kedua mata Nessa yang dingin perlahan meredup. Ia melihat Hugo memegang sebuah buket bunga di sebelah tangannya dan tersenyum manis ke arahnya. Alih-alih memikirkan cara untuk menghindari Theo, Nessa menyambar kesempatan berhadapan dengan Langston-si paling diktator-yang dia kenal.

"Hei, sudah lama di sini?" tanya Nessa mesra.

"Hai, baby." Hugo mencium bibir Nessa sekilas. Nessa menarik tengkuk Hugo, membalas ciumannya lebih dalam.

Dia nyaris tidak pernah membalas lebih dari hanya kecupan, tapi dia ingin Theo melihat pertunjukkan gratis ini.

"Pulang, sekarang?"

Nessa melirik Theo yang mematung melalui sudut matanya. Oh, apa pria itu melihatnya tadi? Nessa tidak melihat Theo di manapun hingga suara pria itu terdengar di sisinya.

"Miss Nessa, bukankah kita harus membahas hasil rapat tadi?"

Bab 47

Tatapan Hugo yang semula tertuju pada Nessa teralihkan. Sosok Theo yang tiba-tiba muncul di hadapan mereka menarik perhatian Hugo. "Maaf?"

Theo berdeham pelan. "Tuan Langston, saya dan Miss Nessa masih memiliki pekerjaan—"

Nessa menyela dengan cepat. "Tidak ada pekerjaan apapun." Ia menggandeng Hugo untuk segera menjauh dari Theo. "Sayang, bukankah kita akan pulang sekarang?"

"Aku lapar sekali. Kita pilih restoran sushi setelah ini bagaimana?"

"Miss Nessa," Suara Theo terdengar sangat tegas.

Lebih tepatnya pria itu mencegah langkah dirinya dan Hugo. Dan kenapa Hugo harus tertarik untuk menoleh dibandingkan dirinya? Oh tentu saja, dengan daya tarik

Theo yang memesona, pria sejenis Hugo pasti akan memilih menoleh sebentar, tidak hanya para wanita di sekeliling mereka saja yang tertarik.

Apalagi sore itu Theo melipat lengan kemejanya sampai siku dan membiarkan dua kancing teratasnya terbuka. Sialan, apa-apaan pria itu? Nessa menggigit bibir bawahnya kesal. Theo berdiri menjulang—setidaknya lima senti lebih tinggi dari Hugo—dengan pakaian yang sangat pas membalut tubuhnya. Rambut pria itu disisir rapi tapi sedikit berantakan sekarang, apa karena pria itu menyisirnya dengan jarinya?

Tempat favoritmu, Nessa. Rambut pria itu adalah tempat favoritmu saat mereka bercinta dan dia akan meremasnya—sial, kenapa memangnya rambut pria itu?!

"Ah, apakah kalian memang masih memiliki pekerjaan di kantor?"

Refleks Nessa menjawab bersamaan dengan Theo.

"Tidak," jawab Nessa tegas.

"Ya," jawab Theo datar.

Nessa menatap Theo tajam. “Tidak, tentu saja tidak, bukankah kita memang tidak saling mengenal?” ujarnya asal. “Kenapa aku harus menjelaskan ulang hasil rapat kepadamu—“

“Miss Nessa…”

Hugo terlihat menelisik sosok Theo dan kemudian menyipitkan matanya sebelah. “Apakah aku mengenalmu? Kau tampak sangat familiar.”

Theo mengulurkan tangannya pada Hugo; Hugo menerima jabatan pria itu. “Saya Theoden Trevisan, CEO baru untuk Skye Building.”

Raut wajah Hugo berangsur-angsur berubah saat pria itu terdiam—seakan memikirkan sesuatu. Kemudian dia membisikkan namanya, “Hugo Langston, Your Majesty.”

Sialan pria itu.

“Jadi … kau adalah mantan suami Nessa?” Senyuman di bibir Hugo terlukis miring. “Well, hanya dalam beberapa waktu, kan?”

“Sayang, kita pulang saja bagaimana?” bisik Nessa mengeratkan lengannya di lengan Hugo. “Kurasa, aku memang sangat lapar—“

“Ya, kita pulang saja,” potong Hugo membuat Nessa tersenyum lebar kepada Theo. “Senang bertemu dengan Anda, Your Majesty.”

“Theo saja—“

“Ya, Theo. Semoga kau menikmati harimu,” tambah Nessa dengan jengkel.

Ketika Nessa telah berada di dalam mobil, ia nyaris berterima kasih kepada Hugo karena pria itu menyelamatkannya hari ini, tapi suara Hugo yang ‘asli’ yang terdengar sangat menyebalkan mencuat.

“Jika bukan karena wawancara yang akan kita lakukan besok aku tidak ingin menjemputmu hari ini, Nessa.”

Nessa berdeham pelan. “Kau bisa membawa sopirmu—“

"Tidak bisa." Hugo menatap lurus ke jalanan. "Meskipun aku tidak menyukainya—harus menjemputmu—tapi reputasiku sebagai kekasih yang baik, sukses, dan kaya raya tetaplah nomor satu. Bagaimana majalah Forbes akan menjadikanku pria berlian terhebat jika aku bahkan tidak terlihat gentle?"

"Kau memiliki sopir. Tidak akan ada yang berkurang dengan nilaimu di mata Forbes, jika kau memang 'sehebat' itu."

Bukankah lebih baik jika Nessa tidak naik ke dalam mobil tadi?

"Apa kau tidak memakai lipstik? Sial, Nessa, jangan pernah membuat dirimu tampak pucat seperti belum makan seharian—uangku banyak, aku bisa membeli satu restoran hari ini jika mau, kenapa kau tidak memakai lipstikmu?"

Nessa melirik bibirnya dari balik kaca spion. Keadaannya baik-baik saja. Ia hanya mengganti warnanya menjadi lebih pink muda. Tentu saja, setiap hari Nessa

membawa banyak lipstik di dalam tasnya, bahkan di meja kerjanya ia memiliki banyak warna.

"Sebelum kita makan malam, aku harus memastikanmu memakai pakaian yang layak terlebih dahulu. Rambutmu harus ditata ulang, riasanmu, semuanya…"

Nessa menggeleng. "Mereka tidak akan menyoroti semua ini, Hugo. Aku baru saja pulang bekerja, kau juga, bukan masalah jika…"

"Tidak masalah untukku. Tapi kau adalah propertiku, Nessa. Kau adalah benda yang kugunakan di hadapan semua orang, dan aku harus menyesuaikanmu—"

Nessa mengerjapkan kedua matanya mendengar ucapan Hugo yang blak-blakkan. "Properti? Well, sepertinya aku harus memulai membicarakan hal ini padamu dan kau tidak paham."

"Ya. Memangnya apa lagi? Fungsi kontrak kita tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan mantan suamimu." Hugo terkekeh pelan. "Kukira aku salah lihat

ketika aku mencari di internet siapa mantan suamimu, dan dia ternyata … pria itu memanglah dia. Tapi dibandingkan bersanding denganmu, pria itu sepertinya memang cocok bersama seorang Putri Kerajaan meskipun wanita itu lumpuh."

"Kau tahu? Setelah aku melihatmu dan pria itu, tidak heran kau dibuang begitu saja dan tidak dijadikan sebagai Ratu lebih lama. Apa kau berharap dia akan menatapmu lagi?" Hugo menggelengkan kepalanya. "Dia sepertinya hanya ingin menatap mainan lamanya yang sudah usang, dan kau tampak kecil saat di sisinya bukan?

"Selain ceroboh, tidak terlalu berharga, kau juga…"

"Berhenti," desis Nessa dingin. "Berhenti, atau aku akan berteriak di sini."

Hugo menghentikan laju mobilnya. "Easter, kau pasti sudah gila—"

Nessa menyiram wajah Hugo dengan segelas kopi yang nyaris dingin—yang ia temukan di mobil pria itu.

“Apa kau sadar apa yang kaulakukan? Aku bisa menuntutmu.”

“Yeah, dan katakan bahwa kita terikat kontrak di pengadilan nanti karena tingkah laku bodohmu,” balas Nessa seraya menutup keras pintu mobil Hugo.

***

“Halo, sayang. Apa kau masih di kantor? Atau kau masih menghadiri wawancaranya sekarang?”

Nessa memasukan refill ke dalam mesin kopi, dan menyimpan gelas di bawah sebelum menyalakan mesin itu. Ia berdeham pelan, menarik napas berulang kali sebelum menjawab ucapan Ibunya—Amora Easter—di seberang sana.

“Halo, Mom.”

Jam berapa sekarang? Nessa melirik arloji di pergelangan tangannya. Waktu saja menunjukkan pukul tujuh malam.

"Hm… aku sudah di apartemen sekarang," dusta Nessa. "Sudah sangat lelah," tambahnya.

Sementara kopi yang Nessa inginkan telah memenuhi cangkir, wanita itu lalu meraihnya. Ia melangkah keluar dari dapur menuju ruang kerjanya. Di antara semua lantai Maxwell Crystals, hanya lantai yang ditempati oleh dirinya yang lampunya masih menyala. Mungkin di beberapa bagian yang tidak Nessa ketahui, masih ada beberapa karyawan yang lembur. Tapi wanita itu jelas tidak memikirkannya.

"Apakah wawancara dengan Trending Review berjalan lancar? Kapan kau dan Hugo akan tayang di televisi? Aku ingin melihat kalian."

Nessa menahan diri untuk tidak menghembuskan napas. Ia duduk di sofa dan menyesap kopinya perlahan. "Hm, aku…"

Apa yang harus dia katakan?

"Tadi aku menelepon Hugo dan dia bilang kau langsung pulang. Padahal, aku ingin sekali bertemu Hugo malam ini."

Nessa berdeham pelan. "Ya, seperti yang kukatakan aku di apartemenku sekarang."

"Apa Hugo tidak di sana? Pria itu seharusnya tinggal bersamamu, Nessa. Kau tahu, Mommy sangat memercayai Hugo, dia pria yang baik."

Hugo adalah pria dengan mulut paling sialan yang pernah Nessa kenal, ralat Nessa dalam hati.

"Mom… Hugo pria yang sibuk," cicit Nessa lirih.

"Bagaimana makan malam besok? Aku janji aku akan membawa koki terbaik. Ayahmu juga sepertinya ingin membicarakan tentang berlian yang bagus untuk Maxwell Crystals…"

Nessa menghembuskan napas kali ini. Ia menyesap kopinya. Telinganya mendengarkan betapa Amora Easter sangat bangga anak wanitanya move on dengan cepat dan sangat ingin lebih mengenal Hugo Langston, tapi kedua

mata Nessa terpaku pada dinding kaca di hadapannya. Nessa mengerjap berulang kali untuk memastikan bahwa pandangannya tidak mendadak buram malam ini.

"Mom, aku akan meneleponmu lagi nanti," ujar Nessa sebelum menutup sambungan.

Nessa beranjak menuju pintu. Ia melangkah pelan-pelan seraya mengepalkan tasnya cukup kencang. Saat bayangan itu kembali muncul, Nessa segera membuka pintu lalu memukuli sosok yang sedari tadi hilir-mudik di depan pintunya.

"Rasakan kau sialan!"

"Nessa! Nessa! Hentikan!" Theo mengaduh pelan seraya melindungi kepalanya. Nessa menjauh dan membelalakkan matanya melihat Theo. "Ini aku."

"Kau? Ya Tuhan, apa yang kaulakukan di sini?!" pekik Nessa kesal. "Aku pasti berkhayal sekarang—aku pasti berhalusinasi karena mengantuk," gerutunya.

Theo terkekeh geli. Nessa merona ketika Theo membawa jemarinya pada rahang pria itu. “Kau tidak bermimpi.”

Nessa segera menjauhkan telapak tangannya. Dia tidak suka, pikirnya. Dia sangat tidak suka karena sentuhan di antara mereka membuat Nessa membayangkan hal yang tidak-tidak.

“Kau bisa membawanya ke rumah,” ujar Nessa kesal. “Kau tahu, aku benar-benar tidak ingin melihatmu, Theoden.”

“Aku tidak suka kau mengikutiku.”

“Aku sedang membaca materi besok dan mencetak beberapa bagian yang harus kubaca.” Theo menunjukkan kertas di tangannya. “Apakah aku tidak boleh bekerja lembur di sini?”

Kedua pipi Nessa kian memerah padam. “Terserah. Jangan tanya kepadaku.”

“Aku ingin menanyakan proyek yang akan kita garap besok.”

"Aku tidak akan menjawab pertanyaanmu," balas Nessa ketus. "Percuma kau bertanya padaku."

"Nessa."

Nessa melangkah kembali menuju ruangannya. Tapi tiba-tiba ponselnya berdering, nama Noah tertera di sana. "Ya, halo?"

"Nessa, apakah kau sudah menjelaskan kepada Theoden terkait proyek yang…"

Nessa menghembuskan napas. "Kenapa kau tidak memintanya kepada Liona, sekretarismu?"

"Tolong bantu Theo, Nessa."

Nessa membalikkan tubuhnya setelah ia mematikan sambungan telepon. Ia melangkah menuju ruangan Theo, lalu mengetuk pintu.

"Jadi, apakah kita akan belajar bersama Miss Nessa?" tanya Theo dalam.

Belajar bersama? Kata-kata itu terlalu seksi di telinga Nessa.

"Lima belas menit," putus Nessa tak ingin dibantah.

***

"Kau tahu, membutuhkan setidaknya enam bulan untuk merenovasi sebuah ruangan untuk Maxwell Crystals, sedangkan untuk membuat satu cabang, membutuhkan satu setengah tahun sampai dengan semua surat izin kita dapatkan..."

Nessa mencoret-coret di atas kertas. "Maxwell Crystals harus memenuhi target dalam kurun waktu lima tahun. Pembangunan pertama kami adalah di Dubai, dan masih ada tiga lagi di negara lain yang belum selesai."

"Target pasar Maxwell Crystals adalah menengah ke atas...."

Theo menatap Nessa lekat. Memerhatikan bagaimana wanita itu terlihat sangat cantik dan seksi di waktu yang bersamaan ketika mengenakan kacamatanya. Nessa membuka lembar slide lain di laptop, Theo justru tetap menatap wanita itu meskipun telinganya mendengarkan.

Cantik sekali.

"Apa kau mendengarku?" ujar Nessa kesal.

"Ya, tentu saja, sayang." Theo menunjukkan hasil coretan tangannya di atas kertas.

"Jelaskan ulang," perintah Nessa tegas. "Aku sangat yakin kau hanya menatapku sejak awal."

Theo berdeham pelan. Ia mulai menjelaskan secara rinci rencana proyek pembangunan periode kedua oleh Skye Building, dia juga menjelaskan lebih rinci keinginan Maxwell Crystals kepada Skye Building.

Bibir Nessa terbuka. "Kau mengerti dengan baik mengenai segalanya dan aku harus berbicara selama dua jam sejak tadi?" desis Nessa tak percaya. Wanita itu bangkit dari duduknya. "Aku seharusnya tahu kau hanya membuang waktuku."

Theo ikut beranjak bangkit. "Nessa…"

"Sudah lewat dari jam lemburku—aku bahkan telah menghabiskannya hanya agar berbicara panjang lebar kepadamu. Sekarang aku ingin pulang."

Theo setengah berlari mengejar Nessa. “Aku akan mengantarkanmu—“

“Tidak perlu, aku akan pulang naik taksi,” potong Nessa. Wanita itu tampak sangat marah, dan Theo mulai berpikir apakah mungkin dia membuat cara yang salah agar dapat menatap wanita itu? Theo telah memastikan jadwal Nessa sejak awal; wanita itu tidak memiliki pekerjaan lain apalagi harus lembur di kantor.

Theo menatap taksi yang telah melaju menjauhi lobi. Ia kemudian bergegas menyusul taksi tersebut dengan mobil miliknya. Cukup sulit baginya untuk menemukan taksi tersebut, mengingat taksi dengan warna serupa ada di mana-mana. Namun, hanya satu wanita yang memiliki postur seperti Nessa dari balik kaca belakang taksi itu.

“Tuan, apakah Anda akan masuk atau hanya berdiri di sini?” tanya seorang bodyguard ketika Theo menghabiskan lima menit untuk melirik dari luar kelab ternama di New York—kelab yang selalu dikunjungi oleh Nessa.

"Ya, saya akan masuk. Terima kasih." Theo lalu menunjukkan kartu aksesnya kepada pria itu yang menggunakan nama Dexter Prescott. Ia berharap kartunya masih berfungsi, dan itu memang berhasil.

"Silakan."

Dentuman musik yang memekakan telinga seakan nyaris menghancurkan pendengarannya. Bau asap rokok dan alkohol tercium kian pekat saat Theo melangkah masuk kian dalam. Kedua matanya berkelana ke sekelilingnya, mencari-cari keberadaan Nessa di antara ramainya pengunjung dan lampu yang berkelip-kelip.

"Hei, seksi, sendiri?" Seorang wanita mendekati Theo ketika Theo duduk di kursi bar. "Mau kutemani?"

Theo menggeleng. "Tidak. Aku sedang menunggu kekasihku, dia di lantai dansa," ucapnya asal.

"Baru pulang bekerja?" tanya wanita lain. "Kau mungkin butuh sesuatu yang membuatmu melayang?"

"Tidak, terima kasih."

Di mana wanita itu?

Theo menghembuskan napas. Karena merasa tidak nyaman, ia memesan satu gelas minum kepada bartender lalu menenggaknya hingga tandas. Tidak lama dari itu, matanya kembali menatap waspada sekelilingnya lalu dia mendapati Nessa berada di lantai dansa tapi wanita itu menjauhi bagian tengah.

Kenapa kasus sebelumnya tidak membuat Nessa jera?

"Nessa," panggil Theo.

Nessa yang sedang meliukkan tubuhnya menoleh. "Pangeran Kodok?" Wanita itu tertawa. "See? Kau selalu seperti ini datang tiba-tiba seperti hantu," racaunya.

"Nessa, aku akan mengantarkanmu pulang."

"Tidak mau, Pangeran Kodok, sopirku yang sangat jelek. Apa kau tidak lihat aku sedang bersenang-senang?"

Theo memeluk pinggang Nessa, menarik wanita itu menjauh dari siapapun yang berusaha untuk mendapatkan

kesempatan untuk menyentuhnya. "Aku akan membawamu keluar sekarang."

"Kepalaku pusing," gerutu Nessa saat Theo menggendongnya keluar dari kelab itu.

Theo mengendarai mobilnya menuju apartemen Nessa. Hanya membutuhkan sekitar limabelas menit untuk sampai ke sana, tapi dia tidak menemukan kartu akses milik wanita itu di dalam tasnya, bahkan Theo berusaha memasukan kata sandi lama dan akses ditolak; wanita itu telah mengganti kata sandinya.

"Aku sudah bilang, aku tidak mau pulang."

Theo merebahkan tubuh Nessa ke atas ranjang. "Tidurlah, kau harus beristirahat, Nessa."

Nessa menggeleng. "Ini bukan kamarku. Kenapa harumnya mirip sepertimu?"

Theo tidak menjawab. Ia tidak mungkin membawa pulang wanita itu ke mansion keluarga Easter, Marvin Easter akan membunuhnya seketika.

"Kau tahu kau adalah bajingan, Theoden?" Tiba-tiba Nessa terkekeh sumbang lalu Theo melihat wanita itu menangis terisak, "aku menunggumu meminta maaf dan kau tidak melakukannya," bisiknya.

"Kau hanya datang padaku dan bekerja seakan-akan aku hanyalah properti yang telah kaugunakan." Nessa mengusap air matanya. "Aku benar-benar membencimu."

Theo kembali mendekati Nessa. Ia membawa tubuh Nessa ke dalam pelukannya. "Apakah jika aku hanya meminta maaf semuanya akan cukup?" bisiknya.

Wanita itu tidak sadar, tapi Theo ingin Nessa mendengarnya.

"Aku tidak bisa hanya meminta maaf kepadamu, Nessa," ujar Theo nyaris tak terdengar.

Nessa melepaskan pelukannya. Jari jemari wanita itu mengusap rahang Theo. "Aku merindukanmu."

Theo menahan jemari Nessa untuk tidak terus menyentuh rahangnya. "Aku lebih merindukanmu setiap saat, dan aku benar-benar tersiksa, Nessa."

Dia merindukan wanita itu di sisinya setiap saat. Seandainya dia bisa bekerja lebih cepat.

"Get drunk tell me the truth. Cium aku," bisik Nessa parau.

Apa wanita itu kini berpikir mereka masih di dalam kelab?

"Nessa—"

Nessa melingkarkan lengannya di leher Theo. "Katakan padaku bahwa kau kembali untuk meminta hatiku, Theoden."

"Katakan padaku bahwa kau tidak mencintai Amberlyn..." Napas Nessa berhembus dan Theo dapat merasakan alkohol yang pekat dari sana. "Cium aku jika kau memang menginginkanku kembali dan mencintai—"

"Tidurlah," potong Theo tegas.

Lima detik, sepuluh detik ... Theo menghabiskan dua menit untuk mematung, tapi dia tidak bisa melanjutkan langkah kakinya untuk meninggalkan wanita itu. Hal

selanjutnya yang dia lakukan adalah menarik pinggang Nessa mendekat dan dia mencium bibir wanita itu dalam.

Theo mengakhiri ciuman mereka. Napas Nessa terdengar memburu. Pandangan wanita itu meredup. "Apa Hugo akan marah jika aku bercinta dengan kekasihnya malam ini?"

"Aku ingin kau kembali menjadi milikku, Nessa," bisik Theo serak.

Bab 48

"Kau tidak memberikan jawaban apapun kepadaku." Nessa yang sedikit sempoyongan menjauh dari hadapan Theo. "Aku tidak mendapatkan jawaban darimu."

Theo mengerutkan kening. "Jawaban?"

Nessa mengangguk. Theo tersentak merasakan Nessa naik ke atas pangkuannya, wanita itu melingkarkan lengannya di leher Theo dan sedikit menunduk hingga bibir mereka hanya bersentuh sekilas.

"Aku hanya dicium satu kali. Ciumannya … untuk jawaban yang mana?"

Theo nyaris tersedak salivanya sendiri karena ia menahan tawa. Dari balik raut wajah datarnya, Theo bukan hanya berusaha meredam gairahnya agar tidak tergesa-gesa, tapi tawanya … karena Nessa yang mabuk

bahkan masih sanggup bersikap menggemaskan seperti ini.

Theo menelusuri rambut Nessa dengan jemarinya. Ia menyelipkan ke belakang telinga wanita itu. "Jadi, karena aku memiliki banyak sekali jawaban, apa aku boleh mencium di manapun? Sebanyak mungkin?"

Nessa tertawa pelan. Theo menahan napas ketika Nessa melepaskan satu per satu kancing kemejanya tepat di depan matanya. "Kau ingin bercinta, My Lord?" tawarnya.

Theo membantu Nessa menjatuhkan kemeja itu ke samping. "Apa menurutmu aku hanya akan mencium bibirmu? Tidak di bagian yang lain?" bisik Theo di telinga Nessa.

"Di sini?" Nessa membawa jemari Theo pada dada wanita itu. Theo justru mengarahkan jauh ke pusat tubuh Nessa yang terbalut g-string tipis, ia menyelipkan salah satu jarinya dan membuat Nessa berjingkit.

"Di sini." Theo memasukan jemarinya perlahan, membuat Nessa memejamkan kedua matanya.

"Oh…" Bibir Nessa terbuka. "Pangeran Kodok, aku tidak…"

Theo mengecup sudut bibir Nessa. Ia menggerakkan jemarinya keluar masuk perlahan-lahan, dengan kedua mata yang merekam bagaimana Nessa menikmati sentuhannya. "Kau suka?"

Napas Nessa memburu. Theo menatap lekat bagaimana kedua mata wanita itu terpejam rapat dengan bibir yang terkatup kadang terbuka. Lalu Nessa menggigit bibir bawahnya berusaha menahan desahan.

"Aku ingin milikmu memenuhiku," ujar Nessa saat mata wanita itu kembali menatapnya.

"Tapi aku belum menciummu dan memberikan banyak jawaban kepadamu," Theo mengulum jemarinya.

Katakanlah Theo sangat egois; dia memanfaatkan wanita itu saat mabuk, tapi Theo akan lebih memarahi dirinya sendiri jika dia akan membiarkan Nessa dengan

gengsinya, lalu berakhir kembali dengan bajingan seperti Hugo Langston—pria gila itu tidak akan mendapatkan kesempatan untuk menurunkan Nessa di tengah jalan lagi, Theo bahkan tidak akan sampai membuat keduanya kembali bertemu.

Theo diam-diam mengikuti mereka dan melihat bagaimana Hugo pergi begitu saja. Namun, dia tidak bisa menawarkan tumpangannya kepada Nessa karena wanita itu telah memasukki taksi lebih awal. Satu-satunya cara yang bisa Theo lakukan sekarang adalah menghancurkan Hugo Langston didasari perilaku buruk pria itu.

Nessa menjatuhkan branya. Ia sedikit menaikkan bokongnya dan cukup kesulitan menarik roknya lepas. Theo membantu wanita itu, dengan sengaja ia menangkup bokong Nessa dan meremasnya sekilas.

"Kau tahu aku sangat membencimu?" Nessa menelusuri Theo dengan kedua matanya. "Karena kau terlalu tampan dan aku tidak bisa tidak luluh karena ciumanmu itu. Apa kau sadar itu?"

"Aku ingin membalas ciumanmu sejak di basement," bisik Nessa.

Kedua mata Theo menelusuri tubuh telanjang Nessa. Wanita itu terlalu dekat karena duduk di pangkuannya. Namun, tentu saja, bagian tubuh wanita itu adalah objek terbaik yang dia lihat saat ini.

"Cantik sekali," bisik Theo.

"Payudaraku?" tanya Nessa polos.

Theo menatap kedua mata Nessa. "Semuanya."

Nessa mengibaskan rambut panjangnya ke pinggir. Jemarinya mengusap puncak dadanya yang menegang. "Please," pintanya kepada Theo.

Theo terkekeh pelan. "Kau ingin aku melakukan apa pada semua ini My Lady?"

"Memasukannya ke dalam mulutmu?" ujar Nessa to the point.

Theo mencecap puncak dada Nessa sekilas. "Seperti ini?"

Wanita itu sangat berbahaya ketika mabuk.

"Ya, lagi please." Nessa membusungkan kedua dadanya dan Theo melakukan apa yang wanita itu inginkan; mengulumnya, menggigitnya pelan bahkan dia meremas salah satunya saat dia terfokus menggunakan mulutnya.

"Theo," bisik Nessa parau. Semakin Theo menggerakan mulutnya dengan tempo pelan, semakin desahan wanita itu terdengar sangat frustasi.

Tubuh Nessa terhempas ke atas ranjang. Theo menyusul di atas tubuhnya. Di bawah kungkungannnya, Nessa membalas ciuman Theo perlahan, bibir wanita itu terbuka sedikit, menyambut lidah Theo yang menelusup masuk menggoda lidahnya. Jari jemari wanita itu menelusuri tengkuknya lalu meremas rambutnya.

Ciuman Theo turun pada leher jenjang Nessa. Ia menangkup dada Nessa dan hanya meremasnya. Bibirnya terus bergerak turun hingga ia sampai di pusat tubuh wanita itu, Theo membuka kedua kaki Nessa selebar

mungkin. Lidah pria itu bergerak mencecap pusat tubuh Nessa.

"Pangeran Kodok." Nessa meremas rambut Theo sangat kuat. "Kau pasti sudah gila."

Theo beranjak saat tubuh Nessa bergetar hebat setelah mendapatkan pelepasannya. Theo melepaskan pakaiannya satu per satu dan menatap Nessa yang membalas tatapannya dengan sayu. Ketika ia menenggelamkan dirinya ke dalam tubuh wanita itu, Theo mengerang pelan.

Delapan bulan adalah waktu yang sangat lama, dan kenapa dia menunggu selama itu?

"Kau tahu aku bisa gila jika Hugo terus mencium bibirmu?" desis Theo seraya menggerakan dirinya perlahan.

Nessa menggigit bibir bawahnya. Theo menenggelamkan miliknya lebih dalam ketika ia mendapatkan pelepasannya. "Pangeran Kodok," lirih Nessa parau.

"Ya, sayang?"

“Aku tidak meminum pil saat ini. Aku sudah lama tidak meminumnya.”

Theo mengusap pipi Nessa yang memerah. “Hugo—“

“Kau tahu aku tidak menyukai Hugo sama sekali,” potong Nessa. “Aku lebih suka saat kau menciumku, Pangeran Kodok.”

Theo menelisik kedua mata Nessa yang menatapnya sayu. Wanita itu masih mabuk, tapi Theo tahu wanita itu tidak berbohong. “Hugo tidak pernah menyentuhku—tidak ada pria yang menyentuhku selain dirimu.”

***

Point keenam peraturan mantan :

Paling penting! Mereka tidak boleh terlibat dalam sentuhan apapun.

Cukup satu kali Nessa mendapatkan ciuman dari bibir pria itu saat di basement, maka dia sangat yakin bahwa dia tidak akan membiarkan pria itu menyentuhnya lebih dari itu.

Bodohnya, Nessa mabuk dan mereka bercinta. Ini bahkan melewati batas yang Nessa buat sendiri. Nessa nyaris berteriak kesal pada dirinya ketika ia membuka kedua mata, ia menyadari bahwa tubuhnya tidak terbalut sehelai benangpun; noda merah memenuhi leher, dada, perut bahkan pundaknya; tidak lupa bahwa bibirnya seperti sehabis dicium semalaman tanpa henti.

Dia benar-benar seperti penggoda Pangeran Kodoknya yang tidak tahu malu.

Nessa menenggelamkan wajahnya ke dalam bantal dalam-dalam. Seluruh hidungnya telah dipenuhi oleh harum pria itu, bahkan tubuhnya, apa Nessa berhalusinasi pagi-pagi? Karena ia seakan masih merasakan pria itu di atas tubuhnya. Nessa menepuk-nepuk pipinya berulang kali.

Gila, dia sudah gila. Kenapa dia harus mabuk? Siapa yang mengajak bercinta lebih awal semalam?

Kedua mata Nessa bergerak menelusuri sekelilingnya. Ia lalu melirik pakaiannya—yang seharusnya akan Nessa temukan di lantai—namun Nessa tidak menemukan

apapun. Nessa melihat sebuah paper bag berisi kamisol dan pakaian dalam baru. Tidak ada pilihan lain selain membersihkan tubuhnya terlebih dahulu sekarang, lalu memarahi Theo agar Nessa ingat bahwa dia tidak pernah berhenti membenci pria itu.

Ya, tentu saja.

Duabelas panggilan tak terjawab dari Hugo Langston. Enam pesan belum dibaca. Tigabelas panggilan melalui FaceTime.

Nessa membuka ponselnya dan membaca terakhir yang dikirimkan oleh Hugo.

"Kau memang jalang, tunggu aku menuntutmu di pengadilan karena kau telah melakukan semua ini padaku, Nessa."

Pupil mata Nessa membesar seketika. Apa yang dia lakukan semalam? Apa dia membuat kericuhan ini? Nessa menggulir pesan-pesan yang dipenuhi oleh Hugo. Semuanya berisi kemarahan pria itu karena dia telah membuat pernyataan kepada Trending Review; "Aku

ingin membatalkan wawancara dengan Hugo Langston; pria manipulatif, hobi melakukan kekerasan verbal, abusif, bossy, dan ternyata tidak mencintaiku—pria itu adalah pecinta sesama jenis."

Sial. Sial. Sial.

"Hei." Theo menoleh ketika Nessa melangkah mendekati pria itu menuju dapur. "Apa kau lapar?"

Nessa berdeham pelan. "Tidak," jawabnya cepat.

Dan dengan tidak tahu malunya perut Nessa berbunyi. Hal itu sukses membuat Theo tersenyum kecil. Theo menarik pinggang Nessa, seperti kepada anak kecil, ia mendudukkan Nessa di sana.

"Aku sedang membuat sarapan untuk kita."

Baunya sangat enak hingga Nessa mau tidak mau mengikuti perintah Theo.

"Kau mengirimkan pesan kepada Hugo?" ujar Nessa dengan mata menyipit.

“Tentang itu … Hugo menelepon dan aku bilang kau masih tidur.”

Nessa mengerjapkan kedua matanya. “Kau mengatakan hal itu kepada kekasihku?!” pekik Nessa dengan sengaja.

“Aku tidak melakukan apapun, Nessa—“

“Kau sangat menyebalkan!” Nessa menghembuskan napas. “Kau menculikku semalam…”

“…aku ingin pulang sekarang.”

“Nessa…”

“Aku tidak ingin melihat wajahmu, Pangeran Kodok. Aku bisa gila jika melihatmu terus menerus,” gerutu Nessa kesal.

“Kau tidak mengatakan hal itu semalam,” ujar Theo santai.

“Apa?”

"Saat kita bercinta," tambah Theo membuat Nessa membelalakkan matanya.

"Kau yang menggodaku lebih awal," balas Nessa sengit.

Theo mematikan kompor dan mendekati Nessa hingga pinggangnya terasa menabrak sisi meja. "Kurasa … kau mengingat dengan baik apa yang kita lakukan semalam, Nessa."

Kedua pipi Nessa refleks memerah. Ia menggeleng dengan gugup. "Aku tidak mengingat apapun," ujarnya tercekat.

Bohong, dia bahkan ingat ia naik ke atas pangkuan Theo semalam.

"Bagaimana dengan ini?" Theo mencium bibir Nessa sekilas. Pria itu mengangkat tangan Nessa, menunjukkan jemari manis Nessa yang terlingkar cincin berlian yang berkilauan. "Kau ingat?"

Bab 49

Dua hari yang lalu…

Kehidupan Nessa Easter setiap harinya dilewati dengan banyak pekerjaan. Dalam beberapa bulan ini, waktu kerja Nessa bertambah dua kali lipat atas keinginannya sendiri, meskipun Maxwell Crystals tidak mematok pekerjaan tambahan seperti lembur di kantor untuk petinggi. Namun, Nessa menambah jam kerjanya hingga waktunya untuk pulang ke apartemen sangat sedikit. Dan ia hanya akan beristirahat untuk tidur sampai siang di akhir pekan.

Dia hanya tidak ingin pulang atau mengosongkan waktunya. Karena meskipun kehidupannya telah diisi oleh Hugo Langston, pikiran Nessa masih terpaku di titik yang sama.

Tapi siang itu, di saat rapat tengah berlangsung, Nessa tampak mencuri pandang arloji di pergelangan

tangannya. Wanita itu terlihat gelisah dan segera ingin keluar dari ruangan rapat—di waktu jam makan siang yang tepat—dia tidak ingin terlambat sedikitpun.

"Miss Nessa, apakah Anda memiliki pertanyaan?"

"Tidak." Nessa beranjak dari duduknya. "Apa rapat sudah selesai? Aku harus pergi sekarang." Nessa meninggalkan ruangan rapat setelah memberikan intruksi pada sekretarisnya, Faye.

"Miss Nessa, kue tart dan bunga mawar putih pesanan Anda," ujar Nikolaj ketika Nessa masuk ke dalam mobil.

Nessa menerima bunga itu. "Terima kasih, Nikolaj. Bisakah kita jalan sekarang?"

Nikolaj mengangguk, mobil melaju dengan kecepatan sedang siang itu. Kedua mata Nessa seketika terpaku ke luar kaca mobil. Ia menatap jalanan Kota New York yang ramai, melihat orang-orang berlalu lalang di trotoar karena ini adalah jam makan siang. Beberapa sibuk berlarian dengan waktu, beberapa di antaranya baru memasuki kafe terdekat untuk mengisi perut mereka.

"Kita sudah sampai Miss, apakah Anda ingin saya membawakan bunga dan kuenya?"

Nessa menggeleng. "Tidak, jemput aku jika aku menelepon nanti. Aku akan lama di sini."

Nessa melangkah turun. Kedua matanya bergerak menatap sekelilingnya. Udara senyap dan dingin itu masih terasa meskipun seluruh karangan bunga di depan rumah Kakeknya, Cassian Easter, telah disingkirkan sejak satu minggu yang lalu. Nessa menatap para pekerja yang sedang menata tanaman, pandangan Nessa beralih pada rumah kaca yang dibuat mendiang Neneknya, Brylin Easter, biasanya dia akan melihat Kakeknya di sana. Tapi sepertinya Kakeknya benar-benar serius akan merenovasi tempat itu sekarang.

"Kakek?" Nessa menyimpan bunga dan meminta pelayan untuk menghidangkan kue yang ia bawa.

Cassian yang tengah menatap riak air kolam renang menoleh. "Hei, cucuku yang cantik, akhirnya kau datang juga…"

Nessa terkekeh pelan. Ia memeluk Cassian sekilas. Dua bulan yang lalu, Neneknya—Brylin Easter—meninggal dunia. Hal itu meninggalkan luka yang cukup dalam termasuk untuk Kakeknya, dan membuat pria itu lebih pendiam juga pemurung. Tapi hari ini, Nessa mau tak mau ikut menarik senyumannya melihat Kakeknya yang tersenyum cerah.

"Kukira kau akan menghabiskan waktumu di tempat kerja seharian. Apa Hugo juga datang kemari?"

Nessa menggeleng. "Tidak. Dia sibuk."

"Sibuk terus?" Cassian mendengus. "Kenapa Hugo tidak meluangkan satu hari saja untukku? Aku ingin berbicara dengan pria itu. Pria itu hanya memiliki wajah baik saja, aku tidak melihat ketulusan di matanya…"

Nessa berdeham pelan. "Kakek tahu Hugo sangat mencintaiku."

Nessa mendorong kursi roda yang dinaikki Kakeknya, membawanya ke ruang makan. Siang itu, Nessa meluangkan waktunya atas keinginan Kakeknya

untuk makan siang bersama di kediaman pria paruh baya itu.

"Dia seharusnya melamarmu jika dia mencintaimu."

Nessa tersedak. "Kakek, hm … Hugo dan aku masih memikirkan banyak hal."

"Apa lagi? Usia kalian sama-sama cukup untuk menikah." Cassian mengusap mulutnya dengan serbet. "Atau kau masih berharap dia kembali?"

"Aku tidak mengerti apa yang Kakek bicarakan."

"Pangeranmu, pria yang menjadi Raja sekarang, kau masih mengharapkannya bukan?"

Nessa terkekeh sumbang mendengar ucapan Kakeknya. Ia menggeleng dengan tawa renyah yang masih terdengar. "Tidak. Untuk apa aku mengharapkannya kembali? Dia sudah bahagia dengan kehidupannya, Kek."

"Dan kau … apakah kau bahagia dengan pria bernama Hugo itu? Karena Kakek tidak melihat

keceriaanmu seperti dulu lagi, sweetie. Kakek tidak melihat binar di matamu—“

“Kakek salah lihat, aku sangat bahagia bersama Hugo. Aku….” Ucapan Nessa menggantung. Ia bahkan tidak yakin untuk mengutarakan apa yang tidak ia rasakan sama sekali.

“Kenapa kau berlindung di balik punggung pria itu Nessa?” Cassian mengusap jemari Nessa. “Kau tidak menginginkan kehidupanmu bersamanya kan?”

“Dan bagaimana jika pria itu kembali ke hadapanmu?”

“Aku… aku—kita semua tahu bahwa hubunganku dan Theo hanya sebatas di atas kertas. Itu adalah hubungan yang … Theo gunakan untuk melindungi wanitanya.”

Cassian terkekeh pelan; Nessa mengernyit bingung. “Raja yang bodoh dan Ratunya yang selalu lari dari masalah. Kenapa kalian tidak membicarakan hal ini?”

"Pria itu menggunakan punggungnya untuk melindungimu, tapi kau berlari kepada punggung pria lain. Kenapa kalian tidak saling mendekat saja?"

"Kakek membicarakan mantan suamiku terus menerus—"

"Dia datang saat pemakaman Brylin, Nessa. Theoden datang dan dia berharap dia bisa bertemu denganmu."

"Apa kau tahu bahwa Theo bahkan tidak jadi bertunangan, bagaimana dia akan menikah jika bertunangan saja sudah gagal?"

Nessa mengerjapkan kedua matanya. Ia menatap Kakeknya dengan bingung, namun juga terkejut.

Cassian tertawa pelan. "Jangan katakan bahwa kau tidak mengetahuinya? Ah tentu saja, berita ini ditutup sangat rapat. Kecuali Theo berbicara sendiri kepadamu."

"Kau hanya perlu menunggu sebentar lagi, Nessa. Theoden akan datang untuk memohon padamu. Karena hanya kau satu-satunya Ratu di hidupnya."

***

Pria itu membuatnya melayang sangat tinggi. Benar-benar tinggi hingga tubuh Nessa rasanya nyaris terlepas. Nessa mencengkram bahu Theo kuat saat ia mendapatkan pelepasannya yang ketiga kalinya. Kedua mata Nessa terpejam rapat, bibirnya terbuka sedikit dan napasnya terdengar memburu.

Nessa merasakan kecupan lembut Theo di keningnya. Jemari pria itu membelai pipinya. Lalu dengan mudah Theo membawa tubuh Nessa ke dalam pelukan pria itu, "Tidurlah," bisik Theo.

Nessa merasa sangat mengantuk dan menenggelamkan wajahnya di dada Theo. Tapi meskipun pengaruh alkohol dan rasa lelah yang Nessa rasakan sangat kuat, hal itu tidak cukup membuat Nessa tenggelam ke dalam mimpi sangat cepat. Ketika Theo menyentuh helaian rambutnya, membelai pipinya, Nessa dapat merasakan sentuhan pria itu, bahkan suara kecupan pelan Theo di pundaknya yang terbuka—dia mendengarnya.

Ya, Nessa sangat yakin dia mendengarnya.

"Kau tahu aku bisa tahan menatapmu sampai pagi." Theo mengusap pipi Nessa pelan. "Aku merasa bahwa aku harus terjaga malam ini untuk memastikan bahwa kau benar-benar di sisiku sekarang."

"Kupikir aku bermimpi, Nessa. Aku tidak yakin aku bisa berada di hadapanmu lagi setelah apa yang kuperbuat sejauh ini."

Nessa menjawab dengan parau. "Kau tidak mengejarku saat aku keluar dari ruangan itu."

Kedua mata Nessa terbuka. "Apa kau menggodaku sekarang karena ingin bercinta lagi?"

Kekehan Theo terdengar. Nessa memejamkan matanya saat Theo mengecup keningnya. "Kau membutuhkan banyak energi untuk memarahiku besok. Tidur sekarang, My Lady."

Nessa bergumam. "Aku bukan istrimu lagi, jangan panggil aku seperti itu."

Rasa mengantuk itu sekarang benar-benar menyerang.

"Menikah lagi denganku kalau begitu."

"Hm? Aku tidak mengerti apa yang kaukatakan. Aku tidak mau bercinta lagi—"

"Menikah, sayang." Lalu saat itu Nessa ingat bahwa Theo melingkarkan cincin di jemari manisnya. "Kita mulai segalanya dari awal. Menikah denganku, Nessa?"

"Ya?"

"Ya untuk jawabannya?" Theo mengecup punggung tangan Nessa. Pria itu tidak menunggu Nessa yang masih bergulat dengan pening di kepalanya dan melanjutkan, "Kita menikah, secepatnya."

Nessa ingin sekali menepuk-nepuk wajahnya sendiri agar dia berhenti memikirkan lamaran pria itu. Tapi dia berada di ruangan rapat sekarang dan akan terlihat sangat konyol karena tingkah lakunya. Wanita itu akhirnya hanya menatap kosong pada berkas di hadapannya. Keningnya berkerut dalam; bagaimana caranya melepaskan cincin di tangannya?

Mudah untuk melepaskan cincin itu—tidak dia memikirkan cara untuk tidak memberikan kesempatan pada pria itu, ini bukan tentang cincinnya, Nessa ingin Theo bekerja lebih keras lagi mengejarnya.

Bagaimana mungkin mulut bodohnya mengatakan ya dengan mudah?

"Miss Nessa, apakah Anda setuju dengan penerimaan perusahaan Sunday untuk menjadi investor?"

Nessa mengerjap cepat. "Ya, tentu saja. Hm … maksudku, bukankah kita telah membicarakan hal ini sebelumnya?"

Faye mengangguk. "Baik, kalau begitu. Saya akan meminta tanda tangan Anda nanti."

Terima kasih untuk hari ini karena tidak ada Theoden di ruang rapat, pria itu disibukkan dengan pekerjaan lain.

"Miss Nessa?" Milton Janeson, mengejar langkah Nessa menuju lift ketika Nessa baru saja keluar dari ruangan rapat.

Dalam hati Nessa merutuk pelan. Dari sekian banyak pria di dunia ini, Milton Janeson adalah salah satu pria dengan tubuh yang memiliki tinggi sebahunya yang terus mengejar-ngejar Nessa. Dengan segala bentuk reputasi Nessa sebelumnya, bahkan status hubungannya dengan Hugo, Milton yang ikut andil memasukkan dana ke Maxwell Crystals tampaknya tidak menyerah.

"Miss Nessa, kulihat kau sepertinya hendak ke kafetaria, bagaimana jika kita makan siang bersama?"

Nessa meringis pelan. "Milton, aku hm … aku tidak…"

"Kenapa? Bukankah kau tidak lagi bersama Hugo? Beritanya sudah menyebar di mana-mana, kau mungkin bisa memberiku kesempatan."

Pandangan Nessa dan Theo bertemu, Nessa melihat Theo melangkah menuju lift, ketika mereka telah berhadapan, Theo melingkarkan lengannya di pinggang Nessa.

"Tuan Milton," sapa Theo.

"Tuan Theo," balas Milton. "Kami baru saja akan pergi untuk berangkat makan siang—"

"Apa kau berencana pergi makan siang dengan calon istriku tanpa aku bersama kalian?" tanya Theo datar.

Milton seketika tergagap. Nessa menghembuskan napasnya pelan tanpa sadar. "Saya—eh—masih memiliki rapat di perusahaan Sunday, permisi."

"Kenapa kau membiarkan Milton pergi?" ujar Nessa kesal. "Kau tahu aku berencana makan siang dengannya, dan apa yang kau bilang tadi? Apa ucapanku tidak jelas?"

Theo berdeham, dengan tenang pria itu menjawab, "Milton belum jauh dari sini jika kau berniat mengejarnya untuk makan siang."

Nessa mengerjapkan kedua matanya tidak percaya. Ia memencet tombol lift berulang kali agar lift segera terbuka, tapi Theo menahan jemarinya.

"Aku bercanda," kekeh Theo pelan.

"Aku tidak mau menikah denganmu," ujar Nessa kesal.

Theo menekan tombol lift menuju ruangan mereka. "Aku tidak mendengar kata yang sama sebelumnya."

"Ya? Aku bahkan belum berkata kata 'Ya' itu untuk apa," balas Nessa.

Kedua mata Theo menatap Nessa lekat. "Tampaknya kau mulai ingat segala hal yang kita lakukan semalam."

Kedua pipi Nessa memerah. "Tidak."

"Apa kau ingin aku membuatmu mengingatnya satu per satu?"

Punggung Nessa menabrak dinding lift ketika Theo mendekatinya. Bibir pria itu nyaris menyentuh bibirnya dan Nessa menahan napas. Jantungnya berdebar sangat kencang. Dengan gugup Nessa membalas tatapan Theo, "Kau yang akan memohon padaku untuk itu, Your Majesty."

Kedua mata Nessa terpejam sekilas, Theo menjauhkan wajahnya tanpa menciumnya. "Kau benar-benar membuatku tidak bisa berpikir jernih sekarang."

***

"Kenapa kita tidak bercinta di lift saja Your Majesty?" tanya Nessa ketika ia berada di atas pangkuan Theo.

"Jika kita melakukannya di lift..." Theo mencecap sebelah puncak dada Nessa yang menegang. Nessa mendesah pelan dengan kedua mata yang terpejam rapat. "Suaramu akan membuat semua orang berpikir bahwa aku adalah Raja yang tidak bermoral."

Nessa terkekeh pelan. Ia membalas ciuman Theo ketika pria itu mencium bibirnya lagi. Theo mencengkram bokong Nessa, menuntunnya bergerak naik turun sementara pusat tubuh mereka saling menyatu di bawah sana.

Deru napas mereka terdengar berkejaran di ruangan pria itu. Setelah perdebatan mereka di dalam lift, mereka

seharusnya menyantap hidangan yang nyaris dingin di atas meja untuk makan siang, tapi satu kecupan yang diberikan Theo di bibir Nessa berhasil menghancurkan segalanya.

Pria itu menang; Nessa kalah seratus point untuk tetap berpegang teguh pada pendiriannya. Berulang kali kedua mata mereka saling berpandangan, debaran dan desiran pelan itu tidak pernah menghilang dari dalam diri Nessa sedikitpun. Nessa tahu hatinya akan kembali terbuka untuk pria itu, ia akan memberikan Theo kesempatan.

"Nessa," Theo mencium bibirnya. Nessa melingkarkan lengannya di leher Theo.

"Mendesahlah untukku, aku ingin mendengarnya."

Nessa menggigit bibir bawahnya. Kedua matanya menatap pintu ruang kerja Theo yang tertutup rapat, dan terkunci. Dia baru saja mendesah sebelumnya, Nessa tidak yakin ia akan mengulangnya lagi meskipun cukup sulit untuk menahannya.

"Aku akan membuatmu seperti Raja yang tidak bermoral karena bercinta dengan mantan istrinya," ujar Nessa membuat Theo terkekeh pelan.

"Aku sudah mengatakan pada Liona bahwa aku sedang membahas pekerjaan dengan calon istriku," bisik Theo serak. "Untuk dua jam ke depan."

Nessa memejamkan matanya. Dia sudah mendekati titik kenikmatan itu saat jemari Theo menggodanya meskipun pusat tubuhnya dipenuhi pria itu. "Apa mereka tidak akan berpikir bahwa dua jam waktu yang terlalu lama?" cicit Nessa menahan desahan.

"Terlalu sedikit untuk kita." Theo kembali mencecap puncak dadanya dan Nessa meremas rambut pria itu.

Ketika tubuh Nessa bergetar hebat karena ia mendapatkan pelepasannya, Theo membantunya untuk terlentang di atas meja kerja pria itu. Pria itu kembali menghujam pusat tubuhnya dengan kuat hingga seluruh berkas di atas meja berjatuhan ke lantai.

"Noah akan marah," bisik Nessa melihat kertas di bawah mereka.

"Berkas itu sudah tidak digunakan."

Tubuh Theo terkulai di dalam pelukan Nessa ketika pria itu menekan dirinya dalam-dalam. Nessa merasakan dirinya seakan benar-benar penuh. Ia menengadah merasakan bibir Theo menelusuri leher jenjangnya. Pria itu berbisik di telinga Nessa dan membuat Nessa tertegun seketika.

Apa yang baru saja pria itu katakan?

"Menikahlah denganku, Nessa."

Nessa menatap Theo tepat di kedua matanya. "Kau telah menyematkan cincin di jemariku sebelumnya."

Theo tersenyum; Nessa tepaku karena dia selalu menyukai senyuman pria itu. Sesuatu yang langka, tentu saja.

"Aku ingin mendengar segalanya dari bibirmu—segala hal yang perlu kuketahui."

Theo mengangguk. “Tentang Amberlyn? Aku tidak bertunangan maupun menikah dengan Amberlyn. Dia tidak akan berada di kehidupan kita lagi, Nessa.”

“...aku akan menjelaskan semuanya padamu dari awal. Semua yang hal seharusnya kauketahui.”

Nessa mengenakan pakaiannya. Ia melihat Theo melakukan hal yang sama. Tapi kemudian pria itu berderap menuju kamar mandi. “Sebentar,” bisik Theo mencium bibir Nessa sekilas.

Nessa menatap cincin yang melingkar di jemarinya. Bibirnya tanpa sadar menarik senyuman. Nessa tahu pipinya memerah. Ketika Nessa tengah menatap lekat cincin itu, ponsel Theo bergetar. Nessa melirik kamar mandi yang masih tertutup rapat. Lalu beralih pada layar ponsel Theo yang menunjukkan sebuah pesan.

Apollo : Putri Amberlyn kritis, Your Majesty. Anda harus segera kembali ke Belgia sekarang.

Apa pria itu akan menjelaskannya? Kenapa nama wanita itu masih ada di sana?

Nessa segera mengalihkan pandangannya mendengar pintu kamar mandi terbuka. Theo tersenyum ke arah Nessa. “Kita belum makan siang, makanannya sudah dingin. Apa sebaiknya kita makan di luar?”

Pintu diketuk dengan nyaring. Nessa melihat Theo meraih ponselnya lalu membuka pintu. Sosok Apollo muncul dengan tiga pengawal berpakaian serba hitam. Mereka terlibat percakapan di luar pintu dengan bahasa Jerman.

“Nessa, aku harus pergi sekarang.” Theo melirik arlojinya dan tampak panik. “Kita bisa membicarakan segalanya nanti. Aku janji aku akan menjelaskannya padamu—“

“Ke mana kau akan pergi? Aku ingin mendengar semuanya dari bibirmu sekarang, Theo.”

“Aku harus ke Belgia. Ini sangat penting. Kita bisa membicarakannya nanti, oke?”

Tatapan Nessa meredup. Dadanya yang menghangat mendadak bergemuruh. Ia mencekal pergelangan tangan

Theo. “Jika aku memohon padamu … apa kau tetap akan pergi?”

Theo menatap Nessa dengan sendu. “Nessa… aku…”

“Aku tidak ingin kau pergi ke manapun sekarang, Theo.”

Theo terdiam beberapa detik. Namun kemudian, pria itu menjawab dengan datar, “Maaf, aku harus tetap ke Belgia.”

Bab 50

Delapan bulan yang lalu...

Setelah menghabiskan beberapa hari dari Dinant kemudian ke Mon Reve, Theo dan Nessa akhirnya kembali tiba di Brussels tepat pada pukul delapan malam. Saat pesawat pribadi milik Kerajaan Belgia yang mereka tumpangi mendarat di bandara, setidaknya lima mobil yang diutus oleh Kerajaan telah menunggu mereka. Satu Rolls Royce biru digunakan untuk Theo dan Nessa, empat mobil Mercedes lainnya berisi para penjaga yang didatangkan khusus untuk mengawal—masing-masing dua di depan dan di belakang.

Paparazzi yang berada di bagian dalam bandara mendapatkan penahanan ketat untuk tidak mendekat. Mereka hanya dapat memotret dari kejauhan. Tidak ada wawancara, tidak ada blitz yang dekat, suasana Belgia berbanding terbalik dari New York. Setiap langkah

anggota keluarga Kerajaan akan selalu mendapatkan kawalan khusus ke manapun mereka pergi.

Theo mengamit jemari Nessa ketika mereka melangkah menuju mobil. Nessa terlihat menahan diri untuk tidak menguap, dan menenggelamkan wajahnya ke dada Theo. Wanita itu bahkan menolak untuk memakai sabuk pengaman.

"Aku tidak bisa berdekatan denganmu jika mengenakan sabuk pengaman, Pangeran Kodok," ujar Nessa parau.

Theo mengecup puncak kepala Nessa. Ia membawa tubuh Nessa ke dalam dekapannya. "Sudah merasa lebih baik?" tanyanya saat mobil telah melaju.

Nessa menengadah untuk menatap Theo. "Sedikit."

Theo menutup pembatas antara mereka dan sopir. Ia kemudian menarik tubuh Nessa ke atas pangkuannya. Theo juga meraih coat miliknya untuk melindungi tubuh wanita itu. Jari jemarinya bergerak membelai rambut Nessa yang terurai.

"Aku suka berada di dekatmu tapi aku bukan anak kecil." Nessa melingkarkan kedua lengannya di pinggang Theo. "Tapi ini lebih baik," tambahnya membuat Theo tersenyum.

Theo menelisik Nessa yang memejamkan kedua matanya. Wanita itu terlihat sangat lelah setelah mereka menghabiskan banyak waktu di luar New York dan Brussels. Lima belas menit kemudian, saat Theo menatap keluar kaca mobil, mereka akhirnya tiba di depan istana Belgia.

"Your Highness, My Lady, selamat datang kembali di istana," ujar Apollo, yang menyapa kedatangan Theo pertama kali.

Nessa yang setengah mengantuk beranjak turun dari pangkuan Theo. Menyadari semua pandangan diam-diam mencuri bagaimana gestur Theo yang sangat intim dengan wanita itu, Theo berdeham tak nyaman. Hubungannya dengan Nessa semakin dekat semenjak mereka berada di Dinant, Theo tidak merasa bahwa ia perlu membuat jarak

dengan wanita itu. Seandainya tidak gelap, semua orang mungkin akan melihat betapa canggung Theo sekarang.

"Apa kau tidak mau menggendongku hingga menyiapkan buggy car seperti ini?"

Tentu saja tidak. Theo akan melakukannya tapi menunjukkan kemesraan yang terlalu berlebihan—ia masih merasa canggung.

Theo berdeham. "Ini adalah saran terbaik darimu, My Lady."

Menggunakan buggy car menuju kamar utama mereka menghabiskan waktu lebih singkat dibandingkan berjalan kaki. Theo mengekori Nessa yang masuk lebih awal. Nessa terlihat menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang.

"Sofa atau tidur denganku Pangeran Kodok?" Nessa melepaskan coat miliknya.

Theo mengusap pipi Nessa. Ia mencium bibir wanita itu sekilas. "Kita akan selalu satu ranjang dan ini adalah kamar kita, Nessa."

Nessa membalas ciumannya. Theo mendekap pinggang wanita itu ketika Nessa melingkarkan lengannya dan memperdalam ciuman mereka. "Aku ingin tidur," bisik Nessa dengan napas memburu. "Tidak apa-apa kan kita tidak 'belajar' malam ini?"

Theo terkekeh renyah. "Aku memiliki beberapa pekerjaan bersama Apollo sekarang. Apa kau ingin makan malam terlebih dahulu?"

Nessa menggeleng. "Aku masih kenyang." Theo mengalihkan pandangan saat Nessa melepaskan pakaiannya dan menutupi tubuh telanjangnya dengan bath robe. "Aku ingin tidur setelah mandi."

"Baiklah. Kau bisa memencet tombol jika membutuhkan Veda."

Theo memastikan bahwa pintu kamar mereka telah tertutup rapat sebelum memasuki ruang kerjanya. Theo duduk di kursi kebesarannya lalu membuka amplop yang disiapkan Apollo di atas meja. Hal pertama yang menarik perhatiannya bukan berkas-berkas itu, tapi sebuah

flashdisk berisi rekaman CCTV yang tidak didapatkan petugas kepolisian dari NYC General.

"Your Highness," ujar Apollo ketika pria itu masuk sebelum Theo memutar video pertama. "Video pertama menunjukkan Pangeran Jacobi—Paman Anda yang berpapasan dengan Hezekiah."

Theo memutar rekaman video pertama. Ia melihat Jacobi berbicara dengan Hezekiah lalu Jacobi terlihat kebingungan.

"Sebelumnya video tersebut telah ditonton oleh Pangeran Noah dan beliau telah menanyakan hal ini kepada Pangeran Jacobi. Pangeran Jacobi tidak mengenal Hezekiah, dia bertanya di mana ruangan direktur—Pangeran Jacobi memiliki sepuluh persen saham NYC General…"

"Kenapa aku baru mengetahui hal ini? Kenapa dia bertanya kepada Hezekiah?"

"Pangeran Jacobi sangat sibuk seharian. Pembelian saham itu baru diketahui setelah Pangeran Noah bertanya,

dan memang benar beliau baru saja mengakuisisi baru-baru ini."

Theo mencoret nama Pamannya dari kepalanya. Ia kemudian memutar video kedua. Awalnya semuanya tampak normal bagi Theo, sampai di menit kelima Theo melihat Amberlyn yang berjalan-jalan di lorong rumah sakit. Amberlyn terlihat sangat sehat.

"Your Highness, tidak mudah untuk mendapatkan informasi ini. Kami tidak mungkin menanyakan hal ini kepada Suster Aera ataupun dokter yang merawat Putri Amberlyn secara langsung..."

"...kita tidak boleh gegabah. Anda harus menyekap Hezekiah dan membuat dia mau berbicara. Maafkan saya sebelumnya, Your Highness. Perilaku saya mungkin melanggar hukum karena saya meminta Pangeran Noah untuk memasukan seorang Suster agar bekerja di bawah naungan Suster Aera, dia berhasil mendapatkan salinan berkas hasil pemeriksaan Putri Amberlyn."

"Dan apa yang kaudapatkan?"

Apollo menyerahkan berkas-berkas yang terkumpul di atas meja. "Saya akan menjelaskan inti dari pemeriksaan Putri Amberlyn sementara Anda membacanya."

Lembar pertama; pemeriksaan tujuh tahun lalu, semenjak Amberlyn koma dari tiga tahun lalu. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa Amberlyn telah melewati masa kritisnya dan sadar.

"Tiga tahun setelah mengalami koma, Putri Amberlyn berhasil melewati masa kritisnya dengan baik."

Lembar kedua, keenam, sampai keduapuluh; semuanya menunjukkan hasil pemeriksaan vital wanita itu, hingga ke bagian keseluruhan dan hasilnya wanita itu hanya mengalami lumpuh sementara, hilang ingatan hanya dalam dua bulan akibat koma—bukan benturan keras di kepala karena kecelakaan.

"Putri Amberlyn telah sadar sejak tujuh tahun lalu, terhitung dari tiga tahun koma. Dia dapat berjalan dengan baik, seluruh kesehatannya baik-baik saja, bahkan Putri

Amberlyn tidak mengalami masalah serius pada ingatannya…"

Theo meremas telapak tangannya di bawah meja. "Apa aku sebodoh itu selama sepuluh tahun ini?" bisiknya. "Aku melihatnya terbaring di sana dengan alat-alat yang selalu menjadi penopang hidupnya. Aku berusaha untuk mendapatkan uang agar dia dapat operasi ginjal—bahkan aku berusaha keras untuk melindunginya karena kukira … seseorang mungkin telah mengincarnya sejak dia mengalami kecelakaan."

"Your Highness," Apollo berdeham pelan. "Apa yang Anda lakukan adalah perilaku yang mulia. Jika seandainya dugaan saya benar mengenai apa yang sudah saya dapatkan dari bukti-bukti ini, maka Putri Amberlyn sudah sepatutnya mendapatkan hukuman."

"Saya menduga … Suster Aera, termasuk tiga dokter yang menangani kecelakaan Putri Amberlyn adalah orang-orang yang terlibat, dan masih banyak lagi hal perlu saya dapatkan terkait teka-teki ini."

Lembar terakhir; operasi ginjal. Operasi itu memang dilaksanakan, dan untuk Amberlyn. Tapi apa tujuan wanita itu menggunakan uangnya?

"Kemungkinan besar jika Putri Amberlyn memiliki rencana dengan pihak lain, bukankah segalanya harus dibuat sangat meyakinkan?"

"Jika Anda mengizinkan, Your Highness. Saya akan berusaha untuk membuka semuanya sampai tuntas."

Theo menatap berkas-berkas di hadapannya tanpa ekspresi. "Temukan dalang dari balik semua ini dan apapun yang mendorong Amberlyn melakukannya. Tapi kau harus selalu mengabariku, Apollo. Kita bergerak cepat namun tersembunyi."

"Kau mengerti maksudku, bukan?"

***

"Kau selalu membuang obatmu," komentar Theo ketika dia akhirnya berada di Kota New York, tanpa sepengetahuan Nessa, pria itu memasukki ruang kerja

Noah untuk menanyakan hubungan Jacobi—Pamannya—dengan Hezekiah.

"Mereka meracuniku, Theoden. Apa aku harus terus menerus mengonsumsi racun?"

Noah menenggak segelas air putih hingga tandas. Napas pria itu terdengar tersendat. Noah lalu meraih obat di dalam laci kerjanya dan meminumnya. "Margo adalah penawarku—dia yang membantu tubuhku pulih perlahan dan menetralkan racun-racun itu dari tubuhku."

"Selama ini aku selalu berpikir bahwa Ayahku melakukan segalanya. Kau tahu, aku tidak melihat hubungan Ayahku dan Ayahmu—His Majesty—tampak dekat setelah Ayahmu naik takhta. Mungkin saja, tapi apakah dia benar-benar serius meracuni anaknya sendiri?"

Theo berdeham pelan. "Kau seharusnya mempertanyakan obat itu kepada dokter yang menanganimu."

"Terakhir kali aku berusaha meneliti apa yang kaukatakan, seseorang melemparkan tembakkan pada

mobil Margo." Noah menatap langit-langit ruang kerjanya dengan frustasi. "Tidak ada yang tahu Margo adalah dokter yang mengobatiku. Hanya kita bertiga. Tapi mereka sepertinya adalah parasit yang menyebar."

Noah tersenyum miring. "Aku mungkin sudah mati jika aku tidak memilih kehidupan seperti Ayahku. Kau tahu kenapa? Takhta adalah kutukan, Theoden."

"Selalu ada yang ingin menjatuhkan seorang pewaris."

Theo beranjak bangkit dari duduknya. "Aku akan menemuimu lagi nanti."

Sebelah alis Noah terangkat. "Sudah mau pergi? Kukira kau akan memutuskan untuk menginap di mansionku. Ini sudah terlalu malam."

Theo menggeleng. Ia meninggalkan kediaman Noah bersama wanitanya, Margaux Vittoria Reagan, yang berada di kawasan Manhattan. Tidak ada yang tahu bahwa hubungan keduanya; Margo dan Noah sedekat itu, atau

mungkin mereka memang mulai dekat akhir-akhir ini, mungkinkah Noah sudah melupakan Nessa?

Theo menelan seluruh pertanyaan yang berkeliaran di kepalanya. Ia menatap jalanan Kota New York yang masih ramai di penghujung malam. Pria itu memarkirkan mobil yang ia kendarai di sebuah restoran dan memesan makanan. Tak lupa Theo mencari satu buket bunga mawar dan memastikan cincin yang dibeli Apollo tidak tertinggal.

"Theo, itukah kau?" Suara Amberlyn yang lirih terdengar ketika Theo membuka pintu ruang inap perlahan.

Amberlyn yang lembut; Amberlyn yang sendu; Amberlyn yang memesona namun manipulatif. Raut wajah Theo yang semula datar berubah lembut ketika menatap Amberlyn. Tapi dadanya dipenuhi oleh rasa kesal dan marah yang bergumul, ia siap untuk meledak-ledak kepada wanita itu—kapanpun—jika seandainya keahliannya dalam bersikap tenang sudah menghilang.

"Hei."

Tangis Amberlyn pecah saat Theo duduk di sisi ranjang. Amberlyn yang lemah beranjak berusaha untuk menggapai tubuhnya. Theo menerima pelukan wanita itu. Semula tangannya mengudara, ia ingin sekali mengurungkan niatnya memeluk Amberlyn, tapi Theo membalas dekapan Amberlyn dengan raut wajah sedingin es.

"Aku benar-benar takut, Theo. Pria itu … aku benar-benar takut dia datang lagi kemari," isak Amberlyn dengan tersedu-sedu. Bahu wanita itu bergetar hebat. "Aku selalu ketakutan setiap saat—aku khawatir mereka memang mengincarku. Aku tidak bisa—"

"Tenangkan dirimu, Amber. Aku di sini…" Theo melepaskan pelukannya sejenak. "Aku di sini sekarang. Kau tak perlu khawatir, pria itu tidak akan menemukanmu…"

Amberlyn menggenggam jemari Theo erat. "Nessa, maksudku, My Lady, bagaimana keadaannya? Dia menyelamatkanku, Theo. Tangannya terluka—aku sangat khawatir—apa dia baik-baik saja?"

"Nessa baik-baik saja. Kau tidak perlu khawatir." Theo mengusap air mata di pipi Amberlyn. "Aku di sini, pria itu tidak akan bisa menyakitimu lagi," ulang Theo.

Senyuman Theo terlukis meskipun masam. Ia menunjukkan satu buket bunga dan makanan yang ia bawa. "Kudengar kau tidak mau makan sejak tadi siang, aku membawakanmu makanan. Mau kusuapi?"

Amberlyn tertegun. "Tapi … bukankah kau tidak seharusnya di sini, kau dan Nessa—"

"Aku dan Nessa, kami menikah sampai aku naik takhta, Amber," ujar Theo dengan sengaja. "Setelah aku naik takhta, kami akan bercerai."

Amberlyn membuka mulutnya; Theo memberikan suapan kepada wanita itu. Sampai suapan keempat, Theo beranjak bangkit dari duduknya, ponselnya berdering cukup nyaring. "Aku akan mengangkat telepon terlebih dahulu."

Theo melangkah keluar tanpa menutup rapat pintu. Tidak perlu menunggu sampai lima detik, Amberlyn telah

berlari menuju kamar mandi. Wanita itu tidak menyukai pedas, bahkan saus tomat, Amberlyn tidak menyukainya.

Amberlyn mematung seraya menenggak tandas segelas air di atas meja. Wanita itu tidak menyadari Theo yang terdiam dari balik pintu, menatap lekat Amberlyn yang berdiri tanpa bantuan apapun.

Bab 51

"Your Majesty."

"Yang Mulia Ratu menerima makan malamnya dan menyantapnya meskipun tidak habis. Veda Rey telah memastikan bahwa My Lady memang menyantapnya—Veda yang membersihkan sisa hidangan. Tapi, My Lady tidak mengizinkan siapapun masuk sampai besok pagi, beliau meminta untuk tidak diganggu meskipun itu Veda."

Theo mengangguk dan Apollo melanjutkan. "My Lady mengunci pintu dari dalam. Tapi sesuai dengan perintah Anda, Veda dan tiga pelayan lain akan menunggu di depan kamar untuk menjaga My Lady—jika seandainya My Lady membutuhkan sesuatu."

Theo menatap Apollo tanpa ekspresi. "Bagaimana persiapan untuk besok?"

Apollo berdeham. “Tuan Marvin menolak diantar menggunakan pesawat pribadi milik Kerajaan, beliau bersikeras untuk membawa pesawat pribadi miliknya, Your Majesty.”

“…untuk mobil, apakah Anda ingin mobil tambahan? Anda mungkin akan mengantar kepulangan My Lady—“

“Tidak,” potong Theo tegas. “Siapkan saja mobil dan petugas keamanan sesuai protokol Kerajaan untuk mengantar istriku. Aku tidak akan pergi mengantarnya besok.”

“Besok, bukankah jadwal Anda di pagi hari kosong Your Majesty?”

Theo tidak akan bisa melepaskan wanita itu jika dia melihatnya, maka dari itu, Theo akan membiarkan Nessa menghilang dari pandangannya—enam bulan ke depan—sampai surat perceraian mereka turun.

“Apa aku memintamu untuk menjelaskan jadwalku? Laksanakan saja perintahku.”

Apollo mengangguk paham. “Baik, Your Majesty.”

Theo menatap ke arah pintu ruang kerjanya. "Persilakan Tuan Marvin untuk masuk sekarang saat kau keluar."

Apollo mengangguk sekali lagi. Pria itu melangkah keluar kemudian Theo mendengar derap langkah lain ke dalam ruangannya. Theo mengangkat wajah, melihat tatapan Marvin Easter yang sedingin es membalas tatapannya. Theo bangkit dari duduknya dan mempersilakan Marvin untuk duduk di sofa, dia kemudian duduk di hadapan pria itu.

Tatapan Marvin yang dingin perlahan memudar saat pria itu membuka suara, "Apa lukamu baik-baik saja Your Majesty?"

"Luka saya telah diobati, Tuan Marvin. Anda tidak perlu khawatir."

"Kau tahu aku merasa bahwa aku tidak memiliki kewajiban untuk meminta maaf karena kekasaranku tadi pagi…"

"...percayalah, ini adalah pengalaman berharga bagiku memukuli menantuku yang seorang Raja—anggap saja itu adalah hadiah dariku karena ucapanmu yang kejam kepada anakku. Anggap aku memukulmu secara natural bukan bagian dari sandiwara kita, apa kau tidak keberatan?" ujar Marvin panjang lebar.

Theo berdeham. "Saya pantas mendapatkannya—untuk apa yang saya lakukan. Saya mengerti."

Marvin menyipitkan matanya. "Ya, aku adalah seorang Ayah yang tetap marah meskipun kita sepakat untuk mengambil jalan ini, Theoden."

"Apa kau akan menuntutku?" Marvin terkekeh di akhir.

"Tentu saja tidak!"

Marvin menenggak segelas wine di atas meja. "Bagus. Aku tidak berharap bahwa pengacaraku akan ikut andil. Kita akan menyelesaikan semuanya; menjauhkan Nessa darimu dan kau 'menghapus' semuanya sampai selesai."

Theo menyesap wine di tangannya. Ia kemudian menatap kilap sisa cairan itu di dalam gelas. "Terima kasih, Tuan Marvin."

"Demi keselamatan Nessa? Apapun akan kulakukan."

Marvin menyandarkan punggungnya senyaman mungkin. "Kau tahu … Sejak awal aku sudah sangat yakin hubungan kalian tidak serius; Nessa masih terikat masa lalunya, dia pasti akan melakukan apapun untuk menutupi gengsinya, termasuk mengajakmu menikah dengan cara seperti ini. Bagian yang tidak kusangka, ikatan kalian … ending yang sangat klise, bukan?"

"Jika kehidupanmu tidak semenyedihkan itu, Theoden. Aku tidak akan segan-segan menjauhkanmu dari Nessa—sejauh mungkin. Tapi sepuluh tahun diperdaya oleh wanita ular terdengar sangat menyebalkan. Dan … aku tahu perasaan yang kaurasakan sekarang."

"Bagaimana rencana ini akan berlanjut? Apa kau tetap akan menjauhi anakku dengan menceraikannya?"

Theo menahan diri untuk tidak menghembuskan napas. "Ya, saya tetap akan menceraikan Nessa. Saya tidak bisa menjauhkan Nessa dari kehidupan saya jika saya tidak menceraikannya."

"Kau akan menikah dengan wanita yang 'menyakitimu', apakah itu tidak menyebalkan?" tanya Marvin. "Hati anakku juga bukanlah permainan."

"Saya mengerti. Saya akan berusaha menyelesaikan semuanya dengan cepat. Hubungan saya dengan Amberlyn hanya untuk memancing semua orang yang dekat dengan Amberlyn untuk masuk. Saya akan menjadikan diri saya sendiri sebagai umpan, Tuan Marvin."

"Saya akan melamar Nessa kembali setelah membawa semua bukti bahwa Amberlyn bersalah. Saya akan menikahi Nessa dengan cara yang lebih sepatutnya dia dapatkan dan bukan pernikahan secara sembunyi-sembunyi."

Marvin terkekeh pelan. "Bagaimana jika kau kembali Nessa telah membiarkan orang lain mengisi hatinya?"

"Aku tidak akan menahan Nessa untuk hal itu—dia tidak mengetahui masalah ini, pilihanmu adalah menutupinya"

Theoden menatap Marvin lurus. "Bukankah saya harus bekerja lebih cepat kalau begitu?"

"Masalah ini hanya kita berdua yang tahu. Kondisi Ayah saya tidak stabil saat ini, dia akan sangat terpukul jika mengetahui semuanya."

"Nessa terluka karena saya. Bekas luka itu tidak akan pernah hilang dari telapak tangannya. Mungkin tidak sulit menggunakan kekuasaan saya untuk membuat bekas itu hilang, tapi apakah Nessa dapat melupakannya?"

"Apakah Nessa akan tetap aman?"

Theoden menerawang membayangkan Ayah dan Ibunya, adiknya dan kemudian Nessa akan mendapatkan masalah seperti yang terjadi pada Margaux. Apapun motif awal Amber melakukan sandiwara dengan membawa Hezekiah ke ruang inapnya, hal itu telah berhasil

mencelakai Nessa. Theoden tidak ingin hal itu terulang kembali.

"Kenapa kau mempercayaiku Theoden? Bagaimana jika aku membocorkan semua ini? Aku bahkan tidak memiliki sangkut paut sama sekali—"

"Anda membeli tigapuluh lima persen saham NYC General bersamaan dengan Paman saya, Pangeran Jacobi. Itu sebabnya saya membawa nama Anda... selain itu, saya ingin meminta tolong kepada Anda, Tuan Marvin. Nessa adalah anak Anda."

Marvin menyesap winenya lagi. Ia menggelengkan kepalanya. "Theoden, apa kau terobsesi kepada anakku?"

Theo menggeleng. "Saya melindunginya, Anda tahu apa alasannya."

Marvin menuangkan wine kembali ke dalam gelasnya. Kali ini ia hanya memandang gelasnya tanpa menenggaknya. "Apa kau pikir aku tidak tahu bahwa kau melindungi anakku selama menjadi sopir melebihi dari jam kerjamu? Aku tidak memintamu menjaga Nessa

sampai ke kelab dengan sangat berlebihan—karena dia bukan lagi anak kecil. Tapi kau selalu mengantarnya ke manapun Theoden."

"...saat itu, matamu pasti sangat buta karena wanita yang berpura-pura lumpuh itu terus mengetuk hatimu."

Theo menunduk lalu kembali membalas tatapan Marvin. Ia tidak menjawab ucapan Marvin, pria itu mendengarkan ucapan yang akan Marvin katakan kepadanya. Tapi Marvin tidak lagi berkata, maka Theo melanjutkan.

"Saya ingin berterima kasih kepada Anda karena telah membuat Trending Review mengangkat nama saya dan Amberlyn ke media massa."

Marvin terkekeh pelan. "Kau berterima kasih untuk dipermalukan? Kau merusak namamu. Sejak awal kita bisa menyembunyikannya—kau tampak sangat brengsek di media, Theoden. Meskipun aku tahu kenyataannya seperti apa."

"Tujuan saya sekarang adalah menyelesaikan masalah saya dan apa yang terjadi di kehidupan saya, Tuan Marvin. Nama saya bukanlah hal yang penting."

"Aku tidak yakin rencanamu akan berhasil," ujar Marvin nyaris tak terdengar.

"Theoden, sejak awal kalian telah bermain api."

"Ya, dan saya satu-satunya yang terbakar karena anak Anda, Tuan Marvin. Seandainya saya tidak jatuh cinta pada Nessa, semuanya tidak akan sesulit ini."

"Tapi saya jatuh cinta kepadanya."

Bab 52

Dua bulan yang lalu…

"Hezekiah, apa aku perlu mengulang ucapanku kepadamu?" Theo menatap Hezekiah sedingin es. "Aku datang untuk membantumu, tapi jika seandainya kau tidak menerima uluran tanganku…"

"Your Majesty," Apollo tiba-tiba muncul dan membuat Theo menoleh. "Panggilan untuk Anda, Your Majesty. Ponsel Anda berbunyi sejak tadi."

Theo menatap Noah, memberikan intruksi kepada sepupunya untuk beralih pada Gideon Wilde. Sementara Theo melangkah keluar dari ruang tahanan itu dan menerima ponselnya dari tangan Apollo. Theo melangkah menyusuri lorong.

"Theoden?" Suara di seberang sana terdengar sangat kesal ketika Theo menempelkan ponsel ke telinga. "Apa

aku perlu memanggilmu Your Majesty? Aku tidak ingin melakukannya."

"Sebastian," sapa Theo. "Tidak perlu. Panggil aku Theo saja."

Sebastian Easter menghembuskan napas. "Aku tidak akan berbasa-basi, Theoden. Entah kau adalah Raja atau masih sopir kami—sopir yang menikahi kakakku. Dengar, bisakah kau berhenti membawa sepuluh pengacara yang berbeda untuk membantu pengacaraku?"

"Setiap hari setidaknya dua pengacara dengan predikat tinggi itu muncul, mereka tak menyerah untuk memberikan bantuan."

"Sebastian," panggil Theo. "Aku akan menjelaskannya padamu…" Ia nyaris berbicara tapi Sebastian menyela dengan kasar.

"Aku tidak bodoh. Ayahku mungkin akan melakukan apapun, tapi kekuasaannya tidak akan memggerakkan pengacara kelas kakap secepat itu."

"…kenapa kau peduli pada masalah kakakku? Kau menyakitinya dan menceraikannya. Kau yang membuat kakakku berada di kelab dan kakakku yang mendadak bodoh justru melindungi namamu di media, apa kau kasihan? Apa kau merasa simpati untuk membalas budi karena kakakku membual di publik bahwa dia selingkuh?"

"Theoden, kau adalah pria paling menyedihkan yang aku kenal. Kakakku tidak membutuhkan apapun darimu dan kau berusaha seperti pahlawan sekarang."

Theo berdeham pelan. "Kasus tentang pria itu, pria itu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Niatku bukan itu … aku tidak melakukannya karena—"

"Biarkan kakakku fokus pada kehidupannya sekarang. Jangan membayangi langkahnya lagi, Theoden."

Sebastian mendengus. "Ini sudah enam bulan dan kau tidak perlu khawatir, pengacaraku akan memastikan pria itu mendapatkan hukuman."

"Jika kau ingin membalas budi, menjauhlah dari kehidupan kakakku dengan semestinya. Kami tidak

membutuhkan bantuanmu sama sekali—dalam bentuk apapun itu."

"Apa kau mengerti?"

"Sebastian…"

Panggilan terputus secara sepihak. Theoden menghembuskan napas gusar. Sebastian Easter tidak mendapatkan penjelasan seperti yang dia lakukan kepada Ayahnya, Marvin Easter. Theo dan Marvin sepakat untuk tidak membuka rencana mereka kepada siapapun, baik Amora Easter ataupun adik Nessa, Sebastian.

Theo membuka ponselnya. Ia berniat mengirimkan pesan pada Sebastian, tapi kemudian mengurungkan niatnya ketika Aletha mengirimkan Theo sebuah tautan.

Aletha : Hari yang cerah, Your Majesty. Ternyata Hugo Langston telah resmi melamar Nessa Easter. Kukira berita itu hanya bercanda. Nessa cantik sekali kan?

Theo membuka tautan yang dikirimkan oleh Aletha. Ia menggulir sedikit berita itu membaca bait demi bait kata itu. Tatapan Theo terlihat meredup saat dia melihat

Nessa yang tersenyum ke kamera bersama pria yang digadang-gadang sebagai kekasih barunya, Hugo Langston.

Semua orang berpikir bahwa Theo tidak peduli, nyatanya dia sangat peduli tapi keadaan membuat Theo terpaku di tempat.

"Theo!" Suara panggilan yang lembut itu membuat Theo menoleh. Amberlyn mendorong kursi rodanya lebih cepat, dan meskipun Theo tidak menyukainya, ia mendekati Amberlyn—membantu wanita itu dengan mendorong bagian belakang kursi rodanya.

"Kau sudah pergi pagi-pagi sekali. Tadi aku ke kamarmu. Katanya kau berada di ruang kerja, aku juga tidak menemukanmu…"

"…Apakah kau sudah sarapan?" tanya Amberlyn semangat. "Kau tahu ini sudah jam sepuluh."

Theo menatap dingin Amberlyn yang menggulir layar iPad di tangannya. "Aku sudah sarapan."

"Sayang sekali. Aku membantu pelayan untuk membuat pie untukmu." Amberlyn tersenyum kecil. Wanita itu menunjukkan sebuah dekorasi padanya. "Apa kau sudah melihat dekorasi ruang temu untuk nanti malam? Kita seharusnya melihatnya sekarang."

"Aku akan setuju dengan dekorasi apapun itu, jika itu memang pilihanmu."

Amberlyn menggeleng. "Aku harus mendapatkan persetujuan darimu juga…"

"Oh iya, Ayahku menyarankan seorang kandidat untuk mengikuti pemilihan Perdana Menteri Belgia yang baru…"

"Bagaimana?"

Theo tidak menanggapi ucapan Amberlyn. Namun, ia melihat Ibunya yang berada di ujung lorong menatapnya lekat. Theo mengubah raut wajahnya yang dingin menjadi penuh senyum. Ia meraih jemari Amberlyn dan menggenggamnya.

Theo tersenyum tipis. "Ya, tentu saja."

"Theoden," panggil Noah. Noah melirik Amberlyn sekilas. "Apakah kau sibuk? Maksudku, kalian berdua…"

Amberlyn menatap Theo; Theo membalas tatapannya. "Theo akan pergi bersamaku ke—"

"Tidak, aku tidak sibuk. Apakah ada hal yang mendesak?"

Theo melepaskan genggaman tangannya dari Amberlyn. "Aku harus berbicara dengan Noah. Kita akan bertemu di ruangan besar nanti, bagaimana?"

Theo tidak menunggu sampai senyuman di bibir Amberlyn tertarik. Ia melangkah mengekori Noah dan meninggalkan Amberlyn bersama dengan seorang pelayan.

"Saya bersedia untuk bersaksi," ujar Hezekiah. "Tapi saya memiliki syarat, Your Majesty."

Theo menatap Hezekiah. "Apapun itu—jika aku bisa menolongmu, Hezekiah."

***

"Berdiri, Amber. Apa kau mendadak tuli?"

"Aku tidak mengerti, aku tidak bisa berdiri. Apa maksudmu Theo?"

Theo menatap Amberlyn dingin. "Putri Amberlyn tidak lumpuh selama ini, dia baik-baik saja, bahkan ia telah sadar dari koma sejak tujuh tahun yang lalu…"

"Theo, aku tidak—"

Raja Wilbur terlihat murka mendengar ucapan Theo di hadapan semua orang. "Your Majesty, perkataan Anda sangat lancang. Anda tidak sepatutnya untuk mengatakan hal seperti itu—"

Theo mengabaikan perdebatan Amberlyn bersama dengan orangtuanya. Ia menelisik pandangan semua orang yang hadir, mereka tampak bertanya-tanya, Theo lalu berkata dengan tegas. "Saya ingin meminta maaf kepada semua orang yang hadir karena telah membuat kegaduhan. Namun, sebagai pemimpin baru, saya tidak boleh menutupi pengkhianat yang ada di balik istana Belgia…"

"Semua pertanyaan kalian akan dijawab dalam sidang dengan tuntutan Hakim Agung."

Theo mengingat bagaimana malam yang terjadi dua minggu lalu—ketika dia mempermalukan Amberlyn di hadapan semua orang—menjadi titik di mana sidang vonis segalanya dipaparkan hari ini. Ia melangkah masuk ke dalam ruang sidang, duduk di kursi belakang bersama dengan Ayah dan Ibunya.

"Putri Amberlyn, Raja Wilbur, Putri Harriet Alma, Suster Aera Autumn Marlie, dan tiga dokter yang tidak akan saya sebutkan namanya—karena akan mendapatkan vonis sidang di waktu berbeda—saya menyatakan untuk membuka sidang kasus berat yang dilakukan oleh keluarga Raja Wilbur dan Suster Aera…"

"Kasus ini menyangkut pada hal yang terjadi tigabelas tahun lalu; yang mempermalukan Yang Mulia Raja Theoden, dan mencemarkan nama baiknya, termasuk menyangkut penipuan, perencanaan menjatuhkan keluarga istana, pembohongan publik, perencanaan pembunuhan rekayasa terhadap Pangeran Noah, pencemaran nama baik

Pangeran Jacobi—untuk kasus yang digadang-gadang bahwa Gideon Wilde adalah anak beliau, kasus berat penyalahgunaan obat, penipuan kondisi kesehatan, dan menutupi kesalahan dengan membawa Gideon Wilde sebagai tersangka."

"Saya akan memastikan bahwa sidang dan vonis di akhir berdasar pada berkas dan bukti yang telah diperoleh, juga saksi yang akan dihadirkan. Seluruh pelaku tidak diizinkan untuk membalas ucapan saksi, apabila para pelaku tidak kondusif maka hukuman akan ditambah…"

Hakim Agung mengetuk palu. Gideon Wilde didatangkan untuk duduk sebagai saksi. "Gideon Wilde, silakan jabarkan kesaksian Anda atas apa yang terjadi tigabelas tahun lalu…"

"Baik, Yang Mulia."

"Tigabelas tahun yang lalu, saya tidak berniat untuk mencemarkan nama baik Pangeran Jacobi, tapi seseorang datang kepada saya menawarkan seratus ribu dollar untuk berbohong kepada publik dan membuat heboh sebelum kenaikan takhta Raja Timothy…"

"...kecelakaan, pemerkosaan, dan penipuan—saya mengakui bahwa saya Gideon Wilde melakukan penipuan publik, tapi tuduhan yang sebelumnya dilemparkan kepada saya dengan palsu adalah rekayasa. Saya tidak melakukan pemerkosaan dan tidak merencanakan kecelakaan kepada anggota keluarga Kerajaan manapun..."

"...saya dapat memastikan hal ini berdasar pada bukti kuat yang dilampirkan oleh Yang Mulia Raja Theoden."

Theoden merasakan genggaman pelan di jemarinya. Ibunya, Putri Adelaide, tersenyum kecil dan berusaha untuk memberikan kekuatan padanya. "Aku harus berterima kasih padamu setelah ini, Your Majesty."

"Maman." Theo membalas genggaman tangan Ibunya.

"Kesaksian lain akan dilakukan oleh Hezekiah, silakan Hezekiah."

Hezekiah duduk dan terlihat menarik napas sebelum berkata. "Saya mengakui rekayasa yang dilakukan kepada Putri Amberlyn, Yang Mulia. Kami sebenarnya saling

mengenal satu sama lain—Putri Amberlyn yang memerintahkan saya untuk datang dan berpura-pura menyerangnya…"

"Pria itu berbohong!" desis Amberlyn. "Jangan berbohong! Katakan yang sejujurnya."

Palu diketuk. Suara Putri Amberlyn tenggelam. "Lanjutkan kembali, Hezekiah," perintah Hakim Agung.

Hezekiah kemudian menjelaskan panjang lebar bagaimana rencana akhirnya berakhir menyakiti Nessa, dan nyaris membuat kegaduhan karena hal itu atas perintah Putri Amberlyn.

"Suster Aera, Anda melakukan penipuan terkait kesehatan Putri Amberlyn dan terkesan menutup-nutupi apa yang terjadi sebenarnya … Anda bahkan menyembunyikan CCTV di NYC General tanpa sepengetahuan direktur utama NYC General."

"Ya, Yang Mulia. Saya tidak menyangkal apa yang saya lakukan. Saya dengan tiga dokter lain menyembunyikan kesehatan Putri Amberlyn dan

merekayasa keadaan beliau kepada Yang Mulia Raja Theoden. Saya mengakui kesalahan saya, Yang Mulia."

Pandangan Hakim Agung beralih pada Raja Wilbur. "Raja Wilbur, di sini disebutkan bahwa sebenarnya Anda tidak menyusun rencana ini sendirian. Anda memiliki 'atasan' yang memerintah Anda di dalam istana Belgia…"

"Jika Anda kondusif dan menjabarkannya."

"Saya hanya akan menyebutkan satu nama kepada Anda dan semua orang yang hadir di sini, Yang Mulia. Saya memang tidak bergerak sendirian, saya berada di bawah naungan Pangeran yang menginginkan kehancuran istana Belgia dan kejayaan untuk kehidupannya sendiri…."

"Silakan, Raja Wilbur."

Raja Wilbur menatap Hakim Agung ketika berkata. "Pangeran Geordi, adik kedua dari Pangeran Timothy. Pangeran Geordi adalah dalang dari semua ini dan beliau yang menggerakkan saya untuk membuat kekacauan."

Bab 53

Setelah rapat di dalam Le Plus Grand telah selesai, Theoden melihat Ayahnya tidak beranjak dari tempat itu. Satu per satu orang-orang yang hadir terlihat meninggalkan ruangan untuk beristirahat sampai satu jam ke depan. Tapi hanya Pangeran Timothy yang masih berada di ruangan. Pria paruh baya itu terlihat mendorong kursi rodanya, mendekati dinding kaca dan pandangannya terpaku ke hamparan padang rumput luas di depan mata mereka.

Theo memberikan intruksi kepada dua pengawal yang berada di sisi Ayahnya untuk meninggalkan mereka. Ia kemudian menarik kursi, duduk di sisi Ayahnya untuk menemani pria itu. Refleks Timothy menoleh merasakan pergerakan di sisinya.

"Your Majesty," sapa Timothy. "Bukankah kau seharusnya beristirahat? Eksekusi akan segera dilakukan satu jam lagi."

"Your Highness," panggil Theo. "Aku tidak melihatmu beranjak dari tempat ini."

Pangeran Timothy terkekeh pelan mendengar ucapan Theo. "Rasanya aneh sekali ketika aku mendengar julukan kita, Theoden. Bisakah kita berhadapan sebagai Ayah dan anak saja?"

Theo tersenyum kecil. "Ya, Ayah."

Timothy lalu terdiam; hal itu membuat Theo ikut terdiam sampai lima menit keheningan melingkupi keduanya. Le Plus Grand yang sangat luas hanya dihuni oleh mereka, dan tidak ada satu pun yang berbicara selain pandangan mata Timothy yang menunjukkan ekspresinya. Pria itu terlihat menerawang dan Theo dapat melihat dengan jelas kilat kesedihan di kedua matanya.

"Apa kau baik-baik saja Ayah? Apa mungkin kau ingin beristirahat?" tanya Theo pada akhirnya.

Timothy menggelengkan kepala. “Tidak, aku baik-baik saja, Theo.” Kedua matanya masih menatap lekat pemandangan padang rumput di depan mereka. “Pasti sangat menyenangkan berlari di sana,” bisiknya nyaris tak terdengar.

Pandangan Theo meredup. Keadaan Ayahnya dan ucapan pria itu mengiris hatinya. Seandainya Theo bergerak lebih cepat, mungkin tidak ada satupun orang-orang—termasuk dokter itu—yang akan berkhianat dengan menyakiti Ayahnya terus menerus. Seandainya saja Theo tidak memutuskan untuk menghilang terlalu lama dan tenggelam dalam ‘kebodohannya’ mempercayai Amberlyn, Ayahnya tidak akan mengalami hal seperti ini.

“Kita akan mendapatkan pengobatan terbaik untukmu, Ayah,” bisik Theo yakin.

“Tidak, Nak. Tubuhku tidak akan lagi sama meskipun kau mengeluarkan banyak uang untuk ini,” Timothy terkekeh pelan seakan-akan ucapan Theo adalah candaan atau pria itu mungkin kini menghibur dirinya sendiri.

"Meskipun keadaanku seperti ini, aku tidak menyesal sama sekali." Timothy tersenyum. "Tidak perlu cemas. Kau telah melakukan yang terbaik dan merelakan segalanya dari kehidupanmu untuk hasil seperti ini, Theoden."

Theo terdiam mendengar ucapan Timothy. Ayahnya lalu kembali berkata, "Theoden, tidak mudah untuk membalikkan banyak hal di dunia ini … termasuk membuka kejahatan dari orang yang terdekat dan paling kita sayangi. Kita bersamanya; melihatnya tertawa, senang, sedih bahkan menangis. Dan kita berbagi kehidupan bersamanya—rasa takut dan curiga itu nyaris tidak terlihat sama sekali."

"Aku dan Geordi hidup bersama sejak kecil. Aku melihat dengan baik bagaimana kami tumbuh bersama, semua yang diberikan Ayah kami tidak pernah berbeda. Geordi adalah sosok yang cerdas, dia selalu bermimpi untuk menjadi pemimpin sejak awal, tapi Ayahku—tidak memberikan beban kepadanya karena dia paling muda…"

"...Geordi tidak mendapatkan hak khusus untuk belajar penuh di Kerajaan. Ia hanya boleh memilih kehidupan luar sementara di masa depan Ayahku telah menentukan bahwa aku yang akan menjadi pemimpin. Hal itu mungkin yang menarik Geordi untuk melakukan semua ini."

"Ini bukan pertama kalinya Geordi bertindak gegabah." Ucapan Timothy membuat Theo menatap lekat Ayahnya dengan tak percaya. "Kakekmu, Raja sebelumnya, Pangeran Geoffrey, terkena busur panah yang ditembakan oleh anaknya sendiri. Tapi hal itu dianggap ketidaksengajaan oleh Ayahku. Kita semua menyayangi Geordi, Theoden. Kita tidak melihat bagian terburuk dari Pamanmu."

"Apalagi memiliki pemikiran bahwa dia bersekongkol dengan sahabatku sendiri, Raja Wilbur. Aku tidak kecewa pada uang yang habis yang diselundupkan oleh Geordi dan Wilbur tapi aku kecewa karena ekspektasiku terhadap mereka yang sangat tinggi..."

"Aku terlalu naif untuk melihat kenyataan, bahwa sekalipun darah yang mengalir kental di tubuh Geordi sama denganku, rasa iri di hatinya tidak dapat menjadikan hal itu sebagai pembatas. Dia akan melakukan apapun karena keserakahan."

"Bukankah aku terlalu bodoh untuk melihat fakta bahwa tidak semua orang yang diperlakukan baik akan selalu membalas kita dengan kebaikan di dunia ini?"

Theoden mengerjap. "Ayah adalah pria yang baik. Menjadi baik tidaklah salah. Kesalahan menjadi baik adalah kita tidak 'memberikannya' pada orang yang tepat."

Timothy tersenyum kecil. "Aku sangat berterima kasih padamu, Son. Apapun akhirnya setelah ini, aku hanya dapat berterima kasih padamu."

"Your Highness," sapa seorang pelayan. "Putri Adelaide mencari Anda, dia ingin Anda segera meminum obat Anda, Your Highness."

Theo melihat Ayahnya memberikan anggukan singkat dan ia membalas sebelum pria itu meninggalkannya sendirian di Le Plus Grand. Tidak lama dari itu, Apollo meminta Theo untuk mengikutinya karena eksekusi mati terhadap Amberlyn akan dilaksanakan meskipun wanita itu tengah kritis.

Amberlyn terkekeh pelan. "Kau tahu Theoden? Aku tidak berpikir bahwa aku harus meminta maaf padamu setelah apa yang kulakukan. Aku tidak menginginkan semua ini terjadi sejak awal, tapi keadaan yang memaksaku untuk mengikuti perintah Ayahku."

"Seandainya Kerajaan Ayahku tidak mengalami kesulitan dana, bahkan untuk membangun pemerintahannya sendiri, aku tidak mau 'menyakitimu' dengan cara seperti ini…"

"Semua ini berawal dari keuangan kami, Theo. Sejak aku berusia enambelas tahun, dewan parlemen kami dan pihak pemerintahan yang melakukan korupsi meninggalkan banyak hutang. Tidak ada Kerajaan yang

mau membantu kami selain kemurahan hati Pamanmu yang menarik kami untuk berbuat licik."

Theo hanya memandang wanita itu yang duduk dengan borgol di tangannya. Ia tidak menyela maupun memberikan jawaban.

"Selama kami mendapatkan suntikan dana, sebagai gantinya aku harus ikut berperan melengserkan pemerintahan yang akan dibangun oleh Ayahmu, entah di masa depan akan dibangun oleh dirimu sendiri—kami harus mencegahnya terjadi dan membuat Pangeran Geordi naik takhta—dengan itu, aku bisa mendapatkan kehidupan lebih baik."

"Aku tidak dilecehkan, aku yang mengarang semua itu agar kenaikan takhta terhenti, dan aku tahu bahwa mereka membayar Gideon Wilde untuk membuat drama seakan-akan dia adalah anak biologis dari Pangeran Jacobi…"

"Dan kau berpura-pura bahwa kau adalah pahlawan untuk Noah dengan memintanya menjadi tunanganmu?"

Amberlyn terkekeh dengan air mata yang berurai. "Apa kau tidak bisa melihatnya? Aku tidak pernah berbohong kepadamu bahwa aku mencintai Noah sepanjang hidupku. Aku bahkan berharap jika menikah dengan cara seperti itu … bukanlah masalah untukku, selama aku memilikinya."

"Tapi Pangeran Geordi membuat rencana lain yang nyaris membuatku meregang nyawa, karena Noah berusaha menutupi skandal itu, dia dianggap hama yang merepotkan. Bodohnya … Ayahku bahkan tidak peduli denganku saat aku koma, sekalipun aku mati, dia hanya membutuhkan suntikkan dana terus menerus."

Amberlyn terkekeh dengan air mata yang terus terjatuh. "Bahkan untuk operasi ginjalku, Ayahku tidak mau membayarnya. Kau tahu kenapa aku berbohong bahkan tentang keuangan…"

"Aku memang memanfaatkanmu untuk biaya hidupku di rumah sakit selama sepuluh tahun. Aku juga berpura-pura di pihakmu dan mengikuti seluruh

rencanamu untuk melindungiku. Aku tidak tertarik kepadamu sedikitpun, Theoden…"

"Ayahku memaksaku untuk bersabar, tapi Raja Timothy bahkan tidak mati sampai waktu yang ditunggu oleh Pamanmu."

"Bagian yang paling tragis? Ya, aku ingin Ayahmu yang baik hati itu segera meninggal dunia. Lalu kau tidak naik takhta, tapi rencana berubah, dan kau ternyata tidak sebodoh itu, Theoden … kau bergerak lebih cepat dari kami."

Theoden menatap lekat Amberlyn yang terbaring kritis dan mendapatkan perawatan di ruang inap istana. Dia baru saja mengingat ulang percakapannya dengan wanita itu dan mendengar seluruh alasan wanita itu. Rasa marah dan kecewa menggumpal di dadanya, namun tidak ada yang bisa pria itu lakukan untuk meluapkannya selain menerima vonis dari Hakim Agung, bahwa seluruhnya yang terlibat mendapatkan hukuman eksekusi mati.

"Your Majesty, meskipun Putri Amberlyn kritis, eksekusi akan tetap dilaksanakan," ujar seorang pria yang mendapatkan perintah untuk menyuntik mati wanita itu.

Theo menatap datar Amberlyn. Ia mengangguk singkat pada pria itu. "Kita akan melakukan apapun yang diputuskan oleh Hakim Agung," ujarnya sebelum meninggalkan ruangan itu.

***

New York, satu minggu kemudian …

"Lima belas? Kita tidak perlu menunggu sampai tanggal lima belas untuk pembangunan di Dubai."

"Tanggal sepuluh? Ya, tentu saja tanggal sepuluh."

Theo mendengar suara Noah yang sangat frustasi di balik ruang kerjanya. Ia mengetuk pintu, namun tidak mendapatkan sahutan dari pria itu. Theo memutuskan untuk melangkah masuk dan melihat Noah yang masih menerima panggilan di telepon.

"Baik. Baik. Aku akan segera memberikan berkasnya padamu."

Theo duduk di kursi; Noah menyimpan ponselnya. Noah berdecak pelan. "Apa kau ingin tertawa karena aku seperti orang gila sekarang?" tanya Noah sinis.

Theo menggeleng. "Aku ingin berterima kasih padamu."

Noah menghembuskan napas. Pria itu jelas terlihat tidak tidur semalaman, atau mungkin sejak satu minggu yang lalu, ketika Theo pertama kali meminta Noah mengambil alih pekerjaannya karena Theo harus kembali ke Belgia.

"Oh ya, tentu saja, Your Majesty. Aku patut mendapatkan penghargaan darimu setelah satu minggu berkutat dengan sisa pekerjaan yang kau tinggalkan. Apa kau tahu aku memiliki istri yang akan melahirkan?"

"Bersyukur istriku sangat mandiri, tapi kinerja jantungku mulai memburuk karena dia menginginkan banyak hal ketika aku sedang bekerja."

Theo tersenyum kecil. “Terima kasih, Noah. Aku sangat menghargai kerja kerasmu. Aku akan mengambil alih kembali mulai hari ini. Kau bisa pulang sekarang.”

Noah mendengus pelan. “Aku bekerja di tiga tempat sekaligus. Aku ingin mansion baru untuk hadiah pernikahanku, sepupu,” candanya.

Theo terkekeh pelan. “Aku akan menghubungi Apollo.”

Noah menggelengkan kepalanya lalu ikut terkekeh. “Aku bercanda. Kau tahu, hasil pekerjaanmu sebelumnya sangat bagus meskipun kau di sini untuk dua hari saja. Aku akan mulai memikirkan bagaimana jika kau menggantikanku setelah istriku melahirkan?”

“Tidak, tentu saja. Aku tidak sehebat itu. Tawaranmu tidak membuatku tertarik.”

Noah tertawa. “Baiklah.”

Noah menenggak segelas air putih di atas meja. “Berkas-berkas yang sudah selesai di sisi kiri, dan

pekerjaan lain akan diantarkan oleh Liona seperti biasa. Apa kau masih ingat alurnya?"

Theo mengangguk. "Apa ada panggilan lain? Apa kau mungkin tengah membahas pembangunan di Dubai?"

Noah memakai jasnya dan memperbaiki letak dasinya. "Oh ya, bagian itu ... pembangunan di Dubai akan ada penambahan dan tanggal sepuluh. Katakan hal ini ketika rapat."

Sebelum Noah beranjak mendekati pintu, Theo kembali berkata dan menghentikan langkah pria itu. "Apakah rapat akan dilaksanakan di...."

Noah mengangkat sebelah alisnya. "Maxwell Crystals? Aku tahu kau ingin segera pergi ke sana, aku tidak ke sana selama satu minggu, Theoden, pekerjaanku di tempat lain terlalu banyak. Hari ini kau memiliki tiga rapat di Maxwell Crystals...."

"...kenapa kau tidak langsung ke apartemennya dibandingkan Maxwell Crystals?" ujar Noah membuat Theo berdeham pelan.

"Baiklah. Aku akan pergi sekarang."

Theo menatap kepergian Noah. Ia kemudian mengalihkan pandangannya pada jadwal di atas meja. Setelah memasukan beberapa berkas dan memastikan Theo tidak salah melirik arlojinya—dia harus memastikan waktu terlebih dahulu—pria itu segera beranjak.

"Liona, bisakah kau siapkan berkas untuk rapat di Maxwell Crystals hari ini?"

"Tuan Theo," sapa Liona. "Saya telah menyiapkan berkasnya. Apakah Anda akan berangkat sekarang?"

Theo mengangguk. "Kita akan bertemu di ruang rapat nanti."

Dia ingin segera mendengar suara wanita itu, Theo ingin melihat ekspresi Nessa yang kesal dan menggodanya kembali. Theo tersenyum tanpa sadar saat dia memutar kemudi. Pria itu meraih kotak cincin milik Ibunya yang dia simpan di dalam saku dan menatapnya lekat sebelum memarkirkan mobilnya di Maxwell Crystals.

"Tuan Theo," sapa Faye. "Apakah Anda ingin mendiskusikan berkas sebelum rapat?" tawar wanita itu.

Theo mengangguk. "Ya, bisakah aku membahasnya terlebih dahulu?"

"Silakan masuk. Beliau telah menunggu Anda di ruang kerjanya."

Theo mendorong pintu ruang kerja Nessa. Ia menarik napas perlahan dan berharap bahwa kali ini sifat kakunya tidak akan membawanya pada masalah. Dia benar-benar akan berbicara kepada wanita itu, namun….

"Theoden? Apakah kau menggantikan Noah hari ini?" Seorang pria paruh baya yang duduk di kursi beranjak saat melihat Theo. "Perkenalkan aku Nash Landon, aku adalah CEO baru di Maxwell Crystals."

"Anda … maaf, di mana Nessa?" tanya Theo refleks.

Pria itu tersenyum. "Nessa? Bukankah dia memutuskan untuk berhenti dari Maxwell Crystals? Apa dia tidak mengabarimu? Nessa mengundurkan diri sebagai CEO Maxwell Crystals sejak enam hari yang lalu."

Bab 54

Theo's Queen.

Theoden membaca nama kontak Nessa di layar ponselnya. Tanpa sadar ia tersenyum meskipun samar. Theo ingat pertama kali Nessa mengganti nama kontak Theo saat dia tertidur di sofa. Wanita itu dengan lancang mengotak-atik ponselnya, dan meskipun ia marah, ia membiarkan Nessa melakukannya—Theo bahkan tidak mengganti nama kontak wanita itu ke awal.

Pandangan Theo menerawang. Ia mengulang kembali bagaimana nama Mrs. Prescott di ponselnya berganti menjadi Theo's Queen, tepat setelah dia mengambil sumpah untuk kenaikan takhtanya. Saat itu Nessa beranjak duduk di atas pangkuannya, meraih ponsel Theo karena Theo memandangi benda itu terus menerus.

"Pangeran Kodok, apa kau mendengarku? Aku berbicara sejak tadi."

Theo berusaha meraih ponselnya di tangan Nessa. "Aku harus menelepon Apollo dan mengirim pesan pada Menteri Kehutanan, Nessa."

Nessa menggeleng. "Kau tidak menjawab pertanyaanku."

Theo mengerutkan kening beberapa detik lalu ia mengingat apa yang diucapkan Nessa. Wanita itu bertanya apakah Nessa harus belajar lagi setelah ini atau tidak. "Apa yang ingin kau pelajari terlebih dahulu? Bahasa Jerman lagi? Kita akan menemukan tutor lain jika kau tidak nyaman dengan cara mengajar Guinn."

"Aku tidak mau mempelajari apapun lagi, aku bertanya apakah menjadi Ratu akan sesulit itu? Apa aku harus tetap belajar?"

Theo berdeham pelan. "Ada beberapa bagian yang akan kau pelajari lagi."

Nessa mengerang kesal. "Kau saja menjadi tutorku, bagaimana?"

Theo menggeleng dan terkekeh. “Tidak bisa, sayang. Aku harus berada di Kerajaan dan mengurus apa yang tertinggal.”

“Kau tidak ingin kucium lagi? Aku suka menciummu.”

“Aku akan membawa tutor untukmu, dan kau bisa memilihnya nanti. Hm … bagaimana?”

Nessa tidak menjawab. Kedua mata wanita itu terpaku pada ponsel Theo. “Theo’s Queen,” Nessa menunjukkan namanya di ponsel Theo. “Aku Ratu-nya Pangeran Kodok yang kaku.”

Theo meraih sejumput rambut Nessa. Ia mencium bibir wanita itu dan membuat Nessa mengalihkan perhatiannya. “Aku membutuhkan ponselku sekarang.”

“Kau tidak boleh menyentuh benda itu ketika sedang bersamaku, My Lord.”

“Aku harus menghubungi Menteri Kehutanan sekarang. Ada beberapa pekerjaan…”

Nessa menjauhkan ponselnya ketika Theo hendak meraihnya. Nessa menyimpan benda itu ke dalam laci nakas dan menahan Theo untuk tidak meraihnya kembali. Kedua mata Theo meredup ketika Nessa membuka satu per satu kancing kemejanya, wanita itu menjatuhkan kemejanya dan mempertontonkan bra hitam yang ia kenakan.

"Tidur di sofa atau tidur bersamaku malam ini?"

Theo berharap ia bisa mengalihkan perhatian wanita itu saat mencium bibirnya. Namun, wanita itu kini yang mengambil alih perhatian Theo sepenuhnya. Nessa menunduk untuk mencium bibirnya; Theo meraih tengkuk wanita itu dan menyatukan bibir mereka pada akhirnya.

"Sofa?" tanya Nessa di depan bibir Theo.

"Aku tidak akan menyentuh ponselku sekarang, My Lady. Jadi …" Theo menelusuri leher jenjang Nessa dengan bibirnya. "Ranjang dan bersamamu yang telanjang tentu saja."

Theo menghembuskan napas. Ia tersentak ketika seorang petugas yang berjaga di basement mengetuk kaca mobilnya. Refleks seluruh bayangan di pandangan Theo menguap, ia membuka kaca mobilnya dan melihat petugas itu menunduk.

"Sir, maafkan saya. Apakah Anda ingin memarkirkan mobil Anda dan merasa kesulitan?"

Theo berdeham. "Ya-ya, saya akan memarkirkan mobil saya. Anda tidak perlu khawatir—maaf, sebentar."

Petugas itu tersenyum ramah. "Baiklah, maafkan saya mengintrupsi karena mobil lain bisa saja masuk tiba-tiba untuk melintas."

Theo mengangguk paham. Ia memarkirkan mobilnya terlebih dahulu, kemudian membuka ponselnya dan menelepon Nessa.

"Hai, ini Nessa Easter, silakan tinggalkan pesan dan aku akan mendengarnya setelah membuka ponselku…"

Wanita itu tidak menjawab panggilannya. Theo mencobanya sekali lagi, tapi panggilan kembali dialihkan

ke panggilan suara. Seraya melangkah menuju apartemen wanita itu, Theo masih mencoba menelepon Nessa.

Theo memencet apartemen Nessa berulang kali. Ia melangkah dengan gelisah menunggu wanita itu membuka pintu, lalu mencoba memencet bel lagi.

Pintu terbuka lebar. Tapi bukan Nessa yang muncul di hadapannya. Seorang pria berperawakan tinggi—nyaris sama dengan Theo namun seusia Marvin Easter—menatap Theo dengan bingung.

"Apa aku mengenalmu?" tanya pria itu bingung.

Theo menatap pria di hadapannya dengan menelisik. "Apa yang kaulakukan di apartemen Nessa?"

"Nessa? Nessa Easter? Oh, ini apartemenku sekarang, anak muda. Aku baru saja membelinya dari Nessa tiga hari yang lalu."

"Membelinya?"

"Ya, atas nama Benjamin Caiden, aku membelinya resmi dari Nessa. Apakah kau membutuhkan bantuan atau sesuatu?"

Theo menggeleng tegas. "Tidak, terima kasih. Maafkan saya mengganggu Anda."

Theoden : Nessa, bisakah kita berbicara? Kumohon, aku ingin berbicara denganmu.

Theo mencoba menelepon Nessa hingga kesepuluh kali, ia juga mengirimkan limabelas pesan berbeda, dan ketika ia menelepon kembali kesebelas kalinya, operator yang menjawab panggilan Theo.

Di mana wanita itu sebenarnya?

***

"Theoden? Apa aku bermimpi karena kau datang ke mansion keluargaku hari ini?"

"Sebastian," panggil Theo.

"Tampaknya kau kebingungan. Dan aku tidak memiliki urusan apapun denganmu, jadi sebaiknya kau pulang—"

Theo menahan knop pintu sebelum Sebastian Easter menutup rapat pintu mansionnya. "Tidak, tunggu! Sebastian! Izinkan aku bertemu dengan Nessa, aku harus berbicara dengannya. Kumohon…"

Sebastian Easter menghembuskan napas pelan. Ia membuka lebar pintu, dan mempersilakan Theo untuk melangkah masuk. "Kau terlihat menyedihkan," ejeknya. "Masuklah. Aku tidak ingin didiskualifikasi dari formula satu Belgia karena mengusir Raja mereka."

Ketika melangkah masuk ke dalam mansion kediaman Easter, Theo tidak berpikir bahwa dia akan mengingat ulang masa lalunya di kediaman besar itu. Seluruh arsitekturnya, tiap sudut yang pernah dia lintasi, kamar Nessa Easter dan tingkah laku wanita itu. Satu-satunya harapannya saat itu adalah Nessa; dia ingin bertemu dengan wanita itu, dia ingin berbicara dengannya dan menjelaskan segalanya.

"Duduklah, Theoden. Anggaplah seperti rumahmu sendiri."

Sebastian memanggil seorang pelayan. "Bawakan minuman kemari, apapun itu."

"Aku harus berbicara dengan Nessa, Sebastian," bisik Theo nyaris terdengar frustasi.

Theo telah menghabiskan seharian mencari wanita itu, di setiap sudut di mana wanita itu seringkali menghabiskan waktunya—di setiap bagian yang Theo ingat ketika Theo menjadi sopir Nessa. Bahkan Theo mengunjungi E and M Corps. tapi wanita itu tidak di sana, dan E and M Corps. kini diambil alih oleh Julian Ashton.

"Kau tidak menjelaskan kepadaku kenapa kau harus bertemu kakakku, apa kau datang untuk menyakitinya lagi? Aku tidak akan membiarkannya, Theoden."

Sebastian mendengus pelan. "Meskipun kau sangat berjasa karena membuat pria yang melecehkan kakakku mendapatkan hukuman cukup berat. Aku tidak akan menganggapmu pahlawan."

"Aku hanya akan berbicara sebentar dan…" Theoden menahan ucapannya. "Kumohon, Sebastian. Aku harus bertemu dengan Nessa."

"Aku harus memastikan bahwa kau memang ingin bertemu dengan kakakku atas niat yang baik, Theoden." Sebastian menyesap segelas minuman di hadapannya. "Jelaskan satu per satu kepadaku terlebih dahulu."

Theoden menarik napas lalu menghembuskannya untuk menenangkan diri. Ia kemudian mulai menjelaskan tujuan kedatangannya; dia mengatakan bahwa dia ingin meminta maaf, hubungannya dengan Nessa mulai membaik, dan seluruh masalah Theo di Kerajaan telah selesai. Bahkan Theo tidak menutupi lagi alasannya menyakiti wanita itu dengan menceraikannya, Theo menjelaskan seluruhnya kepada Sebastian tanpa ada satu pun yang tertinggal.

Sebastian menatap Theo dengan datar. "Kau menceraikan kakakku untuk melindunginya? Aku tidak pernah menyangka seorang Raja sepertimu tergila-gila

pada kakakku, sejauh yang aku tahu semua orang menjulukkimu pria paling dingin di Kerajaan."

"Aku ingin bertemu dengannya."

"Usahamu luar biasa." Sebastian menyimpan gelasnya ke atas meja. "Tapi dia tidak di sini, Theoden. Aku tidak tahu di mana Nessa," ujarnya tanpa dosa.

"Di mana dia kalau begitu?"

"Tidak tahu." Sebastian mengangkat bahu. "Aku baru saja pulang liburan bersama tunanganku, aku tidak di New York selama sepuluh hari."

"Sebastian, aku—"

"Ada apa Sebastian?" Marvin Easter muncul dari tangga. Pandangannya lalu bertemu dengan Theo. "Theoden?"

"Sebastian," tegur Marvin.

Sebastian mengangkat bahu. "Dia mencari Nessa."

Marvin menatap Theo; Theo tahu pria itu memberikan intruksi kepadanya. “Ikuti aku, Theoden. Kita berbicara.”

Theo mengikuti langkah Marvin menuju ruang kerjanya. Saat berada di dalam ruangan itu, Marvin mempersilakan Theo untuk duduk.

“Tuan Marvin, izinkan saya bertemu dengan Nessa,” ujar Theo tanpa berbasa-basi. “Saya ingin meminta maaf dan menjelaskan semuanya kepadanya. Saya mohon, izinkan saya bertemu dengannya.”

Marvin menghela napas pelan. “Theoden, dia tidak di sini dan sekalipun dia di sisiku sekarang, dia telah berkata bahwa dia tidak ingin bertemu denganmu.”

“Di mana Nessa kalau begitu sekarang? Beritahu saya, saya akan menemuinya, dia perlu mendengarkan saya—“

Marvin menggeleng. “Aku tidak tahu.”

“Tuan Marvin, saya mohon…”

Marvin menatap Theo sendu. “Anakku yang memiliki hatinya, Theoden. Dia yang mengalami hari-harinya bersamamu.”

“Kita menyusun semua ini untuk kebaikan Nessa. Dan meskipun aku menyetujui rencanamu dan membantumu, bukan berarti aku tidak mendengarkan Nessa.”

Marvin mengeluarkan sebuah cincin dari dalam sakunya. Kedua kaki Theo terasa lemas ketika ia melihat cincin yang dia sematkan di jemari Nessa kembali disimpan ke dalam genggamannya. “Dia menitipkan ini, Theoden."

Theo menatap cincin di telapak tangannya. “Kenapa Nessa memberikannya padaku? Maksudku…”

“Saya memiliki banyak hal yang harus saya jelaskan kepadanya, Anda tahu bahwa saya sangat—“

“Keputusan tetap di tangan Nessa. Jika Nessa menolak menikah denganmu seperti ini, apa yang akan kaulakukan?”

Bab 55

"Hari ini, istana Belgia terlihat dihiasi dengan dekorasi yang sangat menakjubkan…"

"…bunga-bunga putih dan banyak ornamen suci melingkupi nyaris tiap sudut istana yang megah itu. Apakah Yang Mulia Raja dan Putri Amberlyn akan resmi melaksanakan pernikahannya hari ini? Kita tidak pernah tahu, sepertinya acara itu dibuat benar-benar private."

Nessa membaca habis berita yang baru saja muncul di layar ponselnya. Wanita itu terkekeh sumbang lalu menggerutu. "Aku memberinya kesempatan satu kali, dan dia mempermainkanku seperti ini."

"Apa hebatnya wanita itu? Wanita itu lumpuh dan menyedihkan—Ya Tuhan, aku tidak bermaksud untuk menghina fisik seseorang. Tapi, apa Theoden bahkan pernah bercinta dengannya? Menciumnya saja tidak pernah!"

"Lucu sekali, dia bilang dia ingin menikahiku. Tapi semua itu hanya alasan konyolnya untuk bercinta denganku."

Nessa menghembuskan napas. Ia berusaha keras menahan air matanya untuk tidak terjatuh membasahi kedua pipinya. "Aku sangat membencinya," bisiknya yakin. "Aku benar-benar membenci pria itu."

Pandangan Nessa terasa mulai mengabur. Pemandangan hamparan padang rumput hijau dan terik matahari kota Roma di kedua matanya mulai samar. Air matanya nyaris terjatuh, tapi Nessa menengadah, ia mengerjapkan kedua matanya berulang kali. Wanita itu berusaha keras agar tidak satu tetes pun air matanya akan terjatuh.

Dibandingkan tinggal di L'Amour de Ma Vie yang berada di Paris milik Ibunya, Nessa memilih untuk tinggal di kediaman bibinya di Roma, Italia. Ia yakin ia akan tampak menyedihkan jika menetap di Paris sendirian. Nessa akan terlihat bodoh di antara pasangan-pasangan

yang berbulan madu di sana—itu bukan resiko yang ingin dia ambil.

Oh ya, sekarang dia memikirkan berita itu lagi. Berita sialan, bisiknya memaki dalam hati.

Nessa seharusnya bisa tidak peduli dengan mudah. Tapi dia sangat ingin menangis sekarang. Ia tidak tahu kenapa hal-hal sepele membuatnya sangat sensitif. Sepele? Pria itu akan menikah dengan wanita idamannya, dan itu bukan hal sepele, apalagi setelah dia melamar Nessa dengan paksa.

"Kenapa foto ini harus menjadi headline berita mereka?" Nessa mendengus. "Aku yakin, aku sangat membenci Theoden sekarang," ulang Nessa.

Lauretta Reid, anak kecil berusia delapan tahun di sisinya tampak kebingungan. Jari jemari Lauretta Reid, anak gadis bibinya, Isla Easter-Reid, yang tengah merajut terhenti. Lauretta mendekatinya dan menanyakan cara merajut ketiga yang seharusnya mereka lewati.

"Aku tidak mengerti bagian yang ini," tunjuk Lauretta pada kertas yang ia pegang, dan Lauretta terdengar berbicara dalam bahasa Italia.

"Aku juga tidak mengerti," balas Nessa dalam bahasa Inggris. Air mata Nessa benar-benar tejatuh sekarang. "Aku tidak mengerti apa yang sebenarnya pria itu inginkan, Etta. Dia adalah makhluk kutub paling kaku yang pernah kukenal. Dia tidak peduli bagaimana perasaanku…"

"Dia tampak sangat lembut saat menyentuhku. Lalu tiba-tiba menjadi dingin jika menyangkut wanita itu. Aku tidak suka kenyataan bahwa aku mulai menyukai kebersamaan kami…"

"Bahkan jika aku harus mengakuinya, semuanya lebih dari itu, apa kau tahu rasanya patah hati?" Nessa menatap lekat Lauretta. "Aku tidak tahu apakah ini pantas dikatakan patah hati karena pria itu tidak peduli."

Lauretta mengernyit. "Bisakah kau berbicara dalam bahasa Italia lagi? Aku tidak mengerti apa yang kaukatakan, Nessa."

Nessa meraih hasil rajutan yang dipegang oleh Lauretta. “Maafkan aku,” ujarnya dalam bahasa Italia. “Aku tidak bisa berhenti menangis.”

Air mata Nessa membasahi kedua pipinya. Dia sekarang benar-benar tidak bisa menahan air matanya. Seraya terisak, Nessa berusaha melanjutkan rajutan Lauretta. “Kenapa aku membuatnya berantakan?”

Nessa terisak pelan. “Ya Tuhan, aku membuatnya sangat berantakan—“

“Nessa, apakah kau baik-baik saja?” tanya Lauretta khawatir.

“Nessa?” Isla Easter-Reid, bibinya, Nessa melihat wanita itu tampak menyimpan nampan di tangannya ke atas meja lalu menghampiri mereka. “Nessa, berhenti. Jarimu berdarah sekarang.”

Isla menutupi jari Nessa dengan tissue secepat mungkin. “Kau bisa berhenti terlebih dahulu,” Isla berdeham pelan. “Ponselmu yang lain berdering sejak tadi—“

Nessa menyimpan rajutan di tangannya. "Aku tidak bisa melakukannya lagi, Aunty," lirihnya. "Aku … aku sangat bodoh, benar kan?"

"Aku tidak bisa menyelesaikan tugas milik Etta, aku tidak—"

Isla mengerjapkan kedua matanya. "Hei … tidak apa-apa. Kau tidak perlu menangis. See? Rajutannya tidak berantakan sama sekali."

Nessa mengusap air matanya. Ia kemudian menutup hidung mencium aroma hidangan seafood yang dibawa oleh Isla. "Kurasa aku ingin muntah sekarang."

Nessa beranjak bangkit dari duduknya. Wanita itu berlari menuju kamar mandi diekori oleh Isla. Nessa memuntahkan seluruh isi perutnya ke dalam wastafel. Sementara di belakang tubuhnya, Isla membantu Nessa dengan memijat pelan bahunya.

"Kau tidak seharusnya kemari, Aunty—"

Isla menggeleng. "Tidak apa-apa. Apa kau ingin teh mint lagi setelah ini?"

Nessa mengangguk. “Aku sudah muntah lima kali hari ini,” ujarnya pelan.

Nessa membasuh mulutnya dengan air. Sebelum beranjak keluar, Isla tiba-tiba kembali muncul dan menyodorkan testpack ke arahnya. “Kau mau mencobanya?”

***

Duapuluh panggilan dari nomor tidak dikenal, +1 (212) 888xxx, ditambah lima pesan baru yang masuk dari nomor sama. Nessa membuka ponselnya. Ia tahu ia menerima panggilan dan pesan itu semenjak duduk di padang rumput bersama Lauretta, namun Nessa sengaja tidak membukanya.

+1 (212) 888xxx : Kau tahu kau sangat pengecut Nessa Easter? Angkat teleponku jalang. Kau seharusnya datang ke pengadilan kemarin. Apa kau takut?

+1 (212) 888xxx : Kau pikir siapa dirimu? Kau membuat berita tentangku, dan aku tidak akan tinggal diam.

+1 (212) 888xxx : Ingat Nessa, aku pasti akan memenangkan sidang ini. Aku akan menghancurkanmu atas apa yang kaulakukan.

Nessa menghembuskan napas. Ia mengusap mulutnya dengan genangan air sekali lagi, lalu beralih dengan tissue. Wanita itu duduk di kloset yang tertutup dan menatap ulang pesan yang dikirim oleh nomor tidak dikenal itu. Hugo Langston adalah pengirimnya—ya, ia tahu itu pasti Hugo—pria itu jelas sangat marah karena berita tentang dirinya yang pecinta sesama jenis naik ke media.

"Halo?" Suara berat Callum terdengar di seberang sana. "Nessa, ya Tuhan … ini jam satu pagi, kenapa kau menelepon?"

Nessa mendengus pelan. "Apa kau yang memberikan nomor baruku pada Hugo?"

"Apa?" Callum terdengar kembali bertanya, kemudian segera berdeham pelan. "Ah ya, dia memaksa Nessa, aku tidak tahu bagaimana menanggapinya lagi—dia sangat tempramental…"

"Sialan, Callum."

"Dengar, aku tidak bermaksud untuk melakukannya. Blokir saja nomornya, bagaimana? Atau kita dapat menggunakannya untuk bukti bahwa dia menerormu…"

Nessa menarik napas perlahan. Ia mematikan sambungan telepon sebelum Callum menyelesaikan ucapannya. Nessa melirik testpack di atas meja. Ia meraihnya dan menatap hasilnya dengan ekspresi datar.

"Aku mencobanya tiga kali." Nessa memberikan ketiga testpack di tangannya kepada Isla. "Hasilnya tetap sama Aunty. Aku tidak hamil."

Warren Reid, suami bibinya, terdengar berdeham pelan. "Kenapa kau memberikan testpack kepada Nessa sayang? Kau tidak seharusnya memberikannya."

Isla mengangkat bahu. "Aku hanya memiliki firasat, Warren."

Samar-samar Nessa mendengar pasangan suami dan istri itu berbicara lalu kemudian suara mereka tidak lagi terdengar. Nessa duduk di atas padang rumput. Ia menatap

senja yang mulai naik menggantikan cahaya matahari yang semula sangat terik.

"Teh mintmu, Nessa," ujar Isla, menghidangkannya dan Nessa segera menyesapnya. "Lebih baik?"

Nessa mengangguk. "Terima kasih, Aunty."

Isla berdeham pelan. "Ponselmu hm... aku terus mendengarnya berdering sejak kemarin, Nessa. Kenapa kau tidak mencoba untuk membukanya?"

Nessa menyimpan cangkir di tangannya ke atas nampan. Pandangannya terpaku pada seorang penjaga kebun yang kini tengah memotong rumput di ujung sana. "Dia sangat bodoh."

"Apakah dia memang sebodoh itu hingga tidak menyusulku kemari?" bisik Nessa lirih. "Dia hanya meneleponku, ini sudah satu minggu dan usahanya hanya sekedar meneleponku."

Nessa melihat penjaga kebun itu terjatuh, seketika air matanya terjatuh membasahi kedua pipinya. "Ya ampun, tukang kebun itu terjatuh, apakah dia kesakitan Aunty?"

Nessa mengusap air matanya. “Dia baik-baik saja kan? Tukang kebun itu…”

“Pasti sakit sekali.”

Isla berdeham pelan. “Ya, dia terjatuh, tapi dia pasti baik-baik saja, Nessa.” Isla meringis pelan. “Kau tahu … hm … apa tidak sebaiknya kau mengangkat telepon Theo? Setidaknya kau bisa mendengarkan dia berbicara—“

“Dia seharusnya datang kemari, aku ingin dia menjemputku, aku ingin dia berbicara di hadapanku langsung…”

“Ya, tapi, dengar sayang…” Isla mengusap pundaknya. “Ayahmu bahkan semua orang—tidak ada yang tahu kau di sini—Theo tidak mungkin kemari kecuali kau mengatakannya padanya, bukan?”

Nessa menahan diri untuk tidak terisak, tapi air matanya terus terjatuh membasahi kedua pipinya. “Dia akan menikah,” bisiknya.

“Dari mana kau dapat berpikir seperti itu?”

Nessa menggelengkan kepalanya. “Dia tidak akan datang kepadaku, dia hanya mempermainkanku. Pria itu … dia adalah Raja yang bodoh, benar kan Aunty?”

“Dia tidak peka sama sekali. Dia memang terlahir seperti kanebo kering yang kaku, dia juga lebih dingin dari es kutub.”

“Kenapa ada pria sebodoh itu dan aku sangat mencintainya?”

Nessa mengusap air matanya. “Tidak. Aku yakin aku sangat membencinya.”

Isla berdeham. Nessa tidak mengerti kenapa bibinya tidak mendukung ucapannya sama sekali, wanita itu justru menanyakan hal yang tidak penting. “Kalian eh, hm … kalian tetap bersama setelah bercerai?”

“Aku tahu dia dan wanita itu kembali bersama dan kami tetap bercinta,” ujar Nessa polos.

Isla tersedak pelan. “Apa kau berpikir bahwa kemungkinan besar jika kau hamil Theo adalah Ayahnya?”

"Aku tidak mungkin hamil dengan pria bodoh itu."

"Nessa, ini—"

"Aku benci mengakuinya, tapi aku sangat mencintainya. Aku … aku jatuh cinta kepadanya, Aunty." Nessa menarik napas. "Aku mencintai pria bodoh yang kaku itu."

"Tapi dia terus menerus mencintai wanita lain," Nessa terus meracau dan memotong setiap perkataan yang akan keluar dari bibir Isla, "Apa dia tidak menyadarinya? Aku tidak ingin mengejarnya lagi, Aunty. Biarkan dia sadar dengan kesalahannya sendiri—aku tidak peduli."

"Aku tidak akan pernah mengangkat teleponnya."

"Nessa," panggil Isla seraya berdeham. "Aku yakin dia memiliki perasaan yang sama denganmu, dia tidak mungkin—"

"Theo bahkan tidak pernah berkata bahwa dia menyukaiku." Nessa terisak pelan. "Bagaimana mungkin kau tahu dia memiliki perasaan lain kepadaku?"

“Paling tidak aku ingin mendengar dari bibirnya, dan bertanya padanya apakah dia menyukaiku?”

“Apa dia menyukaiku? Kenapa dia ingin menikah denganku?“

“Bagaimana jika aku hanya mencintaimu Nessa?” tanya suara yang paling Nessa rindukan satu minggu ini.

Bab 56

Sembilan jam sebelumnya…

"Apakah Anda benar-benar tidak akan memberitahu saya di mana Nessa?" tanya Theo sekali lagi pada Marvin.

Marvin menghembuskan napas. "Dia hanya berkata bahwa dia ingin pergi, Theoden. Nessa tidak memberitahuku ke mana dia pergi—kau bukan satu-satunya yang tidak bisa menghubungi Nessa—dia bahkan menolak panggilan dari Ibunya."

Theoden melangkah keluar dari mansion milik Marvin Easter setelah berpamitan kepada pria paruh baya itu. Amora Easter tampak tersenyum kecil pada Theo ketika Theo masuk ke dalam mobil. Theo memberikan anggukan singkat pada Amora sebelum melajukan mobilnya menjauhi mansion.

Nessa tidak ingin dicari, tapi wanita itu ingin ditemukan. Apapun yang wanita itu inginkan, Theo akan berusaha untuk memenuhinya. Meskipun sekarang Theo tampak sangat frustasi dan berantakan karena seharian—semenjak dia menginjakkan kakinya di New York setelah melewati perjalanan dari Belgia—Theo hanya bersiap-siap tanpa tidur sama sekali.

Kau berhasil membuatku nyaris gila, Princess, bisik Theo dalam hati.

Theo menatap sendu jalanan Kota New York di depan matanya. Langit akan menggelap dalam dua jam, dia tidak tahu di mana Nessa berada; wanita itu tidak di kantornya, tidak di mansion atau apartemen miliknya, bahkan di kediaman Cassian Easter, apakah mungkin Nessa pergi ke Paris? Theo tahu bahwa keluarga Easter memiliki L'Amour de Ma Vie—sebuah mansion besar tepat menghadap menara Eiffel—hadiah dari Marvin untuk istrinya, Amora.

Tiba-tiba Theo teringat dengan iPad yang selalu dia gunakan ketika menjadi sopir Nessa. Pria itu berderap

meraih tas miliknya, berharap bahwa Theo membawanya hari ini dan dia menghembuskan napas lega ketika mendapati benda itu di tasnya.

"Apollo," ujar Theo di telepon saat panggilan telah terhubung.

"Your Majesty? Ya? Apakah Anda membutuhkan sesuatu?"

"Aku membutuhkan jet pribadi perusahaan Trevisan untuk ke Roma sekarang, bisakah kau mempersiapkannya?"

"Your Majesty, jet pribadi perusahaan Trevisan digunakan oleh rombongan dewan direksi untuk mengunjungi Dubai hari ini."

Theo berdeham pelan. "Apakah Noah telah berangkat menggunakan jet milik Kerajaan?"

"Ya, Your Majesty." Apollo menjeda ucapannya sejenak. "Bagaimana kalau saya membantu Anda untuk memesan pesawat kelas terbaik untuk Anda?"

"Ya, tolong. Aku benar-benar harus berangkat sekarang."

Lima menit Theo menunggu, suara Apollo kembali terdengar. "Your Majesty, pesawat dengan kursi kelas terbaik telah melakukan keberangkatan terakhir hari ini. Apakah Anda ingin menunggu sampai besok? Saya akan memastikan bahwa jet pribadi tersedia untuk Anda—"

"Maskapai lain? Apakah kau tidak mendapatkannya?"

Apollo terhenyak. "Saya tidak melihat maskapai lain menyediakan keberangkatan kelas terbaik untuk ke Roma hari ini, Your Majesty. Pemesanannya juga terlalu mendadak."

Theo berdeham pelan. "Bagaimana kalau kita membeli jet pribadi baru?"

"Ya? Your Majesty? Maaf?"

"Aku yakin kau mengenal siapa yang menjual jet pribadi di New York, Apollo. Kau bisa menggunakan

kartu Amexku, siapkan saja berkasnya dan keberangkatan hari ini."

"Tapi, Your Majesty Anda… maaf, sebelumnya, saya khawatir saya salah mendengar ucapan Anda—saya…"

"Kau mendengar ucapanku dengan baik, Apollo. Aku ingin pergi sekarang, aku tidak mau menunggu sampai besok."

"Apa aku harus mengulang ucapanku?"

Theoden hanya ingin segera menemui wanita itu ketika dia memberikan kartu Amex hitamnya pada sesosok pria paruh baya bersetelan jas di hadapannya. Ia melewati nyaris sembilan jam perjalanan dari New York menuju Roma, Italia. Langit Kota New York yang semula gelap berubah benderang ketika Theo menginjakkan kakinya di Kota Roma.

"Tuan Warren Reid?" tanya Theo dengan tegas saat dia tiba di kediaman Warren dan Isla Reid, Paman dan Bibi Nessa.

Warren Reid mengerutkan keningnya. Kedua matanya menelusuri penampilan Theo lalu beralih pada beberapa orang berpakaian hitam yang mengekorinya. "Banyak sekali," celetuknya. "Kalian terlihat seperti gerombolan mafia di Italia."

"Masuklah, Your Majesty." Warren Reid berdeham. "Tapi hanya kau saja—biarkan mereka berjaga di luar."

Theo menatap Warren. "Anda mengenal saya?"

"Tadinya saya berniat menelepon Anda. Wanita dan egonya, masalah apapun di antara kalian berdua harusnya dibicarakan terlebih dahulu," Warren tersenyum kecil.

"Apa Anda tidak beristirahat sama sekali?" tanya Warren blak-blakkan. "Anda tidak terlihat seperti seorang Raja, silakan minum terlebih dahulu. Anda pasti lelah."

"Terima kasih, Tuan Reid. Saya ingin menemui Nessa," ujar Theo.

"Nessa sedang bersama anak kelimaku—Lauretta, dan bersama istriku di belakang."

***

Semilir angin berhembus kencang ketika Theo melangkah melewati taman di belakang mansion. Dia menatap lurus ke hamparan padang rumput dan melihat dua orang wanita dewasa yang berada di sana. Keduanya terlihat membelakangi Theo, tapi meskipun demikian, Theo sangat mengenal dengan baik siapa sosok yang mengenakan dress kuning selutut yang duduk di sisi wanita berambut pirang.

Apa yang mereka lihat? Kedua mata Theo ikut memandangi seorang pria yang tengah membersihkan rumput di ujung sana. Semakin dia melangkah mendekat, semakin Theo dapat mendengar percakapan keduanya.

"...dia hanya mempermainkanku. Pria itu ... dia adalah Raja yang bodoh, benar kan Aunty?"

"....Dia memang terlahir seperti kanebo kering yang kaku, dia juga lebih dingin dari es kutub."

"Kenapa ada pria sebodoh itu dan aku sangat mencintainya?"

Nessa terlihat mengusap air matanya. "…Aku yakin aku sangat membencinya."

"…Aku tahu dia dan wanita itu kembali bersama dan kami tetap bercinta," ujar Nessa polos.

Theo tersenyum mendengar ucapan Nessa yang selalu to the point.

"…Aku tidak mungkin hamil dengan pria bodoh itu."

"…aku sangat mencintainya. Aku … aku jatuh cinta kepadanya, Aunty." Nessa menarik napas. "Aku mencintai pria bodoh yang kaku itu."

Isla Reid memergoki Theo yang mendekat, dan Theo memberikan gelengan singkat. Theo bergabung di antara mereka tanpa Nessa sadari.

"…Paling tidak aku ingin mendengar dari bibirnya, dan bertanya padanya apakah dia menyukaiku?"

"…Apa dia menyukaiku? Kenapa dia ingin menikah denganku?"

"Bagaimana jika aku hanya mencintaimu Nessa?" tanya Theo dengan pelan.

Nessa refleks menoleh seketika. Satu hal yang ingin Theo lakukan kepada wanita itu sebelum berbicara adalah memeluknya. Dia ingin memastikan dengan baik bahwa sosok di hadapannya memanglah wanita yang dia cintai—ini bukan mimpi. Tapi Theo menahan diri ketika melihat Nessa mengambil satu langkah mundur.

"Apa aku harus menghampiri tukang kebun itu dan membantunya?" Nessa mendekati Isla.

Kening Isla Reid berkerut. "Nessa, sepertinya Theo ingin berbicara denganmu."

"No, aku ingin melihat tukang kebun itu—"

"Nessa," panggil Theo.

Nessa membuang muka, wanita itu terlihat berusaha untuk tidak membalas tatapannya. Theo melihat kedua mata Nessa yang masih sembab dan memerah. Sisa air mata menghiasi kedua pipinya.

"Please, izinkan aku berbicara denganmu."

"Aku akan meninggalkan kalian berdua." Isla memberikan anggukkan singkat kepada Theo.

"Aunty—" Nessa berusaha untuk mengikuti Isla, tapi Theo mencekal pergelangan tangannya. "Aku tidak mau berbicara denganmu, Your Majesty. Kenapa kau di sini?" dengus Nessa kesal.

"Aku harus menjelaskan semuanya padamu. Nessa, kumohon berikan aku kesempatan untuk berbicara…"

"Lebih baik aku berbicara dengan tukang kebun yang jatuh."

"Aku akan menanyakan kabarnya apakah dia baik-baik saja." Air mata Nessa berjatuhan membasahi pipinya. "Sial, kenapa aku menangis? Aku tidak menangis untukmu—jangan terlalu percaya diri."

"Aku kasihan pada tukang kebun itu. Dia tadi terjatuh. Apa kau melihatnya?" Nessa mengusap air matanya dan menggigit bibir bawahnya menahan isakan. "Tukang kebun itu…."

Theo meraih tengkuk Nessa dan mencium bibir wanita itu sekilas. Ia ingin menenggelamkan apapun yang Nessa katakan. "Sudah selesai membahas tukang kebun?" Kedua mata pria itu menelusuri mata Nessa yang berair. "Kita berbicara sekarang."

Pupil Nessa membesar karena terkejut. Nessa mengerjapkan kedua matanya. "Aku tidak mengizinkanmu untuk mencium bibirku seperti itu."

Theo menyisir rambutnya dengan jari. "Maaf," bisiknya lirih. "Kumohon dengarkan aku berbicara sebentar."

"Apa yang ingin kaukatakan? Kau mengundangku ke pernikahanmu bersama Amberlyn?"

Theo menggeleng. "Kenapa kau berpikir demikian Nessa? Amberlyn sudah meninggal, bahkan seluruh keluarganya, dia dieksekusi mati karena kejahatannya terhadap keluarga Ayahku."

Nessa mendengus pelan. "Kau pasti berbohong."

"Aku tidak berbohong, aku mengatakan yang sebenarnya. Semuanya rumit; ketika aku pergi meninggalkanmu satu minggu yang lalu, aku harus menghadiri rapat ulang untuk persetujuan para Raja sebelum eksekusi dilakukan, mengingat bahwa Pamanku—Pangeran Geordi—terlibat dalam masalah ini."

"Aku membaca pesanmu Theoden, Amberlyn kritis, pesan itu mengatakan semuanya." Nessa menatap Theo dengan nanar. "Kenapa kau terus berbohong dan berbohong?"

"Dia meminum racun setelah sidang vonis hukuman. Amberlyn berniat bunuh diri, aku tidak berbohong padamu, Nessa."

Theo menelan ludah. Ia kemudian menjelaskan titik permasalahan ketika Amberlyn melakukan kerja sama dengan Pamannya, Pangeran Geordi, bukan hanya Amberlyn tapi juga keluarga wanita itu. Amberlyn mendapatkan suntikkan dana dari istana Belgia tanpa sepengetahuan Menteri Keuangan yang baru, dan beberapa orang di Kerajaan terlibat. Setidaknya duapuluh

lima orang termasuk empat dokter yang menangani Amberlyn dan Noah.

Theo juga menjelaskan bahw Hezekiah, dan Gideon Wilde bukanlah pelaku utama. Mereka mendapatkan bayaran dari Pangeran Geordi. Theo menceritakan segalanya dengan cara yang paling singkat. Namun, tidak melewatkan sedikitpun bagian yang ada.

Nessa hanya terdiam saat Theo mengakhiri ceritanya. "Aku dan Noah, kami dibodohi selama ini."

"Ya, aku mengakuinya; aku memang bajingan dan bodoh—aku menceraikanmu dan mencampakkanmu tanpa menjelaskan apapun kepadamu—aku menutupi semuanya selama ini…"

"…aku mencintaimu dengan cara yang salah, aku membohongimu atas apa yang terjadi di keluargaku karena aku ingin melindungimu. Aku melakukan semuanya karena aku tidak ingin kau terlibat."

Nessa menggeleng dengan kekehan sumbang. Air matanya kembali berlinang. "Aku tidak membutuhkan

perlindunganmu, aku membutuhkanmu yang berkata jujur kepadaku, Theoden."

"Bagaimana mungkin aku bisa terus menarikmu agar terluka sementara aku mencintaimu melebihi Amberlyn, Nessa?" Theo menjeda ucapannya. "Aku jatuh cinta pada Amberlyn selama lima belas tahun dan kau menghancurkan seluruh perasaan itu hanya dalam sembilan bulan."

Theo menarik napas. "Nessa, lima belas tahun ke belakang aku jatuh cinta pada wanita yang salah, dia ingin menghancurkan keluargaku untuk kepentingannya sendiri. Kupikir aku terus mencintainya bahkan ketika dia terbaring di rumah sakit dan aku melindunginya setiap hari—aku selalu berpikir bahwa Amberlyn mengisi hatiku—sampai aku bertemu denganmu…"

"…Aku berusaha menyangkalnya; aku berusaha untuk tidak mendengarkan suaramu setiap saat, aku berusaha untuk tidak membayangkan tubuhmu, aku berusaha untuk tidak peduli kepadamu, aku berusaha untuk tetap terlihat seperti sopirmu—sampai di titik aku

menjadi suamimu Nessa, aku berusaha untuk menjaga kontrak kita dan aku harus menyadarkan diriku sendiri bahwa Amberlyn lebih membutuhkanku."

"Apa yang kaupikir kita lewati? Kau mencintaiku karena kita melakukan hubungan seks di atas ranjang?"

Theo mengerjapkan kedua matanya. Ia menggeleng. "Apakah salah jika aku jatuh cinta pada istriku sendiri? Itu bukan seks—bukan tubuhku yang hanya berdesir, kau berhasil mengambil 'seluruhnya', Nessa. Bagian mana lagi yang menurutmu bahwa aku berbohong tentang perasaanku?"

"Ketika kau memperkenalkan dirimu sebagai istriku di hadapan Amber—aku sangat marah, aku marah pada diriku sendiri dan ucapanmu membuatku benar-benar tidak bisa berpikir jernih."

"Apa itu kau apa itu Amber? Saat aku memejamkan mata, aku tahu itu kau, tapi lagi-lagi aku berusaha berbohong tentang perasaanku."

Nessa tiba-tiba menutup mulutnya. “Aku ingin muntah,” bisiknya tercekat. Wanita itu berlari menuju kamar mandi dan Theo menyusulnya. Nessa terlihat memuntahkan seluruh isi perutnya. “Kau tidak perlu mengikutiku—aku sangat menyedihkan.”

Theo menggeleng. “Aku akan tetap di sini.” Ia memijat lembut pundak Nessa. Lalu menyodorkan tissue saat Nessa selesai. “Apa kau baik-baik saja?”

Nessa menggeleng pelan. Theo mengusap air mata di pipi wanita itu lalu memeluknya saat mereka telah berada di luar kamar mandi. Rasanya menenangkan meskipun Theo hanya mendapatkan kesempatan dua menit untuk menghidu harum wanita itu. Paling tidak, dia dapat meluapkan perasaan rindunya.

“Aku tidak ingin mengotori kemejamu jika aku muntah tiba-tiba,” bisik Nessa seraya terisak.

Theo mengusap air mata Nessa sekali lagi. “Tidak apa-apa. Kemarilah.”

"Tidak mau, aku sangat membencimu sekarang, meskipun aku ingin dipeluk lagi. Aku membencimu, Theoden."

Theo memeluk Nessa sekali lagi dan tak peduli jika Nessa akan memukulnya sekarang. Tapi Nessa membalas pelukannya. Wanita itu menenggelamkan kepalanya di dadanya.

Theo berbisik di telinga Nessa. "Aku ingin selalu melihatmu setiap pagi, Nessa. Menggodaku, berbicara dengan kesal, mencium bibirku tanpa permisi. Nessa, aku ingin kau terus di sisiku. Menikahlah lagi denganku. Jadilah istriku—satu-satunya wanita kucintai; satu-satunya wanita yang terus menggodaku, satu-satunya yang terus membuat keningku berkerut—"

Nessa melepaskan pelukan mereka dan Theo menatap wanita itu lekat. "Ini pertama kalinya kau berbicara panjang dan aku hanya dapat menyimpulkan kau tidak menyukaiku sedikitpun, Pangeran Kodok."

"Memang tidak, tapi aku mencintaimu, Nessa."

"Aku mungkin tidak mencintaimu dengan cara yang seharusnya mudah kau mengerti Nessa, aku menyakitimu berulang kali." Theo menghembuskan napas. "Aku tidak yakin aku masih pantas berlutut kepadamu sekarang…"

"…tapi aku tidak ingin melepaskanmu untuk kedua kalinya dan aku mengharapkan kesempatan."

"Please, kembali padaku. Menikah denganku." Theo mengeluarkan cincin yang diberikan Ibunya dan berlutut. "Maukah kau menerima cincin ini? Menikah kembali denganku?"

Nessa tampak mendekat, tapi jawaban yang wanita itu berikan bukan bagian yang Theo harapkan. "Jangan berlutut," bisik Nessa.

"Nessa—"

Nessa menggeleng pelan. "Aku tidak mau menikah denganmu, Theoden. Aku tidak bisa menerimamu, berhenti berlutut."

Epilog

"Anda dapat mencium mempelai pengantin perempuan sekarang."

Sosok pria yang mengenakan tuksedo itu mengulaskan senyuman. Dia tampak melangkah mendekat sebelum pada akhirnya meraih tengkuk wanita di hadapannya dan mencium bibirnya. Suara tepuk tangan terdengar menyusul, memenuhi tiap sudut ruangan St. Martin's Basilica. Pria itu berbisik dengan mesra sebelum mengakhiri ciumannya dan wanita di hadapannya tampak merona malu.

Theoden yang ikut menyaksikan pemberkatan pernikahan adiknya, Putri Aletha dengan seorang pria berkebangsaan Amerika Serikat bernama Tyrone Armando Millian, ikut bertepuk tangan. Senyuman di bibirnya tertarik meskipun samar ketika pandangannya bertemu dengan Aletha.

"Your Majesty," ujar Tyrone Armando Millian, pria yang baru saja mengucapkan janji di altar bersama dengan

Aletha. "Terima kasih telah memberikan restu agar saya menikahi Aletha."

Theoden mengangguk dengan raut wajah tanpa ekspresi pada Tyrone. "Aku adalah orang pertama yang akan membunuhmu jika kau tidak serius pada adikku."

Tyrone tersenyum tipis. "Anda dapat memegang janji saya."

Tyrone menunduk singkat sebelum meninggalkan Theo. Pria itu kembali mengamit lengan Aletha lalu menyapa para kerabat Kerajaan yang hadir. Satu tahun yang lalu, Theo dikejutkan dengan perdebatan Tyrone dan Aletha di ruang besar istana. Keduanya mempermasalahkan hal yang terjadi di antara mereka, dan orang pertama yang mendengar hal itu adalah Ayah mereka—Pangeran Timothy. Keduanya kemudian memutuskan untuk menikah setelah Tyrone melamar Aletha.

"Your Majesty," Nessa muncul dengan sepotong tart cokelat di tangannya.

Theo refleks menoleh. Wanita itu sebelumnya izin ke kamar untuk berganti pakaian dan menolak diantar—selain oleh Veda Rey.

"Kenapa kau tidak mengatakan padaku bahwa kau ingin tart cokelat?"

Kening Nessa berkerut. "Kenapa?" ujarnya balas bertanya.

"Aku akan membawanya untukmu. Duduklah di sini, jangan terlalu banyak berdiri." Theo mengusap sudut bibir Nessa dengan tissue.

"Cantik sekali ya Aletha?" Nessa duduk di sisi Theo. "Tapi Tyrone membuatku tidak fokus. Dia juga tampan."

Theo mengangkat sebelah alisnya. "Tampan?"

"Ya, sangat tampan. Di mana Aletha bertemu dengan pria setampan itu?"

"Tyrone Millian adalah Perdana Menteri Belgia yang baru, dia kandidat yang terpilih untuk beberapa tahun ke depan. Sebelum mengajukan diri menjadi Perdana

Menteri, Tyrone adalah direktur eksekutif untuk dana anak-anak PBB."

"Dia menjabat di UNICEF?"

Theo mengangguk. "Dan Aletha berada di UNICEF Belgia, kemungkinan besar mereka bertemu di sana."

Nessa menyuapkan tart ke mulutnya, dan berkata setelah menelan makanan itu. "Apakah dia adalah Tyrone anak dari Diego Millian? Tyrone bukan dari Belgia."

Theo tersenyum tipis. Kedua matanya menelisik Nessa yang fokus terhadap kue tart cokelat di tangannya. "Kerajaan dan rakyat melihat prospek kerjanya, bukan dari mana dia dilahirkan. Tyrone ikut andil selama dua tahun di Belgia, termasuk membuat kemajuan dengan membangun sekolah istana, dan kini kami tengah memperbaiki universitas Kerajaan atas ide Tyrone..."

"...bukan hanya itu, Tyrone juga berfokus pada pendidikan di luar Kerajaan, memberikan ide untuk bantuan pada rakyat menengah ke bawah yang tidak mampu dengan menyalurkan sebagian pembayaran pajak

ke dalam rumah sakit—pendanaan itu untuk membantu pembayaran masyarakat yang tidak memiliki uang termasuk operasi di rumah sakit. Pengabdian Tyrone adalah bukti nyata bahwa dia serius untuk menjabat menjadi Perdana Menteri."

"Kenapa kau tertarik dengan Tyrone?"

Nessa membalas tatapan Theo tanpa dosa. "Dia tampan, aku mengatakan apa yang kulihat. Cemburu, Your Majesty?"

Theo mengulum senyuman tanpa menjawab. Bersama Nessa, dia mampu mengekspresikan raut wajahnya tanpa terlihat kaku lagi. Kedua mata Theo menelisik penampilan Nessa kali ini; Nessa Easter, mantan istrinya, terlihat mengenakan gaun berwarna pink lembut. Satu hal yang membuat Theo tertarik memperhatikan tubuh wanita itu adalah perutnya yang besar.

Dengan pakaian yang membentuk tubuhnya, di mata Theoden, wanita yang tengah mengandung darah dagingnya itu tampak sangat seksi, tapi wanita itu seringkali merasa tidak percaya diri dan menangis tiba-

tiba. Theo bersyukur kali ini Nessa tidak menangis. Dia hanya mengganti pakaiannya.

"Cokelat Belgia memang tidak ada duanya," ujar Nessa.

"Aku bisa membangun pabrik cokelat dari Belgia jika kau ingin makan cokelat."

"Apa aku harus bercinta denganmu malam ini agar kau membeli satu pabrik cokelat untukku?"

Theo terkekeh pelan. "Menikah denganku?"

Ucapan Theo berhasil membuat kedua pipi Nessa memerah. Wanita itu terlihat salah tingkah. Nessa mengalihkan pandangan darinya. Ia berdiri dan melihat Aletha. "Aletha akan melemparkan bunga sekarang."

***

Theoden menelisik Nessa yang tampak tak peduli dengan ucapannya. Enam bulan yang lalu, Theo melamar wanita itu dan Nessa menolaknya. Tapi Theo mendapatkan kesempatan untuk tetap bersama dengan

wanita itu; kesempatan itu tidak memiliki batasan—wanita itu tidak menentukan kapan, tapi Theo tahu bahwa kesempatan yang dia dapatkan harus dia gunakan sebaik mungkin.

"Aku akan meninggalkanmu di sini jika kau terus berlutut." Nessa mengusap air matanya.

Binar di kedua mata Nessa menghilang. Nessa Easter yang ia lihat sekarang adalah wanita yang jelas-jelas tidak peduli dengan dirinya—bahkan meskipun dia berlutut dengan cincin bersejarah yang turun temurun di Kerajaan Belgia—Nessa melangkah masuk lebih awal.

"Nessa."

"Please, Theo. Aku sangat membencimu. Menjauh dariku."

"Nessa, aku ingin berbicara denganmu—"

"Aku tidak ingin menikah denganmu. Apa kau tidak mendengarnya?" Nessa menggigit bibir bawahnya menahan isakan. "Pergilah."

Theo terpaku beberapa detik. Ia menarik napas sebelum berkata. “Aku tidak akan memaksamu untuk menikah denganku.”

“Aku tidak ingin melihatmu, Theoden.” Tangis Nessa pecah. “Aku mencintaimu, aku terlalu mencintaimu,” racau wanita itu. “Aku tidak ingin kecewa, aku tidak ingin kita bercerai lagi setelah ini.”

“Nessa…” Theo tahu dadanya seakan diremas ketika ia melihat kedua mata Nessa yang selalu ceria dan berbinar polos menggodanya kini penuh air mata. Theo mendekat perlahan. Theo membawa Nessa ke dalam pelukannya. “Maafkan aku,” bisiknya.

“Maafkan aku, Nessa. Maafkan aku.”

“Apa kau bercanda sekarang? Apa kau hanya bercanda?”

“Aku benar-benar ingin menikahimu.”

“Kau dan Amberlyn akan menikah, kau … Amberlyn tidak benar-benar meninggalkan, kan?” racau Nessa di dalam pelukannya.

"Dia sudah meninggal. Aku tidak bercanda, apa yang kujelaskan padamu benar adanya."

"Berikan aku kesempatan." Theo memandang tiga testpack di tangannya. Ia menemukan benda itu di bawah kakinya di padang rumput. Semuanya menunjukkan hasil positif. "Berikan aku kesempatan untuk menunjukkan padamu bahwa aku benar-benar ingin menikahimu, Nessa."

Kedua mata Theo menatap Nessa lekat. "Kumohon."

Ness terdiam cukup lama. Namun, wanita itu akhirnya memberikan anggukan. "Aku tidak akan memberikanmu batasan waktu. Aku yang akan menentukannya."

Theo mengangguk setuju. "Kapanpun itu, entah itu sepuluh tahun kemudian. Aku akan berusaha menunjukkan bahwa aku memanglah pria yang benar-benar mencintaimu—aku akan menjadi Ayah yang terbaik untuk anak kita—aku akan berusaha sebaik mungkin."

“Aku bisa saja jatuh cinta pada pria lain,” bisik Nessa parau.

Theo menelan ludah. Ini adalah ujian yang sulit dan Theo mengambil langkah awalnya tanpa berpikir panjang. Tujuan utamanya meraih Nessa ke dalam pelukannya—bagaimanapun cara yang harus dia lakukan.

"Aku akan tetap mencintaimu, Nessa. Aku akan selalu membuatmu melihatku—aku akan membuatmu selalu mengingat bahwa aku mencintaimu, dan aku adalah pria yang kau cintai.”

“Kita pulang setelah ini bagaimana?”

“Ke mana?”

“Mansion kita.”

“New York?”

“Ya, New York, sayang.”

Nessa mengangguk pelan. Theo meraih pipi wanita itu dan berbisik tepat di depan bibirnya. “Aku sangat ingin menciummu.”

"Kenapa kau tidak melakukannya?"

Sinyal hijau itu ditangkap Theo dengan baik, ia memanggut bibir Nessa perlahan, menarik pinggang wanita itu mendekat.

"Nessa?" Seorang gadis kecil bertanya dengan bahasa Italia yang fasih, tatapannya terlihat polos dan memandang Nessa juga Theo secara bergantian.

"Kau terlihat sedih lagi? Apa dia yang membuatmu sedih?" tanya anak itu dengan bahasa yang Theo mengerti.

"Eh?" Nessa tersentak. Menjauhkan dirinya dari pelukan Theo.

"Apakah kau membuat Aunty Nessaku sedih?"

Theo menunduk, Nessa melakukan hal yang sama. "Siapa namamu cantik?" tanya Theo dengan bahasa Italia.

"Lauretta," ujar anak itu dengan datar. "Kau membuat Aunty menangis."

Nessa berdeham pelan. Ia menatap Theo dan berkata dengan bahasa Inggris. "Dia Etta, sepupuku—tapi dia

seringkali memanggilku Aunty, walau kadang memanggilku Nessa. Etta diadopsi bersama Kakaknya, Elowen oleh Aunty Isla. Etta dan Elowen memanggilku Aunty karena sebelum mereka diadopsi kami telah bertemu beberapa kali, mungkin … karena mereka masih merasa asing dan sangat sopan."

Theo mengangguk paham. "Etta," sapa Theo. "Nessa sangat mencintaiku, jadi dia menangis."

"Cinta? Dia pria yang kau cintai Nessa? Ibu dan Ayahku dulu juga saling mencintai. Mama Isla dan Papa Warren selalu mengatakan cinta setiap bertemu."

"Kau mencintainya Nessa?"

"Pria ini? Aku tidak mencintainya, tapi sekarang aku tidak bisa berbohong," ujar Nessa pelan.

Dan semua bayangan tujuh bulan lalu itu menghilang dari pandangannya ketika Theo merasakan kecupan pelan di bibirnya. Ia melihat Nessa tersenyum kecil.

"Kenapa kau melamun Pangeran Kodok?" Nessa terkekeh pelan.

Theo berdeham pelan. Theo menatap lembut perut Nessa dan menyimpan telapak tangannya di sana. “Dia belum menendang.”

Nessa mengangguk. “Belum—“

Tiba-tiba Sebastian dan seorang wanita di sisinya menghampiri mereka. Sebastian menatap Theo dengan datar.

“Hai, Seb.”

“Nessa,” panggil Sebastian. “Katakan padaku jika kau ingin pulang,” candanya.

Nessa menggeleng dan terkekeh. Sebastian mengalihkan pandangan pada Theo. “Theoden,” sapa Sebastian. “Perkenalkan, dia adalah tunanganku, Avriella Holden.”

“Avril, ini adalah kekasih kakakku, Theoden.”

“Theoden.”

“Your Majesty, saya Avriella Holden. Senang bertemu dengan Anda.”

"Avril, panggil saya Theo saja."

Tidak lama dari percakapan mereka, Aletha dan Tyrone berniat melemparkan buket bunga di tangan mereka. Sebastian telah melangkah maju lebih awal bersama Avril, sedangkan Nessa masih mematung di sisi Theo. Hal yang tak diduga, bunga itu terjatuh di dalam dekapan Nessa.

Nessa mendorong bunga itu dari tangannya. "Aku eh … aku sepertinya ingin es krim lagi," ujarnya salah tingkah. "Aku akan mencari es krim."

***

Acara pernikahan keluarga Kerajaan selalu dilaksanakan dengan meriah sejak pernikahan Raja pertama Raja Belgia. Termasuk resepsi pernikahan Aletha dan Tyrone. Walaupun Tyrone—sebagai mempelai pria—tidak terlahir dari keluarga Kerajaan, hal itu tidak menjadi pengecualian. Setelah prosesi pemberkatan, lalu memperkenalkan diri kepada rakyat dengan membuat sejenis parade, malam harinya ballroom istana yang luas diisi oleh resepsi yang meriah.

Nessa tengah menatap bayangan dirinya di cermin ketika Theo melangkah masuk. Nessa memutar tubuhnya dan Theo tersenyum. Wanita itu sangat cantik, pikirnya. Entah berapa kali Theo membisikkan kata-kata itu dalam hati. Tapi yang jelas Nessa selalu membuatnya terpesona.

"Aku tidak terlihat seksi sama sekali dengan gaun ini." Nessa memperbaiki letak tali sphagetti yang terjatuh ke pundak. "Payudaraku terlalu besar, apalagi perutku."

Theo tertawa kecil mendengar ucapan Nessa. "Kau tidak menyadarinya." Ia mendekat, mengusap pundak Nessa yang terbuka dengan punggung jarinya. Ia melakukan gerakan itu seringan bulu dan berhasil membuat Nessa memejamkan matanya.

Wanita itu tidak hanya sensitif karena mudah menangis. Namun, Nessa sangat sensitif terhadap sentuhannya dan Theo menyukainya.

"Kau sangat cantik, My Lady."

Nessa membuka kedua matanya. Bibir mereka bersentuhan sekilas. Jari jemari Nessa meremas lengan

Theo yang terbalut jas dan bibir wanita itu terbuka. Sedikit lagi, mereka nyaris berciuman ketika Nessa melangkah mundur satu langkah dari Theo.

"Jangan cium aku sekarang," bisik Nessa pelan.

Theo mendaratkan bibirnya di pipi Nessa. "Di sini tidak apa-apa?"

Nessa menatap Theo. "Theo," protesnya.

Theo terkekeh pelan. Ia meraih jemari Nessa. "Ayo, pergi. Kembang apinya sebentar lagi muncul."

"Ballroomnya berada di depan bukan?"

"Benar. Tapi kembang api akan terlihat lebih indah di atas." Theo memencet tombol lift. "Kita bisa mengucapkan selamat pada Aletha setelah melihat kembang api di atas."

Dentingan lift terdengar halus. Theo melangkah lebih awal menarik Nessa menyusuri lorong istana di lantai kelima. Jika Theo memang masih mengingat dengan baik

tempat itu, maka dia tidak salah. Namun, bisa saja rooftop istana telah direnovasi dan dijadikan tempat lain.

"Aku tidak tahu mereka membuat taman di sini," celetuk Nessa ketika mereka menyusuri taman di lantai lima istana Belgia.

Theo menatap sekelilingnya seraya mengekori langkah Nessa. Nessa duduk di gazebo. Theo menyusul wanita itu. Di pinggir gazebo terdapat sebuah meja berisi hidangan dan minuman yang diminta oleh Theo. Apollo mengerjakan semuanya dengan benar-benar sempurna, dan pria itu tidak salah mengenai taman di atas istana yang masih ada.

"Tempat ini sempurna, Your Majesty."

Theo tersenyum melihat Nessa tersenyum lebar. "Kau suka? Aku akan merenovasinya lebih baik jika kau suka."

"Kau tidak perlu merenovasinya. Aku mulai memikirkan kenapa kita tidak membuat taman yang sama di atas mansion?"

"Aku akan membicarakannya dengan Apollo nanti kalau begitu."

Suara ledakan yang nyaring terdengar, beberapa detik setelah itu, kembang api menghiasi langit. Nessa refleks mengalihkan pandangannya. Kedua mata biru wanita itu berbinar. Senyumannya tertarik sangat lebar. Bukan kembang api yang Theo tatap, tapi dia menatap lekat istrinya.

"Cantik sekali."

Theo tak mengalihkan pandangannya dari Nessa. "Lebih cantik dari bayanganku," bisiknya.

Ketika kembang api masih terus bertebaran di langit, Nessa menoleh ke arahnya. "Apa kau berjanji akan membuat yang seperti ini di mansion kita?"

Theo mencium bibir Nessa sekilas. "Aku janji."

Nessa membalas ciuman Theo lebih dalam. Erangan Theo tertahan di tenggorokan ketika wanita itu melingkarkan lengannya di leher Theo. Theo menarik pinggang Nessa mendekat. Ia memperdalam ciuman

mereka dan memasukan lidahnya menggoda lidah wanita itu.

"Your Majesty," Kedua pipi Nessa memerah. "Apa Apollo akan datang tiba-tiba kemari jika aku bergerak di atas tubuhmu?"

Jantung Theo berdetak lebih kencang. Ia tersentak merasakan Nessa yang naik ke atas pangkuannya. Jari jemari wanita itu mengusap dadanya dan ia seketika membantu wanita itu menjatuhkan pakaian dalam yang dia kenakan.

"Dia tidak akan kemari. Aku memerintahkan siapapun untuk tidak datang kemari." Theo menelusuri leher jenjang Nessa dengan bibirnya. "Aku lebih suka saat aku yang bergerak dan kau membelakangiku, My Lady," bisiknya serak.

Nessa menggeleng pelan. Theo menahan napas melihat wanita itu sedikit menaikkan bokongnya untuk melepaskan resleting celananya. Pusat tubuhnya telah menegak dengan sempurna saat Nessa menggerakan bokongnya perlahan. Theo membantu Nessa untuk

menuntun pusat tubuhnya tenggelam ke dalam pusat tubuh wanita itu.

"Sial," bisik Theo tanpa sadar. Ia menggeram pelan ketika Nessa menaikkan bokongnya naik turun.

Kekehan Nessa terdengar lembut. "Kau baru saja memaki."

Theo mengecup bibir Nessa. "Kau bisa menyiksaku pelan-pelan sekarang."

Semakin dalam, semakin Theo menahan erangannya. Pusat tubuh wanita itu membungkusnya dengan sempurna dan ia sangat frustasi dengan kenikmatan yang ia rasakan. Ditatapnya Nessa yang masih bergerak; kedua mata Nessa terpejam, bibirnya terbuka sedikit dan pipinya tampak memerah. Nessa menyimpan kepalanya di pundak Theo saat mereka sama-sama melayang tinggi.

"Aku mencintaimu," bisik Theo serak. "Aku sangat mencintaimu, Nessa," ulangnya di telinga wanita itu.

Nessa kembali menatapnya. Theo melihat air mata di pipi wanita itu. "Hei," Theo segera mengusapnya. "Apa

kau baik-baik saja? Apa aku mengatakan sesuatu yang salah?"

Nessa terisak pelan. "Kau tidak melamarku hari ini," bisiknya lalu menggigit bibir bawahnya.

Theo mengerjapkan kedua matanya. Ia ingin sekali terkekeh tapi menahannya dengan baik. Bukankah Theo mengatakannya saat mereka di St. Martin's Basilica? Theo mengecup bibir Nessa sekilas.

"Jika aku terus bertanya, kau akan bosan."

"Tapi aku tidak bosan dan ingin mendengarnya lagi sekarang," bisik Nessa.

Theo melepaskan jasnya dan menyampirkan benda itu di pundak Nessa. Ia meraih jemari Nessa ke dalam genggamannya, Theo mengecup buku jari wanita itu. "Nessa Easter, apakah kau dalam mood yang baik untuk menerima lamaranku malam ini?"

"Aku menunggu selama enam bulan dan aku akan terus menunggu sampai kau 'siap'." Theo berdeham pelan.

“Maukah kau menikah denganku? Menjadi istriku dan hidup bersamaku selamanya?”

Nessa menatap kedua mata Theo. Theo melihat wanita itu meraih kedua tangannya. “Di mana cincinnya kalau begitu?”

“Hm? Cincin?”

“Ya, cincinnya. Aku ingin menikah denganmu, Your Majesty. Tapi kau tidak mengeluarkan cincinnya sama sekali. Di mana cincinnya?” gerutu Nessa panjang lebar.

Ucapan wanita itu tanpa Nessa sadari berhasil menarik senyuman Theo. Theo menghentikan pergerakan Nessa, ia membuat Nessa kembali menatapnya.

“Kau baru saja mengatakan sesuatu…” Theo mencari-cari kilat canda di mata Nessa, tapi tidak menemukannya. “Apa aku salah dengar?”

Nessa mengangkat bahu. “Aku tidak mengatakan apapun.”

Theo tersenyum sekali lagi. Ia merogoh kotak cincin dari dalam saku jasnya. Theo membuka kotak itu. "Menikah denganku?" tanyanya lagi.

Nessa mengangguk. "Pasangkan cincin itu di jariku."

"Apa itu artinya ya?" bisik Theo tak percaya.

"Apa kau menunggu moodku hilang atau kau ingin memasangkan cincinnya ke jariku sekarang?"

***

Sebelas tahun yang lalu...

Gyra Foundation adalah organisasi badan amal yang dibangun oleh kedua orangtua Theoden tepat setelah dua hari Theo lahir ke dunia. Gyra dibuat sebagai doa untuk kehidupan Theo menjadi sosok yang dermawan dan selalu memandang kehidupan masyarakat di Belgia. Selain itu, tempat itu kelak akan diwariskan kepadanya ketika Theo telah menginjak usia tigapuluh tahun. Hari ini, usianya masih duapuluh tahun, membutuhkan sepuluh tahun lagi sampai ia dapat menjabat sebagai direktur Gyra Foundation.

Hari Kamis dan Sabtu adalah hari yang Theoden pilih untuk mengunjungi Gyra Foundation. Dia datang tanpa pengawalan, mengendarai mobil yang tidak dihiasi atribut Kerajaan ataupun plat nomor Kerajaan—yang ia beli sendiri di pusat penjualan mobil Brussels.

Di dalam istana, semua orang tahu bahwa dia adalah Pangeran Mahkota yang akan mewarisi takhta Belgia, tapi di luar istana—di kalangan masyarakat—tidak ada yang mengenalnya sama sekali. Bahkan di Gyra Foundation. Ketika Theo mendaftarkan dirinya untuk menjadi donatur tetap setiap bulan, tidak ada yang melihatnya sebagai sosok Theoden tapi sebagai pria bernama Tre—pria muda yang memiliki uang.

“Kau akan pulang sekarang Tre? Masih hujan bukan?” tanya Zoie Amelie—salah satu rekannya yang berusia limabelas tahun lebih tua dari Theo—yang menjabat sebagai staff keuangan. "Aku khawatir jika kau menyetir saat hujan seperti ini."

“Ya, apa kau ingin ikut bersamaku?”

Zoie menggeleng. “Duluan saja, anak muda.”

“Sampai jumpa hari Kamis kalau begitu.”

“Sampai jumpa di hari Kamis. Jangan lupa untuk membawa uang satu koper,” canda Zoie.

Theo terkekeh pelan. Ia melajukan mobilnya melewati jalanan Brussels yang diguyur hujan. Lima belas menit kemudian, pria itu tiba di sebuah kafe di pusat Brussels. Seperti yang Theo bayangkan setiap harinya, ketika ia memasukki kafe, tidak ada satupun yang mengenalinya.

Theo duduk dan memesan segelas kopi hangat juga bagel. Kedua matanya memandang lekat televisi yang menayangkan Pangeran Noah dan Putri Amberlyn. Mereka terlihat membuat pernyataan kepada publik bahwa mereka saling mencintai.

Amberlyn akan selalu menatap pria itu, bisiknya dalam hati.

"...Pangeran Noah, apakah Anda yakin karena beberapa orang tampaknya curiga bahwa Anda dipercayai memiliki kekasih sebelumnya?"

"...Jika aku harus memilih dari seribu wanita, aku tahu aku hanya mencintai Putri Amberlyn. Putri Amberlyn satu-satunya cinta di hidupku."

Theo memandang datar segelas kopi di hadapannya. Ia mendengar semua orang kini berbisik membicarakan betapa serasi Pangeran Noah dan Putri Amberlyn. Tak lama dari itu, Theo mendengar kegaduhan kecil di depan pintu. Seorang gadis berpakaian basah kuyup tampak dimaki dalam bahasa Jerman dan gadis itu sepertinya adalah seorang turis—karena dia terlihat kebingungan dan membalas dalam bahasa Inggris.

"Apa kau tidak memiliki mata, huh? Serius? Kau membasahi pakaianku sialan?!" maki si pria dengan bahasa Jerman. "Apa kau tahu aku harus menghadiri acara sekarang?"

Gadis itu membalas tatapan si pria dengan kesal. "Berbicaralah dengan bahasa yang normal!" makinya. "Aku tidak mengerti apa yang kauucapkan!"

Kegaduhan itu kian kental. Theo melihat pria itu nyaris melayangkan telapak tangannya, tapi dengan cepat ia mendekat, menengadahi keduanya.

"Apa urusanmu di sini? Kenapa kau ikut campur?!"

Theo berdeham pelan. Ia mengeluarkan lembaran euro dari saku jasnya. "Belilah pakaian baru dan jangan menatap gadis ini lagi," tegasnya dalam bahasa Jerman.

Gadis itu hanya menatap Theo sekilas. Ia bahkan dengan angkuh pergi begitu saja tanpa mengucapkan sepatah katapun. Bukan Theo mengharapkan ucapan "Terima kasih". Namun, untuk pertama kalinya dia melihat seorang gadis remaja yang tidak peduli dengan sosoknya yang selalu dianggap memesona oleh semua orang.

Theo melangkah keluar dari kafe. Rintikkan air hujan masih berjatuhan meskipun tidak sederas sebelumnya. Ia melihat gadis yang ditolong tadi duduk di halte. Gadis itu menenggelamkan wajahnya ke dalam telapak tangannya. Bahunya tampak bergetar.

"Apa pria itu menyakitimu?" tanya Theo dengan bahasa Inggris.

Tidak ada jawaban.

"Kau bisa melaporkannya ke kedutaan dan kau bisa pulang kembali ke negaramu. Apa kau tersesat gadis kecil?"

Gadis itu mengusap air matanya. Theo mengeluarkan sapu tangannya dan menyodorkannya. "Jelek sekali," ujarnya dengan datar.

"Jelek?" Gadis itu mengerutkan hidungnya. Semakin Theo menatapnya, semakin ia sadar bahwa gadis itu adalah gadis yang sangat cantik; kedua matanya berwarna biru terang seperti samudera, wajahnya oval dan yang paling menarik alis dan bulu mata gadis itu sangat tebal—membuatnya kian tampak menarik.

"Aku tidak jelek sama sekali," protesnya angkuh.

"Tapi kau menangis dan menangis membuatmu jelek, gadis kecil."

"Apa masalahmu mengataiku jelek?" Gadis itu mendengus. "Apa kau marah karena aku tidak berterima kasih padamu? Dengar, aku bisa mengganti uangmu berkali-kali lipat jika pengawal istana telah menjemputku."

"Pengawal istana?"

Gadis itu mengangguk.

"Apa kau bagian dari keluarga Kerajaan gadis jelek?"

"Bisakah kau berhenti memanggilku jelek?"

"Kalau begitu berhenti menangis."

Gadis itu mendengus pelan. Mengusap air matanya sekali lagi. Theo melihat tubuhnya yang basah kuyup dan bahunya yang agak bergetar. Bibir gadis itu juga sedikit membiru mungkin karena kedinginan. Ia memutuskan untuk melepaskan jas miliknya dan menyodorkannya.

"Gunakan ini," ujarnya.

Gadis itu mengerutkan kening. Lalu menyadari bahwa pakaiannya terlalu basah dan segera menerima jas milik Theo.

"Siapa namamu?" tanya gadis itu.

"Theo."

"Theodora," bisik gadis itu.

Theo mengangkat sebelah alisnya; gadis itu segera meralat. "Nama tengahku Theodora."

"Ah, jemputanku sudah datang." Gadis itu beranjak bangkit. "Apa aku harus mengembalikan jas dan sapu tanganmu?"

"Tidak perlu, pakai saja."

Theo melihat sosok sopir yang menjemput gadis itu menatapnya dengan terkejut dan nyaris menunduk hormat. Tapi Theo memberikan gelengan tegas. Saat mobil telah menghilang dari pandangannya, dia berbisik pelan kepada dirinya sendiri.

"Theoden, Theodora. Nama kami hampir sama."

SECRET CHAPTER

Di sebuah ruangan tahanan khusus di istana—yang dijaga ketat oleh pengawal terbaik utusan Kerajaan Belgia—Pangeran Geordi terlihat duduk di kursi. Pria itu menunduk dalam, memandang kedua tangannya yang diborgol erat sampai ke pinggang. Raut wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apapun. Pandangannya tampak kosong.

Ketika dua pengawal di sisi Pangeran Timothy hendak ikut masuk dan membantu pria paruh baya itu mendorong kursi rodanya, Pangeran Timothy mengangkat tangan. Mencegah mereka agar tidak mengekorinya masuk.

"Kalian cukup berjaga di luar saja."

"Tapi Your Highness—"

"Tidak apa-apa," Timothy memotong dengan tegas.

"Geordi." Pangeran Timothy menghampiri Geordi, saudara kandungnya yang terlahir sebagai anak ketiga setelah Pangeran Jacobi—adiknya yang kedua.

Geordi mengangkat wajahnya. Ia mendengus pelan saat menatap Timothy. "Kau terlihat sangat puas melihatku di sini, Kak," ujarnya sinis.

Timothy menggeleng pelan. "Aku akan mengusahakan banding untukmu dan membuat mereka tidak melakukan eksekusi hari ini, Geordi."

Geordi mendengus. "Apa aku perlu berterima kasih padamu atas kemurahan hatimu? Kau memang selalu seperti itu; bersikap munafik dan sok baik seakan-akan aku paling jahat di sini."

Timothy menghembuskan napas. "Aku peduli padamu dan tidak ingin semuanya terjadi."

"Sayangnya aku tidak ingin melihatmu lagi, jadi lebih baik aku mati," bisik Geordi dingin. "Bisakah kau pergi dari hadapanku? Aku muak melihatmu bersandiwara seperti ini."

"Geordi," panggil Timothy pelan. "Aku selalu menyayangimu sebagai adikku, apapun yang kaulakukan selama ini, kau selalu menjadi adikku seperti Jacobi."

"Asal kau tahu … ketika aku mengusahakan sesuatu yang terbaik untuk Jacobi, aku melakukan hal yang sama kepadamu dan tidak memberikan 'lebih' kepada Jacobi. Tapi kau selalu berpikir bahwa aku dan bahkan sebelumnya mendiang kedua orangtua kita, selalu bersikap tidak adil…"

"Geordi, belum terlambat untuk mengakui kesalahanmu dan meminta Hakim Agung untuk melakukan banding. Masa hukumanmu pasti akan berkurang. Aku akan mendorong mereka dengan membuat kesaksian dan membuat mereka berpikir ulang—"

"Keluar," desis Geordi.

"Geordi."

"Keluar, sialan! Keluar!"

Keempat pengawal melangkah masuk ketika mendengar teriakan Geordi. Sekali lagi, Timothy

mencegah mereka untuk tidak menyakiti adiknya. Dia berbisik pelan meyakinkan. "Tidak apa-apa. Kalian tunggu di luar saja."

Geordi terkekeh pelan. Pandangannya yang datar kini terlihat nanar. "Aku ingin menjadi pemimpin dan tidak satu pun dari kalian percaya kepadaku," bisiknya. "Kenapa kalian semua tidak mati saja? Aku lebih pantas menjadi pemimpin di sini."

"Kami mempercayai potensimu—"

"Ya, dan kalian dengan sengaja membuangku ke Italia dan memaksaku tinggal di sana setelah kejadian tabrakan itu—kalian tidak membelaku."

Timothy mengerjapkan kedua matanya. Ketika remaja Geordi melakukan kesalahan fatal. Pria itu mengalami kecelakaan dan membuat setidaknya empat orang meninggal dunia. Baik Timothy dan Jacobi mengusahakan yang terbaik agar banding dilakukan, tapi Hakim Agung hanya meringankan masa hukuman, tidak dengan membatalkan niatnya mengasingkan Geordi dari Kerajaan.

"Apa kau tahu rasanya dianggap asing dan hina dibandingkan dipuja-puja? Mereka memandangku sebelah mata, aku dianggap tidak memiliki potensi setiap saat bahkan Ayah kita—dia lebih mempercayaimu dan Jacobi, tapi tidak memberiku kesempatan sama sekali."

"Kukira kau menikmati kehidupan barumu sebagai pelukis di Italia, itu mimpimu bukan?" lirih Timothy.

"Kenapa kalian semua tidak mati dan membiarkanku memimpin? Kau seharusnya mati, Timothy. Kau seharusnya mati saat kritis…"

Geordi menggebrak meja. Dua pengawal di luar bergerak sigap menahan pundak pria itu. "Aku sangat membencimu dan aku tidak menyesal bahwa aku telah membuatmu seperti ini, Timothy."

"Your Highness, sebaiknya Anda keluar sekarang. Maafkan saya, saya akan mengantarkan Anda."

Timothy menatap sendu pada Geordi yang memberontak ketika dua pengawal di sisinya hendak membawanya. Kedua mata pria paruh baya itu terasa

memanas. Dia akan kehilangan adiknya dan dia tidak bisa mencegah hal itu terjadi. Meskipun dia berjuang mati-matian untuk banding, jika adiknya menolak keras, pria itu tetap akan dieksekusi mati sesuai putusan dari Hakim Agung.

"Kita seharusnya tidak membahas ini. Aku sedang mengurus pekerjaanku—aku harus menghadiri rapat perserikatan bangsa-bangsa, kenapa kau mengikutiku?"

"Aletha, kita benar-benar harus berbicara."

"Tentang apa? Kau adalah direktur UNICEF dunia dan aku tidak memiliki pekerjaan yang perlu dibahas bersamamu, Tyrone."

"Aletha…"

"Berhenti mengikutiku, Tyrone. Kau tidak ikut andil dalam rapat ini—"

"Kita harus membicarakan apa yang terjadi semalam, Aletha. Apa yang terjadi di antara kita berdua."

"Pergilah, Tyrone."

"Apa aku perlu berbicara dengan Ayahmu? Bahwa kita baru saja bercinta?!"

"Tyrone," Aletha melotot kesal.

"Menikah denganku, Aletha. Aku akan menikahimu."

"Itu hanya seks—tidak ada arti apa-apa selain seks kan?"

“Ya seks, kau adalah Putri Mahkota dan aku baru saja bercinta dengan Putri Mahkota sebelum pernikahan. Bagaimana jika kau hamil?”

Suara ribut-ribut itu terdengar samar. Melihat Tyrone yang frustasi dan Aletha yang kesal, Timothy melangkah masuk ke dalam Le Plus Grand. “Jadi Tyrone, kapan kau akan melamar Aletha?” tanya Timothy dingin.

***

“Kamarnya banyak sekali,” ujar Nessa ketika mereka akhirnya tiba di mansion yang dibeli Theo beberapa bulan lalu di New York. “Aku tidak bisa memilih karena semuanya sangat luas.”

Theo tersenyum dan duduk di sisi Nessa. "Di manapun yang kausuka, My Lady. Aku akan memilih kamar yang berada di samping kamarmu."

Langkah Nessa terhenti. Raut wajah wanita itu yang semula ceria berubah menjadi murung. Nessa menatap Theo dengan berkaca-kaca. "Kita tidur terpisah?" tanyanya lirih.

Theo mengerjapkan kedua matanya. "Ya, kau mungkin ingin waktu untuk beristirahat."

Nessa menatap Theo. "Apa kau tidak mau menemaniku tidur?"

"Setiap malam?" goda Theo dengan sengaja.

Nessa mengangguk pelan. "Setiap malam. Aku ingin dipeluk setiap malam."

Theo menatap Nessa lekat. Ia tahu wanita itu sedang dalam pengaruh hormon kehamilan dan menjadi lebih sensitif, meskipun Theo ingin sekali satu kamar, tapi dia menahan diri dan tidak memutuskan secara sepihak.

Ketika Nessa menatapnya dengan sendu kali ini, wanita itu seakan memberikan jawaban.

Theo mengusap rambut di pipi Nessa. Menyelipkannya ke telinga wanita itu. "Aku suka kamar ini. Menurutmu, bagaimana?"

Nessa menatap sekelilingnya sekali lagi. "Aku juga suka kamar ini."

Theo tersenyum kecil. Ia melihat Nessa melangkah menuju balkon dan ia bangkit mengekori wanita itu. "Aku akan meminta Apollo agar memerintahkan pelayan wanita untuk mengemasi pakaianmu."

Nessa tidak menjawab. Dia bertumpu pada pagar balkon. Matanya menatap kolam renang yang tepat berada di bawah mereka. Pandangan Nessa lalu beralih pada taman. Kening Nessa berkerut dalam. Theo memerhatikan ekspresi wanita itu yang berubah-ubah dan menelisik wajahnya yang sedikit pucat.

"Oh ya, dokter akan kemari nanti sore untuk memeriksamu. Apa kau masih mual? Pusing mungkin? Aku akan meminta mereka segera datang jika—"

Nessa tiba-tiba memeluknya erat. Hal itu membuat Theo terkejut karena ia bahkan belum menyelesaikan ucapannya. "Aku tidak bermimpi," ujarnya. Nessa menarik tengkuk Theo, jantung Theo seakan nyaris mencelos karena Nessa mencium bibirnya lembut. "Kau adalah Theoden, benar kan? Theoden yang seperti kanebo kering?"

Theo tersenyum lembut. "Aku adalah Theoden."

"Kau banyak tersenyum hari ini dan membuatku terkesan."

Jari jemari Nessa mengusap rahang Theo yang dipenuhi cambang halus. Nessa menengadah; Theo menatapnya. Kedua mata biru Nessa menenggelamkan Theo begitu jauh, hingga tanpa sadar Theo berbisik. "Theodora," ujarnya.

Nessa mengangkat sebelah alisnya. “Kenapa kau menyebutkan nama tengahku tiba-tiba?”

Theo menggeleng seraya mengulum senyuman. Ia mengusap pipi Nessa. Bibir pria itu mengecup bibir Nessa sekilas. Lalu Theo memanggut bibir Nessa lembut. Lengannya membungkus pinggang Nessa. Ciuman itu kian dalam saat Theo merasakan Nessa membalas ciumannya.

“Hentikan,” bisik Nessa dengan napas memburu. “Aku tidak mau bercinta di sini. Jangan menciumku seperti itu…”

“…aku—putingku mengeras hanya dengan dicium seperti itu.”

Theo terkekeh pelan. “Aku ingin menciummu lagi dan lagi, Nessa.”

“Dan aku benar-benar ingin menikahimu.”

“Belum hari ini,” bisik Nessa. “Aku belum mau menikah denganmu.”

Nessa melepaskan pelukan mereka. Wanita itu tidak lagi memandangnya. "Hm… dekorasi itu, apakah Aletha benar-benar menggunakannya?"

"Aletha akan bertunangan dengan kekasihnya. Tadinya aku pikir aku bisa membawamu ke Belgia lebih cepat."

"Jadi dekorasi itu untuk melamarku?" tanya Nessa polos.

Theo tersenyum pahit. "Ya, tapi Aletha membutuhkannya … tidak masalah jika dia menggunakannya."

"Sayang sekali." Nessa berdecak tanpa dosa. "Masalahnya aku belum ingin menikah denganmu tapi aku ingin tidur dipeluk olehmu, Your Majesty." Nessa terkekeh pelan. Bibir wanita itu mencium bibir Theo sekilas. "Aku belum ingin menikah denganmu sekarang."

"Aku akan menunggu sampai kau mengatakan 'ya', Nessa."

"Jika tidak besok atau satu tahun ke depan?"

“Maka aku tidak akan menyerah,” balas Theo yakin.

EKSTRA PART

"Apa kau percaya padaku?" Pria itu bertanya dengan suara yang dalam, dan raut wajahnya yang semula tegang berubah khawatir saat menatap wanita di hadapannya.

"Aku menginginkan ini—aku yang memberimu kesempatan."

"Aku akan menunjukkan padamu..." Jari jemari pria itu menarik jemari sang mempelai perempuan, menuntunnya mendekat pada Uskup Agung yang memimpin kebaktian pernikahan mereka. "Aku akan memegang semua ucapanku, bahwa aku sangat mencintaimu dan aku tidak akan melepaskanmu."

"Jika aku menjauh?" Wanita itu terkekeh pelan di depan bibirnya.

Theoden meraih tengkuk Nessa dengan jarinya. Ia mencium bibir wanita itu sekilas lalu berbisik. "Aku tidak akan membiarkannya. Diskusi selesai, istriku?"

Di dalam Katedral St. Michael dan St. Gudula, Theoden dan Nessa melaksanakan kebaktian pernikahan mereka setelah melewati prosesi pernikahan secara sipil di Ruang Takhta istana Kerajaan Belgia. Kebaktian dipimpin oleh Uskup Agung Felipe Kyril, Menteri Kehakiman yang bernama Demitrius Cicero, dan seorang anggota dewan kota yang ditunjuk, diantaranya; Beamus de Corbin, Ezio Constantine, dan Othello Pancras.

Acara itu juga dihadiri oleh para saksi, seperti keluarga mempelai pria; Yang Mulia Pangeran Timothy dan istrinya, Putri Adelaide, Putri Aletha dan suaminya Pangeran Tyrone, Pangeran Noah dan Putri Margaux, dan Pangeran Jacobi beserta istrinya. Bukan hanya itu, seluruh keluarga mempelai wanita, orangtua dari Nessa juga hadir. Marvin Easter dan Amora Easter, juga Sebastian Easter berada di barisan yang sama dengan keluarga Theo.

Setelah upacara kebaktian, acara beralih pada upacara keagamaan, Kardinal Phoenix Santos terdengar membacakan pesan pribadi dari Paus Tomaso XXII, lalu paduan suara Hallelujah Handel dari Messiah dimainkan ketika Theo dan Nessa baru meninggalkan katedral.

"Your Majesty, kau terlihat sangat tidak sabar," Nessa berbisik di depan bibir Theo.

Saat mereka memasuki mobil limusin, Theo mencium bibir Nessa dan mereka berciuman setelah menutup pembatas dengan sopir.

"Apa kau sadar kau begitu cantik hari ini? Aku membayangkan banyak hal bersamamu, My Lady."

Theo mengecup punggung tangan Nessa. Wanita itu terlihat sangat cantik dengan hiasan sederhana di wajahnya. Gaun putih kenamaan Christian Dior yang dibuat selama tujuh bulan sebelum pernikahan mereka, membalut tubuh Nessa dengan sempurna, dan bagian yang paling menarik dari penampilan wanita itu adalah rambutnya. Rambut Nessa dicepol asal tapi tidak tampak

berantakan, justru tampak manis dengan helaian tipis di sisi wajahnya.

Sementara Theo mengenakan seragam Letnan Jenderal Angkatan Bersenjata dengan pita dan bintang Ordo Leopold Belgia. Pakaian itu tampak membalut tubuhnya dengan pas.

Kedua pipi Nessa memerah. "Banyak hal? Kukira kita membayangkan satu hal di dalam mobil ini."

Theo mengerang tertahan ketika Nessa mengusap pelan pusat tubuhnya dari balik celana yang dia kenakan. "Hentikan, sayang," bisiknya serak.

Nessa terkekeh pelan. Theo mencium bibir Nessa kembali dan mereka berciuman cukup lama seiring mobil melaju dengan kecepatan sedang. Theo tahu tubuhnya menginginkan lebih, tapi dia menahannya dengan baik. Perjalanan menuju istana dari Katedral menghabiskan waktu duapuluh menit, dan itu terlalu sebentar.

"Aku akan menghukummu nanti," janji Theo.

Nessa menggelengkan kepalanya. "Coba saja kalau bisa." Wanita itu menatap Theo dengan menantang. "Blair akan menangis, aku yakin Blair membutuhkanku."

Theo tidak lagi membalas ucapan Nessa ketika mobil telah tiba di depan istana. Mereka melangkah keluar dari dalam mobil. Raut wajah Theo yang kaku berangsur-angsur mencair untuk pertama kalinya. Ia nyaris tidak pernah tersenyum di publik, tapi kali ini meskipun samar, Theo menarik bibirnya dan memberikan sapaan kepada masyarakat yang menyambut kehadirannya.

"Selamat, My Lady, atas pernikahan Anda," ujar Margaux—istri dari Noah. "Your Majesty, selamat juga untuk Anda."

Theo mengangguk bersamaan dengan Nessa. "Terima kasih, Margo."

Noah menepuk pelan bahu Theo. "Aku telah menyiapkan hadiah bulan madu ke Swiss. Bukan hal yang istimewa tapi kuharap kalian menyukainya."

"Kau tahu kau tidak perlu repot-repot, Noah."

Nessa tersenyum. "Terima kasih, Noah."

Ketika tiga pelayan muncul dengan kereta bayi yang mereka dorong, Nessa terlihat berlari kecil menghampiri mereka. Nessa menunduk dan meraih Yang Mulia Putri Blair Kataleya Nevaeh Trevisan, buah hati mereka yang baru saja menginjak empat bulan. Bayi perempuan itu tertawa kecil melihat Nessa terkekeh setelah mencium perutnya.

"Apa Blair merindukan Mama?" tanya Nessa dengan suara pelan. "Mama sangat merindukan Blair."

"Apa dia menangis?" tanya Theo kepada salah satu pelayan.

Pelayan itu menunduk. "Your Majesty, Yang Mulia Putri menangis dan menolak untuk meminum susu."

"Dia terlihat sangat lapar." Nessa mendesah pelan. "Apakah tidak masalah jika aku tidak hadir beberapa saat? Blair sangat membutuhkanku," tanyanya setengah berbisik.

"Tidak apa-apa. Mereka akan mengerti." Theo mengusap pipi tembam Blair. Bayi itu tersenyum lembut. Kedua mata birunya berkilat dan keseluruhan dari buah hati mereka adalah gambaran dari dirinya.

Setiap saat, Nessa selalu berkata bahwa Blair adalah Theo dalam versi perempuan. Hanya kedua mata dan bibirnya yang mirip dengan Nessa. Sebaliknya, ketika Theo menatap kedua mata Blair, Nessa adalah gambaran Blair dalam versi mungil dan menggemaskan—mata biru itu selalu mengingatkannya pada Nessa.

"Aku akan menemanimu."

***

“Dia tertidur,” bisik Nessa.

Theo melihat Blair di dalam pelukan Nessa terlelap setelah menyusu. Ia mengambil alih Blair, membawanya ke kamar yang telah mereka siapkan tepat di sisi kamar mereka.

“Aku khawatir Blair bangun lagi.” Nessa menutupi kedua dadanya dengan lengannya. “Kurasa aku akan

bersama Blair di sini—aku tidak bisa membiarkannya menangis bersama pelayan terus menerus."

Theo berdeham pelan. Ia mengalihkan pandangannya dari tubuh wanita itu dan mengangguk. "Aku akan menyapa para tamu kalau begitu."

"Kau tidak akan tinggal? Menemaniku?"

Theo mengalihkan pandangannya sekali lagi agar tidak menutupi tubuh istrinya. "Tidak. Aku akan memanggil pelayan untuk menemanimu. Bagaimana?"

Nessa mengangkat sebelah alisnya. "Kau serius akan pergi Your Majesty?" Wanita itu terkekeh pelan. "Aku mencari cara agar kita menghindari keramaian dan Blair adalah alasan yang tepat."

"Menghindari keramaian?"

Nessa mengangguk pelan. Theo melihat Nessa beranjak melewati gaun pengantin yang dia kenakan. Dia terlihat sengaja mempertontokan tubuhnya yang hanya mengenakan garter belt dan g string yang tipis. Sedangkan

sebelah tangannya yang awalnya menutupi dadanya menjauh dan wanita itu berdiri di hadapannya.

"Apa pesta itu lebih menarik dibandingkan aku di sini?"

Theo menatap kedua mata Nessa. Jari jemari wanita itu mengusap dada Theo, bergerak membentuk pola abstrak. Tidak membutuhkan sampai lima menit untuk membuat napas Theo berubah berat seketika. Saat Nessa berniat untuk sedikit menjauh, melupakan godaannya pada Theo, Theo mencekal pergelangan tangan wanita itu.

"Kau tahu di luar mereka bahkan berkumpul dan bertanya-tanya kenapa Blair sangat rewel, kenapa kita tidak memanggil pelayan sama sekali…" Theo menunduk, mengecup bibir Nessa sekilas. "Mereka akan berpikir yang tidak-tidak, Nessa."

Nessa melingkarkan lengannya di leher Theo. "Yang tidak-tidak seperti apa?" tanyanya dengan suara polos.

Theo memejamkan matanya saat bibirnya menelusuri leher jenjang wanita itu. "Bercinta, misalnya?"

Nessa melangkah mundur. Ia mendorong dada Theo hingga Theo duduk di pinggiran ranjang. Wanita itu lalu berlutut di antara kedua kaki Theo.

"Apa yang akan kaulakukan My Lady?"

Nessa menatap Theo dan terkekeh. "Menurutmu?"

Theo menahan napas ketika Nessa membuka celana bahan yang dia kenakan lalu menyusul dengan pakaian dalam pria itu. Saat pusat tubuhnya terlolos. Nessa membungkus pusat tubuh Theo dengan jari jemarinya. Seluruh udara di sekelilingnya seakan menghilang begitu saja. Theo tercekat, napasnya memberat. Ia menatap Nessa dengan pandangan menggelap.

Nessa menjulurkan lidahnya, dan Theo seketika mengerjap. Nessa mengulum pusat tubuhnya lalu memasukan seluruhnya dan memaju mundurkan kepalanya. Jari jemari Theo menelusup ke dalam rambut Nessa.

"Kau benar-benar berniat menghukumku, hm?"

Nessa melepaskan kulumannya. Ia menjilat ujung kejantanan Theo. "Kau akan memohon padaku dan tidak akan pergi keluar sama sekali, Your Majesty."

"Nessa..." Theo menelan ludah dengan susah payah merasakan mulut wanita itu membungkus pusat tubuhnya lagi.

Theo menatap Nessa. "Hentikan, sayang. Aku bisa mengotori mulutmu."

Dia bukan tidak menginginkannya. Mulut wanita itu adalah racun utama yang selalu menggoda Theo. Membayangkan wanita itu melakukan hal ini padanya selalu terlintas di kepala Theo, tapi Theo menahan diri dengan baik untuk tidak meminta, dan wanita itu sekarang melakukannya—tepat di saat semua orang bersorak sorai di luar sana.

Maju, mundur, kepala Nessa bergerak dengan lihai. Bibir dan lidah wanita itu bekerja. Mulutnya kadang membungkus lalu menjauh dan menunjukkan seberapa besar milik Theo memenuhi mulut wanita itu. Theo memejamkan kedua matanya ketika Nessa mempercepat

gerakan bibirnya. Jari jemari wanita itu juga ikut memimpin. Theo meremas rambut Nessa kuat-kuat ketika ia melepaskan seluruh kenikmatan yang menimpanya.

Sial, maki Theo dalam hati. Saat ia sadar bahwa dia membuat Nessa tersedak.

"Apa kau baik-baik saja?"

Nessa menjilat sisa cairan di sudut bibirnya. "Suka?" tanya Nessa mengabaikan pertanyaannya. "Apa kau menyukainya? Aku sangat suka melihat raut wajahmu seperti itu, Your Majesty."

"Ini adalah pelajaran yang membuatku sangat menginginkanmu, Miss Nessa," desis Theo parau.

Nessa tertawa pelan. "Apa kau sadar kau terlalu besar di dalam mulutku—"

"Mereka bisa mendengarnya jika kau berkata terlalu keras." Theo mencium bibir Nessa sekilas. Theo merasakan Nessa berjingkit pelan ketika ia menangkup bokong wanita itu. Ia berbisik dengan serak di telinga

Nessa, “di sini…” Theo mengusap pusat tubuh Nessa sekilas. “Kau membungkusku sepenuhnya.”

Theo menunduk dan mencium bibir wanita itu. Theo mencecap bibir Nessa secara bergantian lalu menggigit lembut bibir bawahnya. Ia meraih Nessa ke atas pangkuannya.

“Pistolmu kembali mengeras, Your Majesty,” bisik Nessa pelan.

Theo terkekeh karena Nessa masih berkata dengan jujur meskipun mereka telah saling mengenal nyaris tiga tahun. “Aku ingin kau berbalik dan betumpu pada sisi ranjang sekarang.”

“Jika aku tidak mau?”

Theo membuka kedua kaki Nessa lebih lebar. “Maka aku akan memasukkimu seperti ini, sayang,” bisiknya seraya menenggelamkan dirinya ke pusat tubuh wanita itu.

***

"Kenapa Avriella tidak terlihat Sebastian? Apa kalian bertengkar?" tanya Amora Easter ketika Sebastian tengah menyesap minumannya di antara kerumunan orang-orang yang hadir.

Sebastian menoleh dan menggeleng. "Avril lelah, Mom. Dia baru saja pulang dari Sydney kemarin."

"Aku tidak memaksanya untuk ikut dan membiarkannya beristirahat."

"Ah… benar juga, lagipula tiga hari lagi kalian akan menikah bukan?"

"Ya, Mom."

"Avril pasti membutuhkan banyak waktu untuk mempersiapkan dirinya. Seharusnya satu minggu sebelum menikah, Avril tidak berpergian."

Pandangan Amora teralihkan ketika ia melihat Nessa muncul dengan Blair di pangkuannya. Nessa terlihat mengganti gaun pengantinnya dengan gaun yang lebih sederhana. Blair Kataleya—cucunya—tampak

menyandarkan kepalanya di pundak Nessa. Bayi mungil itu menguap dan mengerjapkan matanya beberapa kali.

"Kalian menghilang selama dua jam," celetuk Marvin pada Theo.

Theo berdeham pelan. "Blair menangis dan Nessa harus mengganti pakaian."

Nessa menyodorkan Blair pada Amora saat bayi kecil itu tertawa melihat Amora. "Dia sangat menyukaiku," ujar Amora senang. "Apa kalian akan terbang ke New York setelah ini? Kudengar acara pernikahan seperti ini dibuat dua hari dua malam."

"Tidak, Mom. Kami hanya membuat acaranya satu hari saja. Blair terlalu membutuhkanku dan aku tidak mungkin tidak datang ke pernikahan Seb."

"Ya, Mrs. Easter. Kami akan berangkat besok ke New York."

Ketika semua orang berbicara dan menggoda Blair yang sangat menggemaskan, Sebastian menyimpan gelas di tangannya. Ia menempelkan ponselnya ke telinga,

menelepon Avriella Holden untuk kesepuluh kalinya karena wanita itu tidak mengangkat panggilannya sama sekali.

"Avril? Syukurlah kau mengangkat panggilanku sekarang," bisik Sebastian lalu menghembuskan napas lega.

"Kita harus berbicara, aku pulang saat ini juga jika kita bisa berbicara."

"Jangan menemuiku," ujar Avril dingin di seberang sana. "Tidak ada yang perlu kita bicarakan, Sebastian."